

**Ci\_NiayArchiezel**



*I Love You  
My Wife 2*

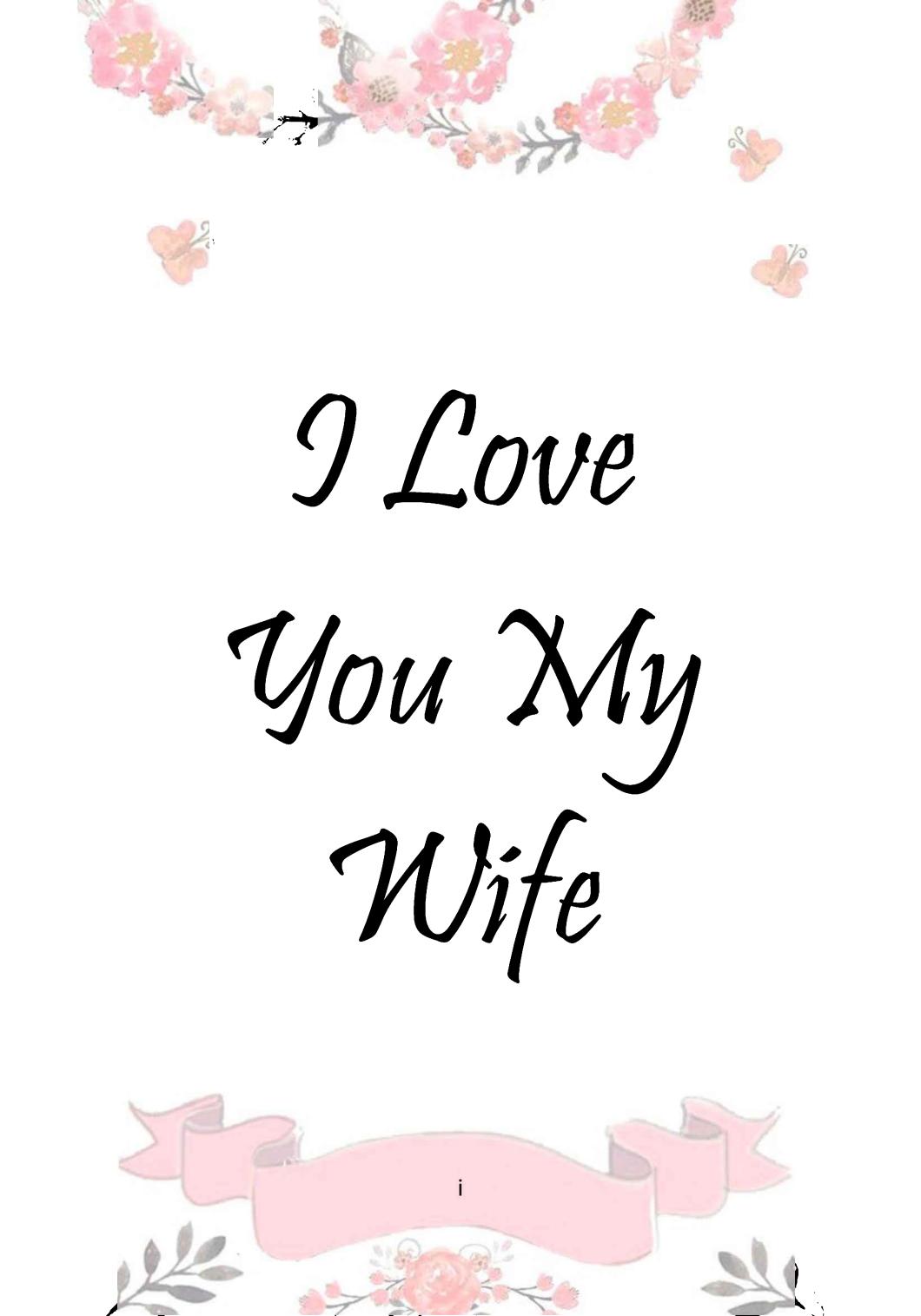
Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari  
penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.



I Love  
You My  
Wife



# *I Love You My Wife*

Copyright © 2018 EKSPLISIT PRESS

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis : Ci\_NiayArchiezel

Editor : Siti Nurannisa

Desain Cover : Siti Nurannisa

Layouter : Siti Nurannisa

Latar Cover : Google.com

Cetakan Pertama : 2018

Vii+426 hlm; 14x20cm

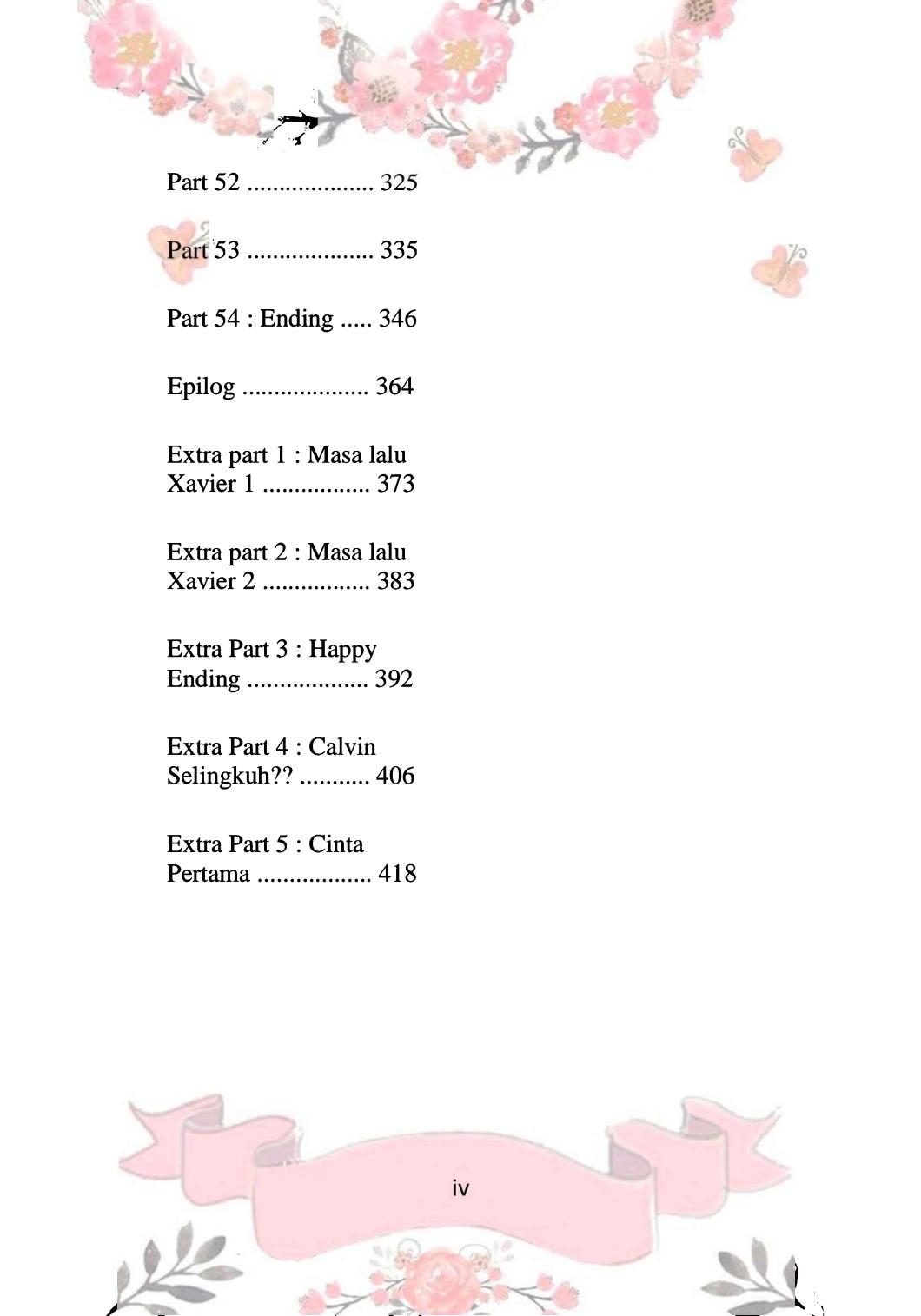
Diterbitkan pertamakali oleh: EKSPLISIT PRESS



## *Daftar Isi*

Daftar Isi .....	iii	Part 39 .....	197
Part 27 .....	5	Part 40 .....	211
Part 28 .....	25	Part 41 .....	224
Part 29 (21+) .....	45	Part 42 .....	233
Part 30 .....	62	Part 43 .....	243
Part 31 .....	79	Part 44 .....	253
Part 32 .....	93	Part 45 (18+) .....	261
Part 33 (18+) .....	107	Part 46 .....	270
Part 34 .....	121	Part 47 .....	280
Part 35 .....	136	Part 48 .....	289
Part 36 .....	152	Part 49 .....	299
Part 37 .....	167	Part 50 .....	308
Part 38 .....	182	Part 51 .....	316





Part 52 ..... 325



Part 53 ..... 335



Part 54 : Ending ..... 346



Epilog ..... 364

Extra part 1 : Masa lalu  
Xavier 1 ..... 373

Extra part 2 : Masa lalu  
Xavier 2 ..... 383

Extra Part 3 : Happy  
Ending ..... 392

Extra Part 4 : Calvin  
Selingkuh?? ..... 406

Extra Part 5 : Cinta  
Pertama ..... 418



## Part 27

Frans memeriksa keadaan Keysa yang baru saja sadarkan diri. Tidak berapa lama pintu kamar rawat Keysa pun ada yang mengetuk seorang Dokter wanita muncul dari balik pintu dan memberikan salam.

"Selamat pagi *Mr. Mclane* dan *Mrs. Mclane*. Saya Bella Dokter spesialis kandungan yang dipilih oleh Dokter Frans untuk membantu anda *Mrs. Mclane*."

"Selamat pagi Dokter Bella, maaf pagi-pagi sudah merepotkan Anda," sapa Keysa sambil tersenyum.

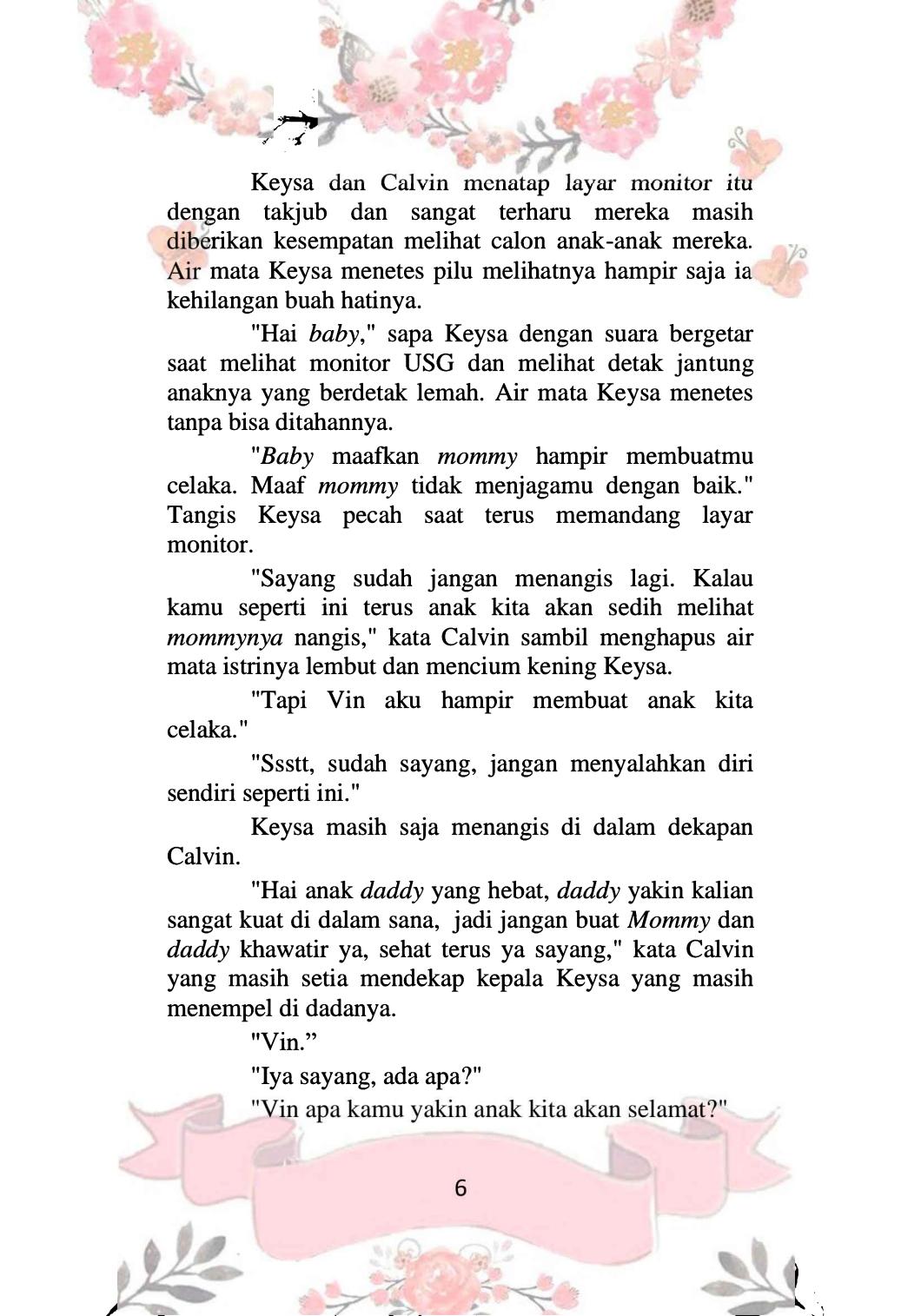
"Tidak apa *Mrs. Keysa*, Anda tidak perlu sungkan, sudah menjadi tugas saya untuk membantu Anda."

"Baiklah kalau begitu Dokter Bella bisa tolong Anda periksa kembali kandungan *Mrs. Mclane*?" kata Frans mempersilahkan Dokter Bella memeriksa kandungan Keysa.

"Baik saya akan memeriksa kembali kandungan Anda," ujar Dokter Bella.

Dokter Bella mulai memeriksa kandungan Keysa ia pun juga melakukan USG untuk melihat kondisi janin Keysa. Tampak jelas di layar monitor itu terlihat gambar jelas janin yang belum terbentuk sempurna dan terlihat detak jantung yang berdetak meski agak lemah.

"*Mr. Mclane* dan *Mrs. Mclane*, Anda bisa lihat pada layar monitor ini terdapat dua detak jantung bayi kalian. Bayi kalian baik-baik saja walau pun detak jantungnya sangat lemah."



Keysa dan Calvin menatap layar monitor itu dengan takjub dan sangat terharu mereka masih diberikan kesempatan melihat calon anak-anak mereka. Air mata Keysa menetes pilu melihatnya hampir saja ia kehilangan buah hatinya.

"Hai *baby*," sapa Keysa dengan suara bergetar saat melihat monitor USG dan melihat detak jantung anaknya yang berdetak lemah. Air mata Keysa menetes tanpa bisa ditahannya.

"*Baby* maafkan *mommy* hampir membuatmu celaka. Maaf *mommy* tidak menjagamu dengan baik." Tangis Keysa pecah saat terus memandang layar monitor.

"Sayang sudah jangan menangis lagi. Kalau kamu seperti ini terus anak kita akan sedih melihat *mommy* nangis," kata Calvin sambil menghapus air mata istrinya lembut dan mencium kening Keysa.

"Tapi Vin aku hampir membuat anak kita celaka."

"Ssstt, sudah sayang, jangan menyalahkan diri sendiri seperti ini."

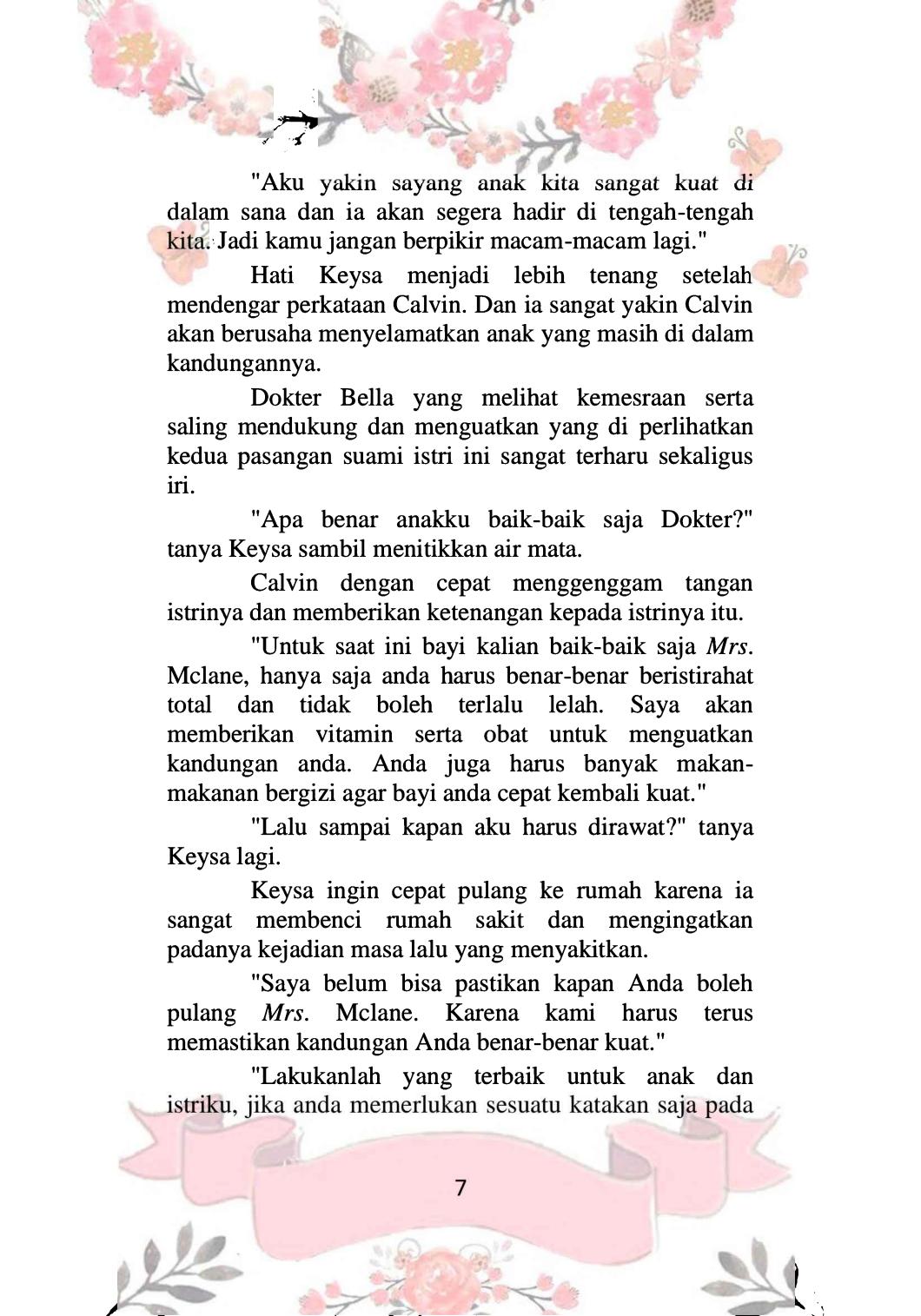
Keysa masih saja menangis di dalam dekapan Calvin.

"Hai anak *daddy* yang hebat, *daddy* yakin kalian sangat kuat di dalam sana, jadi jangan buat *Mommy* dan *daddy* khawatir ya, sehat terus ya sayang," kata Calvin yang masih setia mendekap kepala Keysa yang masih menempel di dadanya.

"Vin."

"Iya sayang, ada apa?"

"Vin apa kamu yakin anak kita akan selamat?"



"Aku yakin sayang anak kita sangat kuat di dalam sana dan ia akan segera hadir di tengah-tengah kita. Jadi kamu jangan berpikir macam-macam lagi."

Hati Keysa menjadi lebih tenang setelah mendengar perkataan Calvin. Dan ia sangat yakin Calvin akan berusaha menyelamatkan anak yang masih di dalam kandungannya.

Dokter Bella yang melihat kemesraan serta saling mendukung dan menguatkan yang di perlihatkan kedua pasangan suami istri ini sangat terharu sekaligus iri.

"Apa benar anakku baik-baik saja Dokter?" tanya Keysa sambil menitikkan air mata.

Calvin dengan cepat menggenggam tangan istrinya dan memberikan ketenangan kepada istrinya itu.

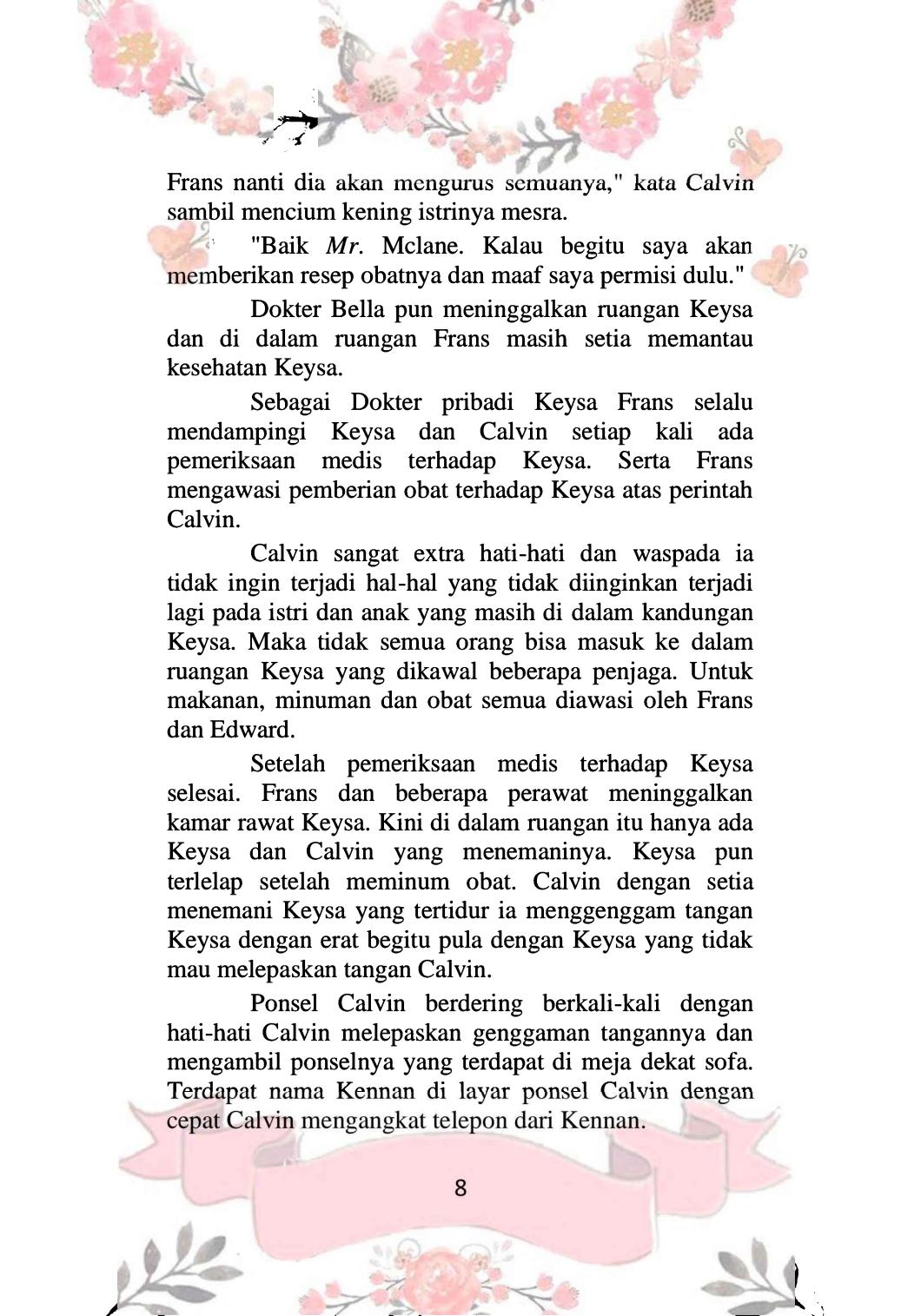
"Untuk saat ini bayi kalian baik-baik saja *Mrs. McLane*, hanya saja anda harus benar-benar beristirahat total dan tidak boleh terlalu lelah. Saya akan memberikan vitamin serta obat untuk menguatkan kandungan anda. Anda juga harus banyak makan-makanan bergizi agar bayi anda cepat kembali kuat."

"Lalu sampai kapan aku harus dirawat?" tanya Keysa lagi.

Keysa ingin cepat pulang ke rumah karena ia sangat membenci rumah sakit dan mengingatkan padanya kejadian masa lalu yang menyakitkan.

"Saya belum bisa pastikan kapan Anda boleh pulang *Mrs. McLane*. Karena kami harus terus memastikan kandungan Anda benar-benar kuat."

"Lakukanlah yang terbaik untuk anak dan istriku, jika anda memerlukan sesuatu katakan saja pada



Frans nanti dia akan mengurus semuanya," kata Calvin sambil mencium kening istrinya mesra.

"Baik Mr. McLane. Kalau begitu saya akan memberikan resep obatnya dan maaf saya permisi dulu."

Dokter Bella pun meninggalkan ruangan Keysa dan di dalam ruangan Frans masih setia memantau kesehatan Keysa.

Sebagai Dokter pribadi Keysa Frans selalu mendampingi Keysa dan Calvin setiap kali ada pemeriksaan medis terhadap Keysa. Serta Frans mengawasi pemberian obat terhadap Keysa atas perintah Calvin.

Calvin sangat extra hati-hati dan waspada ia tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi lagi pada istri dan anak yang masih di dalam kandungan Keysa. Maka tidak semua orang bisa masuk ke dalam ruangan Keysa yang dikawal beberapa penjaga. Untuk makanan, minuman dan obat semua diawasi oleh Frans dan Edward.

Setelah pemeriksaan medis terhadap Keysa selesai. Frans dan beberapa perawat meninggalkan kamar rawat Keysa. Kini di dalam ruangan itu hanya ada Keysa dan Calvin yang menemaninya. Keysa pun terlelap setelah meminum obat. Calvin dengan setia menemani Keysa yang tertidur ia menggenggam tangan Keysa dengan erat begitu pula dengan Keysa yang tidak mau melepaskan tangan Calvin.

Ponsel Calvin berdering berkali-kali dengan hati-hati Calvin melepaskan genggaman tangannya dan mengambil ponselnya yang terdapat di meja dekat sofa. Terdapat nama Kennan di layar ponsel Calvin dengan cepat Calvin mengangkat telepon dari Kennan.

**“Ya, ada apa Ken?”**

**“Mengenai So Yerim, pengacara kita sudah menuntut dengan tuduhan pencemaran nama baik dan percobaan pembunuhan.”**

**“Lalu apa kasus itu diterima pengadilan?”**

**“Masih belum Vin tapi kau tenang saja pengacara kita dan pengacara Daniel sedang mengusahakannya, kalau kita berhasil So Yerim akan dikenai tuntutan penjara 15 tahun.”**

**“Bagus, lalu mengenai informasi keluarganya bagaimana?”**

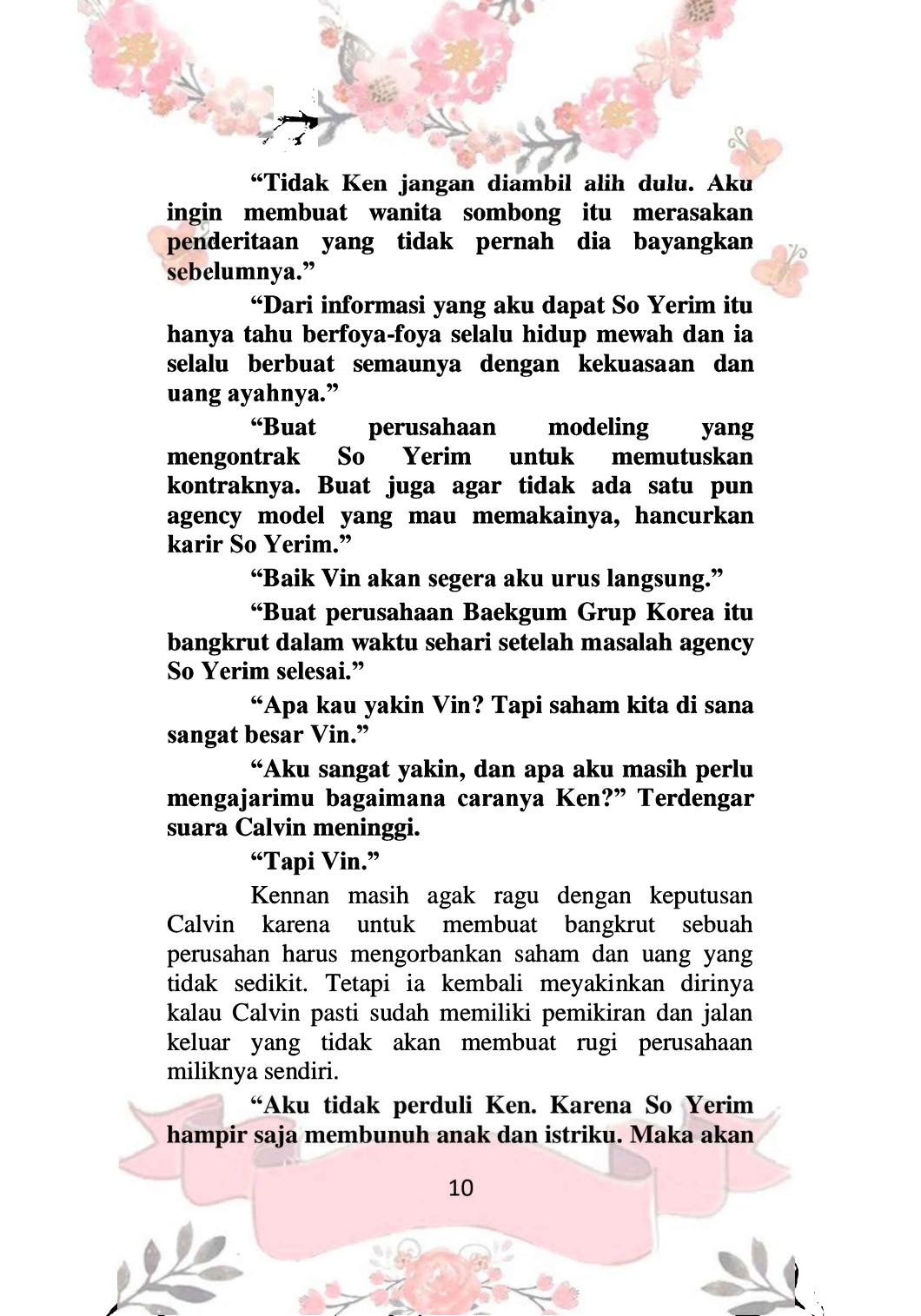
**“Aku sudah mendapatkan informasi tentang keluarganya.”**

**“Informasi apa yang kau dapat Ken?”**

**“So Yerim ia seorang model di Korea dan ia merupakan putri dari Presdir So Yeon Su pemilik dari perusahaan Baekgum Grup Korea. Ia juga teman dari Presdir Yoon Sang Hyuk. Dan sangat kebetulan sekali perusahaan kita memiliki saham disana dan perusahaan itu juga meminjam uang kepada perusahaan kita. Kita pun menanamkan modal di perusahaan milik mereka. Kau ingat 2 tahun lalu Baekgum Grup meminjam uang kepada kita karena hampir bangkrut.”**

**“Seberapa banyak modal yang mereka pinjam? Serta saham yang kita miliki?”**

**“Kita hanya memiliki 30% saham di perusahaan itu. Dan jika kau mau kita dengan sangat mudah untuk mengambil alih perusahaan itu.”**



“Tidak Ken jangan diambil alih dulu. Aku ingin membuat wanita sompong itu merasakan penderitaan yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya.”

“Dari informasi yang aku dapat So Yerim itu hanya tahu berfoya-foya selalu hidup mewah dan ia selalu berbuat semaunya dengan kekuasaan dan uang ayahnya.”

“Buat perusahaan modeling yang mengontrak So Yerim untuk memutuskan kontraknya. Buat juga agar tidak ada satu pun agency model yang mau memakainya, hancurkan karir So Yerim.”

“Baik Vin akan segera aku urus langsung.”

“Buat perusahaan Baekgum Grup Korea itu bangkrut dalam waktu sehari setelah masalah agency So Yerim selesai.”

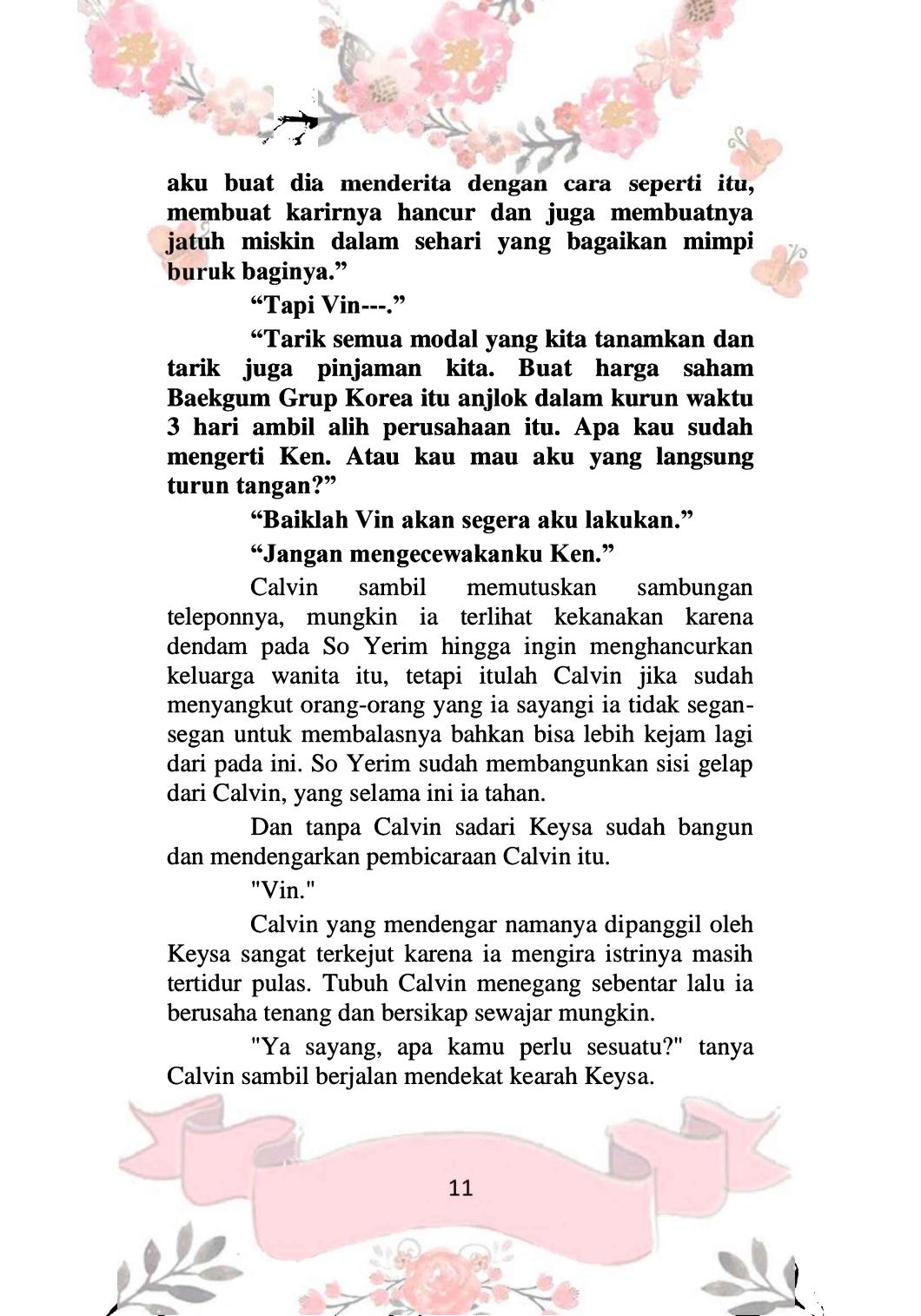
“Apa kau yakin Vin? Tapi saham kita di sana sangat besar Vin.”

“Aku sangat yakin, dan apa aku masih perlu mengajarimu bagaimana caranya Ken?” Terdengar suara Calvin meninggi.

“Tapi Vin.”

Kennan masih agak ragu dengan keputusan Calvin karena untuk membuat bangkrut sebuah perusahaan harus mengorbankan saham dan uang yang tidak sedikit. Tetapi ia kembali meyakinkan dirinya kalau Calvin pasti sudah memiliki pemikiran dan jalan keluar yang tidak akan membuat rugi perusahaan miliknya sendiri.

“Aku tidak perduli Ken. Karena So Yerim hampir saja membunuh anak dan istriku. Maka akan



aku buat dia menderita dengan cara seperti itu, membuat karirnya hancur dan juga membuatnya jatuh miskin dalam sehari yang bagaikan mimpi buruk baginya."

"Tapi Vin---."

"Tarik semua modal yang kita tanamkan dan tarik juga pinjaman kita. Buat harga saham Baekgum Grup Korea itu anjlok dalam kurun waktu 3 hari ambil alih perusahaan itu. Apa kau sudah mengerti Ken. Atau kau mau aku yang langsung turun tangan?"

"Baiklah Vin akan segera aku lakukan."

"Jangan mengecewakanku Ken."

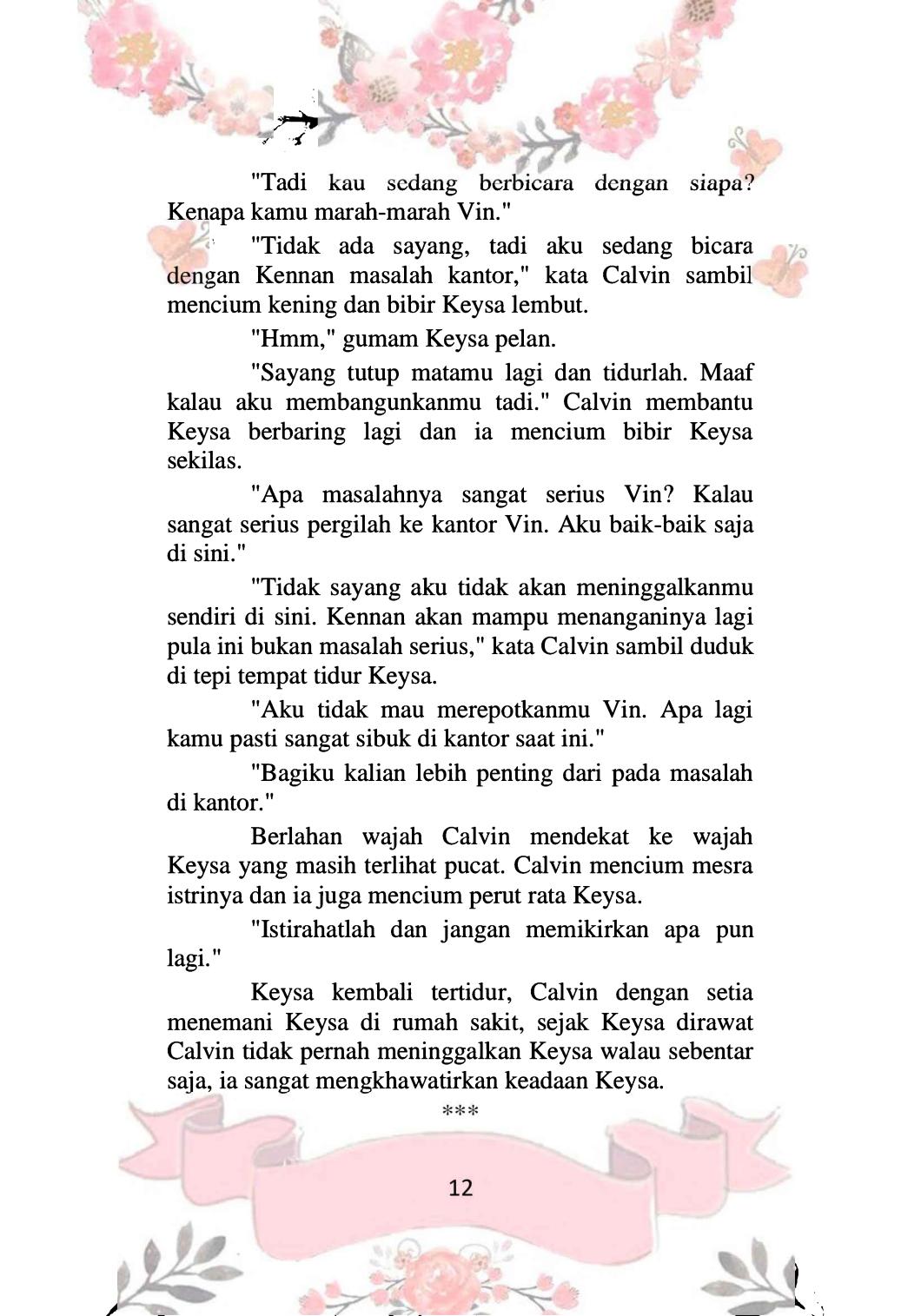
Calvin sambil memutuskan sambungan teleponnya, mungkin ia terlihat kekanakan karena dendam pada So Yerim hingga ingin menghancurkan keluarga wanita itu, tetapi itulah Calvin jika sudah menyangkut orang-orang yang ia sayangi ia tidak segan-segan untuk membalaunya bahkan bisa lebih kejam lagi dari pada ini. So Yerim sudah membangunkan sisi gelap dari Calvin, yang selama ini ia tahan.

Dan tanpa Calvin sadari Keysa sudah bangun dan mendengarkan pembicaraan Calvin itu.

"Vin."

Calvin yang mendengar namanya dipanggil oleh Keysa sangat terkejut karena ia mengira istrinya masih tertidur pulas. Tubuh Calvin menegang sebentar lalu ia berusaha tenang dan bersikap sewajar mungkin.

"Ya sayang, apa kamu perlu sesuatu?" tanya Calvin sambil berjalan mendekat kearah Keysa.



"Tadi kau sedang berbicara dengan siapa? Kenapa kamu marah-marah Vin."

"Tidak ada sayang, tadi aku sedang bicara dengan Kennan masalah kantor," kata Calvin sambil mencium kening dan bibir Keysa lembut.

"Hmm," gumam Keysa pelan.

"Sayang tutup matamu lagi dan tidurlah. Maaf kalau aku membangunkanmu tadi." Calvin membantu Keysa berbaring lagi dan ia mencium bibir Keysa sekilas.

"Apa masalahnya sangat serius Vin? Kalau sangat serius pergilah ke kantor Vin. Aku baik-baik saja di sini."

"Tidak sayang aku tidak akan meninggalkanmu sendiri di sini. Kennan akan mampu menanganinya lagi pula ini bukan masalah serius," kata Calvin sambil duduk di tepi tempat tidur Keysa.

"Aku tidak mau merepotkanmu Vin. Apa lagi kamu pasti sangat sibuk di kantor saat ini."

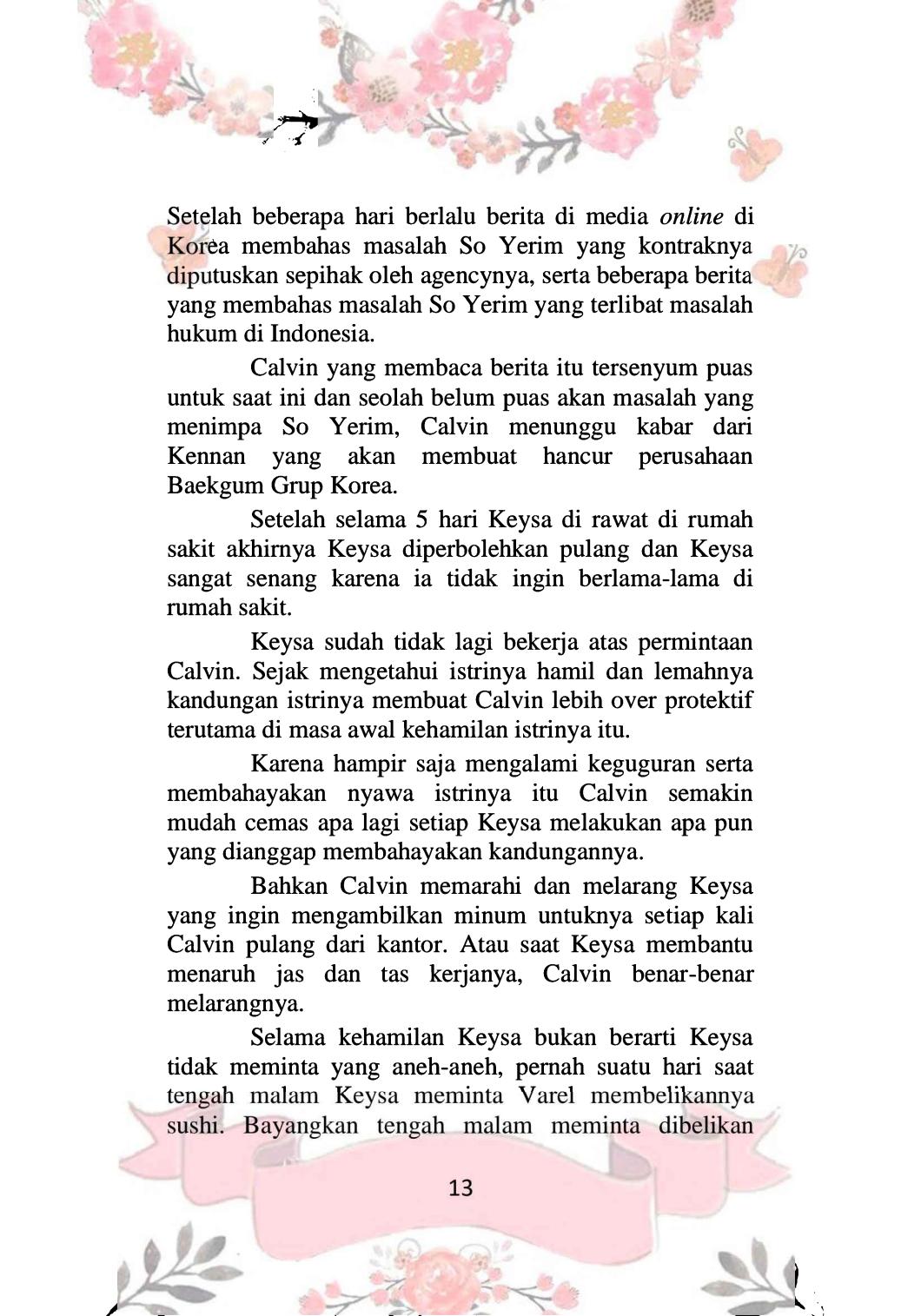
"Bagiku kalian lebih penting dari pada masalah di kantor."

Berlahan wajah Calvin mendekat ke wajah Keysa yang masih terlihat pucat. Calvin mencium mesra istrinya dan ia juga mencium perut rata Keysa.

"Istirahatlah dan jangan memikirkan apa pun lagi."

Keysa kembali tertidur, Calvin dengan setia menemani Keysa di rumah sakit, sejak Keysa dirawat Calvin tidak pernah meninggalkan Keysa walau sebentar saja, ia sangat mengkhawatirkan keadaan Keysa.

\*\*\*



Setelah beberapa hari berlalu berita di media *online* di Korea membahas masalah So Yerim yang kontraknya diputuskan sepihak oleh agencynya, serta beberapa berita yang membahas masalah So Yerim yang terlibat masalah hukum di Indonesia.

Calvin yang membaca berita itu tersenyum puas untuk saat ini dan seolah belum puas akan masalah yang menimpa So Yerim, Calvin menunggu kabar dari Kennan yang akan membuat hancur perusahaan Baekgum Grup Korea.

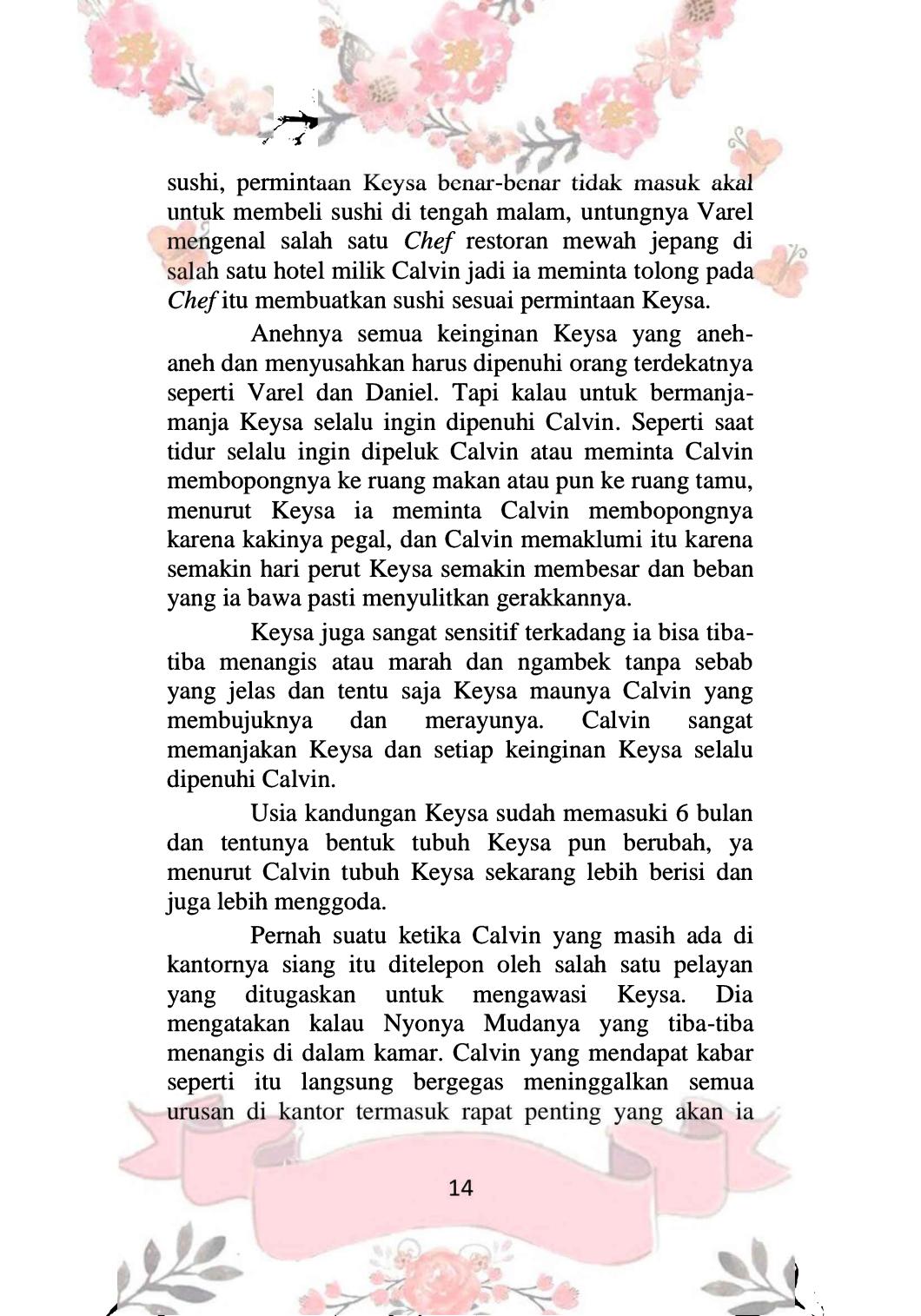
Setelah selama 5 hari Keysa di rawat di rumah sakit akhirnya Keysa diperbolehkan pulang dan Keysa sangat senang karena ia tidak ingin berlama-lama di rumah sakit.

Keysa sudah tidak lagi bekerja atas permintaan Calvin. Sejak mengetahui istrinya hamil dan lemahnya kandungan istrinya membuat Calvin lebih over protektif terutama di masa awal kehamilan istrinya itu.

Karena hampir saja mengalami keguguran serta membahayakan nyawa istrinya itu Calvin semakin mudah cemas apa lagi setiap Keysa melakukan apa pun yang dianggap membahayakan kandungannya.

Bahkan Calvin memarahi dan melarang Keysa yang ingin mengambilkan minum untuknya setiap kali Calvin pulang dari kantor. Atau saat Keysa membantu menaruh jas dan tas kerjanya, Calvin benar-benar melarangnya.

Selama kehamilan Keysa bukan berarti Keysa tidak meminta yang aneh-aneh, pernah suatu hari saat tengah malam Keysa meminta Varel membelikannya sushi. Bayangkan tengah malam meminta dibelikan



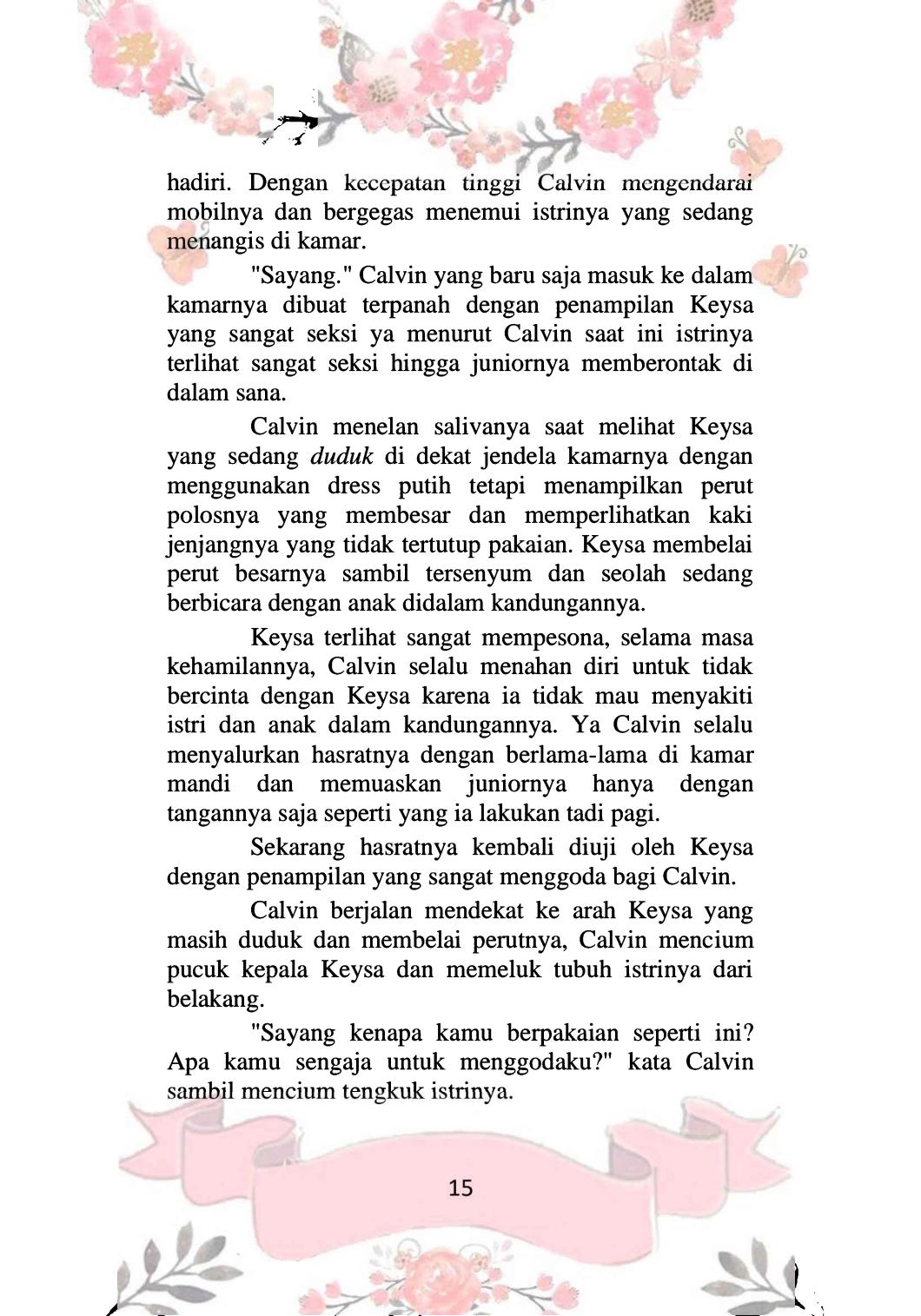
sushi, permintaan Keysa benar-benar tidak masuk akal untuk membeli sushi di tengah malam, untungnya Varel mengenal salah satu *Chef* restoran mewah jepang di salah satu hotel milik Calvin jadi ia meminta tolong pada *Chef* itu membuatkan sushi sesuai permintaan Keysa.

Anehnya semua keinginan Keysa yang aneh-aneh dan menyusahkan harus dipenuhi orang terdekatnya seperti Varel dan Daniel. Tapi kalau untuk bermanjamanja Keysa selalu ingin dipenuhi Calvin. Seperti saat tidur selalu ingin dipeluk Calvin atau meminta Calvin membopongnya ke ruang makan atau pun ke ruang tamu, menurut Keysa ia meminta Calvin membopongnya karena kakinya pegal, dan Calvin memaklumi itu karena semakin hari perut Keysa semakin membesar dan beban yang ia bawa pasti menyulitkan gerakkannya.

Keysa juga sangat sensitif terkadang ia bisa tiba-tiba menangis atau marah dan ngambek tanpa sebab yang jelas dan tentu saja Keysa maunya Calvin yang membujuknya dan merayunya. Calvin sangat memanjakan Keysa dan setiap keinginan Keysa selalu dipenuhi Calvin.

Usia kandungan Keysa sudah memasuki 6 bulan dan tentunya bentuk tubuh Keysa pun berubah, ya menurut Calvin tubuh Keysa sekarang lebih berisi dan juga lebih menggoda.

Pernah suatu ketika Calvin yang masih ada di kantornya siang itu ditelepon oleh salah satu pelayan yang ditugaskan untuk mengawasi Keysa. Dia mengatakan kalau Nyonya Mudanya yang tiba-tiba menangis di dalam kamar. Calvin yang mendapat kabar seperti itu langsung bergegas meninggalkan semua urusan di kantor termasuk rapat penting yang akan ia



hadiri. Dengan kecepatan tinggi Calvin mengendarai mobilnya dan bergegas menemui istrinya yang sedang menangis di kamar.

"Sayang." Calvin yang baru saja masuk ke dalam kamarnya dibuat terpanah dengan penampilan Keysa yang sangat seksi ya menurut Calvin saat ini istrinya terlihat sangat seksi hingga juniornya memberontak di dalam sana.

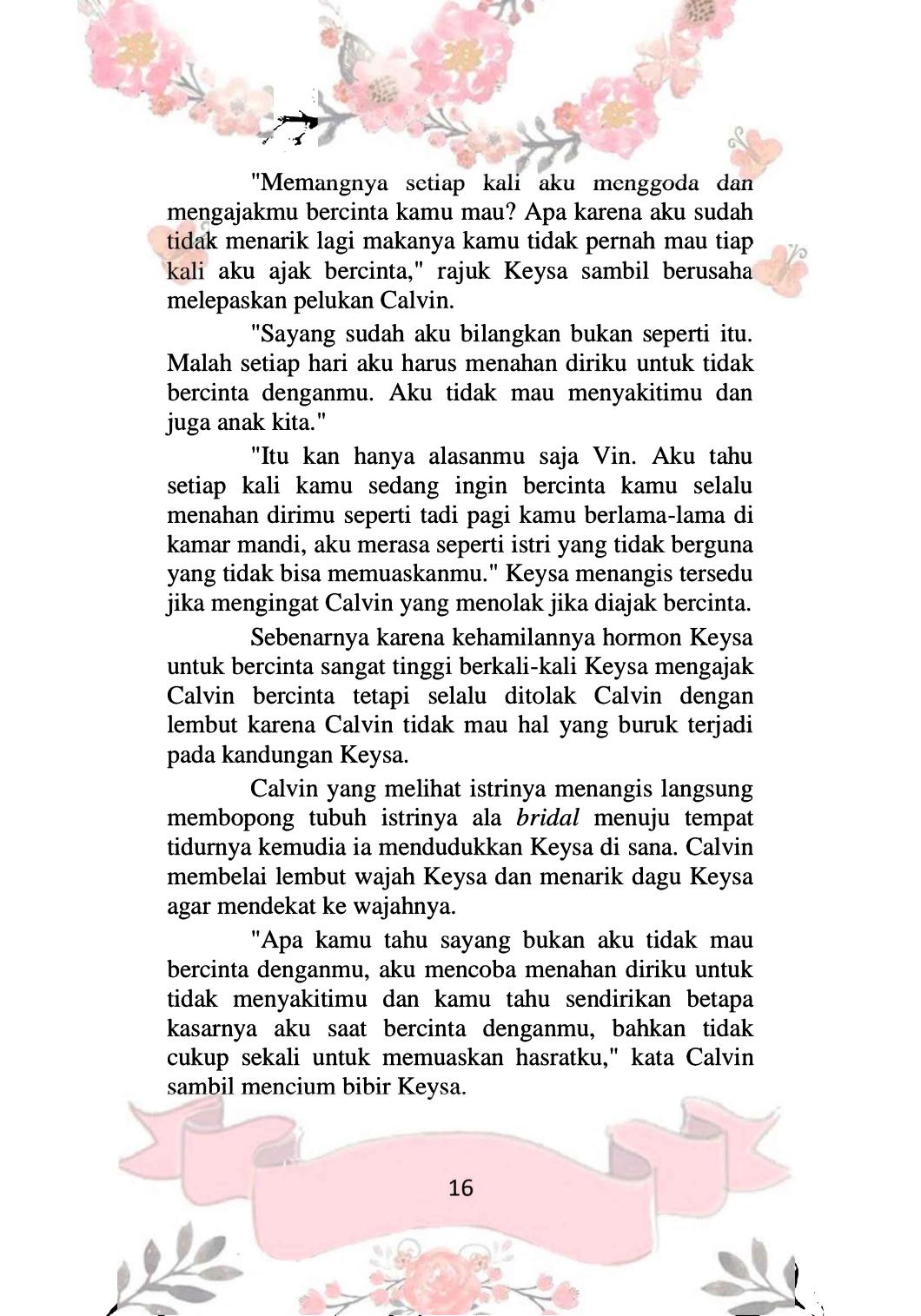
Calvin menelan salivanya saat melihat Keysa yang sedang *duduk* di dekat jendela kamarnya dengan menggunakan dress putih tetapi menampilkan perut polosnya yang membesar dan memperlihatkan kaki jenjangnya yang tidak tertutup pakaian. Keysa membela perut besarnya sambil tersenyum dan seolah sedang berbicara dengan anak didalam kandungannya.

Keysa terlihat sangat mempesona, selama masa kehamilannya, Calvin selalu menahan diri untuk tidak bercinta dengan Keysa karena ia tidak mau menyakiti istri dan anak dalam kandungannya. Ya Calvin selalu menyalurkan hasratnya dengan berlama-lama di kamar mandi dan memuaskan juniornya hanya dengan tangannya saja seperti yang ia lakukan tadi pagi.

Sekarang hasratnya kembali diuji oleh Keysa dengan penampilan yang sangat menggoda bagi Calvin.

Calvin berjalan mendekat ke arah Keysa yang masih duduk dan membela perutnya, Calvin mencium pucuk kepala Keysa dan memeluk tubuh istrinya dari belakang.

"Sayang kenapa kamu berpakaian seperti ini? Apa kamu sengaja untuk menggodaku?" kata Calvin sambil mencium tengkuk istrinya.



"Memangnya setiap kali aku menggoda dan mengajakmu bercinta kamu mau? Apa karena aku sudah tidak menarik lagi makanya kamu tidak pernah mau tiap kali aku ajak bercinta," rajuk Keysa sambil berusaha melepaskan pelukan Calvin.

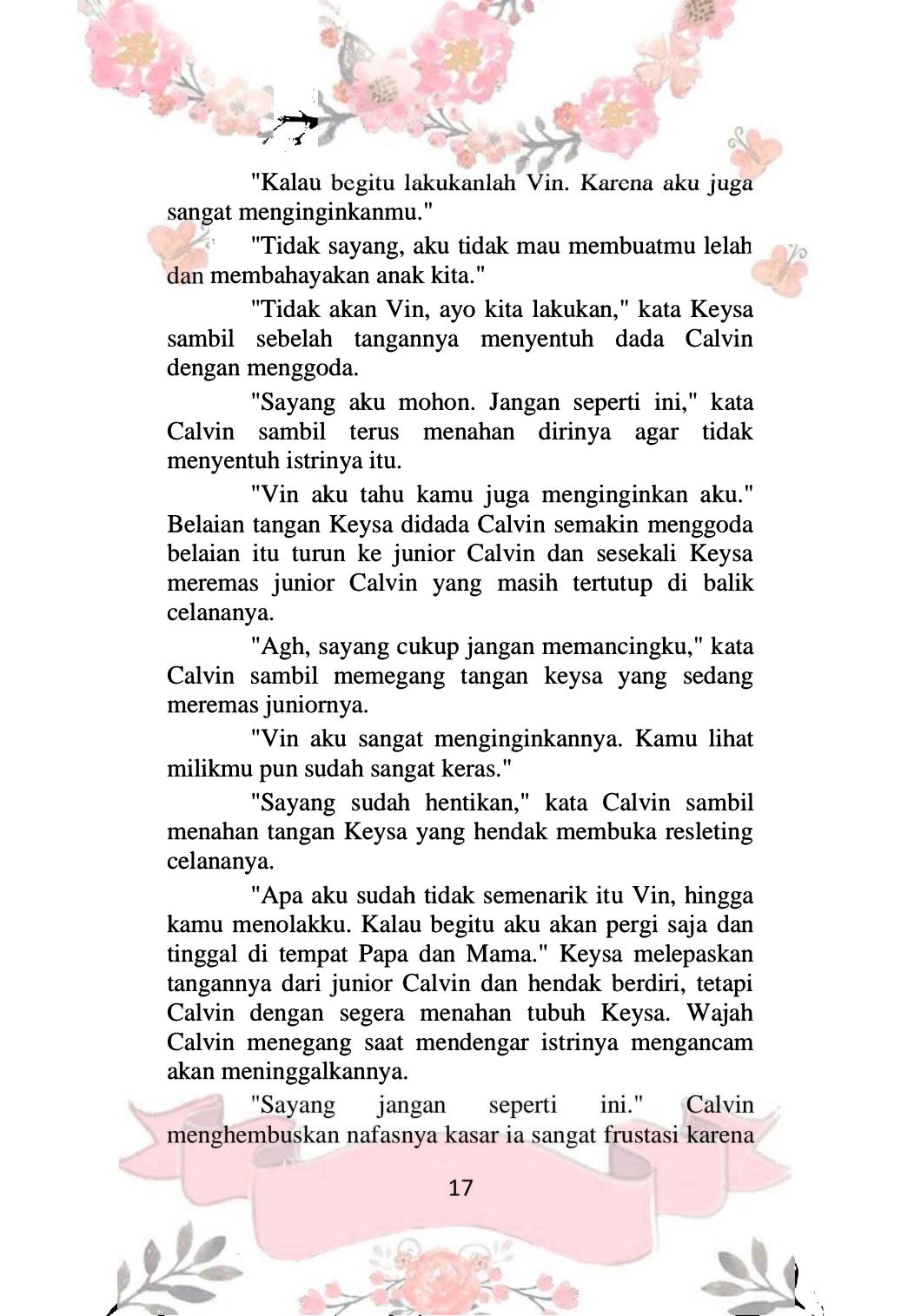
"Sayang sudah aku bilangkan bukan seperti itu. Malah setiap hari aku harus menahan diriku untuk tidak bercinta denganmu. Aku tidak mau menyakitimu dan juga anak kita."

"Itu kan hanya alasanmu saja Vin. Aku tahu setiap kali kamu sedang ingin bercinta kamu selalu menahan dirimu seperti tadi pagi kamu berlama-lama di kamar mandi, aku merasa seperti istri yang tidak berguna yang tidak bisa memuaskanmu." Keysa menangis terseduh jika mengingat Calvin yang menolak jika diajak bercinta.

Sebenarnya karena kehamilannya hormon Keysa untuk bercinta sangat tinggi berkali-kali Keysa mengajak Calvin bercinta tetapi selalu ditolak Calvin dengan lembut karena Calvin tidak mau hal yang buruk terjadi pada kandungan Keysa.

Calvin yang melihatistrinya menangis langsung membopong tubuh istrinya ala *bridal* menuju tempat tidurnya kemudian ia mendudukkan Keysa di sana. Calvin membela lembut wajah Keysa dan menarik dagu Keysa agar mendekat ke wajahnya.

"Apa kamu tahu sayang bukan aku tidak mau bercinta denganmu, aku mencoba menahan diriku untuk tidak menyakitimu dan kamu tahu sendirikan betapa kasarnya aku saat bercinta denganmu, bahkan tidak cukup sekali untuk memuaskan hasratku," kata Calvin sambil mencium bibir Keysa.



"Kalau begitu lakukanlah Vin. Karena aku juga sangat menginginkanmu."

"Tidak sayang, aku tidak mau membuatmu lelah dan membahayakan anak kita."

"Tidak akan Vin, ayo kita lakukan," kata Keysa sambil sebelah tangannya menyentuh dada Calvin dengan menggoda.

"Sayang aku mohon. Jangan seperti ini," kata Calvin sambil terus menahan dirinya agar tidak menyentuh istrinya itu.

"Vin aku tahu kamu juga menginginkan aku." Belaihan tangan Keysa didada Calvin semakin menggoda belaihan itu turun ke junior Calvin dan sesekali Keysa meremas junior Calvin yang masih tertutup di balik celananya.

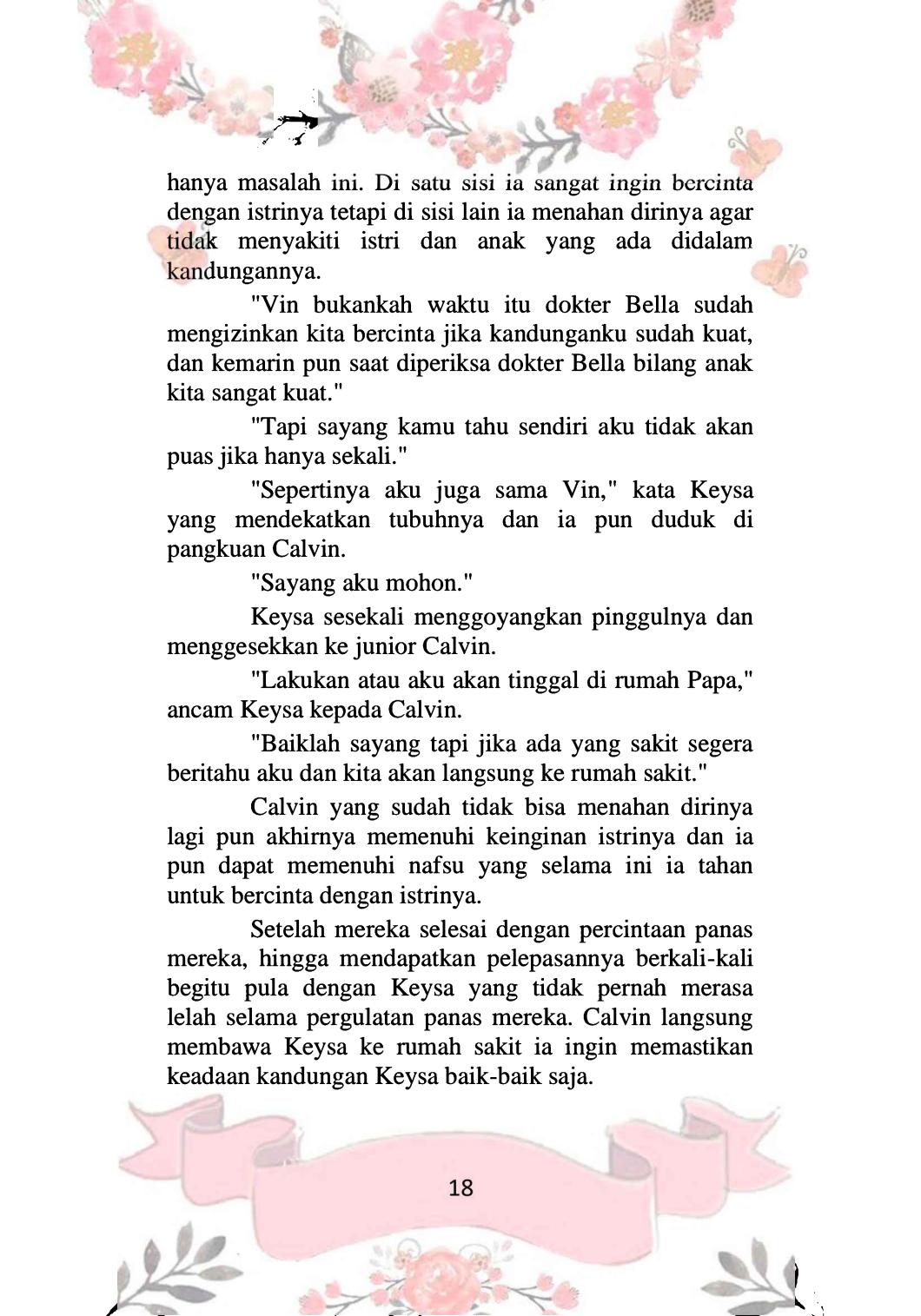
"Agh, sayang cukup jangan memancingku," kata Calvin sambil memegang tangan keysa yang sedang meremas juniornya.

"Vin aku sangat menginginkannya. Kamu lihat milikmu pun sudah sangat keras."

"Sayang sudah hentikan," kata Calvin sambil menahan tangan Keysa yang hendak membuka resleting celananya.

"Apa aku sudah tidak semenarik itu Vin, hingga kamu menolakku. Kalau begitu aku akan pergi saja dan tinggal di tempat Papa dan Mama." Keysa melepaskan tangannya dari junior Calvin dan hendak berdiri, tetapi Calvin dengan segera menahan tubuh Keysa. Wajah Calvin menegang saat mendengar istrinya mengancam akan meninggalkannya.

"Sayang jangan seperti ini." Calvin menghembuskan nafasnya kasar ia sangat frustasi karena



hanya masalah ini. Di satu sisi ia sangat ingin bercinta dengan istrinya tetapi di sisi lain ia menahan dirinya agar tidak menyakiti istri dan anak yang ada didalam kandungannya.

"Vin bukankah waktu itu dokter Bella sudah mengizinkan kita bercinta jika kandunganku sudah kuat, dan kemarin pun saat diperiksa dokter Bella bilang anak kita sangat kuat."

"Tapi sayang kamu tahu sendiri aku tidak akan puas jika hanya sekali."

"Sepertinya aku juga sama Vin," kata Keysa yang mendekatkan tubuhnya dan ia pun duduk di pangkuhan Calvin.

"Sayang aku mohon."

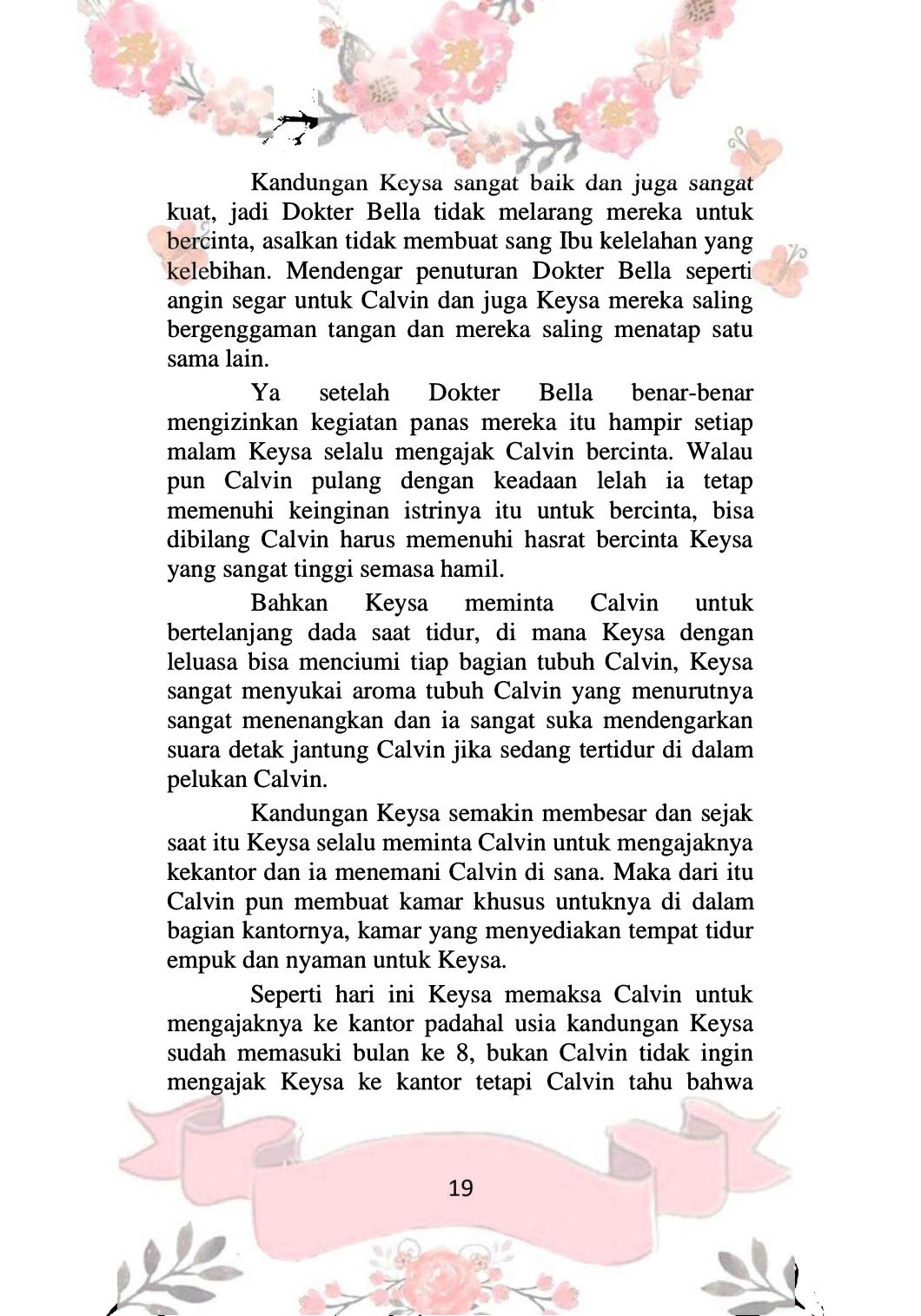
Keysa sesekali menggoyangkan pinggulnya dan menggesekkan ke junior Calvin.

"Lakukan atau aku akan tinggal di rumah Papa," ancam Keysa kepada Calvin.

"Baiklah sayang tapi jika ada yang sakit segera beritahu aku dan kita akan langsung ke rumah sakit."

Calvin yang sudah tidak bisa menahan dirinya lagi pun akhirnya memenuhi keinginan istrinya dan ia pun dapat memenuhi nafsu yang selama ini ia tahan untuk bercinta dengan istrinya.

Setelah mereka selesai dengan percintaan panas mereka, hingga mendapatkan pelepasannya berkali-kali begitu pula dengan Keysa yang tidak pernah merasa lelah selama pergulatan panas mereka. Calvin langsung membawa Keysa ke rumah sakit ia ingin memastikan keadaan kandungan Keysa baik-baik saja.



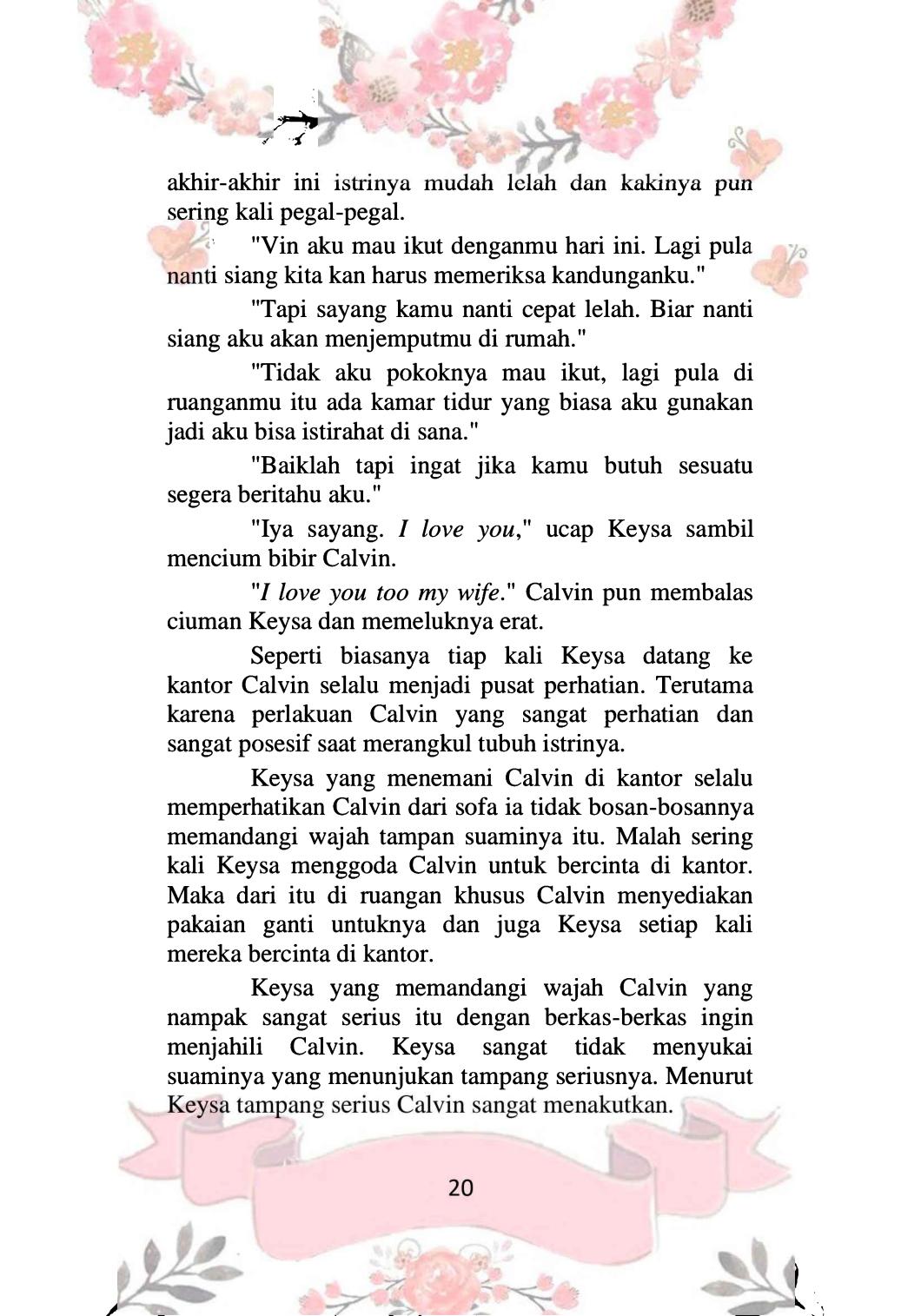
Kandungan Keysa sangat baik dan juga sangat kuat, jadi Dokter Bella tidak melarang mereka untuk bercinta, asalkan tidak membuat sang Ibu kelelahan yang kelebihan. Mendengar penuturan Dokter Bella seperti angin segar untuk Calvin dan juga Keysa mereka saling bergenggaman tangan dan mereka saling menatap satu sama lain.

Ya setelah Dokter Bella benar-benar mengizinkan kegiatan panas mereka itu hampir setiap malam Keysa selalu mengajak Calvin bercinta. Walau pun Calvin pulang dengan keadaan lelah ia tetap memenuhi keinginan istrinya itu untuk bercinta, bisa dibilang Calvin harus memenuhi hasrat bercinta Keysa yang sangat tinggi semasa hamil.

Bahkan Keysa meminta Calvin untuk bertelanjang dada saat tidur, di mana Keysa dengan leluasa bisa menciumi tiap bagian tubuh Calvin, Keysa sangat menyukai aroma tubuh Calvin yang menurutnya sangat menenangkan dan ia sangat suka mendengarkan suara detak jantung Calvin jika sedang tertidur di dalam pelukan Calvin.

Kandungan Keysa semakin membesar dan sejak saat itu Keysa selalu meminta Calvin untuk mengajaknya ke kantor dan ia menemani Calvin di sana. Maka dari itu Calvin pun membuat kamar khusus untuknya di dalam bagian kantornya, kamar yang menyediakan tempat tidur empuk dan nyaman untuk Keysa.

Seperti hari ini Keysa memaksa Calvin untuk mengajaknya ke kantor padahal usia kandungan Keysa sudah memasuki bulan ke 8, bukan Calvin tidak ingin mengajak Keysa ke kantor tetapi Calvin tahu bahwa



akhir-akhir ini istrinya mudah lelah dan kakinya pun sering kali pegal-pegal.

"Vin aku mau ikut denganmu hari ini. Lagi pula nanti siang kita kan harus memeriksa kandunganku."

"Tapi sayang kamu nanti cepat lelah. Biar nanti siang aku akan menjemputmu di rumah."

"Tidak aku pokoknya mau ikut, lagi pula di ruanganmu itu ada kamar tidur yang biasa aku gunakan jadi aku bisa istirahat di sana."

"Baiklah tapi ingat jika kamu butuh sesuatu segera beritahu aku."

"Iya sayang. *I love you,*" ucap Keysa sambil mencium bibir Calvin.

*"I love you too my wife."* Calvin pun membala ciuman Keysa dan memeluknya erat.

Seperti biasanya tiap kali Keysa datang ke kantor Calvin selalu menjadi pusat perhatian. Terutama karena perlakuan Calvin yang sangat perhatian dan sangat posesif saat merangkul tubuh istrinya.

Keysa yang menemani Calvin di kantor selalu memperhatikan Calvin dari sofa ia tidak bosan-bosannya memandangi wajah tampan suaminya itu. Malah sering kali Keysa menggoda Calvin untuk bercinta di kantor. Maka dari itu di ruangan khusus Calvin menyediakan pakaian ganti untuknya dan juga Keysa setiap kali mereka bercinta di kantor.

Keysa yang memandangi wajah Calvin yang nampak sangat serius itu dengan berkas-berkas ingin menjahili Calvin. Keysa sangat tidak menyukai suaminya yang menunjukkan tampang seriusnya. Menurut Keysa tampang serius Calvin sangat menakutkan.

"Aduh." Keysa meringis pelan sambil melirik ke arah meja kerja Calvin dan ingin melihat reaksi suaminya itu.

Calvin yang mendengar suara ringisan istrinya itu langsung menjatuhkan penanya dan melihat ke arah istrinya.

"Ada apa sayang, apa kamu merasa sakit," kata Calvin panik dan langsung menghampiri sofa tempat istrinya duduk.

"Sayang sepertinya ada yang aneh dengan perutku." Kata Keysa sambil mengelus perutnya.

"Aneh. Apa sakit lagi sayang? Kalau begitu ayo kita kerumah sakit sekarang." Calvin pun membopong tubuh istrinya ala *bridal style*.

"Tidak Vin. Bukan sakit tapi aku tiba-tiba merasa lapar," kata Keysa sambil mengalungkan kedua lengannya di leher Calvin.

Kedua alis Calvin mengeryit heran, karena baru saja istrinya itu menghabiskan *sandwich* dan waktu pun masih menunjukkan pukul 10 pagi.

"Kamu lapar lagi sayang? Bukanya baru saja kamu menghabiskan *sandwich*?"

"Ia Vin coba kamu rasakan anak kita menendang perutku dan sepertinya dia lapar," kata Keysa sambil tersenyum.

Calvin pun berjalan ke arah kamar khusus di belakang meja kerjanya sambil membopong tubuh istrinya dan membaringkannya di atas tempat tidur.

Calvin pun menyentuh perut buncit istrinya dengan lembut dan ia juga mencium perut istrinya itu.

"Anak *daddy* lapar ya? Tunggu sebentar ya *daddy* akan pergi untuk membeli makanan untukmu dan juga *Mommy*," kata Calvin sambil kembali mencium perut dan juga bibir Keysa.

"Aku mau yang membeli makanan untuk kita Daniel," rajuk Keysa.

"Sayang jam segini Daniel pasti sedang sibuk. Biar aku saja yang beli ya."

"Tidak sayang aku mau Daniel yang membelikan makanan untukku. Sepertinya ini keinginan *Baby* kita sayang."

"Tapi sayang kita sudah sangat sering merepotkan Daniel."

"Tenang saja sayang, aku yang akan menghubungi Daniel."

Keysa mengambil ponsel Calvin karena ponselnya tertinggal di sofa. Maka dari itu ia menggunakan ponsel Calvin untuk menghubungi Daniel.

**"Hallo Vin ada apa menghubungiku?" kata Daniel.**

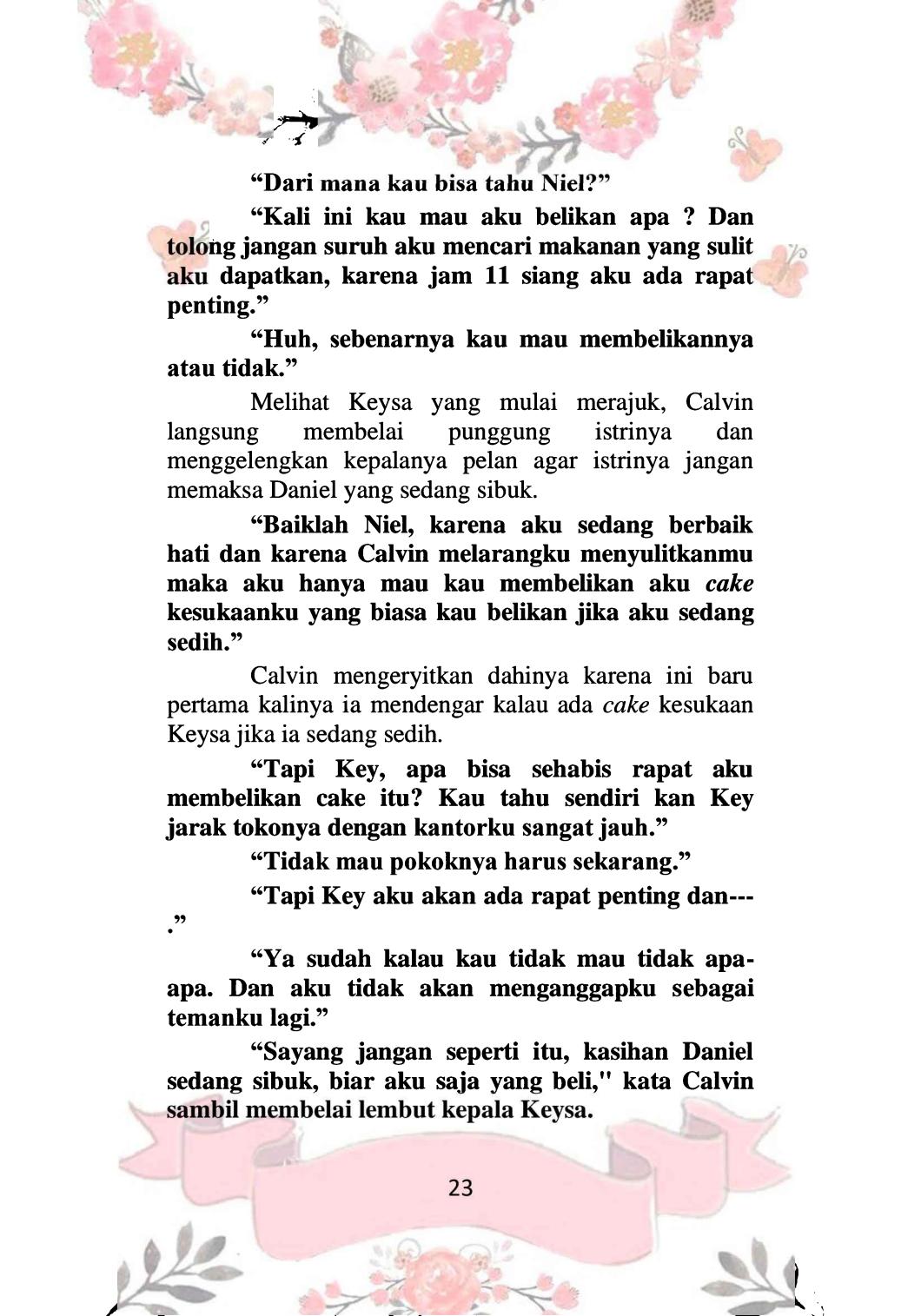
**"Hallo Daniel."**

**"Hallo Key, ada apa menghubungiku pagi ini."**

**"Apa kau tidak senang jika aku menghubungimu?"**

Keysa menatap sekilas ke arah Calvin yang mendengarkan pembicaraan istrinya dan Daniel karena Keysa *meload speaker* ponselnya.

**"Bukan seperti itu Key, hanya saja biasanya kau meneleponku meminta aku membelikan sesuatu."**



**“Dari mana kau bisa tahu Niel?”**

“Kali ini kau mau aku belikan apa ? Dan tolong jangan suruh aku mencari makanan yang sulit aku dapatkan, karena jam 11 siang aku ada rapat penting.”

“Huh, sebenarnya kau mau membelikannya atau tidak.”

Melihat Keysa yang mulai merajuk, Calvin langsung membela punggung istrinya dan menggelengkan kepalanya pelan agar istrinya jangan memaksa Daniel yang sedang sibuk.

**“Baiklah Niel, karena aku sedang berbaik hati dan karena Calvin melarangku menyulitkanmu maka aku hanya mau kau membelikan aku cake kesukaanku yang biasa kau belikan jika aku sedang sedih.”**

Calvin mengeryitkan dahinya karena ini baru pertama kalinya ia mendengar kalau ada *cake* kesukaan Keysa jika ia sedang sedih.

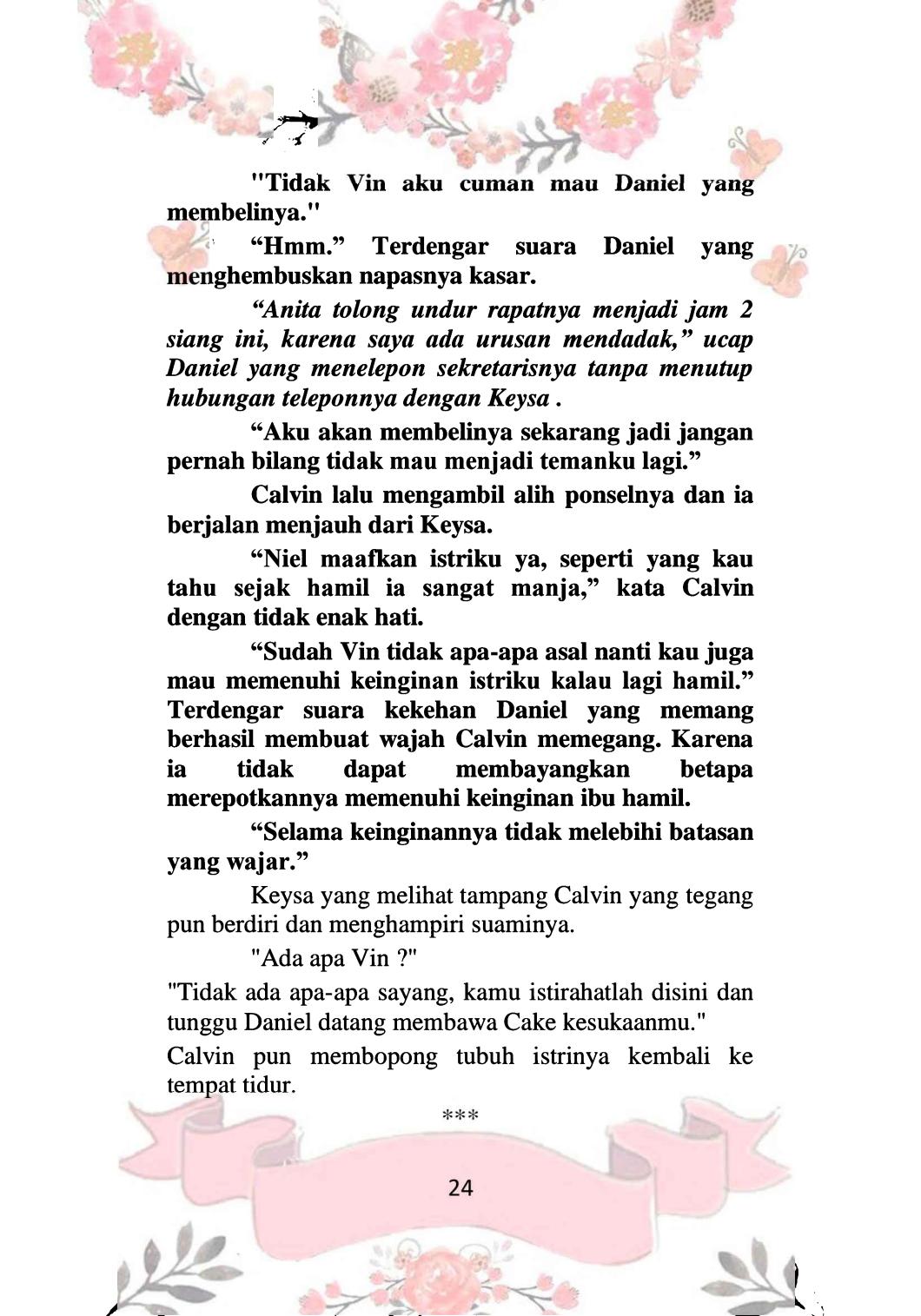
“Tapi Key, apa bisa sehabis rapat aku membelikan *cake* itu? Kau tahu sendiri kan Key jarak tokonya dengan kantorku sangat jauh.”

“Tidak mau pokoknya harus sekarang.”

“Tapi Key aku akan ada rapat penting dan---.”

“Ya sudah kalau kau tidak mau tidak apa-apa. Dan aku tidak akan menganggapku sebagai temanku lagi.”

“Sayang jangan seperti itu, kasihan Daniel sedang sibuk, biar aku saja yang beli,” kata Calvin sambil membela lembut kepala Keysa.



"Tidak Vin aku cuman mau Daniel yang membelinya."

"Hmm." Terdengar suara Daniel yang menghembuskan napasnya kasar.

*"Anita tolong undur rapatnya menjadi jam 2 siang ini, karena saya ada urusan mendadak," ucap Daniel yang menelepon sekretarisnya tanpa menutup hubungan teleponnya dengan Keysa .*

"Aku akan membelinya sekarang jadi jangan pernah bilang tidak mau menjadi temanku lagi."

Calvin lalu mengambil alih ponselnya dan ia berjalan menjauh dari Keysa.

"Niel maafkan istriku ya, seperti yang kau tahu sejak hamil ia sangat manja," kata Calvin dengan tidak enak hati.

"Sudah Vin tidak apa-apanya asal nanti kau juga mau memenuhi keinginan istriku kalau lagi hamil." Terdengar suara kekehan Daniel yang memang berhasil membuat wajah Calvin memegang. Karena ia tidak dapat membayangkan betapa merepotkannya memenuhi keinginan ibu hamil.

"Selama keinginannya tidak melebihi batasan yang wajar."

Keysa yang melihat tampan Calvin yang tegang pun berdiri dan menghampiri suaminya.

"Ada apa Vin ?"

"Tidak ada apa-apanya sayang, kamu istirahatlah disini dan tunggu Daniel datang membawa Cake kesukaanmu."

Calvin pun membopong tubuh istrinya kembali ke tempat tidur.

\*\*\*



## Part 28

Sesuai permintaan Keysa yang meminta Daniel membelikan cake kesukaannya, Daniel tiba di kantor Calvin sebelum pukul 12 dengan langkah tergesa-gesa ia memasuki lobby kantor Calvin hingga mengundang tatapan dari para karyawan di sana. Daniel pun berjalan menghampiri meja *receptionis*.

"Selama siang Tuan ada yang bisa saya bantu," sapa salah satu *receptionis*.

"Saya ingin bertemu dengan *Mr. McLane*. Apa bisa tolong dibantu."

"Apa Anda sudah membuat janji dengan *Mr. McLane*?"

"Sudah," jawab Daniel singkat.

"Baik Tuan mari saya antar Anda ke ruangan *Mr. McLane*."

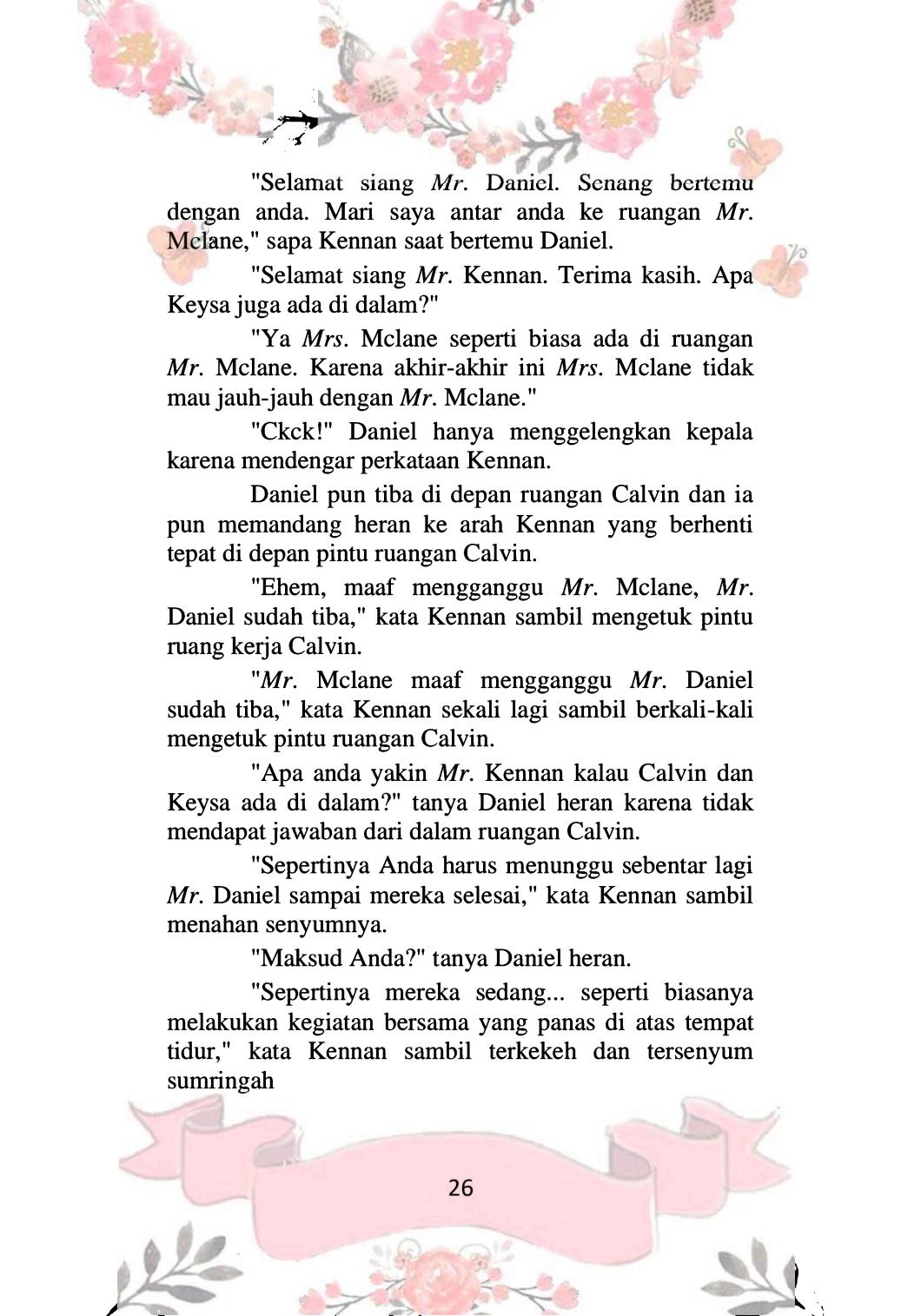
*Receptionis* tersebut menunjukan arah *lift* khusus untuk menuju ke lantai ruang kerja Calvin.

"Silahkan Tuan naik ke dalam *lift* ini ruangan *Mr. McLane* ada di lantai 30. Nanti di sana akan ada *Mr. Kennan* yang menemui Anda."

"Terima kasih nona," jawab singkat Daniel.

*Receptionis* itu melihat Daniel dengan tatapan heran sekaligus kagum bagaimana tidak seorang pria tampan dan gagah sedang membawa sekotak *cake* yang terlihat sangat mahal.

Daniel menaiki *lift* tersebut dan tiba di lantai 30 di sana *Kennan* sudah menunggu di depan pintu *lift*.



"Selamat siang Mr. Daniel. Senang bertemu dengan anda. Mari saya antar anda ke ruangan Mr. McLane," sapa Kennan saat bertemu Daniel.

"Selamat siang Mr. Kennan. Terima kasih. Apa Keysa juga ada di dalam?"

"Ya Mrs. McLane seperti biasa ada di ruangan Mr. McLane. Karena akhir-akhir ini Mrs. McLane tidak mau jauh-jauh dengan Mr. McLane."

"Ckck!" Daniel hanya menggelengkan kepala karena mendengar perkataan Kennan.

Daniel pun tiba di depan ruangan Calvin dan ia pun memandang heran ke arah Kennan yang berhenti tepat di depan pintu ruangan Calvin.

"Ehem, maaf mengganggu Mr. McLane, Mr. Daniel sudah tiba," kata Kennan sambil mengetuk pintu ruang kerja Calvin.

"Mr. McLane maaf mengganggu Mr. Daniel sudah tiba," kata Kennan sekali lagi sambil berkali-kali mengetuk pintu ruangan Calvin.

"Apa anda yakin Mr. Kennan kalau Calvin dan Keysa ada di dalam?" tanya Daniel heran karena tidak mendapat jawaban dari dalam ruangan Calvin.

"Sepertinya Anda harus menunggu sebentar lagi Mr. Daniel sampai mereka selesai," kata Kennan sambil menahan senyumannya.

"Maksud Anda?" tanya Daniel heran.

"Sepertinya mereka sedang... seperti biasanya melakukan kegiatan bersama yang panas di atas tempat tidur," kata Kennan sambil terkekeh dan tersenyum sumringah

"Hah?!" Daniel hanya bisa menganga mendengar perkataan Kennan yang sepertinya sudah biasa akan hal ini.

"Mr. Daniel? Apa Anda baik-baik saja?" kata Kennan berusaha untuk tidak menunjukkan tampang geli menahan tawa melihat Daniel yang terkejut dengan perkataannya barusan.

Seperti tersadar Daniel pun mengedipkan matanya beberapa kali, seolah tidak percaya dengan perkataan Kennan barusan. Dia sangat tidak menyangka kalau Keysa dan Calvin benar-benar bercinta di kantor.

"Maksud Anda, mereka bercinta di dalam sana?" kata Daniel sambil menunjuk ke arah pintu ruangan Calvin.

Kennan hanya terkekeh mendengar nada tidak percaya dari Daniel.

"Baiklah kalau seperti ini. Mereka malah asik bermesraan sementara aku harus pergi menunda meeting untuk membeli cake ini." Daniel pun mengetuk pintu ruangan Calvin dengan keras sambil berteriak.

"CALVIN, KEYSA buka pintunya!" teriak Daniel berkali sambil menggedor pintu ruangan Calvin yang terkunci.

Kennan yang melihat kekesalan Daniel hanya terkekeh dan menahan tawanya melihat ekspresi Daniel yang sedang marah dan mengganggu aktifitas Calvin dan Keysa.

Tidak berapa lama pintu ruang Calvin terbuka dan tampak wajah kesal Calvin karena terganggu oleh Daniel. Dan tampang berantakan Calvin dengan kemeja yang dikancing asal karena terburu-buru.

"Ck! Dasar pengganggu," decak kesal Calvin saat melihat Daniel yang tersenyum sumringah dan juga Kennan yang terkekeh.

"Apa kalian sudah puas?" sindir Daniel.

"Masuklah, dan kau Kennan urus pekerjaanmu." Calvin Menggeram kesal saat melihat Kennan yang masih terkekeh saat melihat kekesalan Calvin yang aktifitasnya terganggu.

"Maaf Vin aku tadi sudah mengetuk dan memanggilmu baik-baik tapi kau tidak juga membuka pintunya."

"Sudah sana lanjutkan pekerjaanmu," perintah Calvin kepada Kennan yang masih terkekeh.

Calvin dan Daniel pun masuk ke dalam ruangan Calvin, dan Daniel melihat sekeliling tidak menemukan Keysa di mana pun.

"Vin di mana Keysa."

"Istriku sedang ganti pakaian," kata Calvin tenang sambil merapikan kemeja dan dasinya.

Tidak berapa lama Keysa keluar dari kamar yang ada di belakang meja kerja Calvin dengan wajah merona merah menahan malu.

"Hallo Niel," sapa Keysa yang berjalan menghampiri Daniel.

"Wah sangat hebat di dalam ruangan ini ada ruangan lagi. Pantas saja kalian selalu melakukan itu," kata Daniel sambil menunjuk leher Keysa yang terdapat tanda merah karena ulah Calvin.

Keysa langsung memegang lehernya dan masuk ke dalam kamar mandi yang ada di ruangan kerja Calvin dan tidak berapa lama terdengar teriakan marah Keysa.



"STEVEN! Aku sudah bilang kan jangan meninggalkan tanda seperti ini," gerutu Keysa sambil keluar dari kamar mandi.



Calvin yang mendengar omelanistrinya hanya menaikan alisnya dan berkata dengan santainya.

"Tapi sayang tadi kamu yang memaksaku untuk bercinta, jadi jangan salahkan aku jika tidak sengaja meninggalkan tanda di sana dan tempat lainnya."

"Tapi kan kamu tahu aku sudah melarangmu Vin meninggalkan bercak merah seperti ini."

"Kamu tadi juga sangat bersemangat sayang," kata Calvin menahan senyumannya.

"STEVEN!"

"Sudah-sudah mau sampai kapan kalian ribut seperti ini dan dengan tidak tahu malunya berbicara mesum seperti ini di depanku," kata Daniel sambil meletakan Cake di meja dekat sofa.

"Jangan marah seperti ini sayang dan bukan salahku tadi kalau kamu belum sampai. Salahkan Daniel dan Kennan yang mengganggu kita. Nanti setelah Daniel pergi kita lanjutkan, dan aku akan membuatmu puas," bisik Calvin sambil merangkul pinggang istrinya.

"Dasar mesum," kata Keysa sambil mencubit lengan Calvin.

"Aduh, kenapa jadi aku yang mesum? Bukannya kamu yang selalu memaksa dan meminta kepadaku untuk bercinta di kantor," gooda Calvin sambil memperhatikan wajah Keysa yang semakin bersemu merah.



"Hei, apa kalian tidak bisa berhenti sebentar untuk tidak berkata mesum?" kata Daniel yang jengah melihat kedua pasangan ini.

"Maaf Niel ini semua karena Calvin selalu menggodaku. Niel apa kau membawa *cake* pesananku?" kata Keysa mengalihkan pembicaraan.

"Tentu saja aku membawanya, sini duduk dan makanlah yang banyak," kata Daniel sambil menepuk sofa di sebelahnya.

Keysa pun menghampiri Daniel di sofa, tetapi tangannya langsung ditarik Calvin.

"Sayang kamu duduk di sini saja," kata Calvin sambil menepuk pahanya agar Keysa duduk pangkuannya.

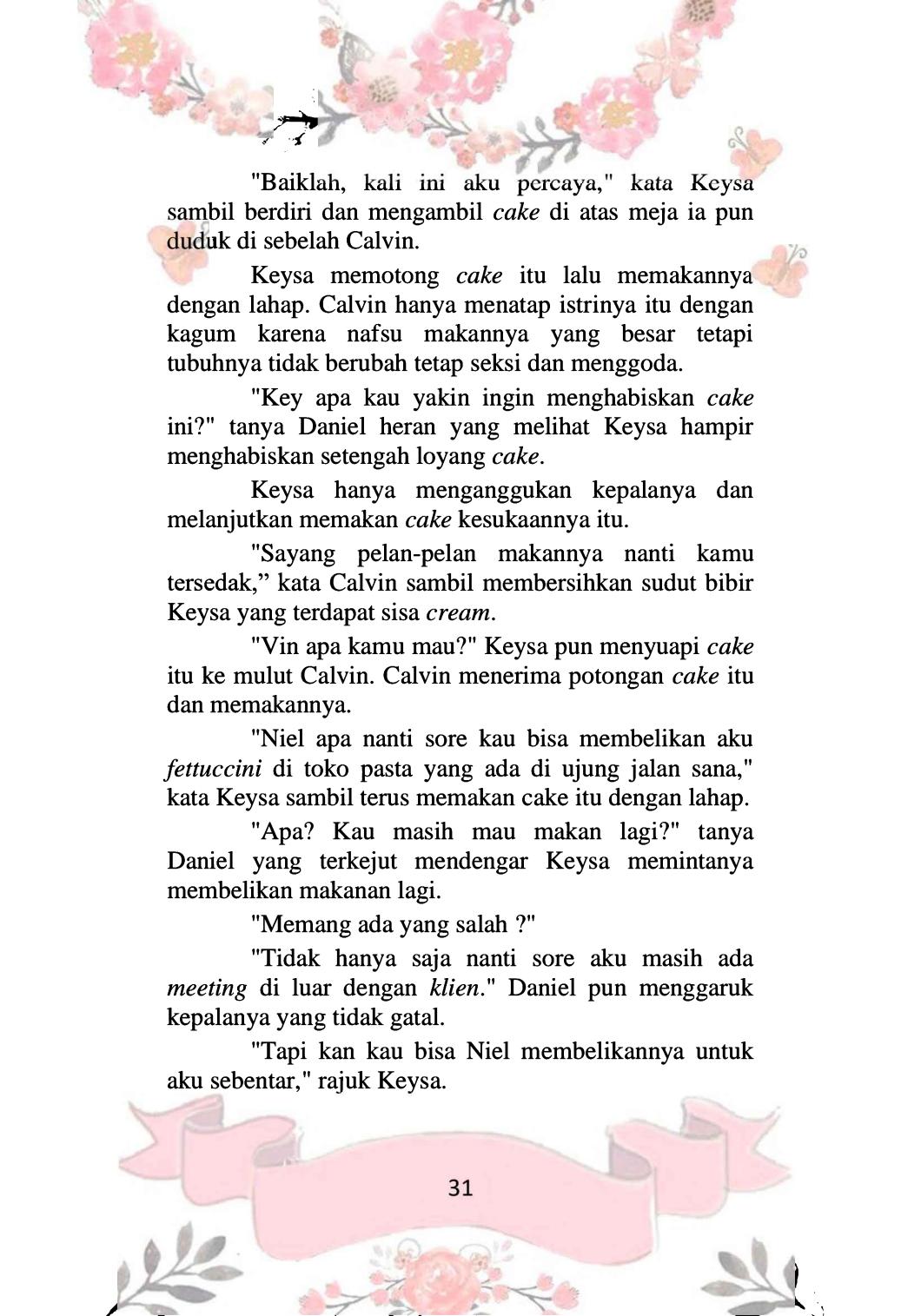
"Dasar kau Vin, masa begitu saja cemburu," dengus Daniel.

"Biar saja dia istriku dan dia hanya milikku," kata Calvin yang melingkarkan kedua tangannya di pinggang Keysa, ya meski pun sekarang sudah tidak bisa memeluknya seluruh perutnya karena terhalang perut buncit Keysa.

"Niel apa kau membeli *cake* sendiri atau menyuruh orang lain? Kalau kau menyuruh orang lain yang membelinya aku tidak mau." Keysa pun mengerucutkan bibirnya.

"Aku membelinya sendiri Key apa kau tidak lihat aku sudah susah payah untuk tiba di sini."

"Keysa sayang lihat Daniel sudah berkeringat seperti itu untuk membelikan *cake* kesukaanmu dan aku yakin *cake* itu memang Daniel yang membelinya."



"Baiklah, kali ini aku percaya," kata Keysa sambil berdiri dan mengambil *cake* di atas meja ia pun duduk di sebelah Calvin.

Keysa memotong *cake* itu lalu memakannya dengan lahap. Calvin hanya menatap istrinya itu dengan kagum karena nafsu makannya yang besar tetapi tubuhnya tidak berubah tetap seksi dan menggoda.

"Key apa kau yakin ingin menghabiskan *cake* ini?" tanya Daniel heran yang melihat Keysa hampir menghabiskan setengah loyang *cake*.

Keysa hanya menganggukkan kepalanya dan melanjutkan memakan *cake* kesukaannya itu.

"Sayang pelan-pelan makannya nanti kamu tersedak," kata Calvin sambil membersihkan sudut bibir Keysa yang terdapat sisa *cream*.

"Vin apa kamu mau?" Keysa pun menuapi *cake* itu ke mulut Calvin. Calvin menerima potongan *cake* itu dan memakannya.

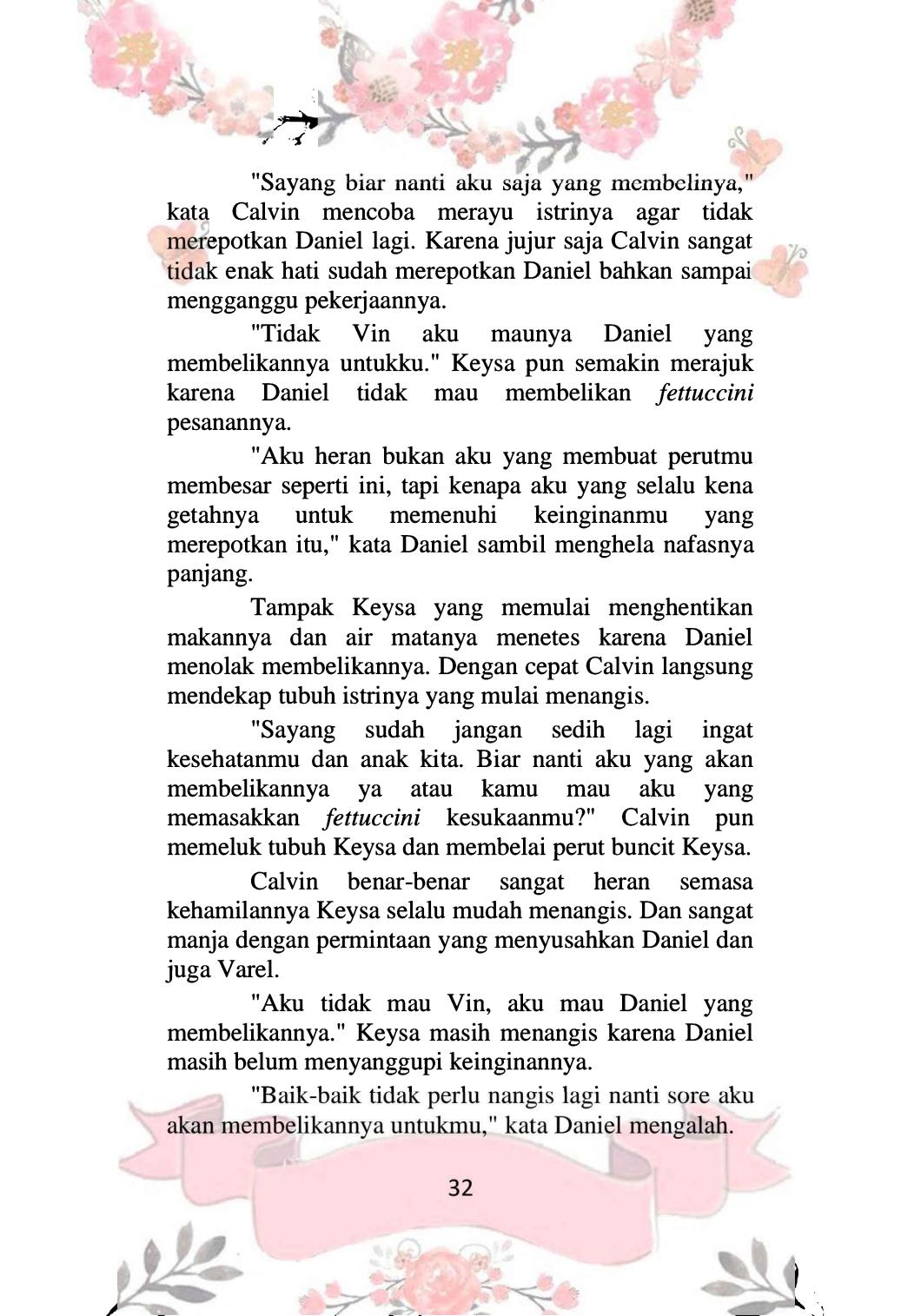
"Niel apa nanti sore kau bisa membelikan aku *fettuccini* di toko pasta yang ada di ujung jalan sana," kata Keysa sambil terus memakan *cake* itu dengan lahap.

"Apa? Kau masih mau makan lagi?" tanya Daniel yang terkejut mendengar Keysa memintanya membelikan makanan lagi.

"Memang ada yang salah ?"

"Tidak hanya saja nanti sore aku masih ada *meeting* di luar dengan *klien*." Daniel pun menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Tapi kan kau bisa Niel membelikannya untuk aku sebentar," rajuk Keysa.



"Sayang biar nanti aku saja yang membelinya," kata Calvin mencoba merayuistrinya agar tidak merepotkan Daniel lagi. Karena jujur saja Calvin sangat tidak enak hati sudah merepotkan Daniel bahkan sampai mengganggu pekerjaannya.

"Tidak Vin aku maunya Daniel yang membelikannya untukku." Keysa pun semakin merajuk karena Daniel tidak mau membelikan *fettuccini* pesanannya.

"Aku heran bukan aku yang membuat perutmu membesar seperti ini, tapi kenapa aku yang selalu kena getahnya untuk memenuhi keinginanmu yang merepotkan itu," kata Daniel sambil menghela nafasnya panjang.

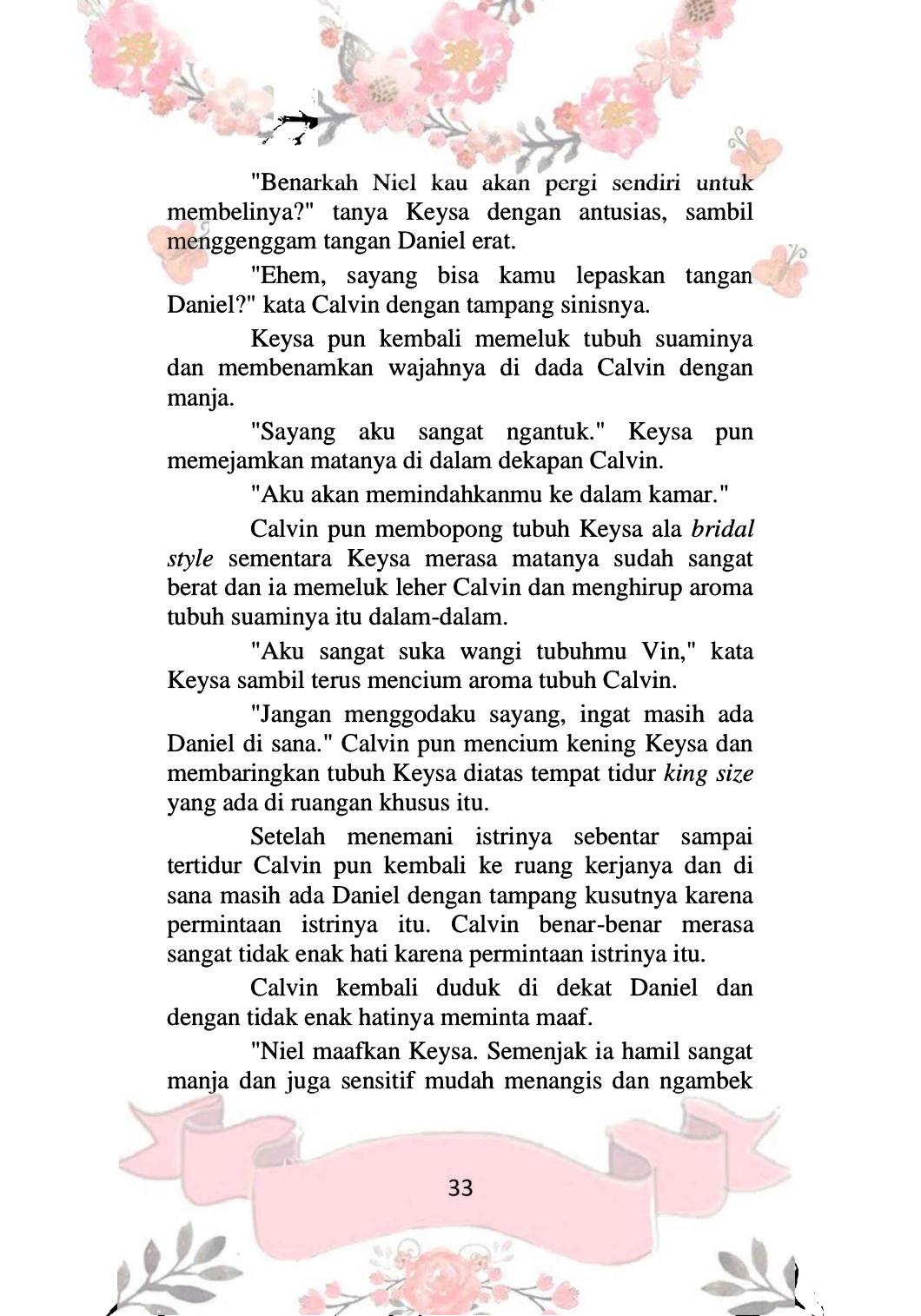
Tampak Keysa yang mulai menghentikan makannya dan air matanya menetes karena Daniel menolak membelikannya. Dengan cepat Calvin langsung mendekap tubuh istrinya yang mulai menangis.

"Sayang sudah jangan sedih lagi ingat kesehatanmu dan anak kita. Biar nanti aku yang akan membelikannya ya atau kamu mau aku yang memasakkan *fettuccini* kesukaanmu?" Calvin pun memeluk tubuh Keysa dan membelai perut buncit Keysa.

Calvin benar-benar sangat heran semasa kehamilannya Keysa selalu mudah menangis. Dan sangat manja dengan permintaan yang menyusahkan Daniel dan juga Varel.

"Aku tidak mau Vin, aku mau Daniel yang membelikannya." Keysa masih menangis karena Daniel masih belum menyanggupi keinginannya.

"Baik-baik tidak perlu nangis lagi nanti sore aku akan membelikannya untukmu," kata Daniel mengalah.



"Benarkah Niel kau akan pergi sendiri untuk membelinya?" tanya Keysa dengan antusias, sambil menggenggam tangan Daniel erat.

"Ehem, sayang bisa kamu lepaskan tangan Daniel?" kata Calvin dengan tampang sinisnya.

Keysa pun kembali memeluk tubuh suaminya dan membenamkan wajahnya di dada Calvin dengan manja.

"Sayang aku sangat ngantuk." Keysa pun memejamkan matanya di dalam dekapan Calvin.

"Aku akan memindahkanmu ke dalam kamar."

Calvin pun membopong tubuh Keysa ala *bridal style* sementara Keysa merasa matanya sudah sangat berat dan ia memeluk leher Calvin dan menghirup aroma tubuh suaminya itu dalam-dalam.

"Aku sangat suka wangi tubuhmu Vin," kata Keysa sambil terus mencium aroma tubuh Calvin.

"Jangan menggodaku sayang, ingat masih ada Daniel di sana." Calvin pun mencium kening Keysa dan membaringkan tubuh Keysa diatas tempat tidur *king size* yang ada di ruangan khusus itu.

Setelah menemaniistrinya sebentar sampai tertidur Calvin pun kembali ke ruang kerjanya dan di sana masih ada Daniel dengan tampang kusutnya karena permintaan istrinya itu. Calvin benar-benar merasa sangat tidak enak hati karena permintaan istrinya itu.

Calvin kembali duduk di dekat Daniel dan dengan tidak enak hatinya meminta maaf.

"Niel maafkan Keysa. Semenjak ia hamil sangat manja dan juga sensitif mudah menangis dan ngambek



tanpa sebab. Biar nanti aku saja yang membelikan *fettuccini* untuk Keysa."

"Tidak apa Vin, biar nanti aku yang membelikannya. Ya aku rasa anak kalian sangat suka denganku," kata Daniel sambil terkekeh.

Calvin hanya menggelengkan kepalanya mendengar perkataan Daniel yang mencoba menghibur dirinya.

Kemudian Daniel pun mengambil ponselnya dari saku jasnya dan ia menelepon sekretarisnya Anita.

**"Anita tolong batalkan meeting kita sore nanti. Buat janji ulang dengan perusahaan Adhyaksa Corporation."**

**"Tapi Mr. Daniel membuat janji dengan pemilik Adhyaksa Corporation sangat sulit."**

**"Aku tahu akan susah membuat janji dengan Presdir Adhyaksa, tapi Kau tolong usahakan agar mereka mau membuat janji ulang."**

**"Baik Mr. Daniel. Saya akan usahakan."**

**"Terima kasih Anita."**

Terlihat tampang kusut dari Daniel yang membatalkan janji meeting dengan klien yang sangat penting itu membuat Calvin merasa bersalah dan harus membantu Daniel.

Tidak berapa lama Anita sekretaris Daniel kembali menghubung Daniel.

**"Ya Anita ada apa? Bagaimana apa kau sudah mendapatkan jadwal ulang untuk meeting dengan Adhyaksa Corporation?"**

**"Maaf Mr. Daniel sepertinya Mr. Jordan marah besar karena kita membatalkan pertemuan**



ini. Dan saya belum bisa meminta jadwal ulang untuk meeting pengantinya."

"Apa Mr. Jordan marah? Baiklah Anita biar nanti aku yang akan menghubungi Mr. Jordan dan meminta maaf kepadanya."

Daniel memutuskan sambungan teleponnya dan terlihat sangat pusing ia memijat-mijat keningnya.

Calvin yang mendengarnya pun semakin tidak enak hati dan semakin merasa bersalah karena permintaan istrinya itu hingga menyusahkan Daniel.

"Niel kau akan ada *meeting* dengan Mr. Jordan?"

"Ya nanti sore aku akan ada janji dengan Mr. Jordan dan seperti yang kau tahu sangat sulit untuk membuat janji dengan Mr. Jordan," kata Daniel sambil menghela napas panjang.

"Hmm, aaku akan membantumu membuat jadwal ulang dengan Mr. Jordan."

"Apa kau mengenal Mr. Jordan Vin?"

"Hanya kenal saja. Biar nanti aku meneleponnya."

Calvin berjalan kemeja kerjanya dan mengambil ponselnya, lalu Calvin pun menghubungi Mr. Jordan dari perusahaan Adhyaksa Corporation.

Tidak berapa lama Calvin yang sudah selesai menghubungi Mr. Jordan berjalan menghampiri Daniel yang masih menunggu kepastian dari Calvin.

"Niel suruh sekretarismu menghubungi Mr. Jordan untuk mengatur ulang jadwal kalian nanti."

"Apa Mr. Jordan bersedia mengatur ulang jadwalnya?"

"Ya," kata Calvin singkat.





"Tapi bagaimana mungkin bisa? Kau tahu Mr. Jordan terkenal sangat tegas, disiplin dan ia tidak suka menunda-nunda seperti ini," tanya Daniel heran.

"Mungkin dengan sedikit ancaman," kata Calvin cuek.

Daniel yang mendengar perkataan Calvin barusan menganga dan heran bagaimana bisa Calvin mengancam seorang Mr. Jordan yang terkenal tegas.

"Kenapa?" Tanya Calvin yang masih melihat Daniel hanya termangu.

"Ah tidak aku akan menghubungi sekretarisku sebentar."

Daniel pun menghubungi sekretaris nya dan memintanya menyusun jadwal ulang *meeting* mereka.

"Terima kasih Vin. Berkat kau Mr. Jordan tidak jadi marah dan mau mengatur jadwalnya lagi."

"Tidak perlu sungkan, lagi pula kau terkena masalah karena ingin memenuhi keinginan istriku."

Daniel pun bergegas kembali ke kantornya karena jam 2 siang ia akan menghadiri *meeting* dengan *klien* yang tadi sempat ia tunda karena membelikan *cake* untuk Keysa.

Calvin pun kembali menyelesaikan pekerjaannya yang sempat tertunda. Dan Keysa yang masih tertidur nyenyak di kamar khusus diruangan Calvin.

Hingga jam 4 sore Keysa belum juga bangun dari tidurnya sesekali Calvin melihat keadaan Keysa yang masih tertidur lelap. Calvin akhirnya memutuskan untuk membangunkanistrinya itu.

"Sayang," bisik Calvin sambil ikut berbaring memeluk tubuh istrinya dari belakang dan ia menciumi tengkuk istrinya dengan lembut.

"Nghhh." Keysa bergumam pelan.

"Sayang bangun sudah sore." Calvin kembali menciumi tengkuk Keysa yang masih tertidur. Karena ciuman Clavin di tengkuknya mengganggu tidur Keysa hingga terbangun dengan rasa kantuk yang masih mendominasi.

"Vin kaki dan pinggangku rasanya pegal," kata Keysa bergumam pelan.

"Apa kamu baik-baik saja sayang?" terdengar nada khawatir dari suara Calvin.

"Aku baik-baik saja, cuman terasa pegal di kaki dan pinggangku."

Calvin pun mengusap pinggang Keysa. Ia sangat mengerti pasti istrinya akan merasa pegal dan sakit karena kandungannya yang semakin besar.

"Akh," ringis Keysa.

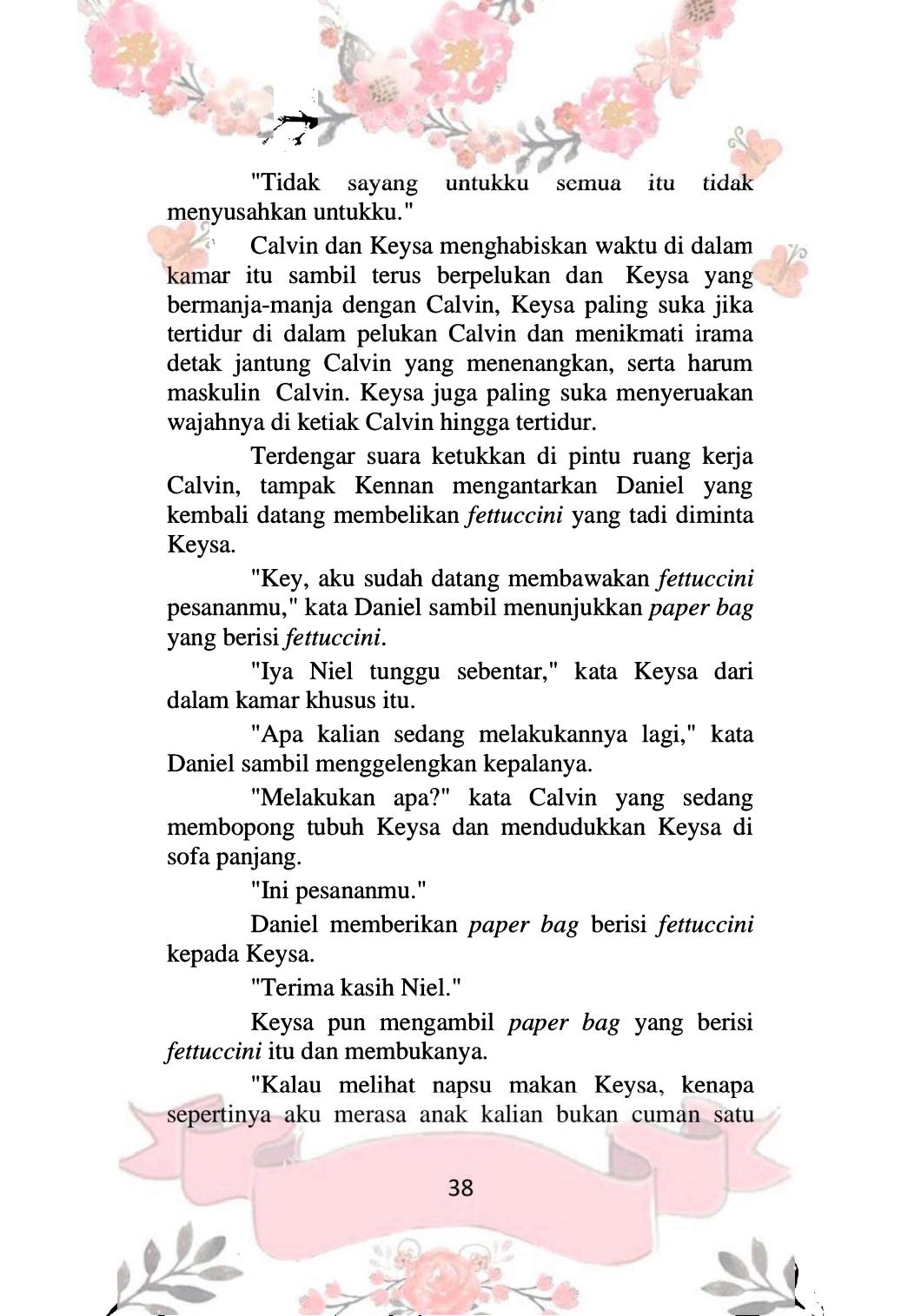
"Ada apa sayang? Apa ada yang sakit?"

"Sepertinya baru saja anak kita menendang-nendang." Keysa mengambil tangan Calvin dan mengarahkannya ke perut buncitnya.

Calvin dapat merasakan beberapa kali pergerakan dari dalam perut Keysa.

"Terima kasih sayang sudah memberikan kebahagian untukku."

"Kamu bicara apa Vin. Justru aku yang berterima kasih Vin karena kamu tetap bersabar meski pun terkadang aku sangat manja dan menyusahkan."



"Tidak sayang untukku semua itu tidak menyusahkan untukku."

Calvin dan Keysa menghabiskan waktu di dalam kamar itu sambil terus berpelukan dan Keysa yang bermanja-manja dengan Calvin, Keysa paling suka jika tertidur di dalam pelukan Calvin dan menikmati irama detak jantung Calvin yang menenangkan, serta harum maskulin Calvin. Keysa juga paling suka menyeruakan wajahnya di ketiak Calvin hingga tertidur.

Terdengar suara ketukkan di pintu ruang kerja Calvin, tampak Kennan mengantarkan Daniel yang kembali datang membelikan *fettuccini* yang tadi diminta Keysa.

"Key, aku sudah datang membawakan *fettuccini* pesananmu," kata Daniel sambil menunjukkan *paper bag* yang berisi *fettuccini*.

"Iya Niel tunggu sebentar," kata Keysa dari dalam kamar khusus itu.

"Apa kalian sedang melakukannya lagi," kata Daniel sambil menggelengkan kepalanya.

"Melakukan apa?" kata Calvin yang sedang membopong tubuh Keysa dan mendudukkan Keysa di sofa panjang.

"Ini pesananmu."

Daniel memberikan *paper bag* berisi *fettuccini* kepada Keysa.

"Terima kasih Niel."

Keysa pun mengambil *paper bag* yang berisi *fettuccini* itu dan membukanya.

"Kalau melihat napsu makan Keysa, kenapa sepertinya aku merasa anak kalian bukan cuman satu



yang ada di dalam sana," kata Daniel sambil memperhatikan Keysa yang sedang makan dengan lahapnya.

"Memang kau kira aku kucing yang bisa melahirkan anak banyak sekaligus," cibir Keysa.

"Memang kalian belum pernah memeriksa berapa anak yang ada di dalam kandungan Keysa?"

"Sebenarnya suda," jawab Keysa.

"Lalu bagaimana hasilnya? Masa hanya satu anak nafsu makanmu seperti untuk 3 orang," tanya Daniel lagi.

Keysa tersenyum dan langsung memeluk Calvin yang duduk di sebelahnya.

"Bagaimana?" tanya Daniel lagi.

"Keponakkanmu memang lebih dari 1 Niel," kata Calvin sambil membelai perutistrinya.

"Jadi maksudnya anak kalian kembar?"

"Iya," jawab Calvin singkat.

"Hebat kau akan punya anak kembar? Pantas saja makanmu banyak."

"Niel aku mau minum *thai green tea*," kata Keysa sambil melihat ke arah Daniel.

"Apa?" Daniel terkejut saat mendengar perkataan Keysa barusan.

"Aku ingin minum *thai green tea*."

"Biar Kennan saja yang beli ya," kata Calvin mencoba membantu Daniel yang selalu direpotkan Keysa.

"Tidak mau aku mau Daniel yang membelinya."

"Sayang kasian Daniel pasti masih lelah. Atau biar aku saja yang pergi membelinya," kata Calvin yang berniat bangun dari duduknya.

"Tidak Vin aku mau Daniel yang membelikannya untukku. Lagi pula Calvin sedang sibuk karena ia akan memijat kakiku."

"Ya sudah aku akan pergi membelikannya," kata Daniel mengalah.

"Aku akan menemanimu," kata Kennan menawarkan dirinya.

"Maaf ya kalau Keysa merepotkanmu," kata Calvin.

"Tidak apa Vin demi keponakan kembarku. Baiklah kami pergi dulu," kata Daniel.

Calvin pun mengeser duduknya agak menjauh dari Keysa kemudian menepuk pahanya agar Keysa menaikkan kedua kakinya di paha Calvin.

"Kemarikan kakimu biar aku memijatnya," kata Calvin yang menarik pelan kedua kaki Keysa dan meletakkannya di pahanya.

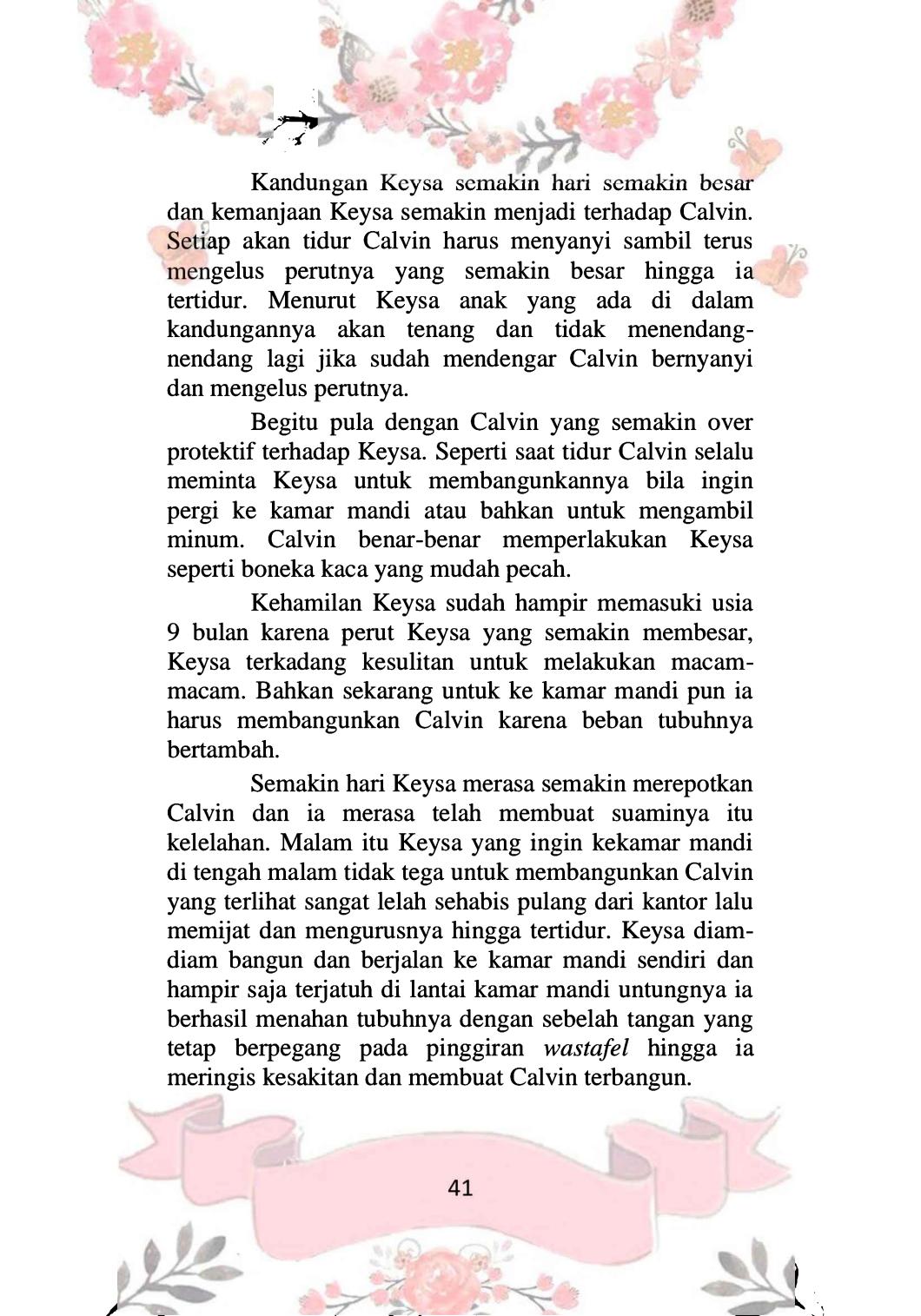
"Makasih sayang sudah mau memijat kakiku."

Keysa menyandarkan tubuhnya pegangan sofa dengan di ganjal bantal sofa, Keysa menarik nafasnya dalam-dalam karena rasa pegal di pinggang dan kakinya.

"Kau ini bicara apa? Dibandingkan Daniel dan Varel permintaan istriku ini tidak seberapa. Lagi pula mereka anak-anakku dan kau istriku," kata Calvin sambil terus memijat kedua kaki Keysa.

Keysa hanya tersenyum mendengar perkataan suaminya.

\*\*\*

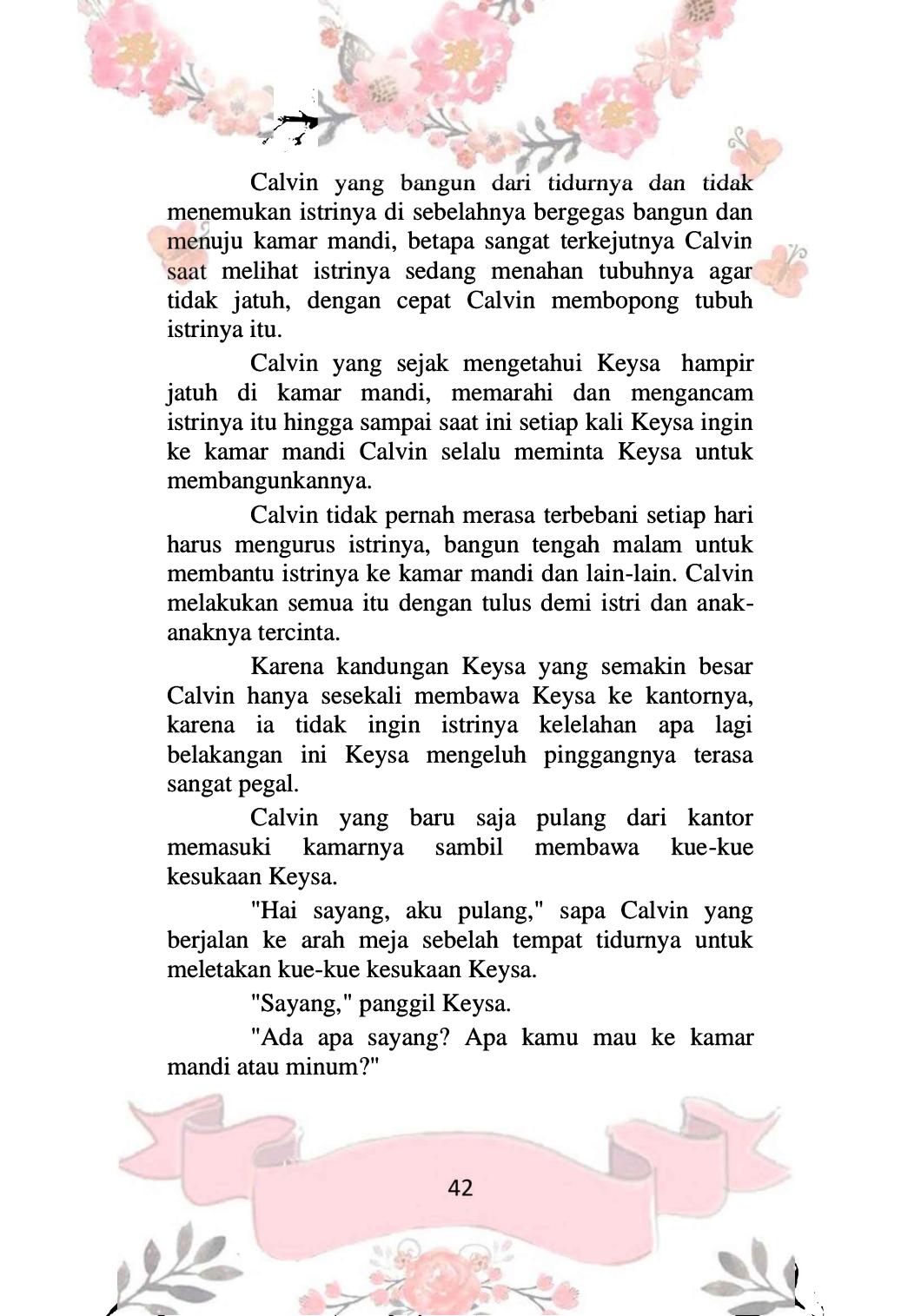


Kandungan Keysa semakin hari semakin besar dan kemanjaan Keysa semakin menjadi terhadap Calvin. Setiap akan tidur Calvin harus menyanyi sambil terus mengelus perutnya yang semakin besar hingga ia tertidur. Menurut Keysa anak yang ada di dalam kandungannya akan tenang dan tidak menendang-nendang lagi jika sudah mendengar Calvin bernyanyi dan mengelus perutnya.

Begitu pula dengan Calvin yang semakin over protektif terhadap Keysa. Seperti saat tidur Calvin selalu meminta Keysa untuk membangunkannya bila ingin pergi ke kamar mandi atau bahkan untuk mengambil minum. Calvin benar-benar memperlakukan Keysa seperti boneka kaca yang mudah pecah.

Kehamilan Keysa sudah hampir memasuki usia 9 bulan karena perut Keysa yang semakin membesar, Keysa terkadang kesulitan untuk melakukan macam-macam. Bahkan sekarang untuk ke kamar mandi pun ia harus membangunkan Calvin karena beban tubuhnya bertambah.

Semakin hari Keysa merasa semakin merepotkan Calvin dan ia merasa telah membuat suaminya itu kelelahan. Malam itu Keysa yang ingin kekamar mandi di tengah malam tidak tega untuk membangunkan Calvin yang terlihat sangat lelah sehabis pulang dari kantor lalu memijat dan mengurusnya hingga tertidur. Keysa diam-diam bangun dan berjalan ke kamar mandi sendiri dan hampir saja terjatuh di lantai kamar mandi untungnya ia berhasil menahan tubuhnya dengan sebelah tangan yang tetap berpegang pada pinggiran *wastafel* hingga ia meringis kesakitan dan membuat Calvin terbangun.



Calvin yang bangun dari tidurnya dan tidak menemukan istrinya di sebelahnya bergegas bangun dan menuju kamar mandi, betapa sangat terkejutnya Calvin saat melihat istrinya sedang menahan tubuhnya agar tidak jatuh, dengan cepat Calvin membopong tubuh istrinya itu.

Calvin yang sejak mengetahui Keysa hampir jatuh di kamar mandi, memarahi dan mengancam istrinya itu hingga sampai saat ini setiap kali Keysa ingin ke kamar mandi Calvin selalu meminta Keysa untuk membangunkannya.

Calvin tidak pernah merasa terbebani setiap hari harus mengurus istrinya, bangun tengah malam untuk membantu istrinya ke kamar mandi dan lain-lain. Calvin melakukan semua itu dengan tulus demi istri dan anak-anaknya tercinta.

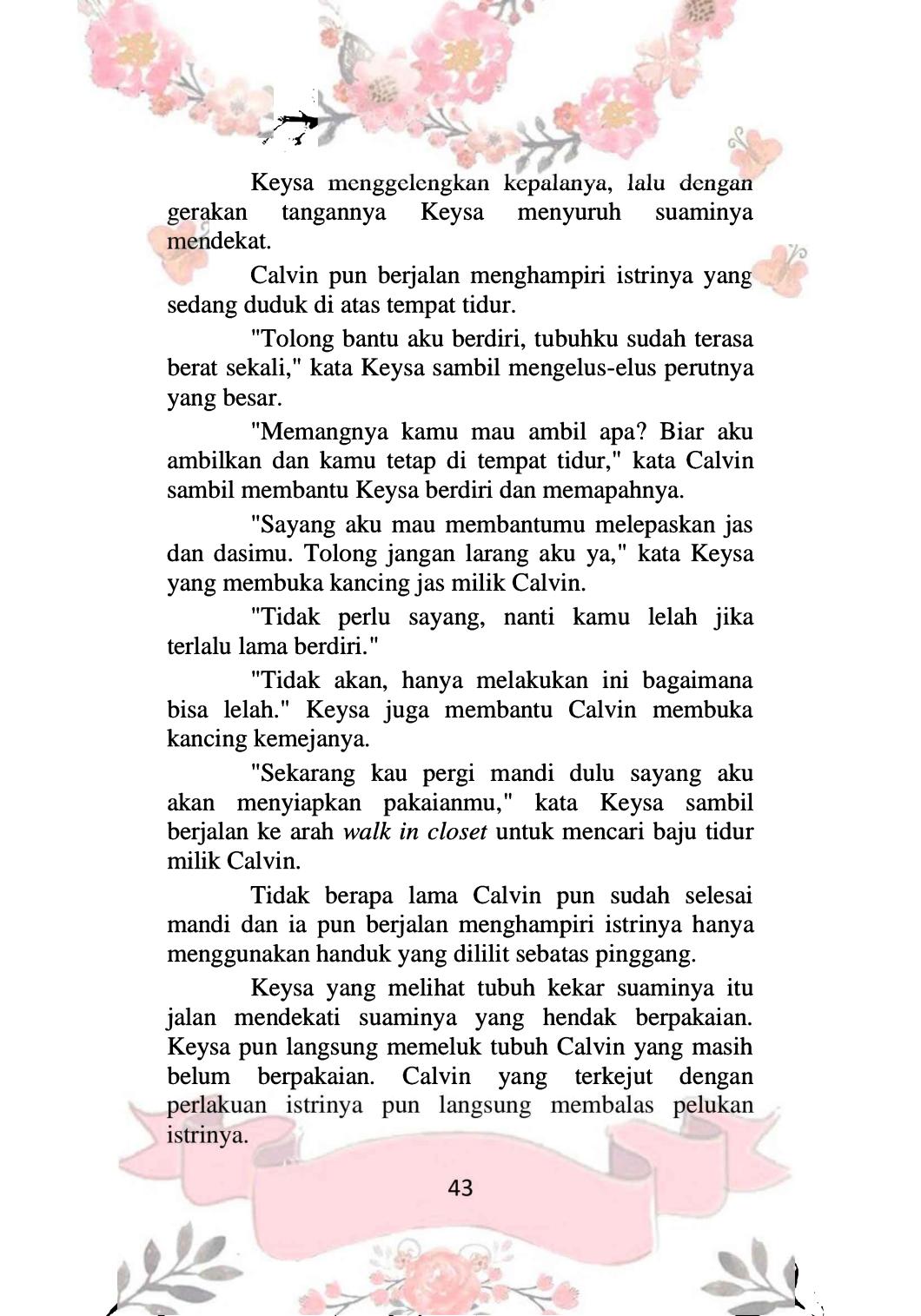
Karena kandungan Keysa yang semakin besar Calvin hanya sesekali membawa Keysa ke kantornya, karena ia tidak ingin istrinya kelelahan apa lagi belakangan ini Keysa mengeluh pinggangnya terasa sangat pegal.

Calvin yang baru saja pulang dari kantor memasuki kamarnya sambil membawa kue-kue kesukaan Keysa.

"Hai sayang, aku pulang," sapa Calvin yang berjalan ke arah meja sebelah tempat tidurnya untuk meletakan kue-kue kesukaan Keysa.

"Sayang," panggil Keysa.

"Ada apa sayang? Apa kamu mau ke kamar mandi atau minum?"



Keysa menggelengkan kepalanya, lalu dengan gerakan tangannya Keysa menyuruh suaminya mendekat.

Calvin pun berjalan menghampiri istrinya yang sedang duduk di atas tempat tidur.

"Tolong bantu aku berdiri, tubuhku sudah terasa berat sekali," kata Keysa sambil mengelus-elus perutnya yang besar.

"Memangnya kamu mau ambil apa? Biar aku ambilkan dan kamu tetap di tempat tidur," kata Calvin sambil membantu Keysa berdiri dan memapahnya.

"Sayang aku mau membantumu melepaskan jas dan dasimu. Tolong jangan larang aku ya," kata Keysa yang membuka kancing jas milik Calvin.

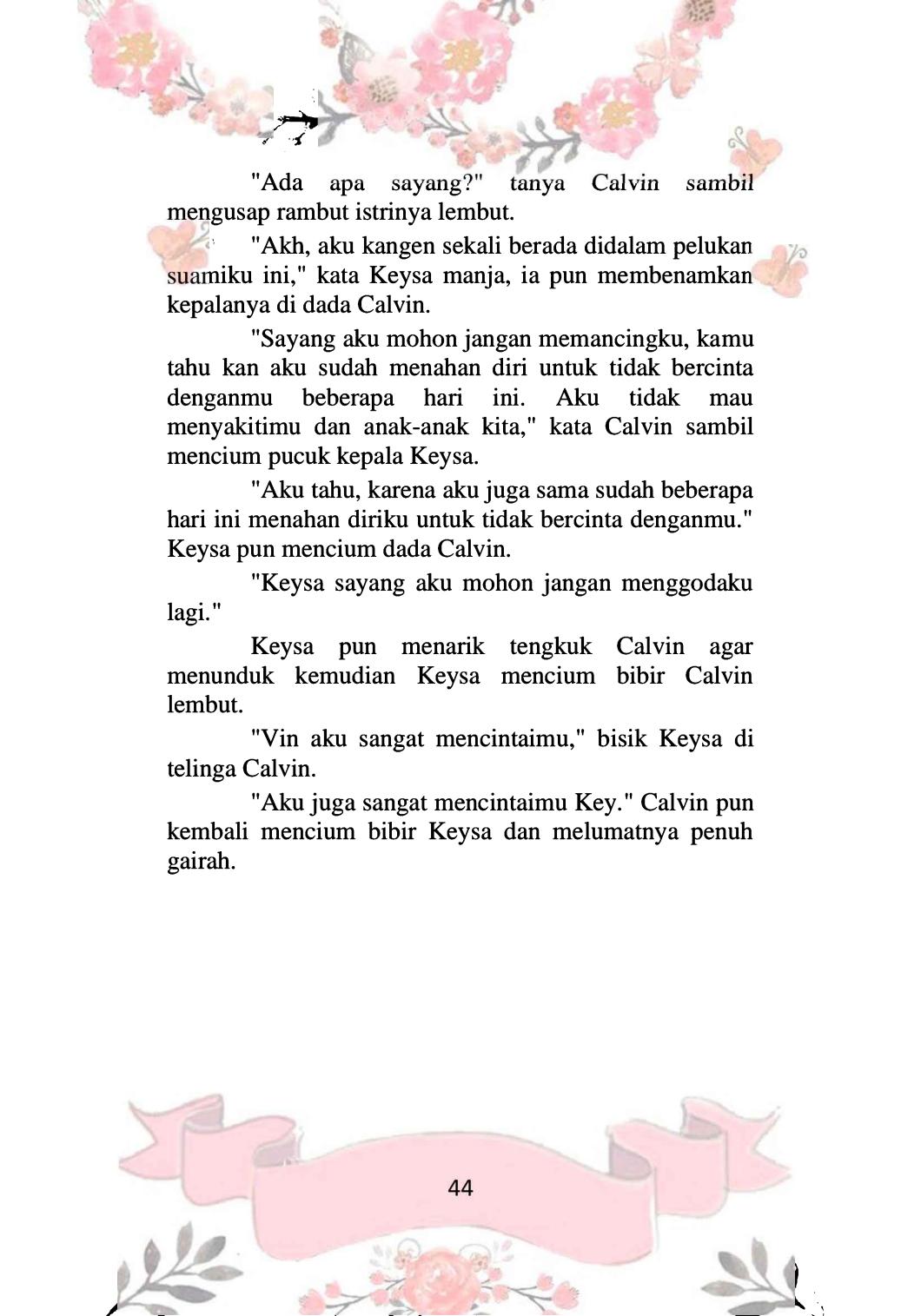
"Tidak perlu sayang, nanti kamu lelah jika terlalu lama berdiri."

"Tidak akan, hanya melakukan ini bagaimana bisa lelah." Keysa juga membantu Calvin membuka kancing kemejanya.

"Sekarang kau pergi mandi dulu sayang aku akan menyiapkan pakaianmu," kata Keysa sambil berjalan ke arah *walk in closet* untuk mencari baju tidur milik Calvin.

Tidak berapa lama Calvin pun sudah selesai mandi dan ia pun berjalan menghampiri istrinya hanya menggunakan handuk yang dililit sebatas pinggang.

Keysa yang melihat tubuh kekar suaminya itu jalan mendekati suaminya yang hendak berpakaian. Keysa pun langsung memeluk tubuh Calvin yang masih belum berpakaian. Calvin yang terkejut dengan perlakuan istrinya pun langsung membalaik pelukan istrinya.



"Ada apa sayang?" tanya Calvin sambil mengusap rambut istrinya lembut.

"Akh, aku kangen sekali berada didalam pelukan suamiku ini," kata Keysa manja, ia pun membenamkan kepalanya di dada Calvin.

"Sayang aku mohon jangan memancingku, kamu tahu kan aku sudah menahan diri untuk tidak bercinta denganmu beberapa hari ini. Aku tidak mau menyakitimu dan anak-anak kita," kata Calvin sambil mencium pucuk kepala Keysa.

"Aku tahu, karena aku juga sama sudah beberapa hari ini menahan diriku untuk tidak bercinta denganmu." Keysa pun mencium dada Calvin.

"Keysa sayang aku mohon jangan menggodaku lagi."

Keysa pun menarik tengkuk Calvin agar menunduk kemudian Keysa mencium bibir Calvin lembut.

"Vin aku sangat mencintaimu," bisik Keysa di telinga Calvin.

"Aku juga sangat mencintaimu Key." Calvin pun kembali mencium bibir Keysa dan melumatnya penuh gairah.



## Part 29 {21+}

Pada saat ini usia kandungan Keysa sudah masuk bulan ke 9 dan seperti pada malam-malam sebelumnya Keysa selalu manja, seperti malam berikutnya sebelum tidur seperti biasanya Keysa selalu meminta Calvin untuk bernyanyi dan mengelus perut buncitnya hingga tertidur.

Keysa selalu menyuruh Calvin bertelanjang dada dan jika Calvin memakai bajunya saat Keysa bangun maka ia akan menangis.

Menurut Keysa ia tidak akan bisa tidur pulas jika tidak mencium ketiak Calvin secara langsung tanpa terhalang pakaian.

Malam itu Keysa tertidur lelap di pelukan Calvin hingga saat tengah malam Keysa bangun karena ingin ke toilet.

"Vin?" panggil Keysa pelan.

"Vin."

Keysa lalu mencium bibir Calvin dan mengigitnya. Calvin pun terbangun dari tidurnya karena gigitan di bibirnya.

"Ada apa sayang? Apa perutmu sakit?" kata Calvin sambil mengelus perut Keysa.

"Bukan Vin, aku mau ke toilet."

Keysa pun duduk di tempat tidur, Calvin pun membantu Keysa berdiri, tapi baru saja Keysa akan berdiri tiba-tiba kaki Keysa sangat lemas, untungnya Calvin masih memapah tubuh Keysa.



Calvin pun langsung membopong tubuh Keysa ala *bridal style*.

"Aku akan membopongmu sampai ke kamar mandi."

"Tidak usah sayang, kakiku tadi hanya lemas."

Calvin tetap membopong tubuh Keysa dan membawanya hingga masuk ke dalam kamar mandi dan membantu Keysa. Setelah selesai Calvin kembali membopong tubuh Keysa.

Keysa kembali berbaring di atas tepat tidur dan ia mengurut pelan kakinya yang tadi terasa lemas.

"Sayang apa kakimu keram lagi?"

Keysa menggelengkan kepalanya.

"Aku juga tidak tahu, tiba-tiba saja kakiku lemas dan selalu ingin buang air kecil."

"Apa sekarang mau buang air kecil lagi ?"

Keysa kembali menganggukan kepalanya.

"Aku akan membopongmu lagi."

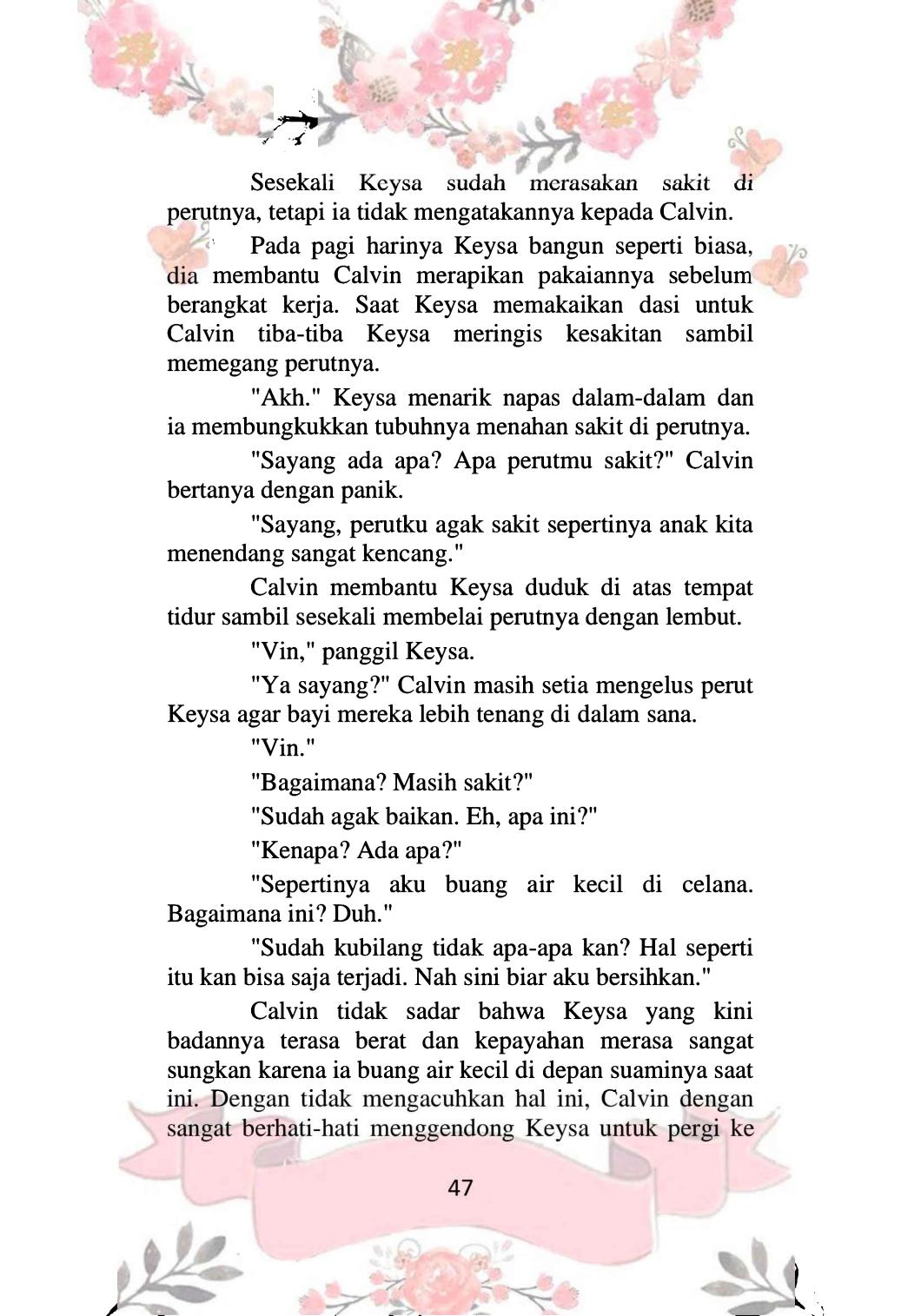
Dengan ringannya Calvin mengangkat tubuh Keysa kembali menuju kamar mandi.

"Sayang, maaf aku selalu merepotkanmu setiap hari."

"Kamu bicara apa? Aku tidak merasa direpotkan."

"Terima kasih sayangku," kata Keysa sambil mencium pipi Calvin.

Setelah selesai dari kamar mandi Calvin kembali membopong tubuh Keysa kembali ke kamarnya dan membaringkan tubuh Keysa di atas tempat tidur.



Sesekali Keysa sudah merasakan sakit di perutnya, tetapi ia tidak mengatakannya kepada Calvin.

Pada pagi harinya Keysa bangun seperti biasa, dia membantu Calvin merapikan pakaianya sebelum berangkat kerja. Saat Keysa memakaikan dasi untuk Calvin tiba-tiba Keysa meringis kesakitan sambil memegang perutnya.

"Akh." Keysa menarik napas dalam-dalam dan ia membungkukkan tubuhnya menahan sakit di perutnya.

"Sayang ada apa? Apa perutmu sakit?" Calvin bertanya dengan panik.

"Sayang, perutku agak sakit sepertinya anak kita menendang sangat kencang."

Calvin membantu Keysa duduk di atas tempat tidur sambil sesekali membelai perutnya dengan lembut.

"Vin," panggil Keysa.

"Ya sayang?" Calvin masih setia mengelus perut Keysa agar bayi mereka lebih tenang di dalam sana.

"Vin."

"Bagaimana? Masih sakit?"

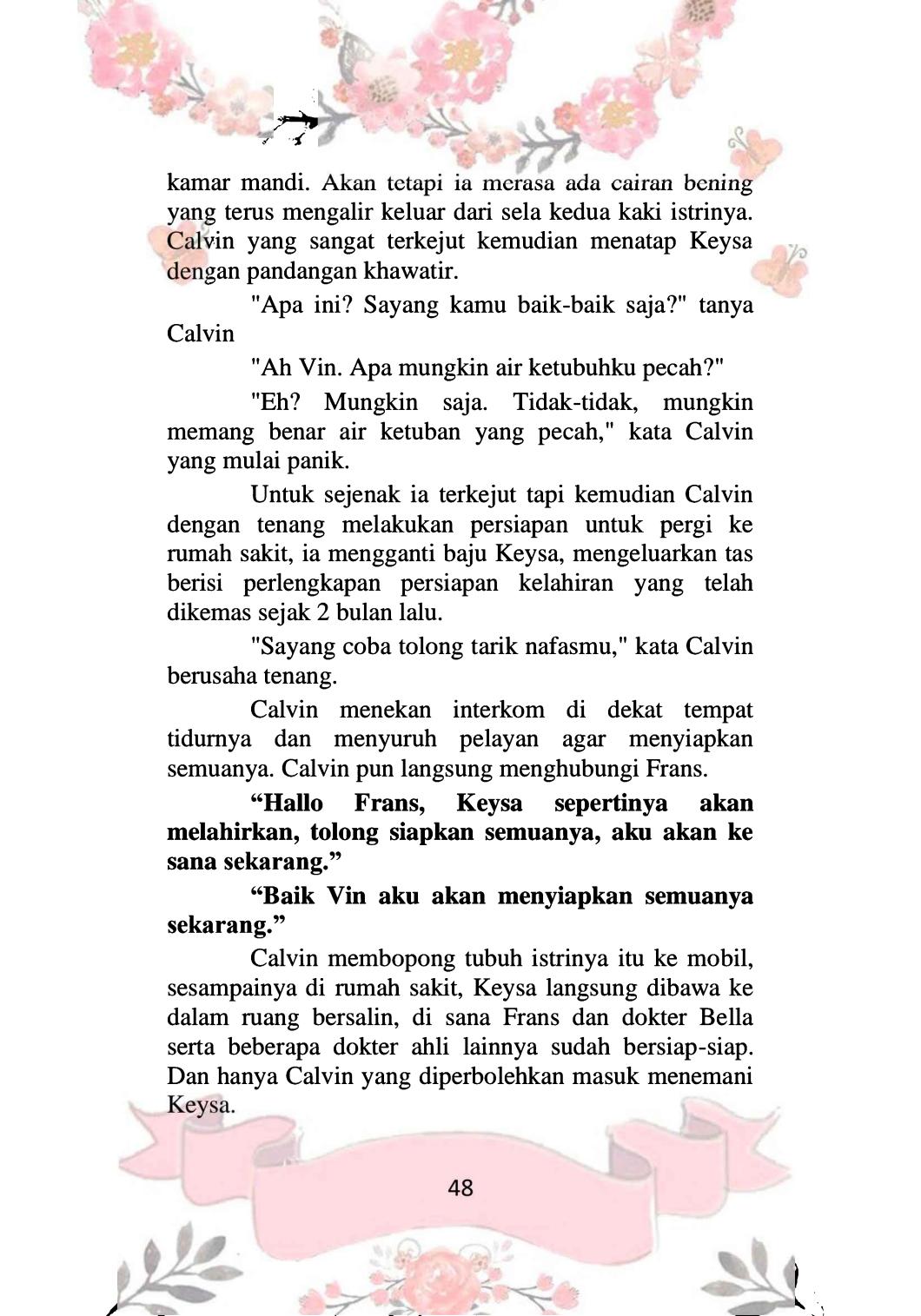
"Sudah agak baikan. Eh, apa ini?"

"Kenapa? Ada apa?"

"Sepertinya aku buang air kecil di celana. Bagaimana ini? Duh."

"Sudah kubilang tidak apa-apa kan? Hal seperti itu kan bisa saja terjadi. Nah sini biar aku bersihkan."

Calvin tidak sadar bahwa Keysa yang kini badannya terasa berat dan kepayahan merasa sangat sungkan karena ia buang air kecil di depan suaminya saat ini. Dengan tidak mengacuhkan hal ini, Calvin dengan sangat berhati-hati menggendong Keysa untuk pergi ke



kamar mandi. Akan tetapi ia merasa ada cairan bening yang terus mengalir keluar dari sela kedua kaki istrinya. Calvin yang sangat terkejut kemudian menatap Keysa dengan pandangan khawatir.

"Apa ini? Sayang kamu baik-baik saja?" tanya Calvin

"Ah Vin. Apa mungkin air ketubuhku pecah?"

"Eh? Mungkin saja. Tidak-tidak, mungkin memang benar air ketuban yang pecah," kata Calvin yang mulai panik.

Untuk sejenak ia terkejut tapi kemudian Calvin dengan tenang melakukan persiapan untuk pergi ke rumah sakit, ia mengganti baju Keysa, mengeluarkan tas berisi perlengkapan persiapan kelahiran yang telah dikemas sejak 2 bulan lalu.

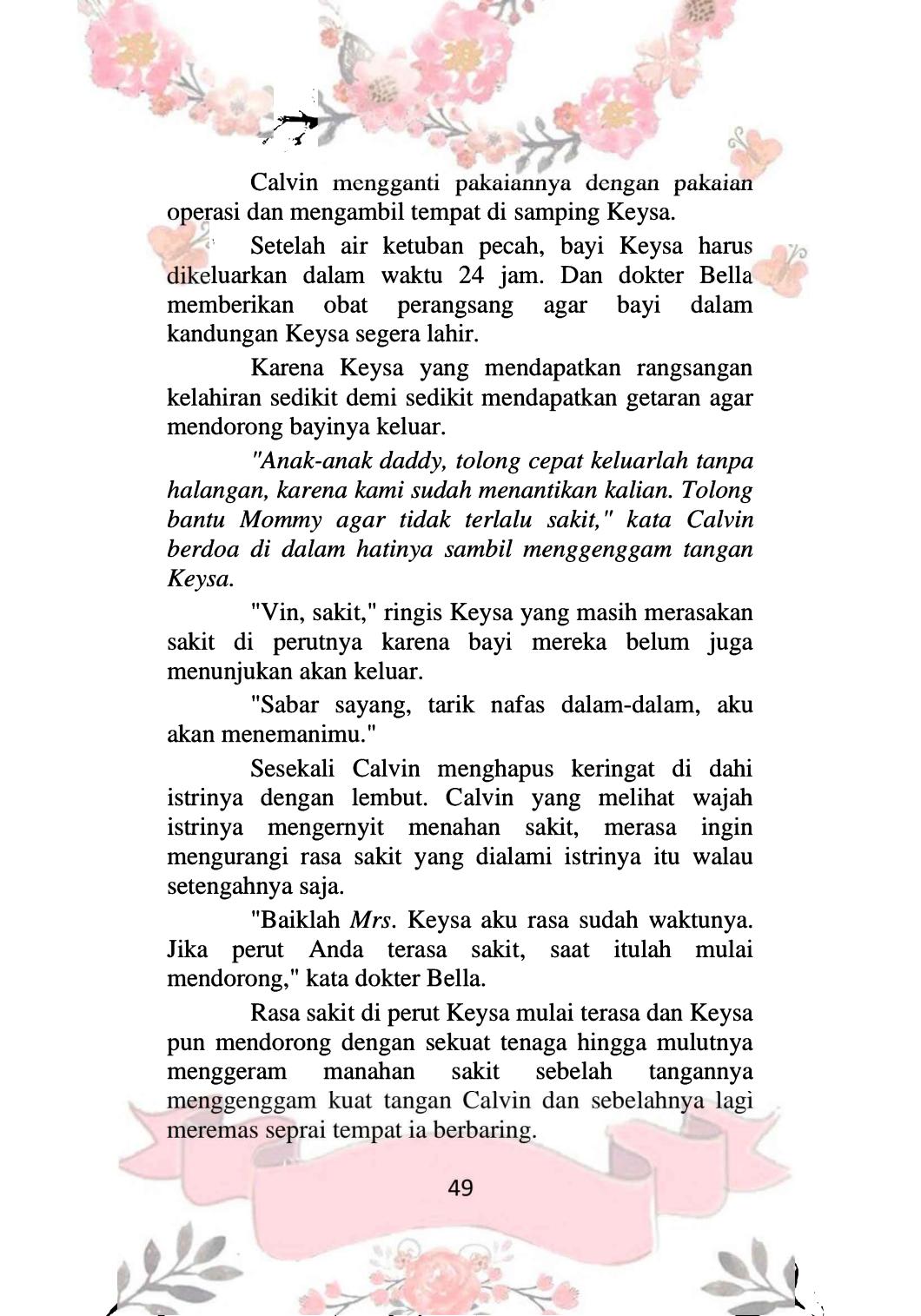
"Sayang coba tolong tarik nafasmu," kata Calvin berusaha tenang.

Calvin menekan interkom di dekat tempat tidurnya dan menyuruh pelayan agar menyiapkan semuanya. Calvin pun langsung menghubungi Frans.

**"Hallo Frans, Keysa sepertinya akan melahirkan, tolong siapkan semuanya, aku akan ke sana sekarang."**

**"Baik Vin aku akan menyiapkan semuanya sekarang."**

Calvin membopong tubuh istrinya itu ke mobil, sesampainya di rumah sakit, Keysa langsung dibawa ke dalam ruang bersalin, di sana Frans dan dokter Bella serta beberapa dokter ahli lainnya sudah bersiap-siap. Dan hanya Calvin yang diperbolehkan masuk menemani Keysa.



Calvin mengganti pakaianya dengan pakaian operasi dan mengambil tempat di samping Keysa.

Setelah air ketuban pecah, bayi Keysa harus dikeluarkan dalam waktu 24 jam. Dan dokter Bella memberikan obat perangsang agar bayi dalam kandungan Keysa segera lahir.

Karena Keysa yang mendapatkan rangsangan kelahiran sedikit demi sedikit mendapatkan getaran agar mendorong bayinya keluar.

*"Anak-anak daddy, tolong cepat keluarlah tanpa halangan, karena kami sudah menantikan kalian. Tolong bantu Mommy agar tidak terlalu sakit," kata Calvin berdoa di dalam hatinya sambil menggenggam tangan Keysa.*

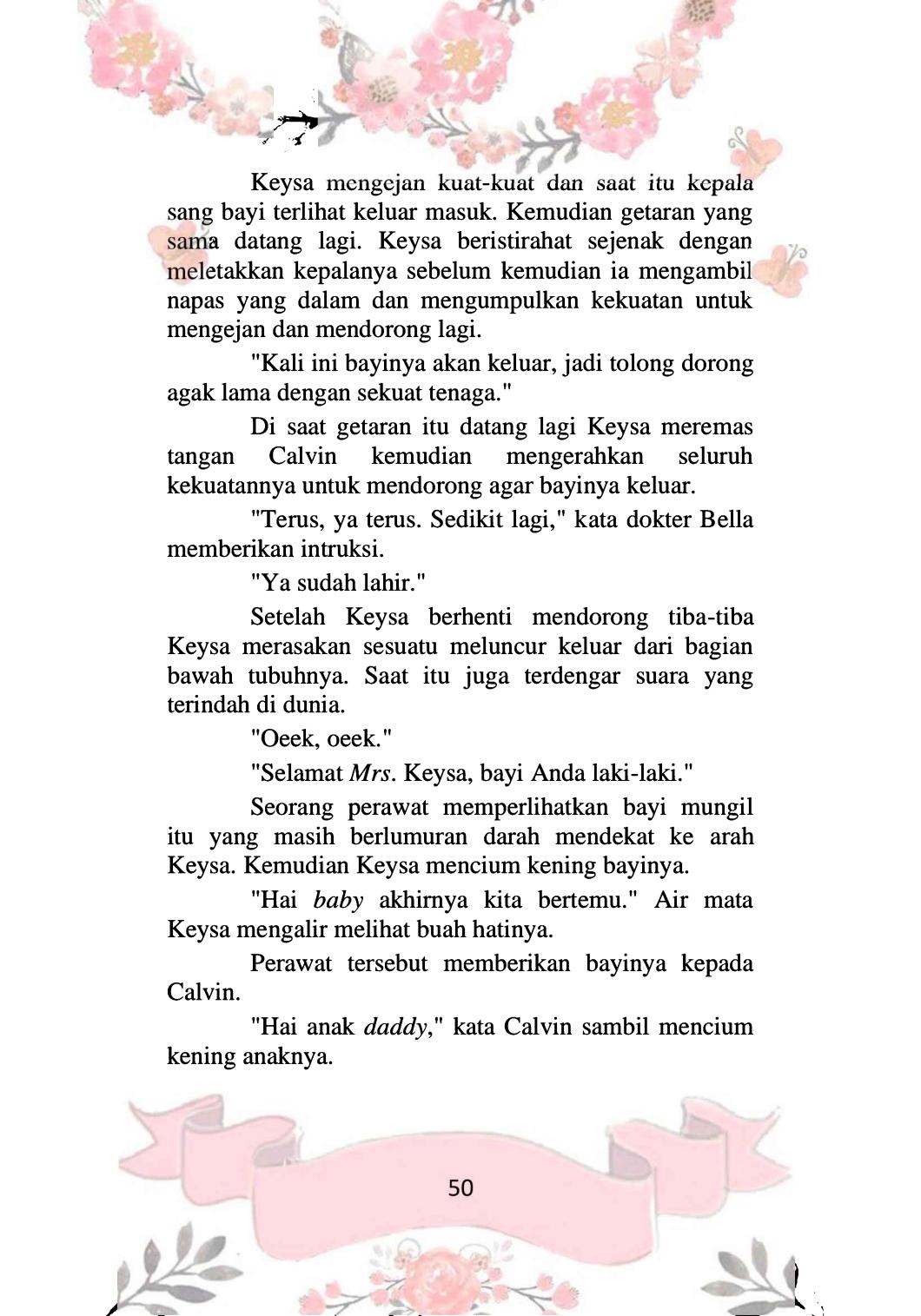
"Vin, sakit," ringis Keysa yang masih merasakan sakit di perutnya karena bayi mereka belum juga menunjukkan akan keluar.

"Sabar sayang, tarik nafas dalam-dalam, aku akan menemanimu."

Sesekali Calvin menghapus keringat di dahi istrinya dengan lembut. Calvin yang melihat wajah istrinya mengernyit manahan sakit, merasa ingin mengurangi rasa sakit yang dialami istrinya itu walau setengahnya saja.

"Baiklah Mrs. Keysa aku rasa sudah waktunya. Jika perut Anda terasa sakit, saat itulah mulai mendorong," kata dokter Bella.

Rasa sakit di perut Keysa mulai terasa dan Keysa pun mendorong dengan sekuat tenaga hingga mulutnya menggeram manahan sakit sebelah tangannya menggenggam kuat tangan Calvin dan sebelahnya lagi meremas sprai tempat ia berbaring.



Keysa mengejan kuat-kuat dan saat itu kepala sang bayi terlihat keluar masuk. Kemudian getaran yang sama datang lagi. Keysa beristirahat sejenak dengan meletakkan kepalanya sebelum kemudian ia mengambil napas yang dalam dan mengumpulkan kekuatan untuk mengejan dan mendorong lagi.

"Kali ini bayinya akan keluar, jadi tolong dorong agak lama dengan sekutu tenaga."

Di saat getaran itu datang lagi Keysa meremas tangan Calvin kemudian mengerahkan seluruh kekuatannya untuk mendorong agar bayinya keluar.

"Terus, ya terus. Sedikit lagi," kata dokter Bella memberikan intruksi.

"Ya sudah lahir."

Setelah Keysa berhenti mendorong tiba-tiba Keysa merasakan sesuatu meluncur keluar dari bagian bawah tubuhnya. Saat itu juga terdengar suara yang terindah di dunia.

"Oeek, oeek."

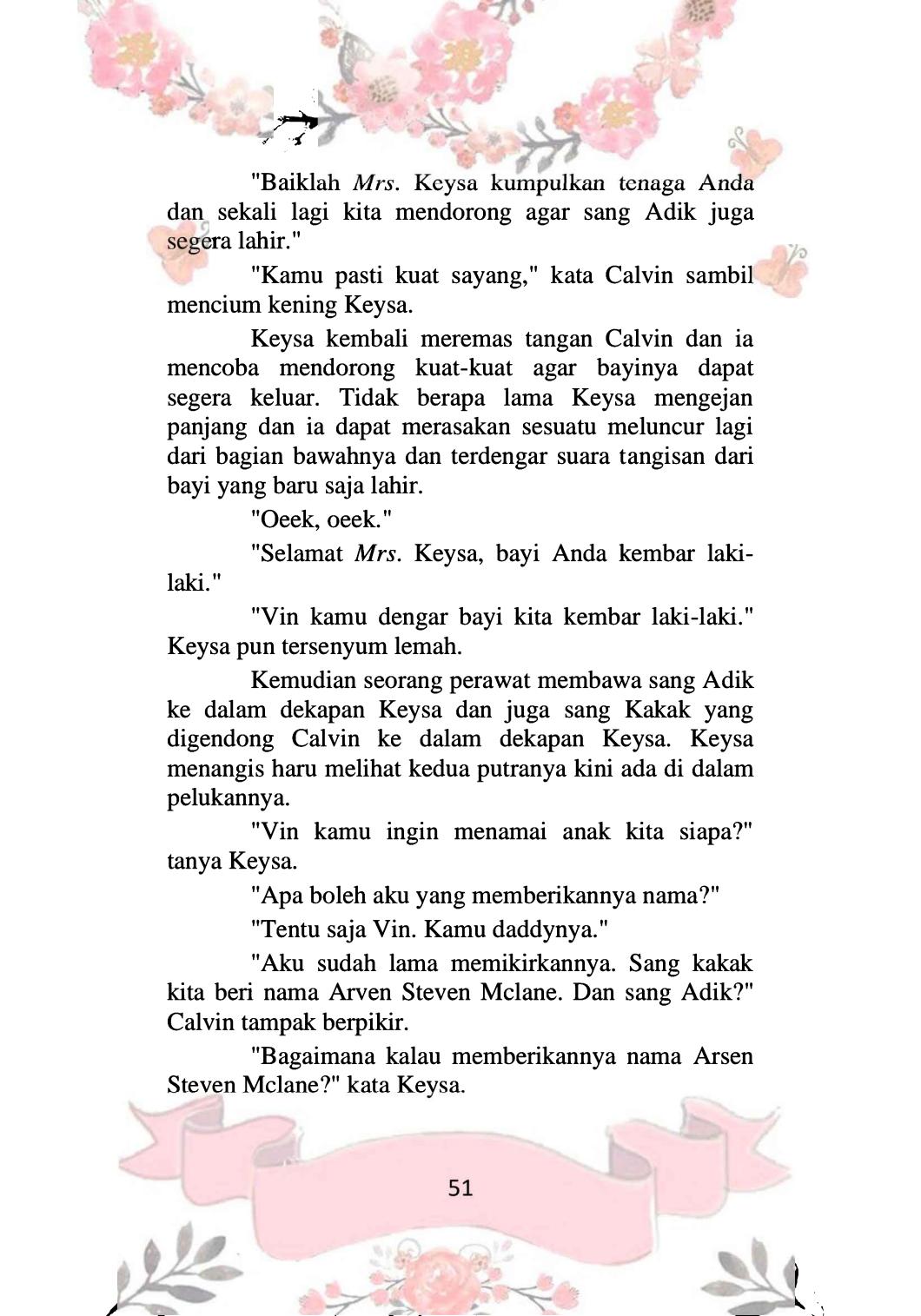
"Selamat Mrs. Keysa, bayi Anda laki-laki."

Seorang perawat memperlihatkan bayi mungil itu yang masih berlumuran darah mendekat ke arah Keysa. Kemudian Keysa mencium kening bayinya.

"Hai baby akhirnya kita bertemu." Air mata Keysa mengalir melihat buah hatinya.

Perawat tersebut memberikan bayinya kepada Calvin.

"Hai anak daddy," kata Calvin sambil mencium kening anaknya.



"Baiklah Mrs. Keysa kumpulkan tenaga Anda dan sekali lagi kita mendorong agar sang Adik juga segera lahir."

"Kamu pasti kuat sayang," kata Calvin sambil mencium kening Keysa.

Keysa kembali meremas tangan Calvin dan ia mencoba mendorong kuat-kuat agar bayinya dapat segera keluar. Tidak berapa lama Keysa mengejan panjang dan ia dapat merasakan sesuatu meluncur lagi dari bagian bawahnya dan terdengar suara tangisan dari bayi yang baru saja lahir.

"Oeek, oeek."

"Selamat Mrs. Keysa, bayi Anda kembar laki-laki."

"Vin kamu dengar bayi kita kembar laki-laki." Keysa pun tersenyum lemah.

Kemudian seorang perawat membawa sang Adik ke dalam dekapan Keysa dan juga sang Kakak yang digendong Calvin ke dalam dekapan Keysa. Keysa menangis haru melihat kedua putranya kini ada di dalam pelukannya.

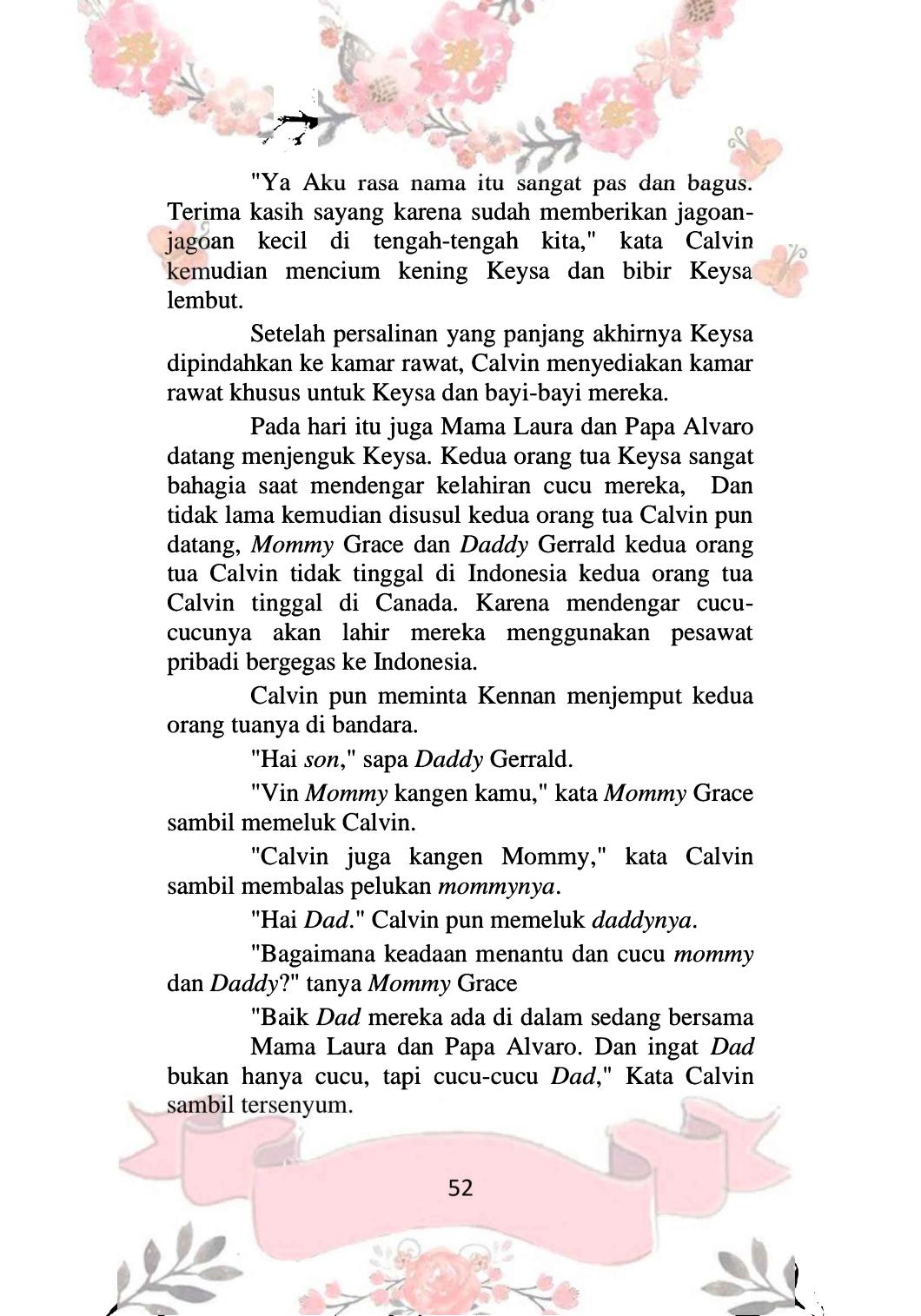
"Vin kamu ingin menamai anak kita siapa?" tanya Keysa.

"Apa boleh aku yang memberikannya nama?"

"Tentu saja Vin. Kamu daddynya."

"Aku sudah lama memikirkannya. Sang kakak kita beri nama Arven Steven Mclane. Dan sang Adik?" Calvin tampak berpikir.

"Bagaimana kalau memberikannya nama Arsen Steven Mclane?" kata Keysa.



"Ya Aku rasa nama itu sangat pas dan bagus. Terima kasih sayang karena sudah memberikan jagoan-jagoan kecil di tengah-tengah kita," kata Calvin kemudian mencium kening Keysa dan bibir Keysa lembut.

Setelah persalinan yang panjang akhirnya Keysa dipindahkan ke kamar rawat, Calvin menyediakan kamar rawat khusus untuk Keysa dan bayi-bayi mereka.

Pada hari itu juga Mama Laura dan Papa Alvaro datang menjenguk Keysa. Kedua orang tua Keysa sangat bahagia saat mendengar kelahiran cucu mereka, Dan tidak lama kemudian disusul kedua orang tua Calvin pun datang, *Mommy* Grace dan *Daddy* Gerald kedua orang tua Calvin tidak tinggal di Indonesia kedua orang tua Calvin tinggal di Canada. Karena mendengar cucu-cucunya akan lahir mereka menggunakan pesawat pribadi bergegas ke Indonesia.

Calvin pun meminta Kennan menjemput kedua orang tuanya di bandara.

"Hai son," sapa *Daddy* Gerald.

"Vin *Mommy* kangen kamu," kata *Mommy* Grace sambil memeluk Calvin.

"Calvin juga kangen *Mommy*," kata Calvin sambil membalsas pelukan *mommy*nya.

"Hai *Dad*." Calvin pun memeluk *daddynya*.

"Bagaimana keadaan menantu dan cucu *mommy* dan *Daddy*?" tanya *Mommy* Grace

"Baik *Dad* mereka ada di dalam sedang bersama Mama Laura dan Papa Alvaro. Dan ingat *Dad* bukan hanya cucu, tapi cucu-cucu *Dad*," Kata Calvin sambil tersenyum.



"Maksudmu apa *son*?" tanya *Daddy* Gerald bingung.

 "Keysa melahirkan anak kembar *Dad*."

 "Kembar?" tanya *Mommy* Grace sekali lagi.

"Yes *Mom*, kembar. Laki-laki penerus keluarga Mclane."

"*Mommy* sudah tidak sabar bertemu dengan Keysa dan anak-anak kalian."

"Ayo *Mom*, *Dad* kita masuk."

Di dalam ruangan Keysa semakin ramai dengan kehadiran keluarga Keysa dan juga kedua orang tua Calvin. Semua wajah tampak bahagia menyambut anggota baru di keluarga mereka.

"Apa kalian sudah memberikan nama?" tanya Mama Laura.

"Sudah Ma," kata Keysa.

"Yang sedang Mama gendong itu si Kakak namanya Arven Steven Mclane," kata Calvin sambil menunjuk ke arah bayi yang digendong Mama Laura.

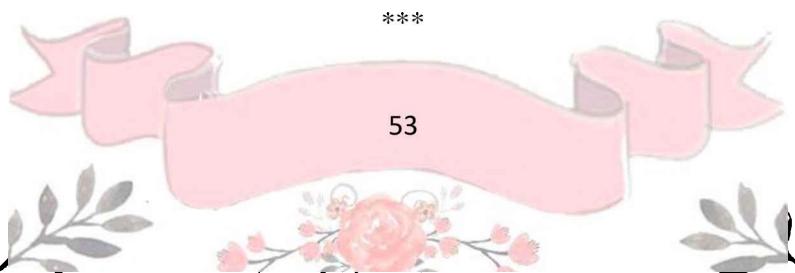
"Lalu yang sedang digendong *Mommy* itu si Adik namanya Arsen Steven Mclane," kata Keysa sambil tersenyum.

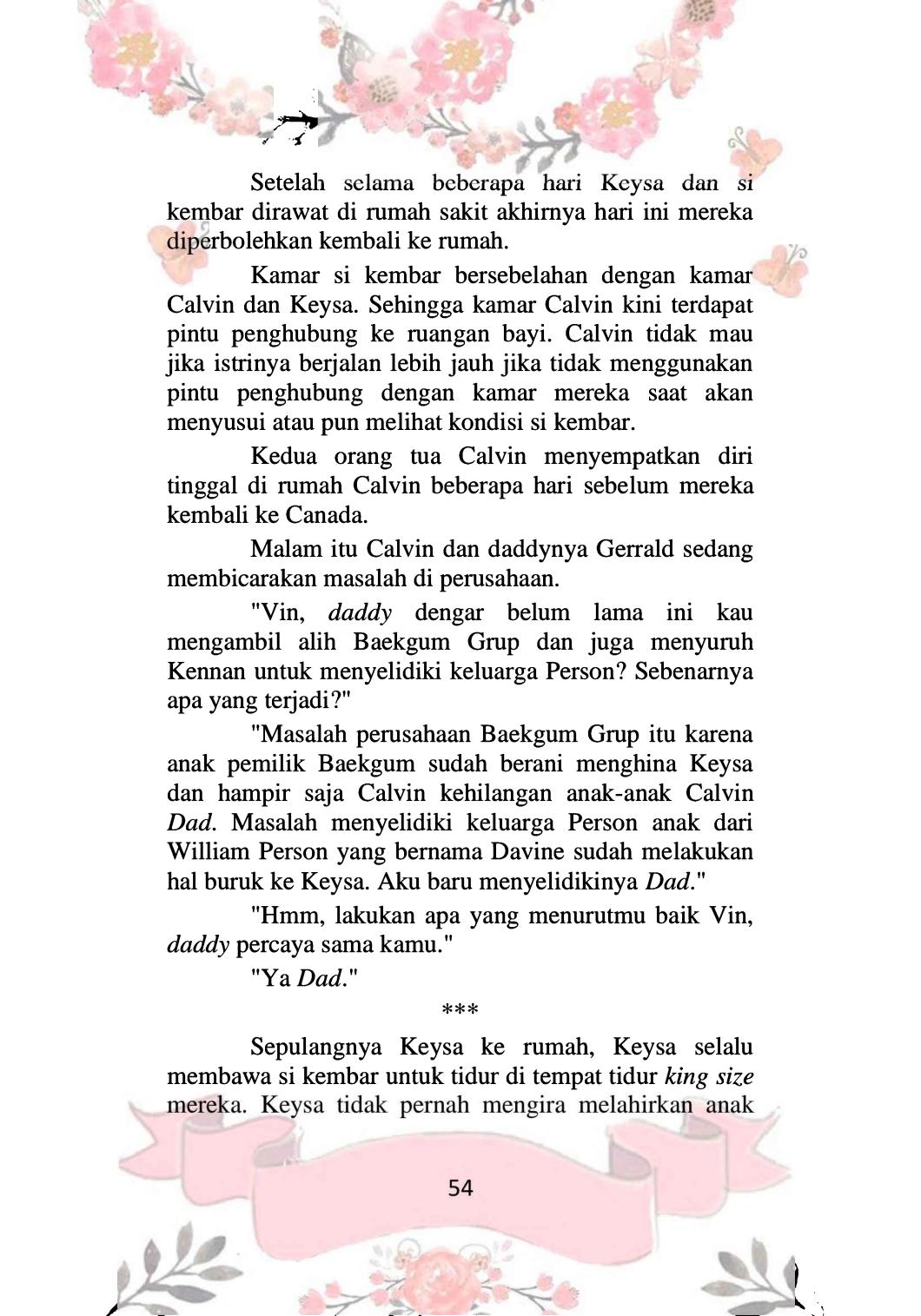
"Nama yang bagus," kata Mama Laura.

"Vin sekarang kamu sudah menjadi *Daddy* jaga mereka baik-baik kurangi pekerjaanmu," kata *Mommy* mengingatkan Calvin.

"Iya *Mom*, Calvin akan banyak meluangkan waktu untuk Keysa dan si kembar," kata Calvin sambil mencium kenang Keysa.

\*\*\*





Setelah selama beberapa hari Keysa dan si kembar dirawat di rumah sakit akhirnya hari ini mereka diperbolehkan kembali ke rumah.

Kamar si kembar bersebelahan dengan kamar Calvin dan Keysa. Sehingga kamar Calvin kini terdapat pintu penghubung ke ruangan bayi. Calvin tidak mau jikaistrinya berjalan lebih jauh jika tidak menggunakan pintu penghubung dengan kamar mereka saat akan menyusui atau pun melihat kondisi si kembar.

Kedua orang tua Calvin menyempatkan diri tinggal di rumah Calvin beberapa hari sebelum mereka kembali ke Canada.

Malam itu Calvin dan daddynya Gerrald sedang membicarakan masalah di perusahaan.

"Vin, *daddy* dengar belum lama ini kau mengambil alih Baekgum Grup dan juga menyuruh Kennan untuk menyelidiki keluarga Person? Sebenarnya apa yang terjadi?"

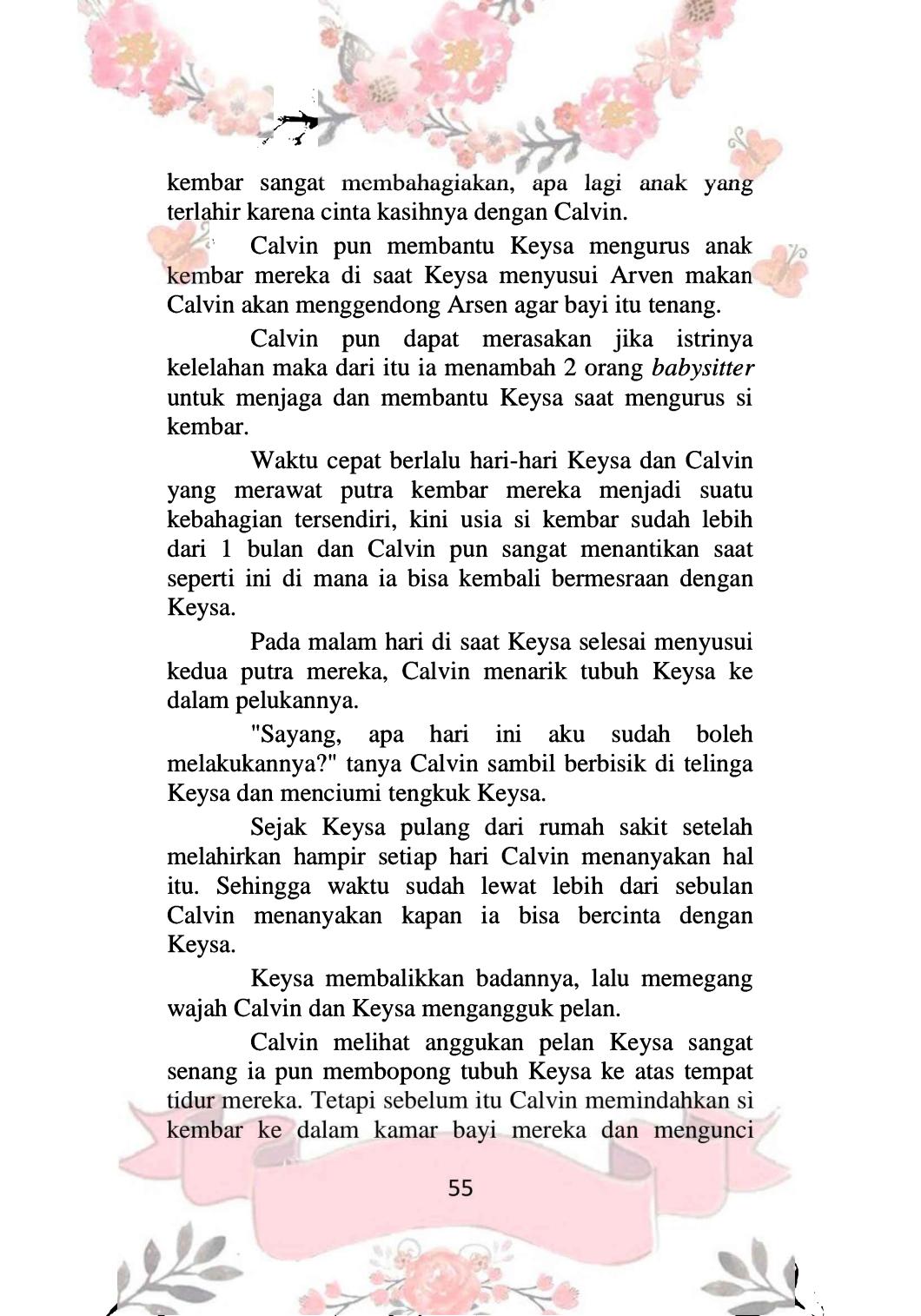
"Masalah perusahaan Baekgum Grup itu karena anak pemilik Baekgum sudah berani menghina Keysa dan hampir saja Calvin kehilangan anak-anak *Dad*. Masalah menyelidiki keluarga Person anak dari William Person yang bernama Davine sudah melakukan hal buruk ke Keysa. Aku baru menyelidikinya *Dad*."

"Hmm, lakukan apa yang menurutmu baik Vin, *daddy* percaya sama kamu."

"Ya *Dad*."

\*\*\*

Sepulangnya Keysa ke rumah, Keysa selalu membawa si kembar untuk tidur di tempat tidur *king size* mereka. Keysa tidak pernah mengira melahirkan anak



kembar sangat membahagiakan, apa lagi anak yang terlahir karena cinta kasihnya dengan Calvin.

Calvin pun membantu Keysa mengurus anak kembar mereka di saat Keysa menyusui Arven makan Calvin akan menggendong Arsen agar bayi itu tenang.

Calvin pun dapat merasakan jikaistrinya kelelahan maka dari itu ia menambah 2 orang *babysitter* untuk menjaga dan membantu Keysa saat mengurus si kembar.

Waktu cepat berlalu hari-hari Keysa dan Calvin yang merawat putra kembar mereka menjadi suatu kebahagian tersendiri, kini usia si kembar sudah lebih dari 1 bulan dan Calvin pun sangat menantikan saat seperti ini di mana ia bisa kembali bermesraan dengan Keysa.

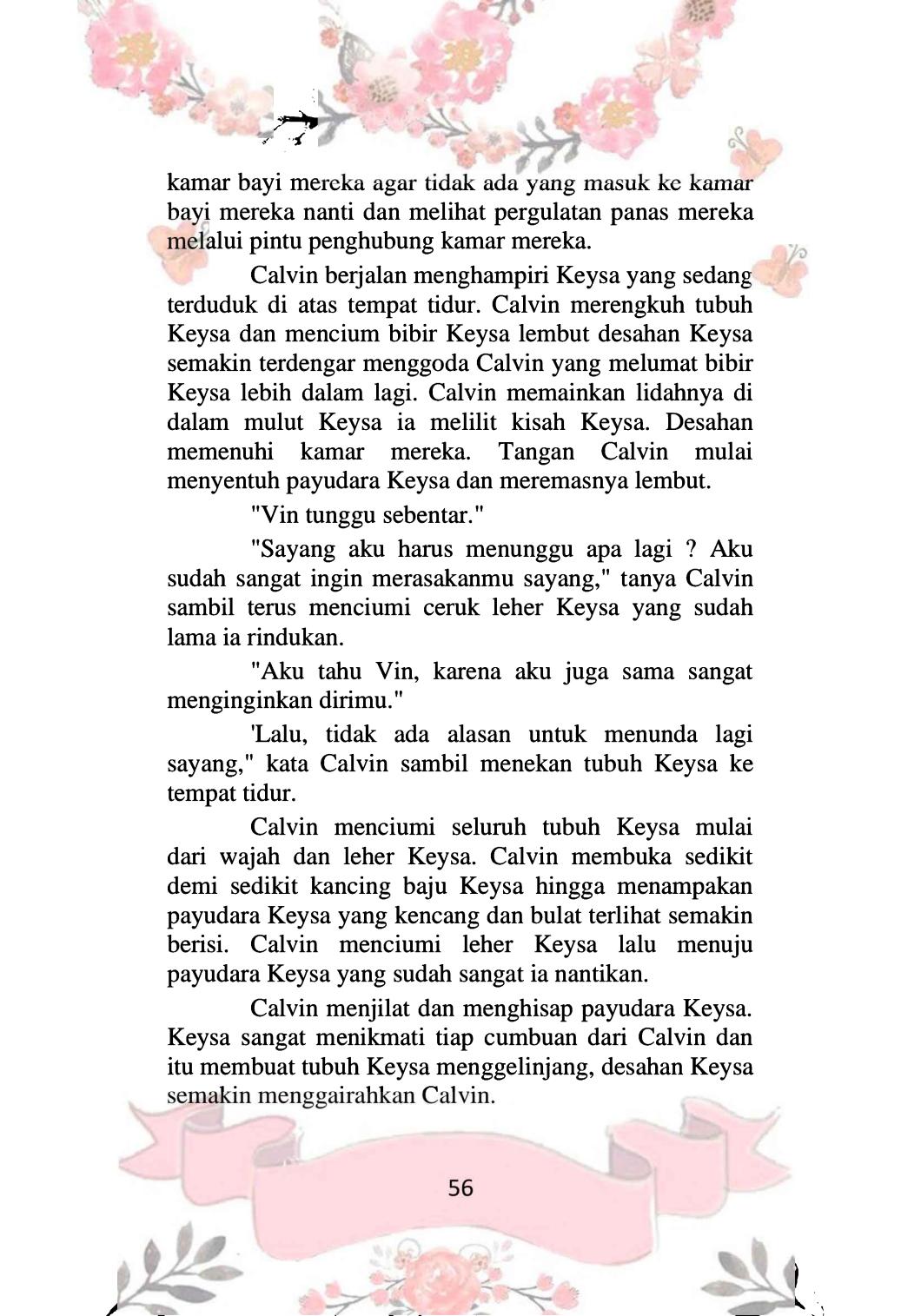
Pada malam hari di saat Keysa selesai menyusui kedua putra mereka, Calvin menarik tubuh Keysa ke dalam pelukannya.

"Sayang, apa hari ini aku sudah boleh melakukannya?" tanya Calvin sambil berbisik di telinga Keysa dan menciumi tengkuk Keysa.

Sejak Keysa pulang dari rumah sakit setelah melahirkan hampir setiap hari Calvin menanyakan hal itu. Sehingga waktu sudah lewat lebih dari sebulan Calvin menanyakan kapan ia bisa bercinta dengan Keysa.

Keysa membalikkan badannya, lalu memegang wajah Calvin dan Keysa mengangguk pelan.

Calvin melihat anggukan pelan Keysa sangat senang ia pun membopong tubuh Keysa ke atas tempat tidur mereka. Tetapi sebelum itu Calvin memindahkan si kembar ke dalam kamar bayi mereka dan mengunci



kamar bayi mereka agar tidak ada yang masuk ke kamar bayi mereka nanti dan melihat pergulatan panas mereka melalui pintu penghubung kamar mereka.

Calvin berjalan menghampiri Keysa yang sedang terduduk di atas tempat tidur. Calvin merengkuh tubuh Keysa dan mencium bibir Keysa lembut desahan Keysa semakin terdengar menggoda Calvin yang melumat bibir Keysa lebih dalam lagi. Calvin memainkan lidahnya di dalam mulut Keysa ia melilit kisah Keysa. Desahan memenuhi kamar mereka. Tangan Calvin mulai menyentuh payudara Keysa dan meremasnya lembut.

"Vin tunggu sebentar."

"Sayang aku harus menunggu apa lagi ? Aku sudah sangat ingin merasakanmu sayang," tanya Calvin sambil terus menciumi ceruk leher Keysa yang sudah lama ia rindukan.

"Aku tahu Vin, karena aku juga sama sangat menginginkan dirimu."

'Lalu, tidak ada alasan untuk menunda lagi sayang," kata Calvin sambil menekan tubuh Keysa ke tempat tidur.

Calvin menciumi seluruh tubuh Keysa mulai dari wajah dan leher Keysa. Calvin membuka sedikit demi sedikit kancing baju Keysa hingga menamparkan payudara Keysa yang kencang dan bulat terlihat semakin berisi. Calvin menciumi leher Keysa lalu menuju payudara Keysa yang sudah sangat ia nantikan.

Calvin menjilat dan menghisap payudara Keysa. Keysa sangat menikmati tiap cumbuan dari Calvin dan itu membuat tubuh Keysa menggelinjang, desahan Keysa semakin menggairahkan Calvin.

Sebelah tangan Calvin menyentuh daerah sensitif Keysa dan ia terus menciumi sambil meremas payudara Keysa. Calvin membuat beberapa tanda merah di bagian leher serta payudara Keysa.

Calvin menyentuh daerah sensitif Keysa, Keysa semakin mengerang di atas cumbuan dan sentuhan Calvin di bagian sensitif Keysa. Calvin menyentuh klitoris Keysa lembut dan berbisik menggoda.

"Sayang kamu sangat basah," bisik Calvin.

""Vin, ah, terus."

Calvin membuka semua pakaian Keysa hingga tubuh Keysa polos tereksplos. Calvin menelan salivanya dan ia pun membuka seluruh pakaiannya.

"Sayang kamu sangat seksi," kata Calvin sambil menaiki tubuh Keysa.

Calvin kembali menciumi bibir Keysa dan tangannya meremas payudara Keysa.

"Aku sangat menyukai payudaramu sayang semakin berisi," kata Calvin mencium dan menjilat pucuk payudara Keysa sesekali menghisap putingnya.

"Vin." Suara parau Keysa menambah gairah Calvin.

"Sayang nikmatilah, buka kakimu sayang."

Calvin pun membuka kedua paha Keysa, dan melesak di antara kedua paha Keysa. Junior Calvin menyentuh daerah sensitif Keysa perlahan.

"Apa kamu sudah siap sayang," kata Calvin sambil menyentuh daerah sensitif Keysa dengan ujung juniornya.

"Ah Vin, masukkan sekarang Vin," kata Keysa dengan tidak sabar.

"Sesuai keinginanmu sayang."

Calvin pun memasukan juniornya ke dalam bagian sensitif Keysa dengan perlahan, keysa mengerang saat merasakan sentuhan junior Calvin di dalam miliknya.

"Ah, ah Vin."

"Sayang kamu selalu nikmat."

"Ah, ah. Vin aku akan keluar."

"Tahan sebentar sayang."

Calvin terus memompa Keysa dengan semakin cepat dan ia merasakan remasan di juniornya semakin kencang.

"Vin, aku keluar."

Keysa pun sampai pada pelepasannya, Calvin pun semakin mempercepat gerakannya dan ia pun mencapai pelepasannya.

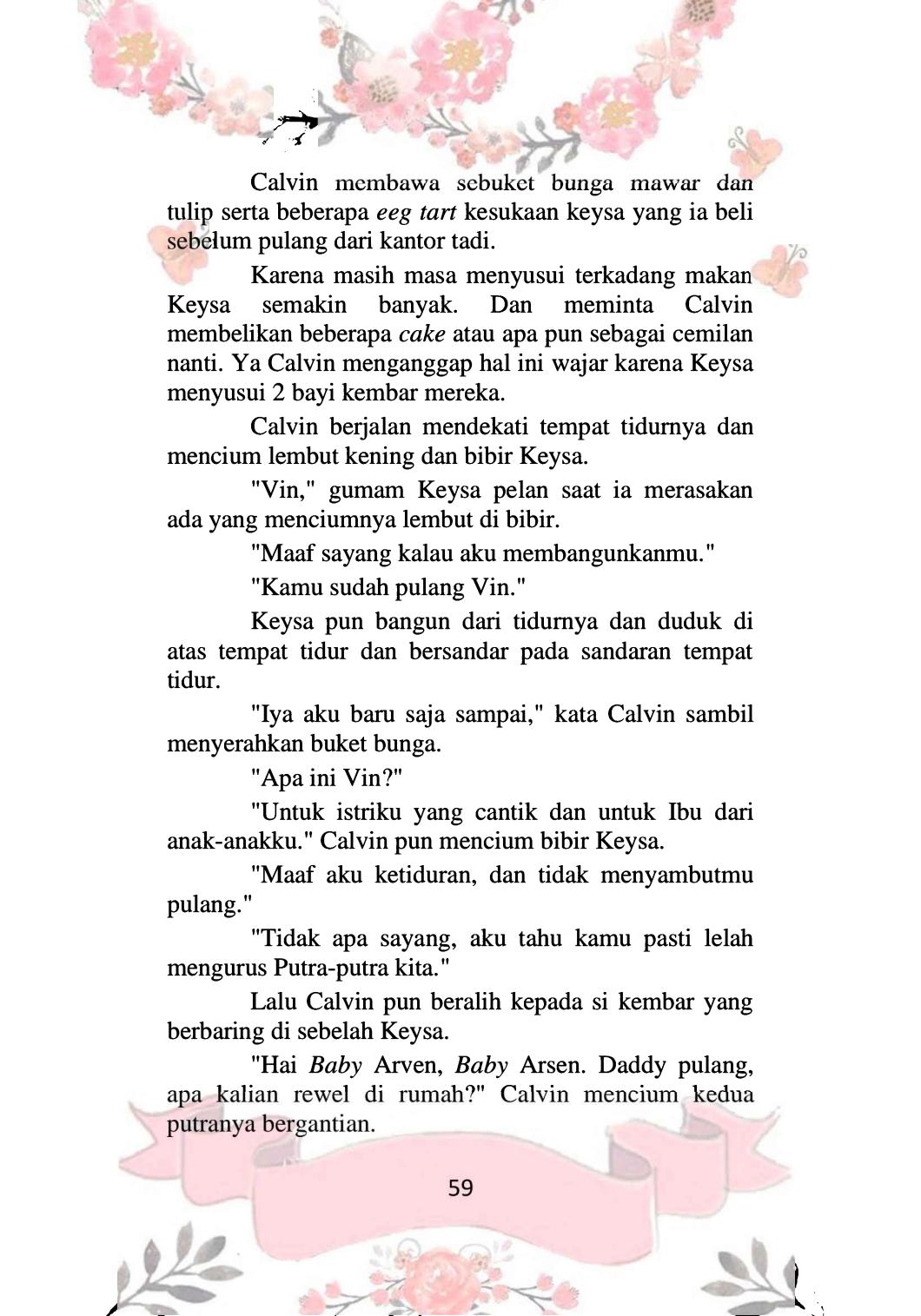
"Aku akan keluar sayang, ah."

Calvin menyemburkan benihnya ke dalam rahim Keysa berkali-kali.

"Terima kasih sayang," kata Calvin yang kemudian mencium bibir Keysa dan berbaring di samping Keysa sambil memeluk tubuh Keysa dari belakang, Keysa pun mulai memejamkan matanya dan tertidur karena lelah setelah percintaan panas mereka.

Setiap kali Calvin pulang dari kantor ia sangat merasa bahagia melihat istri dan anaknya terkadang sedang tertidur bertiga di tempat tidur king size mereka.

"Sayang aku pulang," kata Calvin yang membuka pintu kamar mereka.



Calvin membawa sebuket bunga mawar dan tulip serta beberapa *eeg tart* kesukaan Keysa yang ia beli sebelum pulang dari kantor tadi.

Karena masih masa menyusui terkadang makan Keysa semakin banyak. Dan meminta Calvin membelikan beberapa *cake* atau apa pun sebagai cemilan nanti. Ya Calvin menganggap hal ini wajar karena Keysa menyusui 2 bayi kembar mereka.

Calvin berjalan mendekati tempat tidurnya dan mencium lembut keping dan bibir Keysa.

"Vin," gumam Keysa pelan saat ia merasakan ada yang menciumnya lembut di bibir.

"Maaf sayang kalau aku membangunkanmu."

"Kamu sudah pulang Vin."

Keysa pun bangun dari tidurnya dan duduk di atas tempat tidur dan bersandar pada sandaran tempat tidur.

"Iya aku baru saja sampai," kata Calvin sambil menyerahkan buket bunga.

"Apa ini Vin?"

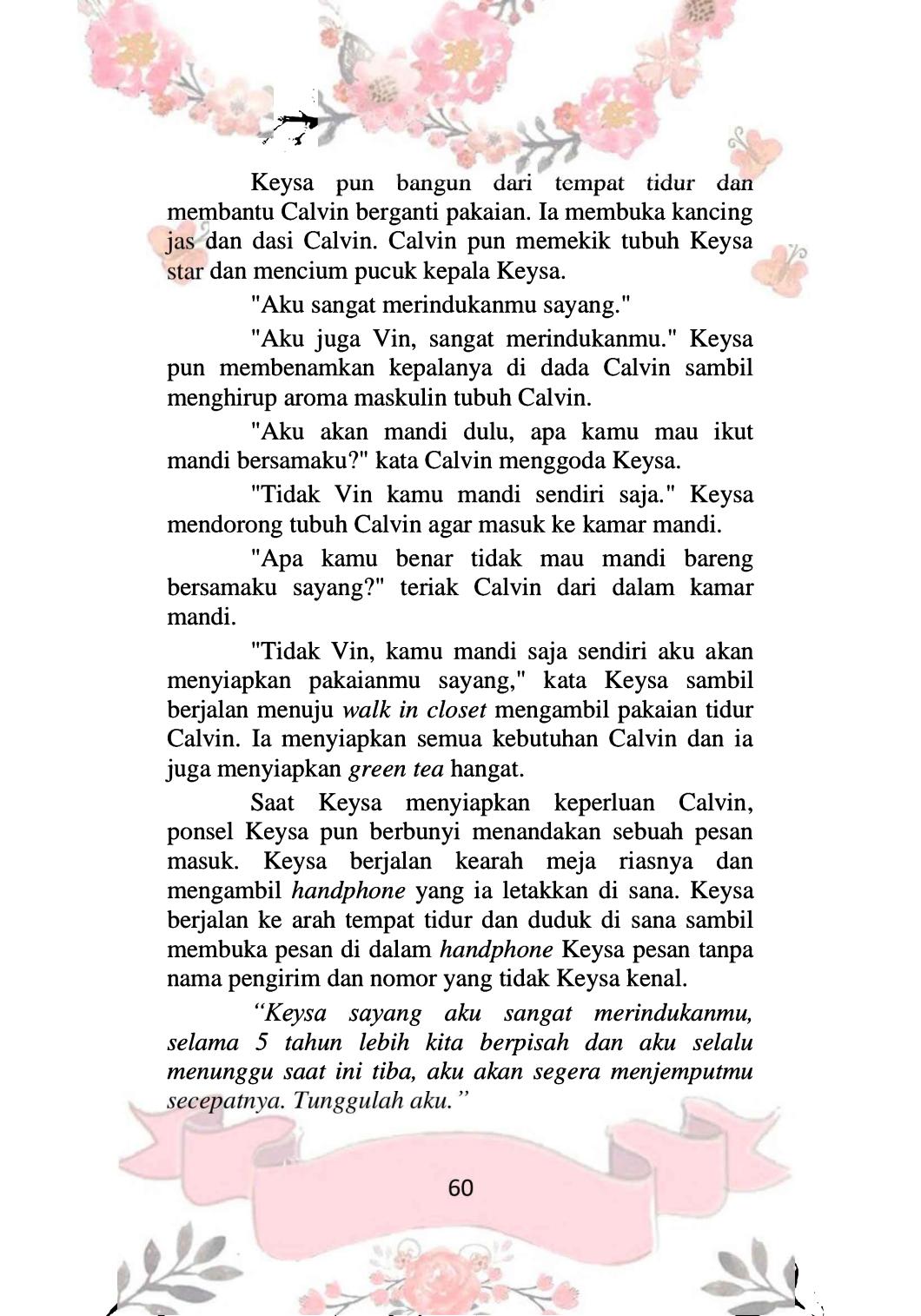
"Untuk istriku yang cantik dan untuk Ibu dari anak-anakku." Calvin pun mencium bibir Keysa.

"Maaf aku ketiduran, dan tidak menyambutmu pulang."

"Tidak apa sayang, aku tahu kamu pasti lelah mengurus Putra-putra kita."

Lalu Calvin pun beralih kepada si kembar yang berbaring di sebelah Keysa.

"Hai Baby Arven, Baby Arsen. Daddy pulang, apa kalian rewel di rumah?" Calvin mencium kedua putranya bergantian.



Keysa pun bangun dari tempat tidur dan membantu Calvin berganti pakaian. Ia membuka kancing jas dan dasi Calvin. Calvin pun memekik tubuh Keysa star dan mencium pucuk kepala Keysa.

"Aku sangat merindukanmu sayang."

"Aku juga Vin, sangat merindukanmu." Keysa pun membenamkan kepalanya di dada Calvin sambil menghirup aroma maskulin tubuh Calvin.

"Aku akan mandi dulu, apa kamu mau ikut mandi bersamaku?" kata Calvin menggoda Keysa.

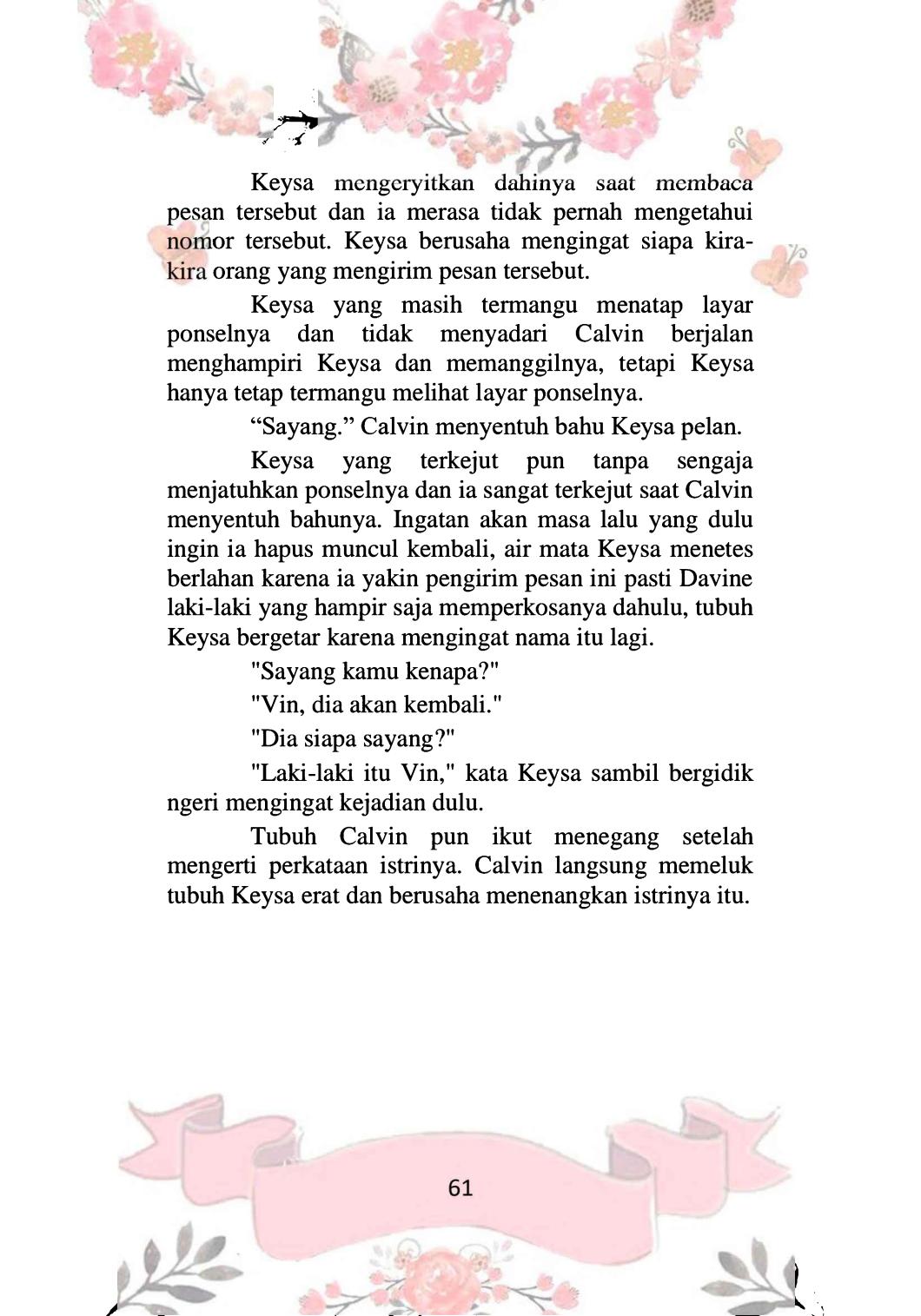
"Tidak Vin kamu mandi sendiri saja." Keysa mendorong tubuh Calvin agar masuk ke kamar mandi.

"Apa kamu benar tidak mau mandi bareng bersamaku sayang?" teriak Calvin dari dalam kamar mandi.

"Tidak Vin, kamu mandi saja sendiri aku akan menyiapkan pakaianmu sayang," kata Keysa sambil berjalan menuju *walk in closet* mengambil pakaian tidur Calvin. Ia menyiapkan semua kebutuhan Calvin dan ia juga menyiapkan *green tea* hangat.

Saat Keysa menyiapkan keperluan Calvin, ponsel Keysa pun berbunyi menandakan sebuah pesan masuk. Keysa berjalan kearah meja riasnya dan mengambil *handphone* yang ia letakkan di sana. Keysa berjalan ke arah tempat tidur dan duduk di sana sambil membuka pesan di dalam *handphone* Keysa pesan tanpa nama pengirim dan nomor yang tidak Keysa kenal.

*"Keysa sayang aku sangat merindukanmu, selama 5 tahun lebih kita berpisah dan aku selalu menunggu saat ini tiba, aku akan segera menjemputmu secepatnya. Tunggulah aku."*



Keysa mengeryitkan dahinya saat membaca pesan tersebut dan ia merasa tidak pernah mengetahui nomor tersebut. Keysa berusaha mengingat siapa kira-kira orang yang mengirim pesan tersebut.

Keysa yang masih termangu menatap layar ponselnya dan tidak menyadari Calvin berjalan menghampiri Keysa dan memanggilnya, tetapi Keysa hanya tetap termangu melihat layar ponselnya.

"Sayang." Calvin menyentuh bahu Keysa pelan.

Keysa yang terkejut pun tanpa sengaja menjatuhkan ponselnya dan ia sangat terkejut saat Calvin menyentuh bahunya. Ingatan akan masa lalu yang dulu ingin ia hapus muncul kembali, air mata Keysa menetes berlahan karena ia yakin pengirim pesan ini pasti Davine laki-laki yang hampir saja memperkosanya dahulu, tubuh Keysa bergetar karena mengingat nama itu lagi.

"Sayang kamu kenapa?"

"Vin, dia akan kembali."

"Dia siapa sayang?"

"Laki-laki itu Vin," kata Keysa sambil bergidik ngeri mengingat kejadian dulu.

Tubuh Calvin pun ikut menegang setelah mengerti perkataan istrinya. Calvin langsung memeluk tubuh Keysa erat dan berusaha menenangkan istrinya itu.



## Part 30

Calvin yang berusaha menenangkan istrinya dan ia juga langsung menghubungi Kennan. Calvin menambah penjagaan di rumahnya, dan ia tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa Keysa.

“Ken, orang itu baru saja mengirim pesan kepada istriku, dan dia bilang dia akan segera datang. Apa maksud semua ini Ken?”

“Maaf Vin aku tidak memberitahu orang suruhan kita telah kehilangan jejak orang itu saat Keysa melahirkan.”

“Kenapa tidak ada yang melaporkan kepadaku?” kata Calvin marah.

“Aku yang melarang mereka Vin karena aku tidak mau mengganggu saat bahagia bagimu dan juga Keysa.”

“Apa sekarang kalian sudah tahu keberadaan dari orang itu.”

“Anak buah kita sudah mencoba mencarinya Vin, tapi masih belum ketahuan di mana orang itu sekarang.”

“Aku tidak mau tahu bagaimana pun caranya segera temukan keberadaannya.”

“Baik Vin, lalu bagaimana keadaan Keysa sekarang?”

“Dia sangat ketakutan.”

“Aku akan menambah penjagaan di rumah kalian Vin.”

**“Tadi aku menyuruh Edward untuk menambah penjagaan di rumah.”**

**“Aku sangat heran kenapa baru sekarang orang itu bertindak.”**

**“Vin, aku juga akan menambahkan pengawalan untukmu.”**

**“Tidak perlu Ken, yang aku khawatirkan hanya Keysa dan Putra kembarku.”**

**“Tenanglah Vin aku akan segera meminta semua orang suruhan kita untuk segera mencari keberadaan orang itu.”**

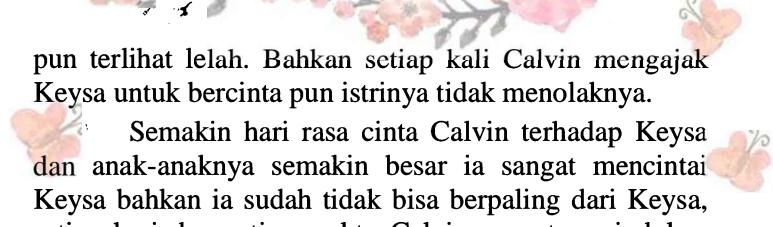
**“Aku mengandalkanmu Ken.”**

Sejak pesan singkat dari Davine beberapa hari lalu selalu membuat Keysa cemas dan ketakutan, hal ini membuat Calvin selama di kantor selalu cemas dan tidak bisa tenang, Calvin selalu melihat ke arah jam tangannya, ia selalu ingin cepat pulang dan menemani istri dan juga anak-anaknya. Tetapi sejak Calvin menambah penjagaan di rumah serta menyuruh orang untuk mencari tahu keberadaan Davine, Calvin sama sekali belum bisa mendapatkan informasi apa pun tentang Davine, dan sejak hari itu juga Keysa belum mendapatkan pesan apa pun lagi.

Hari-hari kembali tenang di kehidupan Keysa dan Calvin tanda-tanda Davine pun belum ada, hari-hari dilalui oleh Keysa dan Calvin penuh bahagia bersama si kembar Arven dan Arsen. Sesekali jika ada waktu libur Calvin yang menjaga si kembar dan ia membiarkan Keysa beristirahat, karena Calvin sangat mengerti jika mengurus dua anak sekaligus sangat melelahkan bagi istrinya itu, tetapi Keysa tidak pernah mengeluh walau



pun terlihat lelah. Bahkan setiap kali Calvin mengajak Keysa untuk bercinta pun istrinya tidak menolaknya.



Semakin hari rasa cinta Calvin terhadap Keysa dan anak-anaknya semakin besar ia sangat mencintai Keysa bahkan ia sudah tidak bisa berpaling dari Keysa, setiap hari dan setiap waktu Calvin sangat merindukan Keysa.

Ia sangat merindukan Keysa istrinya tercinta, seperti saat ini waktu berjalan terasa lama Calvin teringat akan aroma tubuh Keysa, desahan Keysa, bisikkan menggoda Keysa saat memanggil namanya, hal itu membuat Calvin tidak dapat berkonsentrasi bekerja.

Waktu jam pulang kerja pun tiba Calvin bergegas pulang ke rumahnya, begitu sampai di rumahnya Calvin melihat Keysa sedang menuruni tangga dan menyambut kepelangannya seperti biasa.

"Sayang selamat datang," sapa Keysa sambil menuruni anak tangga dan berjalan menghampiri Calvin.

Calvin pun tersenyum cerah, lalu ia pun menghampiri istrinya dan mengecup kening serta mencium bibir istrinya lembut.

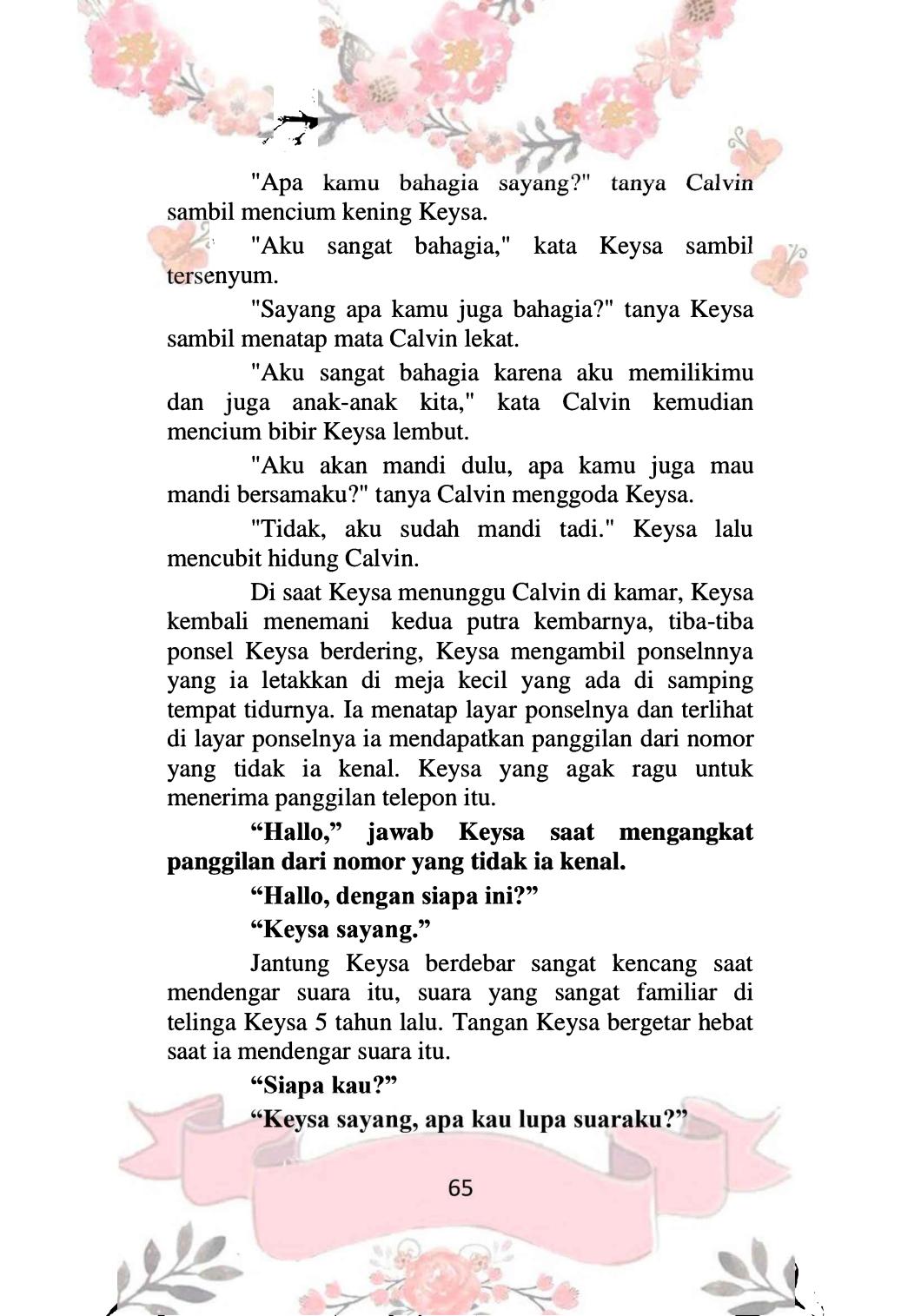
"Aku sudah pulang, sayang apa saja yang kamu lakukan seharian ini dirumah?" tanya Calvin sambil merangkul tubuh istrinya dan berjalan menaiki tangga.

"Aku menunggumu pulang," kata Keysa sambil melingkarkan kedua tangannya di perut Calvin.

"Benarkah?"

Keysa menganggukkan kepalanya, lalu Calvin membawa istrinya ke kamar mereka. Keysa membantu Calvin melepaskan jas dan dasinya. Sambil memandang wajah istrinya Calvin tersenyum, ia pun membelai wajah Keysa lembut.





"Apa kamu bahagia sayang?" tanya Calvin sambil mencium kening Keysa.

"Aku sangat bahagia," kata Keysa sambil tersenyum.

"Sayang apa kamu juga bahagia?" tanya Keysa sambil menatap mata Calvin lekat.

"Aku sangat bahagia karena aku memilikimu dan juga anak-anak kita," kata Calvin kemudian mencium bibir Keysa lembut.

"Aku akan mandi dulu, apa kamu juga mau mandi bersamaku?" tanya Calvin menggoda Keysa.

"Tidak, aku sudah mandi tadi." Keysa lalu mencubit hidung Calvin.

Di saat Keysa menunggu Calvin di kamar, Keysa kembali menemani kedua putra kembarnya, tiba-tiba ponsel Keysa berdering, Keysa mengambil ponselnya yang ia letakkan di meja kecil yang ada di samping tempat tidurnya. Ia menatap layar ponselnya dan terlihat di layar ponselnya ia mendapatkan panggilan dari nomor yang tidak ia kenal. Keysa yang agak ragu untuk menerima panggilan telepon itu.

**"Hallo," jawab Keysa saat mengangkat panggilan dari nomor yang tidak ia kenal.**

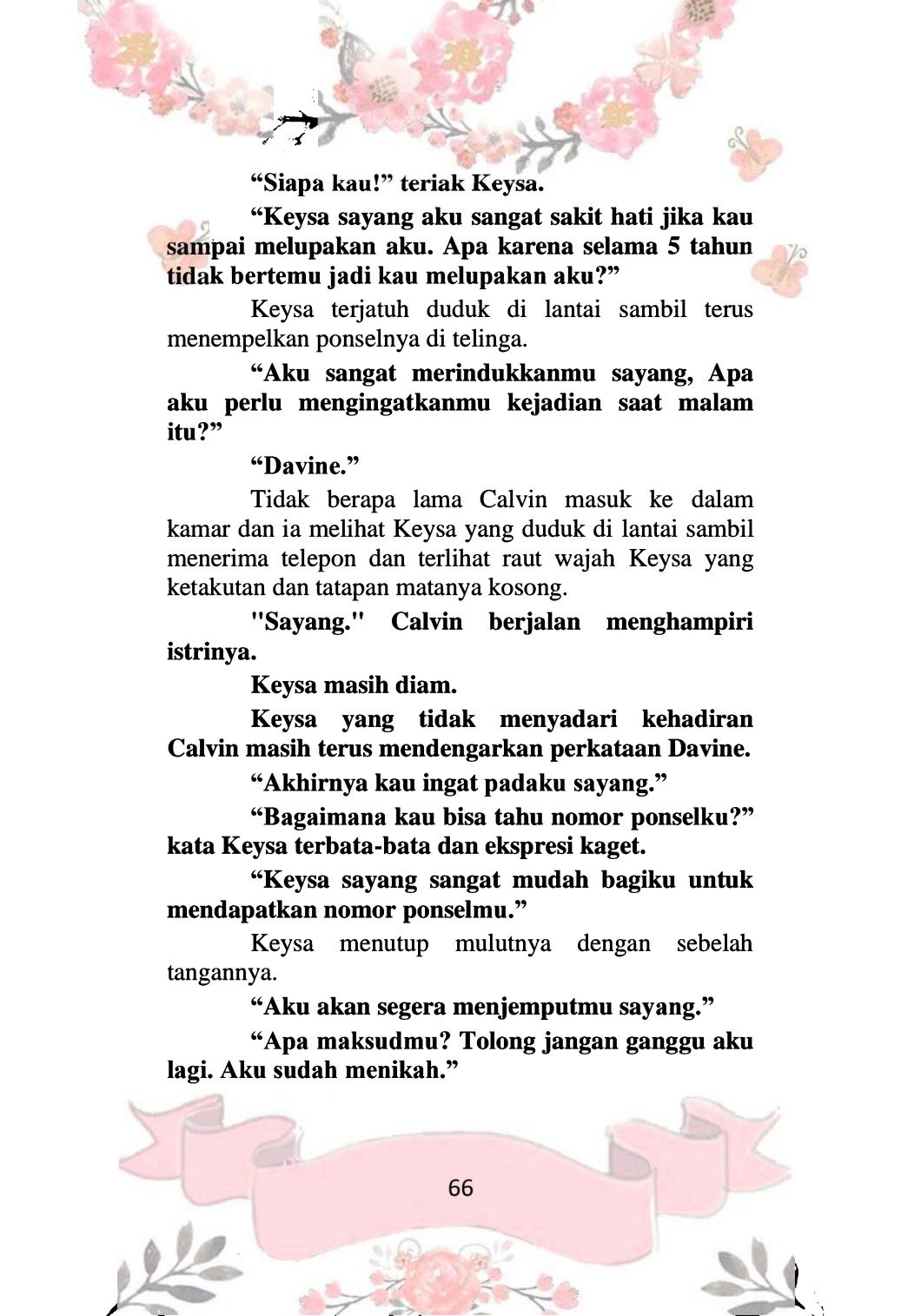
**"Hallo, dengan siapa ini?"**

**"Keysa sayang."**

Jantung Keysa berdebar sangat kencang saat mendengar suara itu, suara yang sangat familiar di telinga Keysa 5 tahun lalu. Tangan Keysa bergetar hebat saat ia mendengar suara itu.

**"Siapa kau?"**

**"Keysa sayang, apa kau lupa suaraku?"**



**“Siapa kau!” teriak Keysa.**

**“Keysa sayang aku sangat sakit hati jika kau sampai melupakan aku. Apa karena selama 5 tahun tidak bertemu jadi kau melupakan aku?”**

Keysa terjatuh duduk di lantai sambil terus menempelkan ponselnya di telinga.

**“Aku sangat merindukanmu sayang, Apa aku perlu mengingatkanmu kejadian saat malam itu?”**

**“Davine.”**

Tidak berapa lama Calvin masuk ke dalam kamar dan ia melihat Keysa yang duduk di lantai sambil menerima telepon dan terlihat raut wajah Keysa yang ketakutan dan tatapan matanya kosong.

**“Sayang.” Calvin berjalan menghampiriistrinya.**

**Keysa masih diam.**

**Keysa yang tidak menyadari kehadiran Calvin masih terus mendengarkan perkataan Davine.**

**“Akhirnya kau ingat padaku sayang.”**

**“Bagaimana kau bisa tahu nomor ponselku?”** kata Keysa terbata-bata dan ekspresi kaget.

**“Keysa sayang sangat mudah bagiku untuk mendapatkan nomor ponselmu.”**

Keysa menutup mulutnya dengan sebelah tangannya.

**“Aku akan segera menjemputmu sayang.”**

**“Apa maksudmu? Tolong jangan ganggu aku lagi. Aku sudah menikah.”**



**"Aku tahu sayang, kau menikah karena di jodohkan dan aku akan merebutmu darinya, tenang saja sayang aku akan menolongmu."**

**"Tidak pernikahanku bukan karena perjodohan, aku mencintai suamiku."**

Calvin yang semakin heran mendengar percakapan istrinya lalu menyentuh pundak istrinya pelan, Keysa yang terkejut karena melihat Calvin sudah ada di sampingnya langsung menutup telepon dari Davine, tidak berapa lama ponsel Keysa kembali berdering dan tertera nomor yang sama dari Davine, tangan Keysa gemetar dan ia pun langsung mematikan ponselnya dan melepaskan baterainya dan melempar ponselnya itu, Calvin terkejut melihat istrinya melempar ponselnya dan ia juga sangat penasaran dengan apa yang terjadi dengan istrinya itu.

"Sayang ada apa? Kenapa kamu seperti ketakutan begini? Siapa yang baru saja meneleponmu?" tanya Calvin dengan penuh kekhawatiran.

"Tidak ada apa-apanya Vin," kata Keysa sambil menarik nafasnya dalam-dalam lalu menggigit bibir bawahnya.

Rasa cemas kembali menyelimuti wajah Keysa tubuh Keysa gemetaran, kemudian Calvin dengan cepat menarik tubuh istrinya itu ke dalam pelukannya.

"Sayang tenanglah aku ada di sini. Tidak akan terjadi apa-apa, semua baik-baik saja," kata Calvin mencoba menenangkan Keysa yang masih ada di dalam pelukannya.

"Vin." Air mata Keysa kembali menetes ia pun memeluk erat tubuh Calvin.

Calvin sangat bingung dengan apa yang terjadi dengan Keysa, sejak menerima telepon tadi seketika wajah tersenyum istrinya itu menghilang.

Calvin membopong tubuh istrinya dan membaringkannya di atas tempat tidur. Ia mencium kening istrinya yang masih menangis.

"Tunggu di sini aku akan pindahkan dulu si kembar."

Calvin mengambil Arven dan menggendongnya, ia membawa Arven ke kamar bayi dan menaruhnya di ranjang bayi. Lalu Calvin pun kembali menggendong Arsen dan membawanya ke kamar bayi dan meletakkannya di sebelah Arven yang masih tertidur pulas.

"Anak-anak *daddy* tidur yang nyenyak ya." Calvin mencium kening si kembar bergantian.

Kemudian Calvin kembali ke kamarnya dan ia pun berbaring di sebelah istrinya dan ia memeluk tubuh Keysa dari belakang dan mencium pucuk kepala Keysa.

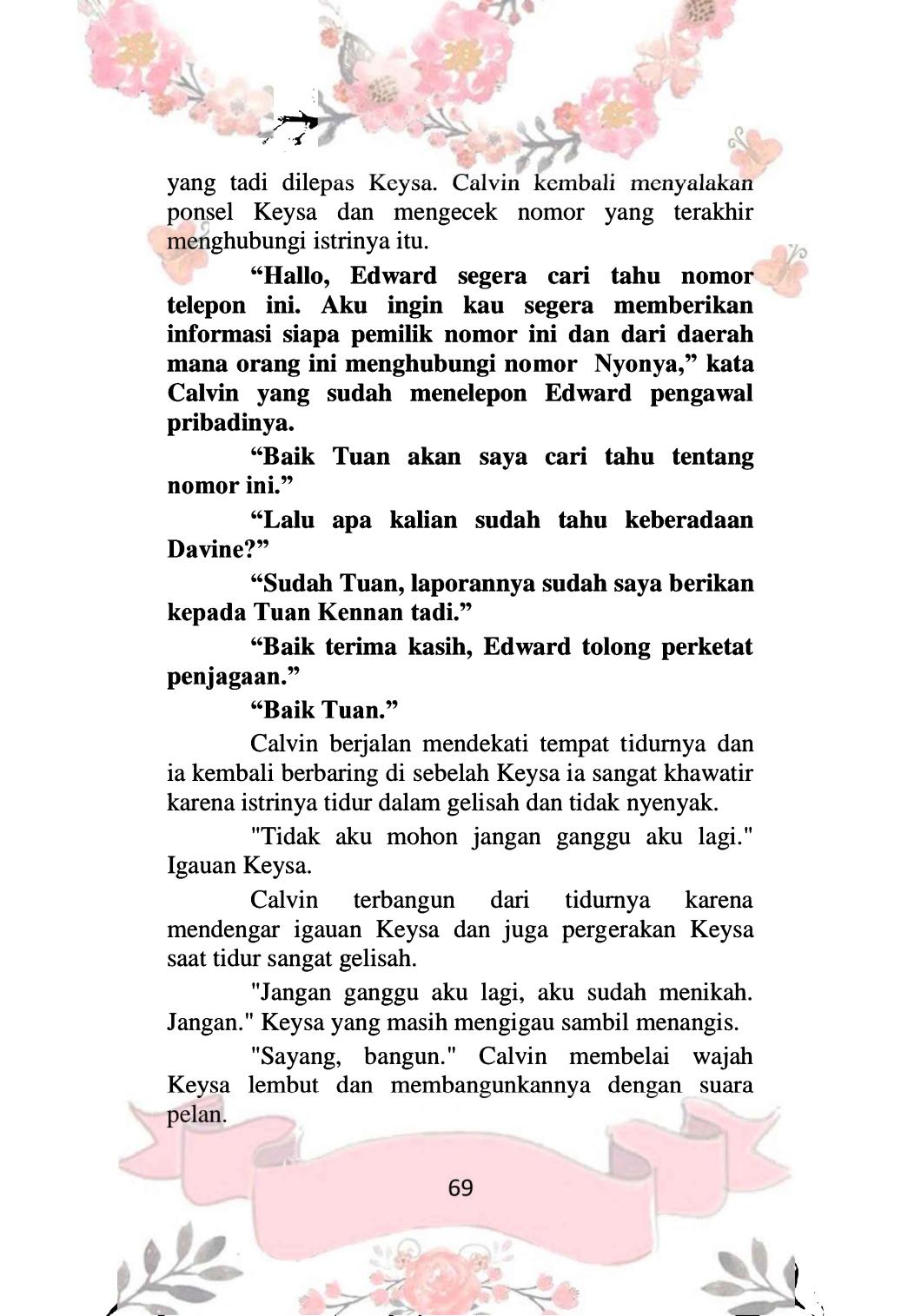
"Sayang apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Calvin masih sambil memeluk Keysa.

Keysa hanya diam dan terus menangis.

"Apa kamu tidak bisa memberitahukannya kepadaku?"

"Baiklah kalau begitu, aku tidak akan memaksamu, sekarang tidurlah, aku akan menjagamu." Calvin mencium kening Keysa lembut.

Calvin terus memeluk tubuh Keysa hingga Keysa tertidur di dalam pelukkannya. Calvin yang melihat Keysa sudah tertidur pulas pun bangun ia mengambil ponsel Keysa dan kembali memasang baterai



yang tadi dilepas Keysa. Calvin kembali menyalakan ponsel Keysa dan mengecek nomor yang terakhir menghubungiistrinya itu.

“Hallo, Edward segera cari tahu nomor telepon ini. Aku ingin kau segera memberikan informasi siapa pemilik nomor ini dan dari daerah mana orang ini menghubungi nomor Nyonya,” kata Calvin yang sudah menelepon Edward pengawal pribadinya.

“Baik Tuan akan saya cari tahu tentang nomor ini.”

“Lalu apa kalian sudah tahu keberadaan Davine?”

“Sudah Tuan, laporannya sudah saya berikan kepada Tuan Kennan tadi.”

“Baik terima kasih, Edward tolong perketat penjagaan.”

“Baik Tuan.”

Calvin berjalan mendekati tempat tidurnya dan ia kembali berbaring di sebelah Keysa ia sangat khawatir karena istrinya tidur dalam gelisah dan tidak nyenyak.

“Tidak aku mohon jangan ganggu aku lagi.”  
Igauan Keysa.

Calvin terbangun dari tidurnya karena mendengar igauan Keysa dan juga pergerakan Keysa saat tidur sangat gelisah.

“Jangan ganggu aku lagi, aku sudah menikah. Jangan.” Keysa yang masih mengigau sambil menangis.

“Sayang, bangun.” Calvin membelai wajah Keysa lembut dan membangunkannya dengan suara pelan.

"Tidak aku mohon jangan ganggu aku lagi."

Air mata Keysa kembali menetes, walau pun Keysa masih tertidur. Calvin masih sangat khawatir dengan keadaanistrinya lalu mengguncang tubuh Keysa pelan.

"Sayang, bangun. Kamu bermimpi buruk?"

Keysa yang terbangun dari tidurnya langsung memeluk Calvin sambil menangis.

"Calvin aku takut, aku sangat takut, hatiku tidak tenang."

"Ada apa sayang? Kamu mimpi buruk lagi?"

Keysa menggelengkan kepalanya lalu ia terus menangis dalam pelukan Calvin.

"Dia sudah kembali."

"Dia? Siapa?"

"Aku takut Vin."

"Apa semua ini ada hubungannya dengan telepon tadi?"

Keysa menganggukkan kepalanya pelan lalu ia memandang wajah Calvin dalam-dalam.

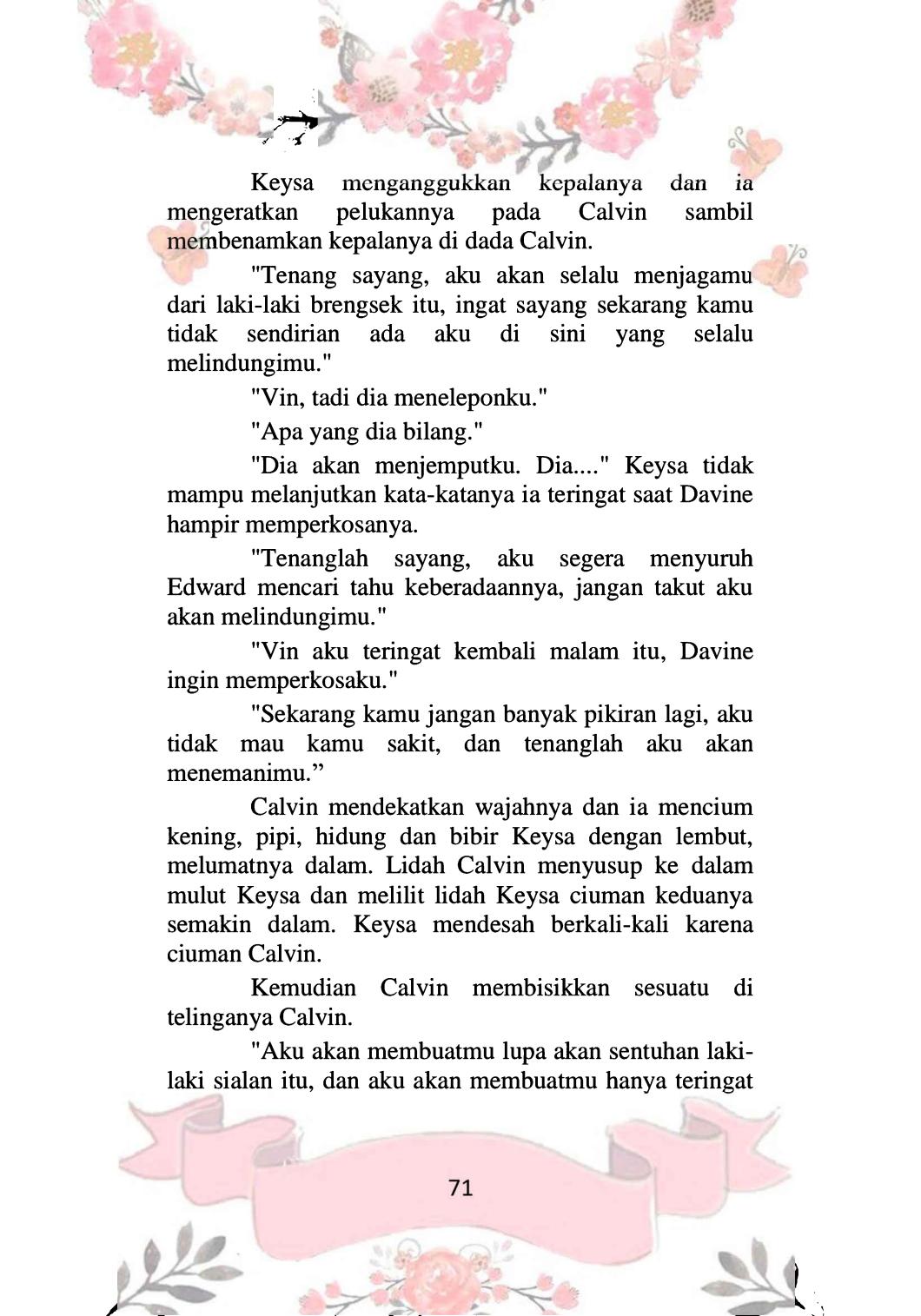
"Sayang aku mohon apa pun yang terjadi nanti, kamu harus tetap percaya kepadaku dan yakinlah bahwa hanya kau satu-satunya yang aku cintai."

"Keysa sayang sebenarnya apa yang terjadi?" kata Calvin yang membelai rambut Keysa.

"Dia sudah kembali Vin, laki-laki yang hampir saja membuatku kotor, dia telah kembali Vin."

Tubuh Calvin menegang dan ia menatap dalam mata Keysa.

"Davine?" kata Calvin sambil memeluk Keysa.



Keysa menganggukkan kepalanya dan ia mengeratkan pelukannya pada Calvin sambil membenamkan kepalanya di dada Calvin.

"Tenang sayang, aku akan selalu menjagamu dari laki-laki brengsek itu, ingat sayang sekarang kamu tidak sendirian ada aku di sini yang selalu melindungimu."

"Vin, tadi dia meneleponku."

"Apa yang dia bilang."

"Dia akan menjemputku. Dia...." Keysa tidak mampu melanjutkan kata-katanya ia teringat saat Davine hampir memperkosanya.

"Tenanglah sayang, aku segera menyuruh Edward mencari tahu keberadaannya, jangan takut aku akan melindungimu."

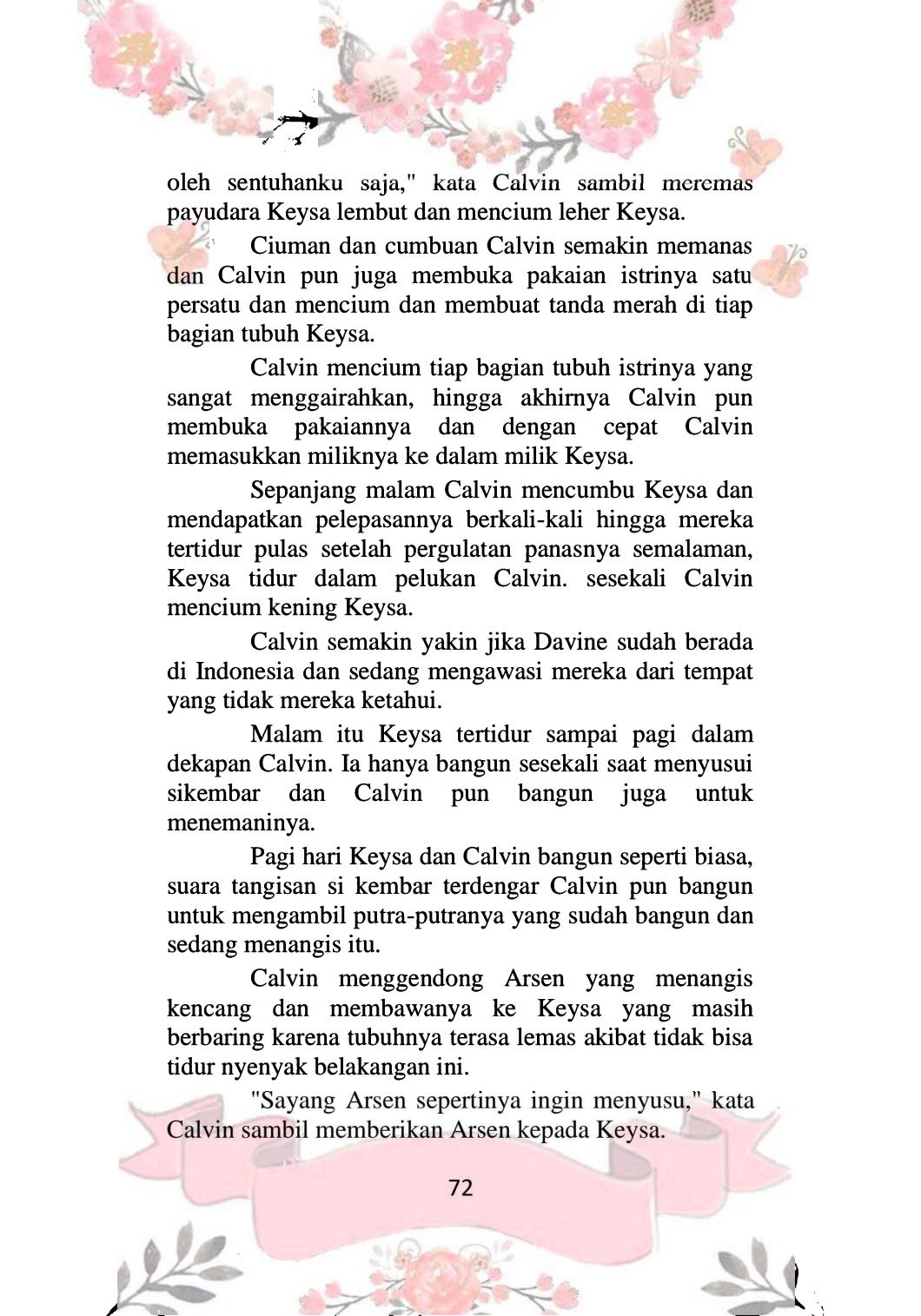
"Vin aku teringat kembali malam itu, Davine ingin memperkosaku."

"Sekarang kamu jangan banyak pikiran lagi, aku tidak mau kamu sakit, dan tenanglah aku akan menemanimu."

Calvin mendekatkan wajahnya dan ia mencium kening, pipi, hidung dan bibir Keysa dengan lembut, melumatnya dalam. Lidah Calvin menyusup ke dalam mulut Keysa dan melilit lidah Keysa ciuman keduanya semakin dalam. Keysa mendesah berkali-kali karena ciuman Calvin.

Kemudian Calvin membisikkan sesuatu di telinganya Calvin.

"Aku akan membuatmu lupa akan sentuhan laki-laki sialan itu, dan aku akan membuatmu hanya teringat



oleh sentuhanku saja," kata Calvin sambil meremas payudara Keysa lembut dan mencium leher Keysa.

Ciuman dan cumbuan Calvin semakin memanas dan Calvin pun juga membuka pakaianistrinya satu persatu dan mencium dan membuat tanda merah di tiap bagian tubuh Keysa.

Calvin mencium tiap bagian tubuh istrinya yang sangat menggairahkan, hingga akhirnya Calvin pun membuka pakaiannya dan dengan cepat Calvin memasukkan miliknya ke dalam milik Keysa.

Sepanjang malam Calvin mencumbu Keysa dan mendapatkan pelepasannya berkali-kali hingga mereka tertidur pulas setelah pergulatan panasnya semalam, Keysa tidur dalam pelukan Calvin. sesekali Calvin mencium kening Keysa.

Calvin semakin yakin jika Davine sudah berada di Indonesia dan sedang mengawasi mereka dari tempat yang tidak mereka ketahui.

Malam itu Keysa tertidur sampai pagi dalam dekapan Calvin. Ia hanya bangun sesekali saat menyusui sikembar dan Calvin pun bangun juga untuk menemaninya.

Pagi hari Keysa dan Calvin bangun seperti biasa, suara tangisan si kembar terdengar Calvin pun bangun untuk mengambil putra-putranya yang sudah bangun dan sedang menangis itu.

Calvin menggendong Arsen yang menangis kencang dan membawanya ke Keysa yang masih berbaring karena tubuhnya terasa lemas akibat tidak bisa tidur nyenyak belakangan ini.

"Sayang Arsen sepertinya ingin menyusu," kata Calvin sambil memberikan Arsen kepada Keysa.

"Oh anak *mommy*, sini sayang, kamu haus ya?" kata Keysa sambil membawa tubuh Arsen mendekat dan membaringkannya di sebelahnya.

Calvin pun kembali ke kamar bayi dan mengambil Arven yang juga menangis tapi tidak sekencang Arsen. Calvin menggendong Arven dan berusaha membuat Arven tidak menangis lagi.

"Arven sayang diam ya sayang, sabar ya *Baby mommy* sedang menyusui Arsen. Arven sama *daddy* dulu ya."

Calvin terus menimang Arven hingga bayi itu tenang dan tidak menangis lagi. Ya Arven memang paling suka jika di gendong Calvin dan akan kembali tenang didekapan Calvin.

"Sayang aku mau lihat Arven," kata Keysa sambil berusaha duduk dan meletakkan Arsen di sampingnya.

"Apa kamu sudah selesai menyusui Arsen sayang?"

"Sudah Vin, sini sekarang giliran Arven."

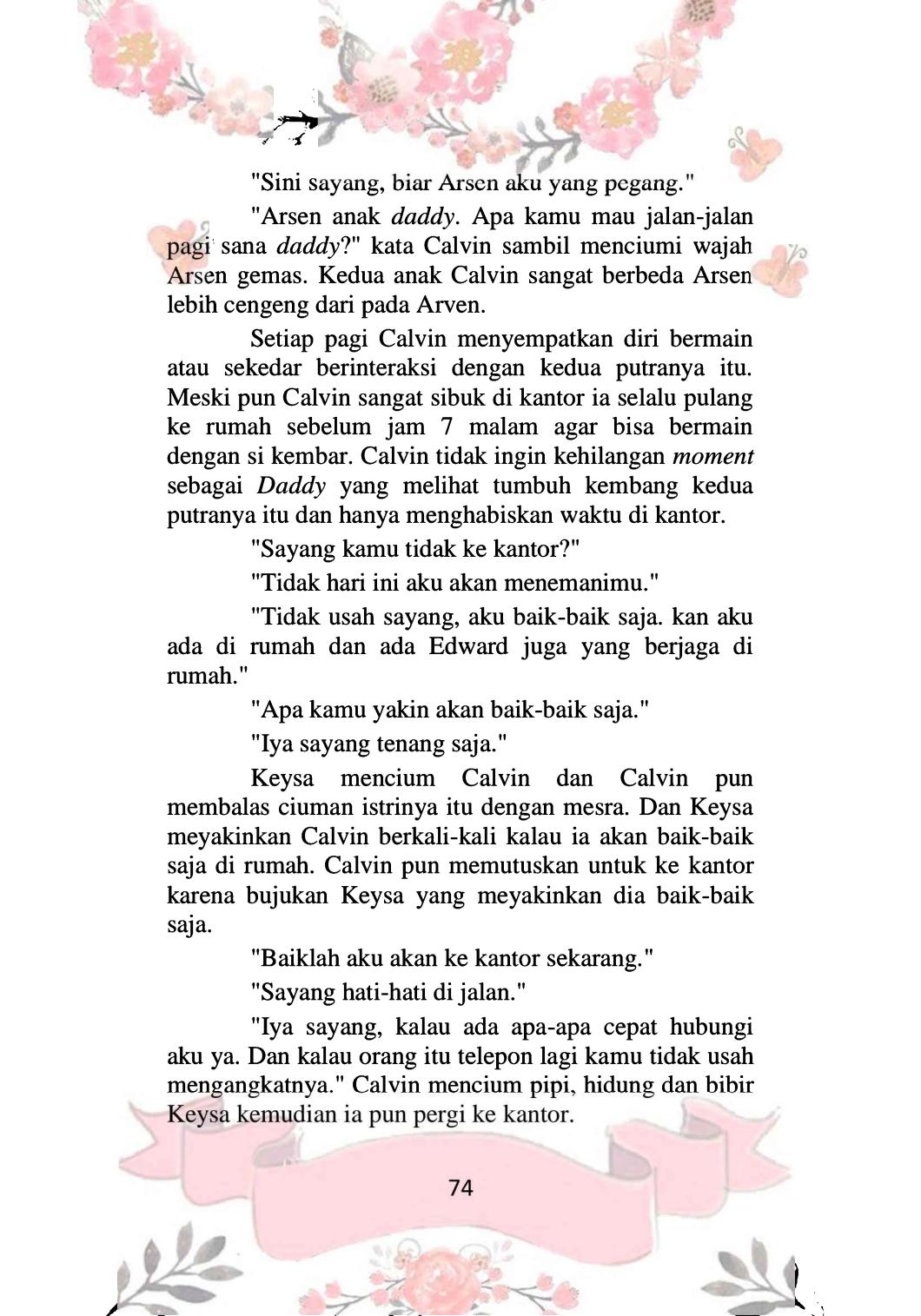
"Ini sayang hati-hati kepalanya, setelah Arven giliran *daddynya* ya," goda Calvin.

"*No, no!* *Daddy* sudah besar, nanti bisa-bisa *Daddy* habiskan susunya," kata Keysa sambil menyusui Arven.

"*No Mommy, daddy* harus dapat bagian," kata Calvin sambil mencium bibir Keysa.

"Calvin, jangan mulai lagi bercandanya."

"Aku serius sayang. Kamu kan milikku dan aku sudah sangat rindu bercinta denganmu," kata Calvin sambil melumat bibir Keysa dan menekuk istrinya itu agar ciuman mereka semakin dalam.



"Sini sayang, biar Arsen aku yang pegang."

"Arsen anak *daddy*. Apa kamu mau jalan-jalan pagi sana *daddy*?" kata Calvin sambil menciumi wajah Arsen gemas. Kedua anak Calvin sangat berbeda Arsen lebih cengeng dari pada Arven.

Setiap pagi Calvin menyempatkan diri bermain atau sekedar berinteraksi dengan kedua putranya itu. Meski pun Calvin sangat sibuk di kantor ia selalu pulang ke rumah sebelum jam 7 malam agar bisa bermain dengan si kembar. Calvin tidak ingin kehilangan *moment* sebagai *Daddy* yang melihat tumbuh kembang kedua putranya itu dan hanya menghabiskan waktu di kantor.

"Sayang kamu tidak ke kantor?"

"Tidak hari ini aku akan menemanimu."

"Tidak usah sayang, aku baik-baik saja. kan aku ada di rumah dan ada Edward juga yang berjaga di rumah."

"Apa kamu yakin akan baik-baik saja."

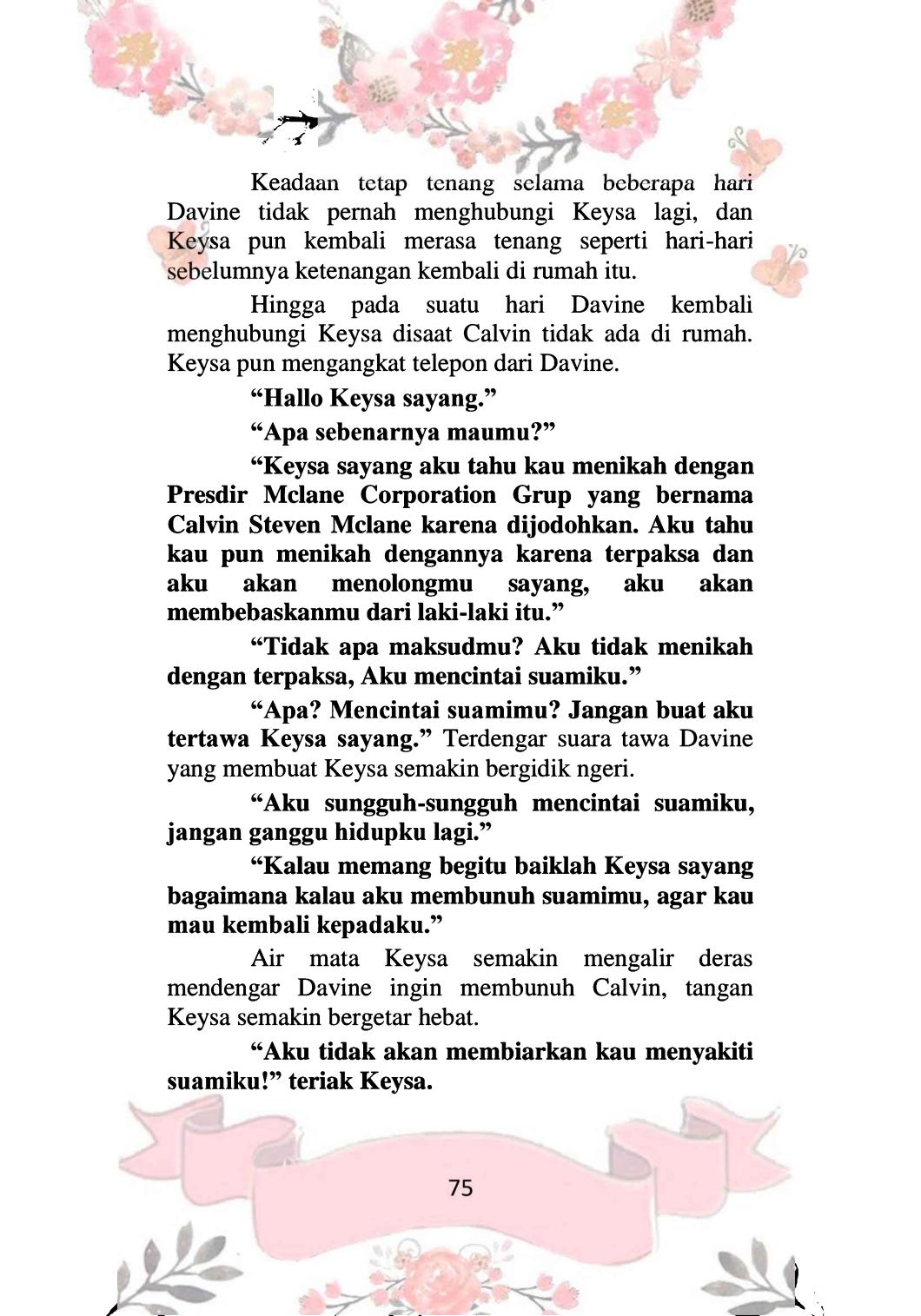
"Iya sayang tenang saja."

Keysa mencium Calvin dan Calvin pun membalas ciuman istrinya itu dengan mesra. Dan Keysa meyakinkan Calvin berkali-kali kalau ia akan baik-baik saja di rumah. Calvin pun memutuskan untuk ke kantor karena bujukan Keysa yang meyakinkan dia baik-baik saja.

"Baiklah aku akan ke kantor sekarang."

"Sayang hati-hati di jalan."

"Iya sayang, kalau ada apa-apa cepat hubungi aku ya. Dan kalau orang itu telepon lagi kamu tidak usah mengangkatnya." Calvin mencium pipi, hidung dan bibir Keysa kemudian ia pun pergi ke kantor.



Keadaan tetap tenang selama beberapa hari Davine tidak pernah menghubungi Keysa lagi, dan Keysa pun kembali merasa tenang seperti hari-hari sebelumnya ketenangan kembali di rumah itu.

Hingga pada suatu hari Davine kembali menghubungi Keysa disaat Calvin tidak ada di rumah. Keysa pun mengangkat telepon dari Davine.

“Hallo Keysa sayang.”

“Apa sebenarnya maumu?”

“Keysa sayang aku tahu kau menikah dengan Presdir Mclane Corporation Grup yang bernama Calvin Steven Mclane karena dijodohkan. Aku tahu kau pun menikah dengannya karena terpaksa dan aku akan menolongmu sayang, aku akan membebaskanmu dari laki-laki itu.”

“Tidak apa maksudmu? Aku tidak menikah dengan terpaksa, Aku mencintai suamiku.”

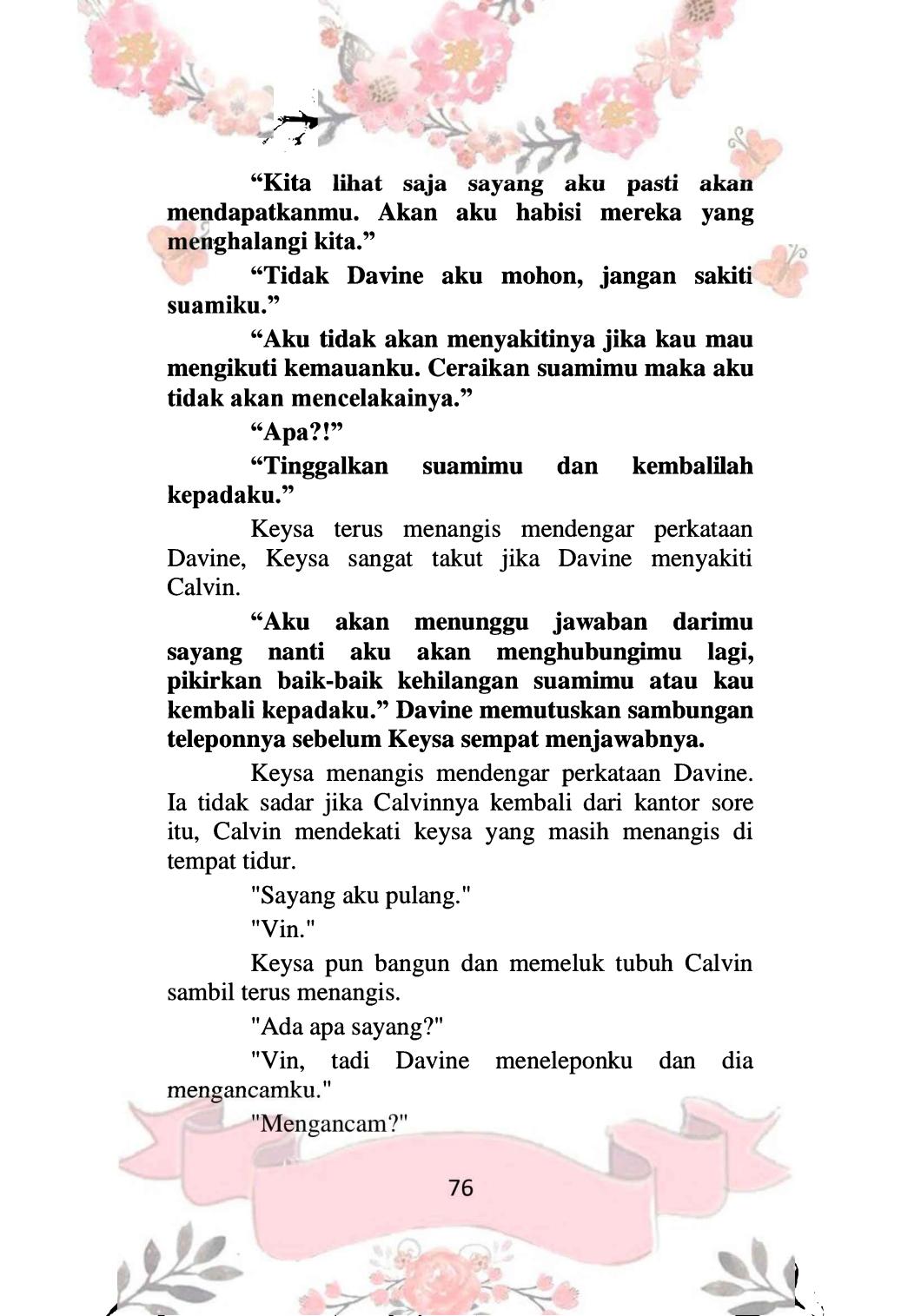
“Apa? Mencintai suamimu? Jangan buat aku tertawa Keysa sayang.” Terdengar suara tawa Davine yang membuat Keysa semakin bergidik ngeri.

“Aku sungguh-sungguh mencintai suamiku, jangan ganggu hidupku lagi.”

“Kalau memang begitu baiklah Keysa sayang bagaimana kalau aku membunuh suamimu, agar kau mau kembali kepadaku.”

Air mata Keysa semakin mengalir deras mendengar Davine ingin membunuh Calvin, tangan Keysa semakin bergetar hebat.

“Aku tidak akan membiarkan kau menyakiti suamiku!” teriak Keysa.



“Kita lihat saja sayang aku pasti akan mendapatkanmu. Akan aku habisi mereka yang menghalangi kita.”

“Tidak Davine aku mohon, jangan sakiti suamiku.”

“Aku tidak akan menyakitinya jika kau mau mengikuti kemauanku. Ceraikan suamimu maka aku tidak akan mencelakainya.”

“Apa?!”

“Tinggalkan suamimu dan kembalilah kepadaku.”

Keysa terus menangis mendengar perkataan Davine, Keysa sangat takut jika Davine menyakiti Calvin.

“Aku akan menunggu jawaban darimu sayang nanti aku akan menghubungimu lagi, pikirkan baik-baik kehilangan suamimu atau kau kembali kepadaku.” Davine memutuskan sambungan teleponnya sebelum Keysa sempat menjawabnya.

Keysa menangis mendengar perkataan Davine. Ia tidak sadar jika Calvinnya kembali dari kantor sore itu, Calvin mendekati keysa yang masih menangis di tempat tidur.

“Sayang aku pulang.”

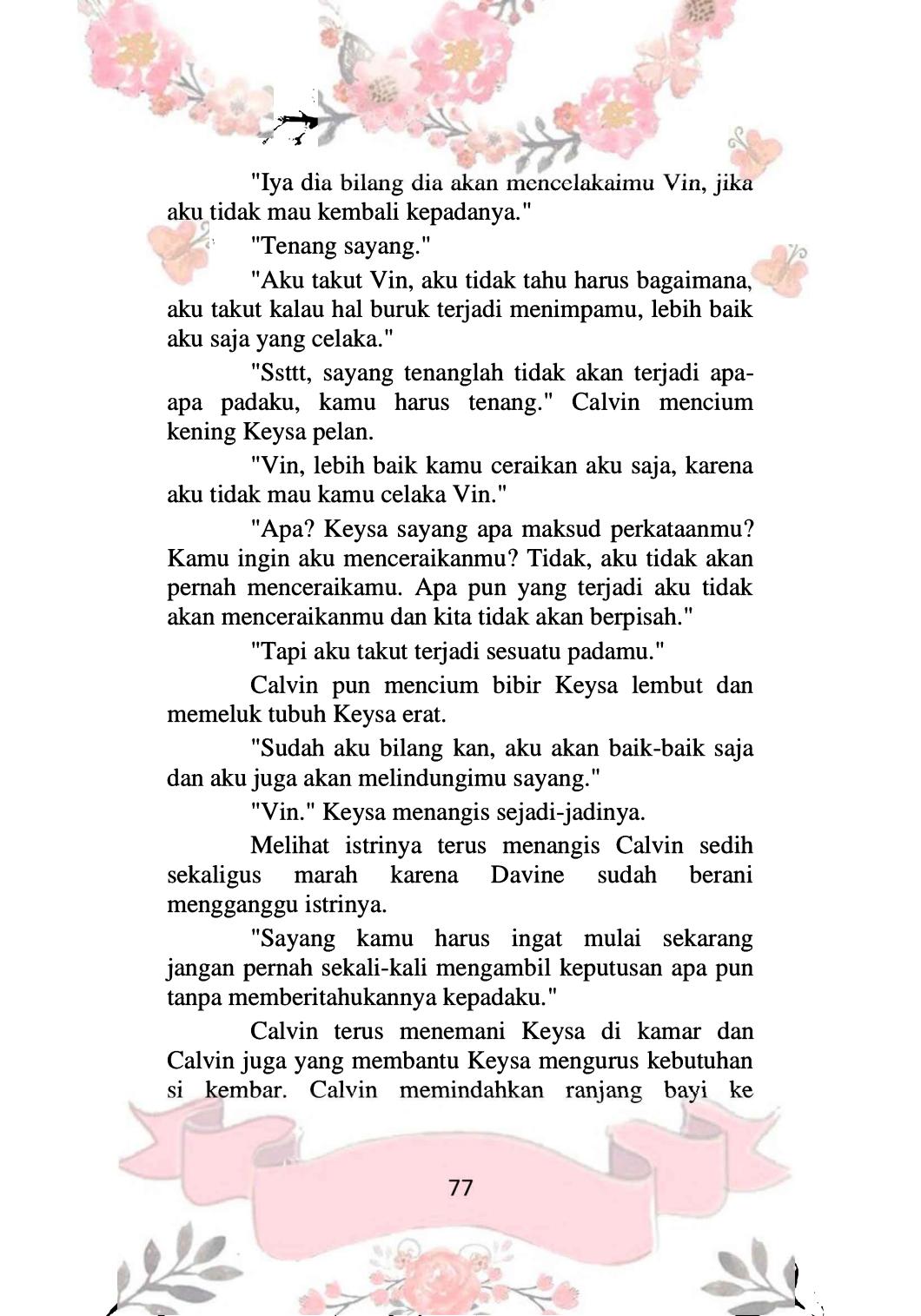
“Vin.”

Keysa pun bangun dan memeluk tubuh Calvin sambil terus menangis.

“Ada apa sayang?”

“Vin, tadi Davine meneleponku dan dia mengancamku.”

“Mengancam?”



"Iya dia bilang dia akan mencelakaimu Vin, jika aku tidak mau kembali kepadanya."

"Tenang sayang."

"Aku takut Vin, aku tidak tahu harus bagaimana, aku takut kalau hal buruk terjadi menimpamu, lebih baik aku saja yang celaka."

"Sstt, sayang tenanglah tidak akan terjadi apa-apa padaku, kamu harus tenang." Calvin mencium keneng Keysa pelan.

"Vin, lebih baik kamu ceraikan aku saja, karena aku tidak mau kamu celaka Vin."

"Apa? Keysa sayang apa maksud perkataanmu? Kamu ingin aku menceraikanmu? Tidak, aku tidak akan pernah menceraikamu. Apa pun yang terjadi aku tidak akan menceraikanmu dan kita tidak akan berpisah."

"Tapi aku takut terjadi sesuatu padamu."

Calvin pun mencium bibir Keysa lembut dan memeluk tubuh Keysa erat.

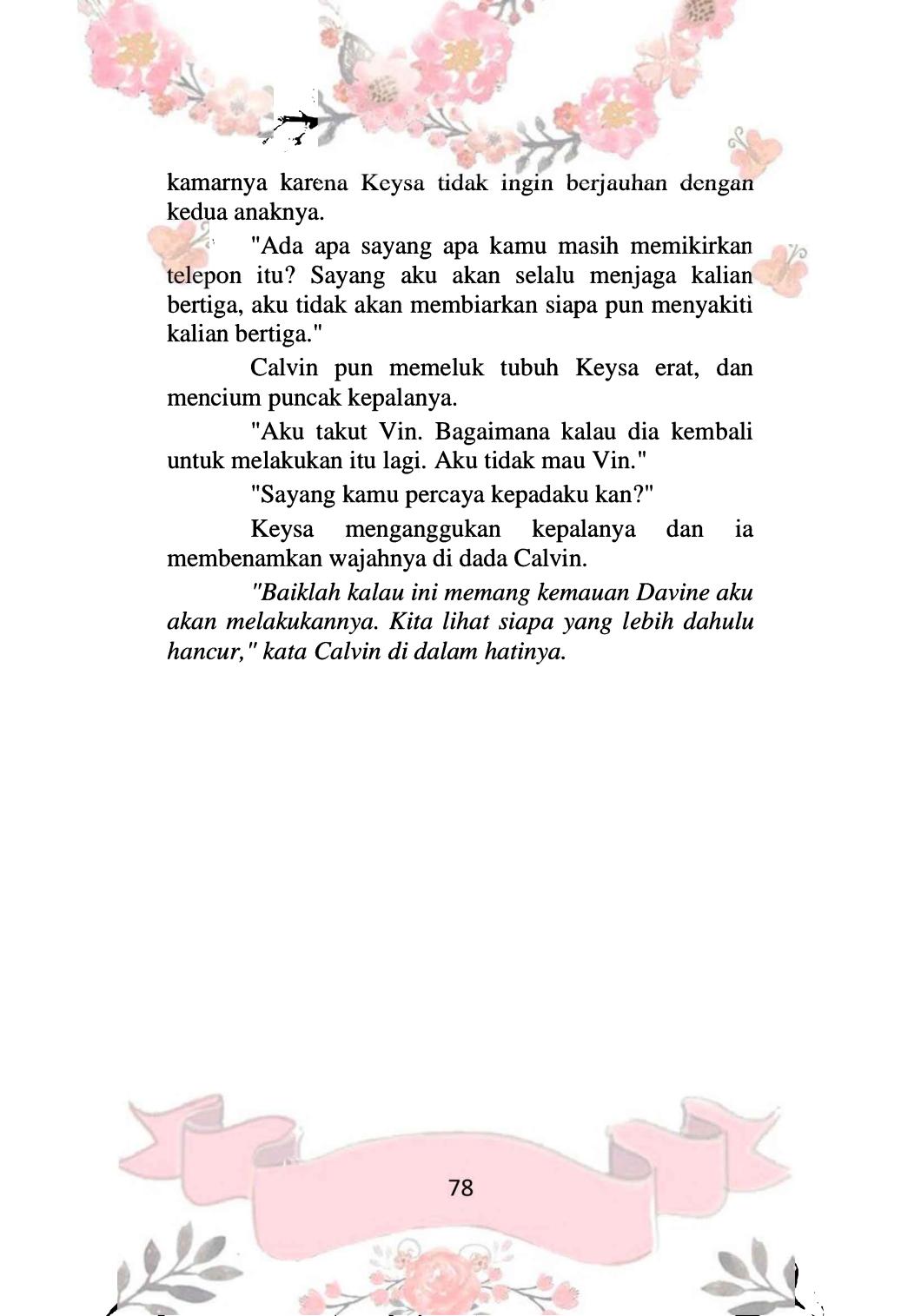
"Sudah aku bilang kan, aku akan baik-baik saja dan aku juga akan melindungimu sayang."

"Vin." Keysa menangis sejadi-jadinya.

Melihat istrinya terus menangis Calvin sedih sekaligus marah karena Davine sudah berani mengganggu istrinya.

"Sayang kamu harus ingat mulai sekarang jangan pernah sekali-kali mengambil keputusan apa pun tanpa memberitahukannya kepadaku."

Calvin terus menemanai Keysa di kamar dan Calvin juga yang membantu Keysa mengurus kebutuhan si kembar. Calvin memindahkan ranjang bayi ke



kamarnya karena Keysa tidak ingin berjauhan dengan kedua anaknya.

"Ada apa sayang apa kamu masih memikirkan telepon itu? Sayang aku akan selalu menjaga kalian bertiga, aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti kalian bertiga."

Calvin pun memeluk tubuh Keysa erat, dan mencium puncak kepalanya.

"Aku takut Vin. Bagaimana kalau dia kembali untuk melakukan itu lagi. Aku tidak mau Vin."

"Sayang kamu percaya kepadaku kan?"

Keysa menganggukkan kepalanya dan ia membenamkan wajahnya di dada Calvin.

*"Baiklah kalau ini memang kemauan Davine aku akan melakukannya. Kita lihat siapa yang lebih dahulu hancur," kata Calvin di dalam hatinya.*



## *Part 31*

Calvin menghubungi Kennan dengan amarahnya dia menyuruh orang-orang suruhannya untuk segera bertindak.

“Kennan laksanakan rencana kita terhadap perusahan Person. Aku tidak mau tahu bagaimana pun caranya harus berjalan sesuai rencana kita.”

“Apa kita akan menghabisi perusahaan itu Vin.”

“Ya. Aku sudah muak dengan Davine yang selalu meneror Keysa.”

“Tapi apa tidak masalah dengan *Daddy Gerald*?”

“Tentang *Daddy* biar aku yang urus, kau jalankan saja sesuai rencana kita. Aku ingin Davine berhenti mengganggu Keysa.”

“Aku juga tidak mengerti bagaimana dia bisa lolos dari pengawasan kita. Sekarang dia sudah ada di Jakarta. Tapi kita belum tahu tempat persembunyiannya Vin.”

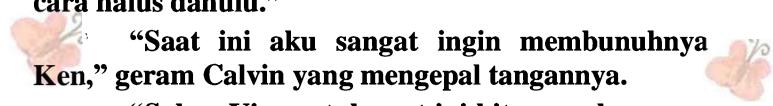
“Davine sudah keterlaluan dia mengancam Keysa dan dia bilang akan membunuhku kalau Keysa tidak meninggalkanku.”

“Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang?”

“Bagaimana lagi selain menyingkirkan Davine.”



**“Vin, tahan emosimu. Kita lakukan dengan cara halus dahulu.”**



**“Saat ini aku sangat ingin membunuhnya Ken,” geram Calvin yang mengepal tangannya.**

**“Sabar Vin, untuk saat ini kita gunakan cara halus dahulu agar tidak menarik perhatian *Daddy Gerald*.”**

**“*Daddy* tidak akan ikut campur kalau ini berhubungan dengan ketenangan keluarganya Ken.”**

Calvin memutuskan sambungan teleponnya dan ia pun memutuskan akan menjalankan rencananya yang dahulu sempat dia susun untuk Davine.

Lalu Calvin pun menghubungi Varel dan juga Daniel, mereka membuat janji untuk bertemu di kantor Calvin.

Tidak berapa lama Varel pun datang ke kantor Calvin.

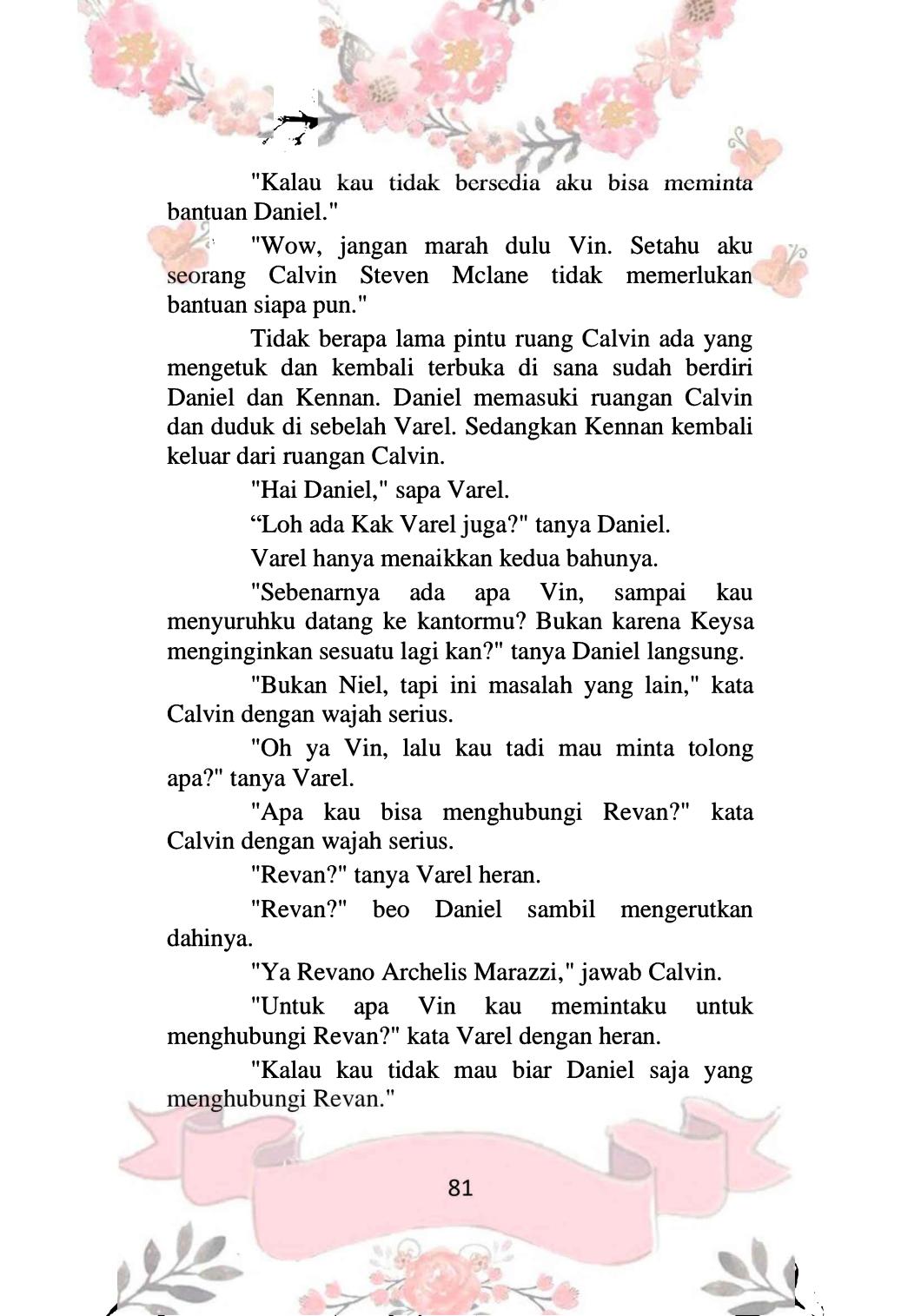
“Hai Varel,” kata Calvin sambil berjalan ke arah Varel.

“Ya ada apa Vin mengajakku bertemu?” kata Varel sambil berjalan memasuki ruangan Calvin yang terlihat lebih besar 2x lipat dari ruang kantornya.

“Apa kau bisa membantuku?” tanya Calvin langsung kepada Varel.

Calvin pun berjalan dan duduk di sofa yang ada di ruangannya sambil menatap Varel serius. Varel yang akan menyandarkan tubuhnya disandaran sofa langsung menegakkan tubuhnya dan menatap Calvin dengan heran.

“Ada apa ini seorang Calvin meminta bantuanku?” Varel terkekeh melihat keseriusan Calvin.



"Kalau kau tidak bersedia aku bisa meminta bantuan Daniel."

"Wow, jangan marah dulu Vin. Setahu aku seorang Calvin Steven McLane tidak memerlukan bantuan siapa pun."

Tidak berapa lama pintu ruang Calvin ada yang mengetuk dan kembali terbuka di sana sudah berdiri Daniel dan Kennan. Daniel memasuki ruangan Calvin dan duduk di sebelah Varel. Sedangkan Kennan kembali keluar dari ruangan Calvin.

"Hai Daniel," sapa Varel.

"Loh ada Kak Varel juga?" tanya Daniel.

Varel hanya menaikkan kedua bahunya.

"Sebenarnya ada apa Vin, sampai kau menyuruhku datang ke kantormu? Bukan karena Keysa menginginkan sesuatu lagi kan?" tanya Daniel langsung.

"Bukan Niel, tapi ini masalah yang lain," kata Calvin dengan wajah serius.

"Oh ya Vin, lalu kau tadi mau minta tolong apa?" tanya Varel.

"Apa kau bisa menghubungi Revan?" kata Calvin dengan wajah serius.

"Revani?" tanya Varel heran.

"Revani?" beo Daniel sambil mengerutkan dahinya.

"Ya Revano Archelis Marazzi," jawab Calvin.

"Untuk apa Vin kau memintaku untuk menghubungi Revan?" kata Varel dengan heran.

"Kalau kau tidak mau biar Daniel saja yang menghubungi Revan."

"Kau jangan marah dulu Vin. Aku kan hanya mau tahu untuk apa kau memintaku menghubungi Revan."

"Iya Vin kenapa kau meminta Kak Varel menghubungi Revan?" tanya Daniel yang juga penasaran dengan permintaan Calvin.

"Aku ingin meminta bantuan Revan untuk menangkap dan memenjarakan Davine. Dan jika perlu minta Revan kembali ke Indonesia secepatnya."

"Davine? Maksudmu Davine William Person?" kata Varel sambil memandang Calvin dengan serius.

Pintu ruangan Calvin kembali diketuk, Kennan datang bersama seorang *office boy* yang membawa minuman untuk Calvin, Daniel Dan Varel.

"Vin ini berkas yang tadi kau minta," kata Kennan sambil menyerahkan berkas perusahaan Person.

Kennan pun ikut duduk dan mendengarkan rencana Calvin yang memang mereka sudah rancang sejak lama.

"Apa ini sudah semua?"

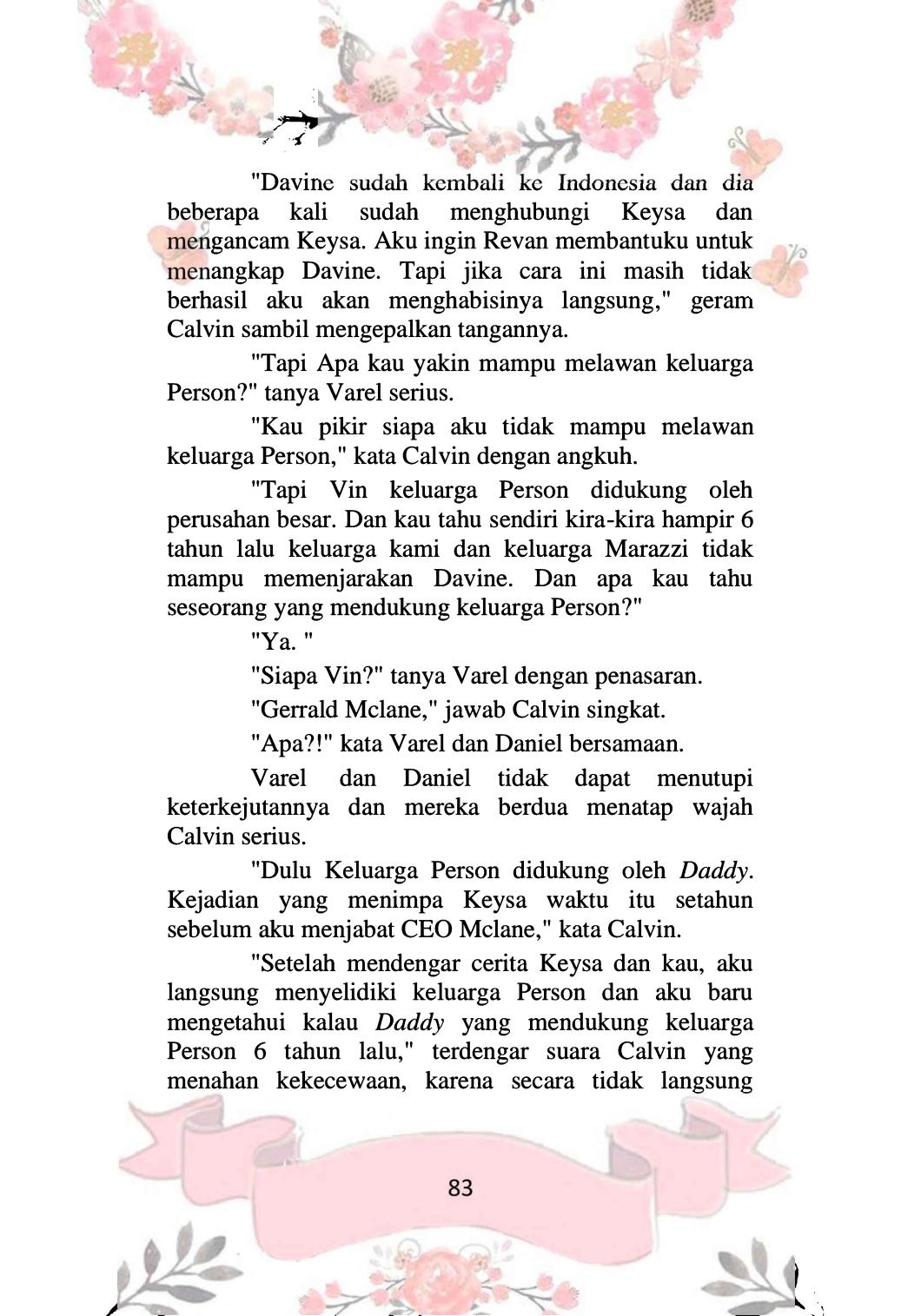
"Ya Vin, kita tinggal menunggu pihak Person untuk datang bernegosiasi."

"Baiklah Ken, nanti kita urus lagi."

Calvin pun menutup map yang berisi berkas-berkas penting itu.

"Apa ada masalah serius Vin dengan Davine?" tanya Daniel.

Calvin kembali melihat ke arah Daniel dan Varel. Dan menatap kedua orang itu dengan wajah seriusnya.



"Davine sudah kembali ke Indonesia dan dia beberapa kali sudah menghubungi Keysa dan mengancam Keysa. Aku ingin Revan membantuku untuk menangkap Davine. Tapi jika cara ini masih tidak berhasil aku akan menghabisinya langsung," geram Calvin sambil mengepalkan tangannya.

"Tapi Apa kau yakin mampu melawan keluarga Person?" tanya Varel serius.

"Kau pikir siapa aku tidak mampu melawan keluarga Person," kata Calvin dengan angkuh.

"Tapi Vin keluarga Person didukung oleh perusahaan besar. Dan kau tahu sendiri kira-kira hampir 6 tahun lalu keluarga kami dan keluarga Marazzi tidak mampu memenjarakan Davine. Dan apa kau tahu seseorang yang mendukung keluarga Person?"

"Ya."

"Siapa Vin?" tanya Varel dengan penasaran.

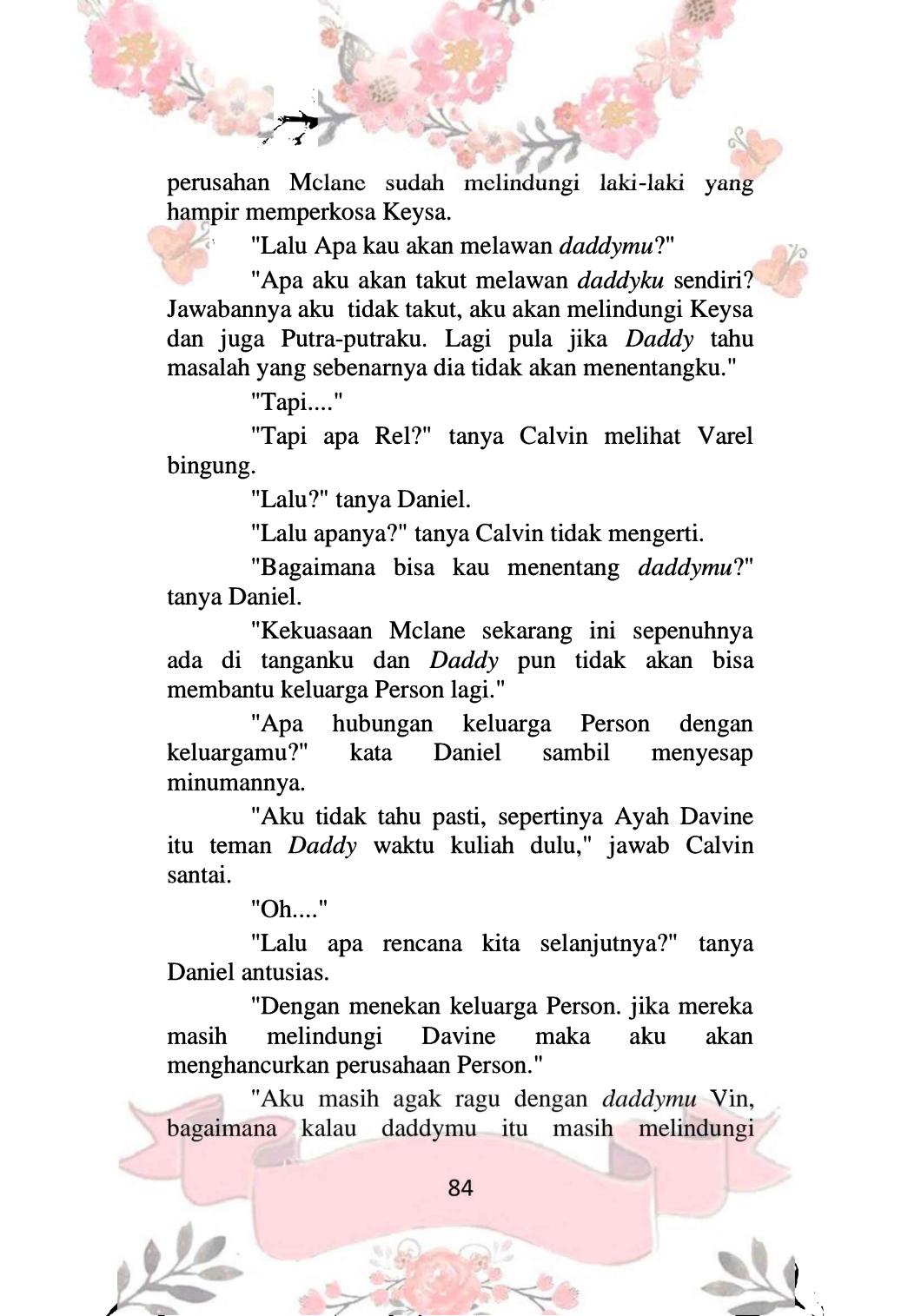
"Gerald Mclane," jawab Calvin singkat.

"Apa?!" kata Varel dan Daniel bersamaan.

Varel dan Daniel tidak dapat menutupi keterkejutannya dan mereka berdua menatap wajah Calvin serius.

"Dulu Keluarga Person didukung oleh *Daddy*. Kejadian yang menimpa Keysa waktu itu setahun sebelum aku menjabat CEO Mclane," kata Calvin.

"Setelah mendengar cerita Keysa dan kau, aku langsung menyelidiki keluarga Person dan aku baru mengetahui kalau *Daddy* yang mendukung keluarga Person 6 tahun lalu," terdengar suara Calvin yang menahan kekecewaan, karena secara tidak langsung



perusahan McLane sudah melindungi laki-laki yang hampir memperkosa Keysa.

"Lalu Apa kau akan melawan *daddymu*?"

"Apa aku akan takut melawan *daddyku* sendiri? Jawabannya aku tidak takut, aku akan melindungi Keysa dan juga Putra-putraku. Lagi pula jika *Daddy* tahu masalah yang sebenarnya dia tidak akan menentangku."

"Tapi...."

"Tapi apa Rel?" tanya Calvin melihat Varel bingung.

"Lalu?" tanya Daniel.

"Lalu apanya?" tanya Calvin tidak mengerti.

"Bagaimana bisa kau menentang *daddymu*?" tanya Daniel.

"Kekuasaan McLane sekarang ini sepenuhnya ada di tanganku dan *Daddy* pun tidak akan bisa membantu keluarga Person lagi."

"Apa hubungan keluarga Person dengan keluargamu?" kata Daniel sambil menyesap minumannya.

"Aku tidak tahu pasti, sepertinya Ayah Davine itu teman *Daddy* waktu kuliah dulu," jawab Calvin santai.

"Oh...."

"Lalu apa rencana kita selanjutnya?" tanya Daniel antusias.

"Dengan menekan keluarga Person. jika mereka masih melindungi Davine maka aku akan menghancurkan perusahaan Person."

"Aku masih agak ragu dengan *daddymu* Vin, bagaimana kalau *daddymu* itu masih melindungi



keluarga Person," kata Varel sambil menahan keraguaninya.

"Kalau itu terjadi maka *Daddy* harus memilih keluarganya atau sahabatnya. Masalah *Daddy* biar aku yang atasi. Untuk sekarang ini kita perlu bantuan dari Revan, untuk menuntut Davine," kata Calvin sambil menyesap minumannya.

"Biar Revan aku saja yang menghubunginya lagi pula sudah lama aku tidak menghubungi Revan," kata Daniel.

"Baiklah kalau begitu, Niel tolong kau hubungi Revan dan minta ia datang ke Indonesia secepatnya."

Wajah Varel tampak ragu tapi dia tahu bahwa Calvin akan mampu melakukan apapun sesuai perkataannya. Pertemuan Calvin dan Varel berakhir dengan Daniel setuju untuk menghubungi Revan.

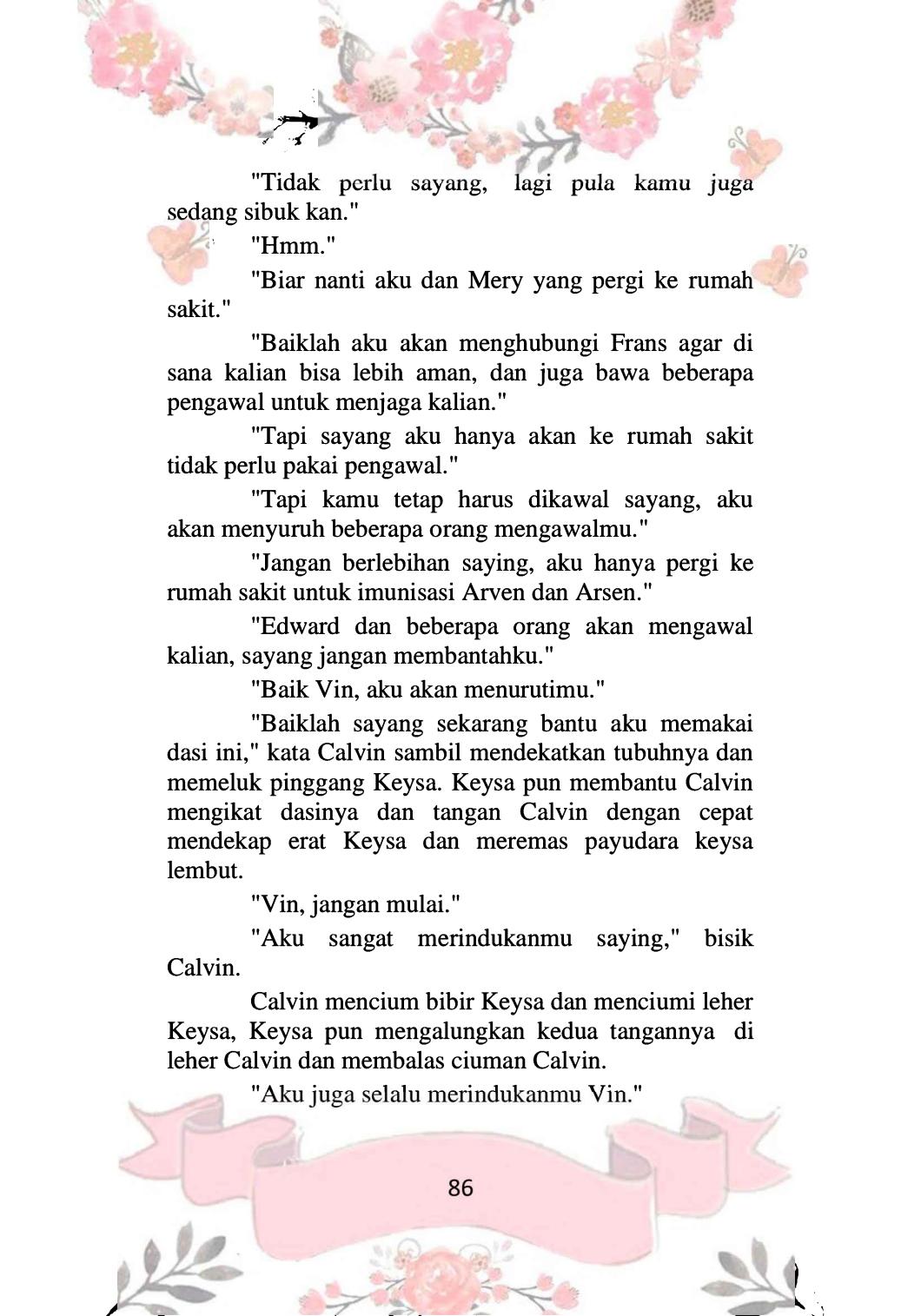
\*\*\*

Pagi itu Keysa mempersiapkan keperluan si kembar dan juga keperluan Calvin yang akan berangkat ke kantornya, Keysa yang masih sibuk dengan kedua putra kembarnya berencana untuk imunisasi kedua putranya di rumah sakit milik Calvin, dengan seorang *babysitter* yang membantu Keysa mengurus kedua putranya.

"Sayang apa kamu jadi pergi ke rumah sakit untuk imunisasi Arven dan Arsen?"

"Iya sayang hari ini aku berencana pergi ke rumah sakit."

"Apa perlu aku mengantarmu? Jam berapa kalian akan pergi?"



"Tidak perlu sayang, lagi pula kamu juga sedang sibuk kan."

"Hmm."

"Biar nanti aku dan Mery yang pergi ke rumah sakit."

"Baiklah aku akan menghubungi Frans agar di sana kalian bisa lebih aman, dan juga bawa beberapa pengawal untuk menjaga kalian."

"Tapi sayang aku hanya akan ke rumah sakit tidak perlu pakai pengawal."

"Tapi kamu tetap harus dikawal sayang, aku akan menyuruh beberapa orang mengawalmu."

"Jangan berlebihan saying, aku hanya pergi ke rumah sakit untuk imunisasi Arven dan Arsen."

"Edward dan beberapa orang akan mengawal kalian, sayang jangan membantahku."

"Baik Vin, aku akan menurutimu."

"Baiklah sayang sekarang bantu aku memakai dasi ini," kata Calvin sambil mendekatkan tubuhnya dan memeluk pinggang Keysa. Keysa pun membantu Calvin mengikat dasinya dan tangan Calvin dengan cepat mendekap erat Keysa dan meremas payudara keysa lembut.

"Vin, jangan mulai."

"Aku sangat merindukanmu saying," bisik Calvin.

Calvin mencium bibir Keysa dan menciumi leher Keysa, Keysa pun mengalungkan kedua tangannya di leher Calvin dan membalas ciuman Calvin.

"Aku juga selalu merindukanmu Vin."

"Apa bisa kita bercinta sekali saja sayang sebelum aku berangkat ke kantor," goda Calvin sambil menciumi leher dan juga meremas payudara Keysa.

"Tidak Vin nanti kamu terlambat ke kantor."

"Apa kamu lupa sayang kantor itu milikku? Jadi aku bisa datang jam berapa pun yang aku mau."

"Dasar bos yang selalu seenaknya," sungut Keysa sambil berusaha melepaskan pelukan Calvin.

"Tapi kamu mencintaiku kan," cengir Calvin sambil membopong tubuh Keysa dan membaringkannya di atas tempat tidurnya.

"Kyaaa! Vin, apa yang kamu lakukan?!" teriak Keysa yang terkejut saat Calvin membopong tubuhnya

"Saatnya menikmatimu sayang."

"Tapi Vin nanti kamu terlambat."

"Nikmati saja sayang."

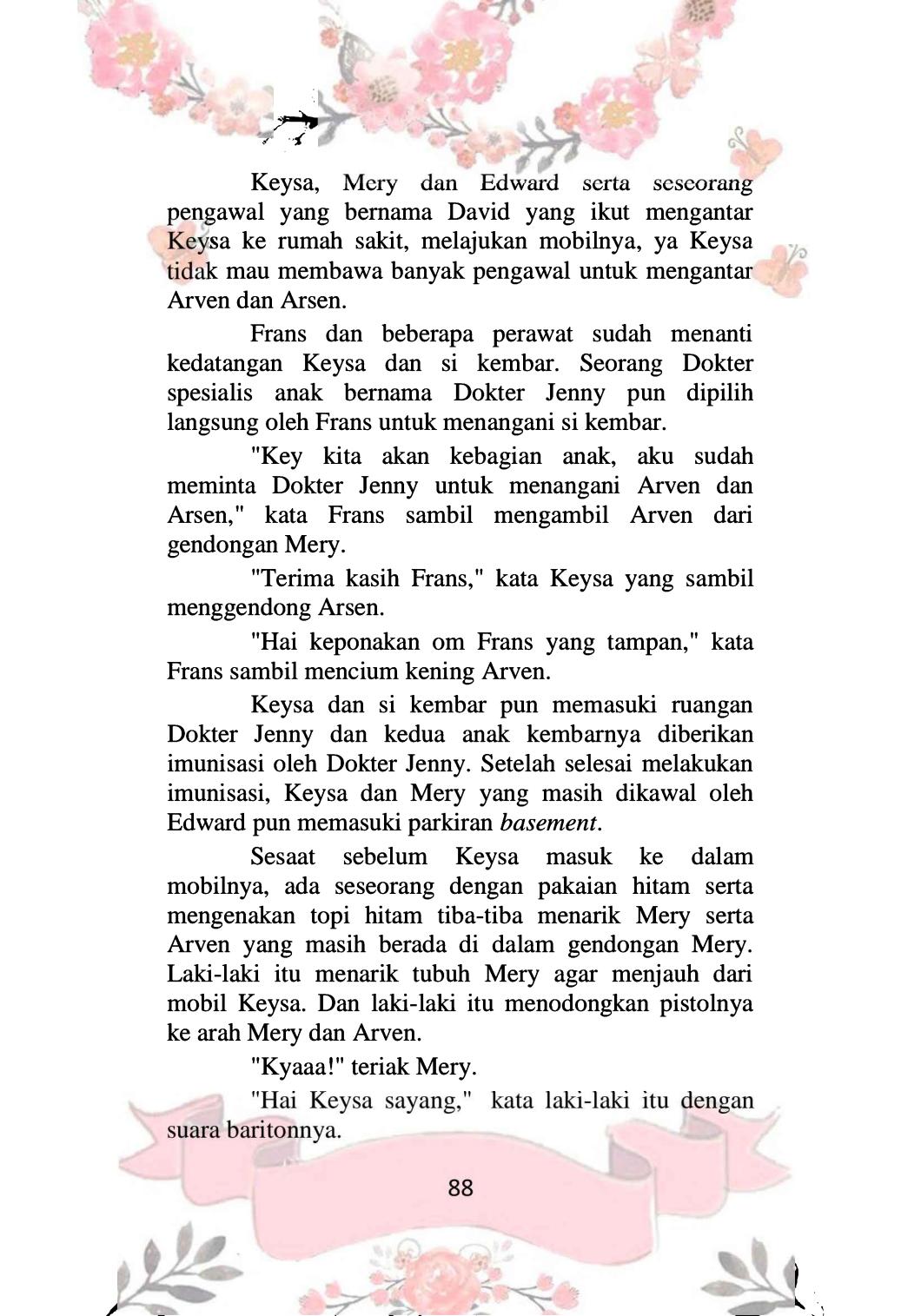
Calvin pun mencium bibir Keysa dengan penuh gairah, Keysa pun membalas ciuman Calvin dan menggigit bibir bawah Calvin hingga Calvin membuka mulutnya.

"Apa kita akan benar-benar melakukannya sekarang," tanya Keysa dengan nafas tersengal-sengal akibat ciuman Calvin.

"Tentu saja sayang, dan tidak ada penolakan."

Calvin kembali mencium kening dan bibir Keysa, ciuman Calvin turun ke rahang dan leher Keysa semua bagian tubuh Keysa tidak ada yang lolos dari cumbuan Calvin. Mereka pun melakukan percintaan panas sebelum Calvin pergi ke kantornya.

\*\*\*



Keysa, Mery dan Edward serta sescorang pengawal yang bernama David yang ikut mengantar Keysa ke rumah sakit, melajukan mobilnya, ya Keysa tidak mau membawa banyak pengawal untuk mengantar Arven dan Arsen.

Frans dan beberapa perawat sudah menanti kedatangan Keysa dan si kembar. Seorang Dokter spesialis anak bernama Dokter Jenny pun dipilih langsung oleh Frans untuk menangani si kembar.

"Key kita akan kebagian anak, aku sudah meminta Dokter Jenny untuk menangani Arven dan Arsen," kata Frans sambil mengambil Arven dari gendongan Mery.

"Terima kasih Frans," kata Keysa yang sambil menggendong Arsen.

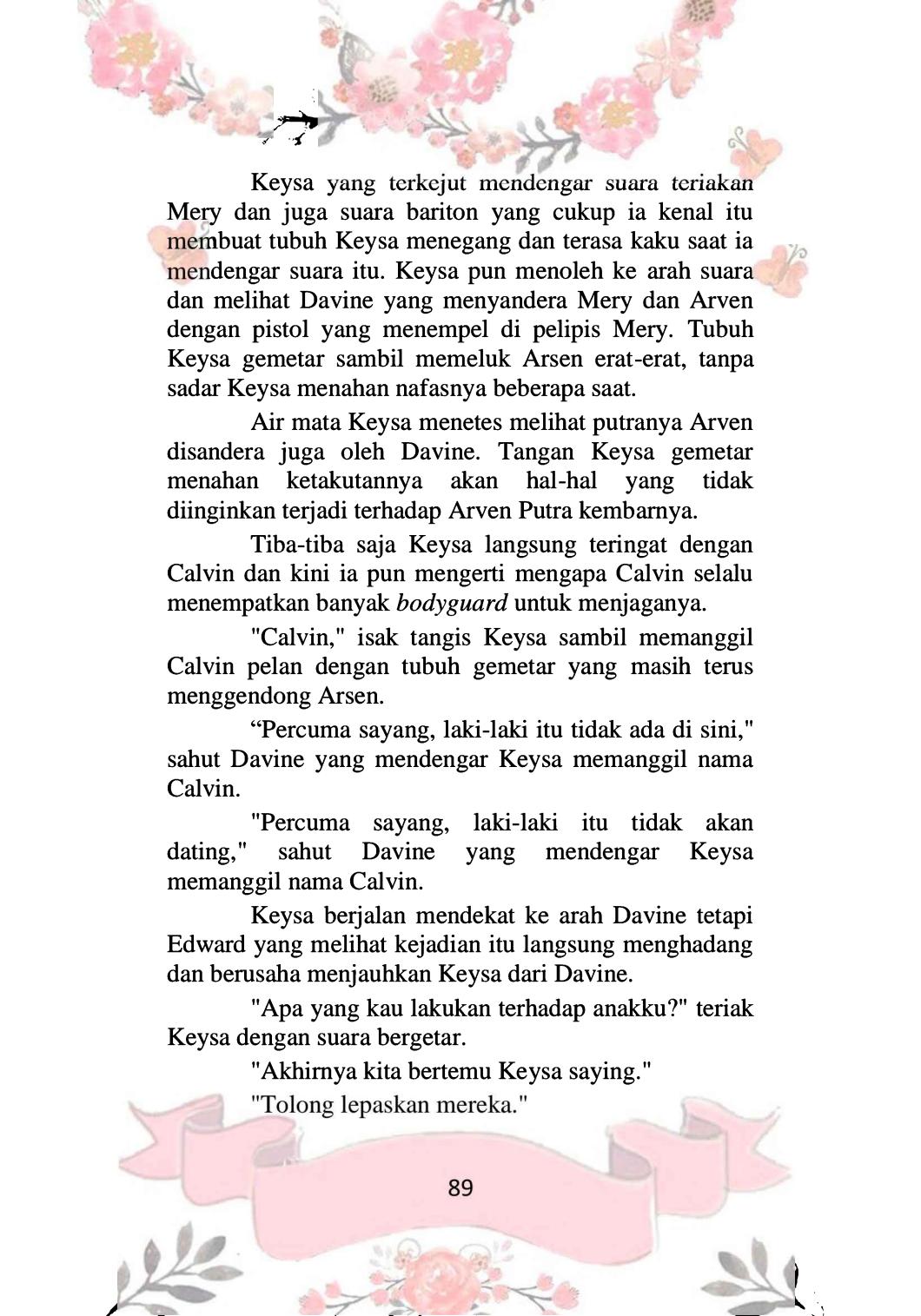
"Hai keponakan om Frans yang tampan," kata Frans sambil mencium kening Arven.

Keysa dan si kembar pun memasuki ruangan Dokter Jenny dan kedua anak kembarnya diberikan imunisasi oleh Dokter Jenny. Setelah selesai melakukan imunisasi, Keysa dan Mery yang masih dikawal oleh Edward pun memasuki parkiran *basement*.

Sesaat sebelum Keysa masuk ke dalam mobilnya, ada seseorang dengan pakaian hitam serta mengenakan topi hitam tiba-tiba menarik Mery serta Arven yang masih berada di dalam gendongan Mery. Laki-laki itu menarik tubuh Mery agar menjauh dari mobil Keysa. Dan laki-laki itu menodongkan pistolnya ke arah Mery dan Arven.

"Kyaaa!" teriak Mery.

"Hai Keysa sayang," kata laki-laki itu dengan suara baritonnya.



Keysa yang terkejut mendengar suara teriakan Mery dan juga suara bariton yang cukup ia kenal itu membuat tubuh Keysa menegang dan terasa kaku saat ia mendengar suara itu. Keysa pun menoleh ke arah suara dan melihat Davine yang menyandera Mery dan Arven dengan pistol yang menempel di pelipis Mery. Tubuh Keysa gemetar sambil memeluk Arsen erat-erat, tanpa sadar Keysa menahan nafasnya beberapa saat.

Air mata Keysa menetes melihat putranya Arven disandera juga oleh Davine. Tangan Keysa gemetar menahan ketakutannya akan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi terhadap Arven Putra kembarnya.

Tiba-tiba saja Keysa langsung teringat dengan Calvin dan kini ia pun mengerti mengapa Calvin selalu menempatkan banyak *bodyguard* untuk menjaganya.

"Calvin," isak tangis Keysa sambil memanggil Calvin pelan dengan tubuh gemetar yang masih terus menggendong Arsen.

"Percuma sayang, laki-laki itu tidak ada di sini," sahut Davine yang mendengar Keysa memanggil nama Calvin.

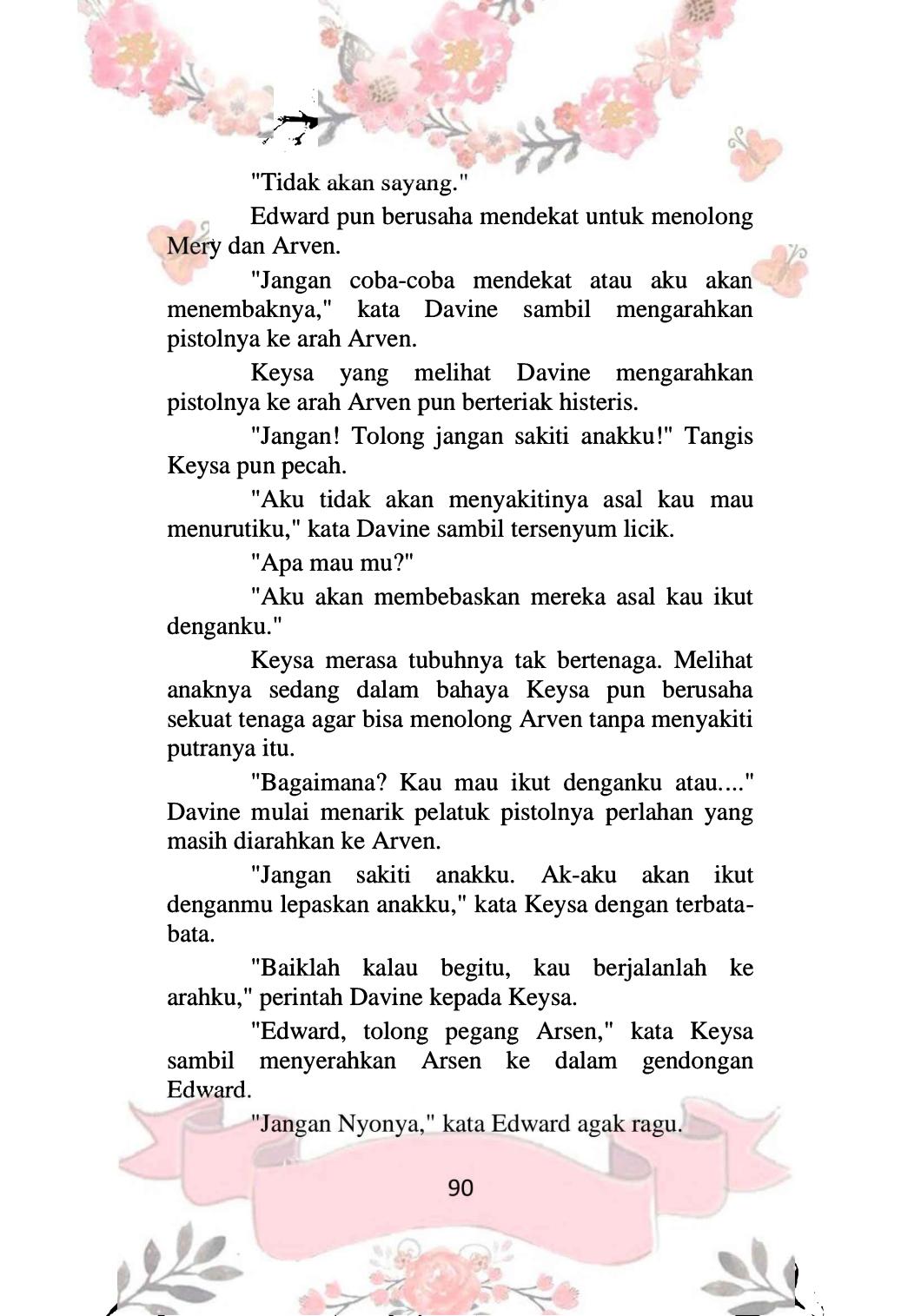
"Percuma sayang, laki-laki itu tidak akan dating," sahut Davine yang mendengar Keysa memanggil nama Calvin.

Keysa berjalan mendekat ke arah Davine tetapi Edward yang melihat kejadian itu langsung menghadang dan berusaha menjauhkan Keysa dari Davine.

"Apa yang kau lakukan terhadap anakku?" teriak Keysa dengan suara bergetar.

"Akhirnya kita bertemu Keysa saying."

"Tolong lepaskan mereka."



"Tidak akan sayang."

Edward pun berusaha mendekat untuk menolong Mery dan Arven.

"Jangan coba-coba mendekat atau aku akan menembaknya," kata Davine sambil mengarahkan pistolnya ke arah Arven.

Keysa yang melihat Davine mengarahkan pistolnya ke arah Arven pun berteriak hysteris.

"Jangan! Tolong jangan sakiti anakku!" Tangis Keysa pun pecah.

"Aku tidak akan menyakitinya asal kau mau menurutiku," kata Davine sambil tersenyum licik.

"Apa mau mu?"

"Aku akan membebaskan mereka asal kau ikut denganku."

Keysa merasa tubuhnya tak bertenaga. Melihat anaknya sedang dalam bahaya Keysa pun berusaha sekuat tenaga agar bisa menolong Arven tanpa menyakiti putranya itu.

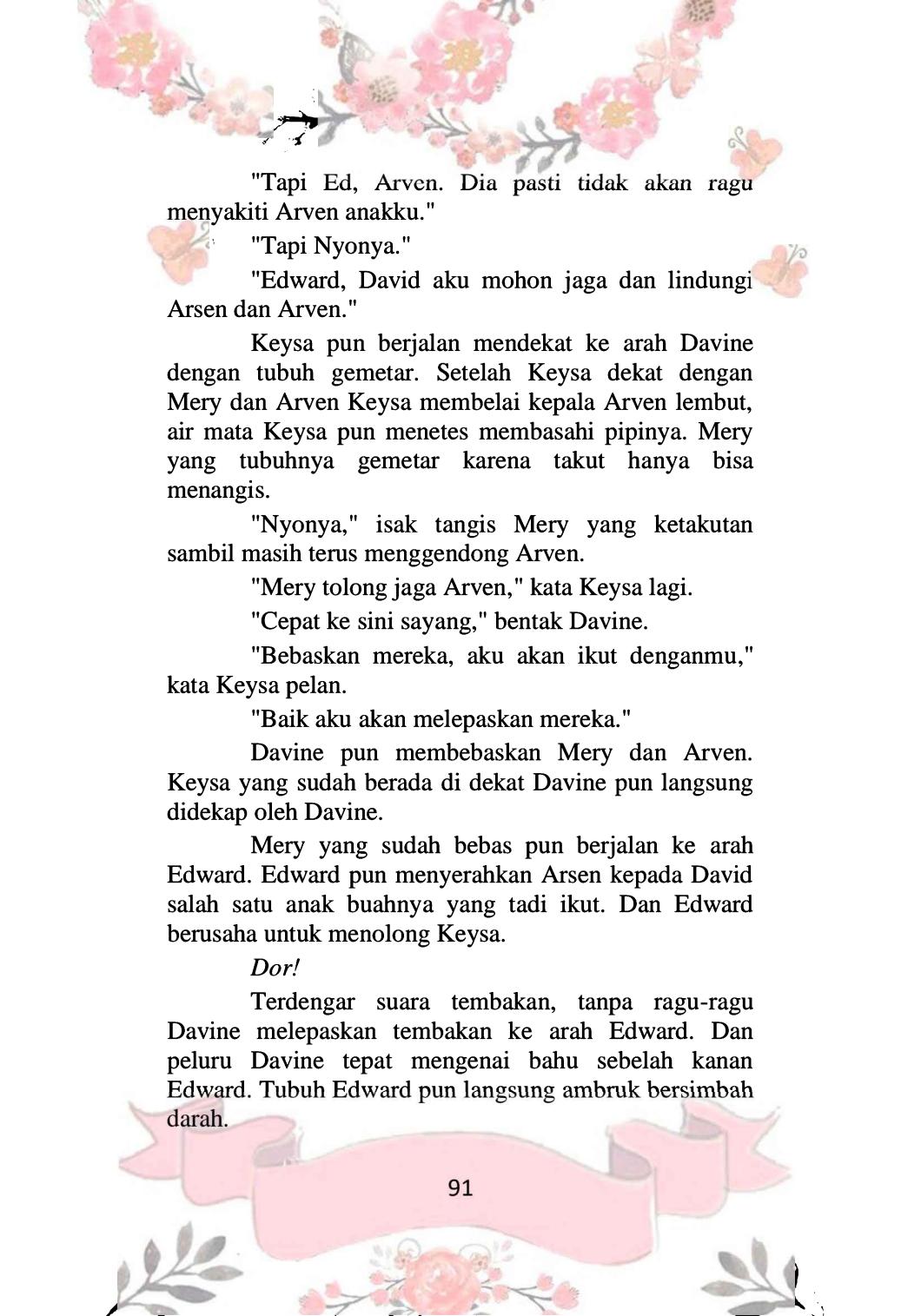
"Bagaimana? Kau mau ikut denganku atau...." Davine mulai menarik pelatuk pistolnya perlahan yang masih diarahkan ke Arven.

"Jangan sakiti anakku. Ak-aku akan ikut denganmu lepaskan anakku," kata Keysa dengan terbat-bata.

"Baiklah kalau begitu, kau berjalanlah ke arahku," perintah Davine kepada Keysa.

"Edward, tolong pegang Arsen," kata Keysa sambil menyerahkan Arsen ke dalam gendongan Edward.

"Jangan Nyonya," kata Edward agak ragu.



"Tapi Ed, Arven. Dia pasti tidak akan ragu menyakiti Arven anakku."

"Tapi Nyonya."

"Edward, David aku mohon jaga dan lindungi Arsen dan Arven."

Keysa pun berjalan mendekat ke arah Davine dengan tubuh gemetar. Setelah Keysa dekat dengan Mery dan Arven Keysa membela kepala Arven lembut, air mata Keysa pun menetes membasahi pipinya. Mery yang tubuhnya gemetar karena takut hanya bisa menangis.

"Nyonya," isak tangis Mery yang ketakutan sambil masih terus menggendong Arven.

"Mery tolong jaga Arven," kata Keysa lagi.

"Cepat ke sini sayang," bentak Davine.

"Bebaskan mereka, aku akan ikut denganmu," kata Keysa pelan.

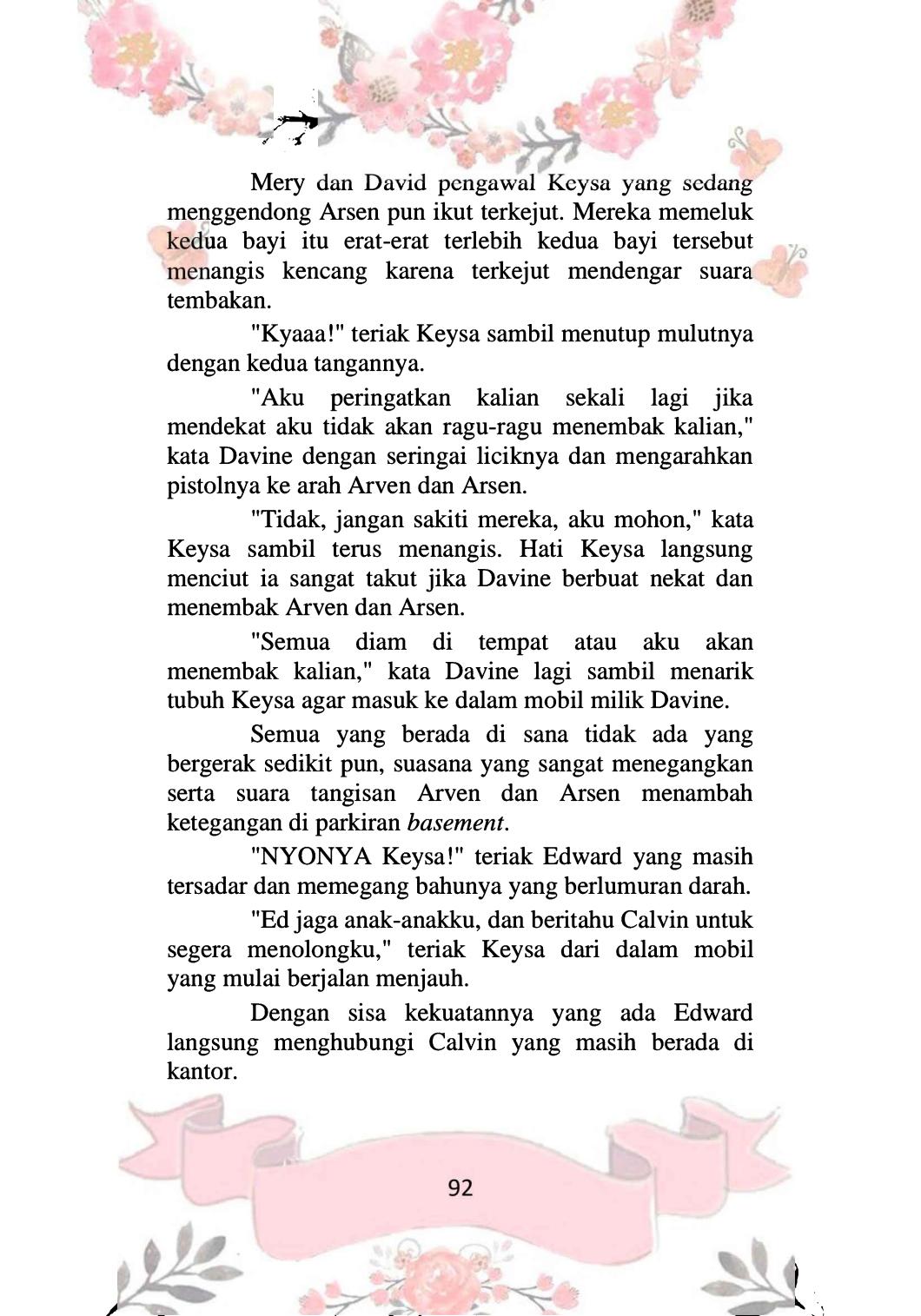
"Baik aku akan melepaskan mereka."

Davine pun membebaskan Mery dan Arven. Keysa yang sudah berada di dekat Davine pun langsung didekap oleh Davine.

Mery yang sudah bebas pun berjalan ke arah Edward. Edward pun menyerahkan Arsen kepada David salah satu anak buahnya yang tadi ikut. Dan Edward berusaha untuk menolong Keysa.

*Dor!*

Terdengar suara tembakan, tanpa ragu-ragu Davine melepaskan tembakan ke arah Edward. Dan peluru Davine tepat mengenai bahu sebelah kanan Edward. Tubuh Edward pun langsung ambruk bersimbah darah.



Mery dan David pengawal Keysa yang sedang menggendong Arsen pun ikut terkejut. Mereka memeluk kedua bayi itu erat-erat terlebih kedua bayi tersebut menangis kencang karena terkejut mendengar suara tembakan.

"Kyaaa!" teriak Keysa sambil menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

"Aku peringatkan kalian sekali lagi jika mendekat aku tidak akan ragu-ragu menembak kalian," kata Davine dengan seringai liciknya dan mengarahkan pistolnya ke arah Arven dan Arsen.

"Tidak, jangan sakiti mereka, aku mohon," kata Keysa sambil terus menangis. Hati Keysa langsung mencintu ia sangat takut jika Davine berbuat nekat dan menembak Arven dan Arsen.

"Semua diam di tempat atau aku akan menembak kalian," kata Davine lagi sambil menarik tubuh Keysa agar masuk ke dalam mobil milik Davine.

Semua yang berada di sana tidak ada yang bergerak sedikit pun, suasana yang sangat menegangkan serta suara tangisan Arven dan Arsen menambah ketegangan di parkiran *basement*.

"NYONYA Keysa!" teriak Edward yang masih tersadar dan memegang bahunya yang berlumuran darah.

"Ed jaga anak-anakku, dan beritahu Calvin untuk segera menolongku," teriak Keysa dari dalam mobil yang mulai berjalan menjauh.

Dengan sisa kekuatannya yang ada Edward langsung menghubungi Calvin yang masih berada di kantor.



## Part 32

Di tempat berbeda Calvin dan Kennan sedang mengadakan pertemuan untuk berunding dengan pengacara yang dikirim oleh keluarga Person agar Davine tidak meneror dan mengancam Keysa lagi atau keluarga Person akan dibuat hancur.

Di saat pertemuan itu tiba-tiba ponsel milik Calvin pun berdering. Calvin melihat layar ponselnya tertera nama Edward, jantung Calvin berdetak kencang seolah ia merasakan firasat buruk. Dengan segera Calvin mengangkat telepon tersebut.

**“Ada apa Ed?”**

**“Sir, Nyonya Keysa diculik.”**

Mata Calvin membulat dan tubuh Calvin langsung menegang saat mendengar kabar kalau Keysa diculik.

**“Apa katamu?” ulang Calvin seolah tidak percaya dengan pendengarannya.**

**“Sir, Nyonya Keysa telah diculik oleh orang itu.”**

**“Bagaimana bisa,” geram Calvin sambil memukul meja.**

**“Maafkan saya Sir, saya tidak bisa melindungi Nyonya Keysa. Saya su---.”**

Tiba-tiba saja suara Edward menghilang diganti dengan teriakan orang yang memanggil Edward dan suara riuh di sekitar Edward.

**“Edward!” teriak Calvin.**

"Vin ada apa?" kata Kennan yang dari tadi hanya mendengarkan percakapan Calvin.

Tubuh Calvin menegang, ia memandang wajah pengacara Person dengan tatapan membunuh. Calvin berjalan mendekat ke arah pengacara keluarga Person dan mencekal kerah pakaian pengacara tersebut hingga sang pengacara bangun dari sofa tempat ia duduk.

"Vin. Apa yang kau lakukan?!" teriak Kennan yang terkejut karena Calvin mencekal kerah pakaian pengacara keluarga Pearson.

"Perundingan kita batal Tuan pengacara. Dan bersiaplah untuk kehancuran perusahaan Person," kata Calvin sambil melepaskan cekalannya dan mendorong tubuh pengacara itu hingga jatuh di lantai.

"*Mr. Calvin ada apa ini?*" tanya pengacara itu heran.

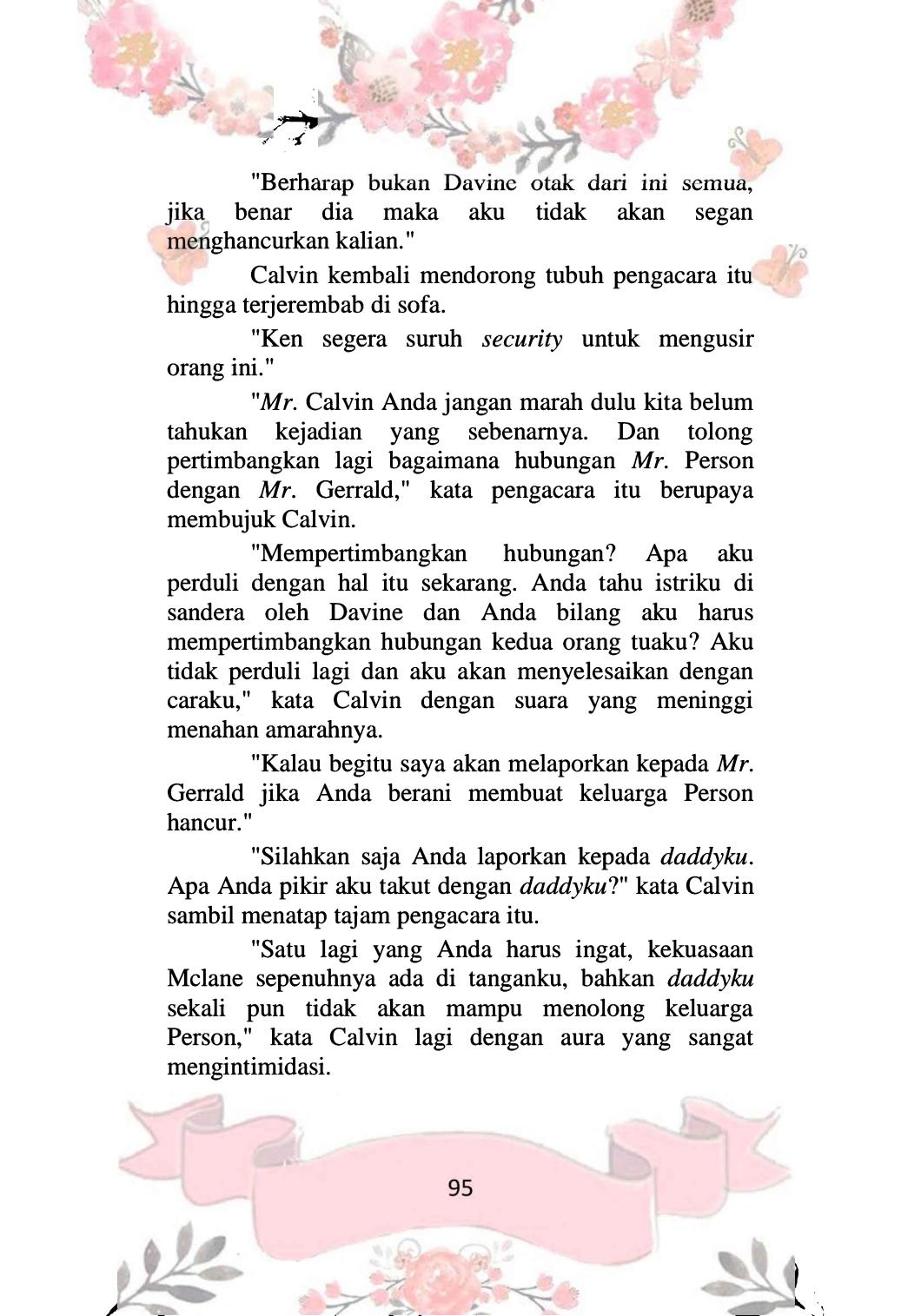
"Vin ada apa ?"

"Keysa diculik oleh Davine, aku tidak tahu bagaimana kejadian sebenarnya karena tiba-tiba telepon dari Edward terputus," kata Calvin yang masih sangat terkejut dan ia pun menahan kemarahannya.

"Keysa diculik?" beo Kennan.

"Baiklah kalau ini keinginan Davine, bersiaplah kita akan hancurkan keluarga Pearson dan bila terjadi sesuatu dengan Keysa atau si kembar maka aku akan menghabisinya langsung dengan tanganku," geram Calvin sambil kembali mencekal kerah pakaian pengacara itu.

"*Mr. Calvin saya harap Anda bisa tenang dulu, mungkin saja bukan Mr. Davine yang menculik istri Anda,*" ujar pengacara itu membujuk Calvin dan ia pun gemetar melihat raut wajah Calvin.



"Berharap bukan Davine otak dari ini semua, jika benar dia maka aku tidak akan segan menghancurkan kalian."

Calvin kembali mendorong tubuh pengacara itu hingga terjerembab di sofa.

"Ken segera suruh *security* untuk mengusir orang ini."

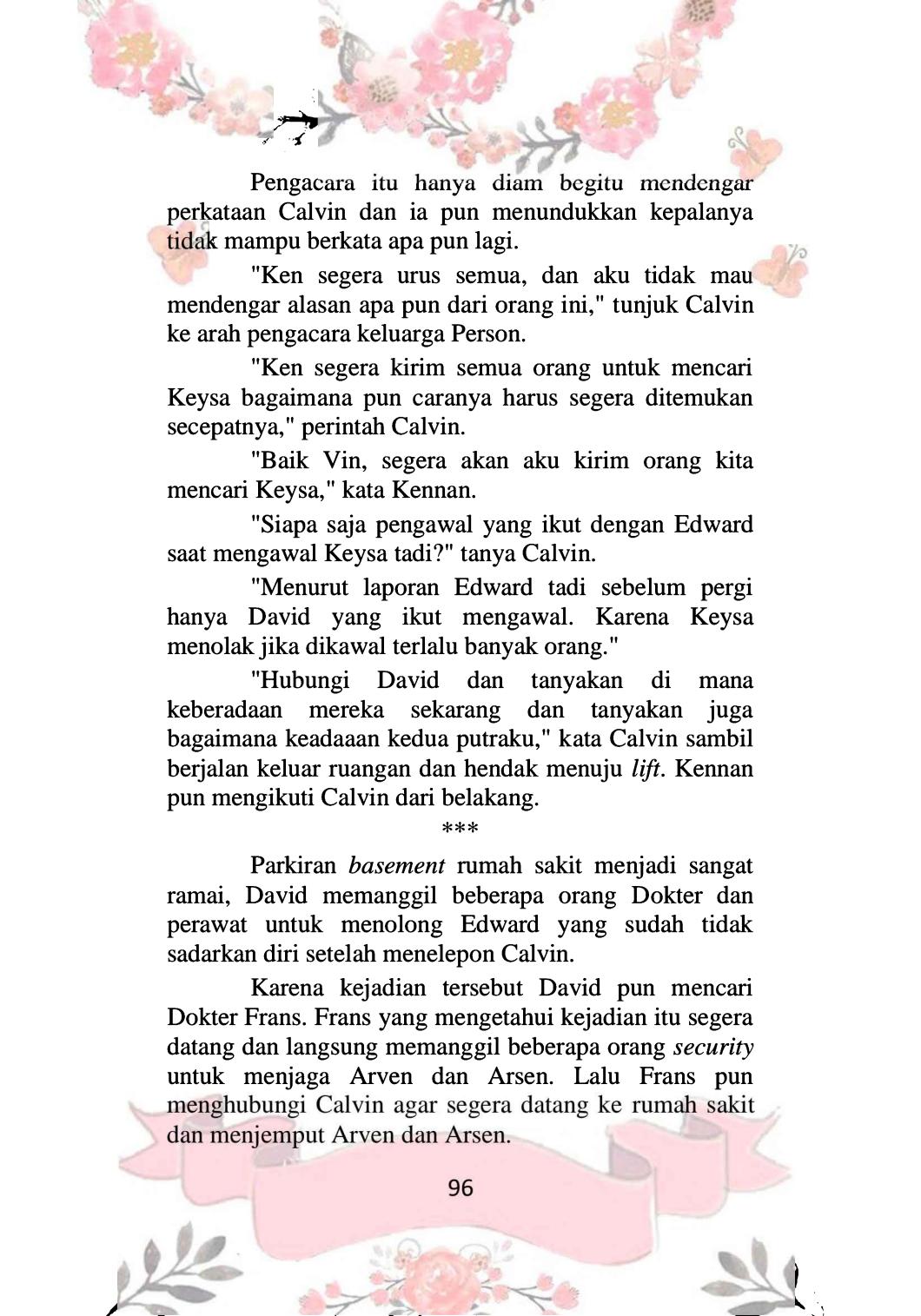
"*Mr. Calvin* Anda jangan marah dulu kita belum tahuhan kejadian yang sebenarnya. Dan tolong pertimbangkan lagi bagaimana hubungan *Mr. Person* dengan *Mr. Gerald*," kata pengacara itu berupaya membujuk Calvin.

"Mempertimbangkan hubungan? Apa aku perduli dengan hal itu sekarang. Anda tahu istriku di sandera oleh Davine dan Anda bilang aku harus mempertimbangkan hubungan kedua orang tuaku? Aku tidak perduli lagi dan aku akan menyelesaikan dengan caraku," kata Calvin dengan suara yang meninggi menahan amarahnya.

"Kalau begitu saya akan melaporkan kepada *Mr. Gerald* jika Anda berani membuat keluarga *Person* hancur."

"Silahkan saja Anda laporkan kepada *daddyku*. Apa Anda pikir aku takut dengan *daddyku*?" kata Calvin sambil menatap tajam pengacara itu.

"Satu lagi yang Anda harus ingat, kekuasaan *Mclane* sepenuhnya ada di tanganku, bahkan *daddyku* sekali pun tidak akan mampu menolong keluarga *Person*," kata Calvin lagi dengan aura yang sangat mengintimidasi.



Pengacara itu hanya diam begitu mendengar perkataan Calvin dan ia pun menundukkan kepalanya tidak mampu berkata apa pun lagi.

"Ken segera urus semua, dan aku tidak mau mendengar alasan apa pun dari orang ini," tunjuk Calvin ke arah pengacara keluarga Person.

"Ken segera kirim semua orang untuk mencari Keysa bagaimana pun caranya harus segera ditemukan secepatnya," perintah Calvin.

"Baik Vin, segera akan aku kirim orang kita mencari Keysa," kata Kennan.

"Siapa saja pengawal yang ikut dengan Edward saat mengawal Keysa tadi?" tanya Calvin.

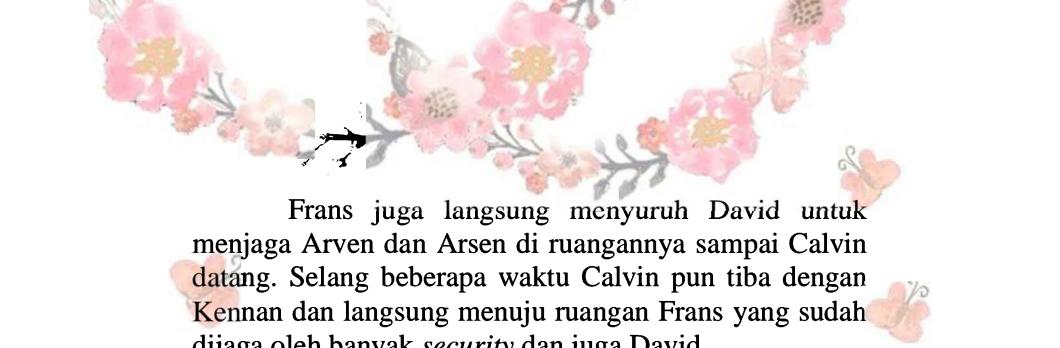
"Menurut laporan Edward tadi sebelum pergi hanya David yang ikut mengawal. Karena Keysa menolak jika dikawal terlalu banyak orang."

"Hubungi David dan tanyakan di mana keberadaan mereka sekarang dan tanyakan juga bagaimana keadaaan kedua putraku," kata Calvin sambil berjalan keluar ruangan dan hendak menuju *lift*. Kennan pun mengikuti Calvin dari belakang.

\*\*\*

Parkiran *basement* rumah sakit menjadi sangat ramai, David memanggil beberapa orang Dokter dan perawat untuk menolong Edward yang sudah tidak sadarkan diri setelah menelepon Calvin.

Karena kejadian tersebut David pun mencari Dokter Frans. Frans yang mengetahui kejadian itu segera datang dan langsung memanggil beberapa orang *security* untuk menjaga Arven dan Arsen. Lalu Frans pun menghubungi Calvin agar segera datang ke rumah sakit dan menjemput Arven dan Arsen.



Frans juga langsung menyuruh David untuk menjaga Arven dan Arsen di ruangannya sampai Calvin datang. Selang beberapa waktu Calvin pun tiba dengan Kennan dan langsung menuju ruangan Frans yang sudah dijaga oleh banyak *security* dan juga David.

"David," panggil Calvin yang baru saja tiba dengan Kennan dan beberapa orang *bodyguardnya*.

"Sir." David menundukkan kepalanya karena takut.

"David katakan padaku sebenarnya apa yang terjadi!" kata Calvin langsung.

"Maaf Sir, Nyonya Keysa diculik, saat kami akan pulang."

"Bagaimana bisa?"

"Penculik itu menyandera Tuan Muda Arven dan Mery saat kami ada di parkiran basement."

"Apa? Penculik itu menyandera Arven? Lalu sekarang bagaimana keadaan Arven dan Arsen?" kata Calvin dengan panik.

Amarah Calvin semakin memuncak saat mendengar bukan hanya Keysa yang dijadikan sandera tetapi putranya Arven pun yang masih bayi menjadi korban penyanderaan.

"Tuan Muda Arven dan Arsen baik-baik saja Sir, sekarang mereka ada di dalam ruangan Dokter Frans."

"Lalu di mana Edward?" tanya Kennan yang sedari tadi melihat ke sekeliling tetapi tidak menemukan Edward.

"Edward saat ini di ruang operasi Sir. Ia terkena luka tembak saat akan menolong Nyonya Keysa."

"Luka tembak? Sebenarnya kejadiannya seperti apa?" kata Calvin sambil mengacak rambutnya begitu mendengar Keysa diculik dan ada penembakan juga. Tidak pernah terbayangkan dalam diri Calvin hal menakutkan seperti itu menimpa istri dan kedua anak kembarnya.

"Aku akan melihat Arven dan Arsen dulu. Kennan tolong periksa keadaan Edward. David segera hubungi semua orang kita untuk segera mencari Nyonya, dan kalian berempat tetap berjaga di sini," perintah Calvin.

"Baik Sir." David pun pergi meninggalkan Calvin.

Calvin pun langsung masuk ke dalam ruangan Frans dan di dalam ruangan itu hanya ada Frans, Dokter Jenny dan Mery. Mereka semua terkejut saat Calvin memasuki ruangan itu.

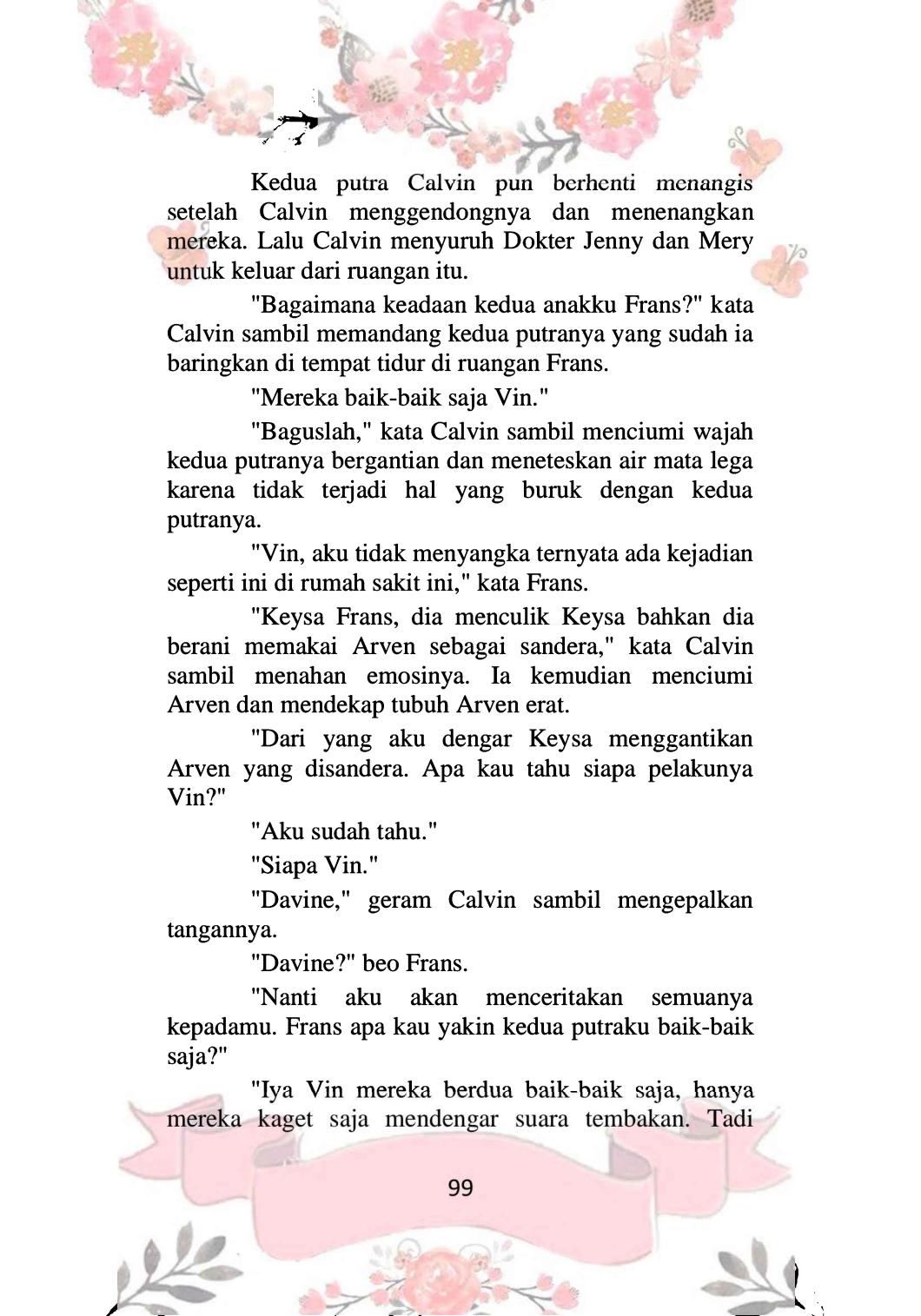
"Vin," kata Frans saat melihat Calvin masuk.

"Frans bagaimana keadaan anak-anakku?" tanya Calvin panik karena melihat kedua anaknya masih menangis.

Calvin pun langsung berjalan mendekati kedua putranya yang sedang digendong Mery dan Dokter Jenny. Calvin langsung mengambil Arven yang sedang digendong Dokter Jenny, dan Calvin juga mengambil Arsen yang sedang digendong oleh Mery.

Calvin mencium kepingan kedua putranya bergantian, dan berusaha menenangkan kedua putranya yang masih menangis.

"Hai jagoan-jagoan daddy, kalian jangan takut lagi daddy sudah datang dan akan melindungi kalian," ucap Calvin sambil menenangkan kedua putranya.



Kedua putra Calvin pun berhenti menangis setelah Calvin menggendongnya dan menenangkan mereka. Lalu Calvin menyuruh Dokter Jenny dan Mery untuk keluar dari ruangan itu.

"Bagaimana keadaan kedua anakku Frans?" kata Calvin sambil memandang kedua putranya yang sudah ia baringkan di tempat tidur di ruangan Frans.

"Mereka baik-baik saja Vin."

"Baguslah," kata Calvin sambil menciumi wajah kedua putranya bergantian dan meneteskan air mata lega karena tidak terjadi hal yang buruk dengan kedua putranya.

"Vin, aku tidak menyangka ternyata ada kejadian seperti ini di rumah sakit ini," kata Frans.

"Keysa Frans, dia menculik Keysa bahkan dia berani memakai Arven sebagai sandera," kata Calvin sambil menahan emosinya. Ia kemudian menciumi Arven dan mendekap tubuh Arven erat.

"Dari yang aku dengar Keysa menggantikan Arven yang disandera. Apa kau tahu siapa pelakunya Vin?"

"Aku sudah tahu."

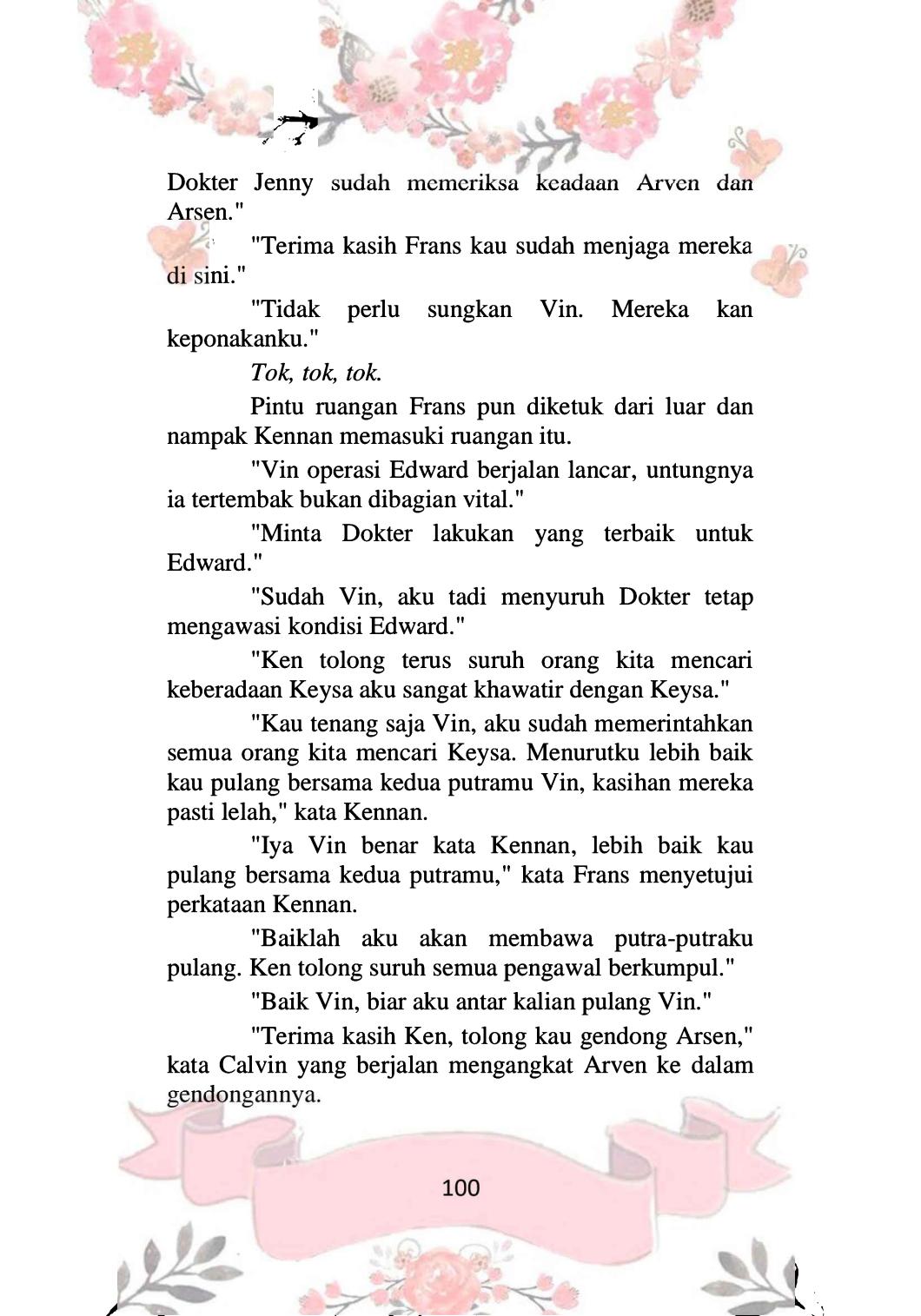
"Siapa Vin."

"Davine," geram Calvin sambil mengepalkan tangannya.

"Davine?" beo Frans.

"Nanti aku akan menceritakan semuanya kepadamu. Frans apa kau yakin kedua putraku baik-baik saja?"

"Iya Vin mereka berdua baik-baik saja, hanya mereka kaget saja mendengar suara tembakan. Tadi



Dokter Jenny sudah memeriksa keadaan Arven dan Arsen."

"Terima kasih Frans kau sudah menjaga mereka di sini."

"Tidak perlu sungkan Vin. Mereka kan keponakanku."

*Tok, tok, tok.*

Pintu ruangan Frans pun diketuk dari luar dan nampak Kennan memasuki ruangan itu.

"Vin operasi Edward berjalan lancar, untungnya ia tertembak bukan dibagian vital."

"Minta Dokter lakukan yang terbaik untuk Edward."

"Sudah Vin, aku tadi menyuruh Dokter tetap mengawasi kondisi Edward."

"Ken tolong terus suruh orang kita mencari keberadaan Keysa aku sangat khawatir dengan Keysa."

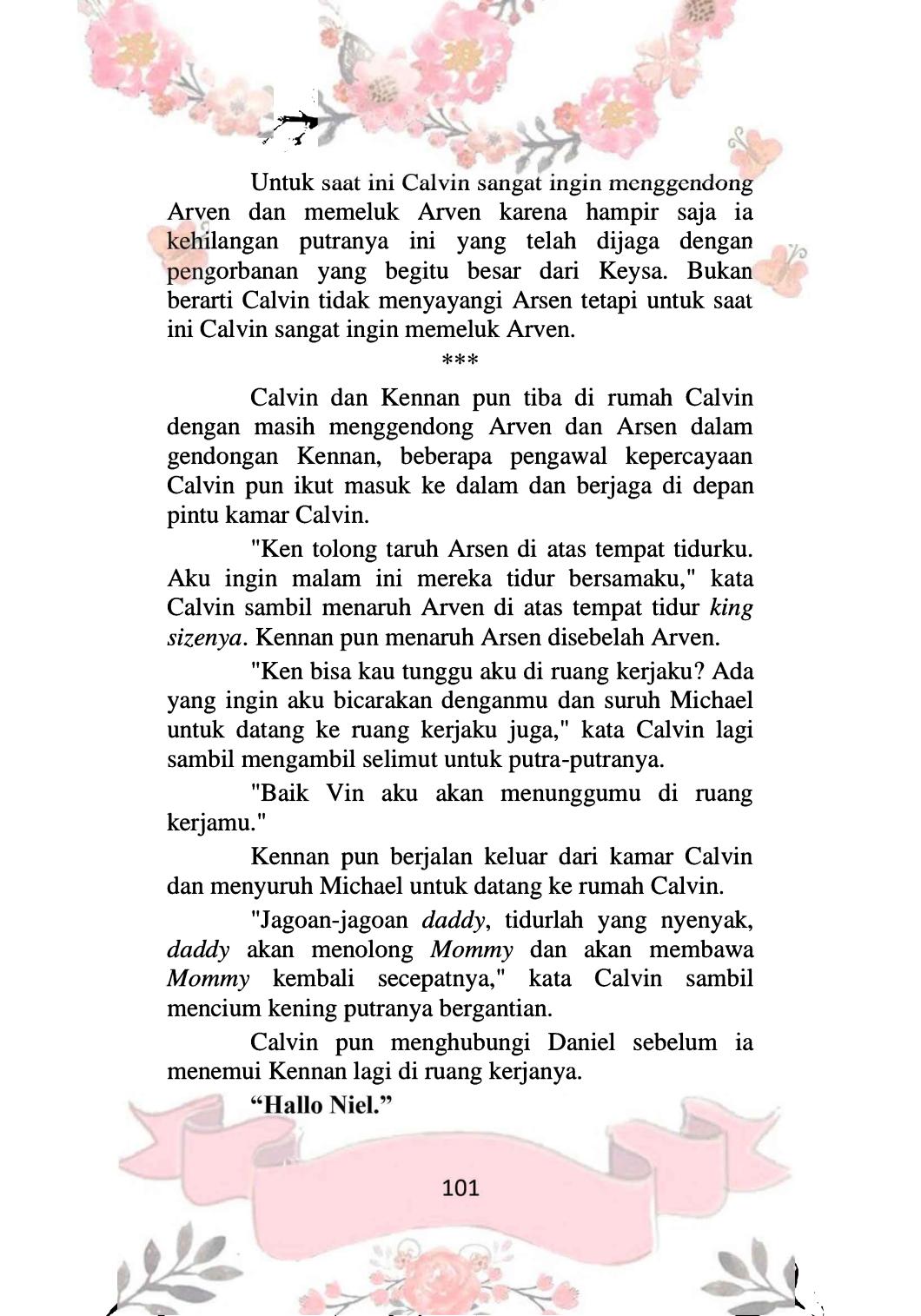
"Kau tenang saja Vin, aku sudah memerintahkan semua orang kita mencari Keysa. Menurutku lebih baik kau pulang bersama kedua putramu Vin, kasihan mereka pasti lelah," kata Kennan.

"Iya Vin benar kata Kennan, lebih baik kau pulang bersama kedua putramu," kata Frans menyetujui perkataan Kennan.

"Baiklah aku akan membawa putra-putraku pulang. Ken tolong suruh semua pengawal berkumpul."

"Baik Vin, biar aku antar kalian pulang Vin."

"Terima kasih Ken, tolong kau gendong Arsen," kata Calvin yang berjalan mengangkat Arven ke dalam gendongannya.



Untuk saat ini Calvin sangat ingin menggendong Arven dan memeluk Arven karena hampir saja ia kehilangan putranya ini yang telah dijaga dengan pengorbanan yang begitu besar dari Keysa. Bukan berarti Calvin tidak menyayangi Arsen tetapi untuk saat ini Calvin sangat ingin memeluk Arven.

\*\*\*

Calvin dan Kennan pun tiba di rumah Calvin dengan masih menggendong Arven dan Arsen dalam gendongan Kennan, beberapa pengawal kepercayaan Calvin pun ikut masuk ke dalam dan berjaga di depan pintu kamar Calvin.

"Ken tolong taruh Arsen di atas tempat tidurku. Aku ingin malam ini mereka tidur bersamaku," kata Calvin sambil menaruh Arven di atas tempat tidur *king size*nya. Kennan pun menaruh Arsen disebelah Arven.

"Ken bisa kau tunggu aku di ruang kerjaku? Ada yang ingin aku bicarakan denganmu dan suruh Michael untuk datang ke ruang kerjaku juga," kata Calvin lagi sambil mengambil selimut untuk putra-putranya.

"Baik Vin aku akan menunggumu di ruang kerjamu."

Kennan pun berjalan keluar dari kamar Calvin dan menyuruh Michael untuk datang ke rumah Calvin.

"Jagoan-jagoan *daddy*, tidurlah yang nyenyak, *daddy* akan menolong *Mommy* dan akan membawa *Mommy* kembali secepatnya," kata Calvin sambil mencium kening putranya bergantian.

Calvin pun menghubungi Daniel sebelum ia menemui Kennan lagi di ruang kerjanya.

"Hallo Niel."

“Vin ada apa tumben sekali kau menghubungiku malam-malam begini.”

“Niel, Keysa diculik oleh Davine, tadi siang saat di rumah sakit.”

“Apa? Jangan bercanda Vin? Apa kau serius?”

“Apa suaraku terdengar sedang bercanda?” tanya Calvin kembali.

“Tapi bagaimana bisa?”

“Nanti aku akan menceritakannya semua. Niel apa Revan bersedia datang?”

“Iya Vin, Revan akan datang ke Indonesia jika tidak ada halangan besok pagi ia sudah sampai Jakarta.”

“Baiklah, terima kasih Niel, aku sekarang akan mencari Keysa, nanti aku akan menghubungimu lagi.”

“Apa kau sudah menemukan di mana Keysa disekap?”

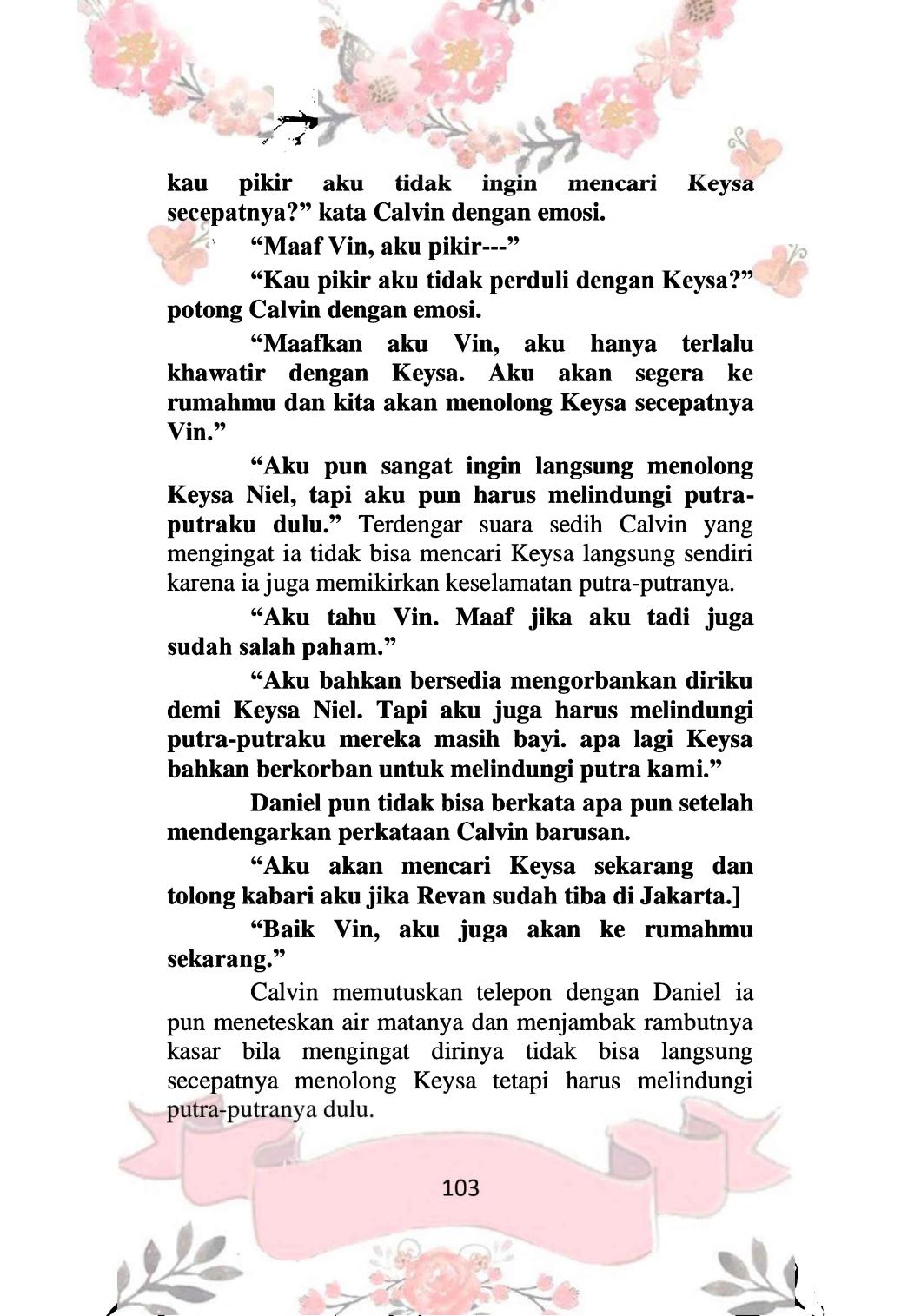
“Belum Niel, tapi saat ini aku dan Kennan akan memeriksanya.”

“Di mana kau sekarang? Aku akan membantumu Vin.”

“Aku ada di rumah saat ini.”

“Di rumah? Kenapa kau tidak mencari Keysa? Kenapa kau malah di rumah?”

“Apa kau lupa Niel, saat Keysa diculik kedua putraku pun ada di sana masih di rumah sakit dan aku menjemput mereka. Keysa telah melindungi mereka dengan menukar dirinya sebagai sandera jadi aku pun harus melindungi putra-putraku. Apa



kau pikir aku tidak ingin mencari Keysa secepatnya?" kata Calvin dengan emosi.

"Maaf Vin, aku pikir..."

"Kau pikir aku tidak perduli dengan Keysa?" potong Calvin dengan emosi.

"Maafkan aku Vin, aku hanya terlalu khawatir dengan Keysa. Aku akan segera ke rumahmu dan kita akan menolong Keysa secepatnya Vin."

"Aku pun sangat ingin langsung menolong Keysa Niel, tapi aku pun harus melindungi putra-putraku dulu." Terdengar suara sedih Calvin yang mengingat ia tidak bisa mencari Keysa langsung sendiri karena ia juga memikirkan keselamatan putra-putranya.

"Aku tahu Vin. Maaf jika aku tadi juga sudah salah paham."

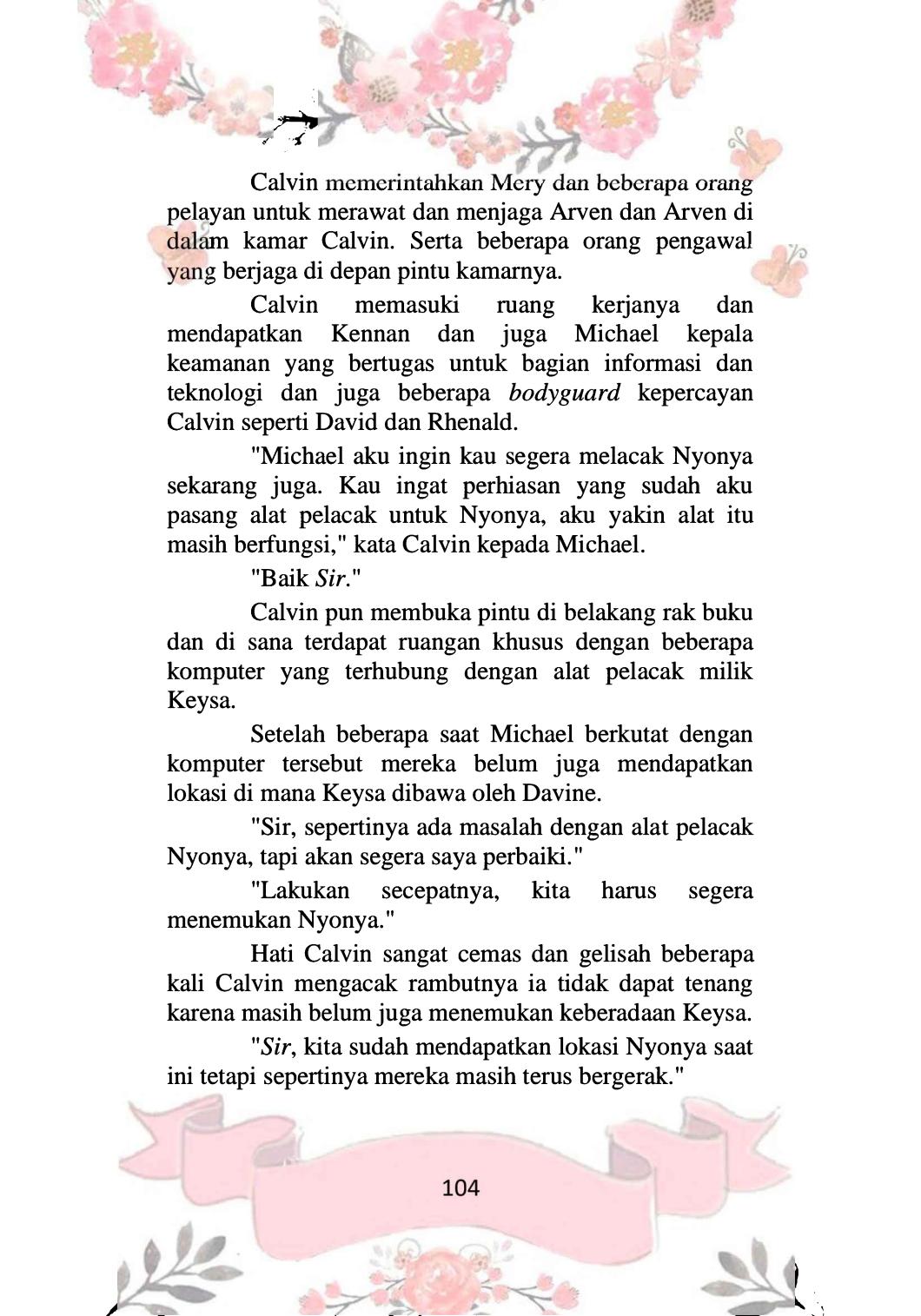
"Aku bahkan bersedia mengorbankan diriku demi Keysa Niel. Tapi aku juga harus melindungi putra-putraku mereka masih bayi. apa lagi Keysa bahkan berkorban untuk melindungi putra kami."

Daniel pun tidak bisa berkata apa pun setelah mendengarkan perkataan Calvin barusan.

"Aku akan mencari Keysa sekarang dan tolong kabari aku jika Revan sudah tiba di Jakarta.]

"Baik Vin, aku juga akan ke rumahmu sekarang."

Calvin memutuskan telepon dengan Daniel ia pun meneteskan air matanya dan menjambak rambutnya kasar bila mengingat dirinya tidak bisa langsung secepatnya menolong Keysa tetapi harus melindungi putra-putranya dulu.



Calvin memerintahkan Mery dan beberapa orang pelayan untuk merawat dan menjaga Arven dan Arven di dalam kamar Calvin. Serta beberapa orang pengawal yang berjaga di depan pintu kamarnya.

Calvin memasuki ruang kerjanya dan mendapatkan Kennan dan juga Michael kepala keamanan yang bertugas untuk bagian informasi dan teknologi dan juga beberapa *bodyguard* kepercayaan Calvin seperti David dan Rhenald.

"Michael aku ingin kau segera melacak Nyonya sekarang juga. Kau ingat perhiasan yang sudah aku pasang alat pelacak untuk Nyonya, aku yakin alat itu masih berfungsi," kata Calvin kepada Michael.

"Baik Sir."

Calvin pun membuka pintu di belakang rak buku dan di sana terdapat ruangan khusus dengan beberapa komputer yang terhubung dengan alat pelacak milik Keysa.

Setelah beberapa saat Michael berputar dengan komputer tersebut mereka belum juga mendapatkan lokasi di mana Keysa dibawa oleh Davine.

"Sir, sepertinya ada masalah dengan alat pelacak Nyonya, tapi akan segera saya perbaiki."

"Lakukan secepatnya, kita harus segera menemukan Nyonya."

Hati Calvin sangat cemas dan gelisah beberapa kali Calvin mengacak rambutnya ia tidak dapat tenang karena masih belum juga menemukan keberadaan Keysa.

"Sir, kita sudah mendapatkan lokasi Nyonya saat ini tetapi sepertinya mereka masih terus bergerak."

"Dimana lokasi mereka sekarang?" tanya Calvin dengan cepat dan tidak ingin membuang waktu lagi.

"Mereka hampir mendekati Pulau Umang," kata Michael.

"Terus pantau di mana lokasi mereka dan kirim beberapa orang menuju ke sana," kata Calvin lagi.

"Baik Sir."

*"Keysa sayang aku akan segera menyelamatkanmu, tunggulah aku Key," kata Calvin dalam hati.*

"David, Rhenald siapkan beberapa orang untuk ikut bersamaku ke tempat Nyonya disekap."

"Vin apa kau sendiri yang akan ke sana?" tanya Kennan.

"Ken aku harus menyelamatkan Keysa sendiri. Aku tidak akan tenang jika hanya menunggu di rumah. Aku ingin memastikan keselamatan Keysa langsung."

"Baiklah jika begitu aku akan ikut," kata Kennan lagi.

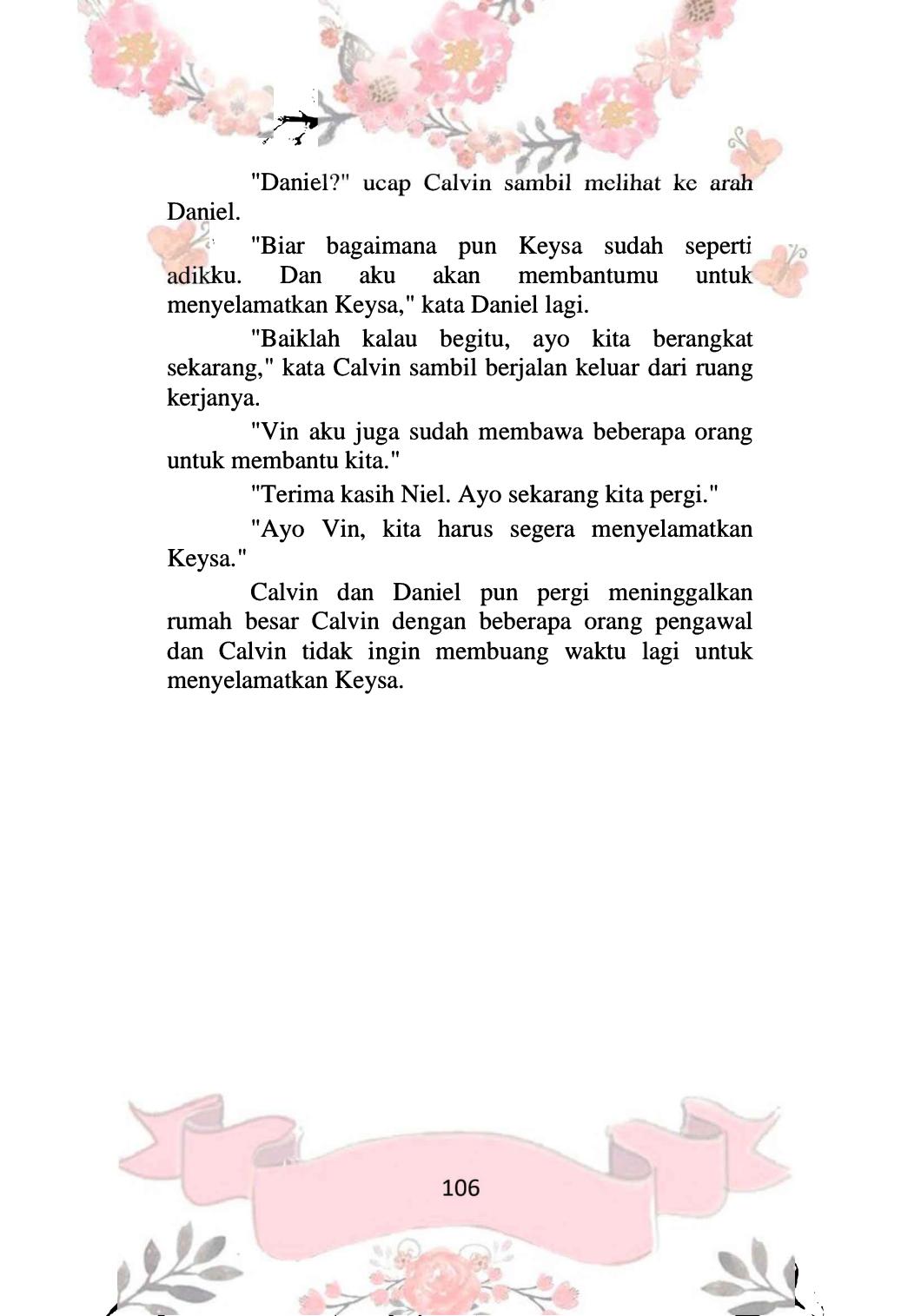
"Tidak Ken, aku ingin kau mengawasi dan memberi informasi kepadaku dari sini dan tolong kau juga jaga kedua putraku. Hanya kau orang yang dapat aku percaya Ken."

"Baiklah Vin, tapi kau harus hati-hati."

"Apa kalian melupakanku?" Terdengar suara melengking seseorang yang membuat telinga sakit.

Pintu ruang kerja Calvin tiba-tiba terbuka dan Daniel sudah berdiri di depan pintu ruangan itu.

"Apa kalian akan pergi tanpa aku? Aku akan ikut dengannya Vin," kata Daniel sambil berjalan mendekat ke Calvin.



"Daniel?" ucap Calvin sambil melihat ke arah Daniel.

"Biar bagaimana pun Keysa sudah seperti adikku. Dan aku akan membantumu untuk menyelamatkan Keysa," kata Daniel lagi.

"Baiklah kalau begitu, ayo kita berangkat sekarang," kata Calvin sambil berjalan keluar dari ruang kerjanya.

"Vin aku juga sudah membawa beberapa orang untuk membantu kita."

"Terima kasih Niel. Ayo sekarang kita pergi."

"Ayo Vin, kita harus segera menyelamatkan Keysa."

Calvin dan Daniel pun pergi meninggalkan rumah besar Calvin dengan beberapa orang pengawal dan Calvin tidak ingin membuang waktu lagi untuk menyelamatkan Keysa.



## Part 33 (18+)

Sebelum pergi Calvin kembali ke kamarnya untuk melihat kedua putra kembarnya Arven dan Arsen yang masih tidur.

"Mery tolong urus dan jaga Arven dan Arsen," kata Calvin kepada Mery pengasuh yang selama ini membantu Keysa dalam mengurus Arven dan Arsen.

"Iya Tuan," jawab Mery.

"Kalau begitu kalian keluarlah lebih dahulu," kata Calvin sambil menyuruh Mery dan beberapa orang yang ada di kamarnya untuk keluar.

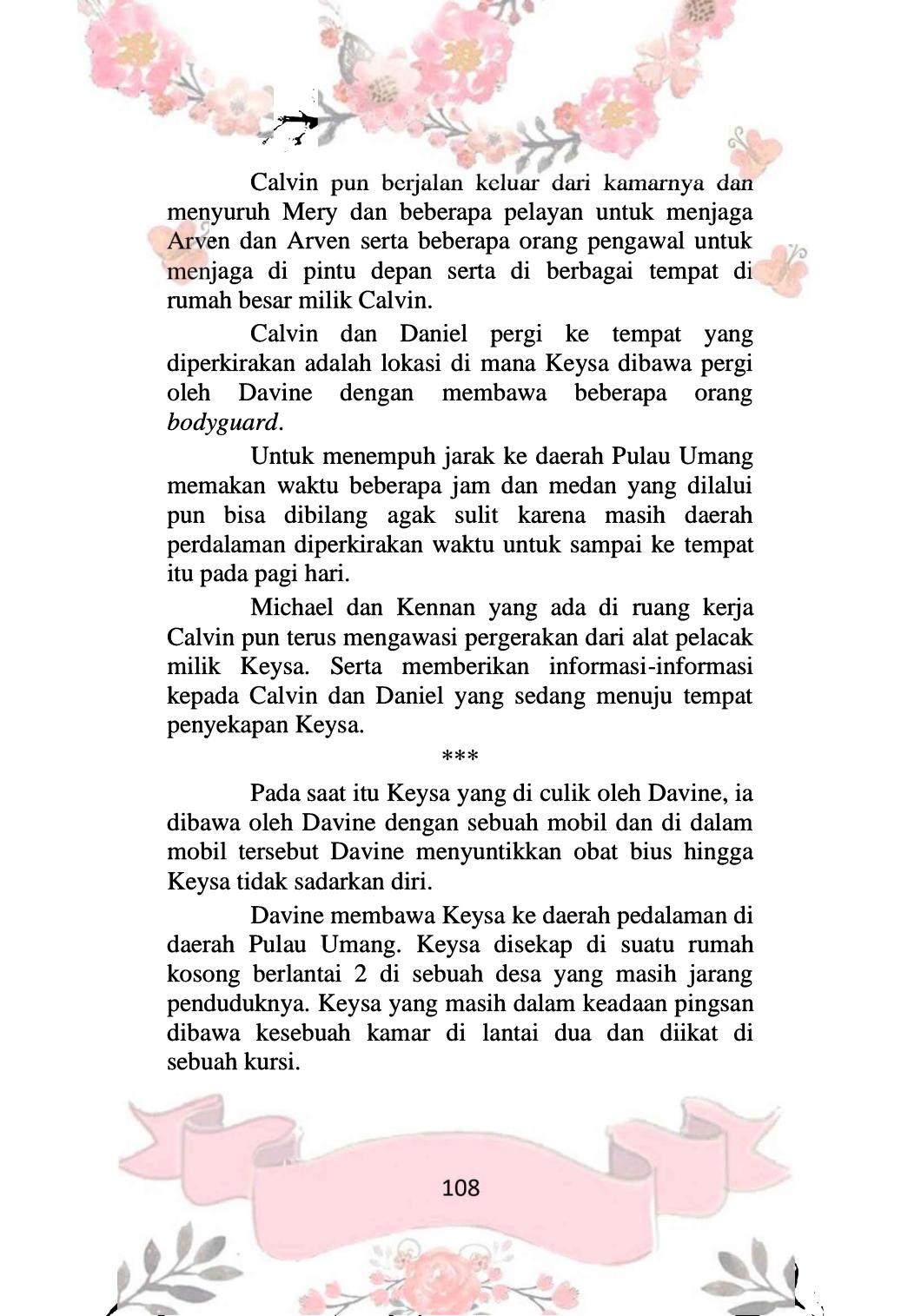
"Baik Tuan, kami permisi dulu," jawab Mery dan beberapa orang pelayan yang membantu mengurus Arven dan Arsen.

Calvin berjalan mendekat ke arah tempat tidur dan di sana kedua putra kembarnya yang tidur dengan lelapnya. Calvin mencium kenng kedua putra kembarnya bergantian.

"Jagoan *daddy* kalian tunggulah, *daddy* akan segera menyelamatkan *Mommy*," kata Calvin sambil membelai rambut Arven Dan Arsen.

Calvin terus memandangi wajah kedua putra kembarnya dengan penuh kasih sayang, sambil sesekali menciumi kenng putranya bergantian.

"Baiklah jagoan *daddy* tidur yang nyenyak, *daddy* pergi dulu untuk menyelamatkan *Mommy* kalian." Sekali lagi Calvin menciumi kenng dan pipi kedua putranya bergantian.



Calvin pun berjalan keluar dari kamarnya dan menyuruh Mery dan beberapa pelayan untuk menjaga Arven dan Arven serta beberapa orang pengawal untuk menjaga di pintu depan serta di berbagai tempat di rumah besar milik Calvin.

Calvin dan Daniel pergi ke tempat yang diperkirakan adalah lokasi di mana Keysa dibawa pergi oleh Davine dengan membawa beberapa orang *bodyguard*.

Untuk menempuh jarak ke daerah Pulau Umang memakan waktu beberapa jam dan medan yang dilalui pun bisa dibilang agak sulit karena masih daerah perdalamannya diperkirakan waktu untuk sampai ke tempat itu pada pagi hari.

Michael dan Kennan yang ada di ruang kerja Calvin pun terus mengawasi pergerakan dari alat pelacak milik Keysa. Serta memberikan informasi-informasi kepada Calvin dan Daniel yang sedang menuju tempat penyekapan Keysa.

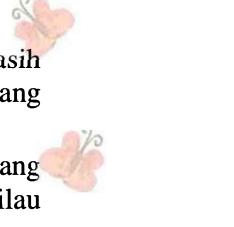
\*\*\*

Pada saat itu Keysa yang di culik oleh Davine, ia dibawa oleh Davine dengan sebuah mobil dan di dalam mobil tersebut Davine menyuntikkan obat bius hingga Keysa tidak sadarkan diri.

Davine membawa Keysa ke daerah pedalaman di daerah Pulau Umang. Keysa disekap di suatu rumah kosong berlantai 2 di sebuah desa yang masih jarang penduduknya. Keysa yang masih dalam keadaan pingsan dibawa kesebuah kamar di lantai dua dan diikat di sebuah kursi.



Hingga malam pun berganti pagi Keysa masih belum juga sadarkan diri akibat obat bius yang disuntikkan Davine ke tubuh Keysa.



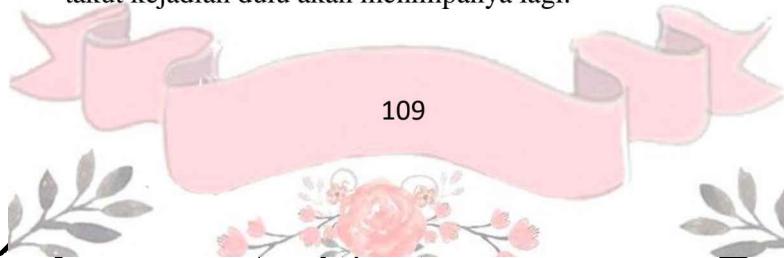
Keysa yang merasakan Cahaya matahari yang masuk kedalam kamar itu membuat matanya terasa silau tetapi mata Keysa terasa sangat berat untuk dibuka.

Keysa pun merasakan sakit di sekujur tubuhnya terutama dibagian bahu dan tangannya yang diikat di kursi. Keysa berusaha untuk bangun dan berusaha membuka matanya untuk melihat ke sekeliling, rasa sakit di kepalanya membuat Keysa berkali-kali ngerang kesakitan dan matanya pun berlahan terbuka, Cahaya matahari yang masuk ke dalam kamar tersebut membuat mata Keysa terasa silau saat ia mulai membuka matanya berlahan-lahan.

Keysa berusaha membuat dirinya tersadar dan mengingat apa yang terjadi sebelum dirinya tidak sadarkan diri dari obat bius yang disuntikkan Davine kepadanya.

*"Di mana aku sekarang? Apa yang telah terjadi denganku? Bagaimana keadaan Arven dan Arsen apa mereka baik-baik saja?" kata Keysa di dalam hati dan ia merasa kepalanya sangat sakit.*

Berkali-kali Keysa melihat ke sekelilingnya dan berusaha melepaskan dirinya dari ikatannya. Tetapi ikatan di tubuh Keysa sangat erat dan membuat tangan dan bahunya terasa sakit. Keysa menangis karena ia sangat takut kepada Davine dan ia ingin segera lepas dari Davine secepatnya dan kembali kepada Calvin dan kedua putra kembarnya, tubuh Keysa gemetar karena takut kejadian dulu akan menimpanya lagi.



*"Vin tolong aku, aku sangat takut Vin, aku takut dengan orang itu." Kata Keysa dalam hati sambil menangis.*

Keysa dapat mendengar suara langkah kaki mendekat, jantung Keysa semakin berdetak dengan cepat, Keysa memejamkan matanya dan berharap bukan Davine yang masuk kekamar itu.

Tidak berapa lama pintu kamar itu terbuka dan nampaklah Davine dari balik pintu dengan wajah yang tersenyum menghampiri Keysa dan membelai rambut Keysa dengan lembut dan penuh perasaan.

*"Vin . . . tolong aku . . . aku sangat takut vin, aku benar-benar takut." kata Keysa sambil memejamkan matanya dan menahan dirinya agar tidak menangis dihadapan Davine dengan sambil terus memanggil nama Calvin didalam hatinya agar lebih tenang dan menguatkan hatinya untuk menghadapi Davine.*

"Hai baby, kau sudah sadar rupanya." Kata Davine sambil mencoba mencium pipi Keysa tetapi Keysa langsung menghindar.

"Ini dimana? dan apa yang akan kau lakukan kepadaku Davine?" Tanya Keysa memandang tajam Davine.

"Kita ada di Villaku sayang, dan kita akan tinggal disini, dan kau tenang saja baby tidak akan ada yang akan mengganggu dan menemukan kita disini."

". . . ." Keysa hanya diam memandang sinis Davine sambil terus berusaha kuat melawan Davine.

"Keysa sayang aku sangat merindukanmu, dan semakin hari kau terlihat semakin cantik." Davine menyentuh pipi Keysa dengan lembut tetapi Keysa memalingkan wajahnya.



"Sebenarnya apa mau mu . . . ?" Tanya Keysa sambil menatap tajam kearah Davine.

Davine tidak berniat menjawab pertanya Keysa malah ia sibuk membelai rambut dan pipi Keysa lembut.

"Keysa sayang aku sangat mencintaimu, dan kau harus tetap disisiku." Kata Davine sambil menatap Keysa.

" . . . . "

"Keysa kau masih saja seperti dulu, kau tetap dingin kepadaku. Padahal aku sangat mencintaimu." Kata Davine sambil membelai rambut Keysa lembut dan menciumnya.

"Katakan kepadaku Davine sebenarnya apa maumu?" Kata Keysa lagi sambil berusaha menghindar dari belaian Davine.

"Bukannya sudah aku katakan *baby*, aku akan datang menjemputmu dan menyelamatkanmu dari laki-laki yang sekarang disebut sebagai suamimu itu. Dan kau pun menikah dengannya karena perjodohan bodoh dari orang tuamu yang ingin memperluas bisnisnya kan."

"Tidak aku tidak merasa terpaksa menikah dengan suamiku. Dan juga sudah aku bilang aku tidak mau bersamamu. Aku sudah menikah dan memiliki suami dan anak tolong jangan ganggu aku lagi." Kata Keysa sambil menahan air matanya.

"Aku tidak perduli *baby*, meski pun kau sudah memiliki suami tetapi kau tidak mencintainyakan apa lagi pernikahan kalian karena kau terpaksa dan aku akan menolongmu agar terbebas dari laki-laki itu *baby*." Kata Davine sambil terus membelai rambut Keysa.

"Kau salah paham Davine aku mencintai suamiku. Jadi aku mohon lepaskan aku." Kata Keysa memohon.

"Mencintai suamimu? Jangan membuat aku tertawa. Sayang apa kau ingat dulu kau juga berkata mencintai Revan untuk menolakku, dan kau bilang kau bertunangan dengan Revan dan akan menikah dengan Revan tapi nyatanya kau malah memutuskan pertunangan kalian. Lalu kembali ke Indonesia dan menikah karena perjodohan."

"Aku benar-benar mencintai Calvin." Sahut Keysa.

"Aku tahu sayang kau hanya berpura-pura, dan sekarang terbuktikan kau hanya berusaha menghindariku dengan mengatakan mencintai Revan, tetapi kau justru tidak menikah dengan Revan, malah menikah dengan laki-laki yang dijodohkan oleh orang tuamu."

"Tapi aku memang mencintai suamiku, aku mohon lepaskan aku..."

"Aku tidak perduli dengan semua itu sayang, aku akan menjadikanmu sebagai milikku. aku sangat mencintaimu sayang, aku sudah menahan diriku selama 6 tahun belakangan ini, hatiku sakit saat mendengar kau sudah menikah dengan laki-laki lain, dan untuk kali ini aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi."

"Itu bukan cinta tapi ini hanya obsesimu Davine."

"Aku mencintaimu sayang." Kata Davine sambil membelai pipi Keysa dengan lembut dan berusaha mencium bibir Keysa.

Keysa yang merasa risih dengan sikap Davine kembali memalingkan wajahnya, hingga Davine dapat



melihat beberapa tanda memerah bekas ciuman dileher Keysa yang terlihat sangat merah dan masih baru.

### *Plak.*

Seketika itu juga Davine langsung menampar pipi Keysa dengan keras hingga ujung bibir Keysa mengalir darah segar. kemudian ia memegang dagu Keysa dan sedikit mengangkatnya agar dapat menatap mata Davine langsung sambil berkata dengan dingin dan mengintimidasi Keysa.

Keysa dapat merasakan rasa sakit di pipi kirinya dan rasa asin di mulutnya akibat darah yang mengalir di sudut bibirnya. Ia sangat terkejut karena tiba-tiba saja Davine menamparnya dengan keras.

"Padahal aku sudah mengatakan kepadamu aku akan segera datang menjemputmu, tetapi kenapa kau malah mau disentuh oleh laki-laki lain." Geram Davine dengan menatap Keysa tajam dan mencengkeram rahang Keysa dengan erat.

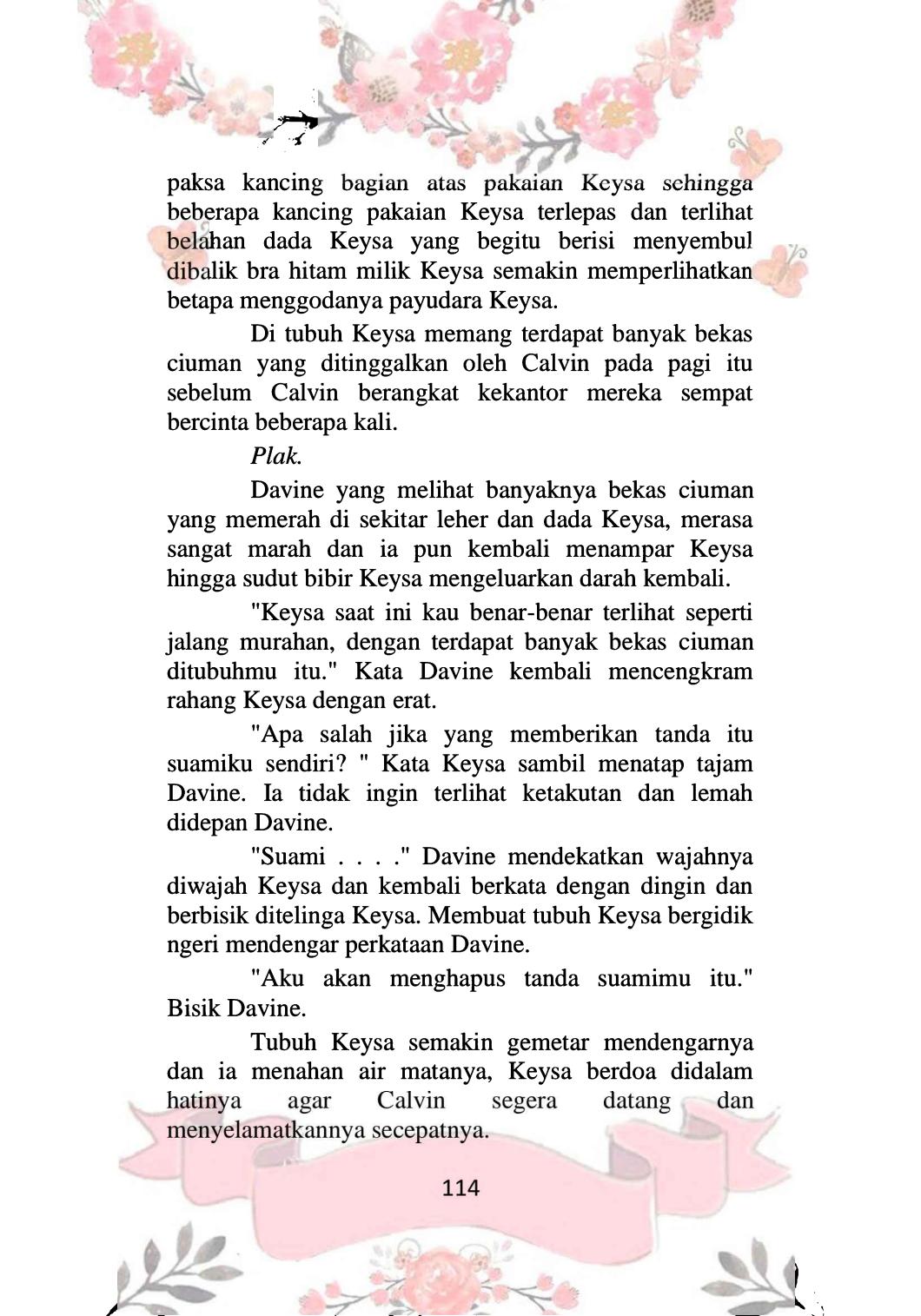
"Apa maksudmu . . ." Kata Keysa dengan suara bergetar menahan ketakutannya.

Dalam hati Keysa berulang kali memanggil nama Calvin dan berharap agar Calvin secepatnya dapat menolongnya, saat ini Keysa benar-benar merasa sangat takut dengan Davine, berbagai macam pikiran terburuknya akan masa lalu kembali bermunculan dan membuat tubuh Keysa gemetar.

"Kau lihat sendiri ditubuhmu ada bekas cumbuan dari laki-laki lain selain aku." Kata Davine sambil menunjuk ke leher Keysa.

"...."

"Biar aku lihat ada berapa banyak bekas ciuman yang ada ditubuhmu itu." Kata Davine sambil menarik



paksa kancing bagian atas pakaian Keysa sehingga beberapa kancing pakaian Keysa terlepas dan terlihat belahan dada Keysa yang begitu berisi menyembul dibalik bra hitam milik Keysa semakin memperlihatkan betapa menggodanya payudara Keysa.

Di tubuh Keysa memang terdapat banyak bekas ciuman yang ditinggalkan oleh Calvin pada pagi itu sebelum Calvin berangkat kekantor mereka sempat bercinta beberapa kali.

*Plak.*

Davine yang melihat banyaknya bekas ciuman yang memerah di sekitar leher dan dada Keysa, merasa sangat marah dan ia pun kembali menampar Keysa hingga sudut bibir Keysa mengeluarkan darah kembali.

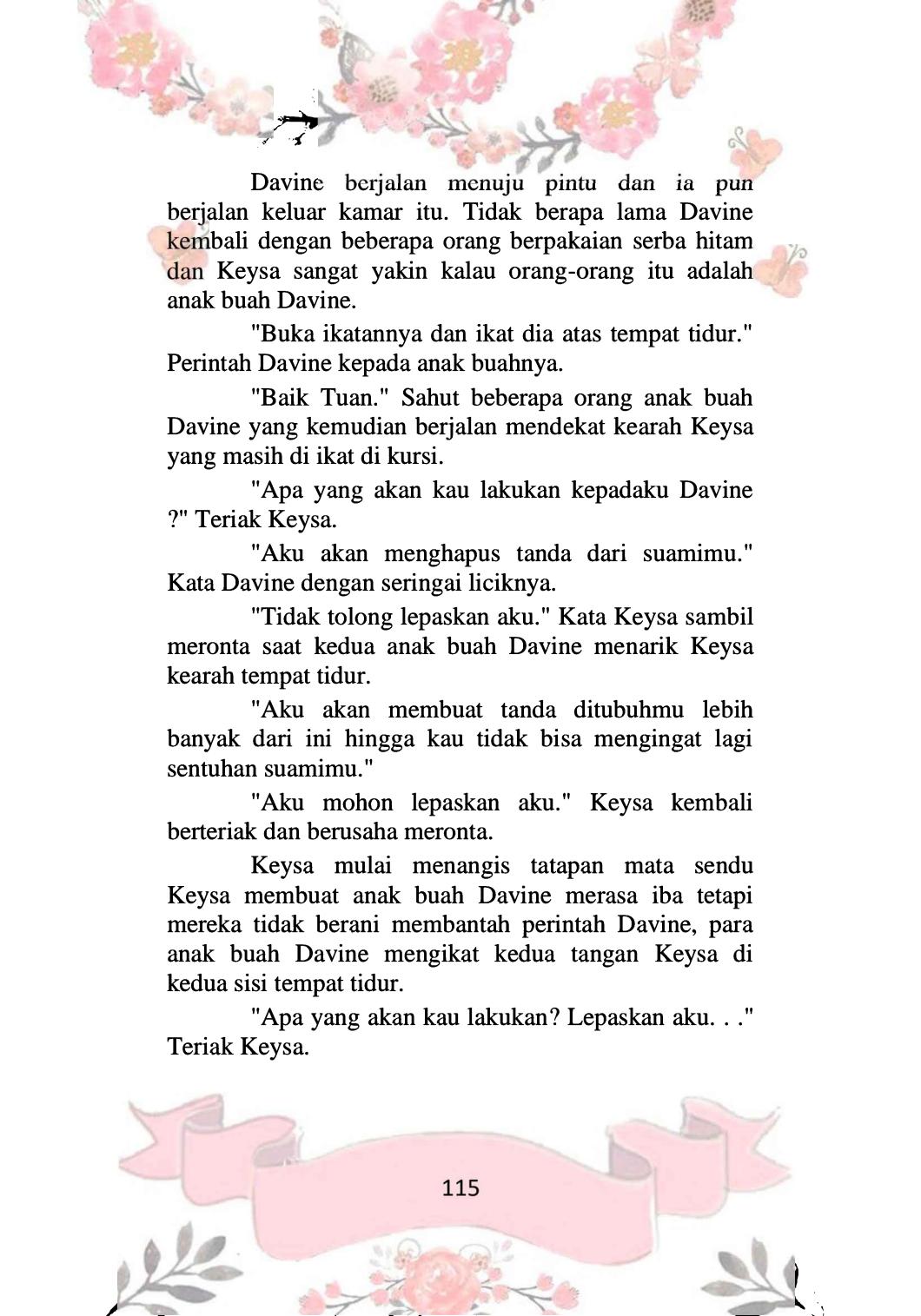
"Keysa saat ini kau benar-benar terlihat seperti jalang murahan, dengan terdapat banyak bekas ciuman ditubuhmu itu." Kata Davine kembali mencengkram rahang Keysa dengan erat.

"Apa salah jika yang memberikan tanda itu suamiku sendiri? " Kata Keysa sambil menatap tajam Davine. Ia tidak ingin terlihat ketakutan dan lemah didepan Davine.

"Suami . . ." Davine mendekatkan wajahnya diwajah Keysa dan kembali berkata dengan dingin dan berbisik ditelinga Keysa. Membuat tubuh Keysa bergidik ngeri mendengar perkataan Davine.

"Aku akan menghapus tanda suamimu itu." Bisik Davine.

Tubuh Keysa semakin gemtar mendengarnya dan ia menahan air matanya, Keysa berdoa didalam hatinya agar Calvin segera datang dan menyelamatkannya secepatnya.



Davine berjalan menuju pintu dan ia pun berjalan keluar kamar itu. Tidak berapa lama Davine kembali dengan beberapa orang berpakaian serba hitam dan Keysa sangat yakin kalau orang-orang itu adalah anak buah Davine.

"Buka ikatannya dan ikat dia atas tempat tidur." Perintah Davine kepada anak buahnya.

"Baik Tuan." Sahut beberapa orang anak buah Davine yang kemudian berjalan mendekat kearah Keysa yang masih di ikat di kursi.

"Apa yang akan kau lakukan kepadaku Davine ?" Teriak Keysa.

"Aku akan menghapus tanda dari suamimu." Kata Davine dengan seringai liciknya.

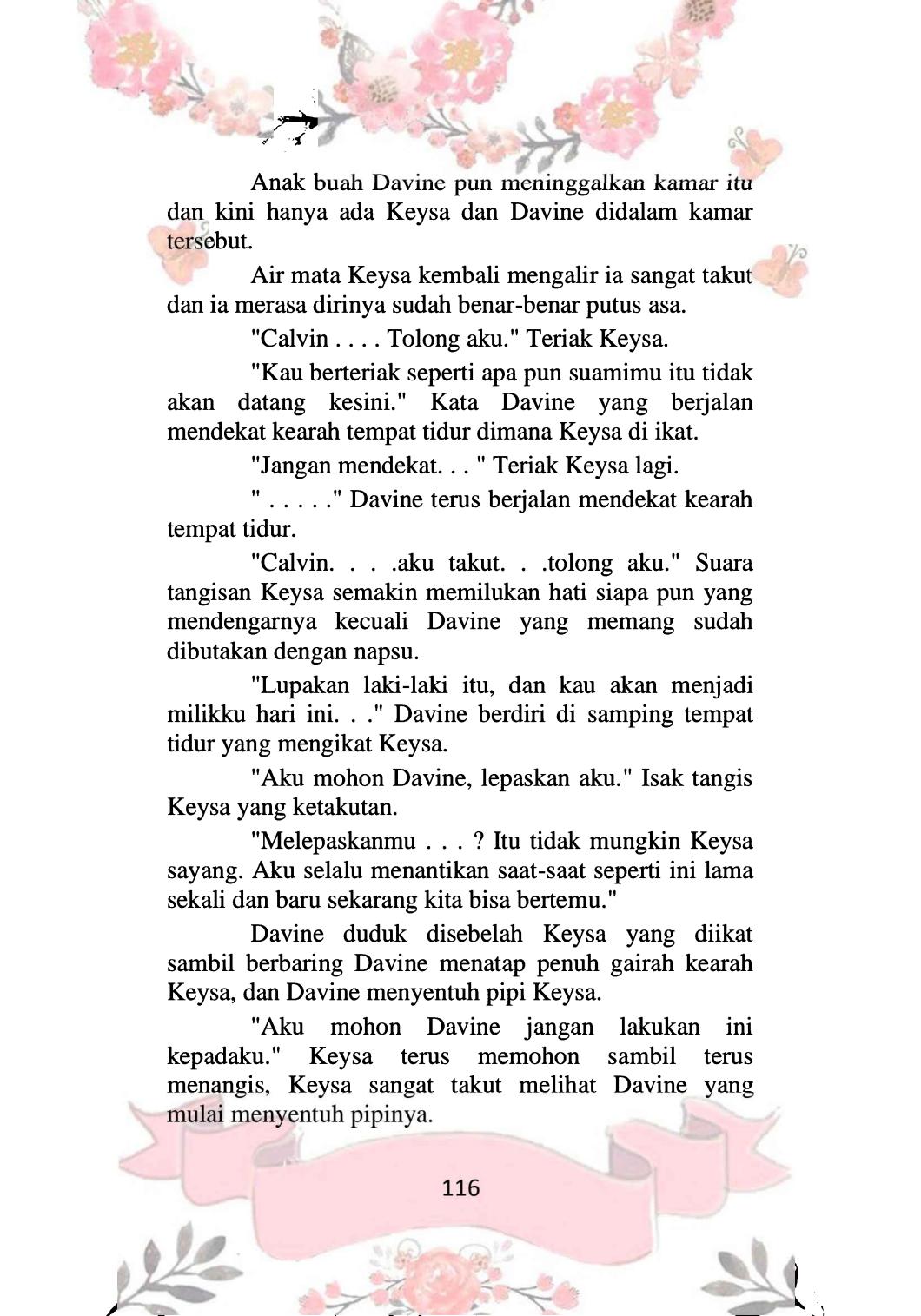
"Tidak tolong lepaskan aku." Kata Keysa sambil meronta saat kedua anak buah Davine menarik Keysa kearah tempat tidur.

"Aku akan membuat tanda ditubuhmu lebih banyak dari ini hingga kau tidak bisa mengingat lagi sentuhan suamimu."

"Aku mohon lepaskan aku." Keysa kembali berteriak dan berusaha meronta.

Keysa mulai menangis tatapan mata sendu Keysa membuat anak buah Davine merasa iba tetapi mereka tidak berani membantah perintah Davine, para anak buah Davine mengikat kedua tangan Keysa di kedua sisi tempat tidur.

"Apa yang akan kau lakukan? Lepaskan aku. . ." Teriak Keysa.



Anak buah Davine pun meninggalkan kamar itu dan kini hanya ada Keysa dan Davine didalam kamar tersebut.

Air mata Keysa kembali mengalir ia sangat takut dan ia merasa dirinya sudah benar-benar putus asa.

"Calvin . . . Tolong aku." Teriak Keysa.

"Kau berteriak seperti apa pun suamimu itu tidak akan datang kesini." Kata Davine yang berjalan mendekat kearah tempat tidur dimana Keysa di ikat.

"Jangan mendekat. . ." Teriak Keysa lagi.

" . . . ." Davine terus berjalan mendekat kearah tempat tidur.

"Calvin. . . .aku takut. . .tolong aku." Suara tangisan Keysa semakin memilukan hati siapa pun yang mendengarnya kecuali Davine yang memang sudah dibutakan dengan napsu.

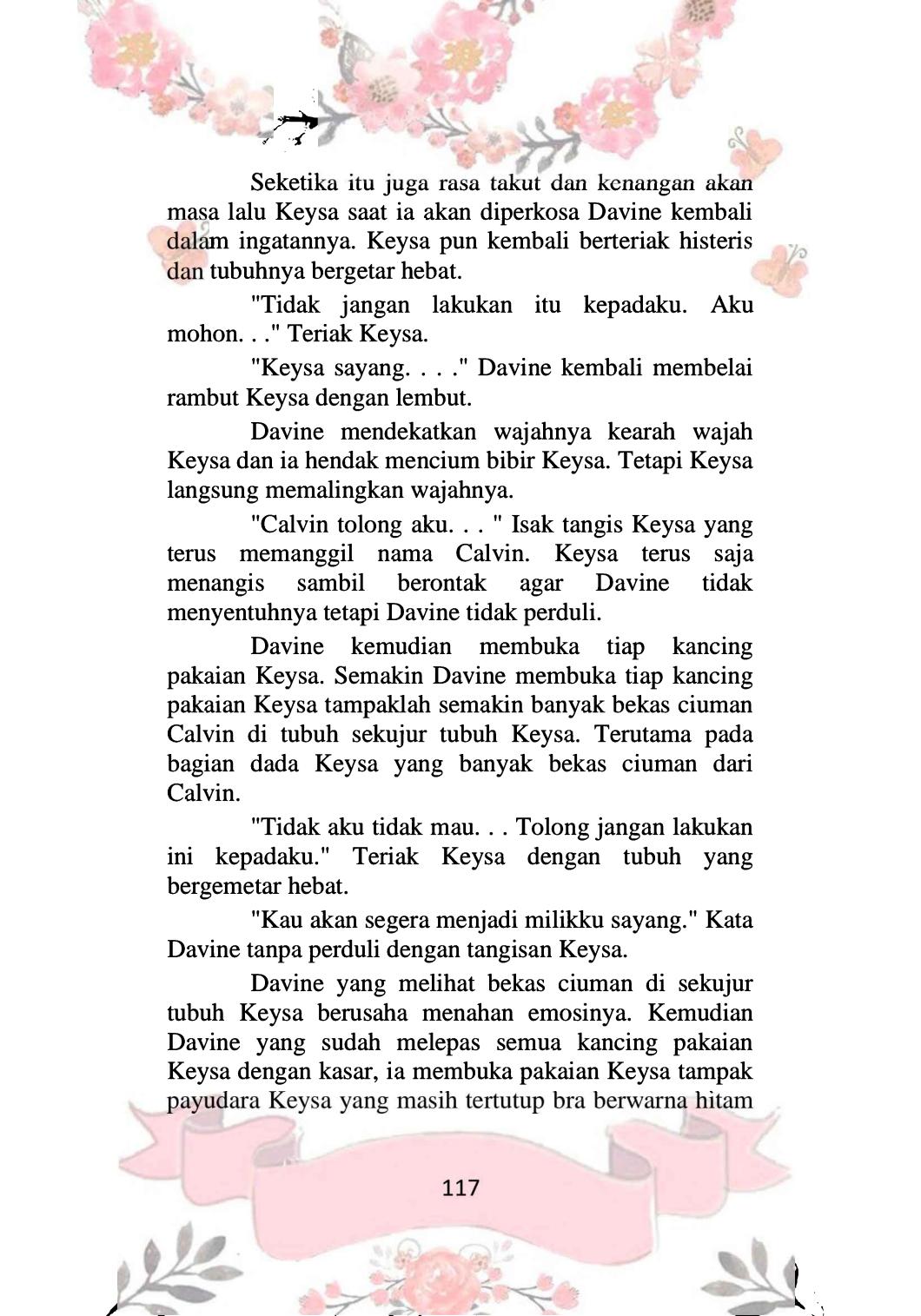
"Lupakan laki-laki itu, dan kau akan menjadi milikku hari ini. . ." Davine berdiri di samping tempat tidur yang mengikat Keysa.

"Aku mohon Davine, lepaskan aku." Isak tangis Keysa yang ketakutan.

"Melepaskanmu . . . ? Itu tidak mungkin Keysa sayang. Aku selalu menantikan saat-saat seperti ini lama sekali dan baru sekarang kita bisa bertemu."

Davine duduk disebelah Keysa yang diikat sambil berbaring Davine menatap penuh gairah kearah Keysa, dan Davine menyentuh pipi Keysa.

"Aku mohon Davine jangan lakukan ini kepadaku." Keysa terus memohon sambil terus menangis, Keysa sangat takut melihat Davine yang mulai menyentuh pipinya.



Seketika itu juga rasa takut dan kenangan akan masa lalu Keysa saat ia akan diperkosa Davine kembali dalam ingatannya. Keysa pun kembali berteriak histeris dan tubuhnya bergetar hebat.

"Tidak jangan lakukan itu kepadaku. Aku mohon. . ." Teriak Keysa.

"Keysa sayang. . ." Davine kembali membelai rambut Keysa dengan lembut.

Davine mendekatkan wajahnya kearah wajah Keysa dan ia hendak mencium bibir Keysa. Tetapi Keysa langsung memalingkan wajahnya.

"Calvin tolong aku. . ." Isak tangis Keysa yang terus memanggil nama Calvin. Keysa terus saja menangis sambil berontak agar Davine tidak menyentuhnya tetapi Davine tidak perduli.

Davine kemudian membuka tiap kancing pakaian Keysa. Semakin Davine membuka tiap kancing pakaian Keysa tampaklah semakin banyak bekas ciuman Calvin di tubuh sekujur tubuh Keysa. Terutama pada bagian dada Keysa yang banyak bekas ciuman dari Calvin.

"Tidak aku tidak mau. . . Tolong jangan lakukan ini kepadaku." Teriak Keysa dengan tubuh yang bergemtar hebat.

"Kau akan segera menjadi milikku sayang." Kata Davine tanpa perduli dengan tangisan Keysa.

Davine yang melihat bekas ciuman di sekujur tubuh Keysa berusaha menahan emosinya. Kemudian Davine yang sudah melepas semua kancing pakaian Keysa dengan kasar, ia membuka pakaian Keysa tampak payudara Keysa yang masih tertutup bra berwarna hitam



yang terlihat sangat kontras dengan warna kulit Keysa yang putih.

Davine yang melihat payudara Keysa yang menyembul dari balik bra-nya yang nampak bulat dan berisi menelan salivanya berkali-kali. Kemudian Davine menaikan bra hitam milik Keysa dan tampaklah payudara bulat dan berisi milik Keysa dihadapan Davine. Davine tampak tersenyum melihat tubuh Keysa yang masih terlihat seksi meski sudah memiliki anak.

"CALVIN. . . TOLONG AKU." Teriak Keysa sekuat tenaganya memanggil Calvin.

Keysa terus saja meronta-ronta menolak disentuh oleh Davine tetapi apa dayanya jika kedua tangannya diikat di tempat tidur.

"Sangat indah dan pas di tanganku. . ." Kata Davine sambil meremas payudara Keysa.

"Tidak . . ." Keysa kembali berteriak saat Davine meremas kedua payudaranya.

"Aku akan segera memakannya sayang."

Davine mendekatkan bibirnya di payudara Keysa. Keysa terus meronta-ronta dan berteriak.

"Tidak . . . Tubuh ini milik Calvin." Teriak Keysa.

"Sudah aku bilang, aku akan menghapus jejak laki-laki itu dari tubuhmu." Kata Davine yang kembali menyentuh dan meremas-remas kedua payudara Keysa.

"Tidak aku mohon Davine, jangan lakukan ini kepadaku."

"Keysa, payudaramu sangat kenyal dan lembut."

Davine kembali mendekatkan bibirnya ke payudara Keysa. Davine menjilati puncak payudara



Keysa dengan sebelah tangannya yang masih meremas dan memilin puncuk payudara Keysa yang sebelahnya.

Davine menjilati dan menghisap puncuk payudara Keysa dengan lembut. Keysa semakin meronta karena perlakuan Davine.

"Jangan. . ." Keysa terus berteriak sambil menangis.

Sebelah tangan Davine berusaha membuka kancing celana panjang milik Keysa. Tetapi Keysa berusaha terus meronta dan berteriak.

Davine pun terus berusaha membuka kancing dan resleting dicelana milik Keysa. Dengan ia tetap menghisap dan menjilati pucuk payudara Keysa.

Davine pun memaksa ingin membuka celana panjang Keysa tetapi tidak berhasil, Davine merasa kesulitan untuk membuka celana panjang Keysa karena Keysa yang terus meronta-ronta sekutu tenaganya agar Davine tidak bisa melepaskan celana panjangnya Keysa sangat ingin menjaga tubuhnya agar tidak dijamah laki-laki lain.

"CALVIN . . . TOLONG AKU." Teriak Keysa sambil meronta-ronta.

"Sudah aku bilang laki-laki itu tidak akan datang kemari."

Davine sambil berusaha membuka celana panjang Keysa dan ia berhasil membuka kancing dan resleting celana panjang Keysa dan nampaklah celana dalam hitam membalut area sensitif Keysa.

"Tidak jangan. . ." Isak tangis Keysa semakin kencang.



“CALVIN. . .TOLONG AKU.” Teriak Keysa lagi dengan sekuat tenaganya dan air mata yang mengalir semakin deras.



## *Part 34*

Di tempat lain Kennan yang terus memantau pergerakan Keysa mulai merasa resah. Apa lagi mengingat kalau Davine menggunakan senjata api untuk mengancam Keysa. Dan juga mengingat betapa emosinya Calvin saat ini.

Dengan berbagai pertimbangan Kennan pun akhirnya memutuskan menghubungi Frans.

**“Hallo Frans.”**

**“Ada apa Ken?”** Tanya Frans langsung.

**“Aku ingin minta tolong kepadamu.”**

**“Apa Ken?”**

“Tolong kau menyusul ketempat dimana Keysa disekap aku takut terjadi sesuatu dengan Keysa dan Calvin. Aku sangat ingin menyusul mereka tetapi aku tidak bisa karena Calvin memintaku untuk menjaga Arven dan Arsen. Dan nanti Aku akan menyuruh beberapa orang untuk menemanimu kesana.”

“Baiklah Ken tolong kau suruh orangmu ketempatku dan juga kirim lokasi tempat Keysa di sekap.”

“Jangan lupa bawa alat-alat emergency, aku akan mengirimmu dengan menggunakan helikopter dan kau akan mendarat didaerah terdekat disana, aku sudah menyiapkan mobil jadi kalian bisa langsung menuju lokasi tersebut.”



“Tenang saja aku akan segera menyiapkannya sekarang. Seperti biasanya kau memang bisa diandalkan Ken.”

“Jangan terlalu memujiku. Thanks Frans.”

Kennan memutuskan teleponnya, ia kembali ke ruang kerja Calvin dan mengawasi monitor yang memantau alat pelacak milik Keysa.

Tidak berapa lama ponsel milik Kennan kembali berdering, Kennan menatap layar ponselnya dan nampaklah nama *Mr. Gerald* ayah dari Calvin, kedua alis Kennan saling menaut dan ia sangat tahu dengan pasti mengapa *Mr. Gerald* menghubunginya. Sebelum Kennan mengangkat panggilan tersebut Kennan menarik napasnya dalam-dalam dan berdoa dalam hatinya.

“Hallo selamat pagi *Mr. Gerald*.” Sapa Kennan berusaha sopan.

“Kennan katakan dimana Calvin sekarang ? Dari tadi aku sudah mencoba menghubungi Calvin tetapi tidak diangkat.” Buru *Mr. Gerald* bertanya kepada Kennan.

“Maaf *Mr. Gerald*, saat ini *Mr. Calvin* memang tidak bisa dihubungi karena sedang ada urusan mendadak.”

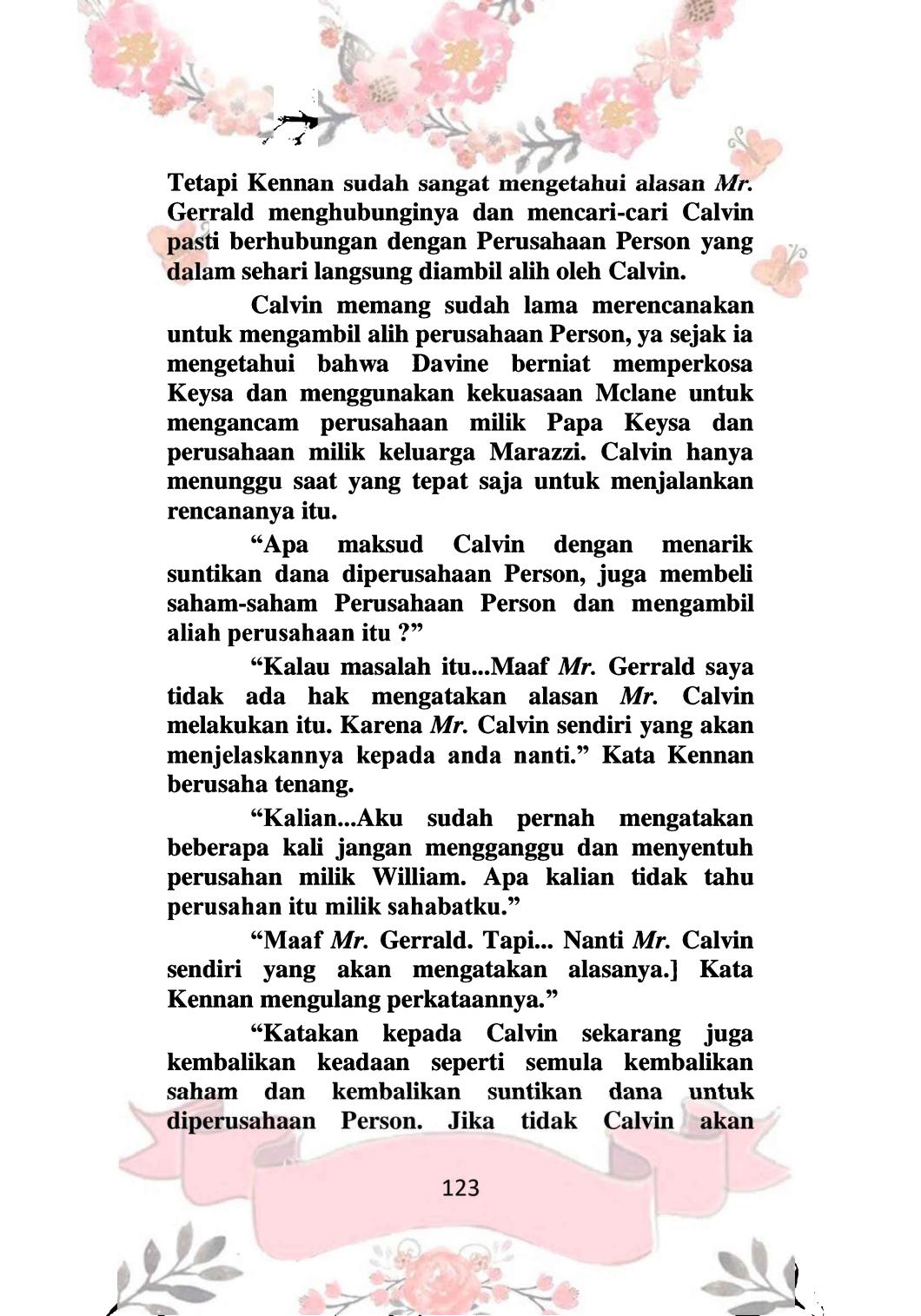
“Katakan dimana dia sekarang ?”

“*Mr. Calvin* sedang ada di luar kota.”

“Baiklah kalau begitu kau pasti tahu apa yang sudah dilakukan anakku itu kan ?”

“Maksud anda . . ?” Tanya Kennan sedikit ragu.





**Tetapi Kennan sudah sangat mengetahui alasan Mr. Gerald menghubunginya dan mencari-cari Calvin pasti berhubungan dengan Perusahaan Person yang dalam sehari langsung diambil alih oleh Calvin.**

Calvin memang sudah lama merencanakan untuk mengambil alih perusahaan Person, ya sejak ia mengetahui bahwa Davine berniat memperkosa Keysa dan menggunakan kekuasaan Mclane untuk mengancam perusahaan milik Papa Keysa dan perusahaan milik keluarga Marazzi. Calvin hanya menunggu saat yang tepat saja untuk menjalankan rencananya itu.

“Apa maksud Calvin dengan menarik suntikan dana diperusahaan Person, juga membeli saham-saham Perusahaan Person dan mengambil alih perusahaan itu ?”

“Kalau masalah itu...Maaf Mr. Gerald saya tidak ada hak mengatakan alasan Mr. Calvin melakukan itu. Karena Mr. Calvin sendiri yang akan menjelaskannya kepada anda nanti.” Kata Kennan berusaha tenang.

“Kalian...Aku sudah pernah mengatakan beberapa kali jangan mengganggu dan menyentuh perusahaan milik William. Apa kalian tidak tahu perusahaan itu milik sahabatku.”

“Maaf Mr. Gerald. Tapi... Nanti Mr. Calvin sendiri yang akan mengatakan alasanya.] Kata Kennan mengulang perkataannya.”

“Katakan kepada Calvin sekarang juga kembalikan keadaan seperti semula kembalikan saham dan kembalikan suntikan dana untuk diperusahaan Person. Jika tidak Calvin akan

berurusan dengan Daddynya dan aku akan mendepak Calvin dari perusahaan McLane.” Kata Mr. Gerald dengan nada suara meninggi.

“Sekali lagi saya minta maaf Mr. Gerald saya tidak bisa membantu anda karena kekuasaan *McLane Corporation* Grup ada di tangan Mr. Calvin dan hanya Mr. Calvin yang memiliki hak penuh atas suntikan dana dan saham-saham di perusahaan Person, lagi pula hanya Mr. Calvin yang berhak atas kekuasaan di perusahaan *McLane Corporation* Grup. Semua dokumen dan hal-hal yang berhubungan dengan asset dan saham Person semua dianggap berharga dan sah jika mendapatkan tanda tangan Mr. Calvin. Dan satu lagi Mr. Gerald saham perusahaan Person bukan atas nama Mr. Calvin atau pun *McLane Corporation* Grup melainkan atas nama Tuan Muda Arven dan Mr. Calvin hanya sebagai wali dari Tuan muda Arven atas saham perusahaan Person.”

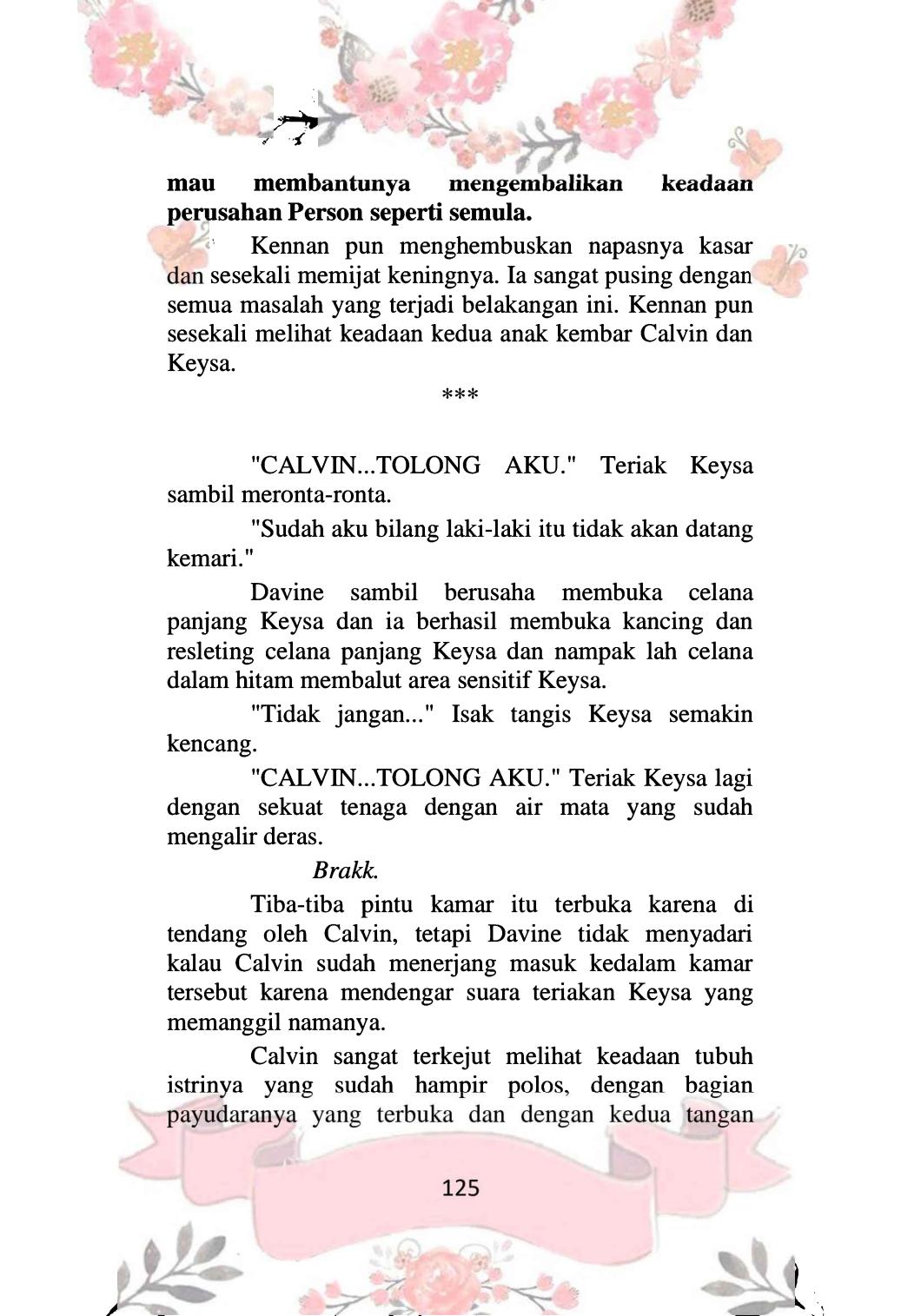
“Apa maksud Calvin memakai nama Anaknya untuk memiliki saham dan asset perusahaan Person.”

“Karena Mr. Calvin ingin memberikan ganjaran yang setimpal kepada orang yang berani menyakiti Tuan Muda Arven.”

“Ganjaran kepada siapa? Apa maksud perkataanmu barusan.”

“Maaf Mr. Gerald biar nanti Mr. Calvin yang akan menjelaskannya.”

“Kalian ini...” Geram Mr. Gerald yang langsung menutup teleponnya karena Kennan tidak



**mau membantunya mengembalikan keadaan perusahaan Person seperti semula.**

Kennan pun menghembuskan napasnya kasar dan sesekali memijat keningnya. Ia sangat pusing dengan semua masalah yang terjadi belakangan ini. Kennan pun sesekali melihat keadaan kedua anak kembar Calvin dan Keysa.

\*\*\*

"CALVIN...TOLONG AKU." Teriak Keysa sambil meronta-ronta.

"Sudah aku bilang laki-laki itu tidak akan datang kemari."

Davine sambil berusaha membuka celana panjang Keysa dan ia berhasil membuka kancing dan resleting celana panjang Keysa dan nampak lah celana dalam hitam membalut area sensitif Keysa.

"Tidak jangan..." Isak tangis Keysa semakin kencang.

"CALVIN...TOLONG AKU." Teriak Keysa lagi dengan sekuat tenaga dengan air mata yang sudah mengalir deras.

*Brakk.*

Tiba-tiba pintu kamar itu terbuka karena di tendang oleh Calvin, tetapi Davine tidak menyadari kalau Calvin sudah menerjang masuk kedalam kamar tersebut karena mendengar suara teriakan Keysa yang memanggil namanya.

Calvin sangat terkejut melihat keadaan tubuh istrinya yang sudah hampir polos, dengan bagian payudaranya yang terbuka dan dengan kedua tangan

yang diikat dikedua sisi tempat tidur. Emosi Calvin semakin memuncak terlebih ia melihat posisi Davine yang berada diatas tubuh istrinya itu.

Calvin dengan tatapan mengerikan menghampiri Davine. Kepala Calvin seakan mendidih melihat istrinya sedang dilecehkan oleh laki-laki lain, Calvin langsung melayangkan tinjunya tepat ke arah wajah Davine, hingga laki-laki itu terpental dari atas tubuh Keysa.

"Kau baik-baik saja *sweet heart*. Maaf aku lama menyelamatkanmu." Kata Calvin sambil mencium kening Keysa.

"Vin..." Isak tangis Keysa kembali pecah.

Calvin langsung melepaskan mantel panjangnya untuk menutupi tubuh Keysa, lalu Calvin pun langsung kembali mencengkram kerah pakaian Davine dan melayangkan tinjunya lagi hingga Davine jatuh terjerembab ke lantai dan ujung bibir Davine mengeluarkan darah.

"Siapa kau ?" Teriak Davine yang berusaha bangun.

"Kau laki-laki biadab." Teriak Calvin kembali melayangkan pukulan di wajah Davine hingga laki-laki itu kembali jatuh.

"Pengawal." Teriak Davine sambil mencoba melawan Calvin dan berusaha memukul Calvin berkali-kali, tetapi Calvin selalu berhasil menghindar dari pukulan Davine dan malah Davine lah yang selalu terkena pukulan dari Calvin.

Dan perlu di ingat sejak kejadian masa kecil Calvin yang di culik dan beberapa kali percobaan penculikan terhadap Calvin sehingga orang tua Calvin mulai melatih Calvin agar belajar beladiri. Yang

bertujuan agar Calvin dapat menjaga dirinya sendiri, Calvin belajar ilmu beladiri dengan pelatih-pelatih yang sudah berpengalaman dan profesional.

"Kau ingin memanggil pengawalmu? Aku rasa percuma saja." Kata Calvin lagi sambil kembali memukul perut Davine dengan keras.

Davine kembali berteriak memanggil pengawal-pengawalnya yang menjaga villa tersebut. Tetapi tidak ada satu pun pengawal Davine yang datang.

"Sudah aku bilangkan percuma kau memanggil pengawal-pengawalmu. Karena mereka sekarang sedang berhadapan dengan orang-orangku." Kata Calvin kembali memukul wajah Davine.

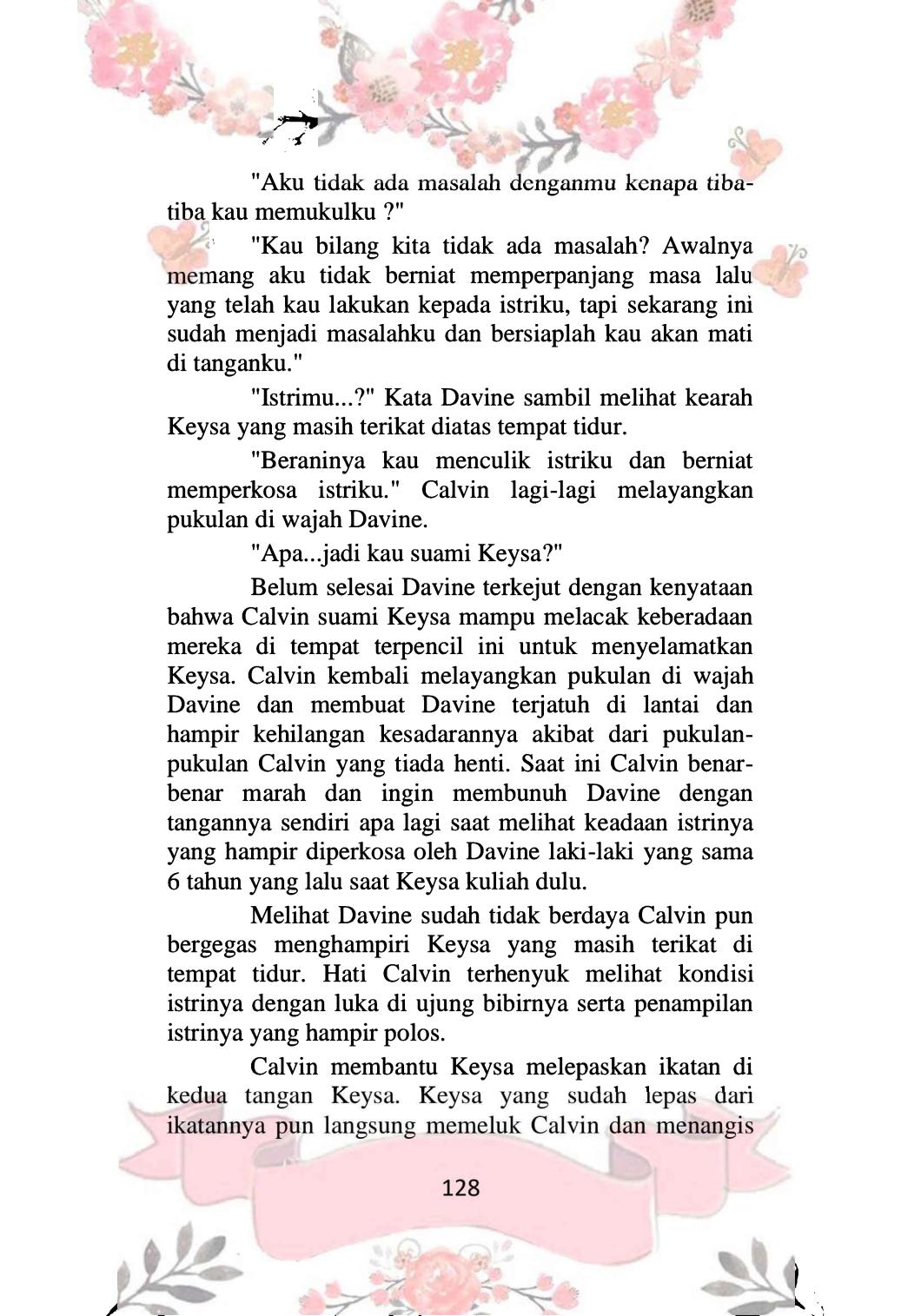
"Siapa kau berani-beraninya memukulku." Kata Davine sambil meringis menahan sakit akibat pukulan Calvin.

"Aku. Aku adalah orang yang akan membunuhmu." Kata Calvin sambil menatap tajam Davine dan tersenyum penuh tatapan membunuh, sambil menjambak rambut Davine hingga kepala laki-laki itu mendongak keatas.

"Kenapa?" Kata Davine yang berusaha lepas dari Calvin.

"Kenapa? Kau tanya kenapa?" Kata Calvin kembali melayangkan pukulan kearah perut Davine lagi.

Aura membunuh dari Calvin sempat membuat Davine gemetar karena ia belum pernah menemui orang yang terus memukul lawannya dengan wajah menunjukan senyum licik dan tatapan yang sangat menakutkan penuh aura intimidasi dan aura membunuh seperti Calvin.



"Aku tidak ada masalah denganmu kenapa tiba-tiba kau memukulku ?"

"Kau bilang kita tidak ada masalah? Awalnya memang aku tidak berniat memperpanjang masa lalu yang telah kau lakukan kepada istriku, tapi sekarang ini sudah menjadi masalahku dan bersiaplah kau akan mati di tanganku."

"Istrimu...?" Kata Davine sambil melihat kearah Keysa yang masih terikat diatas tempat tidur.

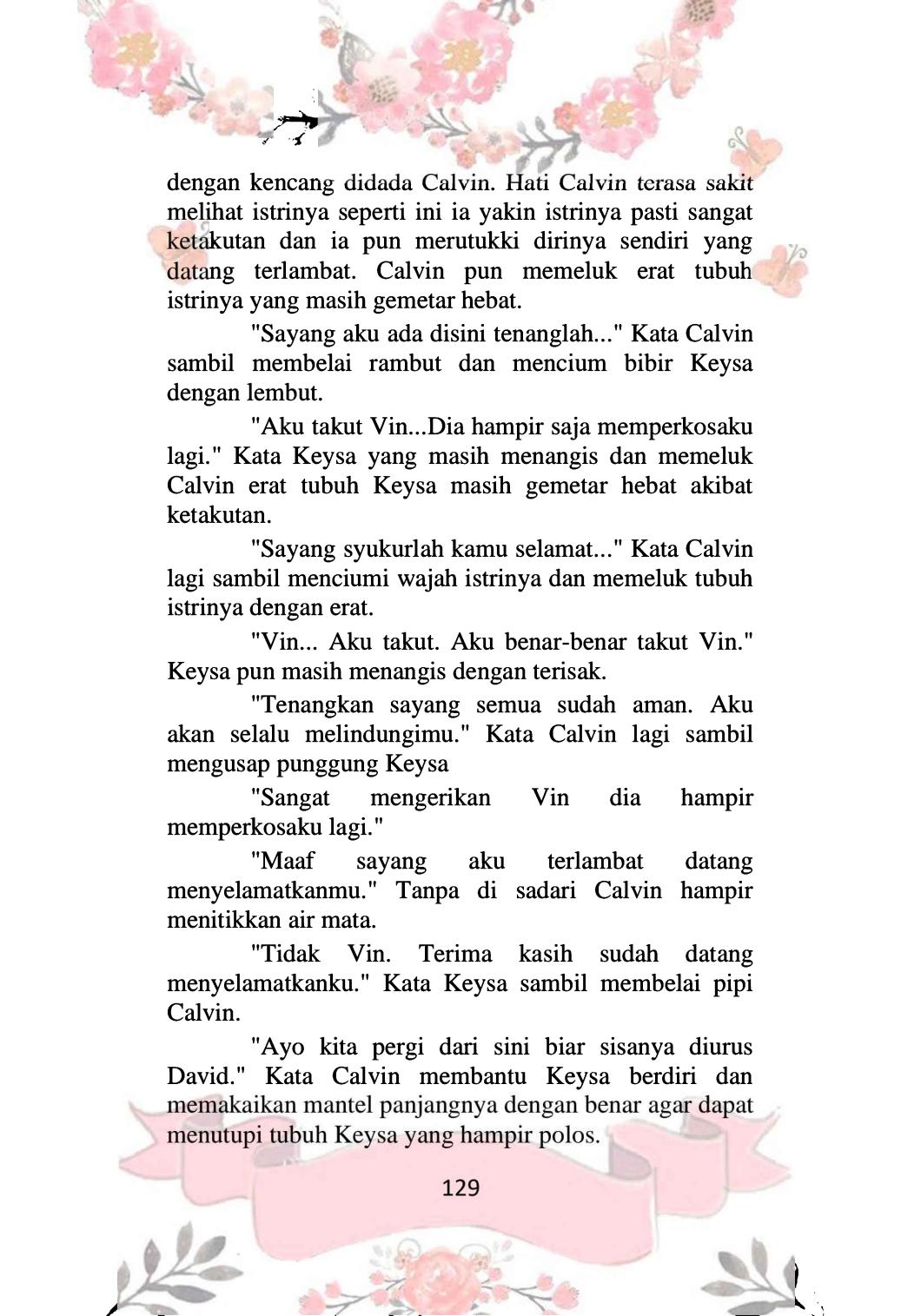
"Beraninya kau menculik istriku dan berniat memperkosa istriku." Calvin lagi-lagi melayangkan pukulan di wajah Davine.

"Apa...jadi kau suami Keysa?"

Belum selesai Davine terkejut dengan kenyataan bahwa Calvin suami Keysa mampu melacak keberadaan mereka di tempat terpencil ini untuk menyelamatkan Keysa. Calvin kembali melayangkan pukulan di wajah Davine dan membuat Davine terjatuh di lantai dan hampir kehilangan kesadarannya akibat dari pukulan-pukulan Calvin yang tiada henti. Saat ini Calvin benar-benar marah dan ingin membunuh Davine dengan tangannya sendiri apa lagi saat melihat keadaanistrinya yang hampir diperkosa oleh Davine laki-laki yang sama 6 tahun yang lalu saat Keysa kuliah dulu.

Melihat Davine sudah tidak berdaya Calvin pun bergegas menghampiri Keysa yang masih terikat di tempat tidur. Hati Calvin terhenyuk melihat kondisi istrinya dengan luka di ujung bibirnya serta penampilan istrinya yang hampir polos.

Calvin membantu Keysa melepaskan ikatan di kedua tangan Keysa. Keysa yang sudah lepas dari ikatannya pun langsung memeluk Calvin dan menangis



dengan kencang didada Calvin. Hati Calvin terasa sakit melihatistrinya seperti ini ia yakin istrinya pasti sangat ketakutan dan ia pun merutukki dirinya sendiri yang datang terlambat. Calvin pun memeluk erat tubuh istrinya yang masih gemetar hebat.

"Sayang aku ada disini tenanglah..." Kata Calvin sambil membelai rambut dan mencium bibir Keysa dengan lembut.

"Aku takut Vin...Dia hampir saja memperkosaku lagi." Kata Keysa yang masih menangis dan memeluk Calvin erat tubuh Keysa masih gemetar hebat akibat ketakutan.

"Sayang syukurlah kamu selamat..." Kata Calvin lagi sambil menciumi wajah istrinya dan memeluk tubuh istrinya dengan erat.

"Vin... Aku takut. Aku benar-benar takut Vin." Keysa pun masih menangis dengan terisak.

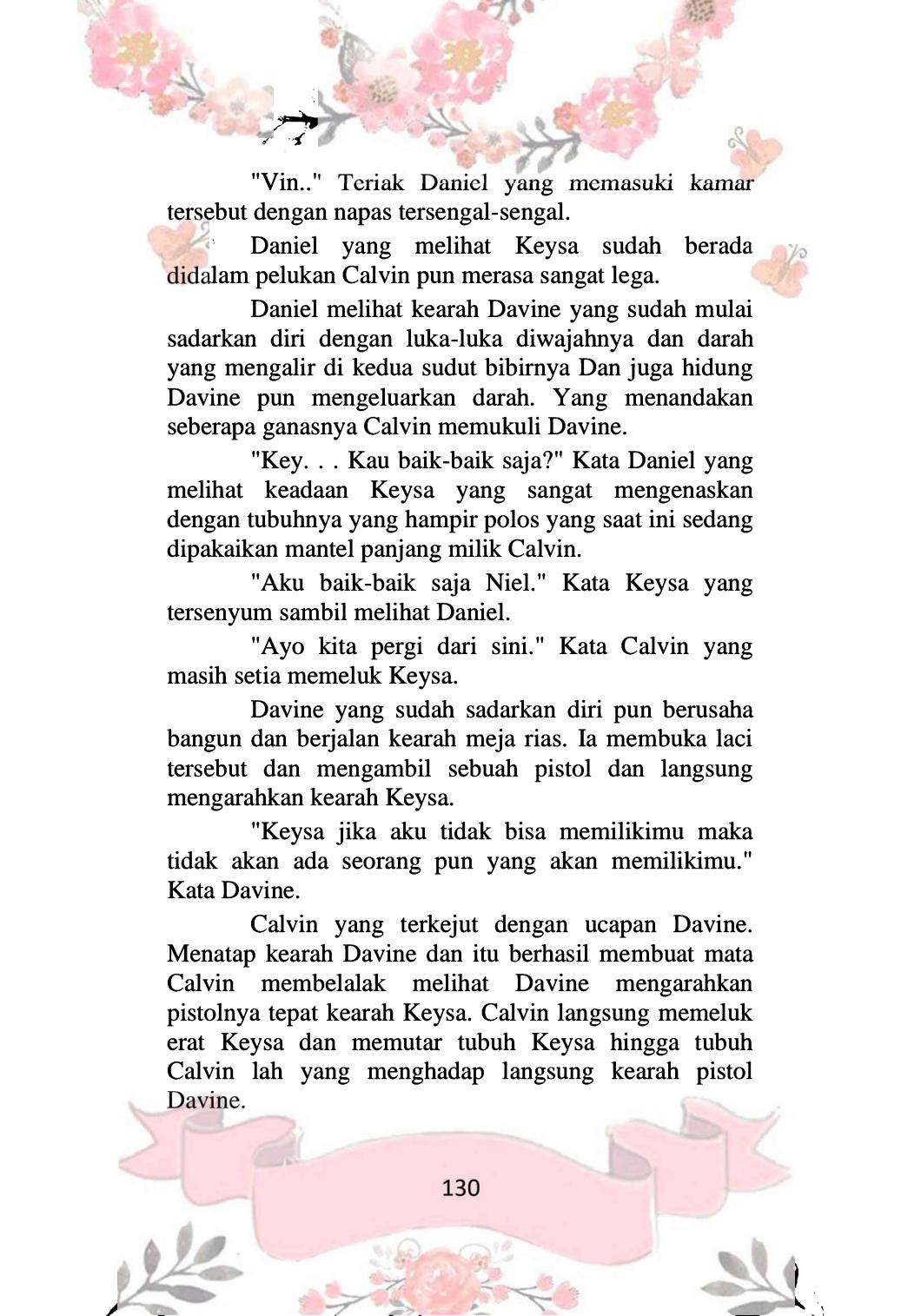
"Tenangkan sayang semua sudah aman. Aku akan selalu melindungimu." Kata Calvin lagi sambil mengusap punggung Keysa

"Sangat mengerikan Vin dia hampir memperkosaku lagi."

"Maaf sayang aku terlambat datang menyelamatkanmu." Tanpa di sadari Calvin hampir menitikkan air mata.

"Tidak Vin. Terima kasih sudah datang menyelamatkanku." Kata Keysa sambil membelai pipi Calvin.

"Ayo kita pergi dari sini biar sisanya diurus David." Kata Calvin membantu Keysa berdiri dan memakaikan mantel panjangnya dengan benar agar dapat menutupi tubuh Keysa yang hampir polos.



"Vin.." Teriak Daniel yang memasuki kamar tersebut dengan napas tersengal-sengal.

Daniel yang melihat Keysa sudah berada didalam pelukan Calvin pun merasa sangat lega.

Daniel melihat kearah Davine yang sudah mulai sadarkan diri dengan luka-luka diwajahnya dan darah yang mengalir di kedua sudut bibirnya Dan juga hidung Davine pun mengeluarkan darah. Yang menandakan seberapa ganasnya Calvin memukuli Davine.

"Key. . . Kau baik-baik saja?" Kata Daniel yang melihat keadaan Keysa yang sangat mengenaskan dengan tubuhnya yang hampir polos yang saat ini sedang dipakaikan mantel panjang milik Calvin.

"Aku baik-baik saja Niel." Kata Keysa yang tersenyum sambil melihat Daniel.

"Ayo kita pergi dari sini." Kata Calvin yang masih setia memeluk Keysa.

Davine yang sudah sadarkan diri pun berusaha bangun dan berjalan kearah meja rias. Ia membuka laci tersebut dan mengambil sebuah pistol dan langsung mengarahkan kearah Keysa.

"Keysa jika aku tidak bisa memilikimu maka tidak akan ada seorang pun yang akan memilikimu." Kata Davine.

Calvin yang terkejut dengan ucapan Davine. Menatap kearah Davine dan itu berhasil membuat mata Calvin membelalak melihat Davine mengarahkan pistolnya tepat kearah Keysa. Calvin langsung memeluk erat Keysa dan memutar tubuh Keysa hingga tubuh Calvin lah yang menghadap langsung kearah pistol Davine.

Sesaat pistol itu akan ditarik pelatuknya Daniel dengan cepat berlari menghampiri Davine dan memegang tangan kanan Davine yang sedang mengarahkan pistolnya kearah Calvin dan Keysa.

*Dor.*

Terdengar suara letusan pistol yang tadi dipegang Davine. Daniel yang mendengar suara letusan pistol itu dengan segera menahan erat-erat tangan kanan Davine dan merebut pistol tersebut dari Davine dan langsung melemparnya jauh-jauh. Daniel pun langsung melihat kearah Keysa dan Calvin tanpa melepaskan pegangan tangannya di tangan kanan Davine.

"Kamu baik-baik saja sa-yang." Kata Calvin dengan terbata-bata.

"Calvin aku takut..." Kata Keysa yang masih dalam pelukan Calvin dengan tubuh yang gemetar hebat.

"Apa kamu terluka ?" Tanya Calvin lagi sambil memeriksa semua bagian tubuh Keysa.

"Aku baik-baik saja Vin." Kata Keysa kembali memeluk tubuh Calvin dengan erat.

Keysa sangat takut dan panik karena mendengar suara letusan tembakan pistol. Keysa langsung mengelus punggung Calvin dan tangan kiri Keysa merasakan basah kemudian Keysa menarik tangannya dari punggung Calvin, Keysa sangat terkejut saat melihat tangan kirinya terdapat darah, tangan Keysa gemetar dan jantungnya langsung berdetak sangat kencang.

"Vin darah. Apa kamu terluka Vin?" Tanya Keysa lagi sambil melihat darah ditangannya yang gemetaran.

"Aku baik-baik saja sayang." Kata Calvin sambil kembali memeluk erat tubuh Keysa yang semakin



gemetaran. Keysa membalas pelukan Calvin dan ia membenamkan wajahnya di dada Calvin sambil sebelah tangannya kembali mengelus punggung Calvin.

Saat mendapatkan tubuh Calvin yang memeluknya meringis menahan sakit akibat luka tembakan Davine yang tepat mengenai punggung kanan Calvine dan tubuh Calvin pun sedikit terhuyun berusaha menahan beban berat tubuhnya agar tidak menimpa Keysa.

"Calvin..." Teriak Daniel yang langsung melihat darah segar mengalir dari punggung kanan Calvin akibat tembakan Davine.

Calvin pun berusaha tetap bertahan agar Keysa tidak cemas akan keadaannya saat ini. Tetapi tubuhnya mulai merasa lemas akibat banyaknya darah yang mengalir dilukanya.

Daniel pun melayangkan pukulannya ke arah wajah Davine hingga terjatuh dilantai. Daniel pun kembali mencengkram baju Davine dan ia kembali memukul perutnya dengan sangat keras hingga Davine tersungkur dilantai sambil memegang perutnya.

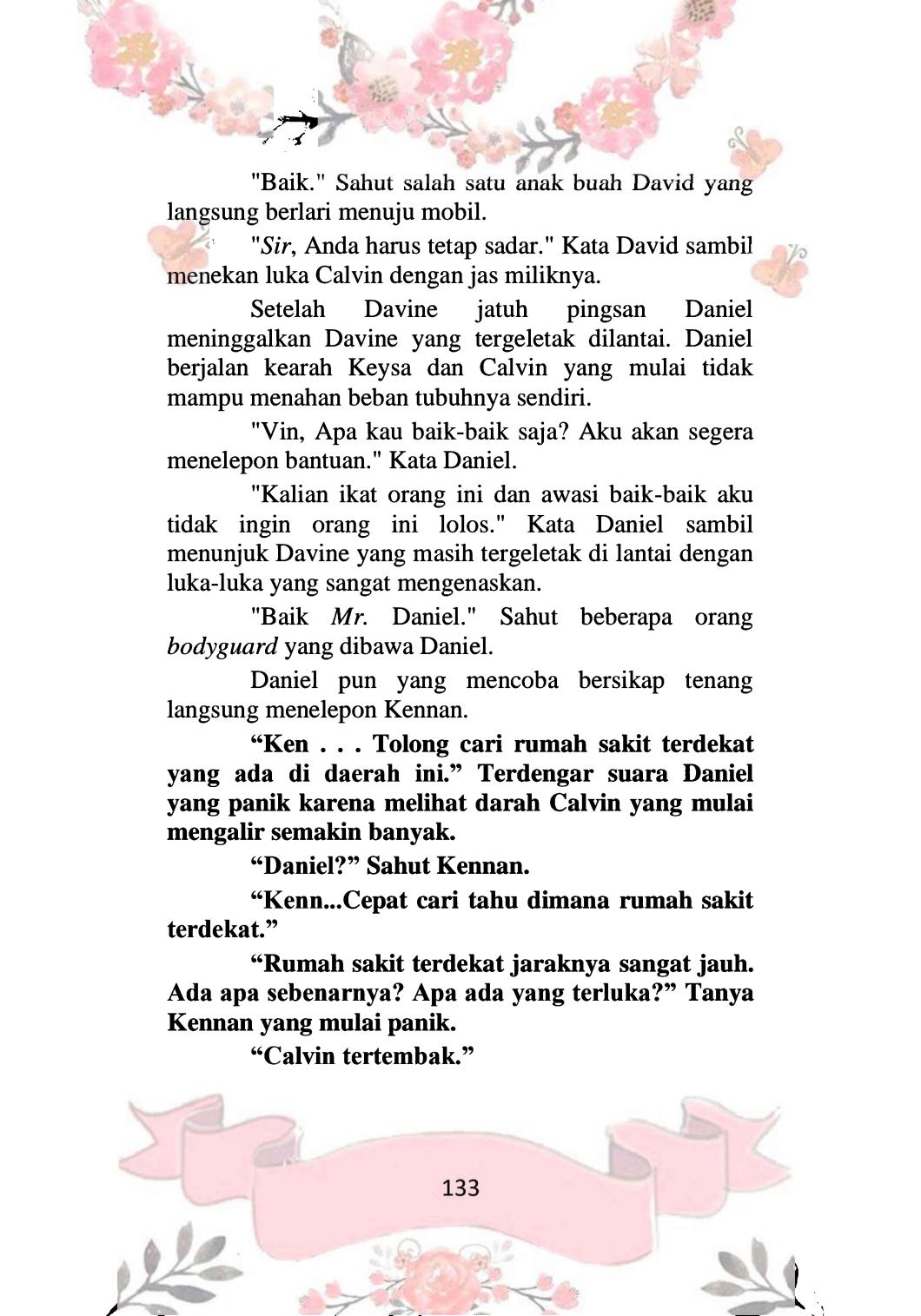
Davine pun memuntahkan darah dari mulutnya dan Daniel kembali memukul Davine hingga jatuh pingsan.

"Sir . . ."

Para *bodyguard* Calvin mulai berdatangan dan memasuki ruang kamar tempat Keysa di sekap.

"Sir anda terluka." Kata David sambil menghampiri Calvin yang terduduk di pinggir tempat tidur dengan kepala yang bersandar di tubuh Keysa.

"Ambil peralatan medis didalam mobil cepat." Teriak David kepada salah satu anak buahnya.



"Baik." Sahut salah satu anak buah David yang langsung berlari menuju mobil.

"Sir, Anda harus tetap sadar." Kata David sambil menekan luka Calvin dengan jas miliknya.

Setelah Davine jatuh pingsan Daniel meninggalkan Davine yang tergeletak dilantai. Daniel berjalan kearah Keysa dan Calvin yang mulai tidak mampu menahan beban tubuhnya sendiri.

"Vin, Apa kau baik-baik saja? Aku akan segera menelepon bantuan." Kata Daniel.

"Kalian ikat orang ini dan awasi baik-baik aku tidak ingin orang ini lolos." Kata Daniel sambil menunjuk Davine yang masih tergeletak di lantai dengan luka-luka yang sangat mengenaskan.

"Baik Mr. Daniel." Sahut beberapa orang *bodyguard* yang dibawa Daniel.

Daniel pun yang mencoba bersikap tenang langsung menelepon Kennan.

"Ken . . . Tolong cari rumah sakit terdekat yang ada di daerah ini." Terdengar suara Daniel yang panik karena melihat darah Calvin yang mulai mengalir semakin banyak.

"Daniel?" Sahut Kennan.

"Kenn...Cepat cari tahu dimana rumah sakit terdekat."

"Rumah sakit terdekat jaraknya sangat jauh. Ada apa sebenarnya? Apa ada yang terluka?" Tanya Kennan yang mulai panik.

"Calvin tertembak."

“Apa? Lalu bagaiman keadaan Calvin sekarang.” Kennan pun mulai panik ia mengusap wajahnya dengan kasar.

“Kami berusaha menghentikan darahnya. Tapi jika tidak segera di tolong Calvin...” Daniel tidak mampu mengucapkan perkataannya lagi karena dia mendengar Keysa menjerit histeris.

“Vin. . . Aku mohon jangan tinggalkan aku.” Kata Keysa sambil menangis melihat Calvin yang sudah mulai tidak sadarkan diri akibat darah yang mengalir semakin banyak.

“Sir...Anda harus bertahan.” Kata David yang sedang menekan luka Calvin.

“Ada apa Daniel mengapa Keysa menjerit.”

“Calvin sudah tidak sadarkan diri. Cepat kirim bantuan.”

“Baiklah aku akan segera menghubungi Frans. Dia sedang perjalanan ke tempat kalian.”

“Tolong suruh datang lebih cepat.”

Daniel pun menutup teleponnya dan ia kembali melihat keadaan Calvin yang sudah tidak sadarkan diri. Di sebelah Calvin Keysa menangis sambil sesekali menciumi punggung tangan Calvin.

Daniel pun baru kali ini melihat Keysa yang sangat terpukul karena melihat keadaan Calvin dengan luka tembak, Keysa tidak henti-hentinya menangis dan menyalahkan dirinya sendiri.

*“Vin kau harus bertahan demi Keysa dan juga si kembar, aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada Keysa jika sampai terjadi sesuatu yang buruk kepadamu Vin.” Kata Daniel di dalam hatinya sambil berdoa agar*



*tidak terjadi hal yang buruk dengan Calvin.*





## Part 35

"Vin aku mohon jangan tinggalkan aku." Isak tangis Keysa sambil terus menggenggam tangan Calvin yang masih belum juga sadarkan diri.

"Key tenanglah sebentar lagi Frans akan tiba di tempat ini." Kata Daniel berusaha untuk menenangkan Keysa yang menangis sambil terus membela wajah Calvin sesekali menciumi punggung tangan Calvin.

"Niel apa Calvin akan baik-baik saja? Katakan kepadamu Niel kalau Calvin akan baik-baik saja." Kata Keysa yang menangis terseduh melihat tubuh Calvin yang terbaring lemah.

"Aku...Aku yakin Key kalau Calvin baik-baik saja." Jawab Daniel dengan sedikit ragu.

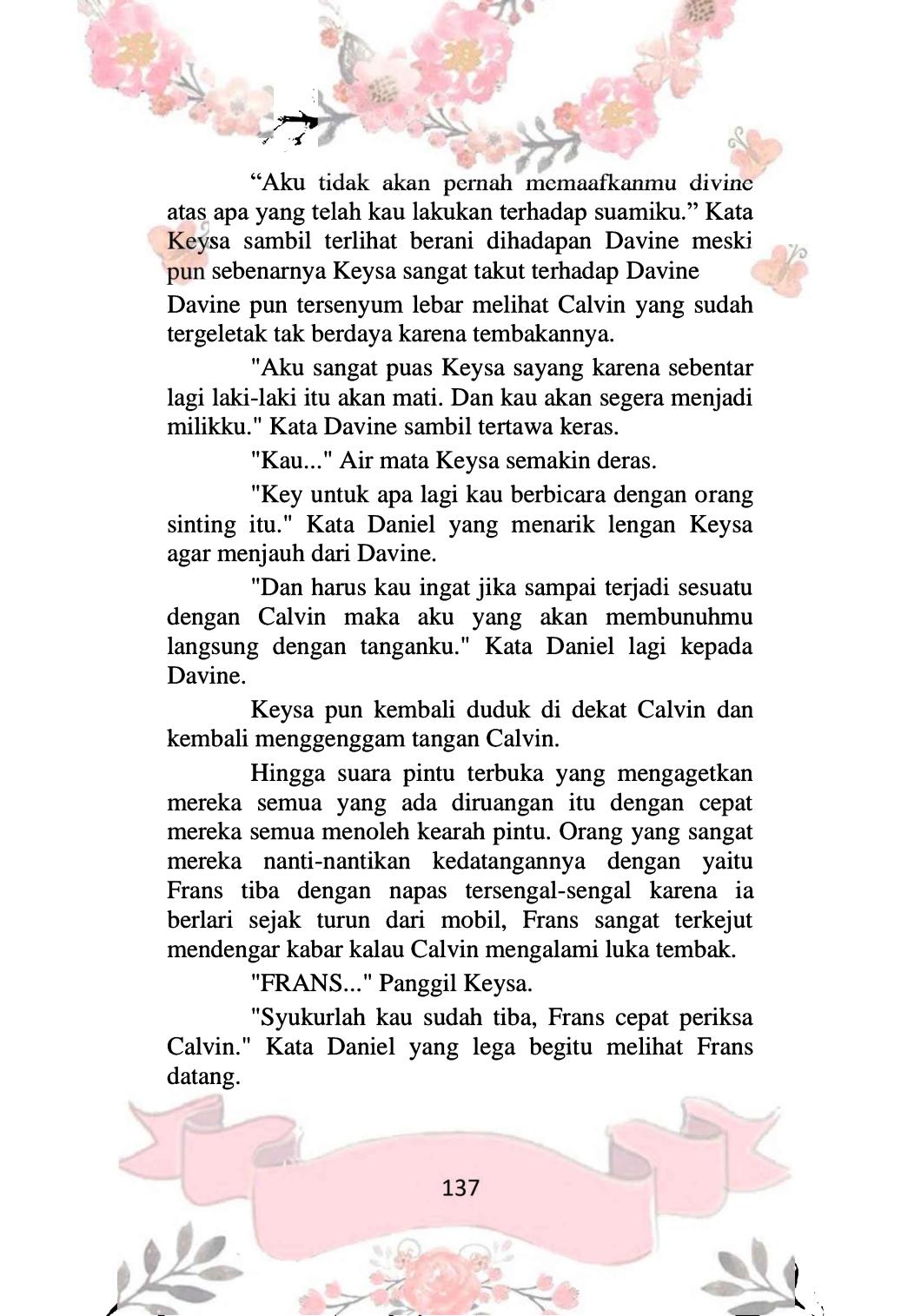
"Kenapa jawabanmu tidak yakin Niel?"

"Key kita semua tidak tahu pasti Calvin tertembak dibagian mana dan kita juga tidak tahu apakah tembakan itu mengenai organ vital Calvin atau tidak, tapi aku yakin Key, kalau Calvin akan baik-baik saja melihat tadi cukup lama Calvin masih tetap sadar." Kata Daniel sambil berusaha membuat Keysa tenang.

"Vin...Maafkan aku ini semua karena aku."

Keysa yang setelah mengatakan itu pun berjalan kearah Davine dan ia menghampiri Davine yang sudah tersadar dan sedang diikat oleh para *bodyguard* Daniel.

Dengan air mata yang masih menetes di kedua mata Keysa mendekatkan dirinya dihadapan Davine.



"Aku tidak akan pernah memaafkanmu divine atas apa yang telah kau lakukan terhadap suamiku." Kata Keysa sambil terlihat berani dihadapan Davine meski pun sebenarnya Keysa sangat takut terhadap Davine Davine pun tersenyum lebar melihat Calvin yang sudah tergeletak tak berdaya karena tembakannya.

"Aku sangat puas Keysa sayang karena sebentar lagi laki-laki itu akan mati. Dan kau akan segera menjadi milikku." Kata Davine sambil tertawa keras.

"Kau..." Air mata Keysa semakin deras.

"Key untuk apa lagi kau berbicara dengan orang sinting itu." Kata Daniel yang menarik lengan Keysa agar menjauh dari Davine.

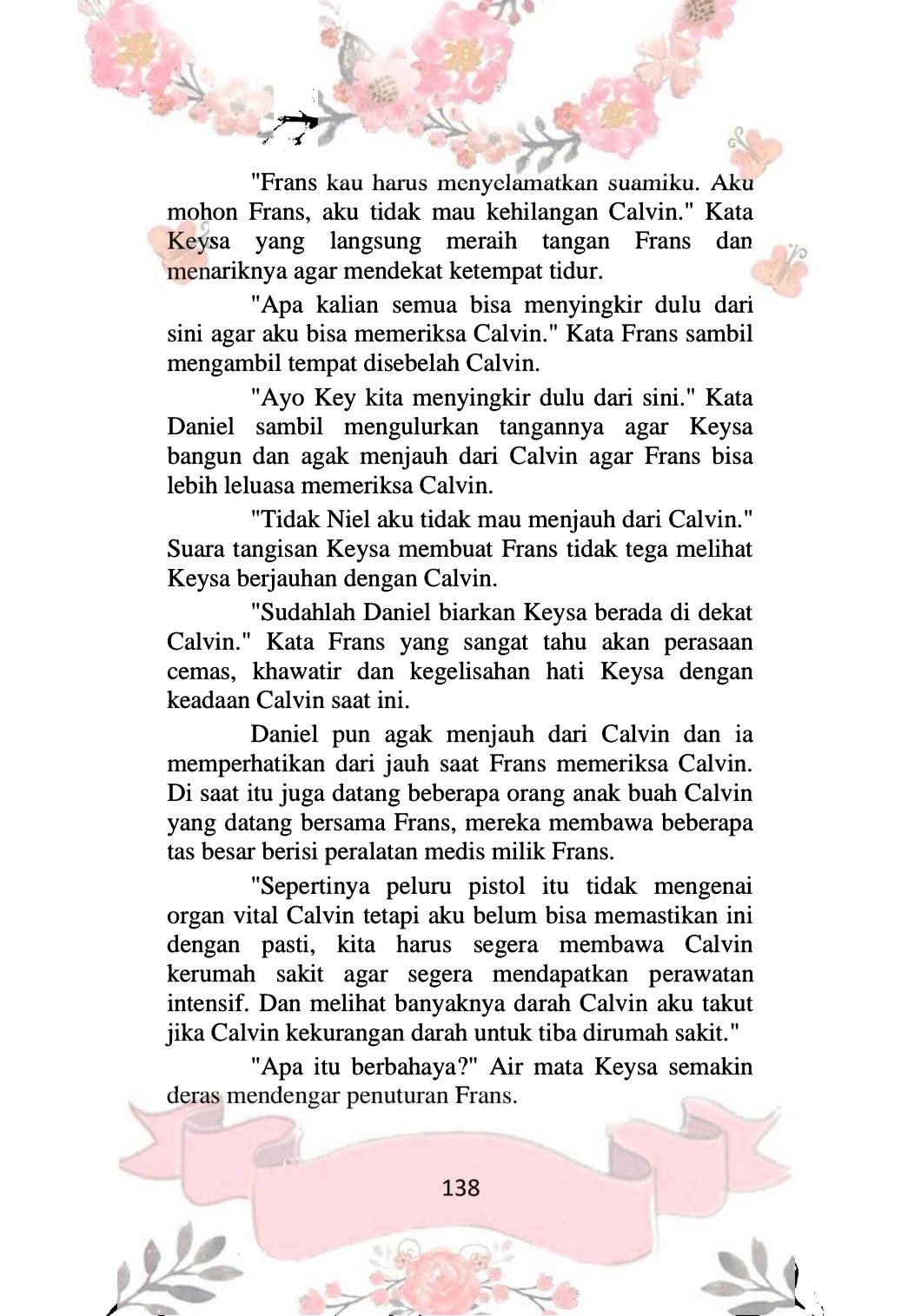
"Dan harus kau ingat jika sampai terjadi sesuatu dengan Calvin maka aku yang akan membunuhmu langsung dengan tanganku." Kata Daniel lagi kepada Davine.

Keysa pun kembali duduk di dekat Calvin dan kembali menggenggam tangan Calvin.

Hingga suara pintu terbuka yang mengagetkan mereka semua yang ada diruangan itu dengan cepat mereka semua menoleh kearah pintu. Orang yang sangat mereka nanti-nantikan kedatangannya dengan yaitu Frans tiba dengan napas tersengal-sengal karena ia berlari sejak turun dari mobil, Frans sangat terkejut mendengar kabar kalau Calvin mengalami luka tembak.

"FRANS..." Panggil Keysa.

"Syukurlah kau sudah tiba, Frans cepat periksa Calvin." Kata Daniel yang lega begitu melihat Frans datang.



"Frans kau harus menyelamatkan suamiku. Aku mohon Frans, aku tidak mau kehilangan Calvin." Kata Keysa yang langsung meraih tangan Frans dan menariknya agar mendekat ketempat tidur.

"Apa kalian semua bisa menyingkir dulu dari sini agar aku bisa memeriksa Calvin." Kata Frans sambil mengambil tempat disebelah Calvin.

"Ayo Key kita menyingkir dulu dari sini." Kata Daniel sambil mengulurkan tangannya agar Keysa bangun dan agak menjauh dari Calvin agar Frans bisa lebih leluasa memeriksa Calvin.

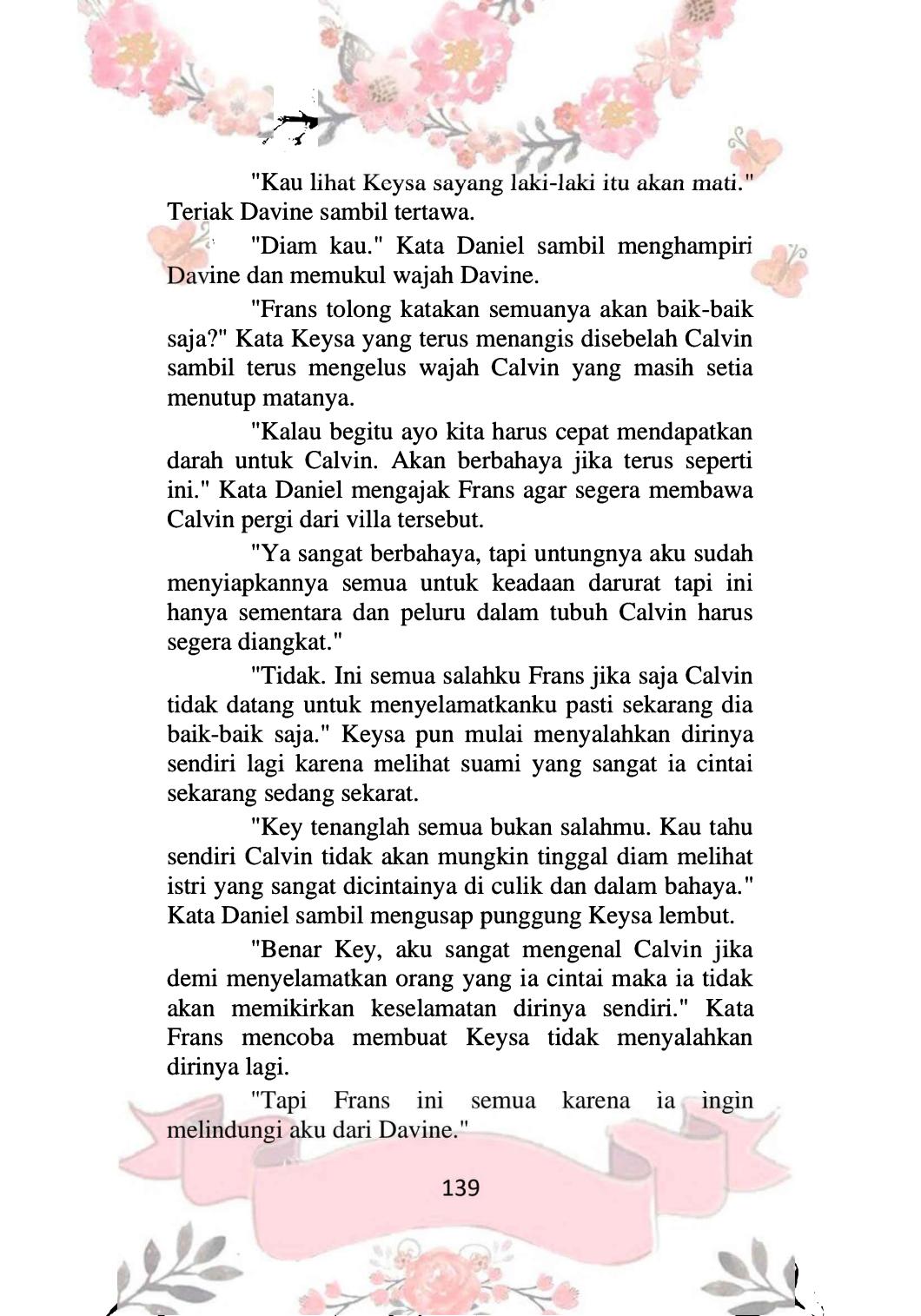
"Tidak Niel aku tidak mau menjauh dari Calvin." Suara tangisan Keysa membuat Frans tidak tega melihat Keysa berjauhan dengan Calvin.

"Sudahlah Daniel biarkan Keysa berada di dekat Calvin." Kata Frans yang sangat tahu akan perasaan cemas, khawatir dan kegelisahan hati Keysa dengan keadaan Calvin saat ini.

Daniel pun agak menjauh dari Calvin dan ia memperhatikan dari jauh saat Frans memeriksa Calvin. Di saat itu juga datang beberapa orang anak buah Calvin yang datang bersama Frans, mereka membawa beberapa tas besar berisi peralatan medis milik Frans.

"Sepertinya peluru pistol itu tidak mengenai organ vital Calvin tetapi aku belum bisa memastikan ini dengan pasti, kita harus segera membawa Calvin kerumah sakit agar segera mendapatkan perawatan intensif. Dan melihat banyaknya darah Calvin aku takut jika Calvin kekurangan darah untuk tiba dirumah sakit."

"Apa itu berbahaya?" Air mata Keysa semakin deras mendengar penuturan Frans.



"Kau lihat Keysa sayang laki-laki itu akan mati."  
Teriak Davine sambil tertawa.

"Diam kau." Kata Daniel sambil menghampiri Davine dan memukul wajah Davine.

"Frans tolong katakan semuanya akan baik-baik saja?" Kata Keysa yang terus menangis disebelah Calvin sambil terus mengelus wajah Calvin yang masih setia menutup matanya.

"Kalau begitu ayo kita harus cepat mendapatkan darah untuk Calvin. Akan berbahaya jika terus seperti ini." Kata Daniel mengajak Frans agar segera membawa Calvin pergi dari villa tersebut.

"Ya sangat berbahaya, tapi untungnya aku sudah menyiapkannya semua untuk keadaan darurat tapi ini hanya sementara dan peluru dalam tubuh Calvin harus segera diangkat."

"Tidak. Ini semua salahku Frans jika saja Calvin tidak datang untuk menyelamatkanku pasti sekarang dia baik-baik saja." Keysa pun mulai menyalahkan dirinya sendiri lagi karena melihat suami yang sangat ia cintai sekarang sedang sekarat.

"Key tenanglah semua bukan salahmu. Kau tahu sendiri Calvin tidak akan mungkin tinggal diam melihat istri yang sangat dicintainya di culik dan dalam bahaya." Kata Daniel sambil mengusap punggung Keysa lembut.

"Benar Key, aku sangat mengenal Calvin jika demi menyelamatkan orang yang ia cintai maka ia tidak akan memikirkan keselamatan dirinya sendiri." Kata Frans mencoba membuat Keysa tidak menyalahkan dirinya lagi.

"Tapi Frans ini semua karena ia ingin melindungi aku dari Davine."

"Tenang semua akan baik-baik saja Key, aku pun tidak ingin terjadi hal buruk terhadap sahabatku ini." Kata Frans yang kemudian memeriksa nadi dan detak jantung Calvin.

Tampak salah seorang anak buah Calvin yang diperintahkan Kennan untuk menjemput Frans menyerahkan peralatan emergency kepada Frans.

Dan ada satu orang lagi yang dari tadi memperhatikan kejadian didalam kamar itu. Ia berdiri di depan pintu kamar itu dan belum ada seorang pun yang menyadari kehadirannya. Sesekali ia menaikan dan menautkan alisnya setiap mendengar perkataan Keysa.

Frans pun dengan segera memasang alat transfusi darah yang sudah ia siapkan sebelum berangkat menyusul Calvin. Frans sudah menyiapkan semua jenis darah yang sesuai untuk Calvin dan Keysa serta beberapa jenis golongan darah untuk keadaan darurat. Dan ia pun juga menyuntikkan obat agar kondisi Calvin stabil untuk sementara.

"Key bisa tolong bantu aku membuka jas dan kemeja Calvin. Aku akan memeriksa seberapa parah luka Calvin dan memasang perban di luka Calvin." Kata Frans.

"Baik." Dengan tangan gemetar Keysa membantu Frans membuka jas dan juga kemeja Calvin.

Keysa melepas satu persatu kancing jas Calvin dan ia melepaskannya dengan sangat hati-hati, tetapi saat melihat darah Calvin yang sangat banyak membasahi jas dan juga kemeja putih yang masih melekat di tubuh Calvin air mata Keysa semakin deras tubuhnya semakin bergetar hebat. Seakan ia tidak sanggup lagi untuk melihatnya begitu juga Daniel yang sesekali



memejamkan mata dan memalingkan wajahnya melihat darah Calvin yang masih mengalir dari luka tembaknya.

"Apa kalian perlu bantuanku ?" Kata orang yang dari tadi berdiri di depan pintu kamar memperhatikan keadaan didalam kamar itu.

Suara yang sangat familiar di telinga Daniel dan juga Keysa. Serempak Daniel dan Keysa melihat kearah pintu kamar dan disana telah berdiri dengan tegap laki-laki tampan yang sangat mereka kenal dengan baik sejak mereka masih kecil. Mata Daniel dan Keysa membulat karena terkejut akan kehadiran laki-laki tersebut.

"Revan." Kata Daniel dengan terkejut karena ia tidak menyangka jika sahabatnya itu akan ada disini.

"Revan..." Kata Keysa lirih dengan bibir yang gemetar saat memanggil Revan.

"Hai Niel." Revan pun berjalan mendekat sambil tersenyum.

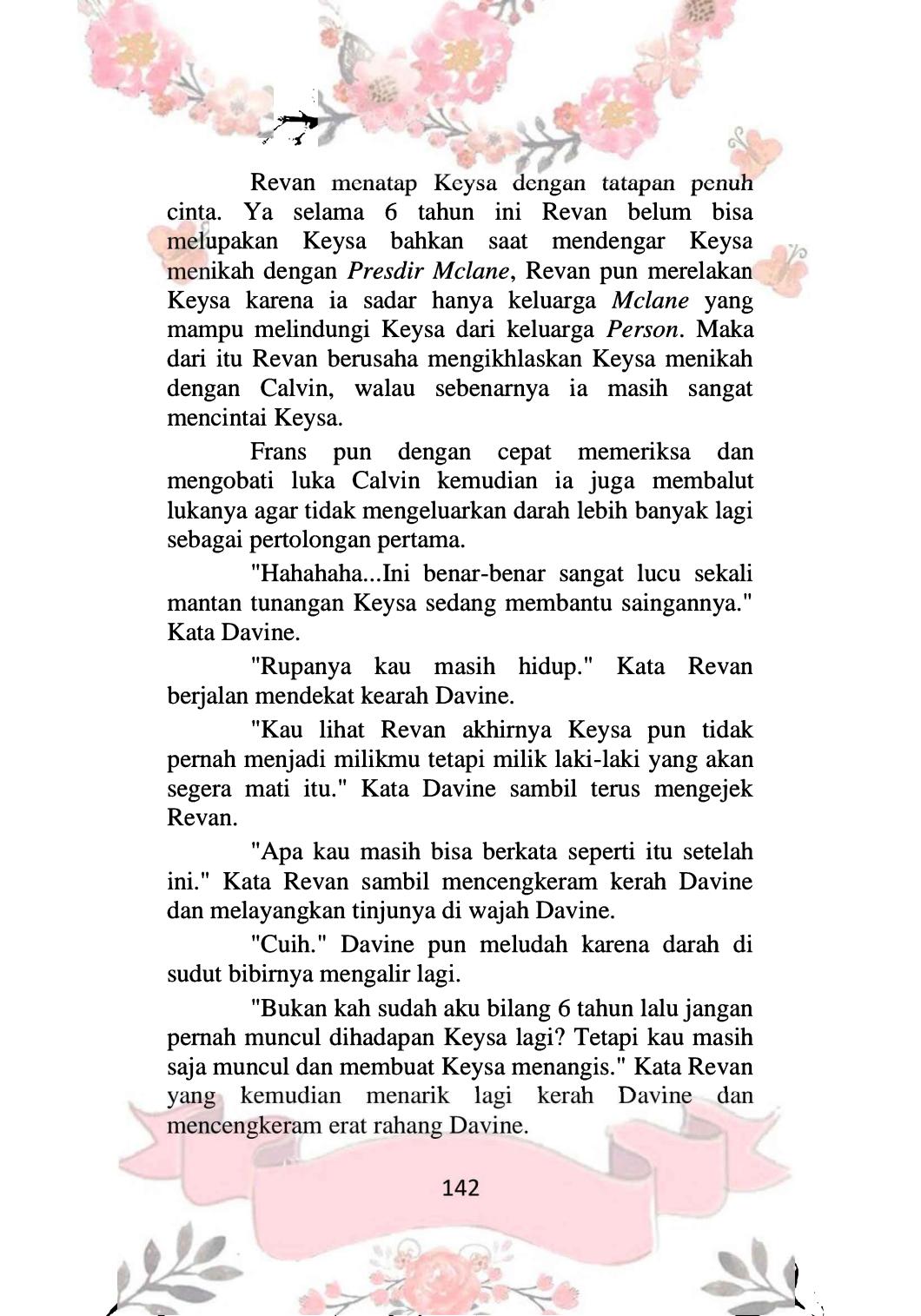
"Hallo Key." Kata Revan lagi sambil membelai kepala Keysa dan tersenyum lembut.

"Sini biar aku saja yang membantu orang ini melepas kemejanya." Kata Revan yang sudah berada di dekat Calvin.

"Bukan orang itu Revan dia...Suamiku." Kata Keysa, Air mata Keysa semakin mengalir deras menatap wajah Calvin yang semakin pucat.

"Oh maaf, aku tidak tahu Key. Sini biar aku membantumu melepaskan pakaian suami." Kata Revan lagi.

"Tidak usah Revan, biar aku saja yang membuka kemeja suamiku." Kata Keysa sambil membuka kemeja Calvin sangat hati-hati dengan dibantu Frans.



Revan menatap Keysa dengan tatapan penuh cinta. Ya selama 6 tahun ini Revan belum bisa melupakan Keysa bahkan saat mendengar Keysa menikah dengan *Presdir McLane*, Revan pun merelakan Keysa karena ia sadar hanya keluarga *McLane* yang mampu melindungi Keysa dari keluarga *Person*. Maka dari itu Revan berusaha mengikhaskan Keysa menikah dengan Calvin, walaupun sebenarnya ia masih sangat mencintai Keysa.

Frans pun dengan cepat memeriksa dan mengobati luka Calvin kemudian ia juga membalut lukanya agar tidak mengeluarkan darah lebih banyak lagi sebagai pertolongan pertama.

"Hahahaha...Ini benar-benar sangat lucu sekali mantan tunangan Keysa sedang membantu saingannya." Kata Davine.

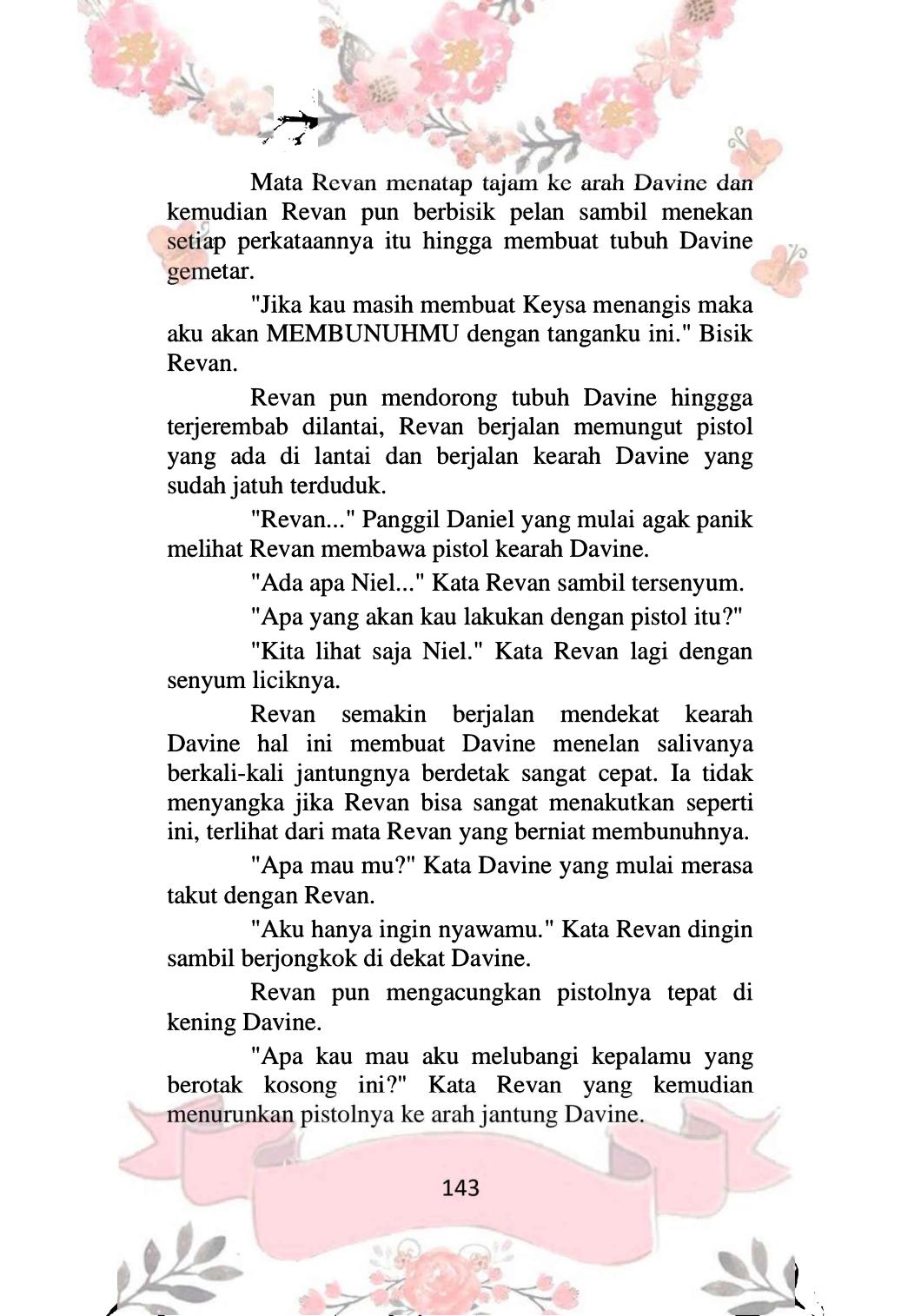
"Rupanya kau masih hidup." Kata Revan berjalan mendekat kearah Davine.

"Kau lihat Revan akhirnya Keysa pun tidak pernah menjadi milikmu tetapi milik laki-laki yang akan segera mati itu." Kata Davine sambil terus mengejek Revan.

"Apa kau masih bisa berkata seperti itu setelah ini." Kata Revan sambil mencengkeram kerah Davine dan melayangkan tinjunya di wajah Davine.

"Cuih." Davine pun meludah karena darah di sudut bibirnya mengalir lagi.

"Bukan kah sudah aku bilang 6 tahun lalu jangan pernah muncul dihadapan Keysa lagi? Tetapi kau masih saja muncul dan membuat Keysa menangis." Kata Revan yang kemudian menarik lagi kerah Davine dan mencengkeram erat rahang Davine.



Mata Revan menatap tajam ke arah Davine dan kemudian Revan pun berbisik pelan sambil menekan setiap perkataannya itu hingga membuat tubuh Davine gemetar.

"Jika kau masih membuat Keysa menangis maka aku akan MEMBUNUHMU dengan tanganku ini." Bisik Revan.

Revan pun mendorong tubuh Davine hingga terjerembab dilantai, Revan berjalan memungut pistol yang ada di lantai dan berjalan kearah Davine yang sudah jatuh terduduk.

"Revan..." Panggil Daniel yang mulai agak panik melihat Revan membawa pistol kearah Davine.

"Ada apa Niel..." Kata Revan sambil tersenyum.

"Apa yang akan kau lakukan dengan pistol itu?"

"Kita lihat saja Niel." Kata Revan lagi dengan senyum liciknya.

Revan semakin berjalan mendekat kearah Davine hal ini membuat Davine menelan salivanya berkali-kali jantungnya berdetak sangat cepat. Ia tidak menyangka jika Revan bisa sangat menakutkan seperti ini, terlihat dari mata Revan yang berniat membunuhnya.

"Apa mau mu?" Kata Davine yang mulai merasa takut dengan Revan.

"Aku hanya ingin nyawamu." Kata Revan dingin sambil berjongkok di dekat Davine.

Revan pun mengacungkan pistolnya tepat di kening Davine.

"Apa kau mau aku melubangi kepalamu yang berotak kosong ini?" Kata Revan yang kemudian menurunkan pistolnya ke arah jantung Davine.

"Atau aku harus menembak tepat di jantungmu."

Kata Revan sambil memainkan ujung pistolnya di tubuh Davine.

Davine yang mendapatkan tatapan intimidasi dari Revan dan juga karena ujung pistol itu mengacung tepat di jantungnya merasa sangat takut.

"Van jangan berbuat gila." Kata Daniel sambil mendekat kearah Revan dan Davine berada.

"Apa kau tidak lihat Niel, Keysa kita kembali menangis karena perbuatan laki-laki sinting ini." Teriak Revan.

"Van.. Sekarang yang lebih penting kita harus membawa Calvin kerumah sakit. Kita urus bajingan ini nanti." Kata Daniel sambil berusaha membujuk Revan.

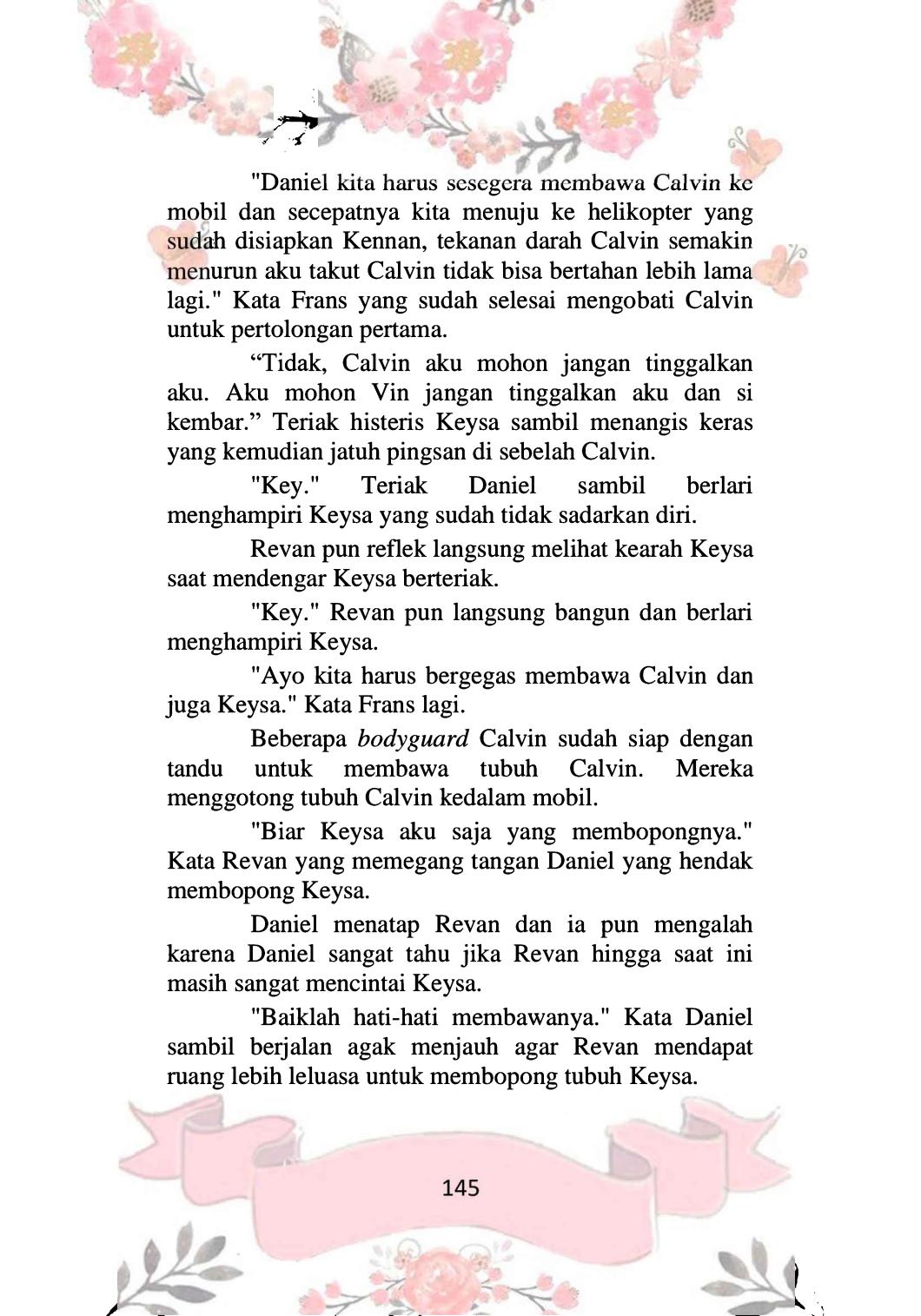
"Tidak Niel, aku tidak akan pernah tenang, sebelum bajingan ini mati ditanganku, dia selalu mengganggu dan membuat Keysa menangis Niel."

"Van, Kalau karena ini kau membunuhnya, dan kau dipenjara maka Keysa akan kembali menangis dan menyalah dirinya lagi." Kata Daniel yang kemudian merebut pistol itu dari tangan Revan.

Tiba-tiba saja Revan menangis sambil menjatuhkan dirinya hingga terduduk di lantai, ia kemudian memeluk lututnya dan membenamkan wajahnya dilututnya. Dan Revan pun berkata pelan.

"Kali ini pun aku tidak bisa menolong Keysa lagi, aku selalu datang terlambat seperti 6 tahun yang lalu." Kata Revan sambil mengusap wajahnya kasar dan terus menangis menyesali dirinya.

\*\*\*



"Daniel kita harus sesegera membawa Calvin ke mobil dan secepatnya kita menuju ke helikopter yang sudah disiapkan Kennan, tekanan darah Calvin semakin menurun aku takut Calvin tidak bisa bertahan lebih lama lagi." Kata Frans yang sudah selesai mengobati Calvin untuk pertolongan pertama.

"Tidak, Calvin aku mohon jangan tinggalkan aku. Aku mohon Vin jangan tinggalkan aku dan si kembar." Teriak histeris Keysa sambil menangis keras yang kemudian jatuh pingsan di sebelah Calvin.

"Key." Teriak Daniel sambil berlari menghampiri Keysa yang sudah tidak sadarkan diri.

Revan pun reflek langsung melihat kearah Keysa saat mendengar Keysa berteriak.

"Key." Revan pun langsung bangun dan berlari menghampiri Keysa.

"Ayo kita harus bergegas membawa Calvin dan juga Keysa." Kata Frans lagi.

Beberapa *bodyguard* Calvin sudah siap dengan tandu untuk membawa tubuh Calvin. Mereka menggotong tubuh Calvin kedalam mobil.

"Biar Keysa aku saja yang membopongnya." Kata Revan yang memegang tangan Daniel yang hendak membopong Keysa.

Daniel menatap Revan dan ia pun mengalah karena Daniel sangat tahu jika Revan hingga saat ini masih sangat mencintai Keysa.

"Baiklah hati-hati membawanya." Kata Daniel sambil berjalan agak menjauh agar Revan mendapat ruang lebih leluasa untuk membopong tubuh Keysa.



"Ayo kita pergi." Kata Daniel yang berjalan lebih dahulu.

"Ayo." Kata Revan yang berjalan sambil membopong tubuh Keysa ala bridal style.

*"Key maaf kali ini aku pun tidak dapat melindungimu lagi dari Davine dan malah membuatmu bersedih seperti ini, hanya karena laki-laki itu Key. Apa sebegitu besarnya kau mencintai laki-laki itu Key?"* Kata Revan di dalam hatinya sambil memandang wajah Keysa dan mencium kening Keysa sekilas.

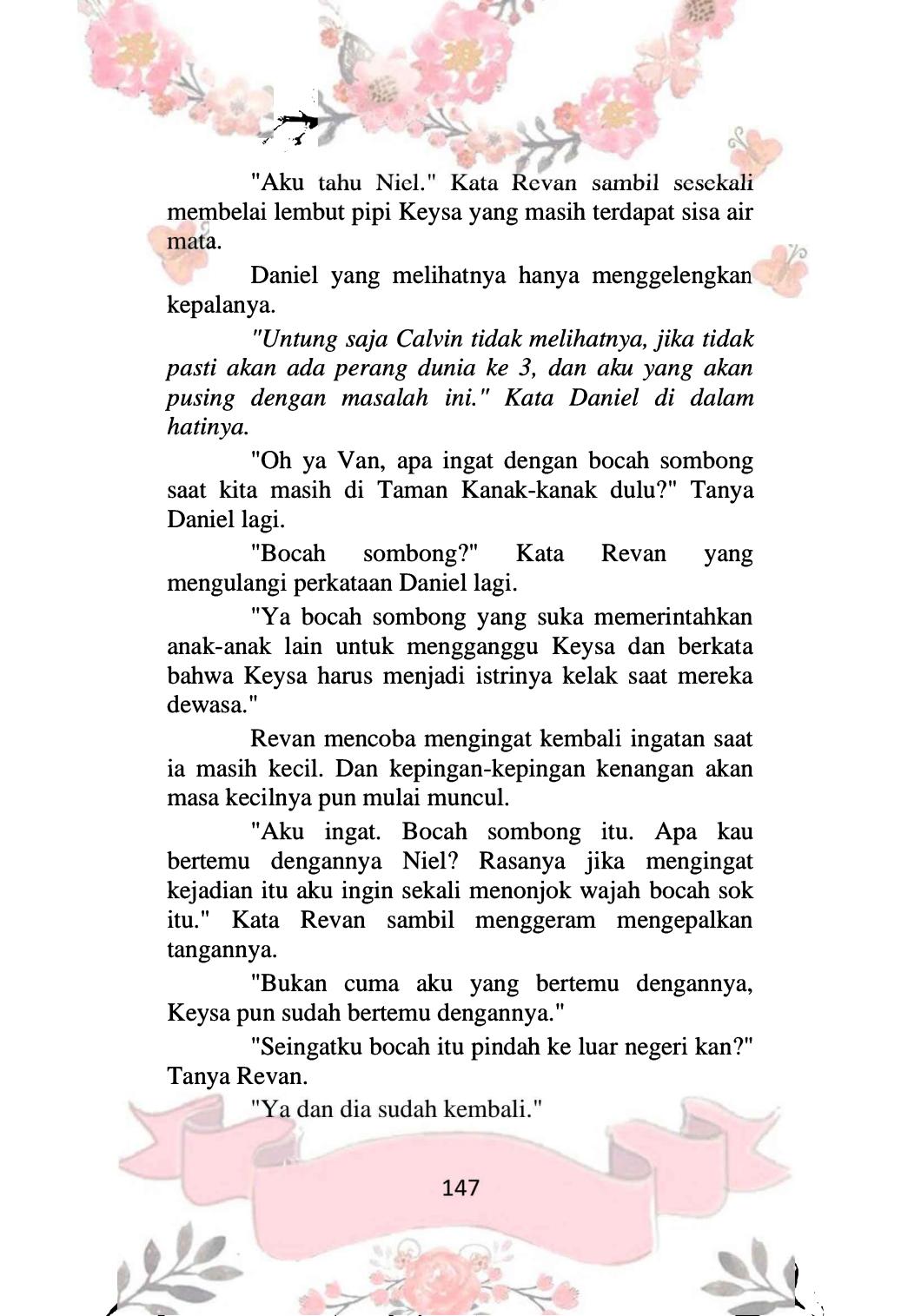
"Kalian bawa pergi orang sinting ini tunggu aku menangani orang gila ini sendiri. Awasi baik-baik jangan sampai dia lepas."

"Baik Mr. Daniel." Kata beberapa anak buah Daniel.

Anak buah Daniel membawa Davine didalam mobil yang berbeda begitu juga dengan anak buah Davine sudah di bawa pergi oleh David dan para *bodyguard* Calvin.

Daniel, Revan dan Keysa berada di satu mobil yang sama Daniel duduk didepan sebelah supir sedangkan Revan di kursi belakang menemani Keysa. Kepala Keysa ia letakkan diatas pahanya sesekali Revan membelai rambut Keysa dengan penuh kasih sayang.

"Van, Aku tahu kau masih sangat mencintai Keysa tapi aku mohon jangan melakukan hal yang melebihi dari ini, kau harus ingat Van kalau Keysa sudah menikah dan sudah memiliki suami yang sangat mencintainya." Kata Daniel yang tadi sempat melihat kearah kursi belakang dan melihat tatapan Revan yang masih sangat mencintai Keysa.



"Aku tahu Niel." Kata Revan sambil sesekali membelai lembut pipi Keysa yang masih terdapat sisa air mata.

Daniel yang melihatnya hanya menggelengkan kepalanya.

*"Untung saja Calvin tidak melihatnya, jika tidak pasti akan ada perang dunia ke 3, dan aku yang akan pusing dengan masalah ini."* Kata Daniel di dalam hatinya.

"Oh ya Van, apa ingat dengan bocah sompong saat kita masih di Taman Kanak-kanak dulu?" Tanya Daniel lagi.

"Bocah sompong?" Kata Revan yang mengulangi perkataan Daniel lagi.

"Ya bocah sompong yang suka memerintahkan anak-anak lain untuk mengganggu Keysa dan berkata bahwa Keysa harus menjadi istrinya kelak saat mereka dewasa."

Revan mencoba mengingat kembali ingatan saat ia masih kecil. Dan kepingan-kepingan kenangan akan masa kecilnya pun mulai muncul.

"Aku ingat. Bocah sompong itu. Apa kau bertemu dengannya Niel? Rasanya jika mengingat kejadian itu aku ingin sekali menonjok wajah bocah sok itu." Kata Revan sambil menggeram mengepalkan tangannya.

"Bukan cuma aku yang bertemu dengannya, Keysa pun sudah bertemu dengannya."

"Seingatku bocah itu pindah ke luar negeri kan?"  
Tanya Revan.

"Ya dan dia sudah kembali."

"Apa bocah itu mengganggu Keysa lagi ?"

"Hmm..." Jawab Daniel.

Mendengar jawaban Daniel yang seperti itu membuat Revan agak emosi.

"Niel nanti tolong pertemukan aku dengan bocah sompong itu." Pinta Revan kepada Daniel.

Daniel pun terkekeh mendengar perkataan Revan yang ternyata masih dendam dengan Calvin kecil sama seperti dirinya dahulu saat belum mengetahui kebenarannya.

"Memang apa yang ingin kau lakukan terhadap bocah itu."

"Aku akan menghajarnya, hingga dia tidak akan mengganggu Keysa lagi."

"Tapi sepertinya kau sudah terlambat Van, karena bocah itu sudah sangat sering bertemu dengan Keysa."

"Apa? Jadi Keysa sudah sering bertemu dengan bocah itu, apa suami Keysa tidak melindungi Keysa dari bocah sok itu?" Tanya Revan.

Daniel hanya menaikan kedua bahunya dan ini membuat Revan semakin bingung mengapa suami Keysa dan juga Daniel tidak melindungi Keysa dari bocah itu.

"Kau bilang kau pernah bertemu dengan bocah itu? Kenapa tidak kau beri pelajaran bocah itu."

"Bukan cuma aku Van, kau pun tadi juga sudah bertemu dengan bocah itu." Kata Daniel santai.

"Aku sudah bertemu dengan bocah itu? Kapan?"

"Tadi di villa itu?"

"Jangan bilang kalau bocah itu Davine?" Kata Revan sambil menatap horor kearah daniel.

"Bukan..."

"Lalu...Siapa?" Tanya Revan lagi.

"Apa kau ingat nama bocah itu siapa ?"

"STEVEN..." Kata Revan.

"Apa kau ingat nama lengkap bocah itu ?"

"Tidak karena yang Aku tahu Keysa selalu memanggilnya Stev atau Steven."

"Bocah itu sudah tinggal dengan Keysa."

"Maksudmu apa Niel?" Kata Revan sambil mengerutkan dahinya tidak mengerti maksud daniel.

"Kau kelamaan tinggal di Norway kenapa jadi bodoh." Kata Daniel lagi.

". . ." Revan semakin mengerutkan dahinya.

"Kenapa kau mengatai aku bodoh? Aku benar-benar tidak mengerti maksudmu Niel?" Kata Revan lagi.

"Baiklah sekarang aku tanya lagi siapa nama suami Keysa."

"Calvin Steven Mc...lane." Tiba-tiba mata Revan membulat karena terkejut saat ia mengucapkan ulang nama lengkap Calvin.

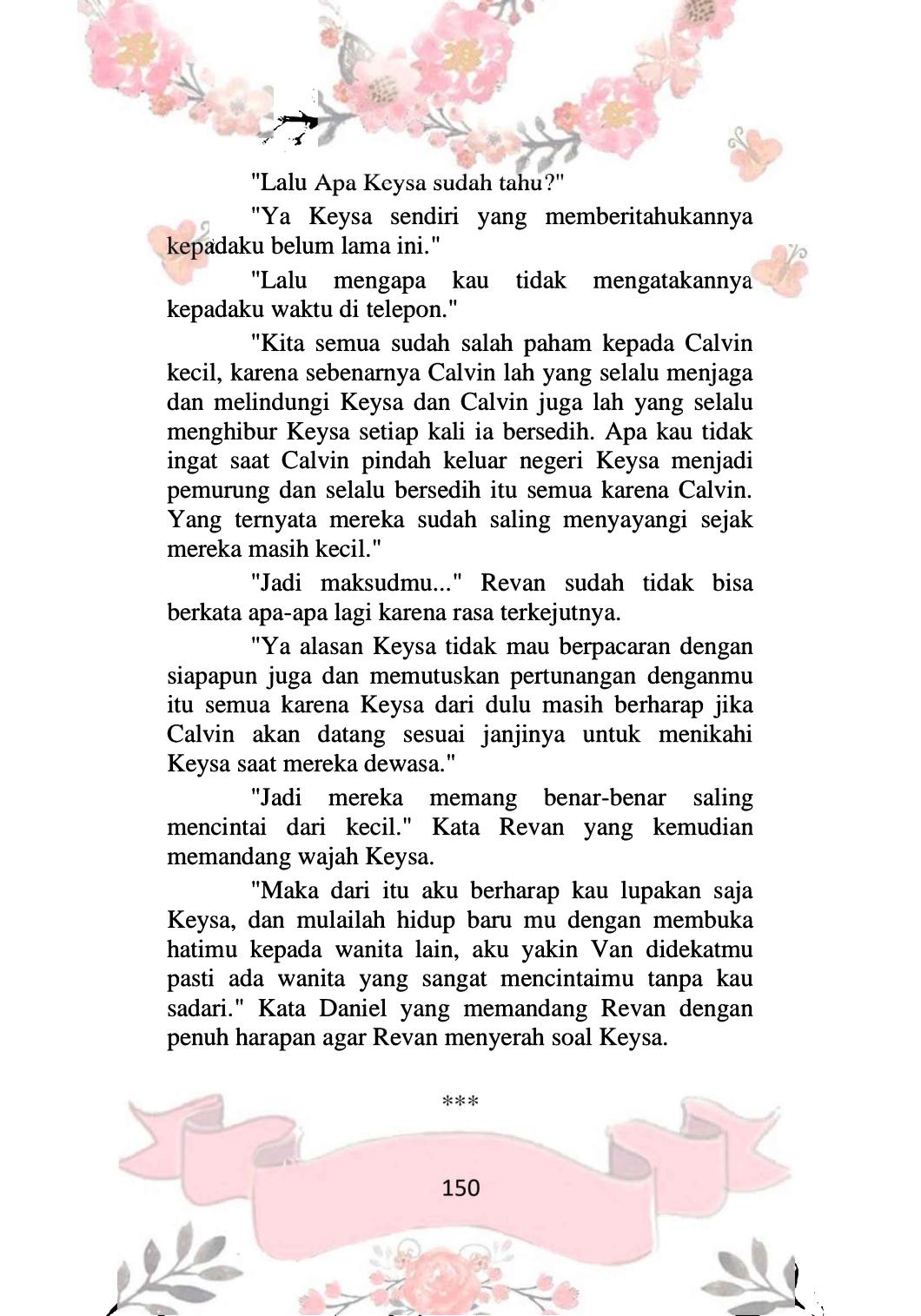
Daniel pun terkekeh saat melihat raut wajah terkejut Revan.

"Jadi maksudmu bocah sompong itu...Suami Keysa?"

"Apa sekarang kau terkejut?" Kata Daniel sambil terkekeh.

"Bagaimana bisa?"

"Ya, sesuai perkataan bocah itu yang meminta Keysa menjadi istrinya dan perkataannya waktu itu sudah menjadi kenyataan."



"Lalu Apa Keysa sudah tahu?"

"Ya Keysa sendiri yang memberitahukannya kepadaku belum lama ini."

"Lalu mengapa kau tidak mengatakannya kepadaku waktu di telepon."

"Kita semua sudah salah paham kepada Calvin kecil, karena sebenarnya Calvin lah yang selalu menjaga dan melindungi Keysa dan Calvin juga lah yang selalu menghibur Keysa setiap kali ia bersedih. Apa kau tidak ingat saat Calvin pindah keluar negeri Keysa menjadi pemurung dan selalu bersedih itu semua karena Calvin. Yang ternyata mereka sudah saling menyayangi sejak mereka masih kecil."

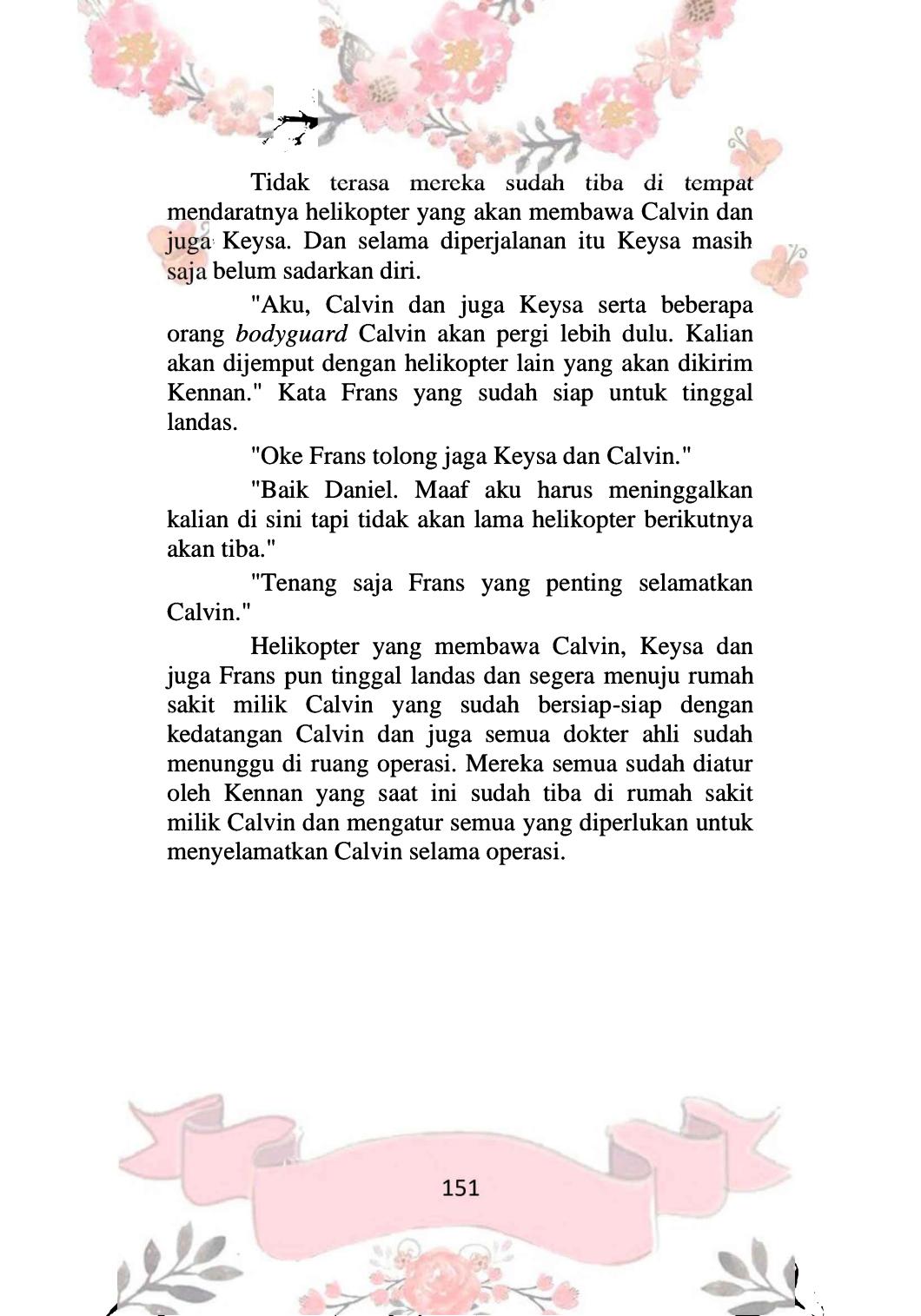
"Jadi maksudmu..." Revan sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi karena rasa terkejutnya.

"Ya alasan Keysa tidak mau berpacaran dengan siapapun juga dan memutuskan pertunangan denganmu itu semua karena Keysa dari dulu masih berharap jika Calvin akan datang sesuai janjinya untuk menikahi Keysa saat mereka dewasa."

"Jadi mereka memang benar-benar saling mencintai dari kecil." Kata Revan yang kemudian memandang wajah Keysa.

"Maka dari itu aku berharap kau lupakan saja Keysa, dan mulailah hidup baru mu dengan membuka hatimu kepada wanita lain, aku yakin Van didekatmu pasti ada wanita yang sangat mencintaimu tanpa kau sadari." Kata Daniel yang memandang Revan dengan penuh harapan agar Revan menyerah soal Keysa.

\*\*\*



Tidak terasa mereka sudah tiba di tempat mendaratnya helikopter yang akan membawa Calvin dan juga Keysa. Dan selama diperjalanan itu Keysa masih saja belum sadarkan diri.

"Aku, Calvin dan juga Keysa serta beberapa orang *bodyguard* Calvin akan pergi lebih dulu. Kalian akan dijemput dengan helikopter lain yang akan dikirim Kennan." Kata Frans yang sudah siap untuk tinggal landas.

"Oke Frans tolong jaga Keysa dan Calvin."

"Baik Daniel. Maaf aku harus meninggalkan kalian di sini tapi tidak akan lama helikopter berikutnya akan tiba."

"Tenang saja Frans yang penting selamatkan Calvin."

Helikopter yang membawa Calvin, Keysa dan juga Frans pun tinggal landas dan segera menuju rumah sakit milik Calvin yang sudah bersiap-siap dengan kedatangan Calvin dan juga semua dokter ahli sudah menunggu di ruang operasi. Mereka semua sudah diatur oleh Kennan yang saat ini sudah tiba di rumah sakit milik Calvin dan mengatur semua yang diperlukan untuk menyelamatkan Calvin selama operasi.



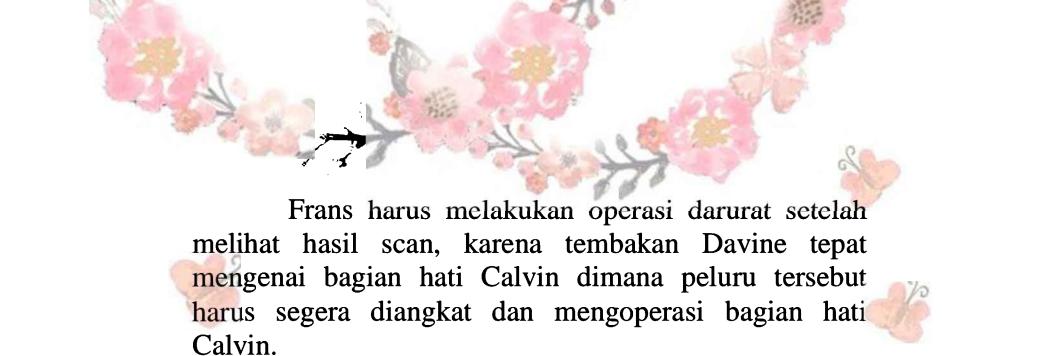
## Part 36

Helikopter yang membawa Calvin sudah mendarat di atap gedung rumah sakit milik Calvin. Disana mereka sudah siap dengan bangkar dan juga beberapa dokter yang berjaga dan bersiap-siap.

Begitu helikopter yang membawa Calvin mendarat para dokter dan juga perawat dengan cekatan langsung membawa Calvin ke ruang operasi dan disana peralatan lengkap sudah tersedia dan dokter-dokter ahli yang di tunjuk Frans pun sudah mengatur ulang jadwal mereka dan meminta mereka meluangkan waktu mereka untuk operasi Calvin.

Ya Frans dapat melakukan itu semua karena Frans merupakan kepala rumah sakit milik Calvin tersebut. Frans mengharuskan para dokter yang dia tunjuk untuk mengosongkan jadwalnya untuk operasi Calvin, memang terdengar egois karena hanya mengutamakan satu pasien tetapi Frans lakukan itu semua demi sahabat satu-satunya yang pernah menyelamatkan hidupnya dan juga keluarganya maka apa pun akan Frans lakukan demi menolong dan menyelamatkan Calvin.

Setelah Calvin dimasukan kedalam ruang operasi dengan sigap para dokter langsung memasang alat alat dan juga melakukan scan dan melihat seberapa parah luka tembak Calvin. Para dokter yang akan mengoperasi Calvin sudah siap dengan Frans sebagai dokter kepala operasinya pun mengadakan pertimbangan serta kemungkinan yang terjadi saat operasi.



Frans harus melakukan operasi darurat setelah melihat hasil scan, karena tembakan Davine tepat mengenai bagian hati Calvin dimana peluru tersebut harus segera diangkat dan mengoperasi bagian hati Calvin.

Sejak sampai di rumah sakit Keysa belum juga sadarkan diri dan di kamar rawat ini Daniel dan juga Revan menemani Keysa yang masih belum sadarkan diri. Dengan perasaan was-was menunggu hasil operasi Calvin.

Kennan yang menanti di depan ruang operasi tampak sangat cemas dan juga Khawatir dan ia pun mengabaikan ponselnya yang bergetar di dalam saku celananya. Ia sudah tidak mengkhawatirkan dan perduli dengan masalah apapun yang ada. Untuk saat ini dikepalanya hanya keselamatan Calvin yang ia khawatirkan.

Meski dari luar Calvin terlihat sebagai orang yang sangat dingin dan tegas, dan terlihat angkuh serta sompong, tapi bagi kedua sahabat Calvin ini Calvin merupakan sosok yang sangat mereka kagumi, selain jenius dan pintar, Calvin sangat setia kawan dan juga sangat penyayang, Calvin bukanlah tipe orang yang suka mencari masalah dan bukan lah tipe orang yang mengambil tindakan tanpa dasar dan tanpa berpikir panjang, Calvin bahkan rela melakukan apapun demi orang-orang yang ia sayangi.

Frans dan beberapa dokter melakukan bedah pada bagian hati Calvin dan berkali-kali denyut jantung dan keadaan Calvin tidak stabil hingga para dokter itu dibuat takut dan tegang.

Keadaan diruangan operasi tersebut sangat menegangkan karena mereka sedang berusaha menyelamatkan pemilik rumah sakit dimana mereka bekerja dan bila sampai mereka gagal mereka sangat takut akan konsekuensi yang akan mereka terima di kemudian hari yang dapat membuat mereka tidak diterima di rumah sakit mana pun.

Saat Frans dan beberapa ahli sedang mengoperasi bagian hati Calvin dan hendak mengeluarkan peluru dari dalam tubuh Calvin, tiba-tiba darah yang mengalir dari bagian hati Calvin sangat banyak.

"Segera transfusi darah lagi, keluarkan semua persedian darah yang kita punya, dan pastikan agar kita jangan sampai kekurangan stock darah."

"Kau cepat cari bagian pembulu darah yang robek dan segera jahit."

"Baik dokter Frans."

Tiba-tiba alat yang terhubung dengan jantung Calvin berbunyi dan membuat semua dokter menahan napas mereka.

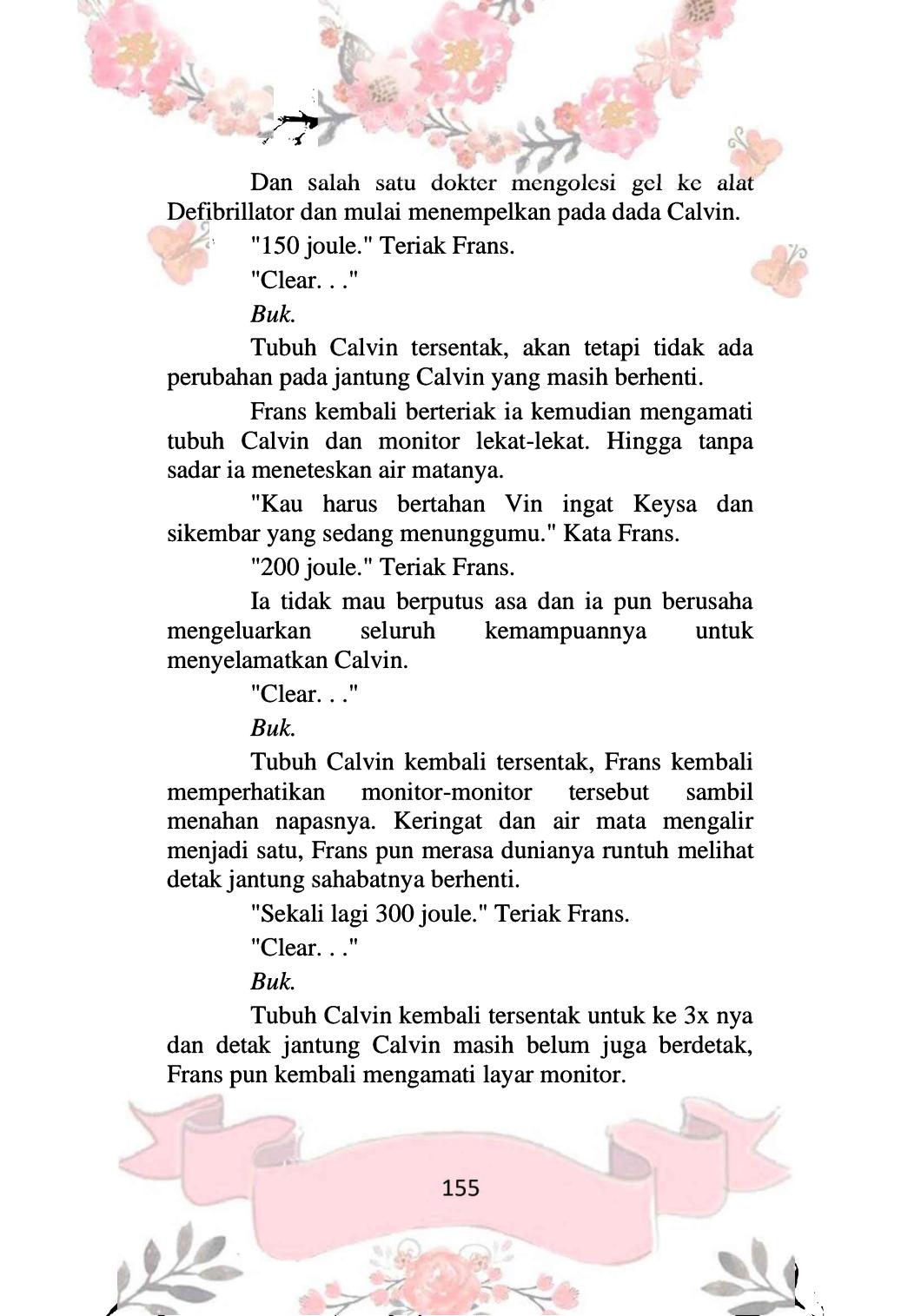
"Dokter Frans jantung pasien berhenti." Teriak salah satu dokter.

"Apa . ." Frans menahan napasnya.

"Segera siapkan Defibrillator." Teriak Frans.

*"VIN tolong bertahan ingat Keysa dan sikembar sedang menantimu." Kata Frans di dalam hatinya.*

Melihat keadaan mulai menegang dan sebagai tindakan daruratnya salah satu dokter langsung melakukan CPR, namun tidak ada respon sama sekali meski pun dokter tersebut sudah berusaha sangat keras.



Dan salah satu dokter mengolesi gel ke alat Defibrillator dan mulai menempelkan pada dada Calvin.

"150 joule." Teriak Frans.

"Clear. . ."

*Buk.*

Tubuh Calvin tersentak, akan tetapi tidak ada perubahan pada jantung Calvin yang masih berhenti.

Frans kembali berteriak ia kemudian mengamati tubuh Calvin dan monitor lekat-lekat. Hingga tanpa sadar ia meneteskan air matanya.

"Kau harus bertahan Vin ingat Keysa dan sikembar yang sedang menunggumu." Kata Frans.

"200 joule." Teriak Frans.

Ia tidak mau berputus asa dan ia pun berusaha mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk menyelamatkan Calvin.

"Clear. . ."

*Buk.*

Tubuh Calvin kembali tersentak, Frans kembali memperhatikan monitor-monitor tersebut sambil menahan napasnya. Keringat dan air mata mengalir menjadi satu, Frans pun merasa dunianya runtuh melihat detak jantung sahabatnya berhenti.

"Sekali lagi 300 joule." Teriak Frans.

"Clear. . ."

*Buk.*

Tubuh Calvin kembali tersentak untuk ke 3x nya dan detak jantung Calvin masih belum juga berdetak, Frans pun kembali mengamati layar monitor.

"Vin aku mohon Vin bertahanlah jangan tinggalkan kami." Teriak Frans yang kembali melihat monitor dan jantung Calvin masih belum berdetak.

"360 joule." Teriak Frans lagi.

"Clear. . ."

*Buk.*

Tubuh Calvin kembali tersentak dengan sangat keras dari tempat tidurnya begitu mendapatkan rangsangan listrik bertegangan tinggi.

Saat itu suara pip dari monitor berhenti dan jantung Calvin kembali berdetak. Semua dokter diruangan itu merasa lega luar biasa dan seakan baru bisa menghirup udara untuk bernapas.

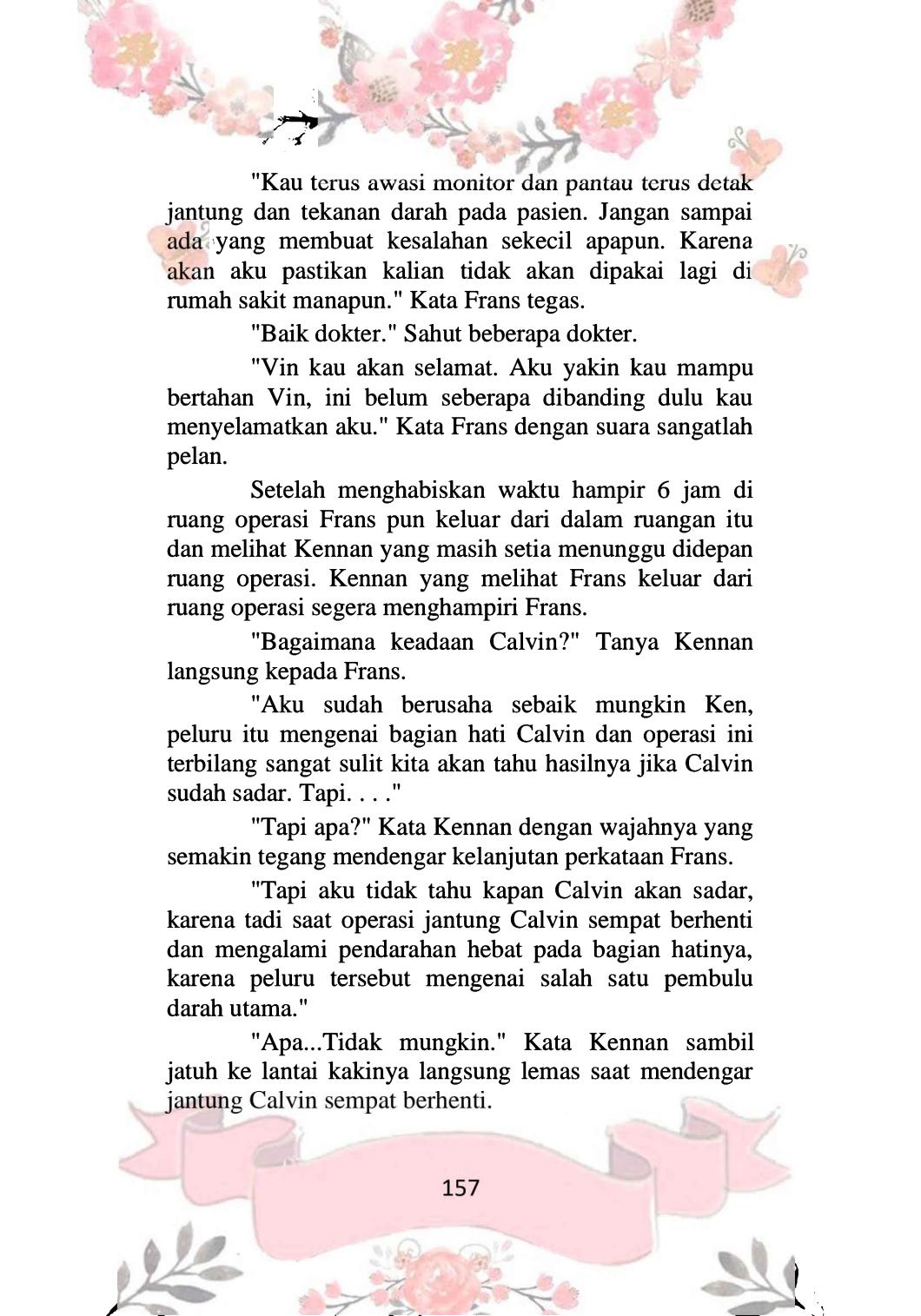
"Vin aku tahu kau kuat." Kata Frans lagi sambil menghapus air matanya dengan kain bersih yang diberikan perawat di ruangan tersebut.

"Bertahanlah Vin ingat Keysa yang sedang menunggumu dan sangat membutuhkanmu, ingat sikembar yang masih sangat kecil membutuhkan kasih sayang *Daddynya*." Kata Frans sambil berjalan kearah kepala Calvin dan mencium pucuk kepala Calvin.

Semua dokter dan perawat yang melihat bagaimana Frans sebagai kepala rumah sakit yang terkenal tegas dan berwibawa sangat menyayangi sahabat sekaligus atasannya dengan amat sangat membuat mereka terharu dan menitikkan air mata.

"Baiklah segera kita lanjutkan operasi pengangkatan pelurunya. Kau segera temukan pembulu darah yang robek, lalu segera kau jahit." Perintah Frans dengan tegas.

"Baik dokter."



"Kau terus awasi monitor dan pantau terus detak jantung dan tekanan darah pada pasien. Jangan sampai ada yang membuat kesalahan sekecil apapun. Karena akan aku pastikan kalian tidak akan dipakai lagi di rumah sakit manapun." Kata Frans tegar.

"Baik dokter." Sahut beberapa dokter.

"Vin kau akan selamat. Aku yakin kau mampu bertahan Vin, ini belum seberapa dibanding dulu kau menyelamatkan aku." Kata Frans dengan suara sangatlah pelan.

Setelah menghabiskan waktu hampir 6 jam di ruang operasi Frans pun keluar dari dalam ruangan itu dan melihat Kennan yang masih setia menunggu didepan ruang operasi. Kennan yang melihat Frans keluar dari ruang operasi segera menghampiri Frans.

"Bagaimana keadaan Calvin?" Tanya Kennan langsung kepada Frans.

"Aku sudah berusaha sebaik mungkin Ken, peluru itu mengenai bagian hati Calvin dan operasi ini terbilang sangat sulit kita akan tahu hasilnya jika Calvin sudah sadar. Tapi. . ."

"Tapi apa?" Kata Kennan dengan wajahnya yang semakin tegang mendengar kelanjutan perkataan Frans.

"Tapi aku tidak tahu kapan Calvin akan sadar, karena tadi saat operasi jantung Calvin sempat berhenti dan mengalami pendarahan hebat pada bagian hatinya, karena peluru tersebut mengenai salah satu pembulu darah utama."

"Apa...Tidak mungkin." Kata Kennan sambil jatuh ke lantai kakinya langsung lemas saat mendengar jantung Calvin sempat berhenti.

"Lalu sekarang bagaimana keadaan Calvin?" Teriak Kennan sambil menahan air mata yang akan keluar dari kedua pelupuk matanya.

"Sekarang Calvin mengalami Koma." Kata Frans lagi sambil menangis dan ia pun menggigit bibir bawahnya tubuh Frans bergetar hebat saat ia harus mengatakan kenyataan itu.

"Koma? Tidak Frans kau pasti bercandakan? Bagaimana mungkin? Calvin..." Kennan sudah tidak bisa menahan air matanya ia pun menangis dalam diam ia menahan isak tangisnya sambil mengusap wajahnya dengan kasar.

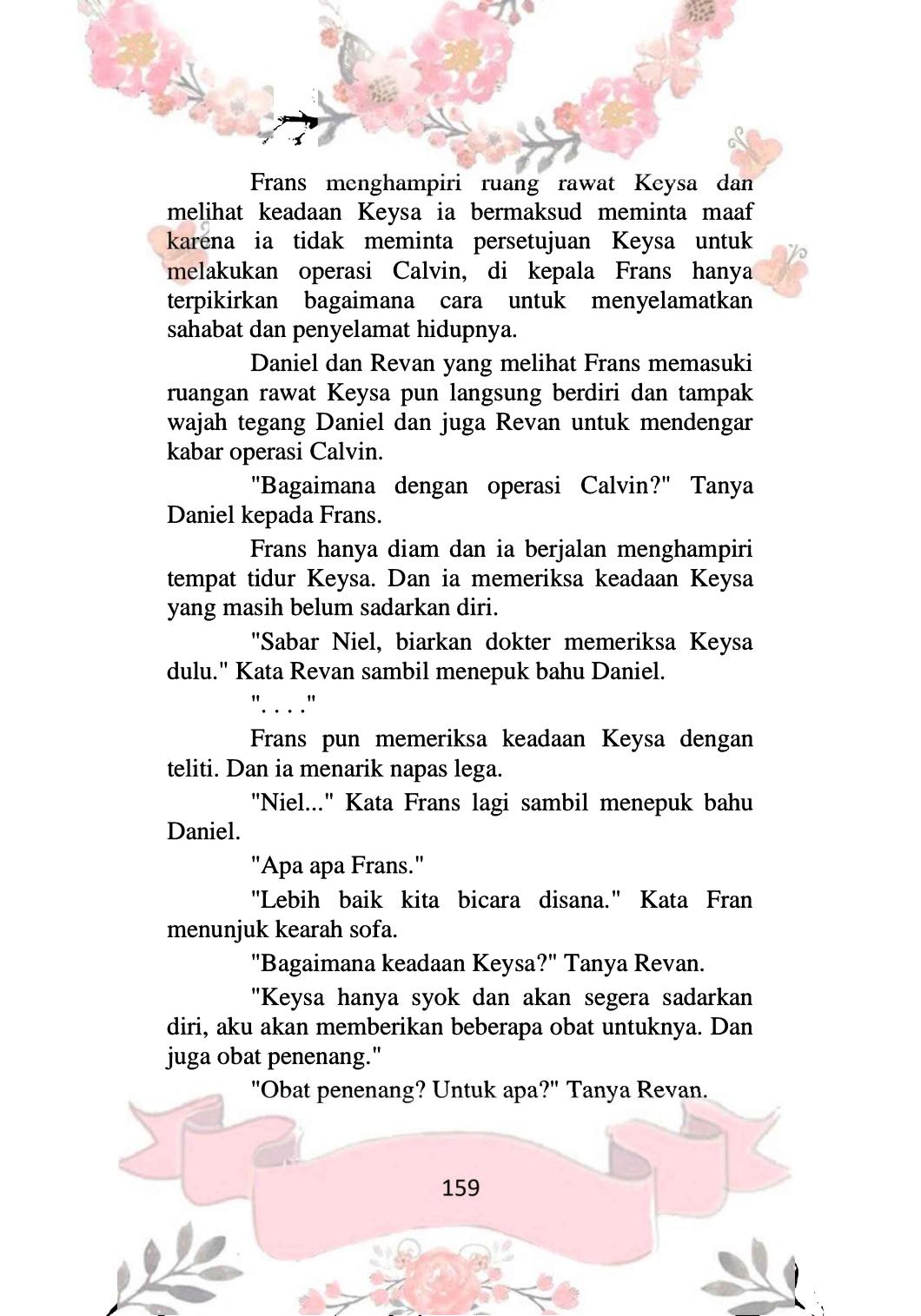
"Iya Ken, aku sudah berusaha semaksimal mungkin dan puncaknya adalah nanti malam apakah Calvin manapun melewati masa kritis nya." Ucap Frans lagi.

Sakit itu yang dirasakan Kennan dan Frans saat ini, mereka sangat menyayangi Calvin meski pun terkadang Calvin bersikap egois dan semaunya tapi bagi mereka Calvin bukan hanya sekedar sahabat tetapi sudah bagaikan saudara bagi mereka.

Kennan memukul lantai rumah sakit itu berkali-kali ia tidak merasakan sakit di tangannya yang sudah berdarah ia menggeram kesal karena sudah merasa gagal melindungi Calvin.

"DAVINE... jika sampai Calvin meninggal aku yang akan membunuhmu." Geram Kennan dengan amarah yang sudah memuncak dikepalanya.

Frans pun berjongkok sambil menepuk bahu Kennan berkali-kali. Dan berusaha menenangkan Kennan yang masih menangis dan memukuli lantai.



Frans menghampiri ruang rawat Keysa dan melihat keadaan Keysa ia bermaksud meminta maaf karena ia tidak meminta persetujuan Keysa untuk melakukan operasi Calvin, di kepala Frans hanya terpikirkan bagaimana cara untuk menyelamatkan sahabat dan penyelamat hidupnya.

Daniel dan Revan yang melihat Frans memasuki ruangan rawat Keysa pun langsung berdiri dan tampak wajah tegang Daniel dan juga Revan untuk mendengar kabar operasi Calvin.

"Bagaimana dengan operasi Calvin?" Tanya Daniel kepada Frans.

Frans hanya diam dan ia berjalan menghampiri tempat tidur Keysa. Dan ia memeriksa keadaan Keysa yang masih belum sadarkan diri.

"Sabar Niel, biarkan dokter memeriksa Keysa dulu." Kata Revan sambil menepuk bahu Daniel.

". . . ."

Frans pun memeriksa keadaan Keysa dengan teliti. Dan ia menarik napas lega.

"Niel..." Kata Frans lagi sambil menepuk bahu Daniel.

"Apa apa Frans."

"Lebih baik kita bicara disana." Kata Fran menunjuk kearah sofa.

"Bagaimana keadaan Keysa?" Tanya Revan.

"Keysa hanya syok dan akan segera sadarkan diri, aku akan memberikan beberapa obat untuknya. Dan juga obat penenang."

"Obat penenang? Untuk apa?" Tanya Revan.

"Aku takut Keysa histeris saat mengetahui keadaan Calvin." Frans menarik napasnya dalam-dalam dan menghembuskannya dengan berlahan.

"Ada apa sebenarnya Frans." Tanya Daniel lagi.

"Katakan kepada kami bagaimana keadaan suami Keysa?" Tanya Revan dengan berusaha tenang.

Frans pun melihat kearah tempat Keysa berbaring. Dan ia menatap sedih kearah Keysa.

"Niel apa sudah ada yang mengabarkan keluarga Keysa?" Tanya Frans.

"Belum Frans, aku belum memberitahu keluarga Keysa karena tidak ingin membuat keluarga Keysa panik."

"Bagaimana dengan keluarga Calvin?"

"Aku tidak tahu, mungkin Kennan sudah memberitahukan *Mr. Gerald*." Kata Daniel lagi.

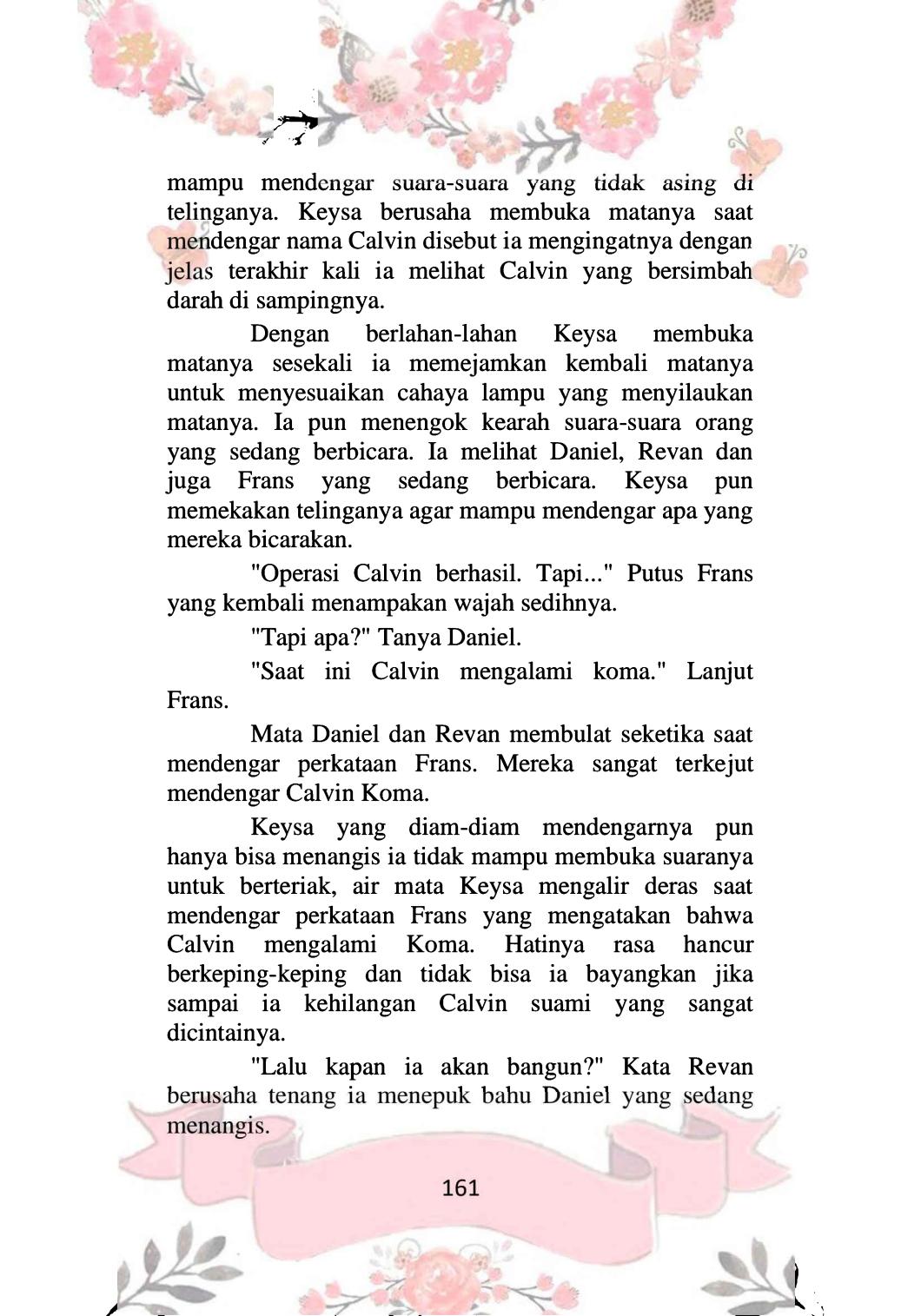
"Sepertinya Kennan belum mengabari kedua orang tua Calvin." Kata Frans menghembuskan napasnya berlahan.

"Lalu kemana Kennan sekarang." Tanya Daniel penasaran.

"Kennan sedang berjaga di depan ruangan ICU tempat Calvin dirawat. Dan ia tidak mau beranjak dari sana sedetik pun bahkan penjagaan di sekitar ruang ICU sangat ketat, dia begitu over protektif jika sudah menyangkut keselamatan Calvin." Kata Frans menghela napas panjang.

"Frans katakan kepadaku bagaimana dengan operasi Calvin." Tanya Daniel penasaran.

Keysa yang sudah mulai sadarkan diri berusaha membuka matanya yang terasa sangat berat, ia hanya



mampu mendengar suara-suara yang tidak asing di telinganya. Keysa berusaha membuka matanya saat mendengar nama Calvin disebut ia mengingatnya dengan jelas terakhir kali ia melihat Calvin yang bersimbah darah di sampingnya.

Dengan berlahan-lahan Keysa membuka matanya sesekali ia memejamkan kembali matanya untuk menyesuaikan cahaya lampu yang menyilaukan matanya. Ia pun menengok kearah suara-suara orang yang sedang berbicara. Ia melihat Daniel, Revan dan juga Frans yang sedang berbicara. Keysa pun memekakan telinganya agar mampu mendengar apa yang mereka bicarakan.

"Operasi Calvin berhasil. Tapi..." Putus Frans yang kembali menampakkan wajah sedihnya.

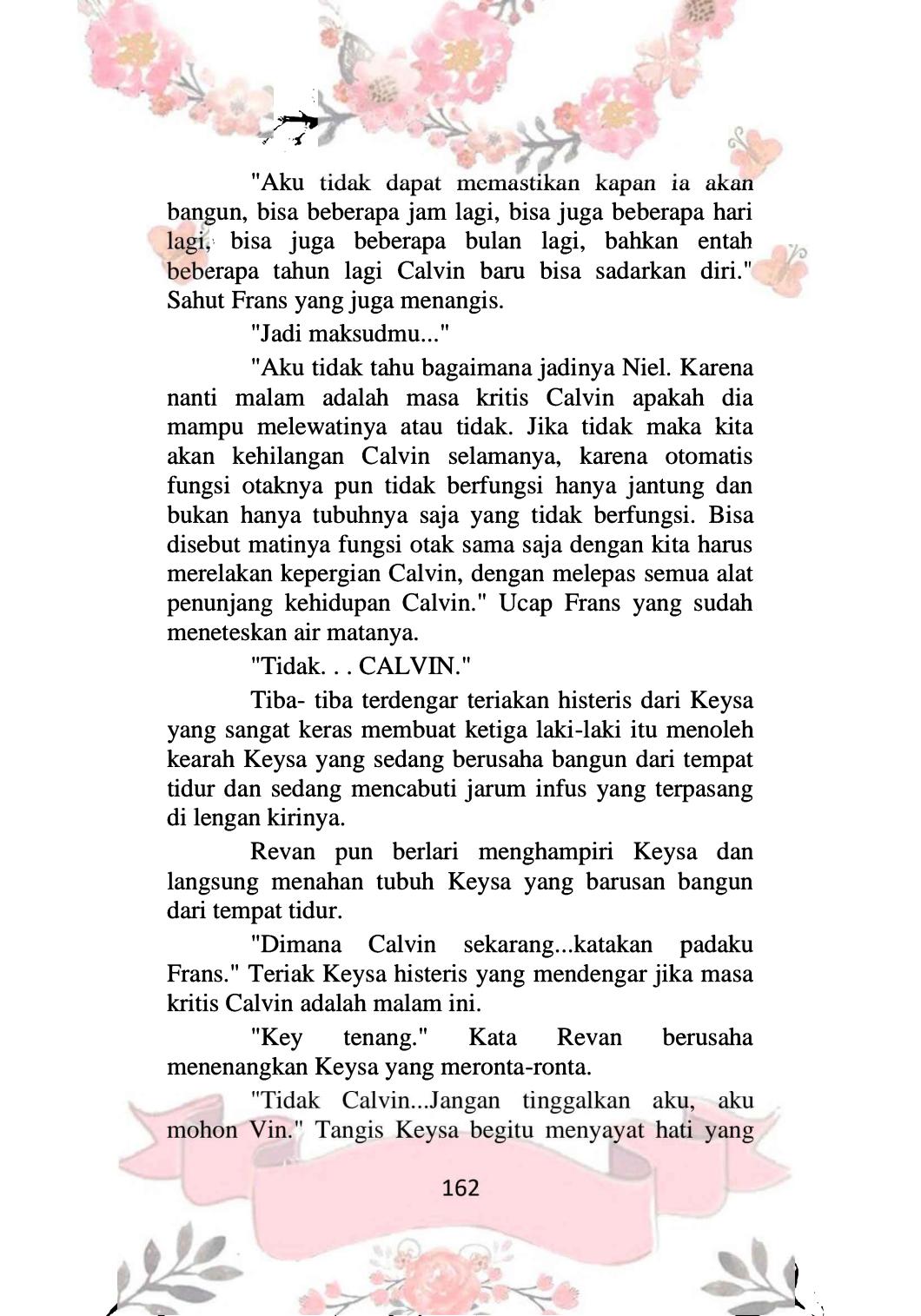
"Tapi apa?" Tanya Daniel.

"Saat ini Calvin mengalami koma." Lanjut Frans.

Mata Daniel dan Revan membulat seketika saat mendengar perkataan Frans. Mereka sangat terkejut mendengar Calvin Koma.

Keysa yang diam-diam mendengarnya pun hanya bisa menangis ia tidak mampu membuka suaranya untuk berteriak, air mata Keysa mengalir deras saat mendengar perkataan Frans yang mengatakan bahwa Calvin mengalami Koma. Hatinya rasa hancur berkeping-keping dan tidak bisa ia bayangkan jika sampai ia kehilangan Calvin suami yang sangat dicintainya.

"Lalu kapan ia akan bangun?" Kata Revan berusaha tenang ia menepuk bahu Daniel yang sedang menangis.



"Aku tidak dapat memastikan kapan ia akan bangun, bisa beberapa jam lagi, bisa juga beberapa hari lagi, bisa juga beberapa bulan lagi, bahkan entah beberapa tahun lagi Calvin baru bisa sadarkan diri." Sahut Frans yang juga menangis.

"Jadi maksudmu..."

"Aku tidak tahu bagaimana jadinya Niel. Karena nanti malam adalah masa kritis Calvin apakah dia mampu melewatkannya atau tidak. Jika tidak maka kita akan kehilangan Calvin selamanya, karena otomatis fungsi otaknya pun tidak berfungsi hanya jantung dan bukan hanya tubuhnya saja yang tidak berfungsi. Bisa disebut matinya fungsi otak sama saja dengan kita harus merelakan kepergian Calvin, dengan melepas semua alat penunjang kehidupan Calvin." Ucap Frans yang sudah meneteskan air matanya.

"Tidak. . . CALVIN."

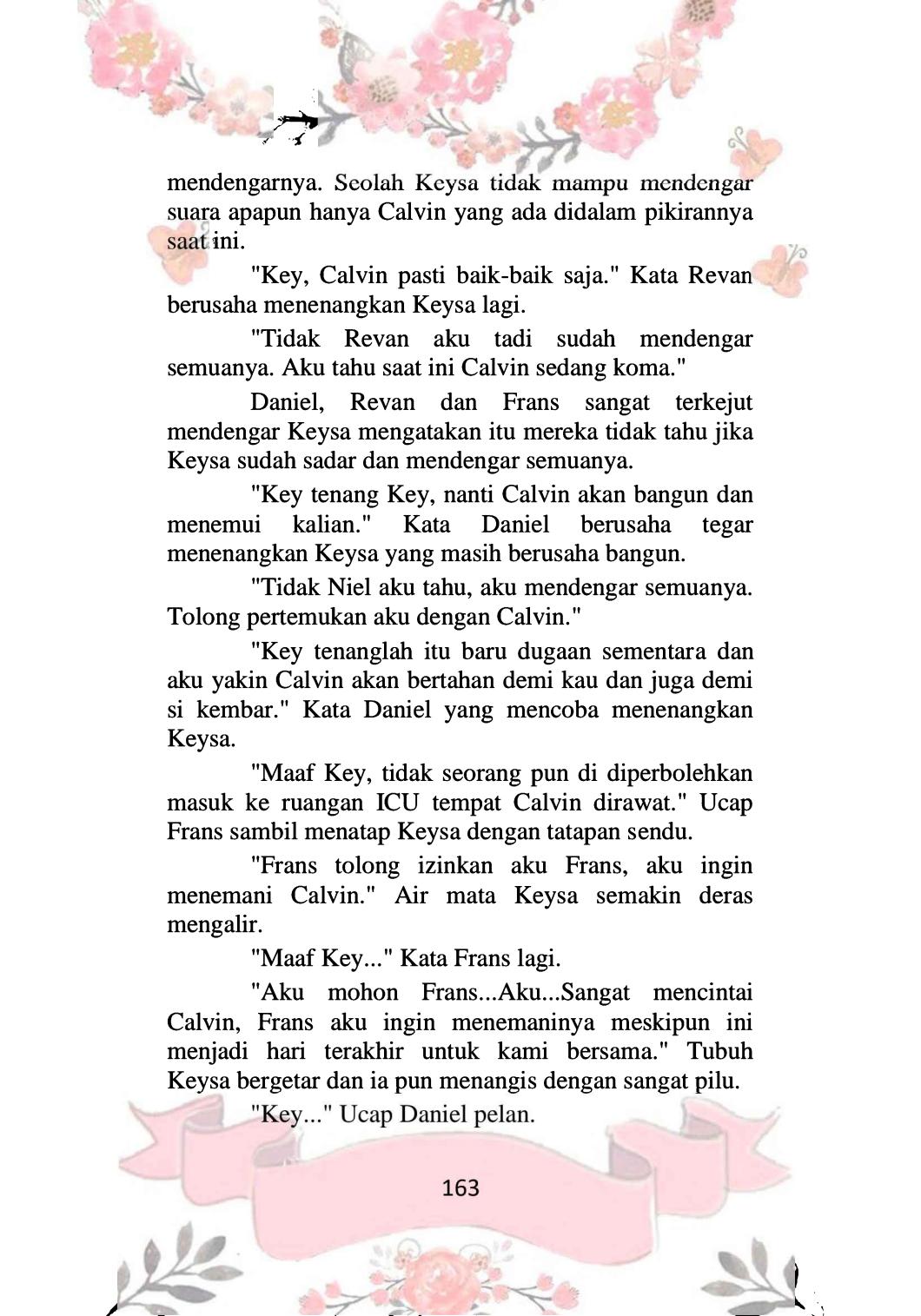
Tiba-tiba terdengar teriakan histeris dari Keysa yang sangat keras membuat ketiga laki-laki itu menoleh kearah Keysa yang sedang berusaha bangun dari tempat tidur dan sedang mencabuti jarum infus yang terpasang di lengan kirinya.

Revan pun berlari menghampiri Keysa dan langsung menahan tubuh Keysa yang barusan bangun dari tempat tidur.

"Dimana Calvin sekarang...katakan padaku Frans." Teriak Keysa histeris yang mendengar jika masa kritis Calvin adalah malam ini.

"Key tenang." Kata Revan berusaha menenangkan Keysa yang meronta-ronta.

"Tidak Calvin...Jangan tinggalkan aku, aku mohon Vin." Tangis Keysa begitu menyayat hati yang



mendengarnya. Scolah Keysa tidak mampu mendengar suara apapun hanya Calvin yang ada didalam pikirannya saat ini.

"Key, Calvin pasti baik-baik saja." Kata Revan berusaha menenangkan Keysa lagi.

"Tidak Revan aku tadi sudah mendengar semuanya. Aku tahu saat ini Calvin sedang koma."

Daniel, Revan dan Frans sangat terkejut mendengar Keysa mengatakan itu mereka tidak tahu jika Keysa sudah sadar dan mendengar semuanya.

"Key tenang Key, nanti Calvin akan bangun dan menemui kalian." Kata Daniel berusaha tegar menenangkan Keysa yang masih berusaha bangun.

"Tidak Niel aku tahu, aku mendengar semuanya. Tolong pertemukan aku dengan Calvin."

"Key tenanglah itu baru dugaan sementara dan aku yakin Calvin akan bertahan demi kau dan juga demi si kembar." Kata Daniel yang mencoba menenangkan Keysa.

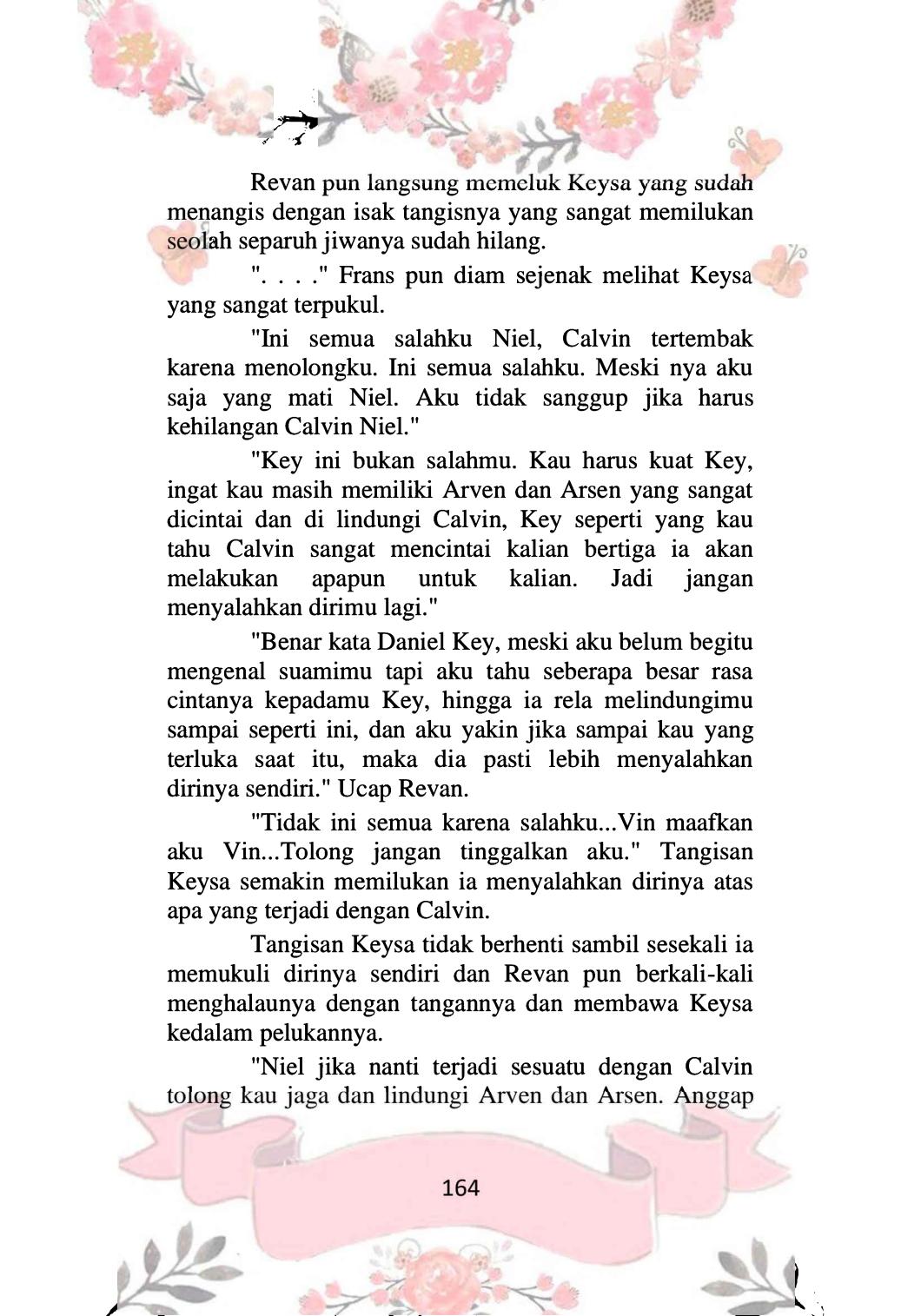
"Maaf Key, tidak seorang pun di diperbolehkan masuk ke ruangan ICU tempat Calvin dirawat." Ucap Frans sambil menatap Keysa dengan tatapan sendu.

"Frans tolong izinkan aku Frans, aku ingin menemani Calvin." Air mata Keysa semakin deras mengalir.

"Maaf Key..." Kata Frans lagi.

"Aku mohon Frans...Aku...Sangat mencintai Calvin, Frans aku ingin menemaninya meskipun ini menjadi hari terakhir untuk kami bersama." Tubuh Keysa bergetar dan ia pun menangis dengan sangat pilu.

"Key..." Ucap Daniel pelan.



Revan pun langsung memeluk Keysa yang sudah menangis dengan isak tangisnya yang sangat memilukan seolah separuh jiwanya sudah hilang.

"...." Frans pun diam sejenak melihat Keysa yang sangat terpukul.

"Ini semua salahku Niel, Calvin tertembak karena menolongku. Ini semua salahku. Meski nya aku saja yang mati Niel. Aku tidak sanggup jika harus kehilangan Calvin Niel."

"Key ini bukan salahmu. Kau harus kuat Key, ingat kau masih memiliki Arven dan Arsen yang sangat dicintai dan di lindungi Calvin, Key seperti yang kau tahu Calvin sangat mencintai kalian bertiga ia akan melakukan apapun untuk kalian. Jadi jangan menyalahkan dirimu lagi."

"Benar kata Daniel Key, meski aku belum begitu mengenal suamimu tapi aku tahu seberapa besar rasa cintanya kepadamu Key, hingga ia rela melindungimu sampai seperti ini, dan aku yakin jika sampai kau yang terluka saat itu, maka dia pasti lebih menyalahkan dirinya sendiri." Ucap Revan.

"Tidak ini semua karena salahku...Vin maafkan aku Vin...Tolong jangan tinggalkan aku." Tangisan Keysa semakin memilukan ia menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi dengan Calvin.

Tangisan Keysa tidak berhenti sambil sesekali ia memukuli dirinya sendiri dan Revan pun berkali-kali menghalaunya dengan tangannya dan membawa Keysa kedalam pelukannya.

"Niel jika nanti terjadi sesuatu dengan Calvin tolong kau jaga dan lindungi Arven dan Arsen. Anggap



mereka sebagai anakmu." Kata Keysa yang mendekatkan dirinya kearah Daniel sambil terus menangis.

"Apa maksudmu Key." Kata Daniel dan Revan bersamaan.

"Aku...Aku tidak sanggup jika harus berpisah dan kehilangan Calvin." Kata Keysa sambil memeluk erat Daniel.

"Key jangan berkata seperti itu. Ingat Key masih ada aku dan Daniel yang menemanimu." Kata Revan membelai kepala Keysa dengan lembut.

"Tidak Revan aku sudah berjanji untuk selalu bersama Calvin. Aku tidak mau berpisah dengannya lebih dari ini." Kata Keysa yang masih terus menangis. Revan menarik Keysa kedalam pelukkannya. Air mata tertahan di pelupuk mata Revan ia berusaha kuat dan menenangkan Keysa yang saat ini sangat terpukul.

Diam-diam dari belakang Frans mendekat kearah Keysa dan menyuntikkan obat penenang untuk Keysa. Frans menjadi lebih siaga dari biasanya mengingat perkataan Keysa yang mulai melantur dan seperti berniat ingin bunuh diri jika sampai Calvin meninggal. Frans sangat tahu bagaimana pasangan ini sangat saling mencintai.

Keysa yang berada didalam pelukan Revan pun lambat laun mulai menutup matanya dan tertidur karena pengaruh obat yang tadi disuntikkan oleh Frans.

Disana Daniel dan Revan dengan setia menemani Keysa yang tertidur meski sesekali dari mata Keysa masih meneteskan air mata seolah di bawah alam sadar nya masih menangisi keadaan Calvin.

*"Aku berjanji kepadamu Key aku akan menjaga dan melindungimu dan anak-anakmu seperti aku*



*melindungi dan mencintai anakku sendiri." Kata Revan dalam hatinya sambil sesekali menghapus air mata yang masih menetes di pipi Keysa meski pun ia sudah tertidur.*



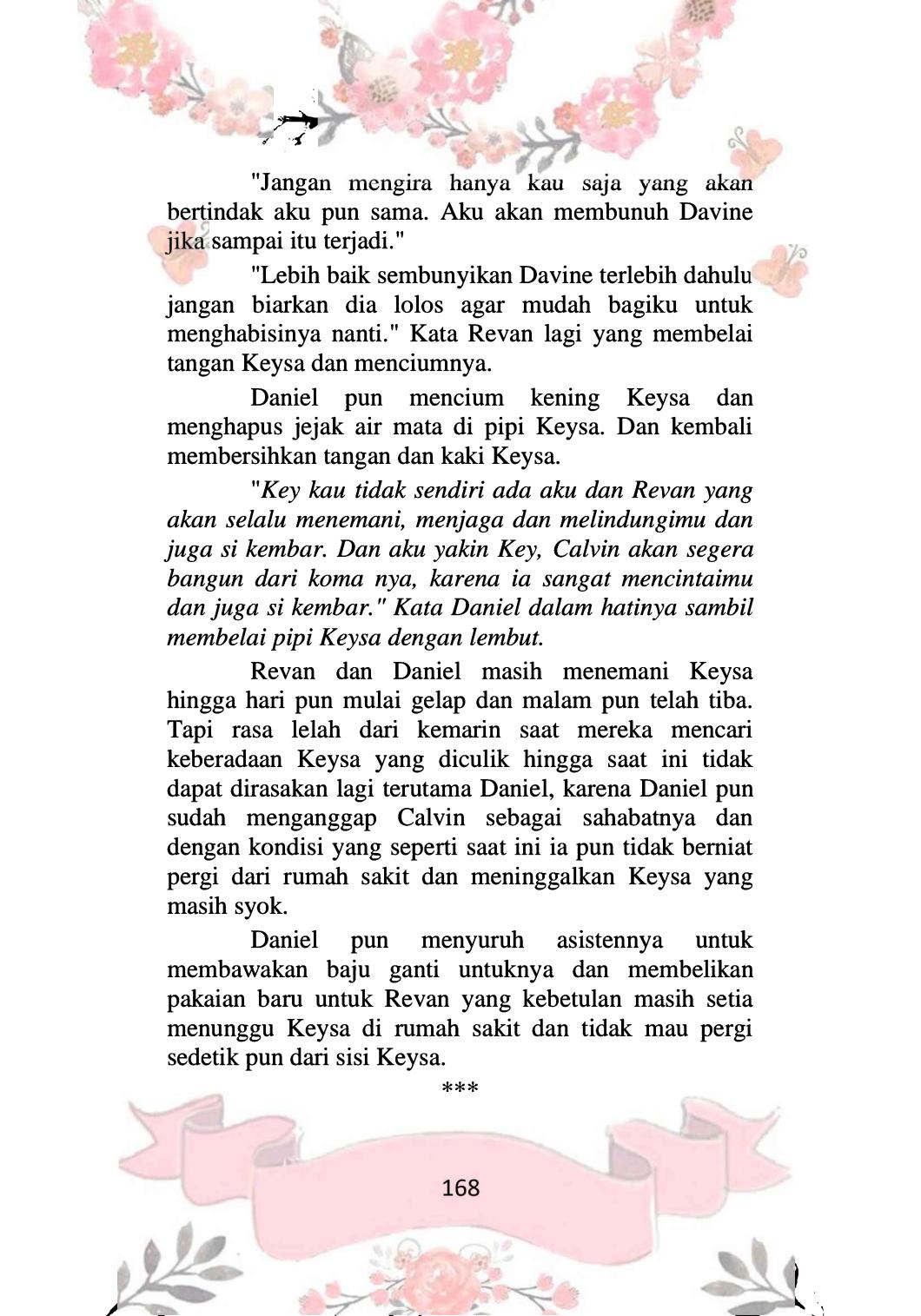
## Part 37

"Bagaimana ini? Apa yang akan terjadi pada Keysa jika sampai hal buruk menimpa Calvin. Aku tidak yakin ia bisa bertahan seperti 6 tahun lalu." Ucapan Daniel yang membantu Revan yang sedang membersihkan wajah, tangan dan kaki Keysa dengan handuk menggunakan air hangat.

"Kita harus menjaganya Niel jangan biarkan dia sendirian dimana pun itu. Karena aku tidak mau kejadian 6 tahun lalu terulang lagi, dimana aku menemukan Keysa sudah tidak sadarkan diri didalam kamarnya dengan luka sayatan di pergelangan tangannya." Kata Revan sambil mengusap pergelangan tangan yang dulu pernah di sayat Keysa saat hendak bunuh diri 6 tahun lalu dengan handuk hangat.

Revan mencium kening Keysa tampak cairan bening mengalir dari kedua mata Revan ia pun membelai rambut Keysa lembut. Revan merasakan hatinya begitu sakit dan pilu saat melihat Keysa yang sangat terpuruk seperti 6 tahun lalu bahkan Revan merasa kalau kali ini ia tidak akan mungkin mampu menolong keterpurukan Keysa karena orang yang di cintai sedang berjuang diantara hidup dan mati.

"Jika sampai itu terjadi lagi maka aku akan menghabisi Davine dengan tanganku ini Niel. Tidak akan aku biarkan ada seorang pun yang menyakiti Keysa lagi." Kata Revan sambil membelai wajah Keysa.



"Jangan mengira hanya kau saja yang akan bertindak aku pun sama. Aku akan membunuh Davine jika sampai itu terjadi."

"Lebih baik sembunyikan Davine terlebih dahulu jangan biarkan dia lolos agar mudah bagiku untuk menghabisinya nanti." Kata Revan lagi yang membelai tangan Keysa dan menciumnya.

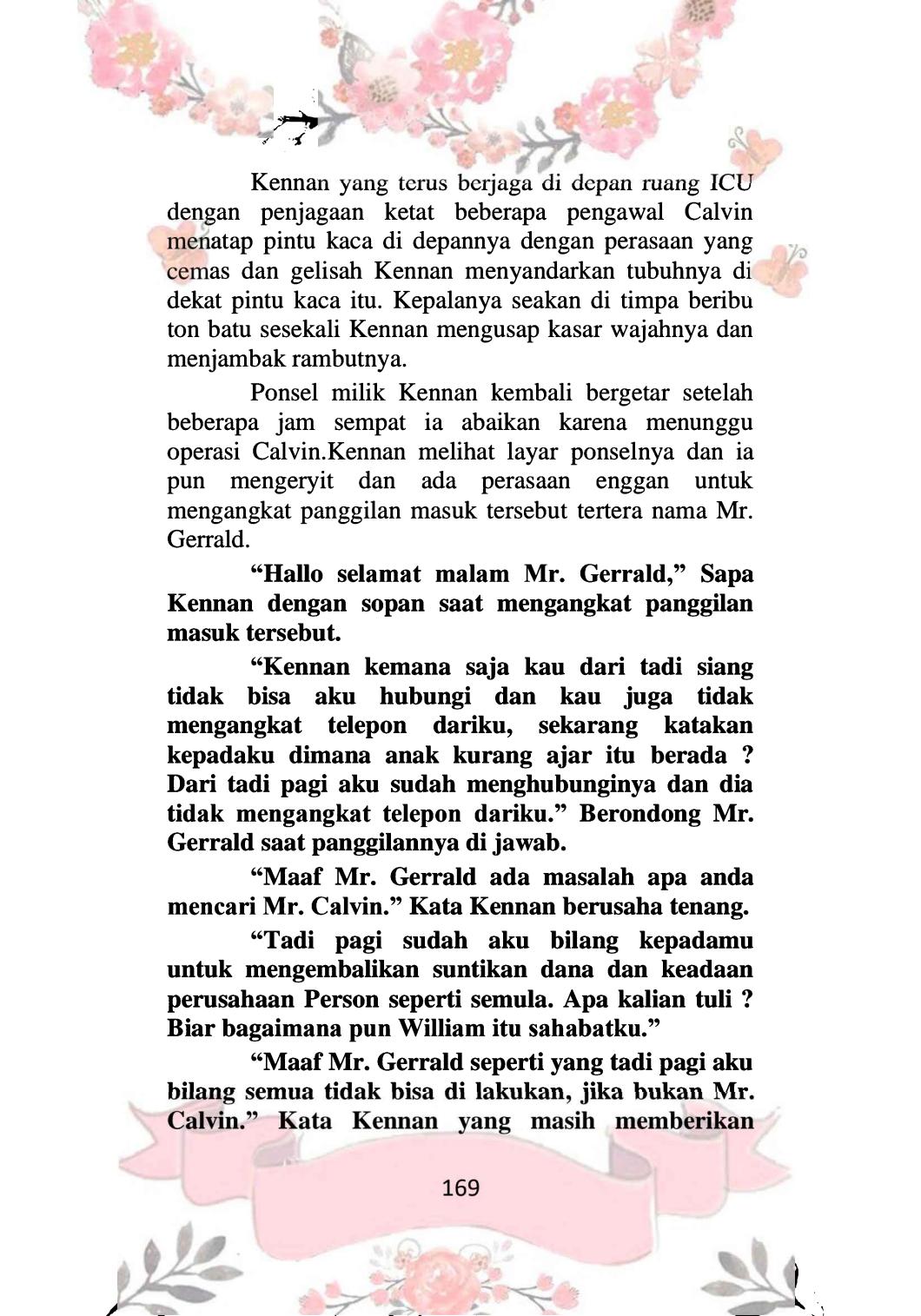
Daniel pun mencium kenig Keysa dan menghapus jejak air mata di pipi Keysa. Dan kembali membersihkan tangan dan kaki Keysa.

*"Key kau tidak sendiri ada aku dan Revan yang akan selalu menemani, menjaga dan melindungimu dan juga si kembar. Dan aku yakin Key, Calvin akan segera bangun dari koma nya, karena ia sangat mencintaimu dan juga si kembar." Kata Daniel dalam hatinya sambil membelai pipi Keysa dengan lembut.*

Revan dan Daniel masih menemani Keysa hingga hari pun mulai gelap dan malam pun telah tiba. Tapi rasa lelah dari kemarin saat mereka mencari keberadaan Keysa yang diculik hingga saat ini tidak dapat dirasakan lagi terutama Daniel, karena Daniel pun sudah menganggap Calvin sebagai sahabatnya dan dengan kondisi yang seperti saat ini ia pun tidak berniat pergi dari rumah sakit dan meninggalkan Keysa yang masih syok.

Daniel pun menyuruh asistennya untuk membawakan baju ganti untuknya dan membelikan pakaian baru untuk Revan yang kebetulan masih setia menunggu Keysa di rumah sakit dan tidak mau pergi sedetik pun dari sisi Keysa.

\*\*\*



Kennan yang terus berjaga di depan ruang ICU dengan penjagaan ketat beberapa pengawal Calvin menatap pintu kaca di depannya dengan perasaan yang cemas dan gelisah Kennan menyandarkan tubuhnya di dekat pintu kaca itu. Kepalanya seakan di timpa beribu ton batu sesekali Kennan mengusap kasar wajahnya dan menjambak rambutnya.

Ponsel milik Kennan kembali bergetar setelah beberapa jam sempat ia abaikan karena menunggu operasi Calvin. Kennan melihat layar ponselnya dan ia pun menggeriyit dan ada perasaan enggan untuk mengangkat panggilan masuk tersebut tertera nama Mr. Gerald.

**“Hallo selamat malam Mr. Gerald,”** Sapa Kennan dengan sopan saat mengangkat panggilan masuk tersebut.

“Kennan kemana saja kau dari tadi siang tidak bisa aku hubungi dan kau juga tidak mengangkat telepon dariku, sekarang katakan kepadaku dimana anak kurang ajar itu berada ? Dari tadi pagi aku sudah menghubunginya dan dia tidak mengangkat telepon dariku.” Berondong Mr. Gerald saat panggilannya di jawab.

“Maaf Mr. Gerald ada masalah apa anda mencari Mr. Calvin.” Kata Kennan berusaha tenang.

“Tadi pagi sudah aku bilang kepadamu untuk mengembalikan suntikan dana dan keadaan perusahaan Person seperti semula. Apa kalian tuli ? Biar bagaimana pun William itu sahabatku.”

“Maaf Mr. Gerald seperti yang tadi pagi aku bilang semua tidak bisa di lakukan, jika bukan Mr. Calvin.” Kata Kennan yang masih memberikan



**jawaban yang sama dengan apa yang ia ucapkan tadi pagi saat Mr. Gerrald menghubunginya.**

“Kau ini sama saja dengan anak itu, apa kalian tidak bisa mencari kesenangan lain, jangan pernah menyentuh perusahaan Person dan aku dengar beberapa hari ini kalian sedang memburu anak William, apa yang ingin kalian lakukan kepadanya.”

“Apa Mr. Gerrald tahu apa yang sudah dilakukan anak Mr. William kepada Mr. Calvin, Mrs. Keysa dan juga terhadap cucu anda?” Kata Kennan yang seolah sudah kehabisan kesabaran mendengar Daddy dari Calvin membela keluarga Person sedangkan saat ini Kennan sangat ingin menghabisi Davine.

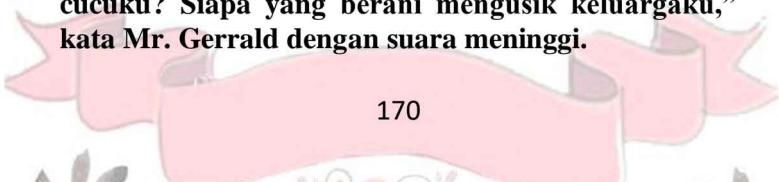
“Apa maksudmu?” tanya Mr. Gerrald.

“Apa Mr. Gerrald akan masih membela bajingan itu setelah tahu ini,” kata Kennan dengan suara naik 1 oktaf.

“Kau berani sekali bertindak kurang ajar kepadaku.”

“Maafkan aku tapi Mr. Gerrald asal anda tahu orang yang anda bela itu kemarin menyandera Tuan Muda Arven dengan menodongkan pistolnya dikepala Tuan Muda Arven, orang itu juga menyandera Mrs. Keysa dan hampir memperkosanya. Dan yang tidak bis---.” Perkataan Kennan terputus saat ia ingat kondisi Calvin yang koma.

“Apa maksudmu dengan menyandera cucuku? Siapa yang berani mengusik keluargaku,” kata Mr. Gerrald dengan suara meninggi.



“Bukanya tadi sudah aku bilang Mr. Gerald kalau orang yang anda bela anak dari Mr. William itu sudah mencelakai cucu dan menantu anda. Bahkan orang itu telah menembak Calvin dan saat ini Calvin sedang sekarat!” teriak Kennan yang sudah tidak perdu lagi dengan sopan santunnya saat ini, ia benar-benar sudah emosi mendengar Daddy Calvin membela orang yang sudah membuat sahabatnya sekarat.

“Apa, Calvin tertembak. Kennan kau jangan main-main.”

“Apa suara saya terdengar main-main dan tidak serius Mr. Gerald? Semua yang saya katakan adalah benar jika anda tidak percaya anda bisa menghubungi Frans.”

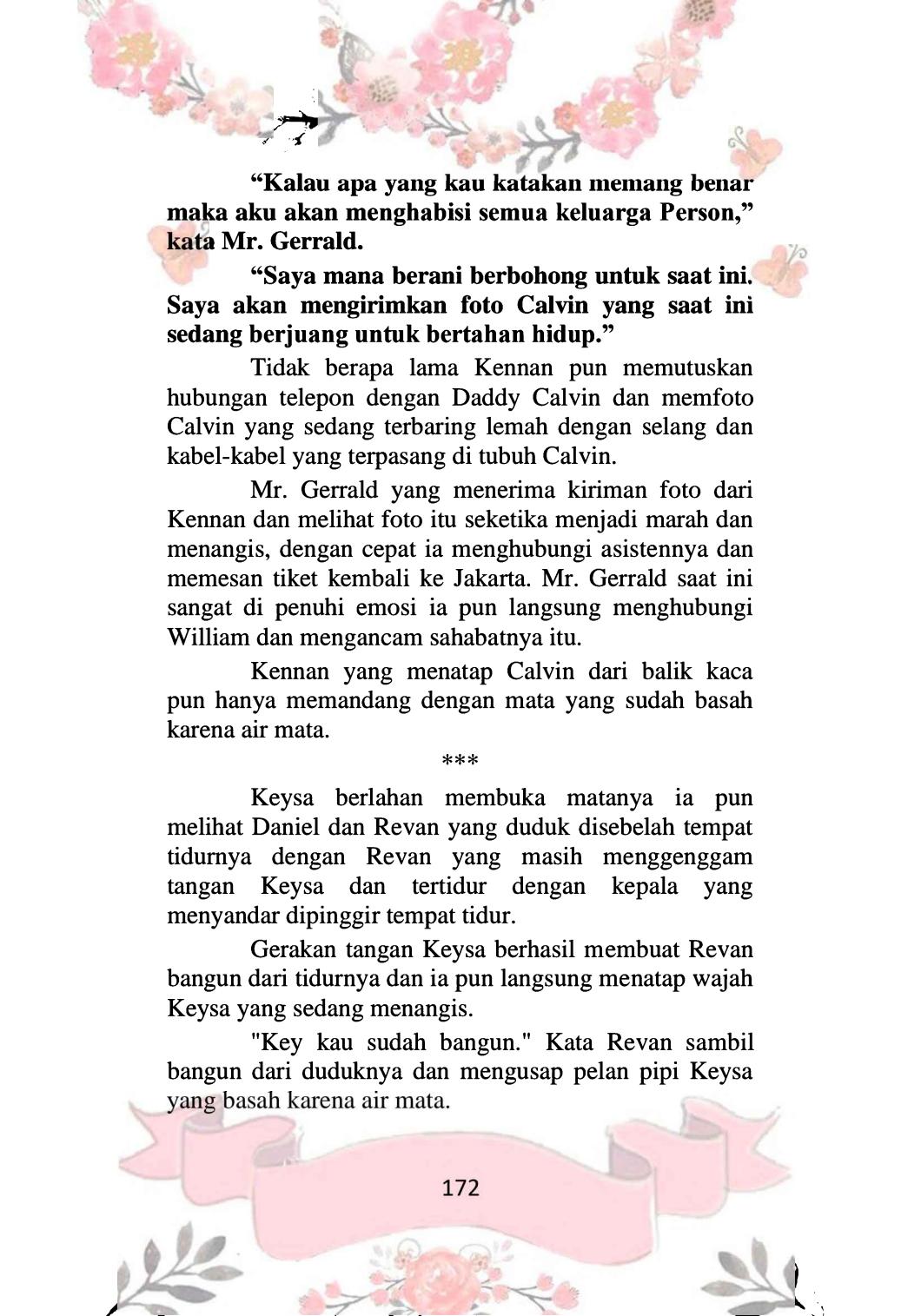
“Tapi bagaimana bisa, Calvin anakku.” Terdengar suara seakan tidak percaya dengan apa yang terjadi dengan Calvin saat ini.

“Maaf Mr. Gerald maka dari itu kemarin Mr. Calvin langsung bertindak saat anak dari Mr. William telah menyandera dan menculik Tuan Muda Arven dan Mrs. Keysa.”

“Lalu bagaimana keadaan mereka sekarang?” Terdengar suara khawatir dari Mr. Gerald.

Kennan sempat terdiam saat ditanya bagaimana keadaan Calvin saat ini.

“Lebih baik anda kembali ke Jakarta sekarang juga, keadaan Calvin tidak baik, ia mengalami koma, dan nanti biar saya yang akan menjelaskan semuanya.”



**“Kalau apa yang kau katakan memang benar maka aku akan menghabisi semua keluarga Person,”**  
**kata Mr. Gerald.**

**“Saya mana berani berbohong untuk saat ini. Saya akan mengirimkan foto Calvin yang saat ini sedang berjuang untuk bertahan hidup.”**

Tidak berapa lama Kennan pun memutuskan hubungan telepon dengan Daddy Calvin dan memfoto Calvin yang sedang terbaring lemah dengan selang dan kabel-kabel yang terpasang di tubuh Calvin.

Mr. Gerald yang menerima kiriman foto dari Kennan dan melihat foto itu seketika menjadi marah dan menangis, dengan cepat ia menghubungi asistennya dan memesan tiket kembali ke Jakarta. Mr. Gerald saat ini sangat di penuhi emosi ia pun langsung menghubungi William dan mengancam sahabatnya itu.

Kennan yang menatap Calvin dari balik kaca pun hanya memandang dengan mata yang sudah basah karena air mata.

\*\*\*

Keysa berlahan membuka matanya ia pun melihat Daniel dan Revan yang duduk disebelah tempat tidurnya dengan Revan yang masih menggenggam tangan Keysa dan tertidur dengan kepala yang menyandar dipinggir tempat tidur.

Gerakan tangan Keysa berhasil membuat Revan bangun dari tidurnya dan ia pun langsung menatap wajah Keysa yang sedang menangis.

"Key kau sudah bangun." Kata Revan sambil bangun dari duduknya dan mengusap pelan pipi Keysa yang basah karena air mata.

"Revan . . . dimana Calvin . . . hik. . . hik. . ."  
Terdengar isak tangis Keysa.

"Key. . ." Kata Daniel yang baru saja bangun karena mendengar Keysa menangis.

Keysa pun kembali menatap Daniel dan kembali bertanya pertanyaan yang sama.

"Niel . . . Dimana Calvin . . . Aku ingin bertemu Calvin Niel. Aku mohon. . ."

"Calvin masih berada di ruangan ICU Key." Kata Daniel sambil menggenggam tangan Keysa.

"Aku mau melihatnya Niel, aku mohon. . . biarkan aku melihat Calvin." Kata Keysa yang berusaha bangun dari tempat tidur dan kembali mencabut infusnya dengan cepat tangan Revan memegang tangan Keysa.

"Jangan Key, kau juga masih sakit." Kata Revan.

"Tidak Revan aku ingin melihat Calvin. Aku mohon jangan halangi aku."

"Key. . . kau sendiri masih lemah beristirahatlah." Kata Daniel mencoba membujuk Keysa agar beristirahat lagi.

"Tidak Niel, Calvin membutuhkanku sekarang, aku ingin bertemu dengan Calvin sekarang juga."

Keysa terus meronta-ronta. Daniel dan Revan pun dibuat kewalahan untuk menenangkan Keysa yang menangis histeris dan juga berusaha turun.

"Key. . . Aku akan mempertemukanmu dengan Calvin tapi kau harus tenang dulu. Jika kau seperti ini bagaimana bisa bertemu dengan Calvin." Kata Daniel yang berusaha membuat Keysa tenang.

"Biarkan aku menemui Calvin Niel, aku mohon. Calvin. . ." Teriak Keysa sambil terus menangis memanggil nama Calvin.

"Key kau harus tenang dulu, nanti aku akan mengantarkanmu ke ruangan Calvin. Tapi kau harus janji satu hal kepadaku kau harus tetap tenang." Kata Daniel lagi sambil membela kepala Keysa dan memeluk tubuh Keysa. Air mata pun lolos dari pelupuk mata Daniel ia tidak bisa lagi menutupi kesedihannya melihat sahabatnya seperti ini.

"Sekarang aku akan menyuruh perawat membawakanmu makanan kau harus makan terlebih dahulu. Setelah itu aku akan mengantarmu ke ruangan Calvin."

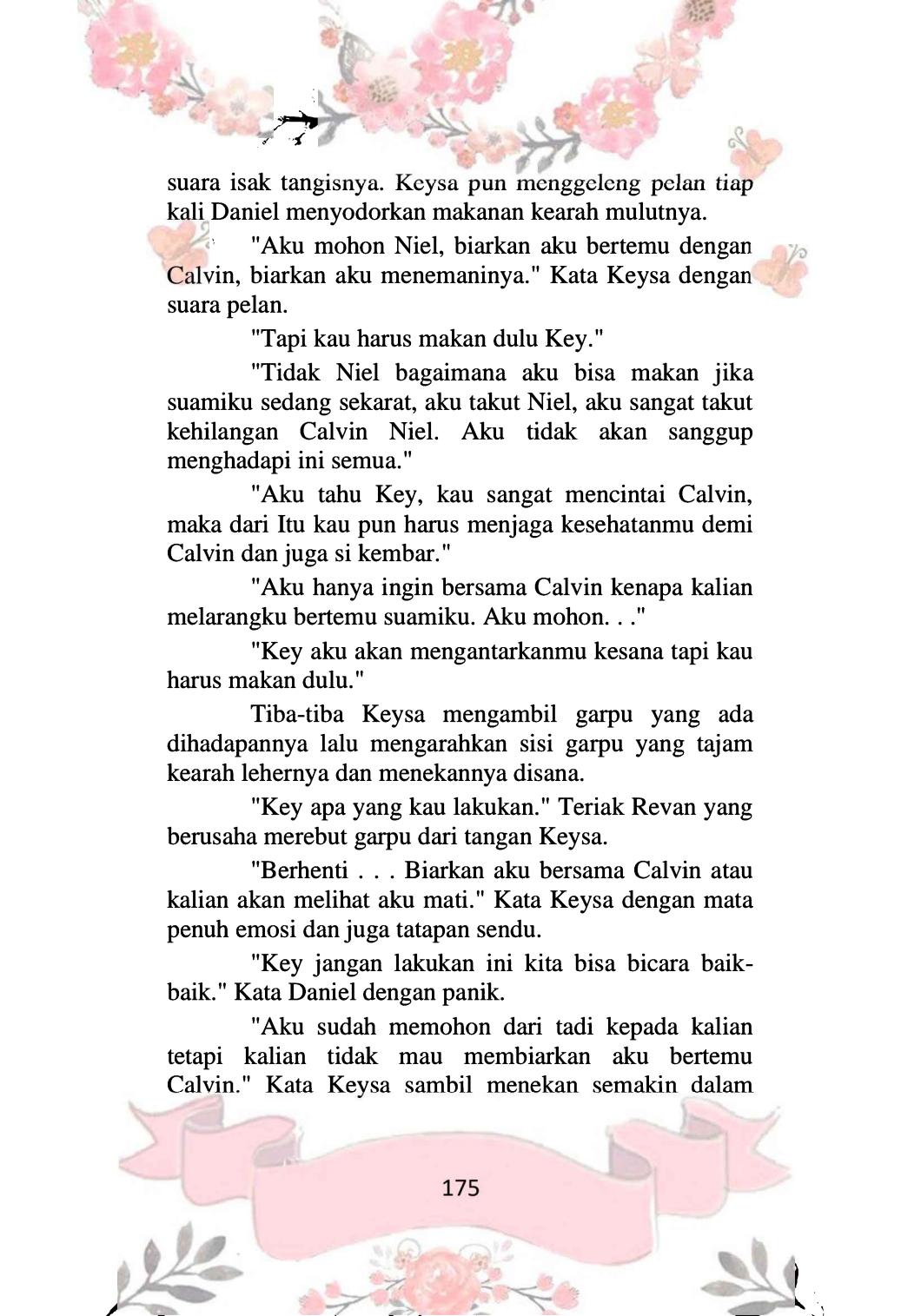
"Tidak Niel, tolong antarkan aku ke tempat Calvin berada." Kata Keysa dengan suara yang semakin tenggelam karena isak tangisnya.

"Tidak Key aku tidak mau kamu sakit, jadi kamu harus makan dulu maka aku akan mengantarmu menemui Calvin." Pinta Daniel.

" . . ." Keysa hanya diam mendengar perkataan Daniel.

Daniel pun menyuruh perawatnya untuk membersihkan tubuh Keysa dan mengganti pakaian Keysa dan membawakan makan malam untuk Keysa.

Keysa hanya menatap kosong kearah makan malam yang sudah disediakan didepannya. Daniel yang melihat Keysa tidak berminat sama sekali dengan makanannya mengambil sendok dan mengambil makanan itu serta menuapi Keysa, tetapi mulut Keysa tetap tertutup rapat tidak mau dibuka hanya terdengar



suara isak tangisnya. Keysa pun menggeleng pelan tiap kali Daniel menyodorkan makanan kearah mulutnya.

"Aku mohon Niel, biarkan aku bertemu dengan Calvin, biarkan aku menemaninya." Kata Keysa dengan suara pelan.

"Tapi kau harus makan dulu Key."

"Tidak Niel bagaimana aku bisa makan jika suamiku sedang sekarat, aku takut Niel, aku sangat takut kehilangan Calvin Niel. Aku tidak akan sanggup menghadapi ini semua."

"Aku tahu Key, kau sangat mencintai Calvin, maka dari Itu kau pun harus menjaga kesehatanmu demi Calvin dan juga si kembar."

"Aku hanya ingin bersama Calvin kenapa kalian milarangku bertemu suamiku. Aku mohon . . ."

"Key aku akan mengantarkanmu kesana tapi kau harus makan dulu."

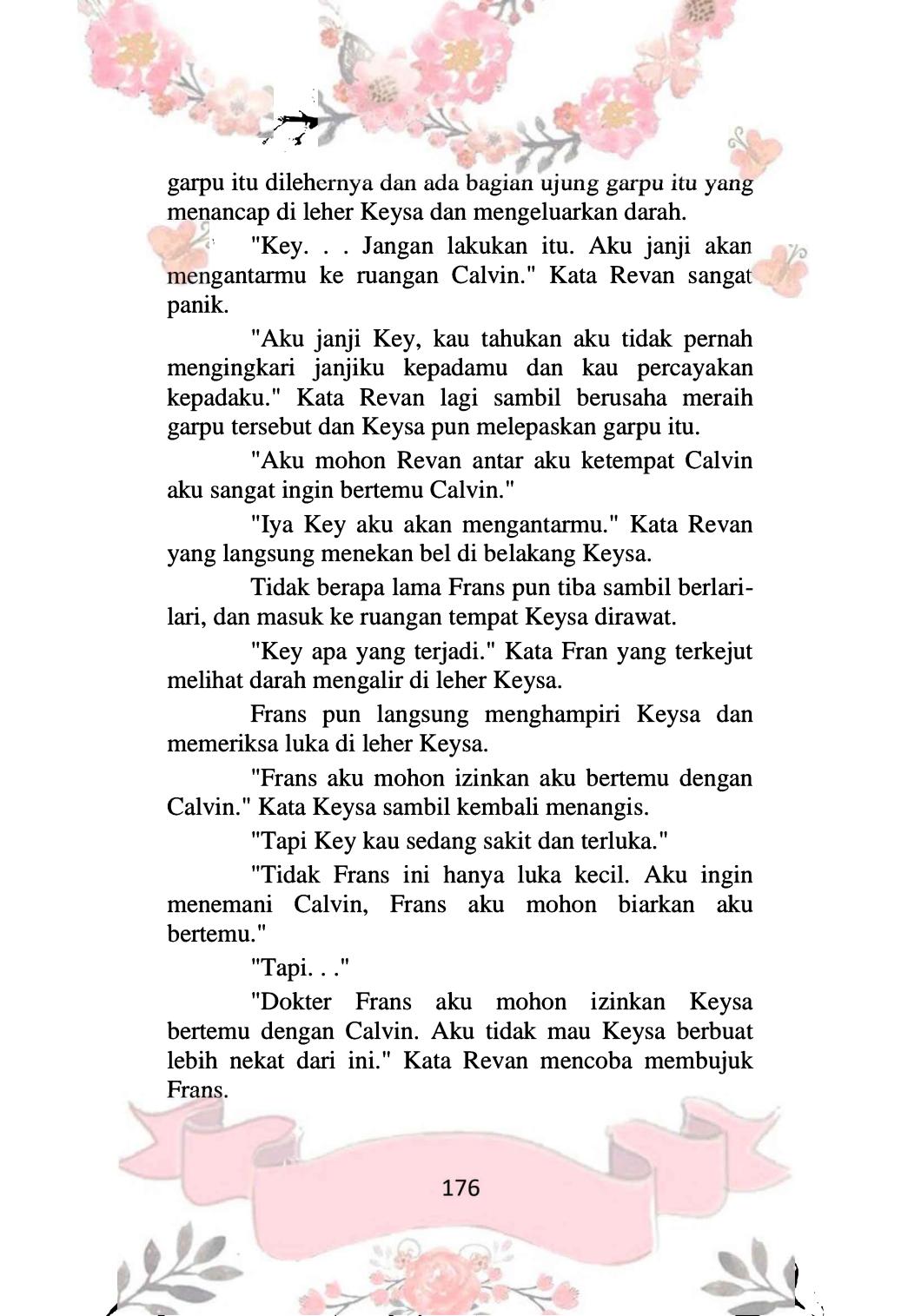
Tiba-tiba Keysa mengambil garpu yang ada dihadapannya lalu mengarahkan sisi garpu yang tajam kearah lehernya dan menekannya disana.

"Key apa yang kau lakukan." Teriak Revan yang berusaha merebut garpu dari tangan Keysa.

"Berhenti . . . Biarkan aku bersama Calvin atau kalian akan melihat aku mati." Kata Keysa dengan mata penuh emosi dan juga tatapan sendu.

"Key jangan lakukan ini kita bisa bicara baik-baik." Kata Daniel dengan panik.

"Aku sudah memohon dari tadi kepada kalian tetapi kalian tidak mau membiarkan aku bertemu Calvin." Kata Keysa sambil menekan semakin dalam



garpu itu dilehernya dan ada bagian ujung garpu itu yang menancap di leher Keysa dan mengeluarkan darah.

"Key. . . Jangan lakukan itu. Aku janji akan mengantarmu ke ruangan Calvin." Kata Revan sangat panik.

"Aku janji Key, kau tahukan aku tidak pernah mengingkari janjiku kepadamu dan kau percayakan kepadaku." Kata Revan lagi sambil berusaha meraih garpu tersebut dan Keysa pun melepaskan garpu itu.

"Aku mohon Revan antar aku ketempat Calvin aku sangat ingin bertemu Calvin."

"Iya Key aku akan mengantarmu." Kata Revan yang langsung menekan bel di belakang Keysa.

Tidak berapa lama Frans pun tiba sambil berlari-lari, dan masuk ke ruangan tempat Keysa dirawat.

"Key apa yang terjadi." Kata Fran yang terkejut melihat darah mengalir di leher Keysa.

Frans pun langsung menghampiri Keysa dan memeriksa luka di leher Keysa.

"Frans aku mohon izinkan aku bertemu dengan Calvin." Kata Keysa sambil kembali menangis.

"Tapi Key kau sedang sakit dan terluka."

"Tidak Frans ini hanya luka kecil. Aku ingin menemani Calvin, Frans aku mohon biarkan aku bertemu."

"Tapi. . ."

"Dokter Frans aku mohon izinkan Keysa bertemu dengan Calvin. Aku tidak mau Keysa berbuat lebih nekat dari ini." Kata Revan mencoba membujuk Frans.

"Benar Frans biarkan Keysa bertemu Calvin."

Kata Daniel.

Frans pun sempat terdiam sesaat lalu ia pun berjalan ke arah lemari kecil tempat menyimpan obat dan peralatan medis.

"Baiklah Key kau boleh menemui Calvin, tapi aku akan mengobati lukamu terlebih dahulu, dan aku tidak mau Calvin memarahiku karena melihat istrinya terluka seperti ini." Kata Frans yang membawa perban dan juga beberapa obat.

"Terima kasih Frans." Kata Keysa sambil tertunduk menutup kedua matanya dengan tangannya. Keysa menangis terisak kembali, ia senang karena akhirnya bisa melihat dan menemani Calvin.

Setelah Frans mengobati Keysa seorang perawat datang membawakan kursi roda untuk Keysa yang memang masih sangat lemah bahkan untuk berdiri saja ia masih sangat lemas dan tidak bertenaga.

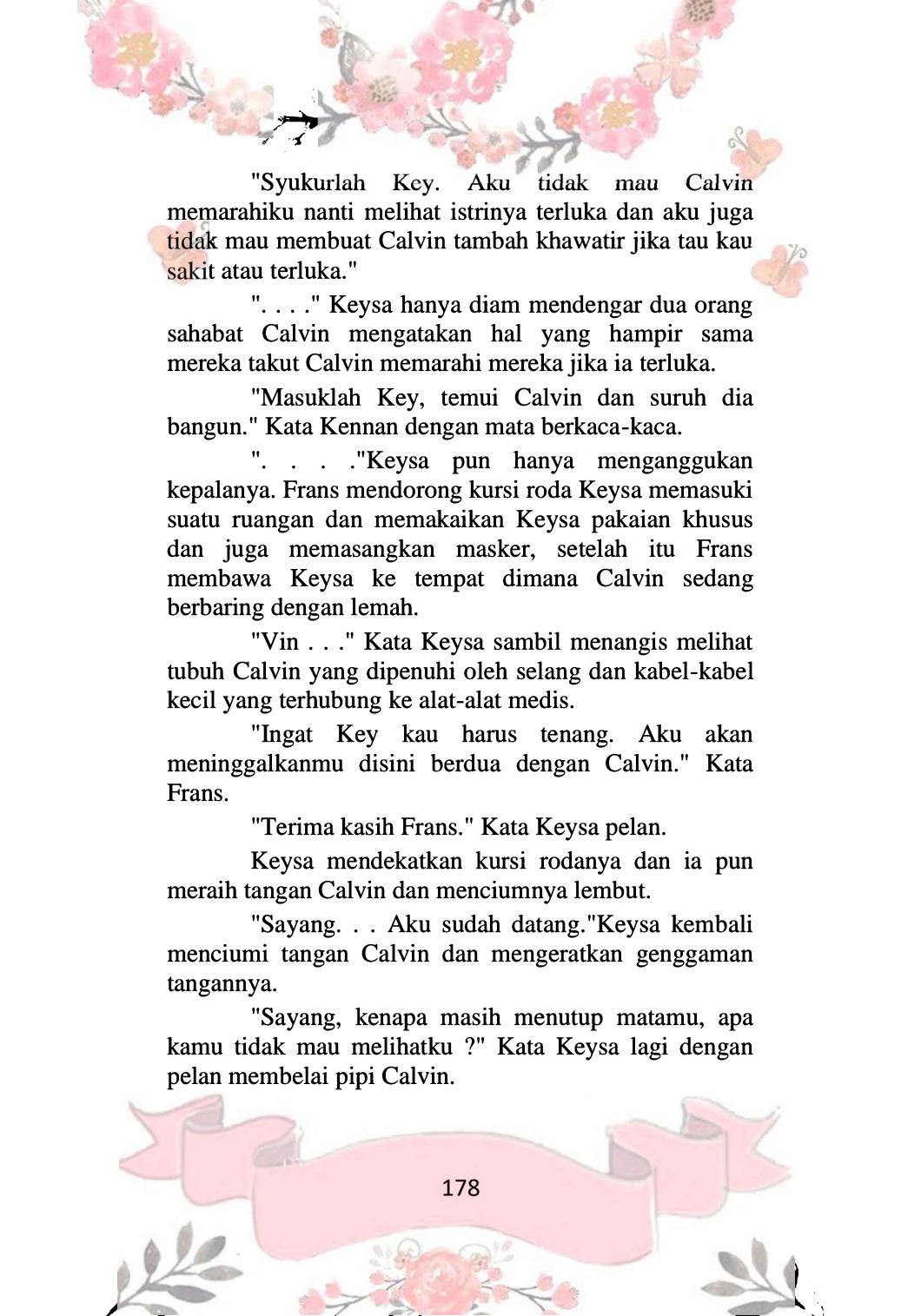
"Ayo Key aku akan mengantarmu ke ruangan Calvin dirawat." Kata Frans sambil mendorong kursi roda yang dinaiki Keysa.

"Akhirnya aku akan bertemu denganmu Vin, tunggu aku akan segera kesana." Kata Keysa pelan.

Di depan ruang ICU itu masih dengan setia Kennan menunggu dan Kennan pun melihat Keysa datang dengan kursi roda dan segera menghampirinya.

"Key... Apa kau baik-baik saja." Tanya Kennan langsung kepada Keysa yang kini sudah ada dihadapannya.

"Aku baik-baik saja Ken." Terlihat Keysa tersenyum dengan sangat lemah.



"Syukurlah Key. Aku tidak mau Calvin memarahiku nanti melihat istrinya terluka dan aku juga tidak mau membuat Calvin tambah khawatir jika tau kau sakit atau terluka."

". . ." Keysa hanya diam mendengar dua orang sahabat Calvin mengatakan hal yang hampir sama mereka takut Calvin memarahi mereka jika ia terluka.

"Masuklah Key, temui Calvin dan suruh dia bangun." Kata Kennan dengan mata berkaca-kaca.

". . ." Keysa pun hanya menganggukan kepalanya. Frans mendorong kursi roda Keysa memasuki suatu ruangan dan memakaikan Keysa pakaian khusus dan juga memasangkan masker, setelah itu Frans membawa Keysa ke tempat dimana Calvin sedang berbaring dengan lemah.

"Vin . ." Kata Keysa sambil menangis melihat tubuh Calvin yang dipenuhi oleh selang dan kabel-kabel kecil yang terhubung ke alat-alat medis.

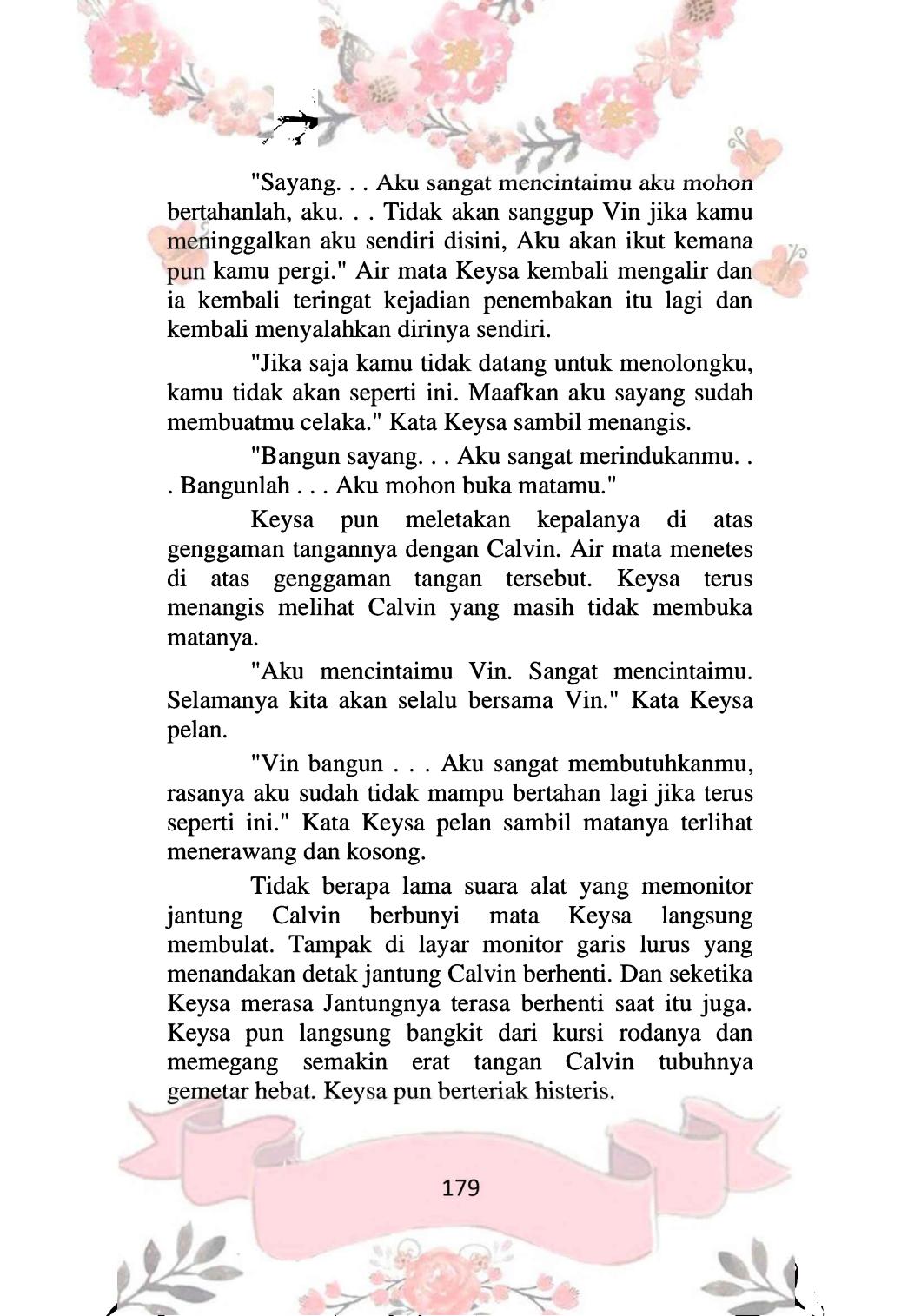
"Ingat Key kau harus tenang. Aku akan meninggalkanmu disini berdua dengan Calvin." Kata Frans.

"Terima kasih Frans." Kata Keysa pelan.

Keysa mendekatkan kursi rodanya dan ia pun meraih tangan Calvin dan menciumnya lembut.

"Sayang. . . Aku sudah datang." Keysa kembali menciumi tangan Calvin dan mengeratkan genggaman tangannya.

"Sayang, kenapa masih menutup matamu, apa kamu tidak mau melihatku ?" Kata Keysa lagi dengan pelan membela pipi Calvin.



"Sayang . . . Aku sangat mencintaimu aku mohon bertahanlah, aku . . . Tidak akan sanggup Vin jika kamu meninggalkan aku sendiri disini, Aku akan ikut kemana pun kamu pergi." Air mata Keysa kembali mengalir dan ia kembali teringat kejadian penembakan itu lagi dan kembali menyalahkan dirinya sendiri.

"Jika saja kamu tidak datang untuk menolongku, kamu tidak akan seperti ini. Maafkan aku sayang sudah membuatmu celaka." Kata Keysa sambil menangis.

"Bangun sayang . . . Aku sangat merindukanmu. . . Bangunlah . . . Aku mohon buka matamu."

Keysa pun meletakan kepalanya di atas genggaman tangannya dengan Calvin. Air mata menetes di atas genggaman tangan tersebut. Keysa terus menangis melihat Calvin yang masih tidak membuka matanya.

"Aku mencintaimu Vin. Sangat mencintaimu. Selamanya kita akan selalu bersama Vin." Kata Keysa pelan.

"Vin bangun . . . Aku sangat membutuhkanmu, rasanya aku sudah tidak mampu bertahan lagi jika terus seperti ini." Kata Keysa pelan sambil matanya terlihat menerawang dan kosong.

Tidak berapa lama suara alat yang memonitor jantung Calvin berbunyi mata Keysa langsung membulat. Tampak di layar monitor garis lurus yang menandakan detak jantung Calvin berhenti. Dan seketika Keysa merasa Jantungnya terasa berhenti saat itu juga. Keysa pun langsung bangkit dari kursi rodanya dan memegang semakin erat tangan Calvin tubuhnya gemetar hebat. Keysa pun berteriak histeris.

"Tidak. . . Tidak. . . Jangan sekarang. . . Aku tidak mau seperti ini. . ." Kata Keysa sambil terus menggelengkan kepalanya.

"Vin. . . Jangan tinggalkan aku, aku mohon Vin bangun. . . Tidak aku tidak akan rela Vin." Kata Keysa sambil mengguncang tubuh Calvin.

Tidak berapa lama Frans masuk dengan beberapa orang dokter mereka langsung melakukan CPR berkali-kali agar detak jantung Calvin kembali berdetak.

"Siapkan Defibrillator." Teriak Frans.

"Siap. . ."

"Key tolong keluar dulu dari sini. Aku akan berusaha menyelamatkan Calvin." Kata Frans sambil menyuruh perawat membawa Keysa keluar.

"Tidak Frans biarkan aku disini. Aku ingin menemani Calvin. Aku mohon Frans." tangis Keysa semakin memilukan.

"150 joule." Teriak Frans.

"Clear. . ."

Buk. . .

Tubuh Calvin terhentak dan Frans mengamati kembali monitor. Belum juga ada perubahan dan ia pun terus melakukan CPR.

"Satu. . . Dua. . . Tiga. . . Ayo Vin aku mohon berdetak lah." Kata Frans sambil terus melakukan CPR dengan napas terengah-engah.

"200 joule." Teriak Frans lagi.

"Clear. . ."

Buk. . .



Tubuh Calvin kembali terhentak. Keysa yang melihat dari sudut ruangan hanya bisa menangis melihat tubuh suaminya yang tidak bergerak.

"Vin aku mohon bertahanlah, jangan tinggalkan aku." Kata Keysa pelan sambil terus menangis.

*"Oh Tuhan tolong jangan ambil Calvin dariku. . . Aku mohon biarkan kami selalu bersama." Doa Keysa dalam hatinya.*

"Vin kau harus bertahan Vin, kau harus melewati masa kritis ini Vin, lihat Keysa sedang menangis melihatmu seperti ini." Kata Frans sambil terus melakukan CPR.

"300 joule." Teriak Frans lagi.

"Clear. . ."

Buk. . .

Tubuh Calvin tersentak lebih keras dari yang tadi dan Frans kembali mengamati monitor Jantung tersebut dan masih belum ada perubahan dari detak jantung Calvin yang masih berhenti.

Air mata mulai menetes dari peluk Frans dan ia pun menatap Keysa sekilas kemudian melakukan CPR lagi pada tubuh Calvin.

"Satu. . . Dua. . . Tiga. . . Ayo Vin berdetak lah aku mohon." Ucap Frans yang sedang melakukan CPR.



## Part 38

"Vin kau harus bertahan Vin, kau harus melewati masa ini kritis ini Vin, lihat Keysa sedang menangis melihatmu seperti ini." Kata Frans sambil terus melakukan CPR.

"300 joule." Teriak Frans lagi.

"Clear. . ."

Buk. . .

Tubuh Calvin tersentak lebih keras dari yang tadi dan Frans kembali mengamati monitor Jantung tersebut dan melakukan CPR.

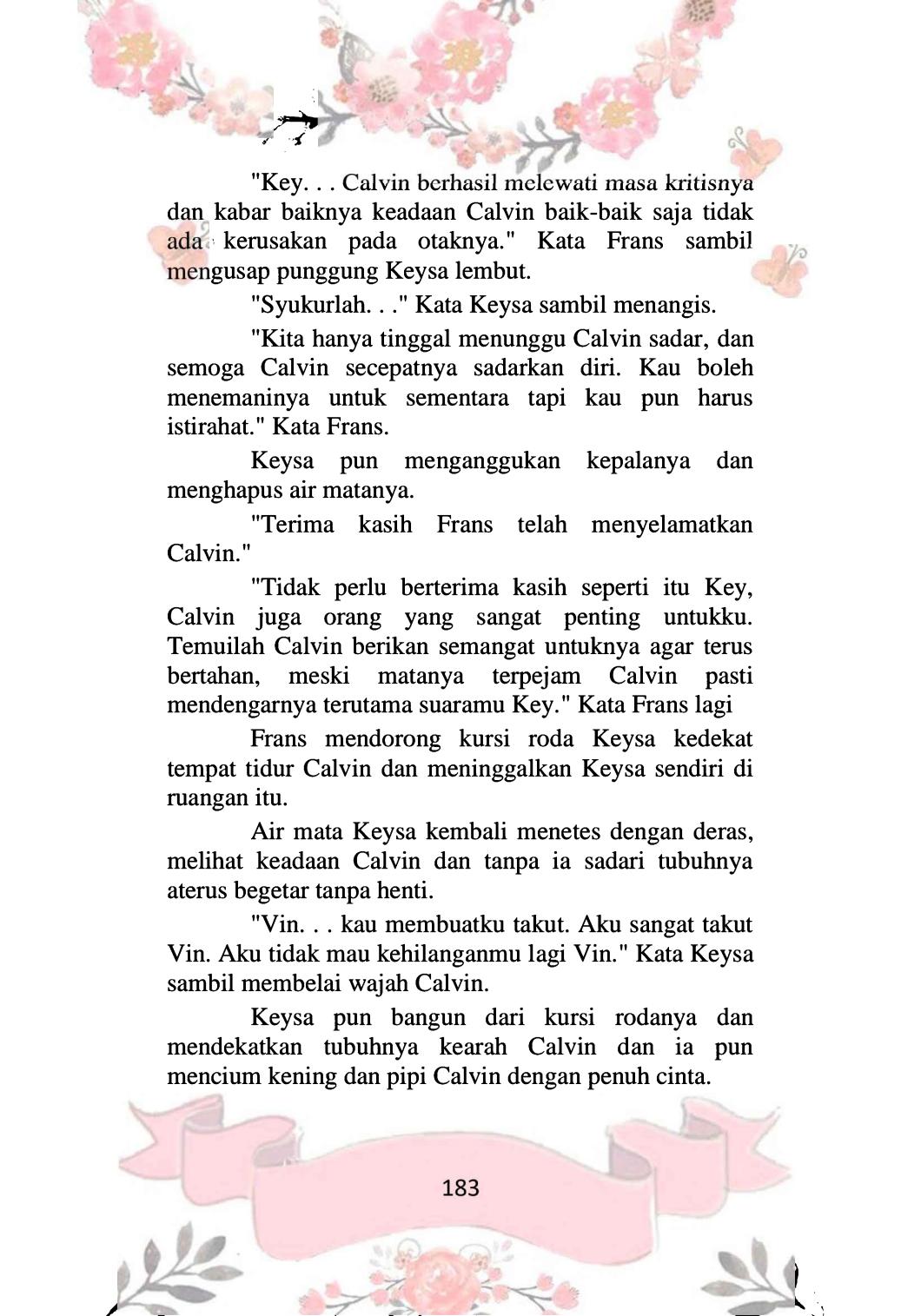
"Satu. . . Dua. . . Tiga. . . Aku mohon Vin berdetaklah jangan buat aku takut." Kata Frans yang masih melakukan CPR.

Terlihat detak jantung Calvin serta bunyi pip dari monitor itu berhenti.

"Vin aku tahu kau memang kuat." Kata Frans yang mengelap keringat yang sudah bercucuran di dahinya ia pun bernapas lega dan langsung memeriksa Calvin.

Seluruh orang diruangan itu tanpa sadar sudah menahan napasnya saat keadaan kritis tadi. Dan kini semua yang ada diruangan itu dapat bernapas dengan lega.

Setelah selesai memeriksa Calvin dengan teliti dan melakukan scan otak. Frans berjalan mendekati Keysa yang masih menangis di kursi rodanya dengan tubuh gemetar dan ketakutan.



"Key. . . Calvin berhasil melewati masa kritisnya dan kabar baiknya keadaan Calvin baik-baik saja tidak ada kerusakan pada otaknya." Kata Frans sambil mengusap punggung Keysa lembut.

"Syukurlah. . ." Kata Keysa sambil menangis.

"Kita hanya tinggal menunggu Calvin sadar, dan semoga Calvin secepatnya sadarkan diri. Kau boleh menemaninya untuk sementara tapi kau pun harus istirahat." Kata Frans.

Keysa pun menganggukan kepalanya dan menghapus air matanya.

"Terima kasih Frans telah menyelamatkan Calvin."

"Tidak perlu berterima kasih seperti itu Key, Calvin juga orang yang sangat penting untukku. Temui lah Calvin berikan semangat untuknya agar terus bertahan, meski matanya terpejam Calvin pasti mendengarnya terutama suaramu Key." Kata Frans lagi

Frans mendorong kursi roda Keysa kedekat tempat tidur Calvin dan meninggalkan Keysa sendiri di ruangan itu.

Air mata Keysa kembali menetes dengan deras, melihat keadaan Calvin dan tanpa ia sadari tubuhnya aterus begetar tanpa henti.

"Vin. . . kau membuatku takut. Aku sangat takut Vin. Aku tidak mau kehilanganmu lagi Vin." Kata Keysa sambil membela wajah Calvin.

Keysa pun bangun dari kursi rodanya dan mendekatkan tubuhnya kearah Calvin dan ia pun mencium kening dan pipi Calvin dengan penuh cinta.



"I Love You My Husband." Bisik Keysa di telinga Calvin

"Aku akan menemanimu disini hingga kau bangun Vin." Kata Keysa lagi sambil membelai pipi Calvin.

"Suamiku, belahan jiwaku, aku akan terus bersamamu di sini sampai kau membuka matamu." Kata Keysa lagi sambil berbisik di telinga Calvin.

Keysa pun terus menunggu dan menemani Calvin hingga pagi menjelang dan Frans pun setiap 15 menit memeriksa keadaan Calvin.

"Key . . . Keadaan Calvin sudah semakin baik jika sampai siang ini terus membaik aku akan memindahkan Calvin kekamar rawat."

"Benarkah Frans. Terima kasih Frans." Kata keysa yang sangat bahagia mendengar jika keadaan Calvin semakin membaik, padahal semalam dunianya terasa hancur saat detak jantung Calvin sempat berhenti berdetak.

"Maaf Frans bisakah Calvin dirawat di kamar yang sama denganku. Agar aku pun bisa selalu menemani Calvin."

"Hmm . . . Baiklah Key akan aku atur ruangan yang lebih besar dari yang kau tempati sekarang agar kalian berdua lebih nyaman."

"Terima kasih Frans."

Frans pun tersenyum kepada Keysa, hari sudah pagi Frans sudah merasa lebih lega melihat kondisi Calvin yang membaik dan ia pun meninggalkan ruang ICU tempat Calvin dirawat dan di luar ruangan ICU masih dengan setia Kennan, Daniel dan juga Revan menunggu dengan gelisah.



"Frans . . . Bagaimana keadaan Calvin ?  
"Panggil Kennan.

"Calvin berhasil melewati masa kritisnya, sekarang keadaannya lebih baik dan jika kondisi Calvin semakin membaik siang ini aku akan memindahkan Calvin di ruang rawat yang sama dengan Keysa." Kata Frans.

"Syukurlah. ." Kata Kennan sambil mengusap wajahnya dan merasakan kelegaan tahu Calvin berhasil melewati masa kritisnya.

"Baguslah Calvin sudah berhasil melewati masa kritisnya." Kata Daniel lega.

Sedangkan Revan hanya tersenyum dan menghela napas penuh kelegaan.

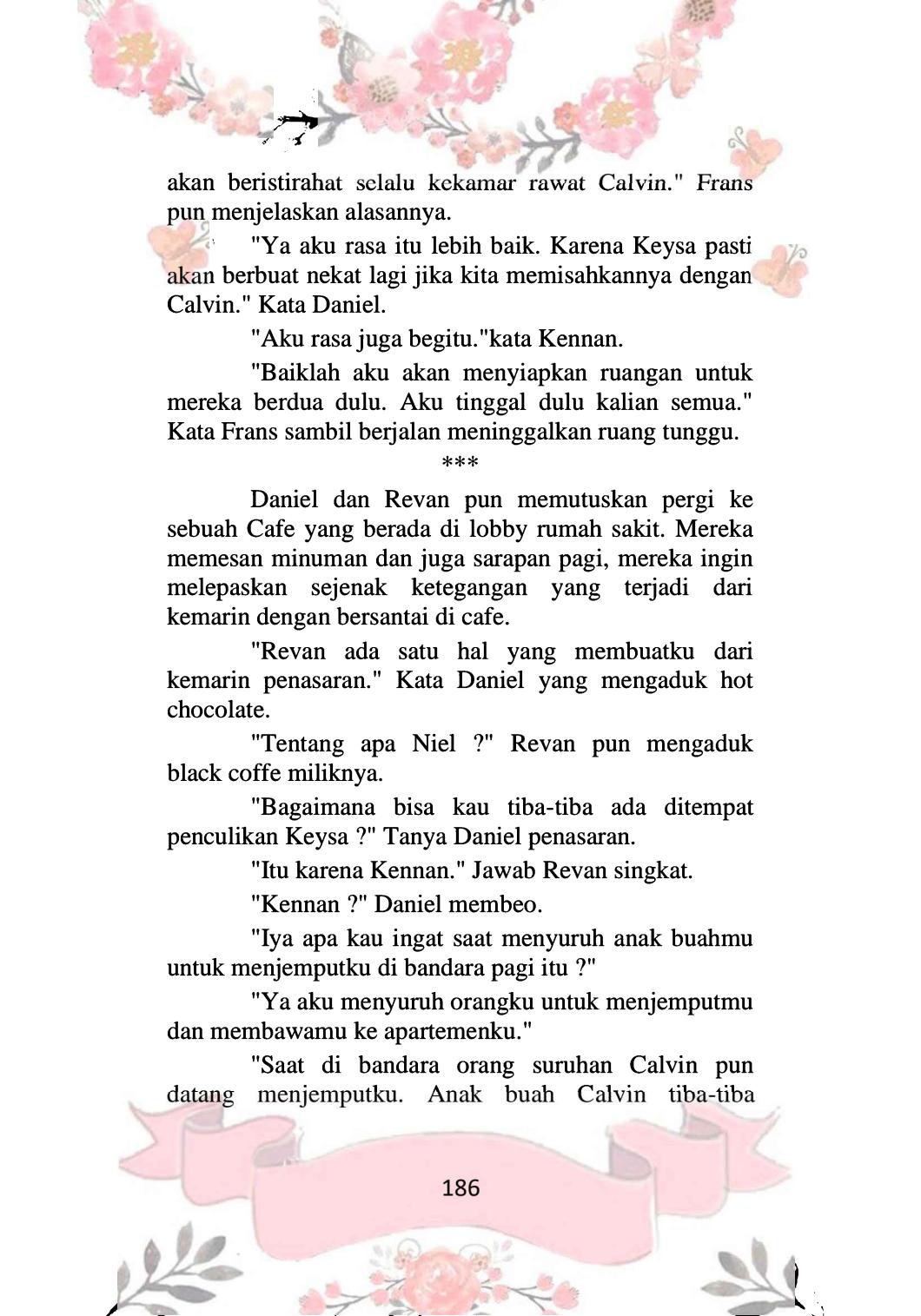
*"Terima kasih Tuhan kau sudah mendengarkan doa kami, dan Keysa tidak akan bersedih lagi karena Calvin selamat. Karena jika sampai Calvin tiada aku pun tidak akan mampu menggantikan posisi Calvin dihati Keysa."* Kata Revan di dalam hatinya.

"Jadi kapan Calvin akan di pindahkan ?" Tanya Daniel.

"Nanti siang jika kondisi Calvin semakin membaik. Aku akan menyiapkan ruangan untuk Calvin dan Keysa dulu."

"Maksudmu Calvin akan dirawat di ruangan yang sama dengan Keysa ?" Tanya Kennan.

"Iya Ken, ini semua atas permintaan Keysa. Ia ingin menemani Calvin hingga bangun dan tidak mau dirawat di ruangan yang berbeda. Aku sangat mengerti keadaan Keysa. Aku pun ingin ia beristirahat, jika aku memisahkan ruang rawat mereka bisa-bisa Keysa tidak



akan beristirahat selalu kckamar rawat Calvin." Frans pun menjelaskan alasannya.

"Ya aku rasa itu lebih baik. Karena Keysa pasti akan berbuat nekat lagi jika kita memisahkannya dengan Calvin." Kata Daniel.

"Aku rasa juga begitu."kata Kennan.

"Baiklah aku akan menyiapkan ruangan untuk mereka berdua dulu. Aku tinggal dulu kalian semua." Kata Frans sambil berjalan meninggalkan ruang tunggu.

\*\*\*

Daniel dan Revan pun memutuskan pergi ke sebuah Cafe yang berada di lobby rumah sakit. Mereka memesan minuman dan juga sarapan pagi, mereka ingin melepaskan sejenak ketegangan yang terjadi dari kemarin dengan bersantai di cafe.

"Revan ada satu hal yang membuatku dari kemarin penasaran." Kata Daniel yang mengaduk hot chocolate.

"Tentang apa Niel ?" Revan pun mengaduk black coffe miliknya.

"Bagaimana bisa kau tiba-tiba ada ditempat penculikan Keysa ?" Tanya Daniel penasaran.

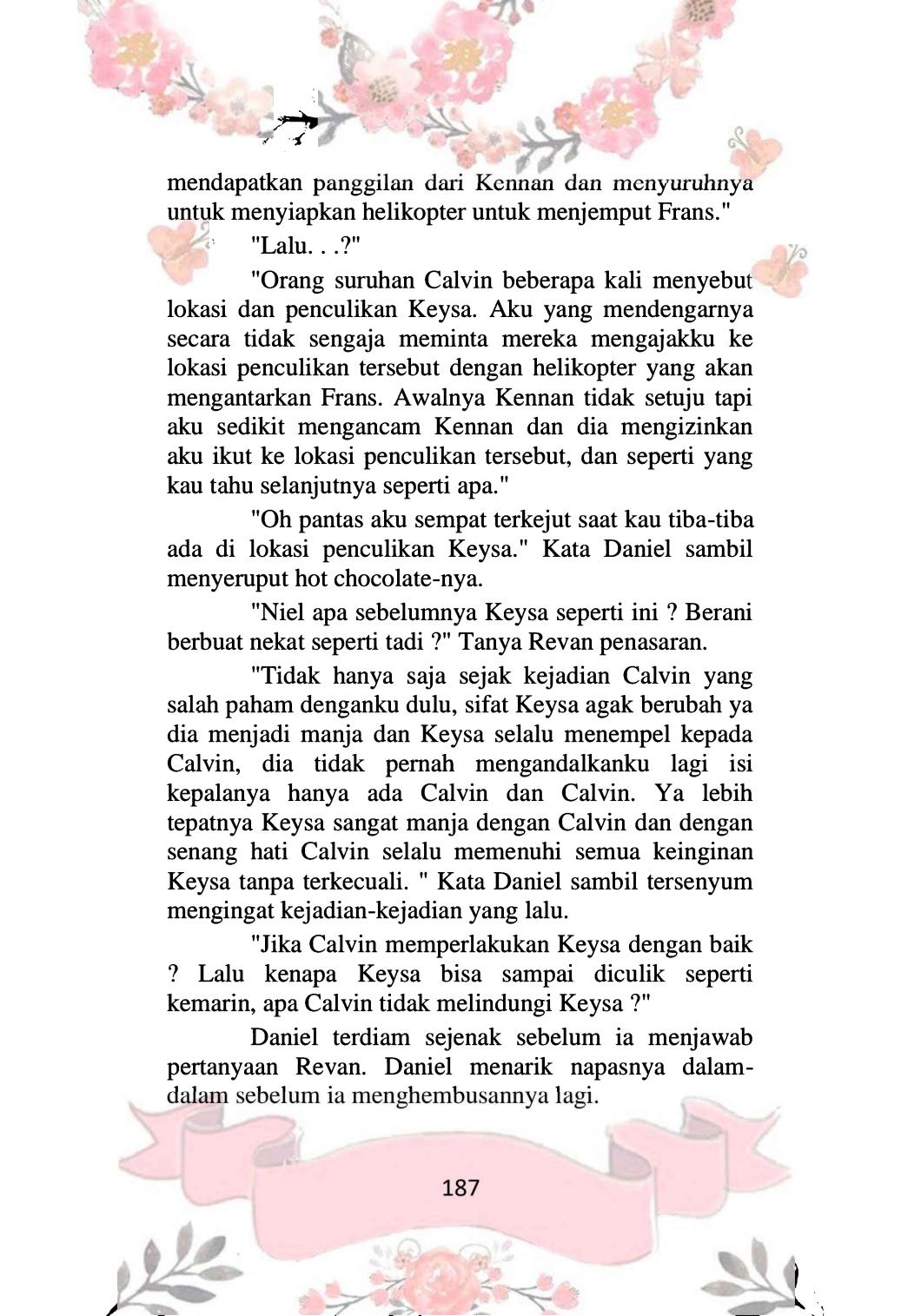
"Itu karena Kennan." Jawab Revan singkat.

"Kennan ?" Daniel membeo.

"Iya apa kau ingat saat menyuruh anak buahmu untuk menjemputku di bandara pagi itu ?"

"Ya aku menyuruh orangku untuk menjemputmu dan membawamu ke apartemenku."

"Saat di bandara orang suruhan Calvin pun datang menjemputku. Anak buah Calvin tiba-tiba



mendapatkan panggilan dari Kennan dan menyuruhnya untuk menyiapkan helikopter untuk menjemput Frans."

"Lalu. . .?"

"Orang suruhan Calvin beberapa kali menyebut lokasi dan penculikan Keysa. Aku yang mendengarnya secara tidak sengaja meminta mereka mengajakku ke lokasi penculikan tersebut dengan helikopter yang akan mengantarkan Frans. Awalnya Kennan tidak setuju tapi aku sedikit mengancam Kennan dan dia mengizinkan aku ikut ke lokasi penculikan tersebut, dan seperti yang kau tahu selanjutnya seperti apa."

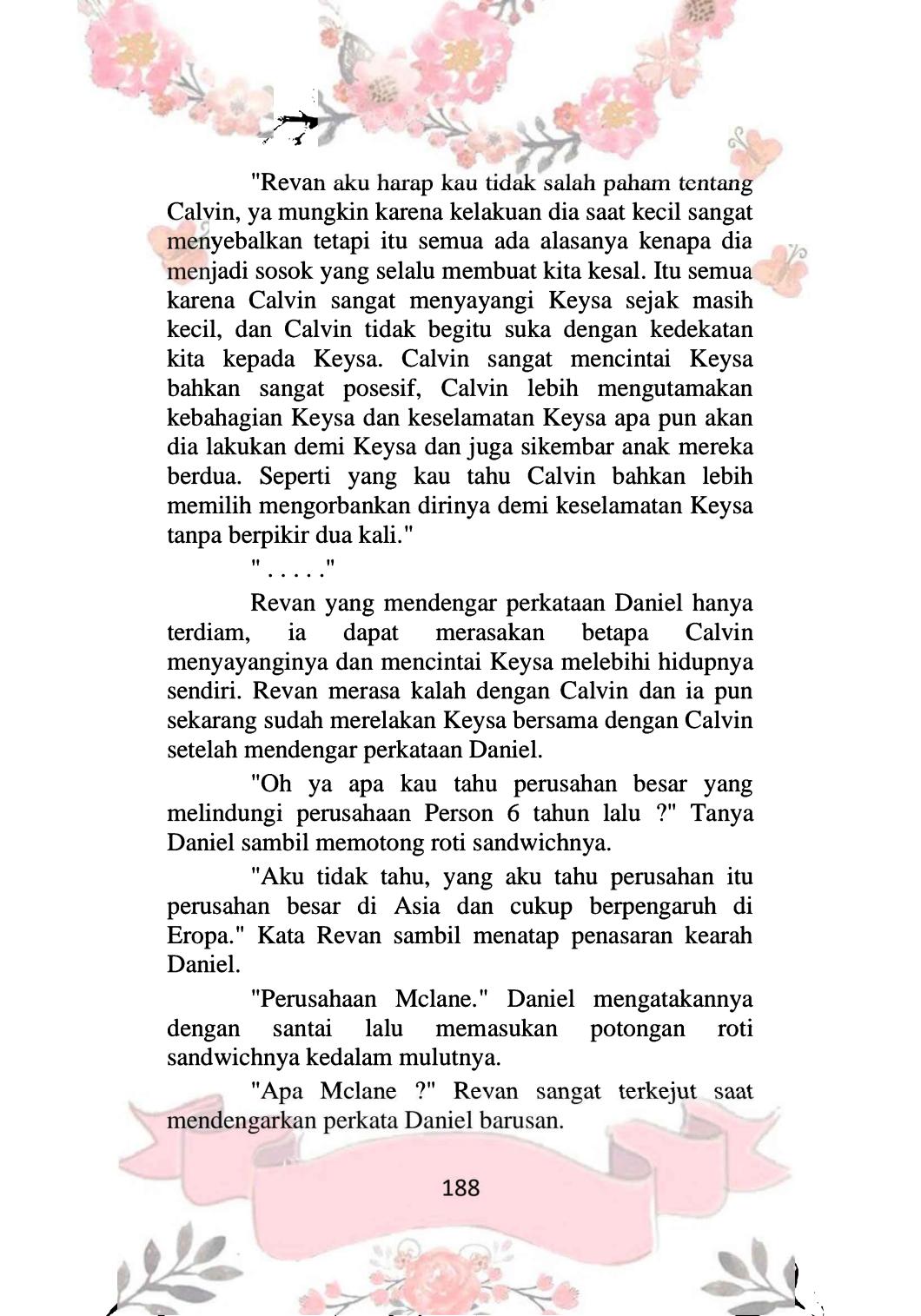
"Oh pantas aku sempat terkejut saat kau tiba-tiba ada di lokasi penculikan Keysa." Kata Daniel sambil menyeruput hot chocolate-nya.

"Niel apa sebelumnya Keysa seperti ini ? Berani berbuat nekat seperti tadi ?" Tanya Revan penasaran.

"Tidak hanya saja sejak kejadian Calvin yang salah paham denganku dulu, sifat Keysa agak berubah ya dia menjadi manja dan Keysa selalu menempel kepada Calvin, dia tidak pernah mengandalkanku lagi isi kepalanya hanya ada Calvin dan Calvin. Ya lebih tepatnya Keysa sangat manja dengan Calvin dan dengan senang hati Calvin selalu memenuhi semua keinginan Keysa tanpa terkecuali. " Kata Daniel sambil tersenyum mengingat kejadian-kejadian yang lalu.

"Jika Calvin memperlakukan Keysa dengan baik ? Lalu kenapa Keysa bisa sampai diculik seperti kemarin, apa Calvin tidak melindungi Keysa ?"

Daniel terdiam sejenak sebelum ia menjawab pertanyaan Revan. Daniel menarik napasnya dalam-dalam sebelum ia menghembusannya lagi.



"Revan aku harap kau tidak salah paham tentang Calvin, ya mungkin karena kelakuan dia saat kecil sangat menyebalkan tetapi itu semua ada alasanya kenapa dia menjadi sosok yang selalu membuat kita kesal. Itu semua karena Calvin sangat menyayangi Keysa sejak masih kecil, dan Calvin tidak begitu suka dengan kedekatan kita kepada Keysa. Calvin sangat mencintai Keysa bahkan sangat posesif, Calvin lebih mengutamakan kebahagian Keysa dan keselamatan Keysa apa pun akan dia lakukan demi Keysa dan juga sikembar anak mereka berdua. Seperti yang kau tahu Calvin bahkan lebih memilih mengorbankan dirinya demi keselamatan Keysa tanpa berpikir dua kali."

"....."

Revan yang mendengar perkataan Daniel hanya terdiam, ia dapat merasakan betapa Calvin menyayanginya dan mencintai Keysa melebihi hidupnya sendiri. Revan merasa kalah dengan Calvin dan ia pun sekarang sudah merelakan Keysa bersama dengan Calvin setelah mendengar perkataan Daniel.

"Oh ya apa kau tahu perusahaan besar yang melindungi perusahaan Person 6 tahun lalu ?" Tanya Daniel sambil memotong roti sandwichnya.

"Aku tidak tahu, yang aku tahu perusahaan itu perusahaan besar di Asia dan cukup berpengaruh di Eropa." Kata Revan sambil menatap penasaran kearah Daniel.

"Perusahaan Mclane." Daniel mengatakannya dengan santai lalu memasukan potongan roti sandwichnya kedalam mulutnya.

"Apa Mclane ?" Revan sangat terkejut saat mendengarkan perkata Daniel barusan.

"Ya perusahaan yang melindungi perusahaan Person adalah perusahaan milik Calvin. Dan saat kejadian 6 tahun lalu Calvin belum menjadi CEO di McLane, jadi Calvin tidak mengetahui semua itu hingga suatu hari Calvin yang mendengar cerita tentang percobaan pemeriksaan terhadap Keysa dan jerat hukum tidak mampu meringkus Davine. Calvin langsung menyelidikinya dan berniat membalsas perbuatan Davine dan perusahaan Person. Dia pun sangat terkejut dan kesal saat tahu perusahaan miliknya lah yang telah melindungi Davine. Maka dari itu Calvin . . ."

"Maka dari itu apa ?" Tanya Revan penasaran.

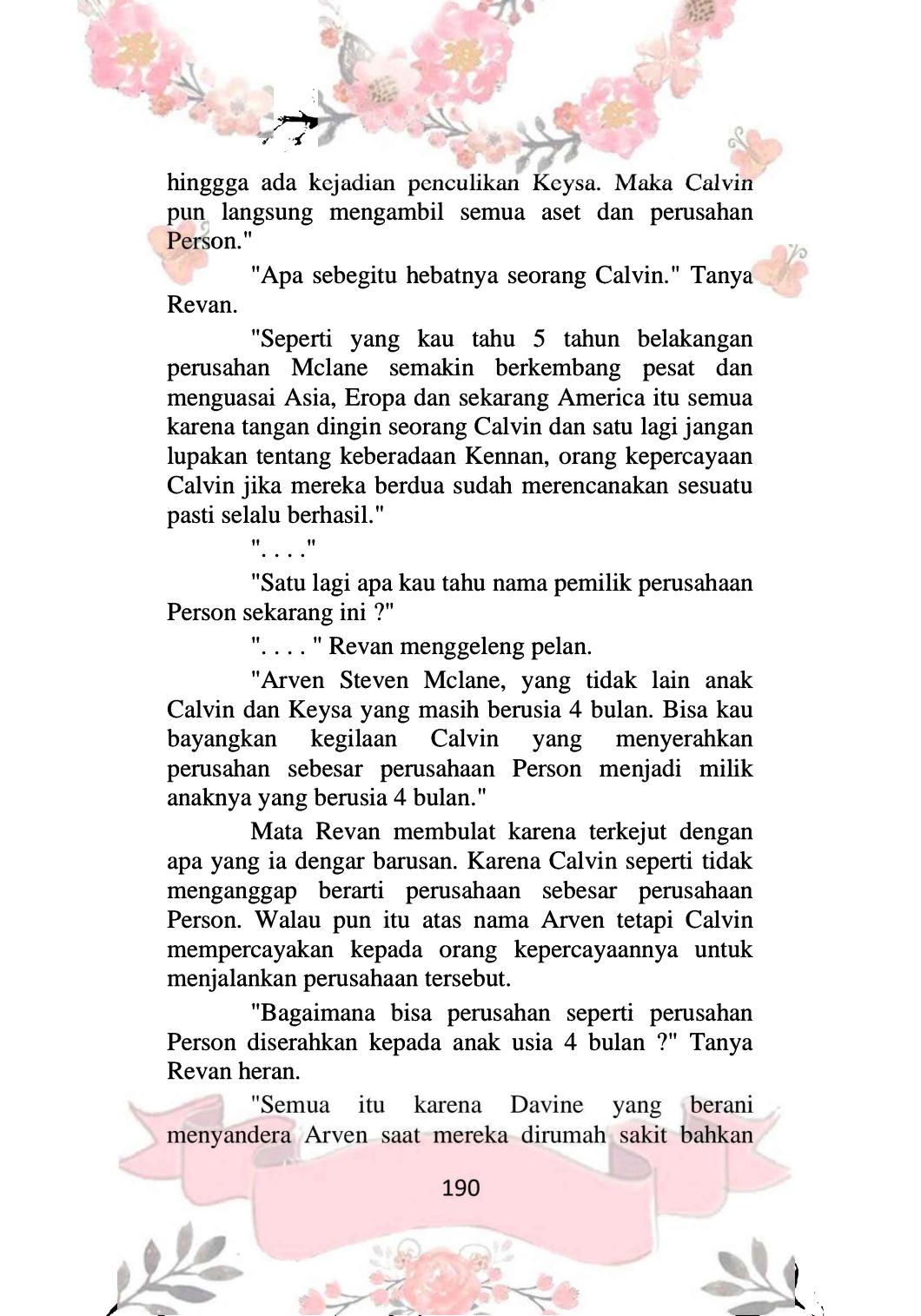
"Maka dari itu. . . tadi aku mendapatkan kabar, di hari penculikan Keysa berlangsung Calvin mengambil alih perusahaan Person dalam waktu beberapa jam saja begitu mengetahui Keysa dan Arven di sandera oleh Davine."

"Apa . . . Calvin mengambil alih perusahaan Person dalam sehari ? Bagaimana bisa ?" Revan pun semakin terkejut mendengar perkataan Daniel.

"Calvin sudah merencanakan ini sebelum Keysa melahirkan dan Calvin hanya menunda saja untuk mengambil alih perusahaan Person karena pemilik perusahaan Person dengan Daddynya Calvin merupakan sahabat. Jadi Calvin masih memberikan kesempatan kepada keluarga Person."

"Maksudmu kesempatan ?" Tanya Revan dengan bingung.

"Sebelum penculikan Keysa, Calvin pernah melakukan negosiasi agar keluarga Person menyerahkan Davine dan mengaku telah berniat memperkosa Keysa 6 tahun lalu, tapi Davine memang tidak bisa dikendalikan



hingga ada kejadian penculikan Keysa. Maka Calvin pun langsung mengambil semua aset dan perusahaan Person."

"Apa sebegitu hebatnya seorang Calvin." Tanya Revan.

"Seperti yang kau tahu 5 tahun belakangan perusahaan Mclane semakin berkembang pesat dan menguasai Asia, Eropa dan sekarang America itu semua karena tangan dingin seorang Calvin dan satu lagi jangan lupakan tentang keberadaan Kennan, orang kepercayaan Calvin jika mereka berdua sudah merencanakan sesuatu pasti selalu berhasil."

". . . ."

"Satu lagi apa kau tahu nama pemilik perusahaan Person sekarang ini ?"

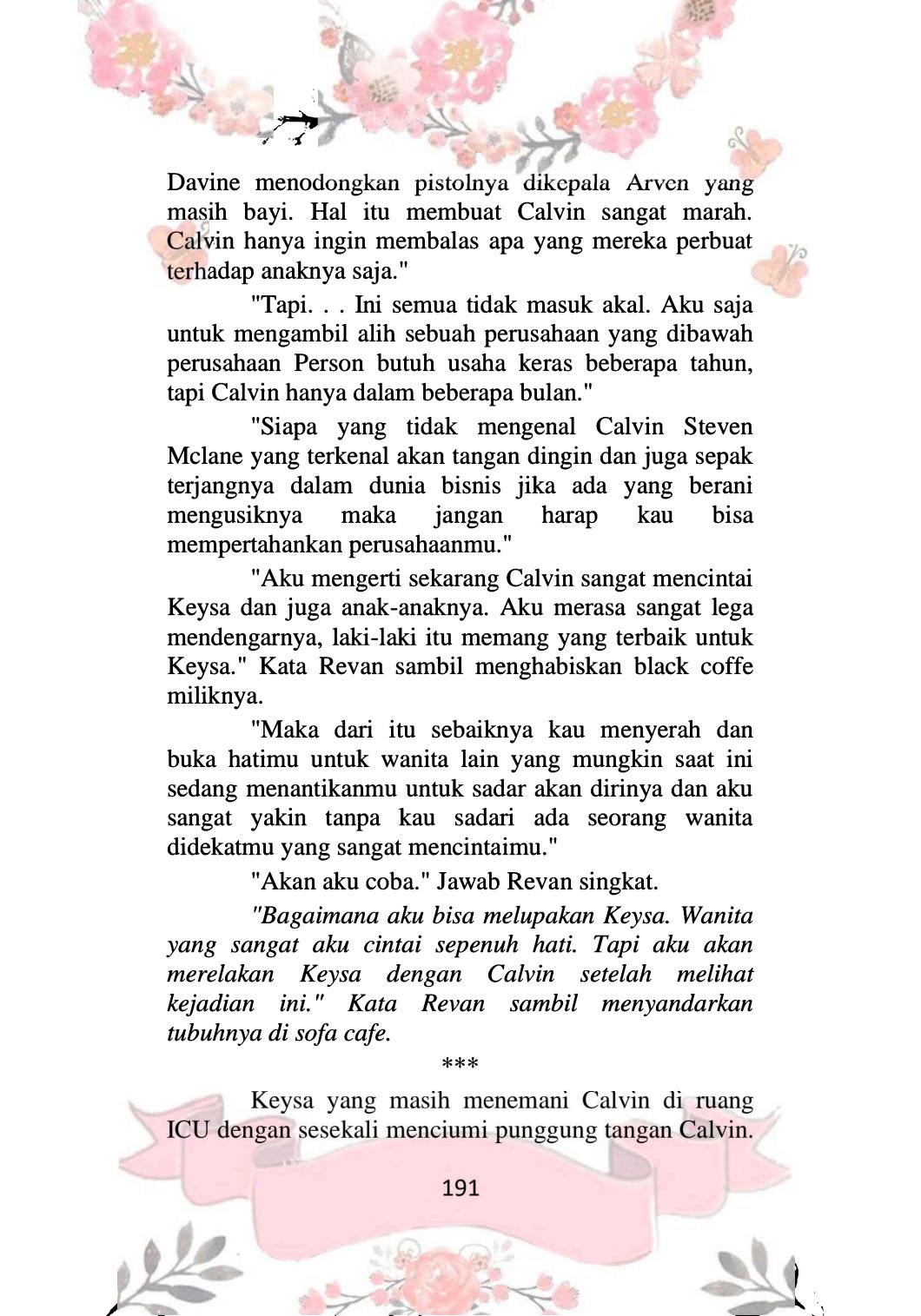
". . . ." Revan menggigil pelan.

"Arven Steven Mclane, yang tidak lain anak Calvin dan Keysa yang masih berusia 4 bulan. Bisa kau bayangkan kegilaan Calvin yang menyerahkan perusahaan sebesar perusahaan Person menjadi milik anaknya yang berusia 4 bulan."

Mata Revan membulat karena terkejut dengan apa yang ia dengar barusan. Karena Calvin seperti tidak menganggap berarti perusahaan sebesar perusahaan Person. Walau pun itu atas nama Arven tetapi Calvin mempercayakan kepada orang kepercayaannya untuk menjalankan perusahaan tersebut.

"Bagaimana bisa perusahaan seperti perusahaan Person diserahkan kepada anak usia 4 bulan ?" Tanya Revan heran.

"Semua itu karena Davine yang berani menyandera Arven saat mereka dirumah sakit bahkan



Davine menodongkan pistolnya dikepala Arven yang masih bayi. Hal itu membuat Calvin sangat marah. Calvin hanya ingin membalsas apa yang mereka perbuat terhadap anaknya saja."

"Tapi. . . Ini semua tidak masuk akal. Aku saja untuk mengambil alih sebuah perusahaan yang dibawah perusahaan Person butuh usaha keras beberapa tahun, tapi Calvin hanya dalam beberapa bulan."

"Siapa yang tidak mengenal Calvin Steven McLane yang terkenal akan tangan dingin dan juga sepak terjangnya dalam dunia bisnis jika ada yang berani mengusiknya maka jangan harap kau bisa mempertahankan perusahaanmu."

"Aku mengerti sekarang Calvin sangat mencintai Keysa dan juga anak-anaknya. Aku merasa sangat lega mendengarnya, laki-laki itu memang yang terbaik untuk Keysa." Kata Revan sambil menghabiskan black coffee miliknya.

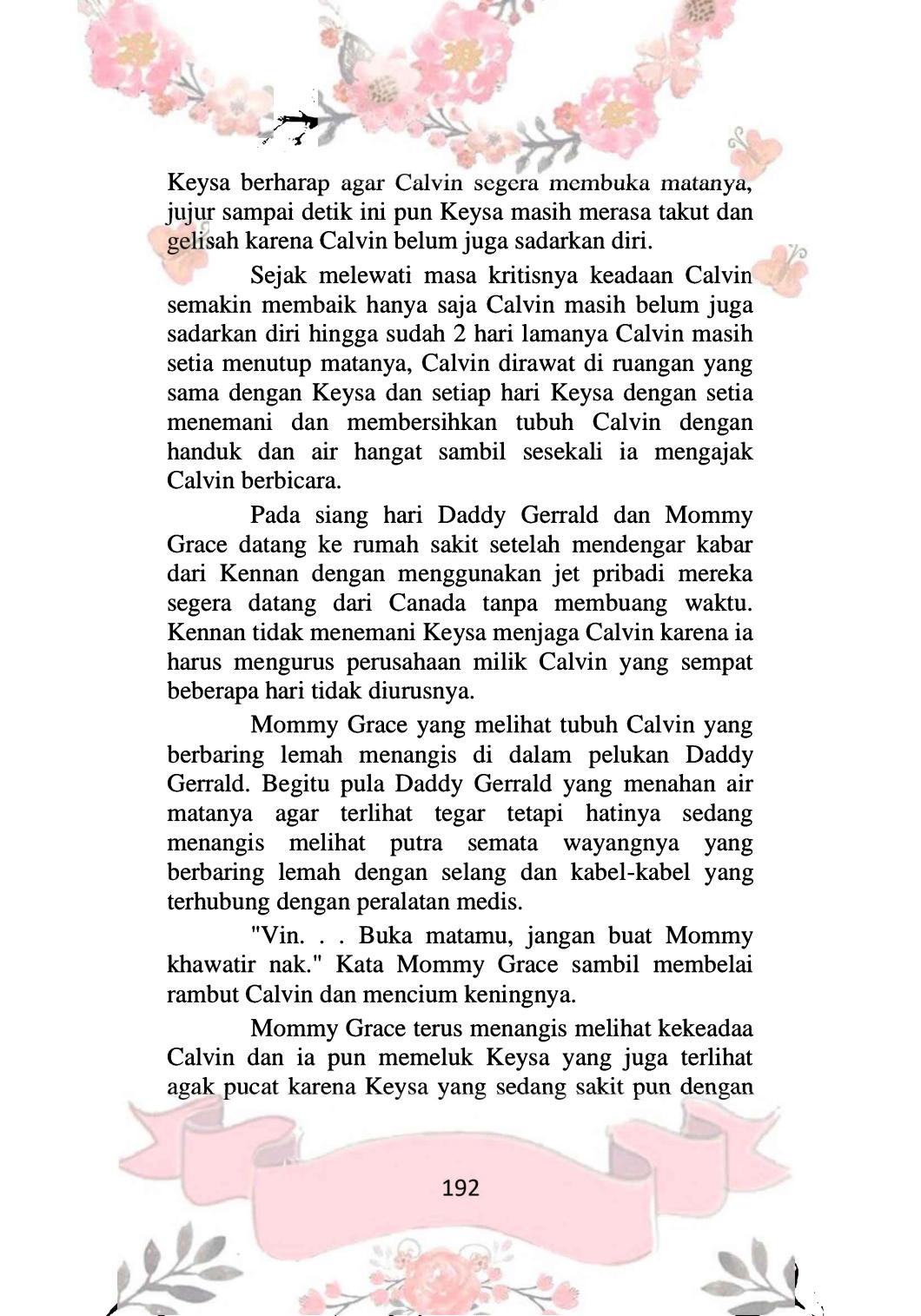
"Maka dari itu sebaiknya kau menyerah dan buka hatimu untuk wanita lain yang mungkin saat ini sedang menantikanmu untuk sadar akan dirinya dan aku sangat yakin tanpa kau sadari ada seorang wanita didekatmu yang sangat mencintaimu."

"Akan aku coba." Jawab Revan singkat.

*"Bagaimana aku bisa melupakan Keysa. Wanita yang sangat aku cintai sepenuh hati. Tapi aku akan merelakan Keysa dengan Calvin setelah melihat kejadian ini."* Kata Revan sambil menyandarkan tubuhnya di sofa cafe.

\*\*\*

Keysa yang masih menemani Calvin di ruang ICU dengan sesekali menciumi punggung tangan Calvin.



Keysa berharap agar Calvin segera membuka matanya, jujur sampai detik ini pun Keysa masih merasa takut dan gelisah karena Calvin belum juga sadarkan diri.

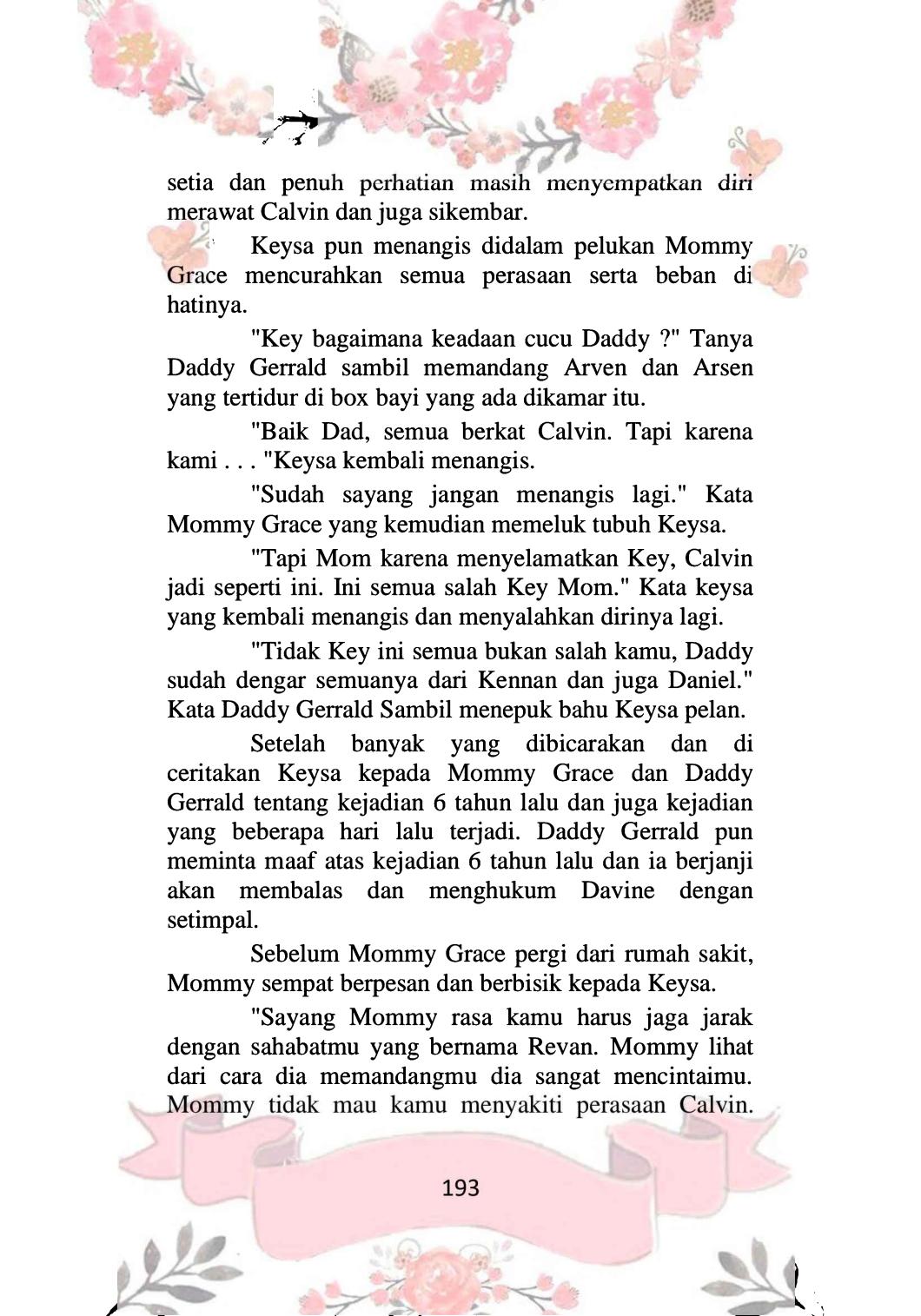
Sejak melewati masa kritisnya keadaan Calvin semakin membaik hanya saja Calvin masih belum juga sadarkan diri hingga sudah 2 hari lamanya Calvin masih setia menutup matanya, Calvin dirawat di ruangan yang sama dengan Keysa dan setiap hari Keysa dengan setia menemani dan membersihkan tubuh Calvin dengan handuk dan air hangat sambil sesekali ia mengajak Calvin berbicara.

Pada siang hari Daddy Gerald dan Mommy Grace datang ke rumah sakit setelah mendengar kabar dari Kennan dengan menggunakan jet pribadi mereka segera datang dari Canada tanpa membuang waktu. Kennan tidak menemani Keysa menjaga Calvin karena ia harus mengurus perusahaan milik Calvin yang sempat beberapa hari tidak diurusnya.

Mommy Grace yang melihat tubuh Calvin yang berbaring lemah menangis di dalam pelukan Daddy Gerald. Begitu pula Daddy Gerald yang menahan air matanya agar terlihat tegar tetapi hatinya sedang menangis melihat putra semata wayangnya yang berbaring lemah dengan selang dan kabel-kabel yang terhubung dengan peralatan medis.

"Vin. . . Buka matamu, jangan buat Mommy khawatir nak." Kata Mommy Grace sambil membelai rambut Calvin dan mencium keningnya.

Mommy Grace terus menangis melihat kekeadaan Calvin dan ia pun memeluk Keysa yang juga terlihat agak pucat karena Keysa yang sedang sakit pun dengan



setia dan penuh perhatian masih menyempatkan diri merawat Calvin dan juga sikembar.

Keysa pun menangis didalam pelukan Mommy Grace mencerahkan semua perasaan serta beban di hatinya.

"Key bagaimana keadaan cucu Daddy ?" Tanya Daddy Gerald sambil memandang Arven dan Arsen yang tertidur di box bayi yang ada dikamar itu.

"Baik Dad, semua berkat Calvin. Tapi karena kami . . ." Keysa kembali menangis.

"Sudah sayang jangan menangis lagi." Kata Mommy Grace yang kemudian memeluk tubuh Keysa.

"Tapi Mom karena menyelamatkan Key, Calvin jadi seperti ini. Ini semua salah Key Mom." Kata keysa yang kembali menangis dan menyalahkan dirinya lagi.

"Tidak Key ini semua bukan salah kamu, Daddy sudah dengar semuanya dari Kennan dan juga Daniel." Kata Daddy Gerald Sambil menepuk bahu Keysa pelan.

Setelah banyak yang dibicarakan dan di ceritakan Keysa kepada Mommy Grace dan Daddy Gerald tentang kejadian 6 tahun lalu dan juga kejadian yang beberapa hari lalu terjadi. Daddy Gerald pun meminta maaf atas kejadian 6 tahun lalu dan ia berjanji akan membalaas dan menghukum Davine dengan setimpal.

Sebelum Mommy Grace pergi dari rumah sakit, Mommy sempat berpesan dan berbisik kepada Keysa.

"Sayang Mommy rasa kamu harus jaga jarak dengan sahabatmu yang bernama Revan. Mommy lihat dari cara dia memandangmu dia sangat mencintaimu. Mommy tidak mau kamu menyakiti perasaan Calvin.

Dan Mommy percaya sama kamu Key." Kemudian Mommy Grace kembali memeluk Keysa.

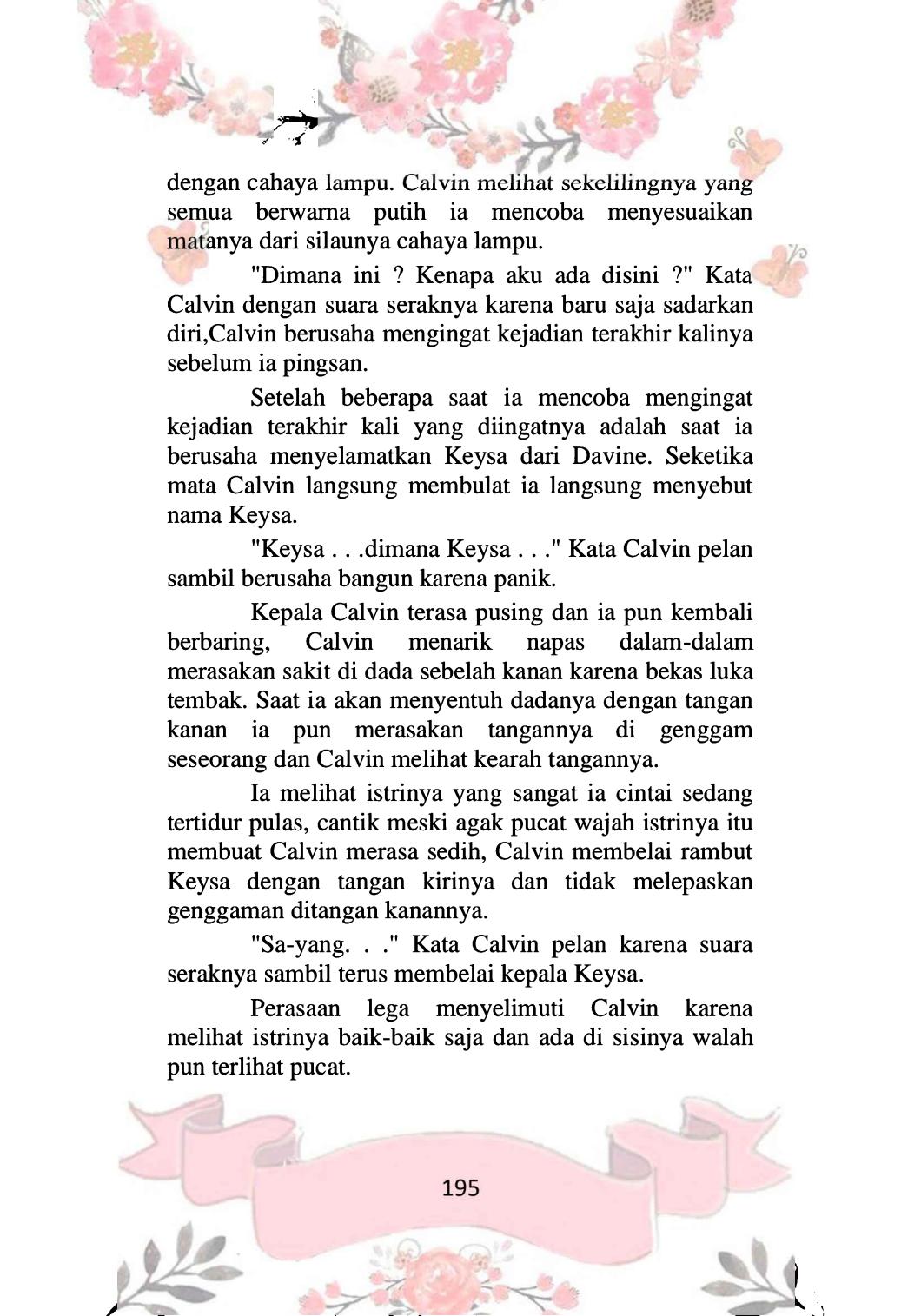
Sejak Keysa dan Calvin dirawat dirumah sakit, kamar khusus yang di siapkan oleh Frans berubah seperti kamar tidur pribadi Calvin dan Keysa karena si kembar pun di bawa kerumah sakit itu untuk tetap mendapatkan asi dari Keysa. Meski keadaan Calvin sudah lebih baik dari sebelumnya Keysa tidak pernah beranjak dari kamar itu sedetik pun ia ingin saat Calvin membuka matanya ialah orang yang dilihat Calvin untuk pertama kalinya, terdengar egois memang, tetapi Keysa benar-benar tidak mau beranjak dari sisi Calvin.

"Vin apa kamu masih tidak mau membuka matamu." Kata Keysa sambil membersihkan wajah Calvin dengan handuk hangat.

"Apa kamu tahu Vin, Daddy kemarin datang dan ia menyesal sudah membela keluarga Person. Daddy menangis dan meminta maaf kepadaku dan Arven, dan Daddy juga meminta maaf kepadamu Vin. Aku tidak menyangka Daddy yang keras seperti itu bisa menangis. Aku tahu Vin kamu pasti mendengar semua perkataan Daddy dan juga mendengar suaraku. Vin aku akan terus menunggumu hingga kamu membuka matamu." Kata keysa yang kemudian mencium kening dan juga pipi Calvin.

Keysa yang tertidur sambil duduk dikursi terus menggenggam tangan Calvin dan meletakan kepalanya di dekat tangan Calvin yang ia genggam. Keysa tertidur pulas. saat Calvin mulai mendapatkan sedikit demi sedikit kesadarannya.

Mata Calvin berlahan-lahan mulai terbuka berkali-kali ia memejamkan matanya karena merasa silau



dengan cahaya lampu. Calvin melihat sekelilingnya yang semua berwarna putih ia mencoba menyesuaikan matanya dari silaunya cahaya lampu.

"Dimana ini ? Kenapa aku ada disini ?" Kata Calvin dengan suara seraknya karena baru saja sadarkan diri, Calvin berusaha mengingat kejadian terakhir kalinya sebelum ia pingsan.

Setelah beberapa saat ia mencoba mengingat kejadian terakhir kali yang diingatnya adalah saat ia berusaha menyelamatkan Keysa dari Davine. Seketika mata Calvin langsung membulat ia langsung menyebut nama Keysa.

"Keysa . . . dimana Keysa . . ." Kata Calvin pelan sambil berusaha bangun karena panik.

Kepala Calvin terasa pusing dan ia pun kembali berbaring, Calvin menarik napas dalam-dalam merasakan sakit di dada sebelah kanan karena bekas luka tembak. Saat ia akan menyentuh dadanya dengan tangan kanan ia pun merasakan tangannya di genggam seseorang dan Calvin melihat kearah tangannya.

Ia melihatistrinya yang sangat ia cintai sedang tertidur pulas, cantik meski agak pucat wajah istrinya itu membuat Calvin merasa sedih, Calvin membelai rambut Keysa dengan tangan kirinya dan tidak melepaskan penggaman ditangan kanannya.

"Sa-yang. . ." Kata Calvin pelan karena suara seraknya sambil terus membelai kepala Keysa.

Perasaan lega menyelimuti Calvin karena melihat istrinya baik-baik saja dan ada di sisinya walau pun terlihat pucat.



Tidak berapa lama pintu kamar rawat Calvin terbuka tampak Daniel dan seorang laki-laki yang tidak Calvin kenal berdiri disebelah Daniel.

"CALVIN kau sudah sadar." Kata Daniel yang terkejut melihat Calvin sedang membelai rambut Keysa yang sedang tertidur.



## Part 39

"CALVIN . . . kau sudah sadar." Kata Daniel yang terkejut melihat Calvin sedang membelai rambut Keysa yang sedang tertidur.

Daniel yang melihat Calvin sudah sadar dari komanya pun bergegas mendekat ke tempat tidur Calvin dan diikuti Revan yang berjalan di belakang Daniel.

"Niel . . . Air . . ." Kata Calvin dengan suara seraknya. Ia merasa tenggorokannya sangat kering dan juga haus.

Daniel yang mendengarnya pun langsung mengambil gelas yang berisi air putih di meja samping tempat tidur, dan langsung mengarahkannya ke Calvin, Daniel membantu Calvin meminum airnya, dan Calvin meminumnya hingga air yang ada didalam gelas tersebut habis. Calvin pun tidak melepaskan genggaman tangannya dengan Keysa.

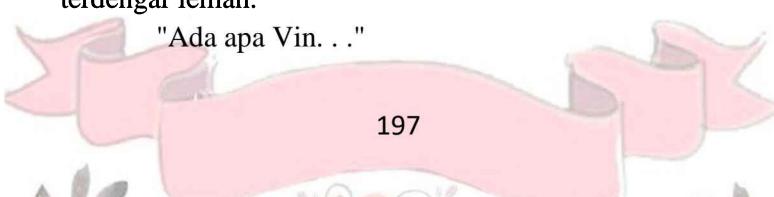
"Vin kau membuatku sangat khawatir." Kata Daniel yang langsung memeluk Calvin yang masih berbaring.

Calvin pun hanya tersenyum lemah dan ia kembali membelai rambut Keysa dan kening Keysa.

Tiba-tiba Calvin berusaha bangun tetapi karena keadaannya masih lemah ia kembali berbaring, tampaklah terlihat wajah khawatir dan kesal Calvin.

"Niel. . ." Kata Calvin dengan suara yang masih terdengar lemah.

"Ada apa Vin. . ."



"Bisa tolong kau panggilakan Frans dan juga tolong kau bopong Keysa ke tempat tidur, aku rasa Keysa demam." Terdengar nada khawatir dari suara Calvin yang mencemaskan istrinya yang masih tertidur meringkuk di kursi sambil menyandarkan kepalanya di tempat tidur.

Daniel pun terkejut mendengar perkataan Calvin dan saat akan berjalan kearah Keysa ternyata Revan sudah lebih dahulu menyentuh keping Keysa dan langsung membopong Keysa ala bridal style.

Calvin yang memang belum pernah bertemu Revan pun terkejut dan langsung berusaha bangun dari tempat tidur, Calvin pun duduk diatas tempat tidurnya sambil memegang dada kanan yang terasa sakit dan nyeri. Calvin yang melihat ada laki-laki asing yang menyentuh keping istrinya dan langsung membopong tubuh istrinya mulai emosi dan marah.

"Siapa kau ? Lancang sekali menyentuh istriku." Geram Calvin.

Meski masih terlihat lemah tetapi Calvin berusaha tidak lemah didepan laki-laki yang dengan seenaknya menyentuh istrinya.

Daniel yang terkejut melihat Calvin yang tiba-tiba bangun dan melihat Revan yang dengan sangat cepat membopong tubuh Keysa, merasakan ketegangan yang sangat luar biasa karena Daniel sangat tahu sifat posesif Calvin terhadap Keysa dan apa yang akan terjadi nanti jika Calvin sudah cemburu.

"Ng. . . Vin dia adalah Revan." Kata Daniel mencoba menjelaskan.



Seketika mata Calvin membulat karena terkejut dan ia pun menatap sinis kearah Revan, tanpa sadar Calvin mengepalkan tangannya.

"Jadi kau yang bernama Revan. Kenapa tiba-tiba kau membopong tubuh istriku ? " Kata Calvin dengan sinis terlebih saat ia tahu laki-laki itu adalah Revan yang tidak lain adalah laki-laki yang merupakan mantan tunangan Keysa.

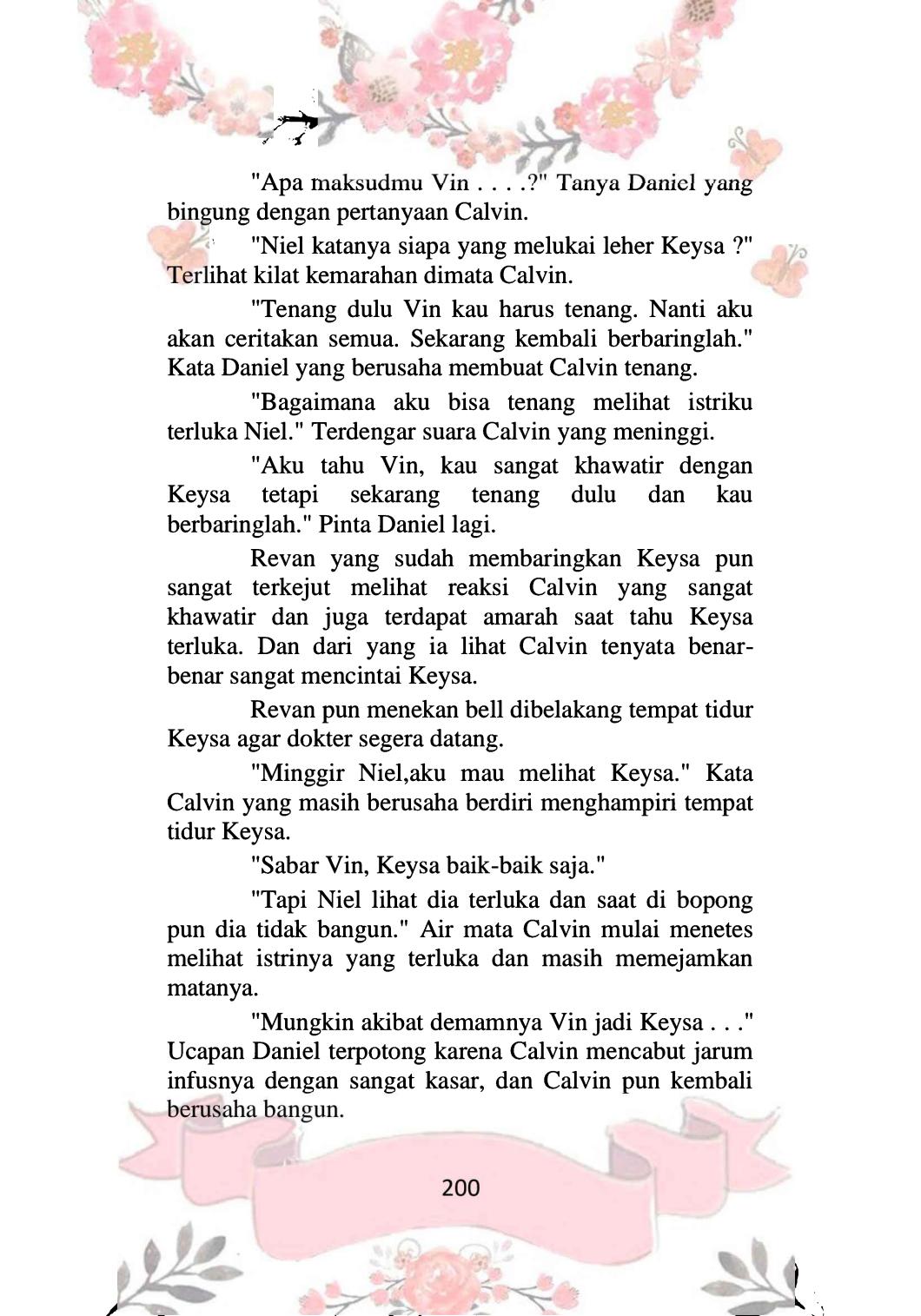
"Maaf tapi aku akan membaringkan Keysa dulu di tempat tidur itu." Kata Revan yang berjalan menuju tempat tidur yang ada di sebelah tempat tidur Calvin.

Saat Revan membaringkan tubuh Keysa, Calvin melihat leher Keysa yang di lilit oleh perban, dadanya berdetak kencang melihatistrinya itu terluka, Calvin berusaha bangun dari atas tempat tidur dan ingin berdiri, tapi karena memang badannya masih lemah ia pun hampir jatuh jika saja Daniel tidak menopang tubuh Calvin. Daniel pun cukup terkejut melihat Calvin yang tiba-tiba saja ingin berdiri dan hampir jatuh.

"Vin. . . Kau tidak apa-apa ? Tanya Daniel yang panik sambil menopang tubuh Calvin. Terdengar napas memburu dari Calvin dan itu membuat Daniel semakin panik.

"Vin berbaringlah kau masih sangat lemah." Kata Daniel yang mencoba membantu Calvin berbaring, tetapi Calvin menolaknya, Calvin duduk di tepi tempat tidurnya.

"Apa yang terjadi dengan Keysa ?" Tanya Calvin sambil mencengkeram kedua tangan Daniel hingga membuat menyangga cairan infus di tangan kiri Calvin jatuh.



"Apa maksudmu Vin . . . ?" Tanya Daniel yang bingung dengan pertanyaan Calvin.

"Niel katanya siapa yang melukai leher Keysa ?" Terlihat kilat kemarahan dimata Calvin.

"Tenang dulu Vin kau harus tenang. Nanti aku akan ceritakan semua. Sekarang kembali berbaringlah." Kata Daniel yang berusaha membuat Calvin tenang.

"Bagaimana aku bisa tenang melihat istriku terluka Niel." Terdengar suara Calvin yang meninggi.

"Aku tahu Vin, kau sangat khawatir dengan Keysa tetapi sekarang tenang dulu dan kau berbaringlah." Pinta Daniel lagi.

Revan yang sudah membaringkan Keysa pun sangat terkejut melihat reaksi Calvin yang sangat khawatir dan juga terdapat amarah saat tahu Keysa terluka. Dan dari yang ia lihat Calvin ternyata benar-benar sangat mencintai Keysa.

Revan pun menekan bell dibelakang tempat tidur Keysa agar dokter segera datang.

"Minggir Niel, aku mau melihat Keysa." Kata Calvin yang masih berusaha berdiri menghampiri tempat tidur Keysa.

"Sabar Vin, Keysa baik-baik saja."

"Tapi Niel lihat dia terluka dan saat di bopong pun dia tidak bangun." Air mata Calvin mulai menetes melihat istrinya yang terluka dan masih memejamkan matanya.

"Mungkin akibat demamnya Vin jadi Keysa . . ." Ucapan Daniel terpotong karena Calvin mencabut jarum infusnya dengan sangat kasar, dan Calvin pun kembali berusaha bangun.

Dengan tubuh lemahnya Calvin berjalan pelan kesebelah tempat tidur Keysa. Daniel pun segera membantu Calvin dan memapah Calvin sampai tempat tidur Keysa. Setelah sampai di tempat tidur Keysa, Calvin pun langsung menyentuh keping Keysa terasa sangat panas akibat demam, Calvin pun menyentuh pipi Keysa dan membelaunya lembut.

"Sayang bangun. . ." Kata Calvin sambil membelai rambut dan mencium pipi Keysa.

"Sayang bangun . . . jangan buat aku takut." Kata Calvin lagi sambil menepuk pelan pipi Keysa yang memang tidak sadarkan diri akibat demamnya.

Pintu kamar Calvin pun terbuka tampak Frans dan beberapa perawat yang masuk kedalam. Frans terkejut melihat Calvin sudah sadarkan diri dan sedang berdiri di dekat tempat tidur Keysa.

"Vin . . . Kau sudah sadarkan diri." Kata Frans yang berjalan mendekati Calvin dan langsung memeluk Calvin. Frans sangat bahagia melihat sahabatnya sudah bangun dari komanya.

"Frans . . . cepat periksa Keysa, tubuhnya sangat panas Frans." Kata Calvin yang sangat khawatir dengan keadaan Keysa.

"Baiklah aku akan memeriksanya Vin tapi kau juga harus berbaring dulu."

"Jangan perdulikan aku, cepat periksa Keysa Frans. Apa kau mendengarku Frans." Bentak Calvin karena sangat khawatir dengan keadaan Keysa.

"Baik Vin aku akan memeriksa Keysa." Kata Frans.

Frans yang sangat tahu sikap Calvin yang sangat posesif terhadap Keysa pun langsung berjalan mendekati Keysa dan langsung memeriksa Keysa.

"Sayang bangun. . jangan buat aku takut, aku mohon." Kata Calvin sambil menciumi punggung tangan Keysa.

Meski sebenarnya Calvin sangat pusing dikepala dan rasa sakit didada kanannya akibat banyak bergerak ditahannya. Calvin tidak perduli dengan rasa sakit ditubuhnya yang ada di pikirannya saat ini Keysa.

"Bagaimana Frans ?" Tanya Calvin setelah melihat Frans selesai memeriksa Keysa.

"Keysa baik-baik saja Vin, demamnya akibat ia terlalu lelah. Aku akan menyuntikkan obat agar demamnya Keysa cepat reda." Kata Frans.

"Kelelahan ? Apa bukan karena luka di lehernya ?" Kata Calvin lagi.

"Tidak bukan karena itu." Kata Frans lagi sambil menyuntikkan obat pereda demam ketubuh Keysa.

"Apa Keysa akan baik-baik saja Frans ?" Tanya Calvin lagi ingin memastikan keadaanistrinya itu.

"Iya Vin, Keysa akan baik-baik saja, aku pun memberikannya obat tidur agar ia bisa beristirahat." Kata Frans.

"Katakan kepadaku apa yang terjadi dengan leher Keysa Frans ?" Tanya Calvin dengan tatapan tajam.

"Nanti biar aku yang ceritakan Vin." Kata Daniel.

"Vin aku akan memeriksamu sekarang, ayo kita kembali ketempat tidurmu." Kata Frans mencoba membantu Calvin berjalan kembali ketempat tidurnya.



"Apa kau yakin Keysa baik-baik saja Frans. Aku tidak mau terjadi apa-apa pada Keysa Frans." Kata Calvin lagi.

"Dia akan segera sadar Vin begitu demamnya reda." Kata Frans.

Revan yang melihat itu semua hanya terdiam melihatnya, dan ia semakin yakin tidak mampu menggantikan arti Calvin bagi Keysa begitu juga sebaliknya tidak ada wanita lain yang bisa menggantikan Keysa dihati Calvin. Daniel menepuk bahu Revan dan memberikan isyarat agar Revan duduk disofa yang ada di sudut ruangan.

Frans pun memeriksa Calvin dengan teliti dan ia merasa lega karena semua baik-baik saja. Frans pun kembali memasangkan kembali infus yang tadi sempat di lepas Calvin.

"Vin lain kali jangan berbuat nekat seperti ini lagi, kau hampir saja tewas akibat tertembak." Kata Frans.

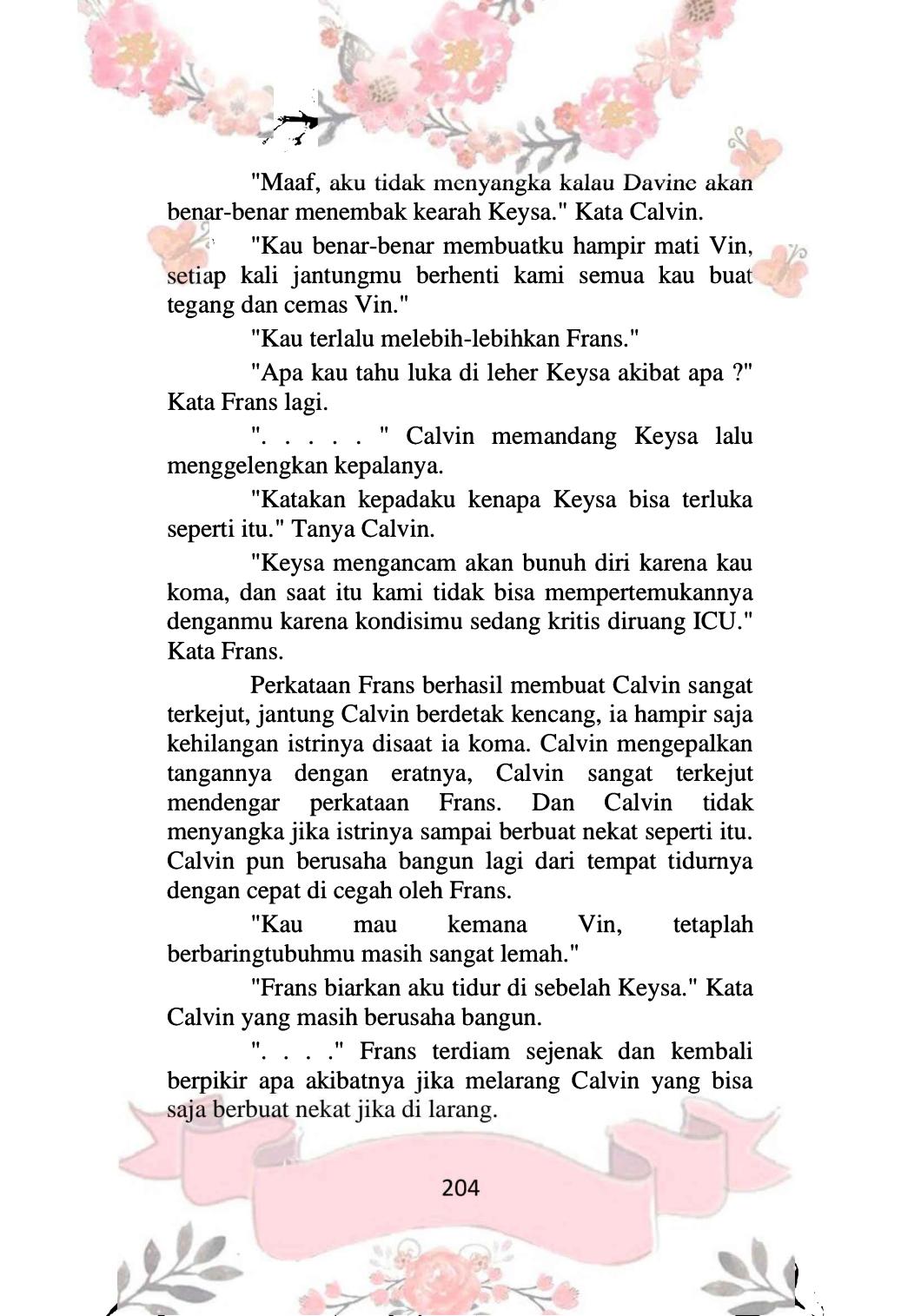
"Lalu membiarkan Keysa yang tertembak ? Dari pada melihat Keysa yang terluka lebih baik aku saja yang terluka." Kata Calvin sambil mendengus kesal.

"Bukan begitu maksudku, tapi kalau bisa kalian berdua jangan sampai terluka."

"Aku baik-baik saja Frans."

"Baik-baik saja ? Apa kau tahu kau itu koma selama 5 hari dan kau tahu bagaiman khawatir dan paniknya kami semua, terutama Keysa."

Calvin yang mendengarnya pun langsung menatap Keysa yang masih berbaring di seberang tempat tidurnya.



"Maaf, aku tidak menyangka kalau Davine akan benar-benar menembak kearah Keysa." Kata Calvin.

"Kau benar-benar membuatku hampir mati Vin, setiap kali jantungmu berhenti kami semua kau buat tegang dan cemas Vin."

"Kau terlalu melebih-lebihkan Frans."

"Apa kau tahu luka di leher Keysa akibat apa ?"  
Kata Frans lagi.

". . . . ." Calvin memandang Keysa lalu menggelengkan kepalanya.

"Katakan kepadaku kenapa Keysa bisa terluka seperti itu." Tanya Calvin.

"Keysa mengancam akan bunuh diri karena kau koma, dan saat itu kami tidak bisa mempertemukannya denganmu karena kondisimu sedang kritis diruang ICU." Kata Frans.

Perkataan Frans berhasil membuat Calvin sangat terkejut, jantung Calvin berdetak kencang, ia hampir saja kehilangan istrinya disaat ia koma. Calvin mengepalkan tangannya dengan eratnya, Calvin sangat terkejut mendengar perkataan Frans. Dan Calvin tidak menyangka jika istrinya sampai berbuat nekat seperti itu. Calvin pun berusaha bangun lagi dari tempat tidurnya dengan cepat di cegah oleh Frans.

"Kau mau kemana Vin, tetaplah berbaringtubuhmu masih sangat lemah."

"Frans biarkan aku tidur di sebelah Keysa." Kata Calvin yang masih berusaha bangun.

". . . ." Frans terdiam sejenak dan kembali berpikir apa akibatnya jika melarang Calvin yang bisa saja berbuat nekat jika di larang.



"Baiklah Vin aku akan membantumu." Kata Frans.

Tempat tidur yang Keysa gunakan saat ini memang lebih besar dari yang biasanya karena Frans tahu Keysa sangat membutuhkan tempat tidur yang besar agar bisa menyusui dan menidurkan si kembar bersama dengannya. Frans pun membantu Calvin berdiri dan beberapa perawat membantu membawa infus Calvin, Calvin pun berbaring di sebelah kanan Keysa. Calvin yang sudah berbaring disebelah Keysa pun langsung membelai wajah Keysa dengan lembut dan ia mencium kening Keysa.

"I Love You My Wife." Kata Calvin sambil mencium bibir Keysa sekilas.

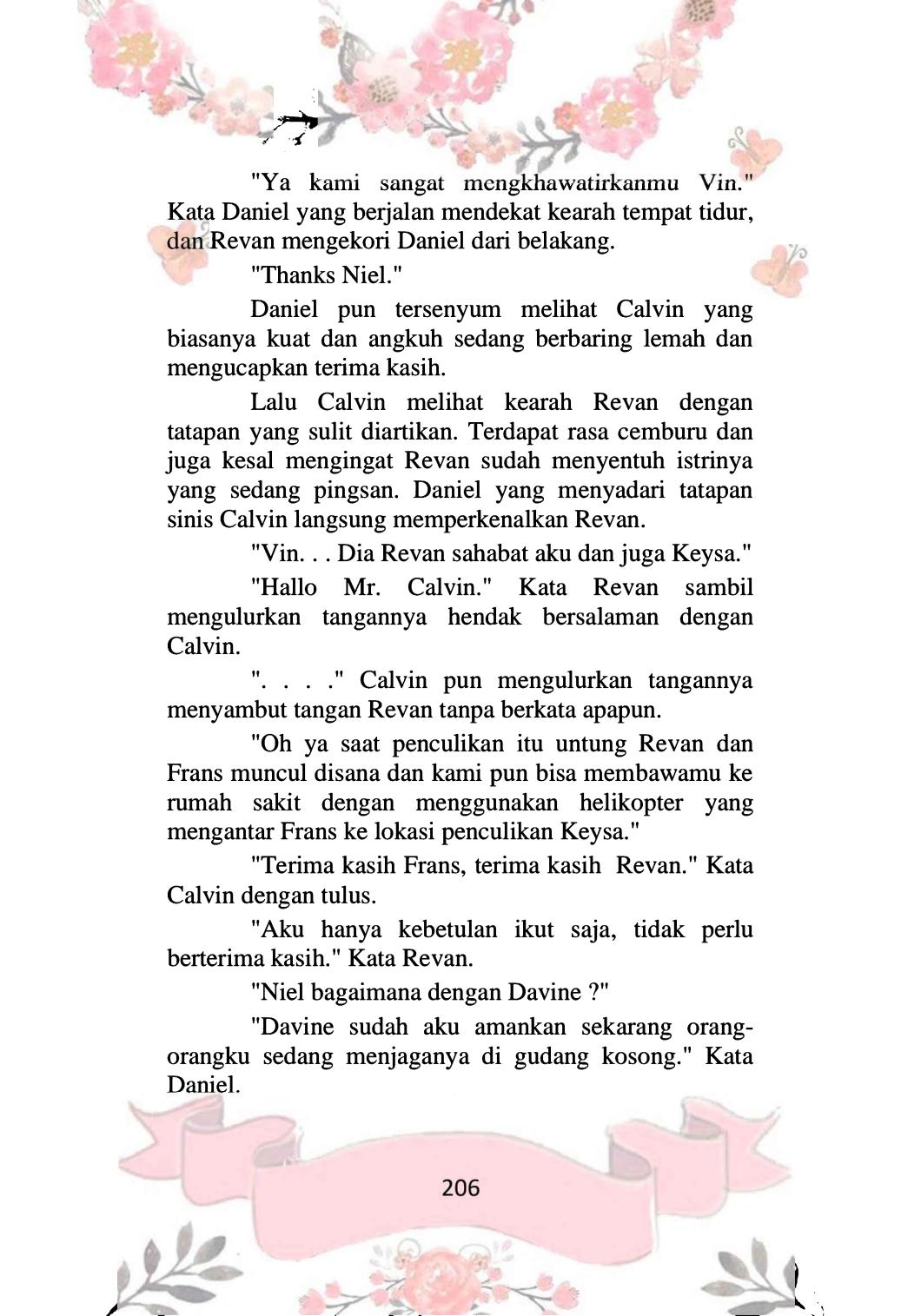
Calvin memiringkan tubuhnya meski terasa sakit dan nyeri di lukanya ia tidak perdu likan, saat ini ia hanya ingin menatap wajahistrinya yang sangat ia cintai dan ia rindukan. Calvin pun kembali membelai wajah dan juga pipi Keysa.

"Thanks Frans." Kata Calvin.

"Kau tidak perlu berterima kasih seperti itu kepadaku Vin. Kita sudah seperti saudara jadi tidak perlu berterima kasih. Aku akan segera mengabari Kennan, dia pasti menangis bahagia saat mendengarnya." Kata Frans sambil tersenyum mengingat Kennan beberapa hari ini sering menangis.

"Kennan menangis ? Kenapa dia begitu cengeng." Tanya Calvin.

"Itu karena dia sangat mengkhawatirkanmu Vin."



"Ya kami sangat mengkhawatirkanmu Vin."

Kata Daniel yang berjalan mendekat kearah tempat tidur, dan Revan mengekori Daniel dari belakang.

"Thanks Niel."

Daniel pun tersenyum melihat Calvin yang biasanya kuat dan angkuh sedang berbaring lemah dan mengucapkan terima kasih.

Lalu Calvin melihat kearah Revan dengan tatapan yang sulit diartikan. Terdapat rasa cemburu dan juga kesal mengingat Revan sudah menyentuh istrinya yang sedang pingsan. Daniel yang menyadari tatapan sinis Calvin langsung memperkenalkan Revan.

"Vin... Dia Revan sahabat aku dan juga Keysa."

"Hallo Mr. Calvin." Kata Revan sambil mengulurkan tangannya hendak bersalaman dengan Calvin.

". . ." Calvin pun mengulurkan tangannya menyambut tangan Revan tanpa berkata apapun.

"Oh ya saat penculikan itu untung Revan dan Frans muncul disana dan kami pun bisa membawamu ke rumah sakit dengan menggunakan helikopter yang mengantar Frans ke lokasi penculikan Keysa."

"Terima kasih Frans, terima kasih Revan." Kata Calvin dengan tulus.

"Aku hanya kebetulan ikut saja, tidak perlu berterima kasih." Kata Revan.

"Niel bagaimana dengan Davine ?"

"Davine sudah aku amankan sekarang orang-orangku sedang menjaganya di gudang kosong." Kata Daniel.



"Apa kalian tidak akan melepaskannya ?" Tanya Frans.

"Melepaskannya ? Setelah apa yang dia perbuat terhadap Keysa, kau memintaku melepaskannya ?" Kata Calvin dengan suaranya yang penuh dengan emosi.

"Tapi Vin kita bisa menyerahkannya kepada polisi." Kata Frans lagi.

"Tidak sebelum aku menyiksanya terlebih dahulu. Dia hampir saja memperkosa Keysa untuk kedua kalinya dan juga hampir saja mencelakai anak-anakku."

"Lalu apa yang akan kau lakukan terhadapnya Vin ?" Tanya Daniel.

"Mungkin aku akan menghajarnya sampai puas terlebih dahulu, lalu menyiksanya hingga ia merasa hidup segan mati pun tidak bisa." Kata Calvin yang saat ini matanya sudah penuh amarah.

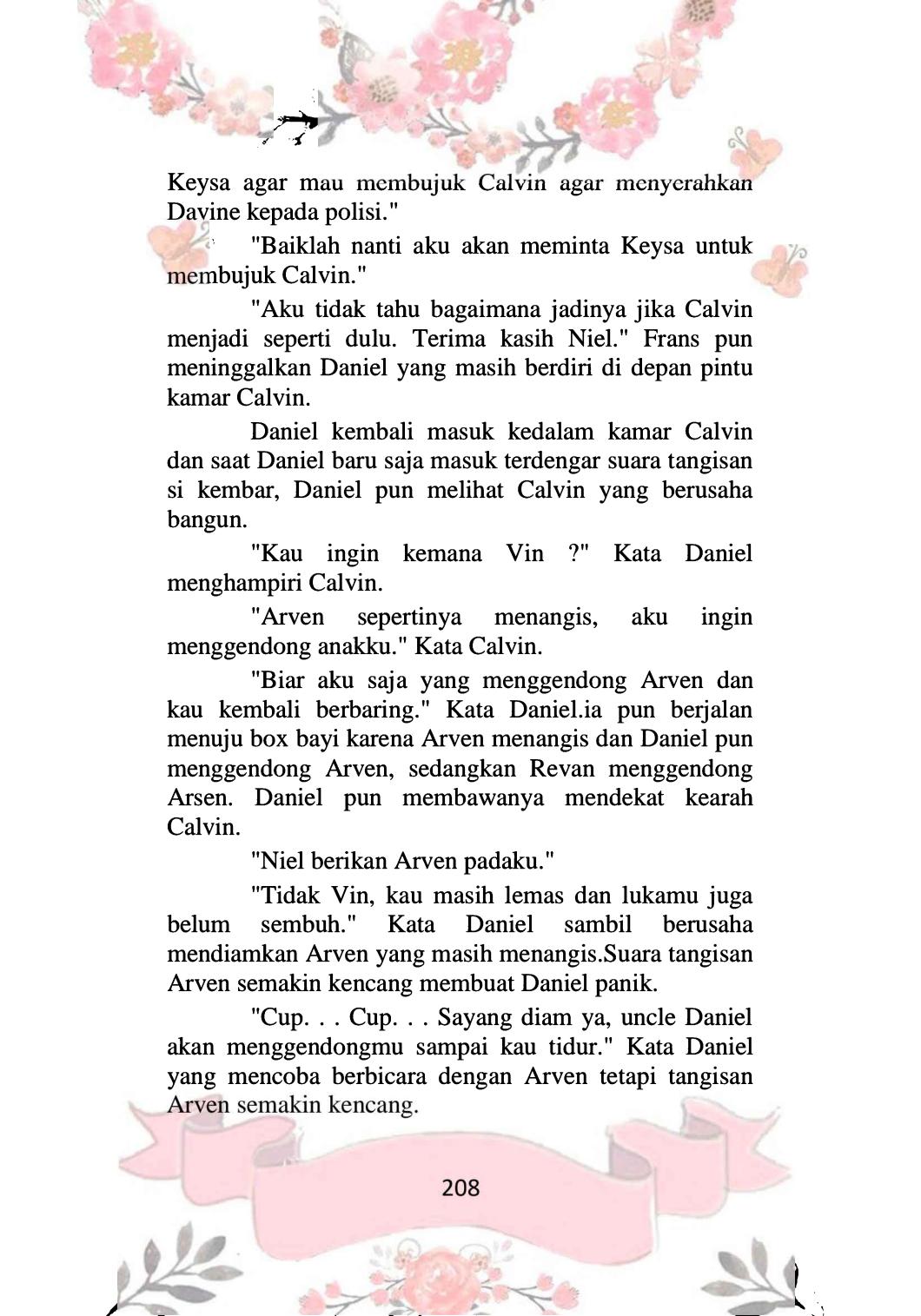
"Aku rasa lebih baik kita serahkan kepada polisi Vin, Kau itu seorang pengusaha Vin bukan seorang pembunuh." Kata Frans lagi.

"Aku memang seorang pengusaha tetapi akan berubah menjadi pembunuh jika siapapun yang berani menyakiti istri dan anak-anakku."

". . . ." Frans menghela napasnya dengan kasar dan melihat kearah Daniel.

"Baiklah kalau begitu, Vin istirahatlah, aku akan kembali ruanganku dulu." Kata Frans sambil berjalan keluar dan memberi tanda kepada Daniel agar mengikutinya keluar.Daniel dan Revan pun mengikut Frans keluar dari kamar Calvin.

"Davine sudah membangkitkan sisi gelap Calvin. Niel jika Keysa sudah sadar bisa kau minta



Keysa agar mau membujuk Calvin agar menyerahkan Davine kepada polisi."

"Baiklah nanti aku akan meminta Keysa untuk membujuk Calvin."

"Aku tidak tahu bagaimana jadinya jika Calvin menjadi seperti dulu. Terima kasih Niel." Frans pun meninggalkan Daniel yang masih berdiri di depan pintu kamar Calvin.

Daniel kembali masuk kedalam kamar Calvin dan saat Daniel baru saja masuk terdengar suara tangisan si kembar, Daniel pun melihat Calvin yang berusaha bangun.

"Kau ingin kemana Vin ?" Kata Daniel menghampiri Calvin.

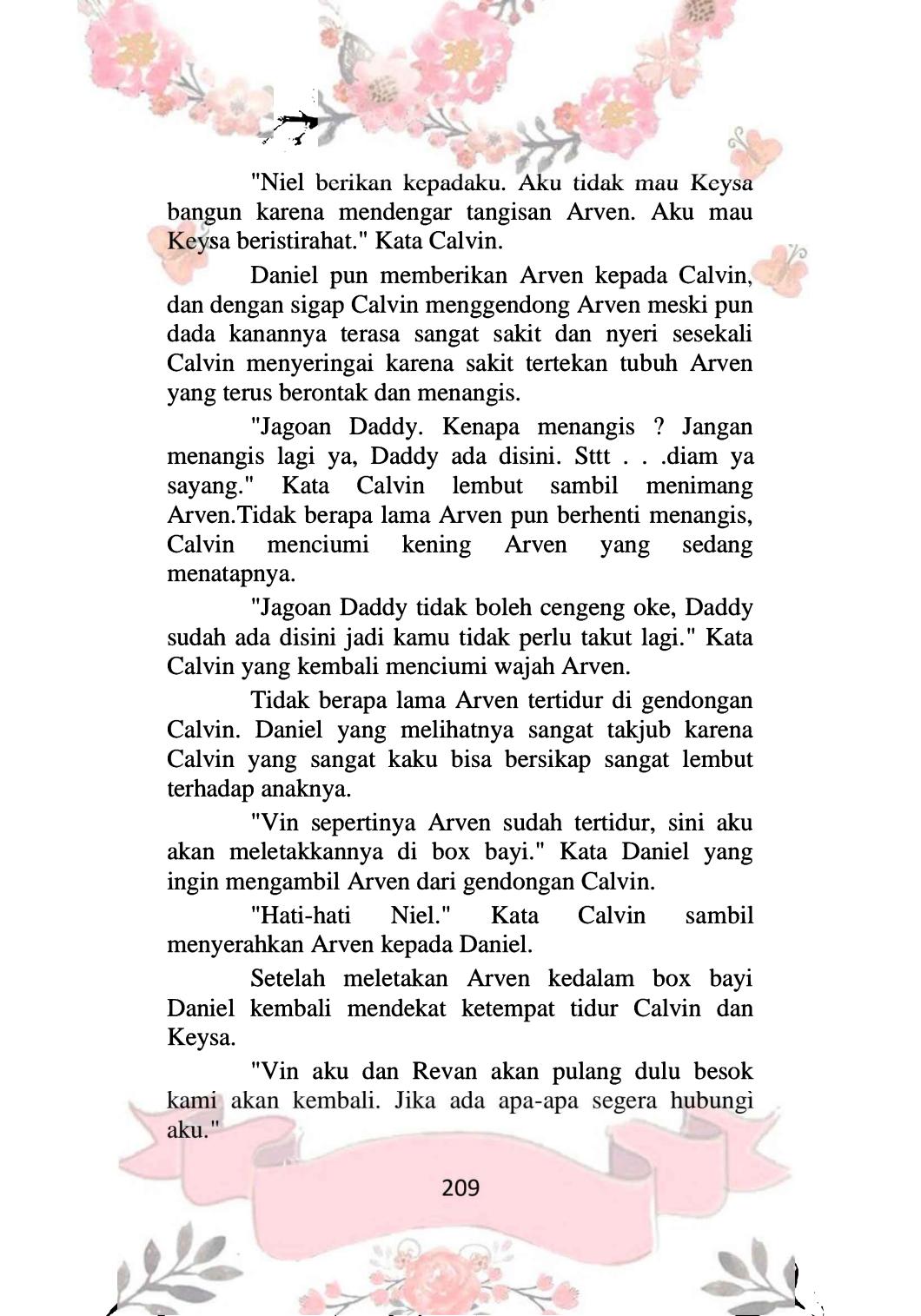
"Arven sepertinya menangis, aku ingin menggendong anakku." Kata Calvin.

"Biar aku saja yang menggendong Arven dan kau kembali berbaring." Kata Daniel.ia pun berjalan menuju box bayi karena Arven menangis dan Daniel pun menggendong Arven, sedangkan Revan menggendong Arsen. Daniel pun membawanya mendekat kearah Calvin.

"Niel berikan Arven padaku."

"Tidak Vin, kau masih lemas dan lukamu juga belum sembuh." Kata Daniel sambil berusaha mendiamkan Arven yang masih menangis.Suara tangisan Arven semakin kencang membuat Daniel panik.

"Cup. . . Cup. . . Sayang diam ya, uncle Daniel akan menggendongmu sampai kau tidur." Kata Daniel yang mencoba berbicara dengan Arven tetapi tangisan Arven semakin kencang.



"Niel berikan kepadaku. Aku tidak mau Keysa bangun karena mendengar tangisan Arven. Aku mau Keysa beristirahat." Kata Calvin.

Daniel pun memberikan Arven kepada Calvin, dan dengan sigap Calvin menggendong Arven meski pun dada kanannya terasa sangat sakit dan nyeri sesekali Calvin menyeringai karena sakit tertekan tubuh Arven yang terus berontak dan menangis.

"Jagoan Daddy. Kenapa menangis ? Jangan menangis lagi ya, Daddy ada disini. Sttt . . .diam ya sayang." Kata Calvin lembut sambil memimang Arven.Tidak berapa lama Arven pun berhenti menangis, Calvin menciumi kening Arven yang sedang menatapnya.

"Jagoan Daddy tidak boleh cengeng oke, Daddy sudah ada disini jadi kamu tidak perlu takut lagi." Kata Calvin yang kembali menciumi wajah Arven.

Tidak berapa lama Arven tertidur di gendongan Calvin. Daniel yang melihatnya sangat takjub karena Calvin yang sangat kaku bisa bersikap sangat lembut terhadap anaknya.

"Vin sepertinya Arven sudah tertidur, sini aku akan meletakkannya di box bayi." Kata Daniel yang ingin mengambil Arven dari gendongan Calvin.

"Hati-hati Niel." Kata Calvin sambil menyerahkan Arven kepada Daniel.

Setelah meletakan Arven kedalam box bayi Daniel kembali mendekat ketempat tidur Calvin dan Keysa.

"Vin aku dan Revan akan pulang dulu besok kami akan kembali. Jika ada apa-apa segera hubungi aku."



"Thanks Nicl." Kata Calvin sambil menganggukkan kepalanya.

Setelah Daniel dan Revan pergi kini hanya tinggal Calvin dan Keysa. Calvin membaringkan tubuhnya si sebelah Keysa dan ia pun mencium kening dan bibir Keysa.

"Tidurlah yang nyenyak sayang aku akan selalu disampingmu." Kata Calvin sambil mencium bibir Keysa lagi dan ia pun memejamkan matanya yang mulai terasa berat.



## Part 40

Calvin tertidur disamping Keysa, tangan kiri Calvin dengan setia memeluk tubuh Keysa yang sedang tertidur akibat obat yang disuntikkan oleh Frans untuk menurunkan demamnya.

Calvin sangat khawatir akan keadaan Keysa yang masih belum sadarkan diri karena demamnya yang sangat tinggi. Jadi ia pun menemani Keysa dan tidak mau beranjak dari sisi Keysa.

Calvin dengan setia sesekali bangun dari tidurnya untuk memeriksa keadaan Keysa dan menghapus keringat yang mengalir dari kening Keysa dengan di bantu oleh Mery. Dan Mery juga membantu menjaga Arven dan Arsen di luar kamar. Jika diperlukan maka Calvin akan memanggil Mery masuk ke kamarnya.

"Sayang. . . buka matamu, aku sudah disini di sampingmu, ayo buka matamu apa kamu tidak rindu padaku ?" Kata Calvin sambil menghapus keringat di dahi Keysa. Meski pun untuk bergerak saja ia merasa nyeri dan sakit di dada kanannya.

Sehari penuh Keysa masih belum juga bangun dan demamnya kini sudah mulai turun tidak seperti saat kemarin malam.

Calvin baru merasa lega setelah demam Keysa turun dan ia pun juga mulai merasa lelah karena kondisi tubuhnya yang masih lemah. Calvin pun mengistirahatkan tubuhnya disamping Keysa dan ia memejamkan matanya yang terasa berat sambil terus memeluk Keysa yang tertidur pulas disampingnya.

"CALVIN. . ." Teriak Keysa yang baru sadarkan diri.

Keysa bermimpi buruk dengan napas tersengal serta keringat yang mengalir di dahinya, jantung Keysa berdebar kencang saat ia ingat akan kondisi Calvin yang masih koma. Keysa berusaha bangun dari tidurnya dan ia dapat merasakan beban berat pada perutnya. Keysa melihat kearah perutnya sebuah lengan kokoh yang sangat ia rindukan sedang memeluknya.

Keysa pun menengok kearah samping dan ia pun melihat Calvin yang sedang memejamkan matanya dengan suara dengkuran halus. Keysa merasakan kelegaan karena suami yang ia cintai sedang tertidur sambil memeluknya.

Keysa kemiringkan tubuhnya agar menghadapkan kearah Calvin dan ia pun membenamkan wajahnya didada bidang Calvin sambil menghirup aroma tubuh Calvin yang sangat ia rindukan serta memeluk erat Calvin.

"Via aku tahu kau pasti tidak akan meninggalkan aku." Keysa mencium dada Calvin yang nampak polos karena piyama yang tidak terkancing bagian atasnya.

"Ng. . ." Terdengar gumaman pelan Calvin karena merasakan kecupan di dada polosnya.

Calvin yang merasakan sentuhan di dada polosnya membuka matanya dan ia pun dapat merasakan pelukan dari Keysa.

"Hai sweet heart. . ." Kata Calvin sambil mencium pucuk kepala Keysa dan memeluk tubuh Keysa erat.

Keysa yang mendengar sapaan Calvin langsung membulatkan matanya ia tidak menyangka kalau Calvin



benar-benar sudah sadar dari komanya dan ini bukanlah mimpi, ini nyata Calvin sedang memeluknya erat.

Keysa pun meneteskan air matanya karena bahagia, terdengar pelan isak tangis Keysa.

Calvin yang mendengar dan dapat merasakan getaran dari tubuh istrinya pun langsung panik.

"Sayang. . . Kamu kenapa ? Apa ada yang sakit." Tanya Calvin dengan nada khawatir.

". . ." Keysa tidak mampu mengatakan apapun dia hanya merasakan bahagia dan hanya mampu menangis didekapan Calvin.

"Sayang. . . Kenapa kamu menangis ?" Kata Calvin sambil mengendurkan pelukannya dan mengangkat dagu Keysa agar Keysa menatapnya tetapi Keysa dengan cepat langsung membenamkan wajahnya ke dada Calvin.

"Sayang apa kamu tidak mau melihatku ?" Kata Calvin sambil mengelus rambut Keysa.

Keysa menggelengkan kepalanya pelan.

"Aw. . ." Calvin meringis kesakitan karena luka di dadanya tersentuh akibat gelangan kepala Keysa.

"Vin. . ." Keysa yang mendengar suara ringisan kesakitan dari Calvin pun berniat bangun dan melihat keadaan Calvin, tetapi Calvin menahannya dan semakin menarik tubuh Keysa kedalam pelukannya.

"Vin. . . lepaskan nanti lukamu tambah sakit." Kata Keysa dengan nada khawatir.

"Tidak apa asal kamu tetap ada disampingku luka ini tidak sakit lagi."

Calvin yang langsung menangkup wajah Keysa dengan kedua tangannya dan Calvin menatap manik mata Keysa dengan tatapan penuh cinta.

"Vin. . ." Air mata Keysa masih menetes dan membasahi pipinya.

"Sayang. . . apa ada yang sakit ? Katakan padaku, aku akan memanggil Frans." Kata Calvin sambil mencium kedua mata Keysa.

Keysa yang mendengar perkataan Calvin yang penuh kekhawatiran langsung bangun dan memeluk tubuh Calvin hingga tubuh Calvin tertindih oleh Keysa. Keysa menangis semakin kencang.

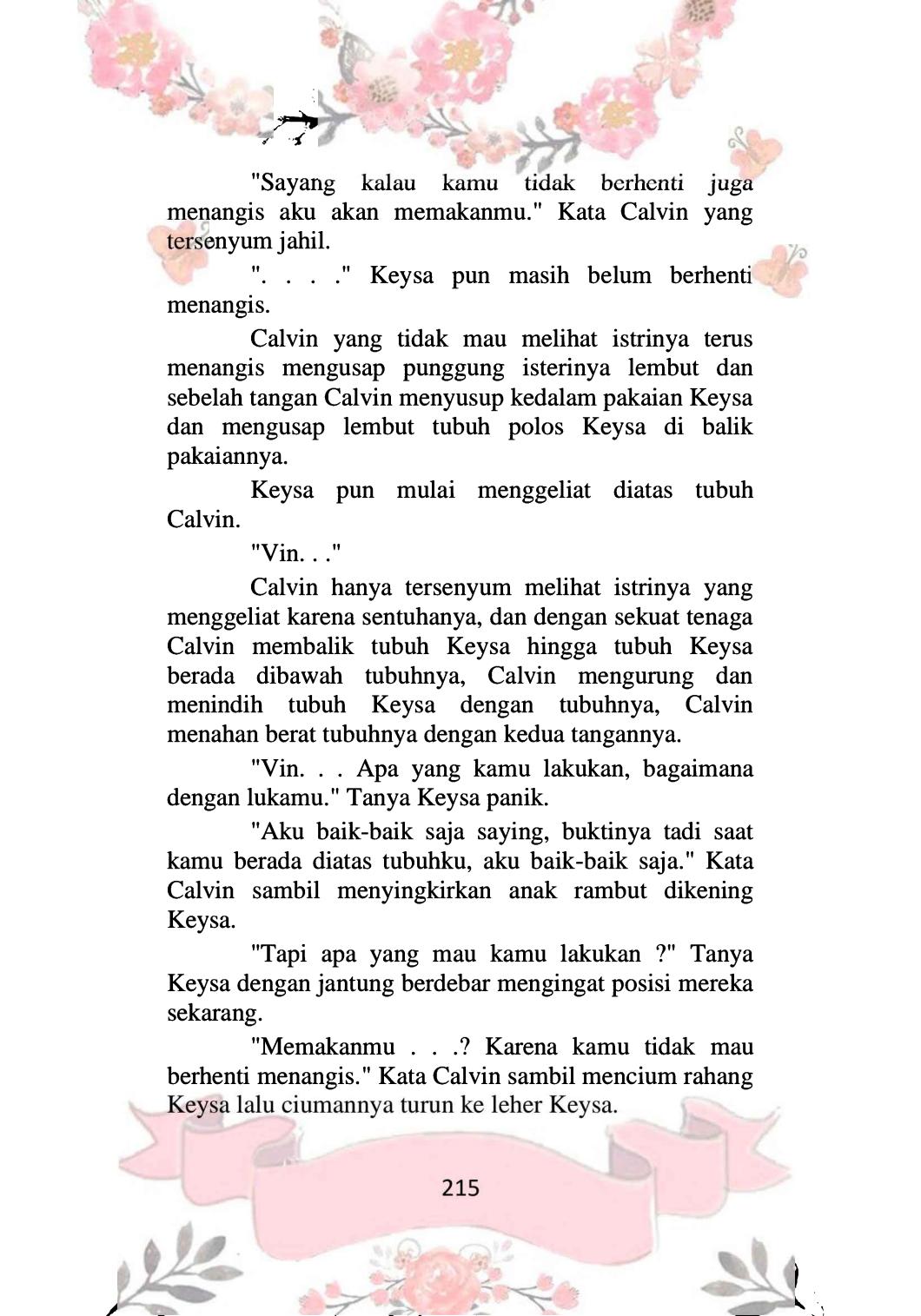
"Aku takut Vin. . . Kamu membuat aku takut. . . Jangan tinggalkan aku Vin."

" . . . ." Calvin pun membelai rambut dan punggung Keysa dengan lembut dan mencium puncak kepala Keysa. Dia menahan nyeri dan sakit karena lukanya tertekan tubuh Keysa dan ia tidak mau membuat istrinya khawatir lagi karena Calvin cukup tahu akan ketakutan istrinya.

"Aku . . . takut. . ." Kata Keysa lagi sambil menangis.

"Maafkan aku sayang sudah membuatmu menangis seperti ini, aku tidak akan meninggalkanmu, jadi jangan menangis lagi." Kata Calvin sambil terus membelai punggung Keysa.

Suara isak tangis Keysa semakin mengecil tetapi belum berhenti dan sesekali Keysa sesengguhan. Calvin meraih remote yang ada di meja samping tempat tidur dan romote tersebut digunakan untuk mengunci pintu kamar rumah sakit tempat ia dirawat dan Calvin menekan remote tersebut dan mengunci kamarnya.



"Sayang kalau kamu tidak berhenti juga menangis aku akan memakanmu." Kata Calvin yang tersenyum jahil.

". . . ." Keysa pun masih belum berhenti menangis.

Calvin yang tidak mau melihatistrinya terus menangis mengusap punggung isterinya lembut dan sebelah tangan Calvin menyusup kedalam pakaian Keysa dan mengusap lembut tubuh polos Keysa di balik pakaianya.

Keysa pun mulai menggeliat diatas tubuh Calvin.

"Vin. . ."

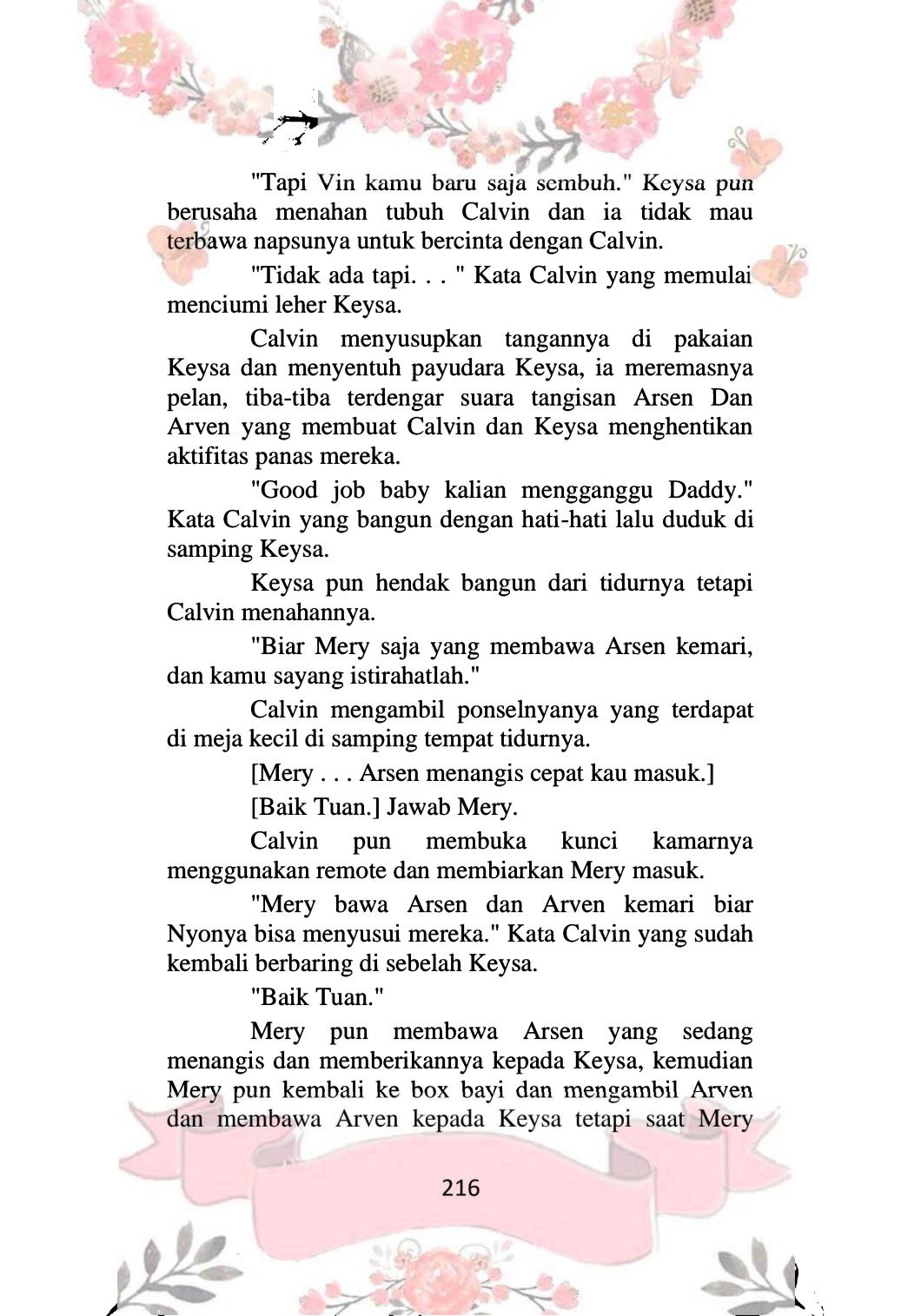
Calvin hanya tersenyum melihat istrinya yang menggeliat karena sentuhannya, dan dengan sekuat tenaga Calvin membalik tubuh Keysa hingga tubuh Keysa berada dibawah tubuhnya, Calvin mengurung dan menindih tubuh Keysa dengan tubuhnya, Calvin menahan berat tubuhnya dengan kedua tangannya.

"Vin. . . Apa yang kamu lakukan, bagaimana dengan lukamu." Tanya Keysa panik.

"Aku baik-baik saja saying, buktinya tadi saat kamu berada diatas tubuhku, aku baik-baik saja." Kata Calvin sambil menyingkirkan anak rambut dikening Keysa.

"Tapi apa yang mau kamu lakukan ?" Tanya Keysa dengan jantung berdebar mengingat posisi mereka sekarang.

"Memakanmu . . . ? Karena kamu tidak mau berhenti menangis." Kata Calvin sambil mencium rahang Keysa lalu ciumannya turun ke leher Keysa.



"Tapi Vin kamu baru saja sembuh." Keysa pun berusaha menahan tubuh Calvin dan ia tidak mau terbawa napsunya untuk bercinta dengan Calvin.

"Tidak ada tapi. . ." Kata Calvin yang memulai menciumi leher Keysa.

Calvin menyusupkan tangannya di pakaian Keysa dan menyentuh payudara Keysa, ia meremasnya pelan, tiba-tiba terdengar suara tangisan Arsen Dan Arven yang membuat Calvin dan Keysa menghentikan aktifitas panas mereka.

"Good job baby kalian mengganggu Daddy." Kata Calvin yang bangun dengan hati-hati lalu duduk di samping Keysa.

Keysa pun hendak bangun dari tidurnya tetapi Calvin menahannya.

"Biar Mery saja yang membawa Arsen kemari, dan kamu sayang istirahatlah."

Calvin mengambil ponselnyanya yang terdapat di meja kecil di samping tempat tidurnya.

[Mery . . . Arsen menangis cepat kau masuk.]

[Baik Tuan.] Jawab Mery.

Calvin pun membuka kunci kamarnya menggunakan remote dan membiarkan Mery masuk.

"Mery bawa Arsen dan Arven kemari biar Nyonya bisa menyusui mereka." Kata Calvin yang sudah kembali berbaring di sebelah Keysa.

"Baik Tuan."

Mery pun membawa Arsen yang sedang menangis dan memberikannya kepada Keysa, kemudian Mery pun kembali ke box bayi dan mengambil Arven dan membawa Arven kepada Keysa tetapi saat Mery



akan meletakan Arven di tempat tidur, Calvin pun berusaha bangun dan sedikit meringis karena sakit di bahunya, Calvin pun duduk diatas tempat tidur.

"Mery berikan Arven padaku." Kata Calvin.

"Tapi Tuan anda masih sakit." Kata Mery.

"Tidak apa, berikan dia padaku." Kata Calvin.

Mery memberikan Arven kepada Calvin, setelah selesai memindahkan kedua putra majikannya Mery berpamitan dan menunggu diluar karena tidak ingin mengganggu quality time keluarga tersebut. Calvin menggendong Arven dengan hati-hati sesekali ia menahan sakit di dadanya tetapi dengan perasaan sayang kepada anaknya Calvin tidak perduli dengan sakitnya.

"Hai jagoan-jagoan Daddy. . . Kalian sudah bangun dan kalian berdua sangat suka sekali ya mengganggu waktu Daddy akan memakan Mommy kalian." Kata Calvin dengan gemas menciumi Arven dan membelai kepala Arsen yang sedang menyusu dalam gendongan Keysa.

Saat sudah selesai menyusui Arsen dan Arven pintu kamar rawat Calvin diketuk nampaklah Daddy Gerald dan Mommy Grace yang datang berkunjung.

"Son. . . Bagaimana kabarmu ?" Tanya Daddy Gerald.

"Baik Dad. Ng. . . Kok Daddy bisa ada di Jakarta ?" Tanya Calvin.

"Daddy dapat kabar dari Kennan kalau kau sedang di rumah sakit."

"Vin. . . Kamu baik-baik saja ?" Kata Mommy Grace sambil memeluk tubuh Calvin dan mencium keneng Calvin.

"Baik Mom. . ."

"Key bagaimana keadaamu sayang." Tanya Mommy Grace sambil memeluk Keysa.

"Aku baik Mom." Kata Keysa sambil membalas pelukan dari Mommy Grace.

"Oh ya Vin mengenai Perusahaan Person yang sudah kau ambil alih Daddy tidak akan menghalangimu, Daddy setuju terutama jika kau menghukum Anak dari William. Daddy mau orang itu dihukum seberatnya karena sudah berani mengganggu keluarga kita. Apa lagi mereka sudah mencelakai kalian." Kata Daddy Gerald.

"Aku kira Daddy akan marah jika aku mengambil alih Perusahaan Person."

"Awalnya Daddy menentangmu Vin tapi setelah ada kejadian seperti ini Daddy sangat mendukungmu, karena untuk Daddy kalian lebih berharga dan lebih penting." Kata Daddy Gerald sambil memeluk Calvin.

"Thanks Dad." Kata Calvin sambil membalas pelukan Daddynya.

"Vin Daddy mau menitipkan seseorang untuk kau awasi selama di Indonesia."

"Siapa Dad ?"

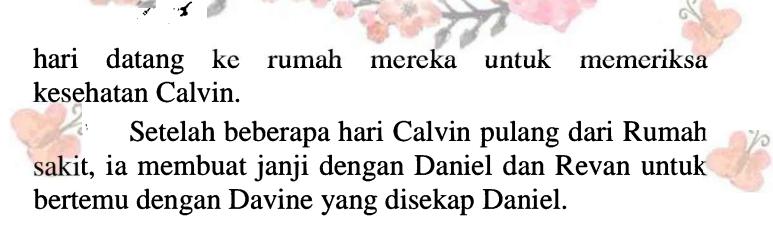
"Nanti kau juga akan tahu."

\*\*\*

Setelah beberapa hari dirawat di Rumah Sakit akhirnya Calvin dan Keysa di diperbolehkan pulang ke Rumah dan dengan pengawasan Frans yang akan setiap



hari datang ke rumah mereka untuk memeriksa kesehatan Calvin.



Setelah beberapa hari Calvin pulang dari Rumah sakit, ia membuat janji dengan Daniel dan Revan untuk bertemu dengan Davine yang disekap Daniel.

"Niel pertemukan aku dengan laki-laki berengsek itu." Kata Calvin.

"Sabar Vin kau baru saja keluar dari rumah sakit." Kata Daniel.

"Tidak Niel aku sudah cukup bersabar. Aku ingin melihat dan sangat ingin menghajarnya." Kata Calvin.

"Kami tahu Vin, aku akan membawamu kesana." Kata Revan.

"Revan. . ." Herdik Daniel.

"Biar saja Niel, biar orang itu tahu dan tidak berbuat macam-macam lagi terhadap Keysa." Kata Revan santai.

"Tapi. . ."

Daniel mendekatkan tubuhnya ke Revan dan berbisik agar Calvin tidak mendengarnya.

"Kau tahu Davine bisa saja mati ditangan Calvin. Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan Calvin nanti terhadap Davine." Kata Daniel yang berbisik.

"Terus. . ." Kata Revan.

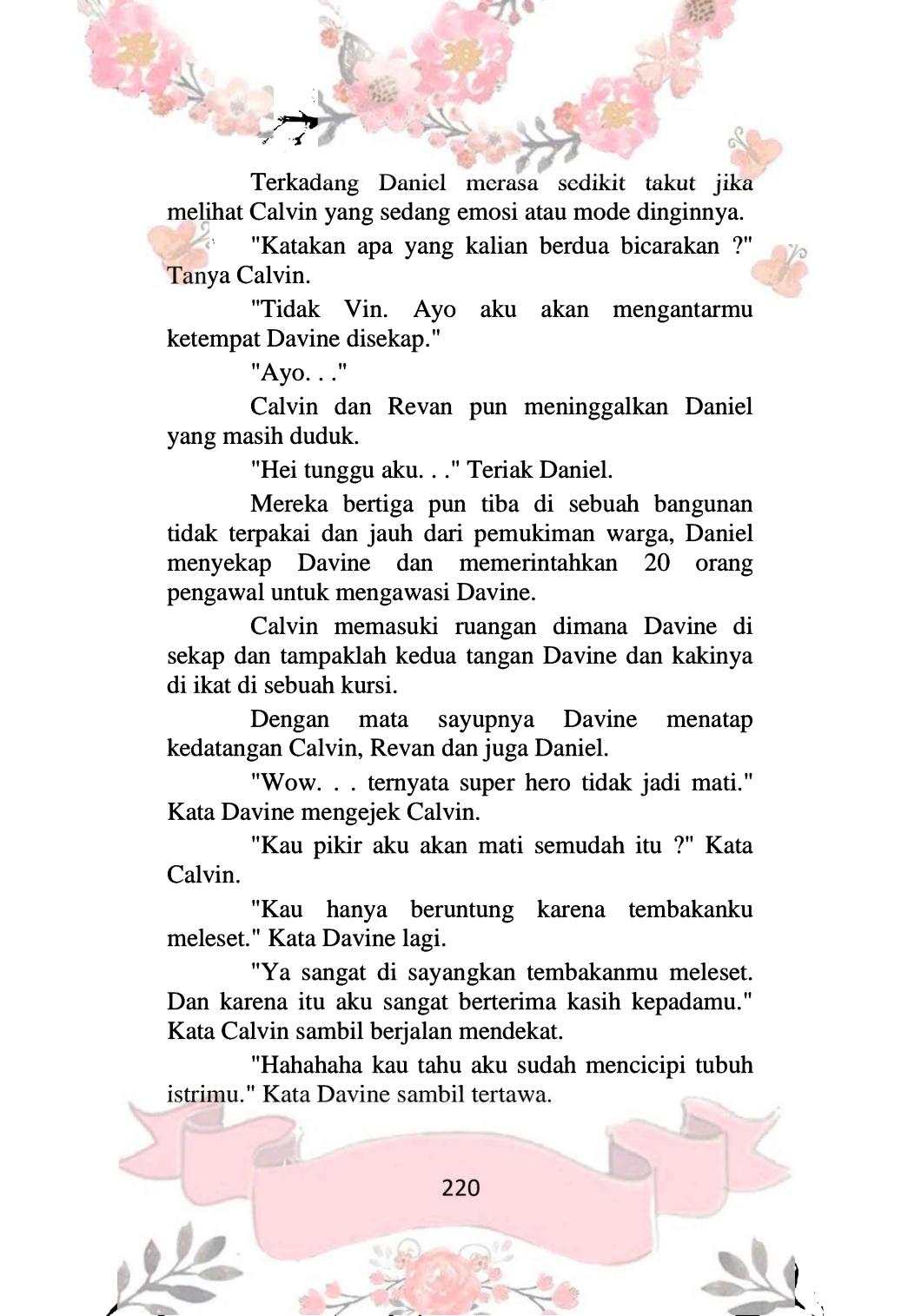
"Kau tidak tahu kalau Calvin sudah mengamuk sungguh mengerikan."

Revan pun menggelengkan kepalanya.

"Niel kenapa kalian berbisik-bisik." Kata Calvin.

"Ah. . . Tidak Vin." Kata Daniel.





Terkadang Daniel merasa sedikit takut jika melihat Calvin yang sedang emosi atau mode dinginnya.

"Katakan apa yang kalian berdua bicarakan ?"  
Tanya Calvin.

"Tidak Vin. Ayo aku akan mengantarmu ketempat Davine disekap."

"Ayo . . ."

Calvin dan Revan pun meninggalkan Daniel yang masih duduk.

"Hei tunggu aku . . ." Teriak Daniel.

Mereka bertiga pun tiba di sebuah bangunan tidak terpakai dan jauh dari pemukiman warga, Daniel menyekap Davine dan memerintahkan 20 orang pengawal untuk mengawasi Davine.

Calvin memasuki ruangan dimana Davine di sekap dan tampaklah kedua tangan Davine dan kakinya di ikat di sebuah kursi.

Dengan mata sayupnya Davine menatap kedatangan Calvin, Revan dan juga Daniel.

"Wow. . . ternyata super hero tidak jadi mati."  
Kata Davine mengejek Calvin.

"Kau pikir aku akan mati semudah itu ?" Kata Calvin.

"Kau hanya beruntung karena tembakanku meleset." Kata Davine lagi.

"Ya sangat di sayangkan tembakanmu meleset.  
Dan karena itu aku sangat berterima kasih kepadamu."  
Kata Calvin sambil berjalan mendekat.

"Hahahaha kau tahu aku sudah mencicipi tubuh istrimu." Kata Davine sambil tertawa.

"...." Calvin menahan amarahnya mendengar itu dan ia tahu istrinya belum diperkosa oleh Davine hanya saja saat ia mengingat keadaan istrinya yang bagian atasnya polos membuat darah dikepalanya kembali mendidih.

Tatapan mata Calvin yang tajam membuat Davine agak merasa takut apa lagi terlihat aura gelap ingin membunuh dari Calvin.

Calvin berjalan semakin mendekat kearah Davine dan ia pun melepaskan ikatan tangan Davine serta ikatan pada kakinya. Setelah ikatannya lepas Davine hendak melayangkan pukulan ke arah Calvin dan dengan cepat Calvin menghindarinya.

Revan dan Daniel pun langsung berjalan kearah Calvin hendak memegangi Davine.

"Biarkan saja orang itu." Kata Calvin.

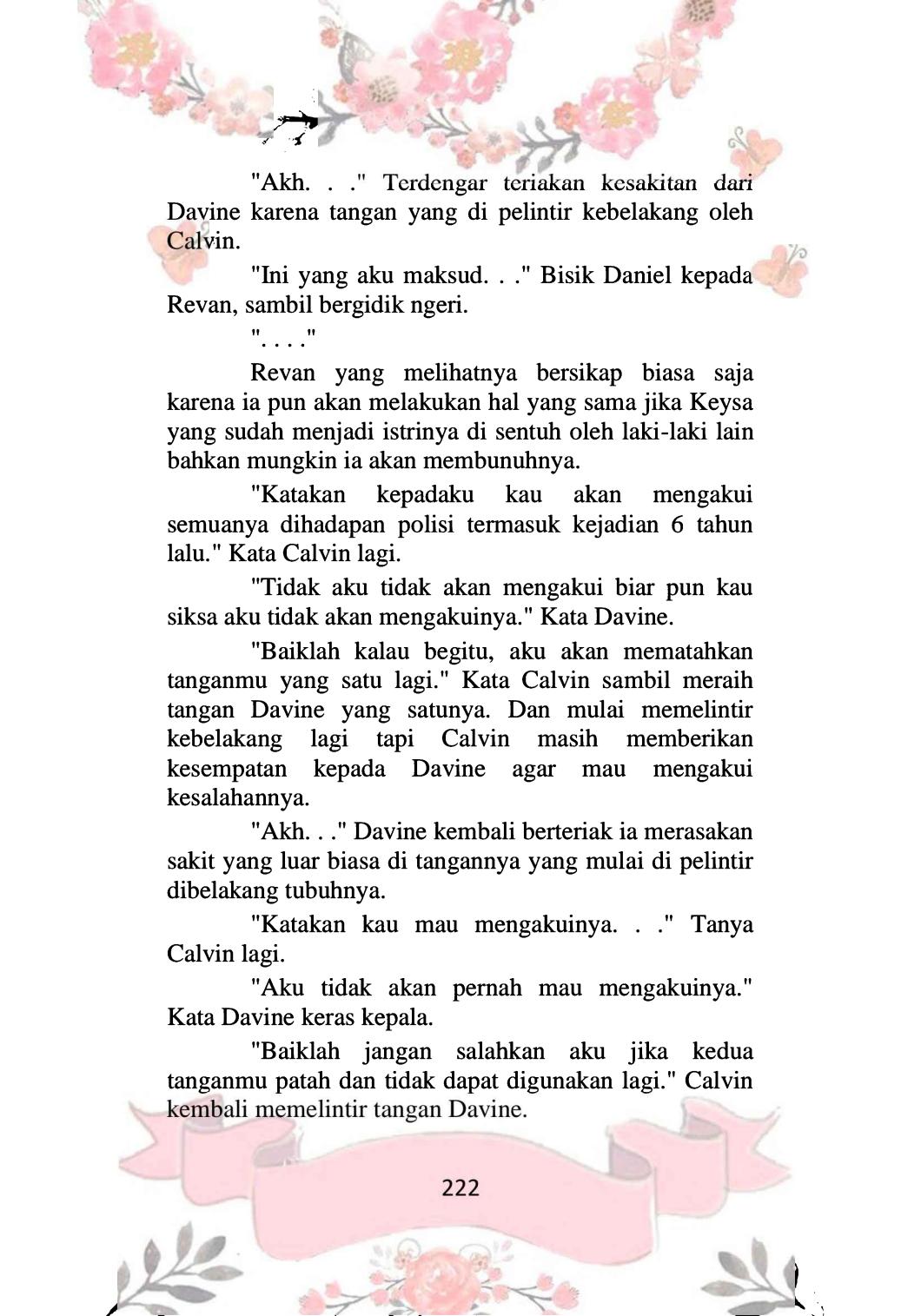
"Tapi Vin. . ." Kata Daniel terputus melihat Calvin menggelengkan kepalanya dan mengibaskan tangannya agar Daniel dan Revan menjauh.

"Aku akan melepaskanmu jika kau berhasil mengalahkanku." Kata Calvin.

"Kau terlalu meremehkanku." Kata Davine sambil melayangkan tinjunya ke arah Calvin.

Calvin yang melihat Davine melayangkan tinjunya menghindar dan dengan cepat menangkap tangan Davine kemudian Calvin pun memelintir tangan Davine kebelakang tubuhnya dan berkata dengan dingin dan nada bicara yang sangat mengintimidasi serta kejam.

"Aku hanya akan mematahkan kedua tanganmu karena sudah berani menyentuh milikku." Kata Calvin yang kemudian dengan mudah memelintir tangan Davine.



"Akh. . ." Terdengar teriakan kesakitan dari Davine karena tangan yang di pelintir kebelakang oleh Calvin.

"Ini yang aku maksud. . ." Bisik Daniel kepada Revan, sambil bergidik ngeri.

". . ."

Revan yang melihatnya bersikap biasa saja karena ia pun akan melakukan hal yang sama jika Keysa yang sudah menjadiistrinya di sentuh oleh laki-laki lain bahkan mungkin ia akan membunuhnya.

"Katakan kepadaku kau akan mengakui semuanya dihadapan polisi termasuk kejadian 6 tahun lalu." Kata Calvin lagi.

"Tidak aku tidak akan mengakui biar pun kau siksa aku tidak akan mengakuinya." Kata Davine.

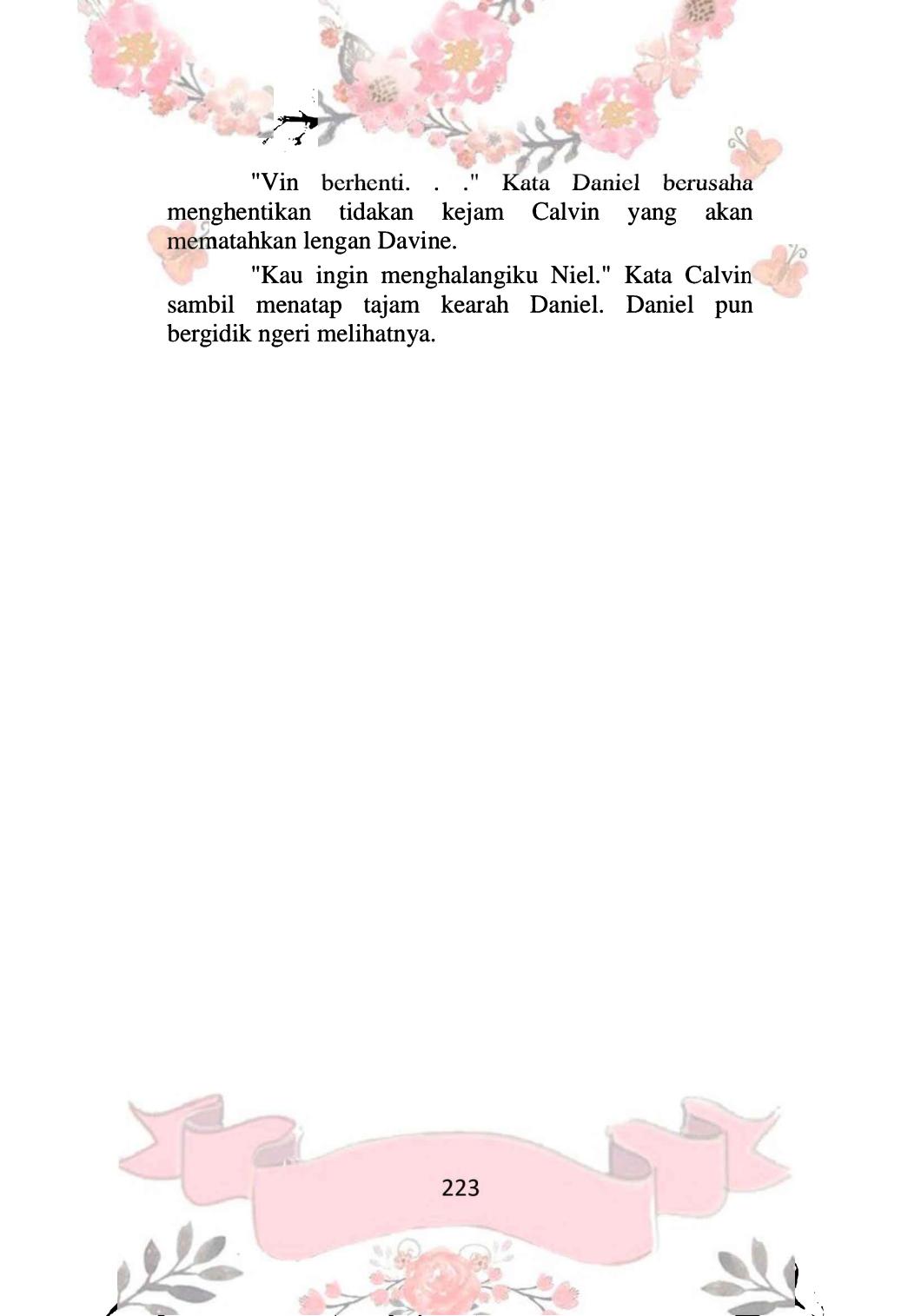
"Baiklah kalau begitu, aku akan mematahkan tanganmu yang satu lagi." Kata Calvin sambil meraih tangan Davine yang satunya. Dan mulai memelintir kebelakang lagi tapi Calvin masih memberikan kesempatan kepada Davine agar mau mengakui kesalahannya.

"Akh. . ." Davine kembali berteriak ia merasakan sakit yang luar biasa di tangannya yang mulai di pelintir dibelakang tubuhnya.

"Katakan kau mau mengakuinya. . ." Tanya Calvin lagi.

"Aku tidak akan pernah mau mengakuinya." Kata Davine keras kepala.

"Baiklah jangan salahkan aku jika kedua tanganmu patah dan tidak dapat digunakan lagi." Calvin kembali memelintir tangan Davine.



"Vin berhenti. . ." Kata Daniel berusaha menghentikan tindakan kejam Calvin yang akan mematahkan lengan Davine.

"Kau ingin menghalangiku Niel." Kata Calvin sambil menatap tajam kearah Daniel. Daniel pun bergidik ngeri melihatnya.



## Part 41

Calvin yang masih memelintir tangan Davine dengan tatapan tajamnya memandang Daniel.

"Kau ingin menghalangiku Niel." Kata Calvin.

"Bukan begitu Vin, tapi aku rasa cukup sudah menyiksanya." Kata Daniel yang menatap ngeri.

"Cukup ? Kau bilang cukup ? Tapi buatku ini belum cukup Niel. Ini semua tidak sebanding dengan apa yang telah dia lakukan kepada Keysa 6 tahun lalu, menodongkan pistol kepada Arven yang masih bayi, menculik Keysa dan hampir memperkosanya lagi. Apa kau pikir ini semua cukup hanya dengan mematahkan sebelah tangannya ? Aku bahkan ingin sekali memotong tiap bagian dari tubuhnya." Geram Calvin.

"Aku tahu Vin, tapi kau seorang pengusaha bukan seorang penjahat atau pembunuh." Kata Daniel sambil meminta bantuan kepada Revan melalui tatapan mata.

Calvin melepaskan pegangan tangannya di tangan Davine, kemudian Calvin berjalan mendekat kearah Daniel dan menatap tajam Daniel dan mencengkram jas Daniel.

"Aku tahu Niel, tapi aku belum merasa puas jika tidak melenyapkannya."

"Vin. . ." Kata Daniel sambil menahan tangan Calvin.

"Vin maaf jika aku ikut campur, tapi menurutku benar apa yang dikatakan oleh Daniel, lebih baik



kitaserahkan Davine ke polisi." Kata Revan mencoba menenangkan Calvin yang masih emosi.

Calvin melepaskan cengkramannya dari jas Daniel dan menarik napasnya dalam-dalam sambil memejamkan matanya sejenak lalu menatap tajam kearah Davine.

"Baiklah kali ini aku akan mengampuninya, asal dia mau mengakui semua kejahatannya di hadapan polisi." Kata Calvin lagi.

"Biar aku yang mengurus orang itu Vin." Kata Revan.

Calvin kembali menatap Revan dan ia dapat melihat tekad Revan yang memang sama sepertinya yang sangat ingin melindungi Keysa, Calvin berpikir sejenak lalu suara dering ponselnya membuat Calvin mengalihkan perhatiannya.

Calvin mengeluarkan ponselnya yang terdapat di dalam kantung jasnya, ia mengangkat panggilan tersebut dan melihat siapa yang meneleponnya.

[Ada apa Dad ?] Kata Calvin.

[Vin mulai sekarang berhati-hatilah menurut informasi yang Daddy dapat William ingin membala keluarga kita, jaga Keysa dan cucu Daddy baik-baik, secepatnya Daddy akan menyelidiki apa rencana William.]

[Aku tahu Dad beberapa hari lalu David sudah mendapatkan laporan dari beberapa anak buahnya ada beberapa orang yang sedang memperhatikan kantor dan juga rumah beberapa hari terakhir.]

[Vin bagaimana jika kau, Keysa dan cucu Daddy tinggaldi Canada ? Daddy sangat khawatir dengan kalian.]

[Tenang saja Dad aku masih bisa mengatasi ini, aku akan selalu menjaga dan melindungi keluargaku Dad; lagi pula Edward sudah kembali bertugas seperti biasanya Dad, aku pun sudah menambah beberapa orang untuk melindungi Keysa dan si kembar.]

[Baik Vin kalau begitu Daddy akan mengirim beberapa anak buah Daddy untuk membantu Edward.]

[Thanks Dad.]

Calvin pun memutuskan sambungan telepon dengan Daddy Gerald. Dan ia kembali menatap kedua sahabatnya Daniel dan Revan.

"Vin apa maksud dari perkataanmu barusan ? Kalian sedang diawasi ?" Tanya Daniel.

"Ya menurut David ada beberapa orang yang mencurigakan beberapa hari ini mengawasi kantor dan juga rumahku."

"Kau tahu siapa dalang dibalik ini semua ?" Tanya Revan.

"Aku masih belum tahu pasti tapi seperti perkiraanku. William ada dibalik ini semua. bahkan aku sedang menanti apa yang akan mereka rencanakan sebenarnya dengan memata-matai kantor dan rumahku."

"Hahaha. . . Apa kau merasa takut sekarang ? Daddyku tidak akan tinggal diam karena kalian sudah menyiksaku. Tunggu saja balasan dari Daddyku." Kata Davine sambil tertawa melihat Daniel dan Revan yang memperlihatkan wajah tegang mendengar pembicaraan Calvin dengan Daddynya.

"Diam kau. Jangan banyak bicara lagi." Kata Revan sambil menonjok wajah Davine.

"Ini semua belum berakhir. Kalian semua akan segera mendapatkan balasannya." Kata Davine lagi.

"Ah dasar berisik." Kata Daniel yang kemudian mengikat dan menglakban mulut Davine.

"Vin aku rasa kita perlu menyusun rencana." Kata Daniel yang terlihat cemas.

"Tenang Niel aku sudah mengantisipasi dengan Kennan." Kata Calvin.

"Benar Vin sebaiknya kita bicarakan lagi apa saja rencana kita nanti." Kata Revan.

"Baiklah ayo kita pergi dan aku akan menyerahkan masalah ini kepadamu." Kata Calvin sambil menepuk bahu Revan.

Calvin, Daniel dan Revan pun pergi meninggalkan tempat penyekapan Davine dan mereka pun pergi menuju ke kantor untuk menyusun rencana dan juga untuk mencari tahu keberadaan William saat ini.

Calvin memanggil Edward dan David kekantornya dan ia pun menyusun rencana untuk melindungi Keysa dan si kembar.

"Vin jadi apa kau sudah tahu keberadaan Mr. William ?" Tanya Revan.

"Belum sampai saat ini aku belum berhasil menemukannya, tapi menurut laporan terakhir Mr. William berada di Singapore." Kata Calvin.

"Vin aku sudah dapat kabar terbaru." Kata Kennan.

"Kabar apa Ken ?" Tanya Calvin.

"Mr. William meminta bantuan dari beberapa perusahaan besar untuk menekan kita." Kata Kennan.

"Apa kau masih mampu mengatasinya Ken ?"  
Tanya Calvin lagi.

"Aku agak sedikit kewalahan juga tapi kau tenang saja masih mampu aku atasi semuanya." Kata Kennan.

"Jika ada hal yang mencurigakan segera laporan kepadaku Ken."

"Baik."

"Ng. . . Vin lalu apa yang akan kita lakukan untuk melindungi Keysa dan si kembar ?" Tanya Daniel.

"Hmm . . . Sebentar biar aku pikirkan baik-baik."

"Maaf Sir. . ." Kata Edward memberanikan diri.

"Ada apa Ed. . . ?" Tanya Calvin sambil menatap Edward.

"Sir. . . Saya ingin mengubah sistem keamanan untuk di rumah besar."

"Maksudmu ?"

"Saya bermaksud mengubah sistem keamanan untuk orang-orang tertentu saja yang bisa masuk kedalam rumah besar."

"Bisa kau lebih jelaskan lagi maksudmu ?"

"Tadi saya dan David sudah sempat memikirkan rencana ini Sir, untuk pintu gerbang utama dan kedua saya akan menambah beberapa orang untuk mengawasi serta menambah beberapa CCTV dan untuk mengizinkan orang lain masuk kami akan menghubungi anda. Sedang untuk penjagaan di rumah besar saya akan menambah lagi beberapa orang untuk mengawasi dan berkeliling di sekitar rumah. Dan kami akan menaruh beberapa pengawal yang menyamar menjadi pelayan, sedangkan



penjaga yang tidak menyamar tetap berjaga di luar Sir agar Nyonya dan Tuan Muda tidak terganggu."

" . . . " Calvin tampak memikirkan rencana Edward tersebut.

"Lakukan dengan benar jika kau membutuhkan orang lebih banyak hubungi Kennan." Kata Calvin.

"Lalu bagaimana dengan keamanan kantor ? " Tanya Daniel.

"Aku rasa untuk kantor seperti biasanya saja tidak perlu menambah pengawal."

"Vin bagaimana jika Edward dan David ikut mengawalmu." Kata Kennan.

"Tidak perlu Ken, biar Edward dan David yang menjaga Keysa dan anak-anakku." Kata Calvin.

"Kalau kau masih membutuhkan orang aku akan menyuruh anak buahku untuk berjaga di kantor Vin." Kata Daniel.

"Tidak Niel, seperti biasa saja yang mengawalku cukup 4 orang saja."

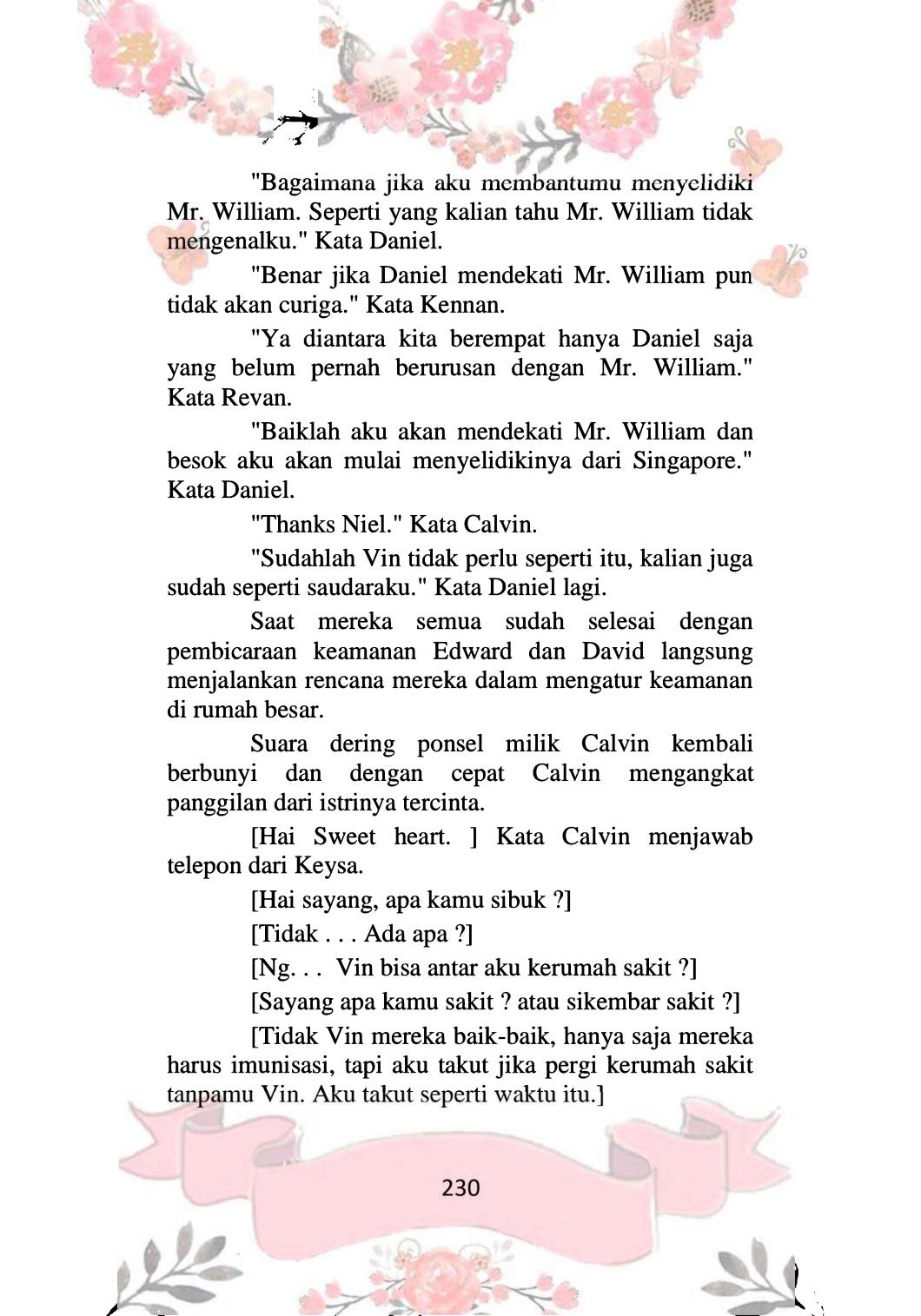
"Tapi Vin kita masih belum tahu apa rencana Mr. William kepadamu." Kata Revan.

"Menurutku Mr. William ingin menyerangku lewat bisnis."

"Tapi kita harus tetap waspada dengan kemungkinan penculikan atau penyerangan Vin." Kata Revan.

"Iya kita tetap waspada dengan kemungkinan itu Vin." Kata Kennan.

"Iya tapi aku lebih mengkhawatirkan Keysa dan anak-anakku." Kata Calvin sambil menyandarkan punggungnya si sofa.



"Bagaimana jika aku membantumu menyelidiki Mr. William. Seperti yang kalian tahu Mr. William tidak mengenalku." Kata Daniel.

"Benar jika Daniel mendekati Mr. William pun tidak akan curiga." Kata Kennan.

"Ya diantara kita berempat hanya Daniel saja yang belum pernah berurusan dengan Mr. William." Kata Revan.

"Baiklah aku akan mendekati Mr. William dan besok aku akan mulai menyelidikinya dari Singapore." Kata Daniel.

"Thanks Niel." Kata Calvin.

"Sudahlah Vin tidak perlu seperti itu, kalian juga sudah seperti saudaraku." Kata Daniel lagi.

Saat mereka semua sudah selesai dengan pembicaraan keamanan Edward dan David langsung menjalankan rencana mereka dalam mengatur keamanan di rumah besar.

Suara dering ponsel milik Calvin kembali berbunyi dan dengan cepat Calvin mengangkat panggilan dariistrinya tercinta.

[Hai Sweet heart.] Kata Calvin menjawab telepon dari Keysa.

[Hai sayang, apa kamu sibuk ?]

[Tidak . . . Ada apa ?]

[Ng. . . Vin bisa antar aku kerumah sakit ?]

[Sayang apa kamu sakit ? atau sikembar sakit ?]

[Tidak Vin mereka baik-baik, hanya saja mereka harus imunisasi, tapi aku takut jika pergi kerumah sakit tanpamu Vin. Aku takut seperti waktu itu.]

Calvin yang mendengar suara istrinya yang sedikit bergetar langsung bisa memahami kegelisahan serta rasa takut akan penculikan yang pernah terjadi.

[Baiklah sayang aku akan pulang sekarang. Tunggu aku dan jangan pergi sendiri.]

[Iya Vin aku akan menunggumu.]

[Sampai jumpa di rumah Sweet Heart.] Kata Calvin sebelum memutuskan sambungan teleponnya.

Calvin menatap Kennan dan yang lain bergantian, ia kemudian merapikan meja kerjanya.

"Ken tolong kau urus masalah dikantor untuk hari ini, aku akan mengantar Keysa dan si kembar ke rumah sakit. Keysa nampaknya masih trauma dengan kejadian waktu itu." Kata Calvin sambil berjalan menuju pintu.

"Vin apa aku boleh ikut." Kata Daniel.

"Iya aku juga ikut." Kata Revan.

"Apa kalian tidak ada pekerjaan di kantor kalian ?" Tanya Calvin.

"Aku ? Hari ini aku sedang luang." Kata Daniel sambil tersenyum dan mengikuti Calvin dari belakang.

"Aku . . . sebenarnya aku ada pekerjaan tapi tenang saja aku bisa cancel." Kata Revan. Calvin menatap tajam kearah Revan dan memandang Revan dengan tatapan penuh curiga.

"Aku kau berniat mendekati ISTRIKU ?" Kata Calvin dengan suara yang menekan kata Istriku.

"Apa ? Apa maksudmu Vin ? Aku tidak ada niat untuk mendekati Keysa lagi. Aku sudah merelakan Keysa denganmu kenapa kau berpikiran seperti itu." Kata Revan sambil menatap tajam Calvin.



"Ya aku mana tahu kalau kau sudah menyerah tentang istriku. Terlebih lagi kalian pernah bertunangan dan gagal menikah."

"Vin aku tulus ingin membantu menjaga, melindungi Keysa dan anak-anak kalian hanya itu, aku tidak ada niat lain." Kata Revan.

"Sudah Vin aku rasa sekarang Revan memang benar sudah merelakan Keysa untukmu, dan saat ini dia sedang di dekati seorang wanita yang menurutnya sangat mengganggu." Ejek Daniel.

"Apa itu benar ? Siapa wanita itu ?" Tanya Calvin penuh selidik.

"Ada Vin dan dia baru beberapa kali bertemu di rumah sakit saat kau dan Keysa di rawat." Kata Daniel menggoda Revan.

"Apa kau tidak bisa mengurus mulut usilmu Niel." Kata Revan yang berjalan mendahului Calvin dan Daniel keluar dari ruang kantor Calvin dengan tampang kesal.

"Niel ada apa dengannya ? Kenapa dia tampak kesal ?" Kata Calvin dengan heran.

"Hahaha. . . Nanti kau juga akan tahu Vin. Ayo cepat kita jemput Keysa." Kata Daniel sambil meninggalkan Calvin yang masih nampak bingung.

"Ken tolong urus semuanya."

Calvin pun pergi meninggalkan Kennan yang masih terpaku melihat temannya yang berbicara santai dengan saingenan cintanya.

## Part 42

Calvin menjemput Keysa untuk pergi kerumah sakit, Calvin sangat mengerti kalauistrinya itu takut jika kejadian waktu itu terulang lagi. Meski pun Davine sedang di tahan oleh Daniel dan Revan, tetapi William ayah Davine berniat membala dendam kepadanya serta keluarganya.

Daniel Dan Revan ikut menemani Keysa dan Calvin mereka juga membawa beberapa pengawal, termasuk Edward dan David.

Mereka tiba di rumah sakit milik Calvin, security dan pengawal memperketat penjagaan, dan mereka tidak mau kejadian dulu terulang lagi. Bahkan Frans memperketat keamanan di area parkir khusus untuk Calvin. Parkir khusus hanya orang-orang tertentu saja yang bisa masuk ke area itu.

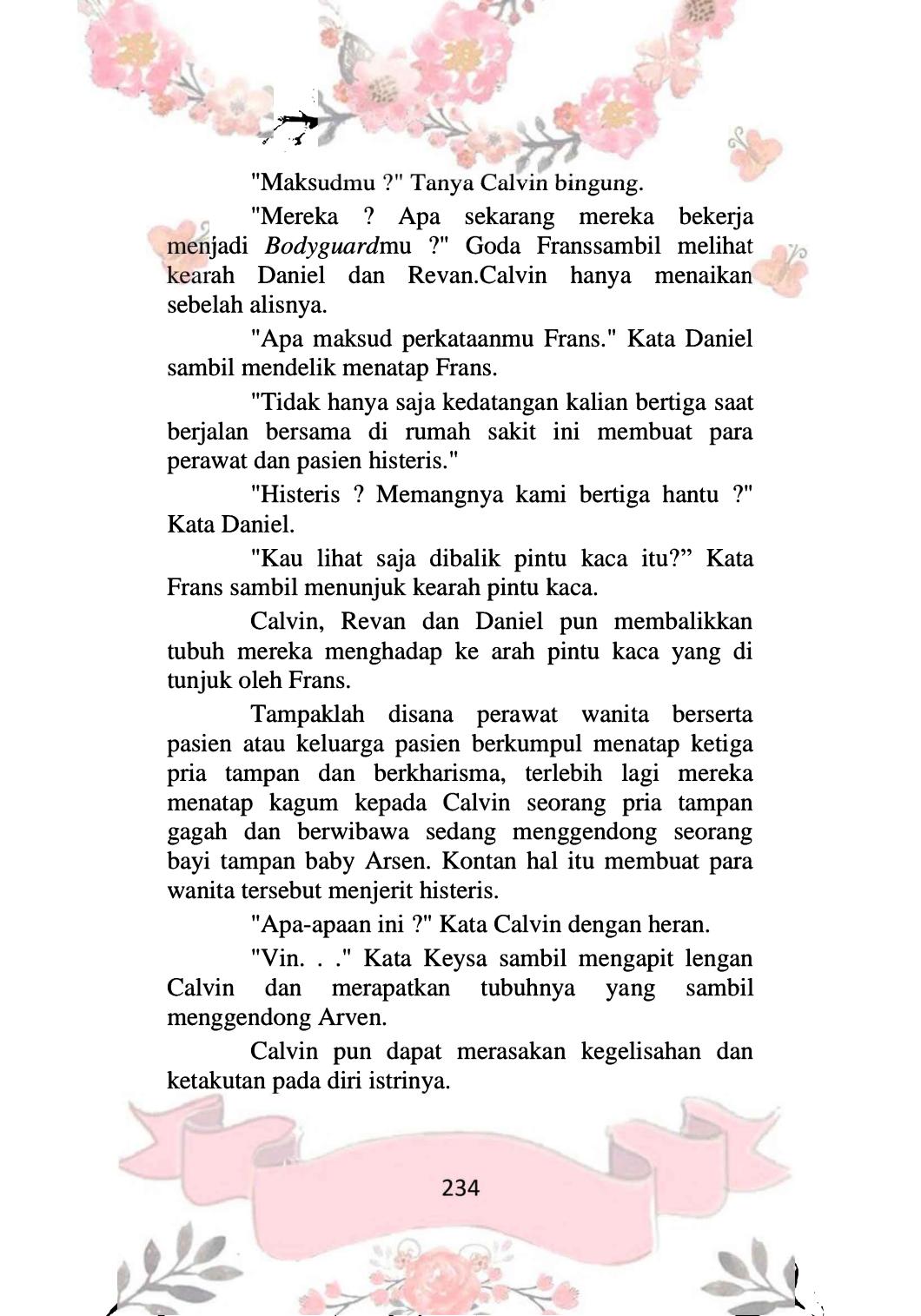
Calvin menggendong Arsen dan Keysa menggendong Arven, mereka pun menuju lantai 20.

"Frans apa sudah di persiapan semuanya ? " Tanya Calvin.

"Sudah Vin, Arven dan Arsen akan ditangani langsung olehku. Aku tidak mau kejadian lalu terulang jadi kau tenang saja."

"Thanks Frans." Kata Calvin lagi.

"Jangan seperti itu kau tidak perlu sungkan. Ng. . . sepertinya ada yang berbeda dengan pengawalan kali ini.." Kata Frans sambil menatap Daniel dan Revan yang berdiri disebelah Calvin.



"Maksudmu ?" Tanya Calvin bingung.

"Mereka ? Apa sekarang mereka bekerja menjadi *Bodyguardmu* ?" Goda Fransambil melihat kearah Daniel dan Revan.Calvin hanya menaikan sebelah alisnya.

"Apa maksud perkataanmu Frans." Kata Daniel sambil mendelik menatap Frans.

"Tidak hanya saja kedatangan kalian bertiga saat berjalan bersama di rumah sakit ini membuat para perawat dan pasien histeris."

"Histeris ? Memangnya kami bertiga hantu ?" Kata Daniel.

"Kau lihat saja dibalik pintu kaca itu?" Kata Frans sambil menunjuk kearah pintu kaca.

Calvin, Revan dan Daniel pun membalikkan tubuh mereka menghadap ke arah pintu kaca yang di tunjuk oleh Frans.

Tampaklah disana perawat wanita berserta pasien atau keluarga pasien berkumpul menatap ketiga pria tampan dan berkhairama, terlebih lagi mereka menatap kagum kepada Calvin seorang pria tampan gagah dan berwibawa sedang menggendong seorang bayi tampan baby Arsen. Kontan hal itu membuat para wanita tersebut menjerit histeris.

"Apa-apaan ini ?" Kata Calvin dengan heran.

"Vin. . ." Kata Keysa sambil mengapit lengan Calvin dan merapatkan tubuhnya yang sambil menggendong Arven.

Calvin pun dapat merasakan kegelisahan dan ketakutan pada diri istrinya.



"Tidak apa-apa sayang, aku ada disini." Kata Calvin mencoba menenangkan Keysa yang nampak takut.

"Iya Vin." Kata Keysa yang mulai merasa lebih tenang dan tidak takut lagi.

"Maka dari itu tadi aku bilang ada yang berbeda dengan pengawalan kali ini. Padahal sebelumnya hanya dengan Calvin datang saja sudah heboh ditambah lagi kalian berdua pria tampan, kaya raya dan gagah dan.. lajang." Kata Frans sambil menggelengkan kepalanya dan berjalan menuju ruangannya meninggalkan mereka yang masih menatap heran kearah pintu kaca.

Keysa langsung menatap kearah Calvin suaminya yang tampan dan gagahhanya miliknya seorang.

"Ada apa sayang ?" Tanya Calvin.

Keysa menatap manik mata suaminya dengan intens lalu ia pun tersenyum lembut.

"Suamiku memang sangat tampan." Kata Keysa lagi.

Calvin pun membala tatapan mata Keysa lalu ia pun langsung mencium bibir istrinya itu sekilas.

Terdengar suara teriakan histeris dari arah pintu kaca saat Calvin mencium bibir ranum Keysa..

*"I Love You My Wife."* Kata Calvin pelan di telinga Keysa.

Wajah Keysa bersemu merah mendengar perkataan Calvin barusan, lalu Keysa pun berjinjit dan mencium pipi Calvin.

*"I Love You Too My Husband."* Kata Keysa dengan pipi bersemu merah.



Calvin pun tersenyum dengan sangat mempesona hingga membuat para wanita-wanita di balik pintu kaca berteriak semakin hysteris.

"Ayo sayang kita pergi." Kata Calvin sambil menggenggam tangan Keysa dan berjalan mengikuti Frans yang sudah berjalan lebih dahulu.

"Iya Vin." Kata Keysa sambil menganggukan kepalanya, ia berjalan meninggalkan Revan dan Daniel yang masih menatap ngeri kearah kumpulan wanita-wanita yang masih berteriak hysteris.

"Mengerikan . ." Kata Revan bergidik ngeri dan ia pun mengikuti Calvin dan Keysa.

"Mengerikan ? Van kejadian langka kita di teriak seperti ini." Kata Daniel sambil menggelayutkan tangannya di pundak Revan.

"Dasar Narsis." Kata Revan lagi.

"Hei . . . Van kita ini tampan dan banyak wanita yang ingin bersama kita, jadi aku rasa kau pun harus lebih percaya diri lagi dan membuka hatimu untuk wanita lain, lihat mereka semua kagum pada kita." Kata Daniel lagi.

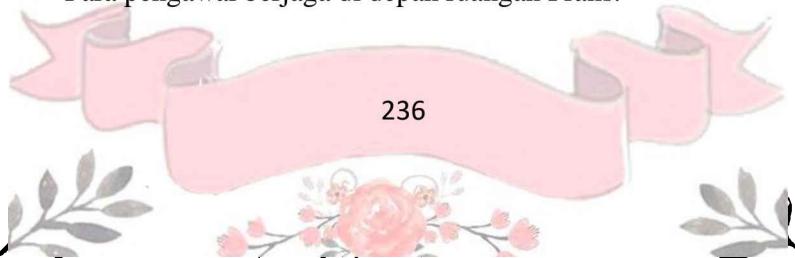
"Aku rasa cukup satu wanita itu saja yang cerewat." Kata Revan lagi.

"Maksudmu Karen ?"

" . . . ." Revan pun tidak menjawab dan ia pun mempercepat langkahnya.

"Huh. . ." Desah Daniel kasar.

Calvin dan Keysa memasuki ruangan Frans dan menyusul Revan dengan Daniel di belakang mereka. Para pengawal berjaga di depan ruangan Frans.



"Hallo keponakan Uncle . . . Apa kabar ?" Kata Frans saat mengambil alih Arsen dari Calvin dan membaringkannya di tempat tidur untuk di suntik imunisasi.

Calvin pun mengambil alih Arven dari gendongan Keysa dan keysa pun membantu Frans untuk memegang Arsen.

Arsen menangis saat jarum suntik itu menyentuh kulit lembutnya. Setelah selesai Keysa langsung menggendong dan memeluk erat Arsen, tangisan Arsen semakin kencang memekak telinga.

"Mengerikan. . ." Kata Daniel yang sedari tadi memalingkan wajahnya tidak mau melihat Arsen yang sedang di suntik, karena Daniel takut akan jarum suntik.

"Sayang lebih baik kau susui Arsen."

"Tapi bagaimana dengan Arven ? Nanti dia menangis seperti Arsen."

"Biar Arven denganku, Arven lebih pemberani dan tidak rewel jadi kamu tidak perlu khaawatir." Kata Calvin.

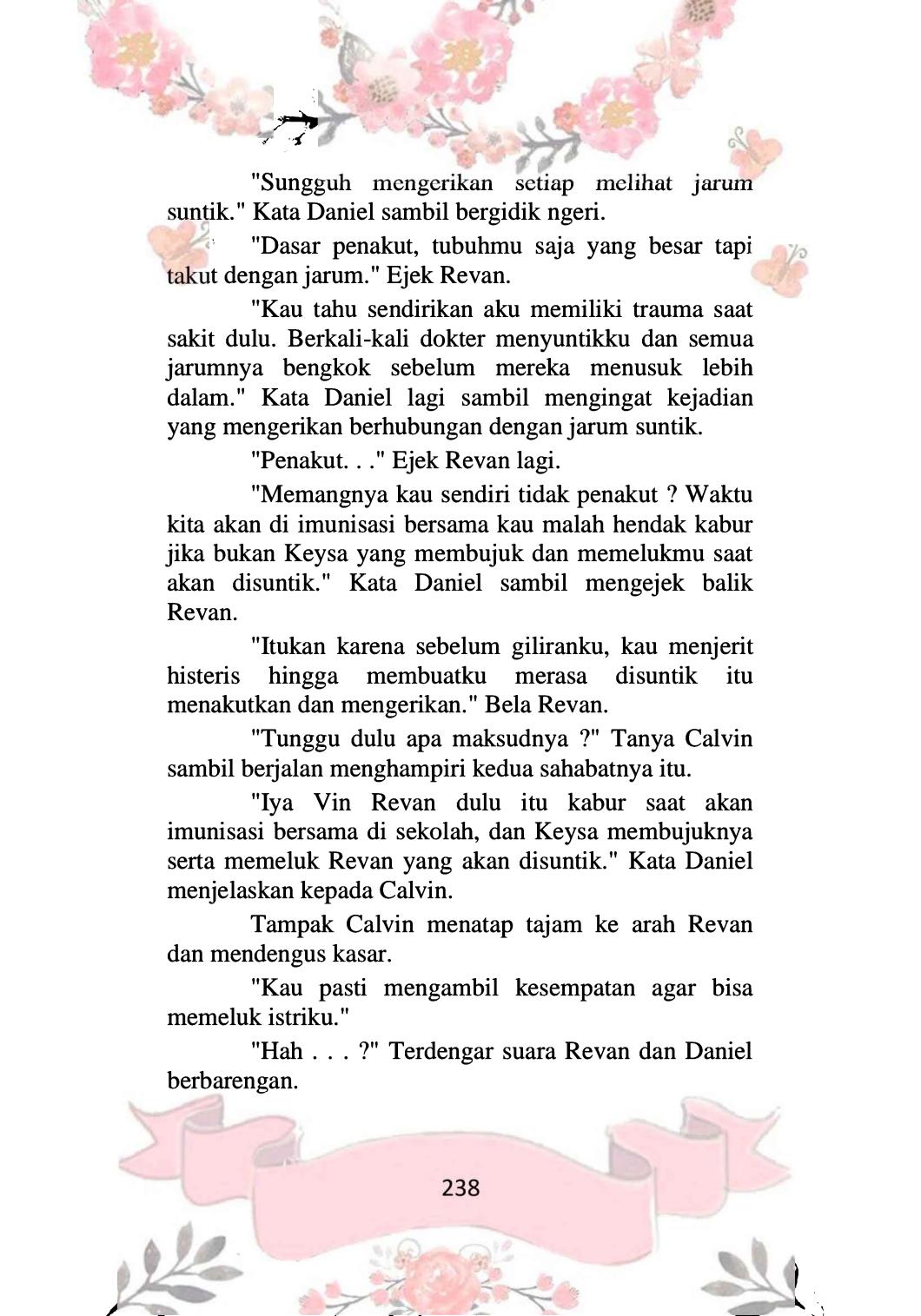
"Baiklah." Kata Keysa

Keysapun langsung menuju ke kamar satu lagi untuk menyusui Arsen yang menangis dengan keras tidak mau berhenti.

"Oke sekarang giliranmu baby boy." Kata Calvin sambil membaringkan Arven di tempat tidur.

"Hai Ponakan Uncle, sudah siap dengan imunisasimu hari ini." Kata Frans sambil menggelitik tubuh Arsen yang sedang tertawa dengan lucunya.

"Vin tolong bantu aku memegang kaki Arven." Kata Frans.



"Sungguh mengerikan setiap melihat jarum suntik." Kata Daniel sambil bergidik ngeri.

"Dasar penakut, tubuhmu saja yang besar tapi takut dengan jarum." Ejek Revan.

"Kau tahu sendirikan aku memiliki trauma saat sakit dulu. Berkali-kali dokter menyuntikku dan semua jarumnya bengkok sebelum mereka menusuk lebih dalam." Kata Daniel lagi sambil mengingat kejadian yang mengerikan berhubungan dengan jarum suntik.

"Penakut. . ." Ejek Revan lagi.

"Memangnya kau sendiri tidak penakut ? Waktu kita akan di imunisasi bersama kau malah hendak kabur jika bukan Keysa yang membujuk dan memelukmu saat akan disuntik." Kata Daniel sambil mengejek balik Revan.

"Itukan karena sebelum giliranku, kau menjerit histeris hingga membuatku merasa disuntik itu menakutkan dan mengerikan." Bela Revan.

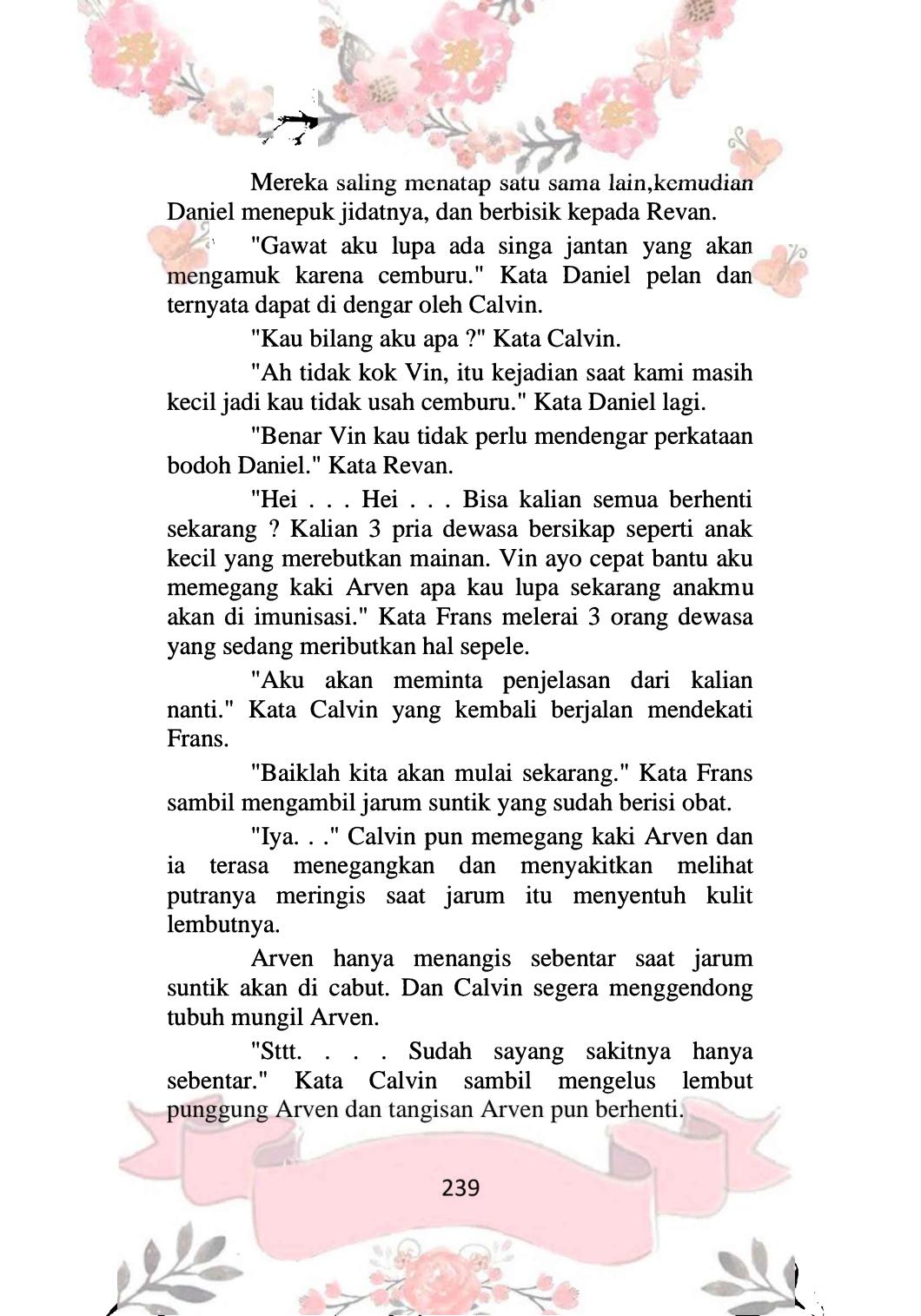
"Tunggu dulu apa maksudnya ?" Tanya Calvin sambil berjalan menghampiri kedua sahabatnya itu.

"Iya Vin Revan dulu itu kabur saat akan imunisasi bersama di sekolah, dan Keysa membujuknya serta memeluk Revan yang akan disuntik." Kata Daniel menjelaskan kepada Calvin.

Tampak Calvin menatap tajam ke arah Revan dan mendengus kasar.

"Kau pasti mengambil kesempatan agar bisa memeluk istriku."

"Hah . . . ?" Terdengar suara Revan dan Daniel berbarengan.



Mereka saling menatap satu sama lain,kemudian Daniel menepuk jidatnya, dan berbisik kepada Revan.

"Gawat aku lupa ada singa jantan yang akan mengamuk karena cemburu." Kata Daniel pelan dan ternyata dapat di dengar oleh Calvin.

"Kau bilang aku apa ?" Kata Calvin.

"Ah tidak kok Vin, itu kejadian saat kami masih kecil jadi kau tidak usah cemburu." Kata Daniel lagi.

"Benar Vin kau tidak perlu mendengar perkataan bodoh Daniel." Kata Revan.

"Hei . . . Hei . . . Bisa kalian semua berhenti sekarang ? Kalian 3 pria dewasa bersikap seperti anak kecil yang merebutkan mainan. Vin ayo cepat bantu aku memegang kaki Arven apa kau lupa sekarang anakmu akan di imunisasi." Kata Frans melerai 3 orang dewasa yang sedang meributkan hal sepele.

"Aku akan meminta penjelasan dari kalian nanti." Kata Calvin yang kembali berjalan mendekati Frans.

"Baiklah kita akan mulai sekarang." Kata Frans sambil mengambil jarum suntik yang sudah berisi obat.

"Iya . . ." Calvin pun memegang kaki Arven dan ia terasa menegangkan dan menyakitkan melihat putranya meringis saat jarum itu menyentuh kulit lembutnya.

Arven hanya menangis sebentar saat jarum suntik akan di cabut. Dan Calvin segera menggendong tubuh mungil Arven.

"Sttt. . . . Sudah sayang sakitnya hanya sebentar." Kata Calvin sambil mengelus lembut punggung Arven dan tangisan Arven pun berhenti.

"Wow lihat benar katamu Vin, Arven memang lebih pemberani." Kata Daniel sambil menghampiri Calvin yang sedang menggendong Arven.

"Ya tidak seperimu yang cengeng." Kata Revan mengejek Daniel lagi.

"Kalian ini selalu ribut seperti anak kecil." Kata Frans sambil geleng-geleng kepala.

Tidak lama Keysa pun keluar dari kamar yang ada disebelah dan menampilkan wajah bingungnya.

"Ada apa ini ? Kenapa kalian sangat ribut."

"Tidak ada apa-apa sayang ?" Kata Calvin sambil menghampiri Keysa.

"Apa Arven sudah selesai imunisasi ?"

"Sudah dan lihat dia hanya menangis sebentar." Kata Calvin.

"Anak Mommy memang hebat." Kata Keysa sambil mencium kepingan Arven.

Lalu tiba-tiba Calvin mencium sekilas bibir Keysa, dan melirik kearah Daniel dan juga Revan.

"Sayang apa benar saat kecil Revan pernah kabur saat akan di suntik ?"

"Hm . . ." Keysa mencoba mengingat kejadian waktu mereka kecil.

"Key kau ingatkan saat Revan kabur lalu kau disuruh membujuk Revan oleh bu guru."

"Ya. . . Aku ingat sekarang, memang dulu Revan sangat takut saat akan di suntik."

"Lalu kau memeluknya ?" Tanya Calvin lagi.

"Memeluk ? " Tanya Keysa bingung.



"Iya menurut Daniel kau memeluk Revan saat ia akan di suntik."

"Hmm lebih tepatnya Revan menarik tanganku lalu menggigit bahuku saat dia di suntik alhasil akulah yang menjerit dan menangis." Kenang Keysa sambil mendengus.

"Tidak bukan seperti itu kejadiannya. Saat itu ak- . . ." Kata Revan mencoba membela diri tapi ucapannya terpotong karena seseorang membuka pintu dari luar dengan kasar dan membentur tubuh Revan dengan sangat keras hingga tubuh Revan terhuyun hampir jatuh.

Bukk. . .

"Aw. . ." Pekik Revan.

"Ups Sorry." Kata seorang wanita muda cantik dan sexy.

"Kau. . . Kenapa ada disini ?" Kata Calvin.

"Aku Ng. . . Aku dengar kalau kalian akan kemari jadi aku menyusul saja untuk bertemu dengan para keponakanku yang tampan." Kata wanita itu.

"Darimana kau tahu ?" Tanya Calvin.

"Dari kak Kennan." Ucapnya lagi.

"Kennan ?" Kata Daniel membeo sambil tersenyum kearah Revan.

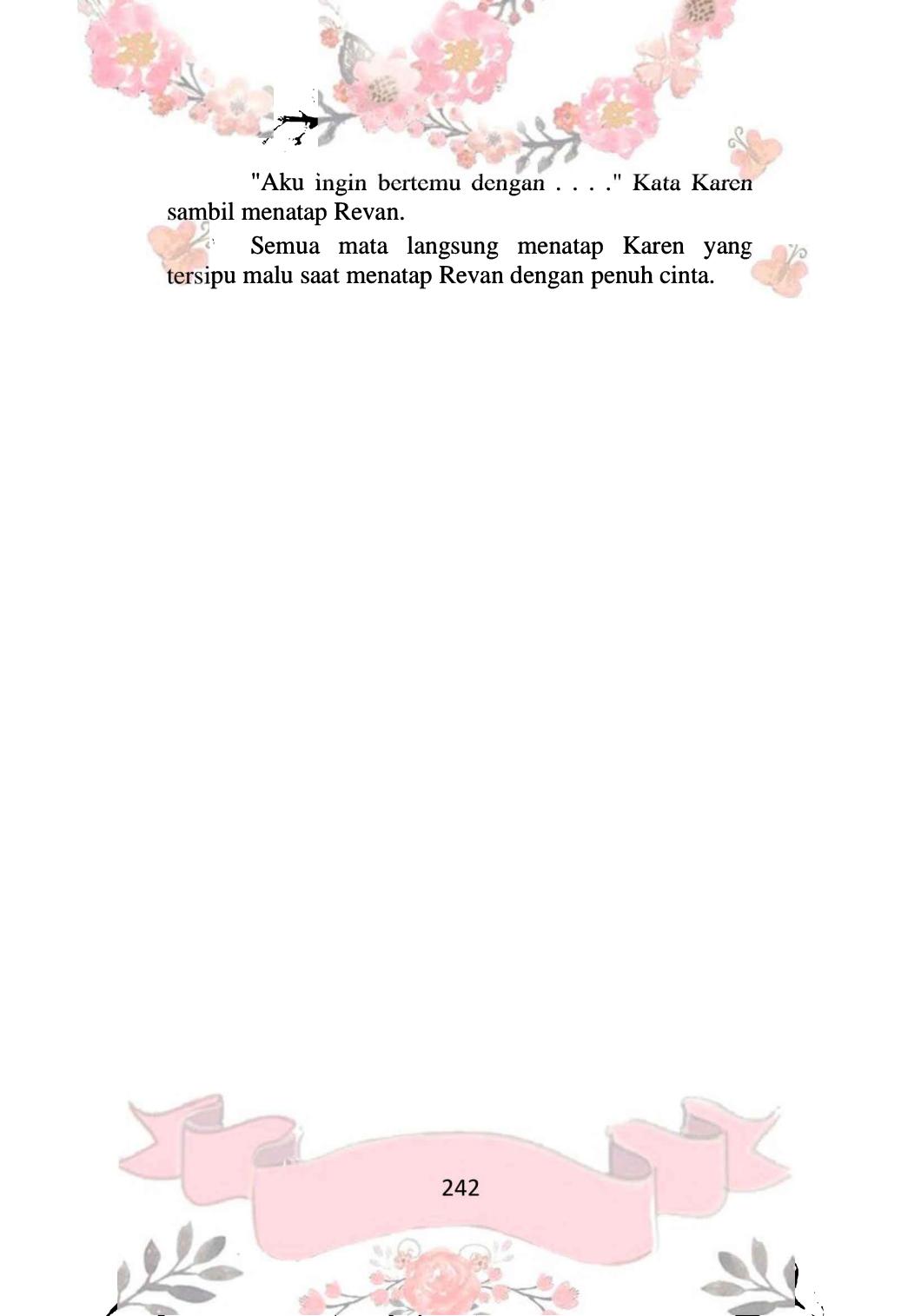
"Apa. . . ." Kata Revan yang langsung membalas tatapan Daniel.

"Wah ternyata ada kau disini." Kata Wanita itu sambil menghampiri Revan.

". . ." Revan hanya diam saja.

"Ada perlu apa disini Karen ?" Tanya Calvin lagi.





"Aku ingin bertemu dengan . . ." Kata Karen sambil menatap Revan.

Semua mata langsung menatap Karen yang tersipu malu saat menatap Revan dengan penuh cinta.



## Part 43

"Ada perlu apa disini Karen ?" Tanya Calvin lagi.

"Aku ingin bertemu dengan . . ." Kata Karen sambil menatap Revan.

Semua mata langsung menatap Karen yang tersipu malu saat menatap Revan dengan penuh cinta.

"Ehem . . ." Calvin berdehem agar Karen sadar dari tatapannya yang hanya fokus kepada Revan.

"Iya aku ingin bertemu dengan keponakan-keponakan tampanku." Kata Karen sambil berjalan mendekati Keysa dan ia pun langsung menciumi pipi gembul Arsen.

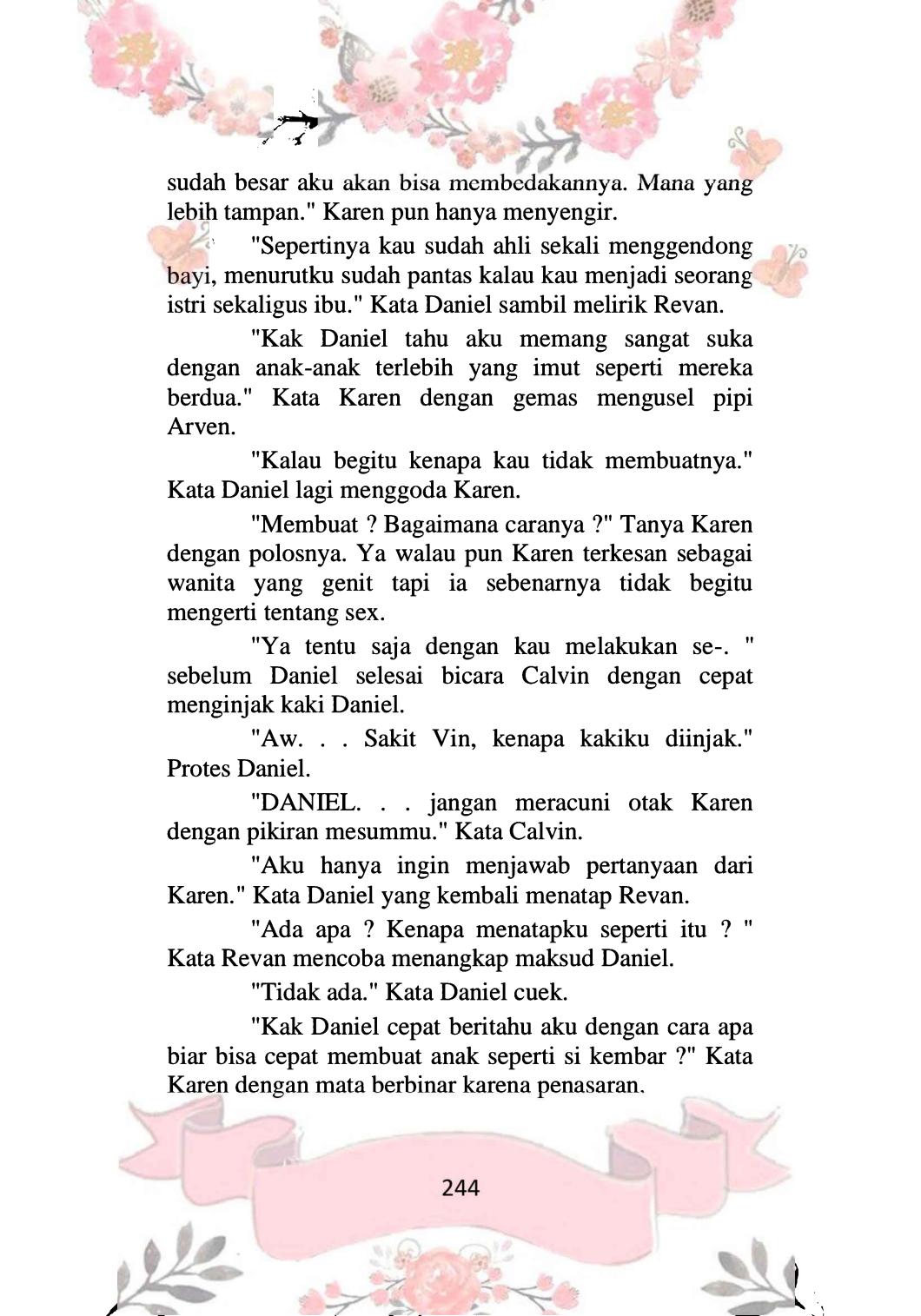
"Tidak biasanya kau seperti ini, apa kau punya maksud lain ?" Tanya Calvin dengan pandangan menyelidik.

"Tidak kok aku memang ingin bertemu dengan keponakan-keponakanku." Kata Karen dengan pipinya yang sudah bersemu merah.

"Kak Calvin biar aku saja yang menggendong ng . . . Itu anakmu yang siapa namanya ?" Tanya Karen sambil menghampiri Calvin.

"ARVEN. . . Arven Steven Mclane, Kau ini mengaku sebagai aunty-nya tapi masih juga belum bisa membedakan antara Arven dan Arsen." Kata Calvin yang menyerahkan Arven untuk di gendong oleh Karen.

"Wajah mereka sangat mirip jadi aku juga belum bisa menemukan perbedaannya, mungkin kalau mereka



sudah besar aku akan bisa membedakannya. Mana yang lebih tampan." Karen pun hanya menyengir.

"Sepertinya kau sudah ahli sekali menggendong bayi, menurutku sudah pantas kalau kau menjadi seorang istri sekaligus ibu." Kata Daniel sambil melirik Revan.

"Kak Daniel tahu aku memang sangat suka dengan anak-anak terlebih yang imut seperti mereka berdua." Kata Karen dengan gemas mengusel pipi Arven.

"Kalau begitu kenapa kau tidak membuatnya." Kata Daniel lagi menggoda Karen.

"Membuat ? Bagaimana caranya ?" Tanya Karen dengan polosnya. Ya walau pun Karen terkesan sebagai wanita yang genit tapi ia sebenarnya tidak begitu mengerti tentang sex.

"Ya tentu saja dengan kau melakukan se-. " sebelum Daniel selesai bicara Calvin dengan cepat menginjak kaki Daniel.

"Aw. . . Sakit Vin, kenapa kakiku diinjak." Protes Daniel.

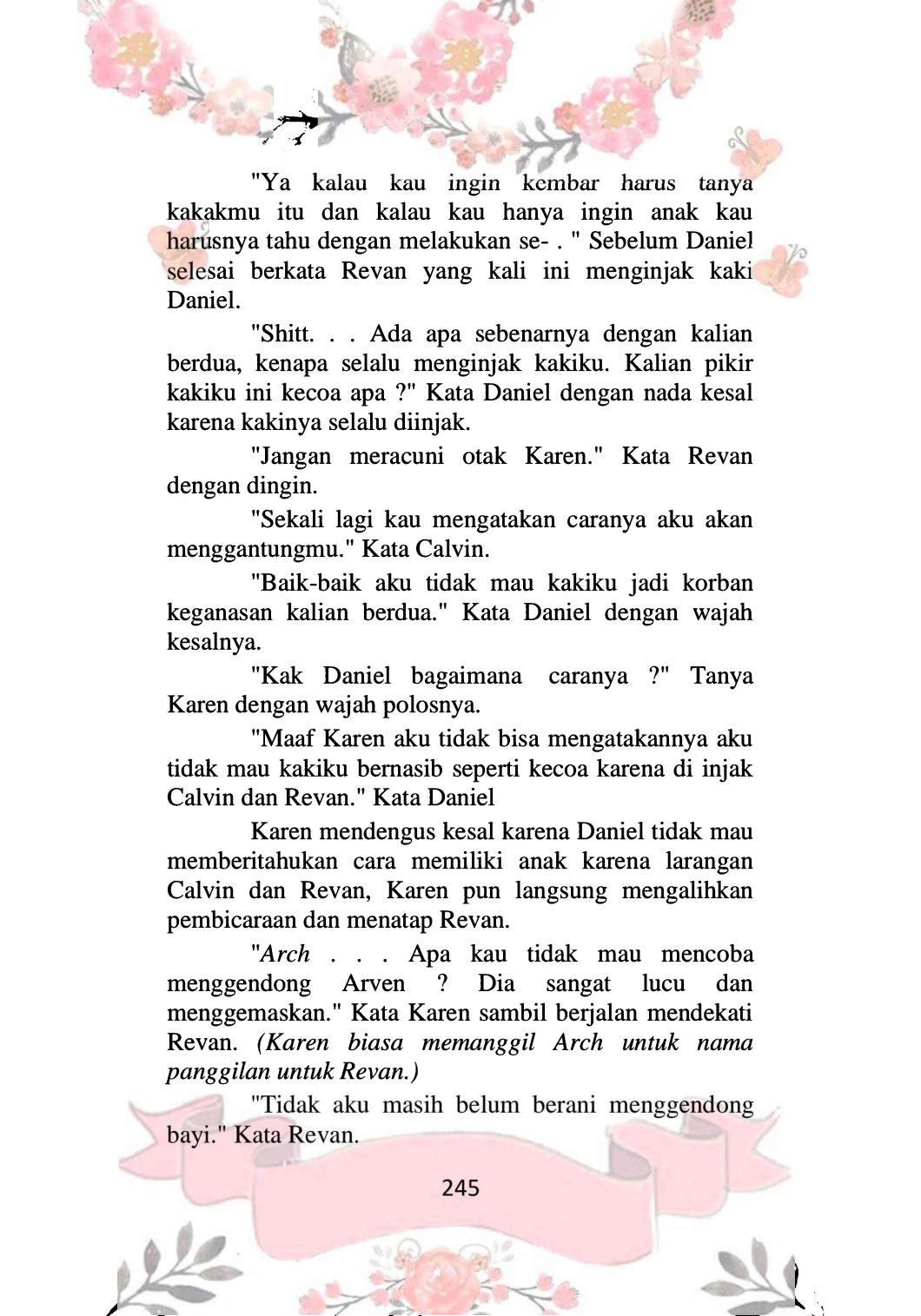
"DANIEL. . . jangan meracuni otak Karen dengan pikiran mesummu." Kata Calvin.

"Aku hanya ingin menjawab pertanyaan dari Karen." Kata Daniel yang kembali menatap Revan.

"Ada apa ? Kenapa menatapku seperti itu ? " Kata Revan mencoba menangkap maksud Daniel.

"Tidak ada." Kata Daniel cuek.

"Kak Daniel cepat beritahu aku dengan cara apa biar bisa cepat membuat anak seperti si kembar ?" Kata Karen dengan mata berbinar karena penasaran.



"Ya kalau kau ingin kembar harus tanya kakakmu itu dan kalau kau hanya ingin anak kau harusnya tahu dengan melakukan se- ." Sebelum Daniel selesai berkata Revan yang kali ini menginjak kaki Daniel.

"Shitt. . . Ada apa sebenarnya dengan kalian berdua, kenapa selalu menginjak kakiku. Kalian pikir kakiku ini kecoa apa ?" Kata Daniel dengan nada kesal karena kakinya selalu diinjak.

"Jangan meracuni otak Karen." Kata Revan dengan dingin.

"Sekali lagi kau mengatakan caranya aku akan menggantungmu." Kata Calvin.

"Baik-baik aku tidak mau kakiku jadi korban ke ganas an kalian berdua." Kata Daniel dengan wajah kesalnya.

"Kak Daniel bagaimana caranya ?" Tanya Karen dengan wajah polosnya.

"Maaf Karen aku tidak bisa mengatakannya aku tidak mau kakiku bernasib seperti kecoa karena di injak Calvin dan Revan." Kata Daniel

Karen mendengus kesal karena Daniel tidak mau memberitahukan cara memiliki anak karena larangan Calvin dan Revan, Karen pun langsung mengalihkan pembicaraan dan menatap Revan.

"Arch . . . Apa kau tidak mau mencoba menggendong Arven ? Dia sangat lucu dan menggemaskan." Kata Karen sambil berjalan mendekati Revan. (*Karen biasa memanggil Arch untuk nama panggilan untuk Revan.*)

"Tidak aku masih belum berani menggendong bayi." Kata Revan.

"Arch coba dulu, jangan langsung bilang tidak bisa, masa kau kalah sama kak Calvin." Kata Karen lagi.

"Kalau Calvin memang harus bisa karena itu anak-anaknya, dan aku memang tidak bisa." Sahut Revan lagi.

"Kak Daniel saja sudah bisa." Kata Karen.

"Kenapa rasanya aku menjadi tua ya di panggil kakak." Kata Daniel yang menghela napasnya.

"Maksud kak Daniel apa ?" Tanya Karen heran.

"Ya kau memanggil aku dan Calvin dengan sebutan Kak, sedang kau memanggil Revan dengan nama apa itu tadi." Kata Daniel menyindir.

"Arch ?" Kata Karen lagi.

"Arch ? Apa itu Arch ? Apa panggilan sayang untuk Revan ?" Goda Daniel lagi.

"Arch itu nama Revano Archelis Marazzi dari pada ribet ya enak panggil Arch dari pada manggil dia Revan." Kata Karen dengan santai.

"Hah. . . Sungguh kreatif." Kata Daniel yang menyikut Revan.

"Karen . . ." Panggil Keysa lembut.

"Ya Kak Key." Karen pun menghadap kearah Keysa.

"Tapi sepertinya kau harus mengganti nama panggilan Revan sebab Revan tidak suka jika dipanggil nama tengahnya." Kata Keysa.

"Masa ? Tapi kok aku lihatnya dia biasa saja." Kata Karen melihat kearah Revan.

"Benar kata Keysa, ada kejadian buruk karena nama tengahnya itu." Kata Daniel membenarkan.



"Benarkah ? Kata Karen penasaran sambil meneliti wajah Revan.

Karen menggerak-gerakkan tubuhnya ke kiri ke kanan untuk menggoda Revan, dan Revan yang merasa risih dengan kelakuan Karen berusaha menghindar dan bersikap biasa saja, tetapi karen malah mengikuti setiap gerakan Revan.

"Apa maumu ?" Tanya Revan.

"Tidak hanya sedang meneliti." Kata Karen cuek.

Terlihat Revan salah tingkah dengan tatapan mata Karen yang meneliti dirinya. Revan pun langsung berjalan mendekat kearah Calvin dan juga Keysa.

Tiba-tiba suara ponsel Calvin berbunyi dan semua mata langsung beralih melihat kearah Calvin.

"Sebentar sayang aku akan mengangkat telepon dari Kennan."

"Iya Vin."

**"Hallo Ken, ada apa?"**

**"Vin baru saja sekretaris dari Mr. Xavier menghubungi kita dan ia ingin bertemu denganmu langsung untuk membicarakan kerja sama, menurut jadwal besok pagi kita akan bertemu dengan Mr. Xavier."**

**"Mr. Xavier? Pengusaha muda yang sekarang sedang jadi perbincangan dunia bisnis Amerika itu?"**

**"Iya Vin, kita memang akan menjalin kerja sama dengan perusahaannya."**

**"Baiklah Ken atur ulang jadwalku agar aku bisa bertemu dengan Xavier," kata Calvin sebelum memutuskan sambungan teleponnya dengan Kennan.**

"Kak apa Mr. Xavier pengusaha muda yang terkenal itu ?" Tanya Karen penasaran.

"Iya besok aku ada meeting dengan dia."

"Apa aku bisa bertemu dengannya kak ?"

"Ada apa kau ingin bertemu dengannya ?"

"Tidak sih tapi menurut kabar yang beredar Mr. Xavier itu sangat tampan, bahkan tidak kalah tampan denganmu, kaya dan yang pasti seksi." Kata Karen lagi.

"Dasar kau." Kata Calvin sambil menggelengkan kepalanya.

"Kalau kau tidak percaya lihat saja besok dan aku harap semoga kak Keysa jangan melihat Mr. Xavier, takutnya kak Keysa bisa jatuh hati pada Mr. Xavier." Goda Karen kepada Keysa dan Calvin.

"Apa Mr. Xavier setampan itu ?" Tanya Keysa.

"Iya Kak, bagaimana kalau besok kita bertemu disana. Aku sangat penasaran dengan Mr. Xavier."

"Baiklah. Ayo besok kita janjian ketemu disana." Kata Keysa dengan penuh semangat.

"Sayang . . ." Kata Calvin sambil menatap Keysa dengan tatapan sinis.

"Tenang saja Vin aku mana mungkin tertarik kepadanya, hanya kamu saja yang aku cintai." Kata Keysa sambil mencium bibir Calvin sekilas.

Calvin pun langsung merangkul pinggang Keysa dan mendekap tubuh Keysa erat.

*"I Love You My Wife."* Bisik Calvin.

"Ehem. . . Apa kalian sudah selesai ?" Kata Daniel dengan pandangan jengah melihat dua orang didepannya tanpa ragu memperlihatkan kemesraannya di depan umum.

"Apa urusan kita di sini sudah selesai ?" Tanya Revan mengalihkan perhatian orang-orang yang sedang memperhatikan Keysa dan Calvin.

"Iya sudah selesai." Kata Keysa yang masih duduk di sofa sambil memangku Arsen yang sudah tertidur.

"Kalau begitu ayo kita pergi." Ajak Revan.

"Biar aku yang bawa tas bawaanmu." Kata Revan mengambil alih tas yang tadi sedang ingin Keysa ambil di meja, tas yang berisi perlengkapan si kembar.

"Biar aku saja." Kata Calvin yang ingin mengambil tas tersebut.

"Tidak aku saja Vin, kau gendong saja Arven, aku takut Karen menjatuhkan Arven." Kata Revan dengan intonasi dingin.

Daniel menggelengkan kepalaanya melihat dua orang yang berebut membawa tas. Calvin pun membantu Keysa bangun dari sofa dengan mengambil alih Arsen.

"Arch kenapa berkata seperti itu. Aku bisa kok menggendong Arven. " Kata Karen sambil berjalan mendekat kearah Revan.

Tapi saat akan memutar tubuhnya Karen tersandung dengan kakinya sendiri.

"Kyaak . . ." Teriak Karen saat ia merasakan tubuhnya limpung hampir jatuh.

Revan yang melihat dengan sigap menangkap tubuh Karen dan juga Arven yang hampir jatuh. Karen memejamkan matanya dan ia menahan napasnya.

"Kau lihat, baru saja aku bilang dan benar saja kau hampir menjatuhkan Arven." Bentak Revan yang kemudian mengambil alih Arven, terlihat rahang Revan mengeras menahan marah.

Calvin pun sangat terkejut mendengar bentakan Revan, karenasaat kejadian Karen hampir Jatuh Calvin sedang membantu Keysa berdiri.

Calvin menyerahkan Arsen kepada Frans yang berdiri di dekat Keysa. Calvin tidak memberikan Arsen ke Keysa karena ia melihat istrinya masih terkejut. Calvin pun berjalan menghampiri Revan dan Karen.

Seketika wajah Karen pucat karena di bentak oleh Revan. Tubuh Karen gemetar dan ia pun langsung jatuh merosot seolah tidak memiliki tenaga untuk berdiri.

"Kalian baik-baik saja ?" Tanya Calvin yang kemudian mengambil alih Arven dari Revan.

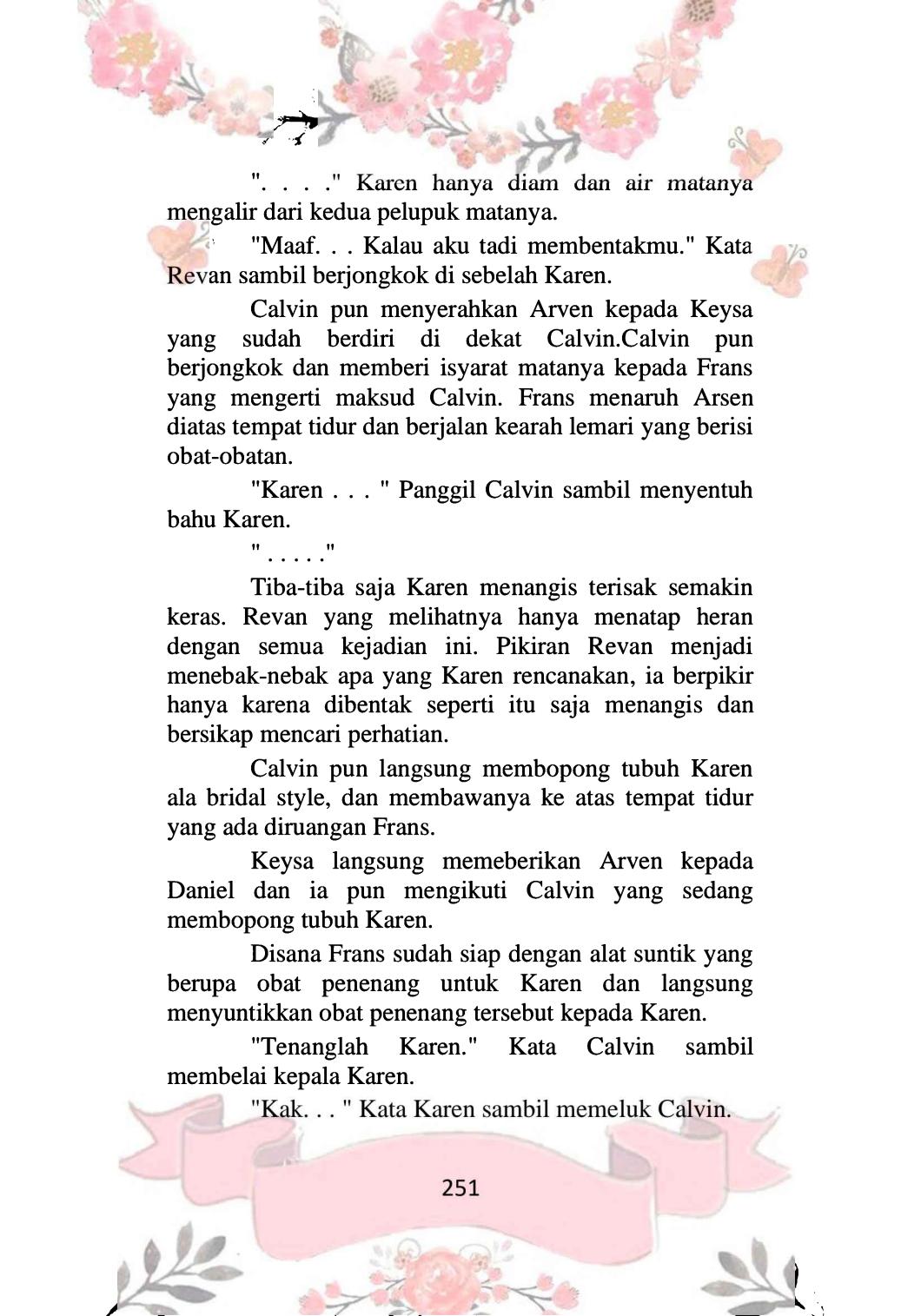
Karen yang masih terduduk dilantai dengan tubuh gemetar membuat Revan dan Daniel menatap heran.

"Karen. . . Apa kau baik-baik saja ?" Kata Daniel mencoba membantu Karen berdiri tetapi seolah tidak ada tenaga tubuh Karen masih terduduk.

"Van. . ." Panggil Daniel kepada Revan.

Revan seperti tersadar ia pun menatap Karen yang sedang terduduk di lantai sambil menahan isak tangisnya.

"Kau baik-baik saja ?" Tanya Revan kepada Karen.



" . . ." Karen hanya diam dan air matanya mengalir dari kedua pelupuk matanya.

"Maaf. . . Kalau aku tadi membentakmu." Kata Revan sambil berjongkok di sebelah Karen.

Calvin pun menyerahkan Arven kepada Keysa yang sudah berdiri di dekat Calvin. Calvin pun berjongkok dan memberi isyarat matanya kepada Frans yang mengerti maksud Calvin. Frans menaruh Arsen diatas tempat tidur dan berjalan kearah lemari yang berisi obat-obatan.

"Karen . . ." Panggil Calvin sambil menyentuh bahu Karen.

" . . . "

Tiba-tiba saja Karen menangis terisak semakin keras. Revan yang melihatnya hanya menatap heran dengan semua kejadian ini. Pikiran Revan menjadi menebak-nebak apa yang Karen rencanakan, ia berpikir hanya karena dibentak seperti itu saja menangis dan bersikap mencari perhatian.

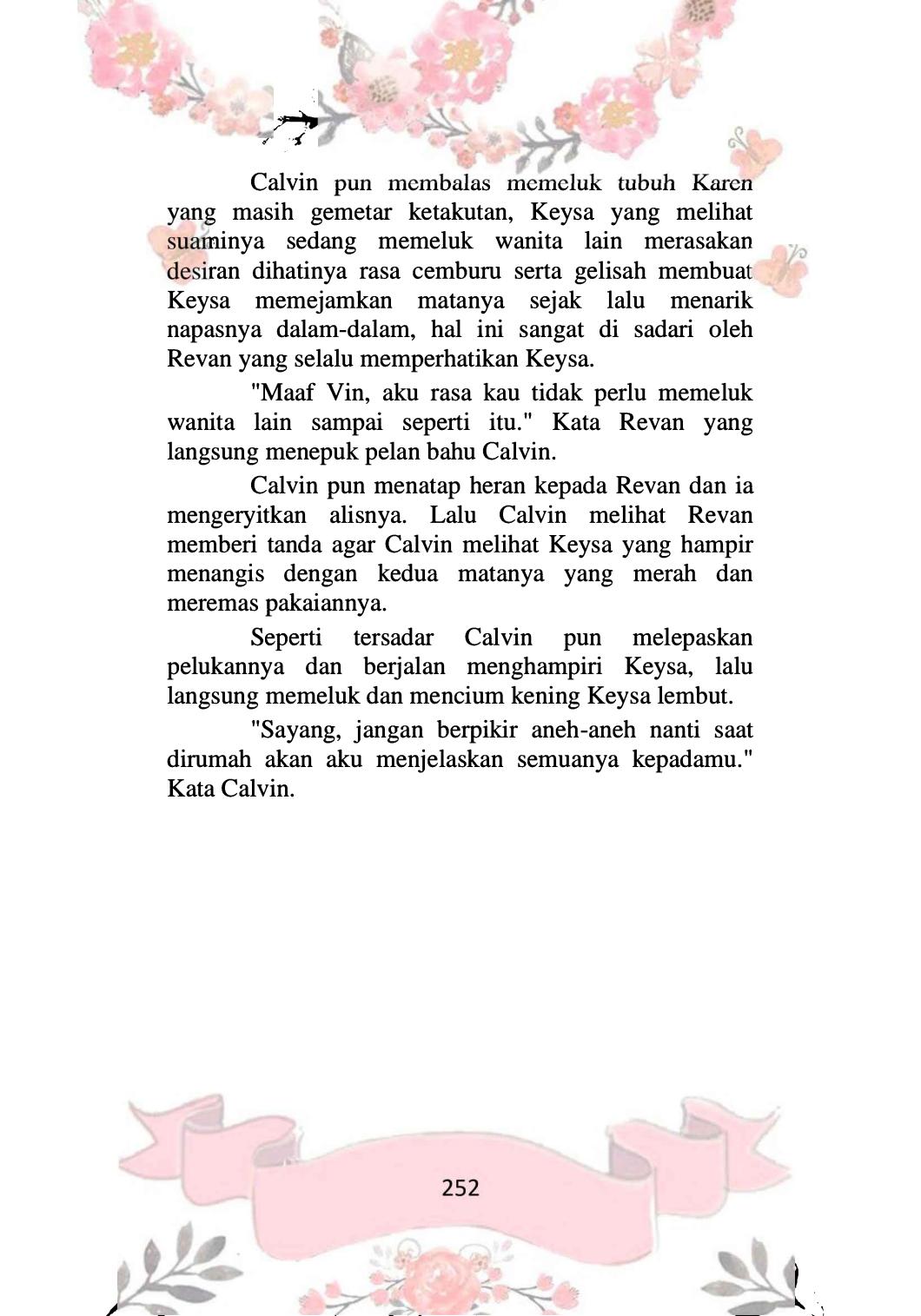
Calvin pun langsung membopong tubuh Karen ala bridal style, dan membawanya ke atas tempat tidur yang ada diruangan Frans.

Keysa langsung memeberikan Arven kepada Daniel dan ia pun mengikuti Calvin yang sedang membopong tubuh Karen.

Disana Frans sudah siap dengan alat suntik yang berupa obat penenang untuk Karen dan langsung menyuntikkan obat penenang tersebut kepada Karen.

"Tenanglah Karen." Kata Calvin sambil membelai kepala Karen.

"Kak. . ." Kata Karen sambil memeluk Calvin.



Calvin pun membalas memeluk tubuh Karen yang masih gemetar ketakutan, Keysa yang melihat suaminya sedang memeluk wanita lain merasakan desiran dihatinya rasa cemburu serta gelisah membuat Keysa memejamkan matanya sejak lalu menarik napasnya dalam-dalam, hal ini sangat di sadari oleh Revan yang selalu memperhatikan Keysa.

"Maaf Vin, aku rasa kau tidak perlu memeluk wanita lain sampai seperti itu." Kata Revan yang langsung menepuk pelan bahu Calvin.

Calvin pun menatap heran kepada Revan dan ia mengeryitkan alisnya. Lalu Calvin melihat Revan memberi tanda agar Calvin melihat Keysa yang hampir menangis dengan kedua matanya yang merah dan meremas pakaianya.

Seperti tersadar Calvin pun melepaskan pelukannya dan berjalan menghampiri Keysa, lalu langsung memeluk dan mencium kening Keysa lembut.

"Sayang, jangan berpikir aneh-aneh nanti saat dirumah akan aku menjelaskan semuanya kepadamu." Kata Calvin.



## Part 44

"Sayang, jangan berpikir aneh-aneh nanti kalau sudah dirumah akan aku jelaskan semuanya." Kata Calvin.

". . ." Keysa pun tidak mengatakan apa pun, hatinya gelisah dan ia tidak tahu harus bagaimana melihat kejadian tadi, ia cemburu akan perhatian Calvin terhadap Karen. Kemudian ia mengangguk pelan karena di hatinya masih saja tidak tenang dan gelisah.

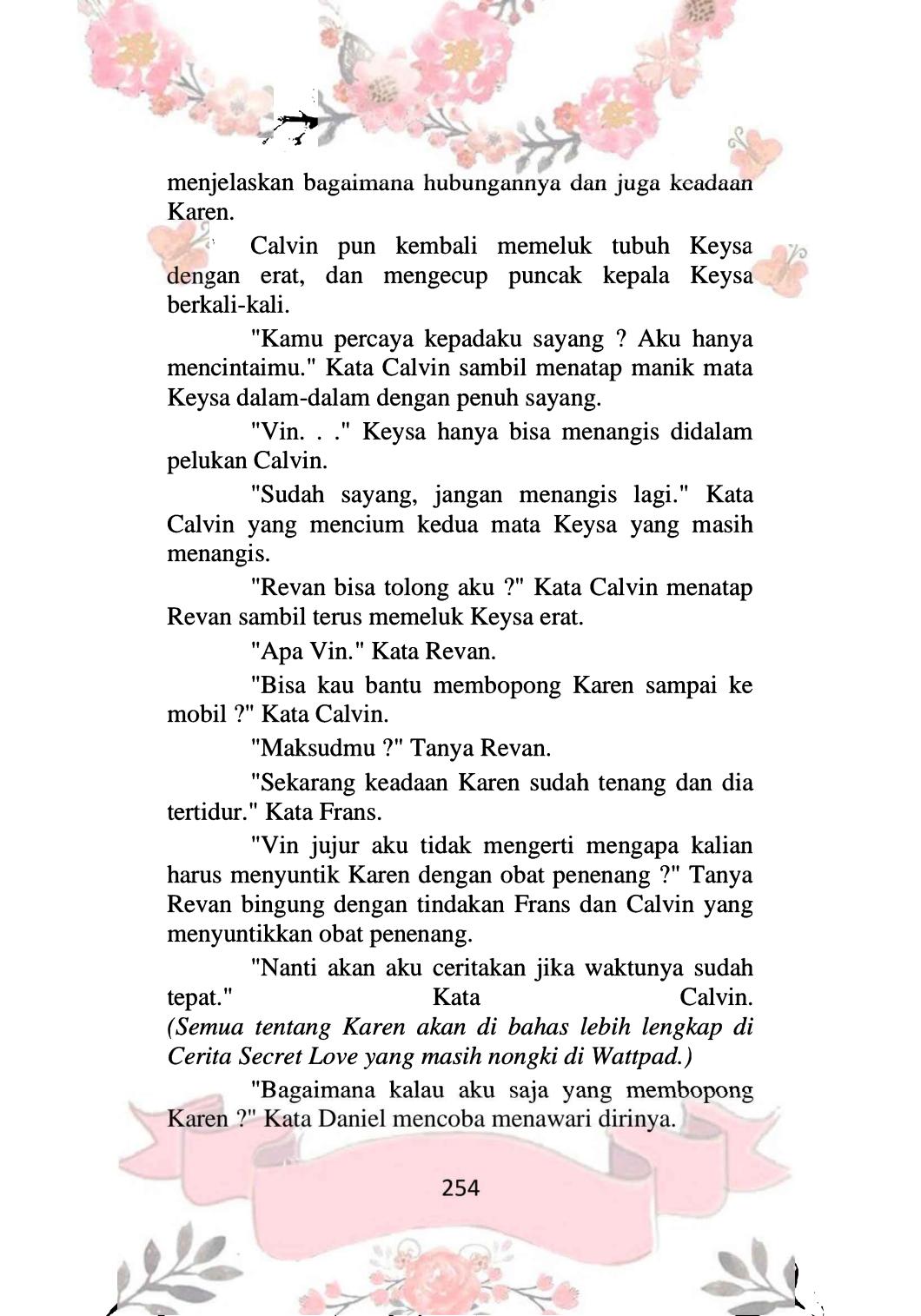
Selama ini Keysa belum pernah melihat Calvin bersikap baik kepada wanita lain mana pun, tapi terhadap Karen Calvin sangat baik dan perhatian karena hal inilah yang membuat Keysa cemburu dan gelisah.

"Sayang. . ." Kata Calvin lagi sambil menatap wajah istrinya dengan air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya.

"Percayalah ini tidak seperti yang kamu pikirkan." Kata Calvin sambil mencium bibir Keysa sekilas.

Kali ini Revan yang terlihat terluka melihat Keysa sedang didekap dan dicium laki-laki lain yang tak lain adalah suami Keysa. Ia sangat sadar harus merelakan wanita yang sangat ia cintai itu bersama laki-laki lain dan seberapa ikhlas dan relanya ia melihat Keysa dengan orang yang ia cintai, tetapi saja terasa sangat menyesakkan bagi Revan.

Air mata Keysa menetes, dan itu membuat Calvin menjadi merasa bersalah karena ia belum



menjelaskan bagaimana hubungannya dan juga keadaan Karen.

Calvin pun kembali memeluk tubuh Keysa dengan erat, dan mengecup puncak kepala Keysa berkali-kali.

"Kamu percaya kepadaku sayang ? Aku hanya mencintaimu." Kata Calvin sambil menatap manik mata Keysa dalam-dalam dengan penuh sayang.

"Vin. . ." Keysa hanya bisa menangis didalam pelukan Calvin.

"Sudah sayang, jangan menangis lagi." Kata Calvin yang mencium kedua mata Keysa yang masih menangis.

"Revan bisa tolong aku ?" Kata Calvin menatap Revan sambil terus memeluk Keysa erat.

"Apa Vin." Kata Revan.

"Bisa kau bantu membopong Karen sampai ke mobil ?" Kata Calvin.

"Maksudmu ?" Tanya Revan.

"Sekarang keadaan Karen sudah tenang dan dia tertidur." Kata Frans.

"Vin jujur aku tidak mengerti mengapa kalian harus menyuntik Karen dengan obat penenang ?" Tanya Revan bingung dengan tindakan Frans dan Calvin yang menyuntikkan obat penenang.

"Nanti akan aku ceritakan jika waktunya sudah tepat." Kata Calvin.

*(Semua tentang Karen akan di bahas lebih lengkap di Cerita Secret Love yang masih nongki di Wattpad.)*

"Bagaimana kalau aku saja yang membopong Karen ?" Kata Daniel mencoba menawari dirinya.

"Tidak biar Revan saja yang membopong Karen." Kata Calvin menatap Daniel dengan sinis.

"Kau ini Vin kenapa kalau terhadapku kau sangat kejam dan pemilih." Kata Daniel sewot.

"Kau bantu saja aku membawa tas Keysa." Kata Calvin sambil menunjuk tas milik Keysa dengan gerakan kepalanya.

"What . . .? Lebih baik aku membawa Arven." Kata Daniel yang langsung mendekap Arven dan menciumi pipi gembul Arven.

"Dasar genit, pasti ingin mengambil perhatian dari para perawat dan wanita diluar sana." Kata Revan lagi.

"Yap kau benar sekali Van, kalau aku membawa tas mereka pikir aku pelayan. Tapi dengan melihat pria tampan dan segagah aku sedang menggendong bayi tampan, para wanita itu pasti akan terkagum padaku." Kata Daniel sambil tersenyum.

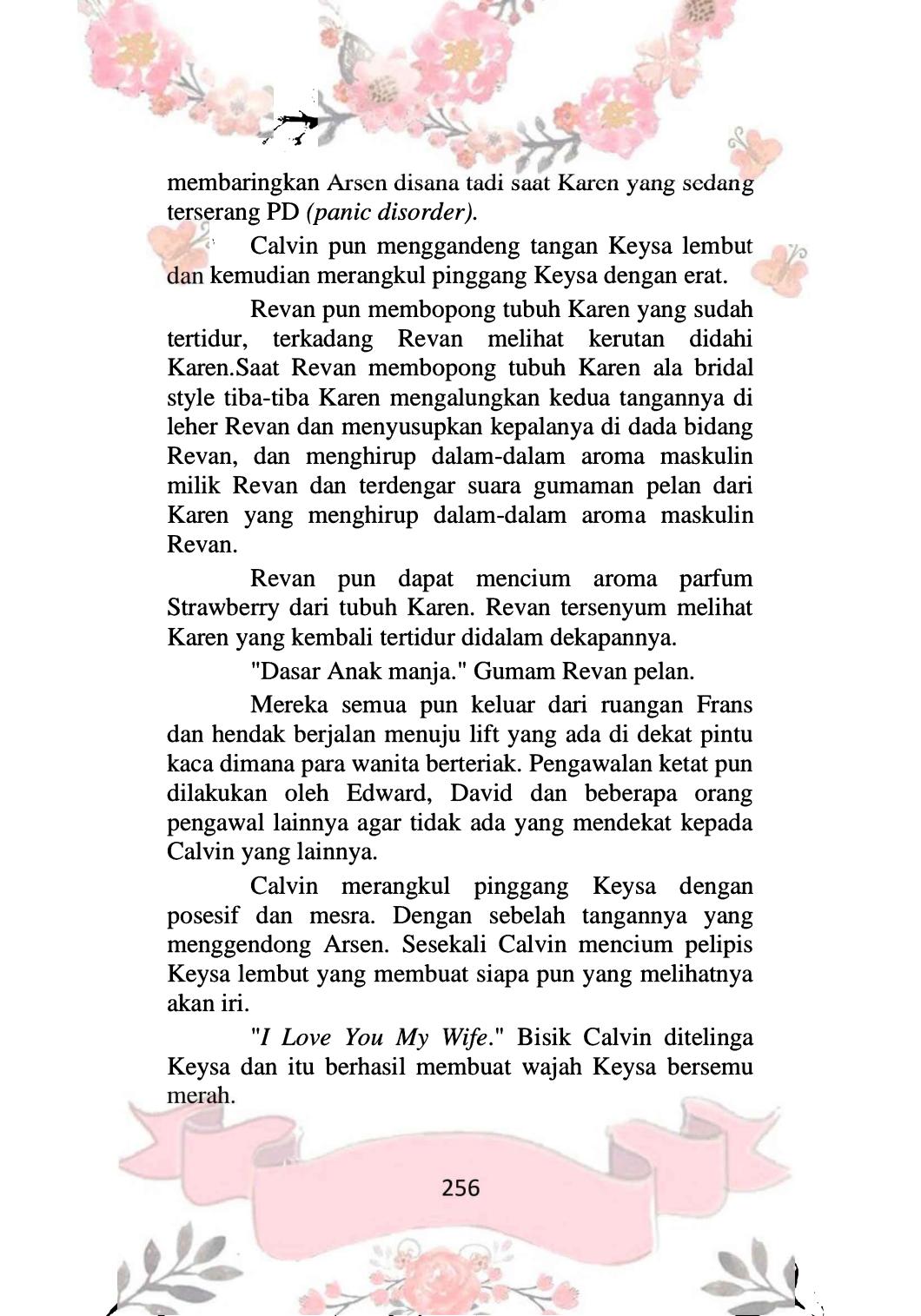
"Jangan lupa kau sebentar lagi akan menikah dengan Alena." Kata Calvin mengingatkan Daniel.

"Tenang saja Vin, Alena saat ini sedang ada di Jepang, karena ada seminar disana." Kata Daniel sambil menunjukan gigi putihnya.

"Ayo kita pergi dari sini, Frans tolong beritahu pengawalku agar bersiap-siap dan memperketat penjagaan." Kata Calvin.

"Baik Vin aku akan memberitahu Edward dan David." Kata Frans.

"Ayo sayang." Kata Calvin sambil mengambil Arsen yang ada di tempat tidur karena Frans yang



membaringkan Arsen disana tadi saat Karen yang sedang terserang PD (*panic disorder*).

Calvin pun menggandeng tangan Keysa lembut dan kemudian merangkul pinggang Keysa dengan erat.

Revan pun membopong tubuh Karen yang sudah tertidur, terkadang Revan melihat kerutan didahi Karen. Saat Revan membopong tubuh Karen ala bridal style tiba-tiba Karen mengalungkan kedua tangannya di leher Revan dan menyusupkan kepalanya di dada bidang Revan, dan menghirup dalam-dalam aroma maskulin milik Revan dan terdengar suara gumaman pelan dari Karen yang menghirup dalam-dalam aroma maskulin Revan.

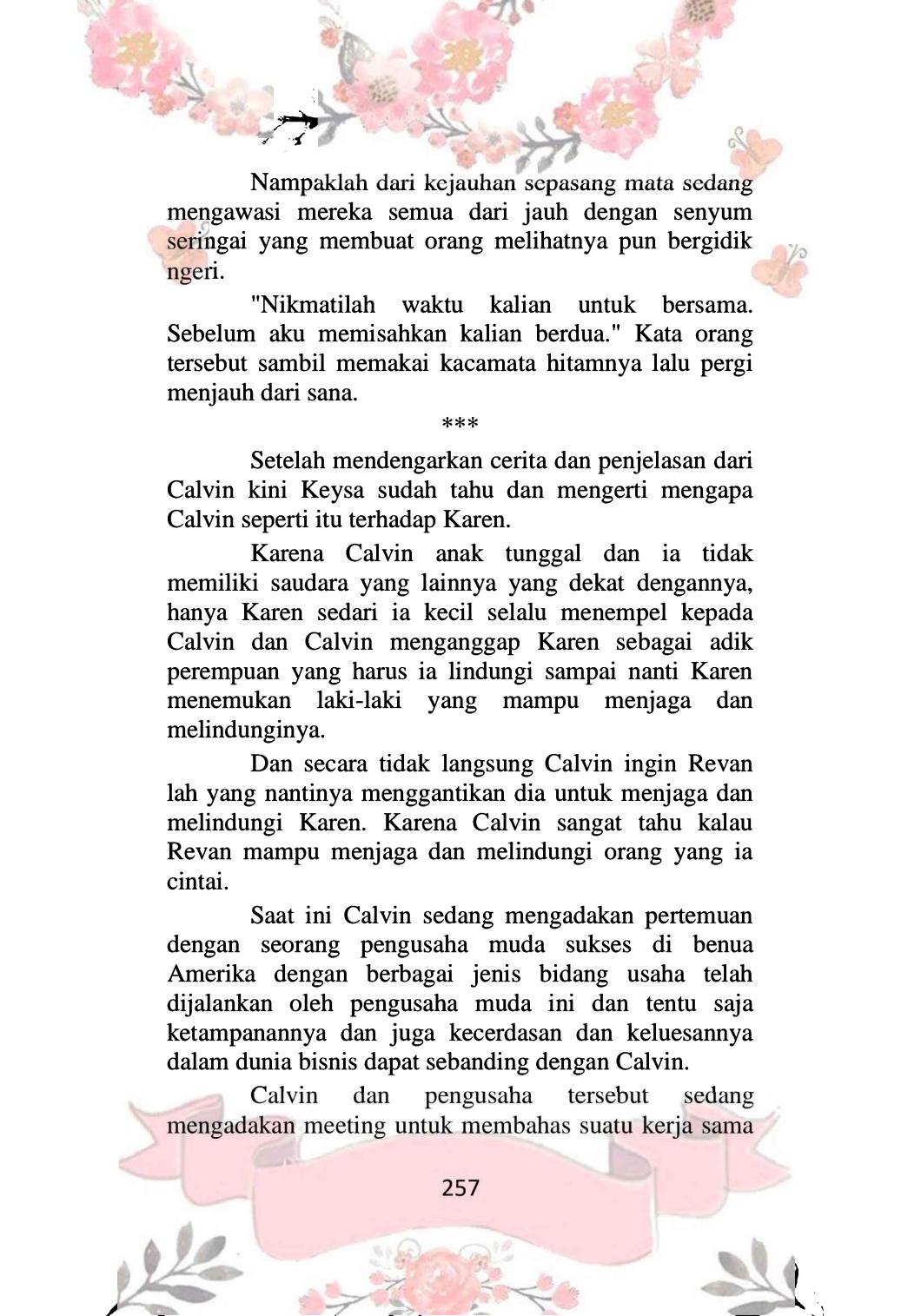
Revan pun dapat mencium aroma parfum Strawberry dari tubuh Karen. Revan tersenyum melihat Karen yang kembali tertidur didalam dekapannya.

"Dasar Anak manja." Gumam Revan pelan.

Mereka semua pun keluar dari ruangan Frans dan hendak berjalan menuju lift yang ada di dekat pintu kaca dimana para wanita berteriak. Pengawalan ketat pun dilakukan oleh Edward, David dan beberapa orang pengawal lainnya agar tidak ada yang mendekat kepada Calvin yang lainnya.

Calvin merangkul pinggang Keysa dengan posesif dan mesra. Dengan sebelah tangannya yang menggendong Arsen. Sesekali Calvin mencium pelipis Keysa lembut yang membuat siapa pun yang melihatnya akan iri.

*"I Love You My Wife."* Bisik Calvin ditelinga Keysa dan itu berhasil membuat wajah Keysa bersemu merah.



Nampaklah dari kejauhan sepasang mata sedang mengawasi mereka semua dari jauh dengan senyum seringai yang membuat orang melihatnya pun bergidik ngeri.

"Nikmatilah waktu kalian untuk bersama. Sebelum aku memisahkan kalian berdua." Kata orang tersebut sambil memakai kacamata hitamnya lalu pergi menjauh dari sana.

\*\*\*

Setelah mendengarkan cerita dan penjelasan dari Calvin kini Keysa sudah tahu dan mengerti mengapa Calvin seperti itu terhadap Karen.

Karena Calvin anak tunggal dan ia tidak memiliki saudara yang lainnya yang dekat dengannya, hanya Karen sedari ia kecil selalu menempel kepada Calvin dan Calvin menganggap Karen sebagai adik perempuan yang harus ia lindungi sampai nanti Karen menemukan laki-laki yang mampu menjaga dan melindunginya.

Dan secara tidak langsung Calvin ingin Revan lah yang nantinya menggantikan dia untuk menjaga dan melindungi Karen. Karena Calvin sangat tahu kalau Revan mampu menjaga dan melindungi orang yang ia cintai.

Saat ini Calvin sedang mengadakan pertemuan dengan seorang pengusaha muda sukses di benua Amerika dengan berbagai jenis bidang usaha telah dijalankan oleh pengusaha muda ini dan tentu saja ketampanannya dan juga kecerdasan dan keluesannya dalam dunia bisnis dapat sebanding dengan Calvin.

Calvin dan pengusaha tersebut sedang mengadakan meeting untuk membahas suatu kerja sama



yang akan membuat perusahaan Calvin mengepakkan sayapnya di seluruh benua America.

Setelah Calvin selesai dengan meetingnya, Calvin pun keluar dari ruang Meeting bersama dengan pengusaha muda tersebut dan di luar sudah menanti Keysa dengan si kembar yang di temani oleh Mery, Edward dan juga David.

Calvin yang melihat istri tercintanya sedang menunggunya dan tersenyum lembut.Calvin langsung menghampiri istrinya dan memeluk serta mencium kening istrinya mesra.

"Hai Sweet Heart . ." Sapa Calvin.

"Sayang apa meetingnya sudah selesai ?" Tanya Keysa sambil menghirup aroma tubuh Calvin.

"Sudah, oh ya sayang kenalkan dia adalah pengusaha muda yang saat ini sedang menjadi topik diberbagai media di Amerika." Kata Calvin sambil mengenalkan Keysa kepada pengusaha muda itu.

"Mr. Xavier Vernan Archiezzel perkenalkan istriku Keysa Fernanda McLane." Kata Calvin.

Keysa pun mengulurkan tangannya dan ingin bersalaman dengan pengusaha muda itu yang bernama Xavier.

Xavier pun mengulurkan tangannya kepada Keysa, Xavier menghirup napas dalam-dalam kemudian bergumam pelan.

"Cantik dan memiliki Harum yang sangat manis." Gumam Xavier pelan sambil menatap manik mata Keysa intens.



Calvin yang mendengar perkataan Xavier meski sangat pelan langsung menarik tubuh Keysa dan dirangkul pinggangnya dengan posesif.

Keysa memandang aneh kearah Xavier karena pandangan intensnya, dan juga sempat merasa takut akan tatapan Xavier terhadapnya.

"Baiklah Mr. Xavier aku rasa cukup sampai disini pertemuan kita. Dan sampai jumpa di pertemuan kita selanjutnya." Kata Calvin yang mampu merasakan bahaya dari Xavier.

"Baik Mr. Calvin, sampai jumpa lagi." Kata Xavier sambil bersalaman dengan Calvin. Kemudian Xavier menghampiri Keysa dan kembali menatapnya.

"Sampai jumpa lagi Mrs. Keysa, jaga diri anda." Kata Xavier sambil bersalaman dengan Keysa lalu langsung mencium punggung tangan Keysa dan kembali menatap wajah Keysa lebih intens. Wajah Keysa seketika langsung bersemu merah karena perlakuan Xavier kepadanya.

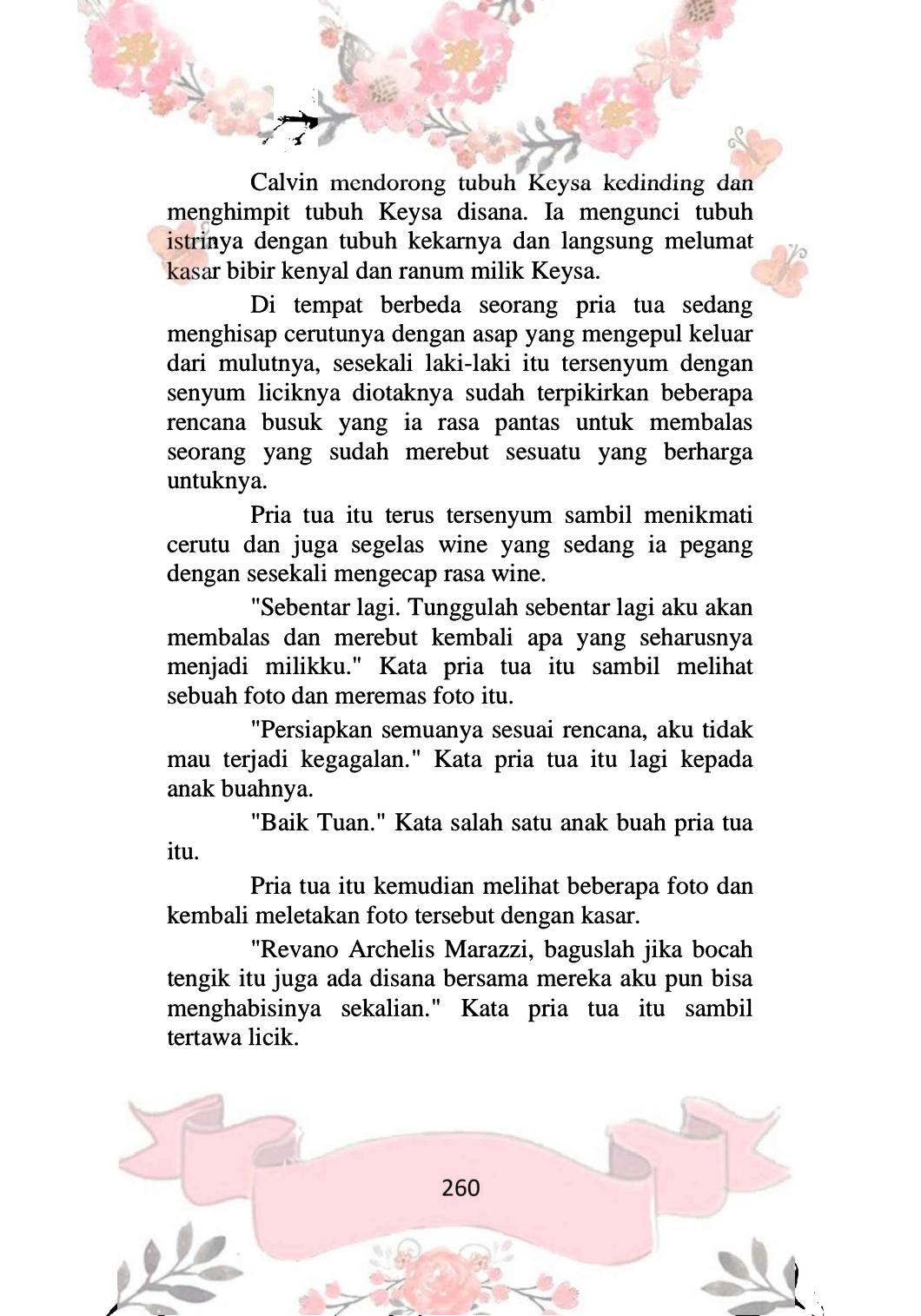
Mata Calvin membulat dan Calvin pun langsung melepaskan jalinan tangan Xavier ditangan Keysa. Xavier pun pergi meninggalkan mereka yang masih mematung menatap kepergiannya.

"Kalian semua tunggu aku di ruang kerjaku, bawa Arven dan juga Arsen bersama kalian." Kata Calvin kepada Mery, Edward dan juga David.

"Baik Sir." Kata Edward.

Setelah mereka semua meninggalkan Keysa dan Calvin yang masih berdiri disana tidak berapa lama Calvin pun menarik tangan Keysa kedalam ruang meeting yang sudah sepi dan langsung menguncinya.





Calvin mendorong tubuh Keysa ke dinding dan menghimpit tubuh Keysa disana. Ia mengunci tubuh istrinya dengan tubuh kekaranya dan langsung melumat kasar bibir kenyal dan ranum milik Keysa.

Di tempat berbeda seorang pria tua sedang menghisap cerutunya dengan asap yang mengepul keluar dari mulutnya, sesekali laki-laki itu tersenyum dengan senyum liciknya diotaknya sudah terpikirkan beberapa rencana busuk yang ia rasa pantas untuk membalas seorang yang sudah merebut sesuatu yang berharga untuknya.

Pria tua itu terus tersenyum sambil menikmati cerutu dan juga segelas wine yang sedang ia pegang dengan sesekali mengecap rasa wine.

"Sebentar lagi. Tunggulah sebentar lagi aku akan membalas dan merebut kembali apa yang seharusnya menjadi milikku." Kata pria tua itu sambil melihat sebuah foto dan meremas foto itu.

"Persiapkan semuanya sesuai rencana, aku tidak mau terjadi kegagalan." Kata pria tua itu lagi kepada anak buahnya.

"Baik Tuan." Kata salah satu anak buah pria tua itu.

Pria tua itu kemudian melihat beberapa foto dan kembali meletakan foto tersebut dengan kasar.

"Revano Archelis Marazzi, baguslah jika bocah tengik itu juga ada disana bersama mereka aku pun bisa menghabisinya sekalian." Kata pria tua itu sambil tertawa licik.



## Part 45 {18+}

Setelah mereka semua meninggalkan Keysa dan Calvin yang masih berdiri disana tidak berapa lama Calvin pun menarik tangan Keysa kedalam ruang meeting yang sudah sepi dan langsung menguncinya.

"Ada apa Vin ?" Tanya Keysa bingung.

"Apa kamu terpesona padanya hingga wajahmu memerah seperti itu." Kata Calvin sambil mendorong tubuh Keysa ke dinding.

"Maksudmu ?"

"Saat Xavier mencium tanganmu dan kamu bersemu merah apa segitu senangnya di cium laki-laki lain."

Keysa yang mendengar perkataan Keysa bukannya was-was karena saat ini Calvin sedang cemburu tetapi ia malah tersenyum dan sangat bahagia.

"Apa sekarang kamu sedang cemburu suamiku." Kata Keysa yang langsung mengalungkan kedua lengannya dileher Calvin.

"Hmm . . ."

"Aku senang kamu cemburu seperti ini." Kata Keysa yang langsung mendekatkan wajahnya lalu ia mencium bibir Calvin dengan lembut.

Calvin dapat merasakan benda kenyal dan lembut menyentuh bibirnya ia dapat merasakan Keysa melumat pelan bibirnya dan dengan cepat Calvin pun membalas lumatan dibibir Keysa.

Calvin menahan tengukuk Keysa dan memperdalam ciuman mereka Calvin menggigit bibir bawah Keysa hingga Keysa membuka mulutnya dan memberikan akses kepada lidah Calvin untuk menelusuri tiap bagian dalam mulut Keysa.

Ciuman Calvin turun ke leher Keysa dan memberikan beberapa tanda.

Keysa mengeluarkan suara desahan saat sebelah tangan Calvin meremas bokongnya lembut dan dengan tangan satunya lagi membelai lembut punggung Keysa.

Calvin melepaskan tautan lidahnya dan membuatkan Keysa menghirup napasnya karena ciuman panas mereka membuat napas Keysa tersengal-sengal. Ia menghirup udara banyak-banyak sambil terus menatap manik mata Calvin yang tertutup gairah.

Calvin kembali menautkan bibirnya dengan bibir Keysa, ciuman keduanya semakin panas dan bergairah.

Keysa melepaskan tautan bibirnya dan dengan napasnya yang memburu serta rona merah diwajahnya Keysa berkata dengan sangat pelan.

"Vin . . . Apa kita akan melakukannya disini ?"

"Kalau kamu mau." Kata Calvin yang hendak kembali mencium leher Keysa tetapi Keysa menahan dada bidang Calvin.

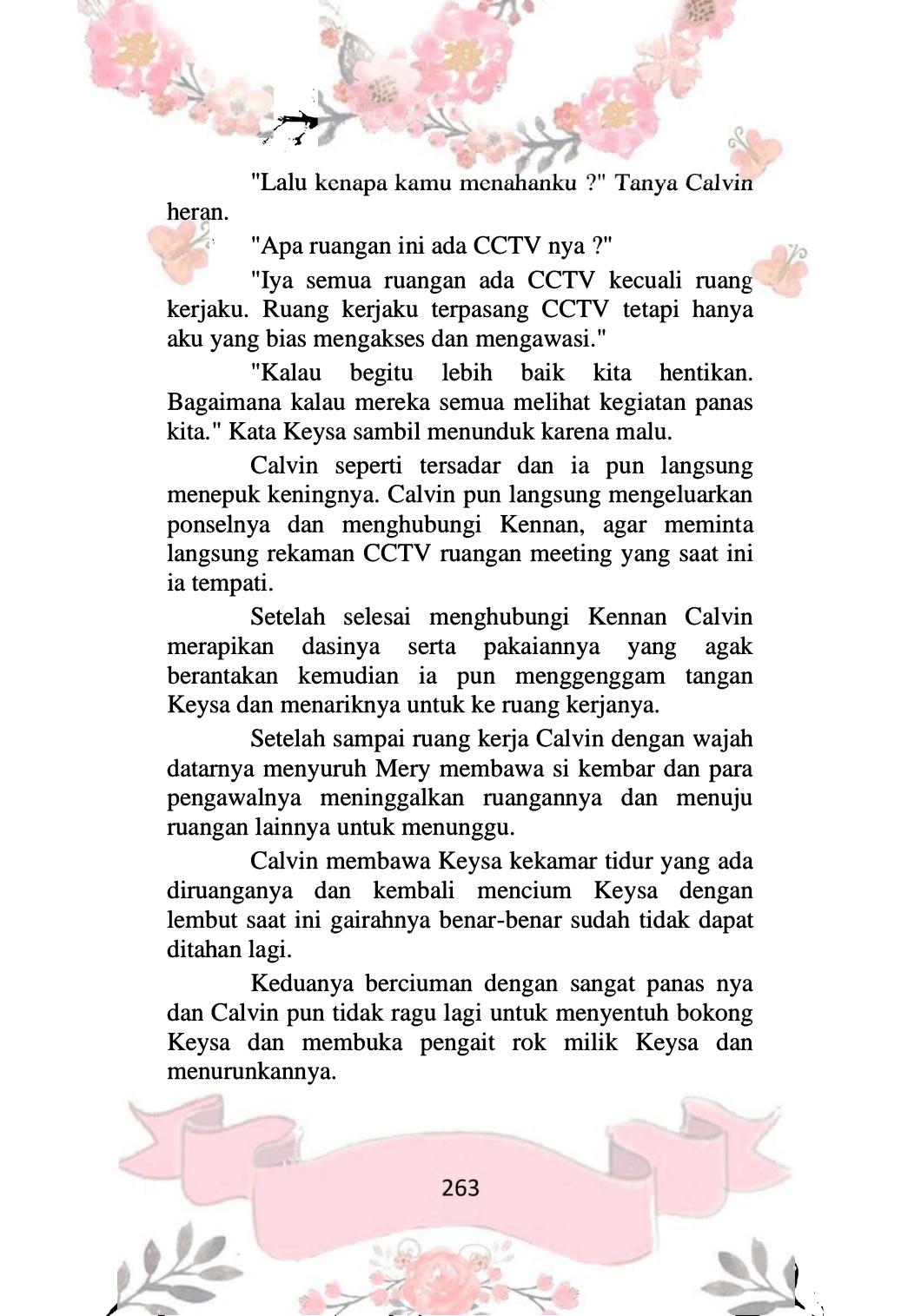
"Tunggu sebentar Vin." Kata Keysa sambil menahan dada bidang Calvin.

"Ada apa ?" Tanya Calvin bingung.

"Tunggu sebentar Vin . . ."

"Apa kamu tidak mau bercinta denganku ?"

"Bukan Vin." Kata Keysa sambil menggelengkan kepalanya.



"Lalu kenapa kamu menahanku ?" Tanya Calvin heran.

"Apa ruangan ini ada CCTV nya ?"

"Iya semua ruangan ada CCTV kecuali ruang kerjaku. Ruang kerjaku terpasang CCTV tetapi hanya aku yang bias mengakses dan mengawasi."

"Kalau begitu lebih baik kita hentikan. Bagaimana kalau mereka semua melihat kegiatan panas kita." Kata Keysa sambil menunduk karena malu.

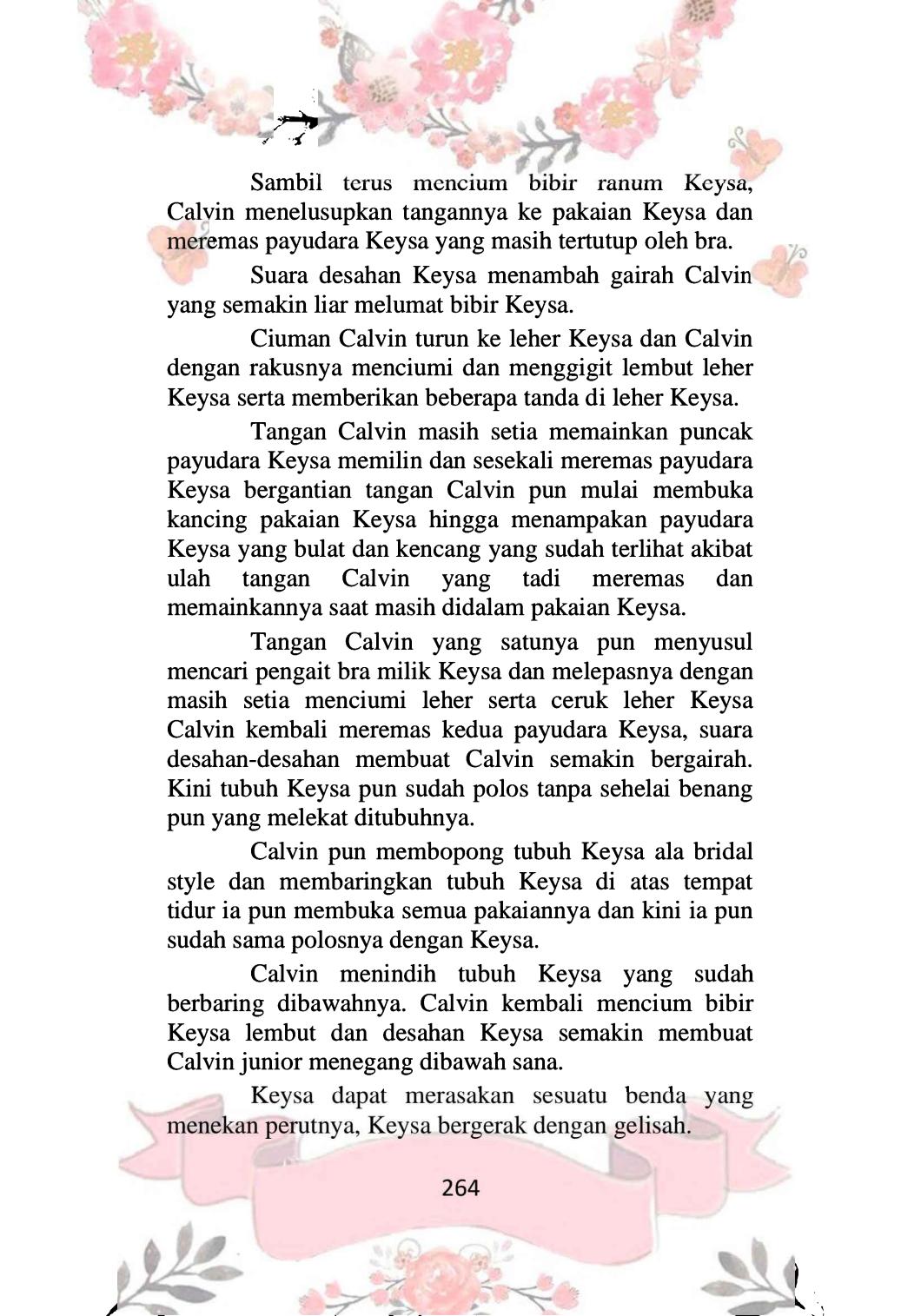
Calvin seperti tersadar dan ia pun langsung menepuk keningnya. Calvin pun langsung mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Kennan, agar meminta langsung rekaman CCTV ruangan meeting yang saat ini ia tempati.

Setelah selesai menghubungi Kennan Calvin merapikan dasinya serta pakaianya yang agak berantakan kemudian ia pun menggenggam tangan Keysa dan menariknya untuk ke ruang kerjanya.

Setelah sampai ruang kerja Calvin dengan wajah datarnya menyuruh Mery membawa si kembar dan para pengawalnya meninggalkan ruangannya dan menuju ruangan lainnya untuk menunggu.

Calvin membawa Keysa kekamar tidur yang ada diruangannya dan kembali mencium Keysa dengan lembut saat ini gairahnya benar-benar sudah tidak dapat ditahan lagi.

Keduanya berciuman dengan sangat panas nya dan Calvin pun tidak ragu lagi untuk menyentuh bokong Keysa dan membuka pengait rok milik Keysa dan menurunkannya.



Sambil terus mencium bibir ranum Keysa, Calvin menelusupkan tangannya ke pakaian Keysa dan meremas payudara Keysa yang masih tertutup oleh bra.

Suara desahan Keysa menambah gairah Calvin yang semakin liar melumat bibir Keysa.

Ciuman Calvin turun ke leher Keysa dan Calvin dengan rakusnya menciumi dan menggigit lembut leher Keysa serta memberikan beberapa tanda di leher Keysa.

Tangan Calvin masih setia memainkan puncak payudara Keysa memilin dan sesekali meremas payudara Keysa bergantian tangan Calvin pun mulai membuka kancing pakaian Keysa hingga menamparkan payudara Keysa yang bulat dan kencang yang sudah terlihat akibat ulah tangan Calvin yang tadi meremas dan memainkannya saat masih didalam pakaian Keysa.

Tangan Calvin yang satunya pun menyusul mencari pengait bra milik Keysa dan melepasnya dengan masih setia menciumi leher serta ceruk leher Keysa Calvin kembali meremas kedua payudara Keysa, suara desahan-desahan membuat Calvin semakin bergairah. Kini tubuh Keysa pun sudah polos tanpa sehelai benang pun yang melekat ditubuhnya.

Calvin pun membopong tubuh Keysa ala bridal style dan membaringkan tubuh Keysa di atas tempat tidur ia pun membuka semua pakaianya dan kini ia pun sudah sama polosnya dengan Keysa.

Calvin menindih tubuh Keysa yang sudah berbaring dibawahnya. Calvin kembali mencium bibir Keysa lembut dan desahan Keysa semakin membuat Calvin junior menegang dibawah sana.

Keysa dapat merasakan sesuatu benda yang menekan perutnya, Keysa bergerak dengan gelisah.

"Vin. . ." panggil Keysa dengan napas tersenggalnya.

"Ya sayang." Kata Calvin yang menatap manik mata Keysa dan sebelah tangannya meneluri tubuh Keysa hingga ke bagian sensitif Keysa.

Calvin menyentuh klitoris Keysa dengan lembut jari-jari Calvin bergerak dengan lihainya. Calvin memasukan satu jarinya di dalam inti Keysa.

"Aaahhh. . ." Suara desahan Keysa semakin membuat Calvin bergairah dan Calvin pun menambah satu lagi jarinya untuk memasuki inti Keysa dan dengan gerakan tangannya Calvin dengan cepat memaju mundurkan jarinya, tubuh Keysa semakin melengkung karena Calvin juga sedang mengulum puncak payudaranya dan menghisapnya.

Seakan-akan meledak tangan Keysa meremas rambut Calvin dan sebelah tangannya mencengkram erat seprai.

Keysa pun mengerang karena merasakan desakan dari bagian intinya.

"Aaahhh. . Vin aku akan keluar." Kata keysa.

"Keluarkan sayang." Kata Calvin yang kemudian mencium inti Keysa dan memainkan klitorisnya dengan lidahnya.

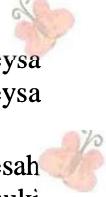
"Vin. . Aaahh. . Aku sudah tidak tahan."

"Keluarkan saja sayang aku ingin merasakannya." Kata Calvin sambil terus menjilat dan mengulum bagian inti Keysa.

"Aaahh. . ." Jerit tertahan Keysa yang tidak lama kemudian mencapai klimaksnya dan mencapai pelepasannya.



Calvin menjilat hingga bersih cairan cinta Keysa dan ia pun memposisikan juniornya kebagian inti Keysa dan langsung menenggelamkan berlahan.



"Ng. . . Vin . . . ahh. . ." Keysa pun mendesah dan mengerang bersamaan saat Junior Calvin memasuki bagian intinya.

Calvin memasukan juniornya lebih dalam lagi dan mulai menggerakan tubuhnya. Calvin memaju mundurkan juniornya didalam inti Keysa.

Calvin memompa beraturan dan semakin lama semakin cepat ia pun menciumi wajah Keysa kemudian mengulum serta meremas payudara Keysa.

Medapatkan tiga serangan sekaligus membuat tubuh Keysa kembali merasakan akan adanya ledakan dibagian intinya.

Dengan cepat Keysa mengaitkan kedua kakinya pada pinggang Calvin agar Calvin semakin dalam memasukan juniornya.

"Vin . . . aku akan keluar lagi." Kata Keysa dengan napas tersengal-sengal.

"Tahan dulu sayang aku juga sebentar lagi keluar." Kata Calvin yang kembali mencium bibir Keysa.

Calvin semakin mempercepat gerakannya memompa Keysa dan tidak berapa lama Keysa pun mendapatkan pelepasannya untuk ke dua kalinya.

Calvin semakin bergairah dan terus memaju mundurkan juniornya hingga ia pun mulai merasakan denyutan pada juniornya karena remasan inti Keysa pada juniornya.



Akhirnya Calvin pun mendapatkan pelepasannya dan kembali menyemburkan benih-benihnya didalam rahim Keysa.

Calvin pun menjatuhkan dirinya diatas tubuh Keysa dan menciumi payudara Keysa lembut dan ia pun menatap wajah istrinya yang kelelahan karena percintaan yang panas.

"Sayang . . ."

"Ya Vin. . ."

"Sekali lagi ya. . ." Kata Calvin yang kemudian langsung mengerakkan kembali juniornya di inti Keysa.

"Vin. . ." Kata keysa yang kembali mendesah karena serangan dadakan dari Calvin di intinya yang baru saja mendapatkan pelepasan.

"Sayang tubuhmu sungguh nikmat." Kata Calvin sambil meremas payudara Keysa.

"Ahhh. . ." Keysa hanya bisa mendesah menikmati junior Calvin yang bergerak memompa intinya.

"Aku tidak pernah merasa puas jika bercinta denganmu sayang." Kata Calvin yang menciumi wajah Keysa.

"Aku juga Vin." Kata keysa yang menatap manik mata Calvin dengan penuh gairah.

"Kita keluar bersama sayang. . ." Kata Calvin yang semakin cepat menggerakan juniornya.

"Iya Vin. . ."

Tidak berapa lama Keysa dan Calvin pun mendapatkan pelepasannya bersamaan.

Calvin kembali menyemburkan benihnya di rahim Keysa dan berbisik pelan.



"Semoga kali ini akan hadir kehidupan baru." Kata Calvin sambil mengelus perut datar Keysa dan menciumnya.

"Dasar kamu Vin si kembar saja masih balita masa sudah mau tambah lagi. . ." Kata Keysa sambil mencubit pipi Calvin.

"Tidak apakan aku ingin kali ini anak kita seorang putri." Kata Calvin sambil mencium bibir Keysa lembut.

". . ." Keysa pun tersenyum mendengar perkataan Calvin.

Calvin dan Keysa melakukan kegiatan panas mereka sangat lama hingga berkali-kali mereka berdua mendapatkan pelepasannya seolah tidak ada hari esok untuk mereka bercinta.

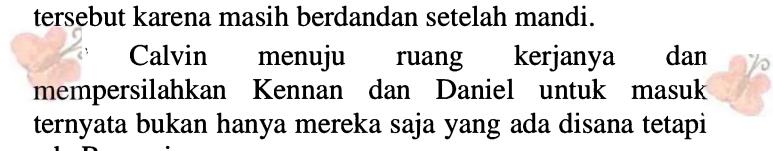
Kegiatan mereka berhenti karena suara dering telepon di ruangan Calvin serta ponsel Calvin berkali-kali tanpa henti dan peneleponnya adalah Kennan, Daniel dan Revan yang ternyata sudah menunggu mereka cukup lama diruang tunggu dimana terdapat si kembar dan beberapa pengawal dan Mery yang menjaganya.

Keysa dan Calvin pun mengakhiri kegiatan mereka dan langsung membersihkan diri mereka dengan berendam air hangat didalam bedtubh.

Calvin dan Keysa mengganti pakaian mereka dengan yang baru. Ya Keysa dan Calvin selalu menyediakan beberapa pakaian mereka di kamar khusus ini karena mereka tahu jika kegiatan panas mereka akan membuat pakaian mereka tampak kusut dan penuh keringat.



Calvin pun meninggalkan Keysa didalam kamar tersebut karena masih berdandan setelah mandi.



Calvin menuju ruang kerjanya dan mempersilahkan Kennan dan Daniel untuk masuk ternyata bukan hanya mereka saja yang ada disana tetapi ada Revan juga.

"Kenapa lama sekali untuk membiarkan kami masuk ?" Kata Daniel dengan nada kesal.

"Ada apa kalian kemari ?" Tanya Calvin dengan suara dingin dan agak kesal.

Ya Calvin kesal karena kegiatannya diganggu oleh mereka bertiga.

"Vin ada masalah serius yang harus kita bahas tapi. . ." Kata Revan yang kemudian menatap kearah Keysa yang baru saja keluar dari kamar yang ada dibelakang meja kerja Calvin.

Tatapan sendu Revan dan terdapat luka dan kecewa tampak jelas di wajah Revan saat melihat Keysa yang keluar dan menghampiri mereka semua disofa.

Keysa pun duduk di dekat Calvin dan dengan posesif Calvin memeluk pinggang Keysa dan mencium pipi Keysa.

Tatapan mata Revan pun semakin sendu saat ia melihat beberapa bercak merah yang terdapat di leher jenjang Keysa.

Revan menarik napasnya dalam-dalam meski pun ia sudah merelakan Keysa dengan Calvin tetapi tetap ia merasakan sakit di hatinya.



## Part 46

"Ada apa kalian kemari ?" Tanya Calvin menatap kearah mereka bertiga yang sudah duduk manis di sofa ruang kantor Calvin.

"Begini Vin aku rasa Mr. William sudah mulai bergerak." Kata Revan.

"Lalu . . .?" Tanya Calvin datar.

"Coba kau baca ini." Kata Daniel sambil memberikan sebuah map kepada Calvin.

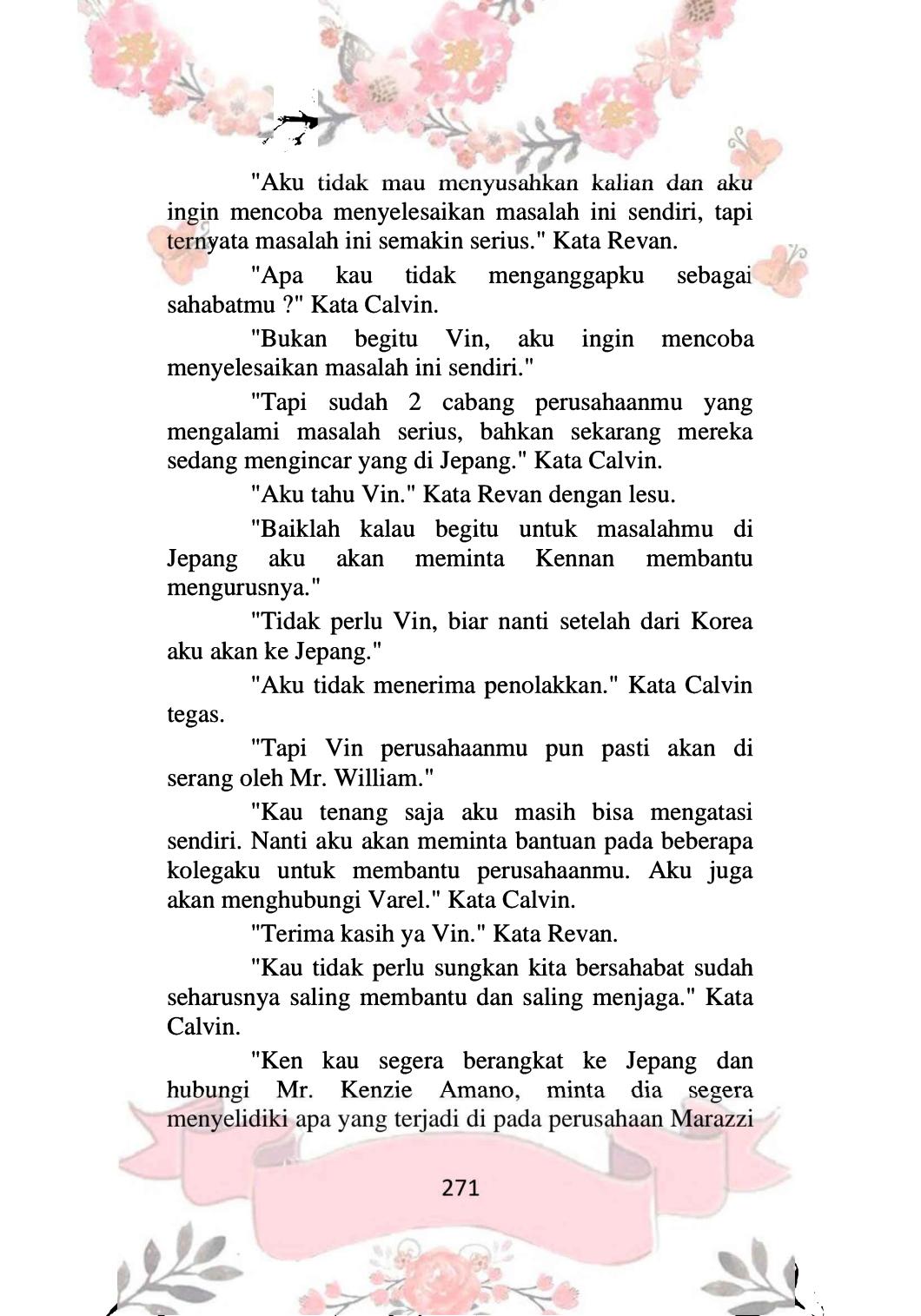
"Apa ini ?" Tanya Calvin menatap bingung kearah map yang diberikan Daniel.

"Kau lihat saja sendiri." Kata Daniel sambil menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa.

Calvin membuka map tersebut dan membacanya, seketika mata Calvin membulat, rahang Calvin mengeras dan ia pun mengepalkan tangannya.

"Seperti yang kau baca ini merupakan surat ancaman dari Mr.William. Saat ini perusahaan Marazzi di Korea dan Singapore sedang ada masalah, dan kejadian yang sama sedang terjadi di Jepang. Kejadian ini terjadi sejak 5 hari belakangan. maka dari itu Revan akan bertolak ke Korea dan aku akan membantu Revan menyelidiki Perusahan Marazzi di Singapore." Kata Daniel.

"Kenapa kau tidak memberitahuku dari kemarin." Kata Calvin kepada Revan dan Daniel.



"Aku tidak mau menyusahkan kalian dan aku ingin mencoba menyelesaikan masalah ini sendiri, tapi ternyata masalah ini semakin serius." Kata Revan.

"Apa kau tidak menganggapku sebagai sahabatmu ?" Kata Calvin.

"Bukan begitu Vin, aku ingin mencoba menyelesaikan masalah ini sendiri."

"Tapi sudah 2 cabang perusahaanmu yang mengalami masalah serius, bahkan sekarang mereka sedang mengincar yang di Jepang." Kata Calvin.

"Aku tahu Vin." Kata Revan dengan lesu.

"Baiklah kalau begitu untuk masalahmu di Jepang aku akan meminta Kennan membantu mengurusnya."

"Tidak perlu Vin, biar nanti setelah dari Korea aku akan ke Jepang."

"Aku tidak menerima penolakan." Kata Calvin tegas.

"Tapi Vin perusahaanmu pun pasti akan di serang oleh Mr. William."

"Kau tenang saja aku masih bisa mengatasi sendiri. Nanti aku akan meminta bantuan pada beberapa kolegaku untuk membantu perusahaanmu. Aku juga akan menghubungi Varel." Kata Calvin.

"Terima kasih ya Vin." Kata Revan.

"Kau tidak perlu sungkan kita bersahabat sudah seharusnya saling membantu dan saling menjaga." Kata Calvin.

"Ken kau segera berangkat ke Jepang dan hubungi Mr. Kenzie Amano, minta dia segera menyelidiki apa yang terjadi di pada perusahaan Marazzi

dan tambah pengawasan dj perusahaan kita di Jepang." Kata Calvin langsung memberi perintah kepada Kennan.

"Baik Vin aku akan berangkat ke Jepang nanti sore." Kata Kennan.

Keysa yang sedang berada dikamar khusus didalam ruang kantor Calvin dibuat penasaran dengan pembicaraan ke empat pria tersebut, ia akhirnya bertanya untuk menghilangkan rasa penasarannya.

"Vin. . ." Panggil Keysa pelan sambil menatap manik mata Calvin sendu.

"Ya sayang, ada apa ?" Tanya Calvin yang memperhatikan raut wajah istrinya yang terlihat mulai gelisah saat keluar dari kamar khusus.

"Mr. William itu apa dia ayah Davine ?"

"Iya sayang, memang ada apa ?"

Tiba-tiba tubuh Keysa gemetar kedua tangannya saling meremas tampak kegelisahan di wajah cantiknya, terdengar suara deru napas keysa yang memburu.

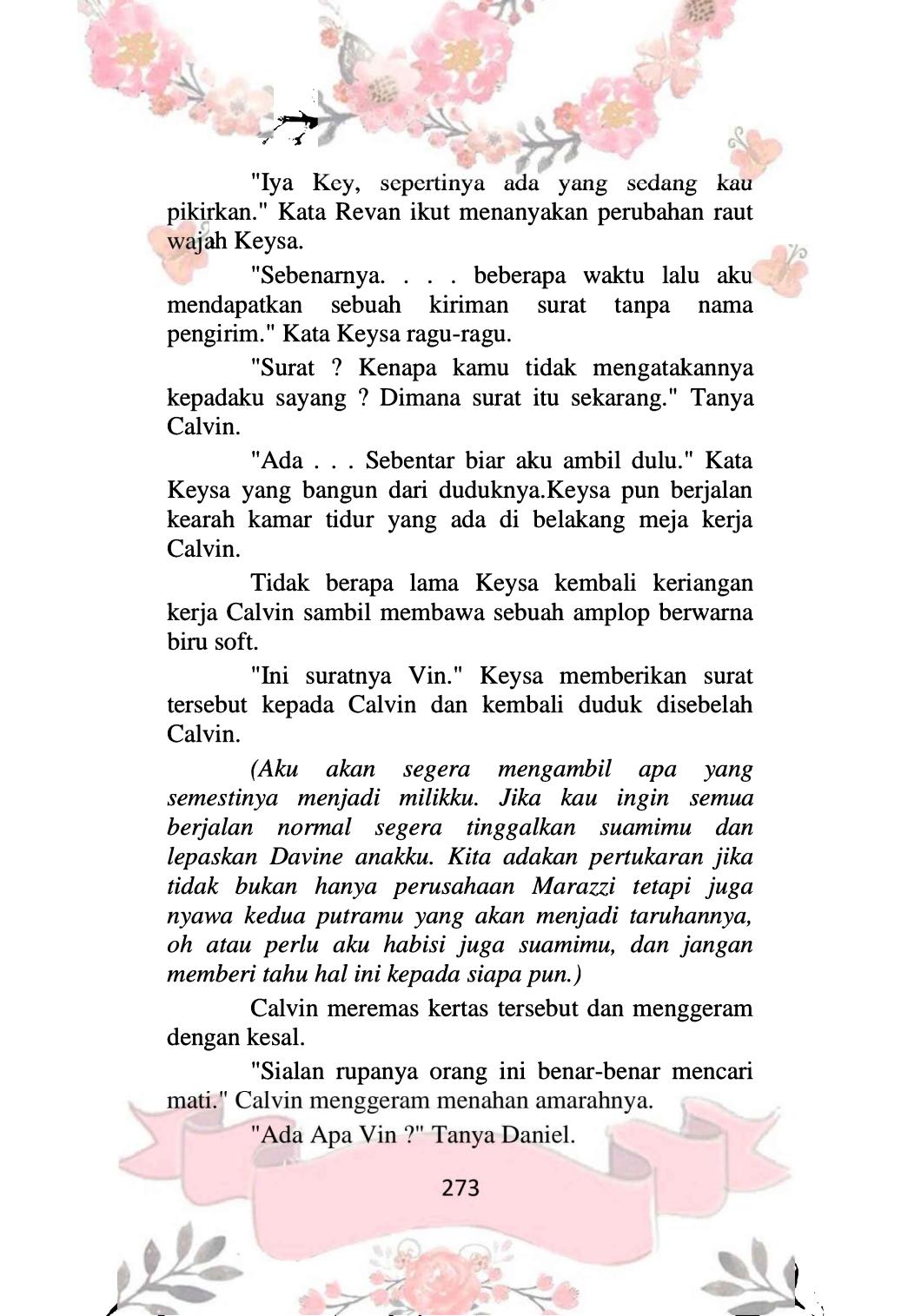
"Sayang kau kenapa ?" Tanya Calvin panik saat melihat perubahan dari raut wajah dan pergerakan gelisah dari Keysa.

"Ti-tidak apa Vin. " Kata Keysa.

"Sayang . . . Ada apa sebenarnya? Apa kau sakit ?" Kata Calvin lagi yang kemudian mengambil tangan Keysa dan menggenggamnya dengan erat.

". . ." Keysa pun merasa lebih baik setelah merasakan sentuhan di tangannya. Dengan rasa takut dan gelisah yang ia rasakan saat ini sudah tentu akan memancing rasa penasaran dari ke empat pria tampan yang sedang ada di hadapannya.

"Key. . . Apa ada masalah ?" Tanya Daniel.



"Iya Key, sepertinya ada yang sedang kau pikirkan." Kata Revan ikut menanyakan perubahan raut wajah Keysa.

"Sebenarnya . . . beberapa waktu lalu aku mendapatkan sebuah kiriman surat tanpa nama pengirim." Kata Keysa ragu-ragu.

"Surat ? Kenapa kamu tidak mengatakannya kepadaku sayang ? Dimana surat itu sekarang." Tanya Calvin.

"Ada . . . Sebentar biar aku ambil dulu." Kata Keysa yang bangun dari duduknya. Keysa pun berjalan kearah kamar tidur yang ada di belakang meja kerja Calvin.

Tidak berapa lama Keysa kembali keriangan kerja Calvin sambil membawa sebuah amplop berwarna biru soft.

"Ini suratnya Vin." Keysa memberikan surat tersebut kepada Calvin dan kembali duduk disebelah Calvin.

*(Aku akan segera mengambil apa yang semestinya menjadi milikku. Jika kau ingin semua berjalan normal segera tinggalkan suamimu dan lepaskan Davine anakku. Kita adakan pertukaran jika tidak bukan hanya perusahaan Marazzi tetapi juga nyawa kedua putramu yang akan menjadi taruhannya, oh atau perlu aku habisi juga suamimu, dan jangan memberi tahu hal ini kepada siapa pun.)*

Calvin meremas kertas tersebut dan menggeram dengan kesal.

"Sialan rupanya orang ini benar-benar mencari mati." Calvin menggeram menahan amarahnya.

"Ada Apa Vin ?" Tanya Daniel.

"Akan aku pastikan orang ini mati di tanganku."

Kata Calvin lagi.

Daniel pun mengambil kertas yang tadi sudah diremas oleh Calvin dan membacanya.

"Apa yang dimaksud dengan miliknya ?"

"Coba aku lihat." Kata Revan mengambil kertas tersebut dan langsung membacanya."

"Aku tidak tahu." Jawab Keysa.

"Ini tidak bisa dimaafkan bahkan dia mengancam ingin mencelakai kedua putraku." Kata Calvin penuh emosi

"Vin aku rasa masalah ini menjadi lebih serius dan aku tidak tahu harus bantu kalian apa, tapi aku akan berusaha membantu sebisaku. Jadi jangan sungkan untuk meminta bantuanku." Kata Revan.

"Sayang jadi karena surat ini yang akhir-akhir ini membuatmu bermimpi dan menangis tengah malam ? Kenapa tidak memberi tahu surat ini kepadaku." Kata Calvin menatap manik mata Keysa dengan penuh tanya.

Beberapa terakhir ini memang Calvin merasakan ada yang berbeda denganistrinya itu, terlebih setiap tengah malam Keysa akan terbangun dan tiba-tiba menangis. Calvin selalu menanyakan apa yang membuat Keysa menangis tetapi istrinya itu selalu mengatakan jika ia hanya mimpi buruk.

"Ak-Aku takut Vin karena dia mengancam, bagiku kalian sangat berarti. Aku tidak mau kehilangan kalian semua." Kata Keysa sambil menangis dengan terisak.

Calvin pun menarik Keysa kedalam pelukannya dan akhirnya Calvin pun tahu kegelisahan beberapa hari

terakhir yang selalu mengganggu tidur istrinya karena sebuah ancaman. Terlebih lagi Keysa yang berkali-kali mengalami kejadian menakutkan, seperti penculikan dan 2x hampir diperkosa oleh Davine.

"Sudah.. sayang jangan menangis lagi aku akan menjaga kalian. Ingat mulai sekarang jika ada yang mengancam kamu harus memberitahuku."

"Benar Key biar kami nanti bisa mengantisipasi semuanya." Kata Revan.

"Key apa kau sedang sakit ?" Tanya Daniel tiba-tiba.

"Tidak Niel aku baik-baik saja."

"Tapi wajahmu terlihat sangat pucat." Kata Daniel lagi.

"Iya sayang apa ada yang terasa sakit? Wajahmu sangat pucat, apa perlu kita kerumah sakit?"

"Tidak Vin aku baik-baik saja hanya merasa sedikit lelah."

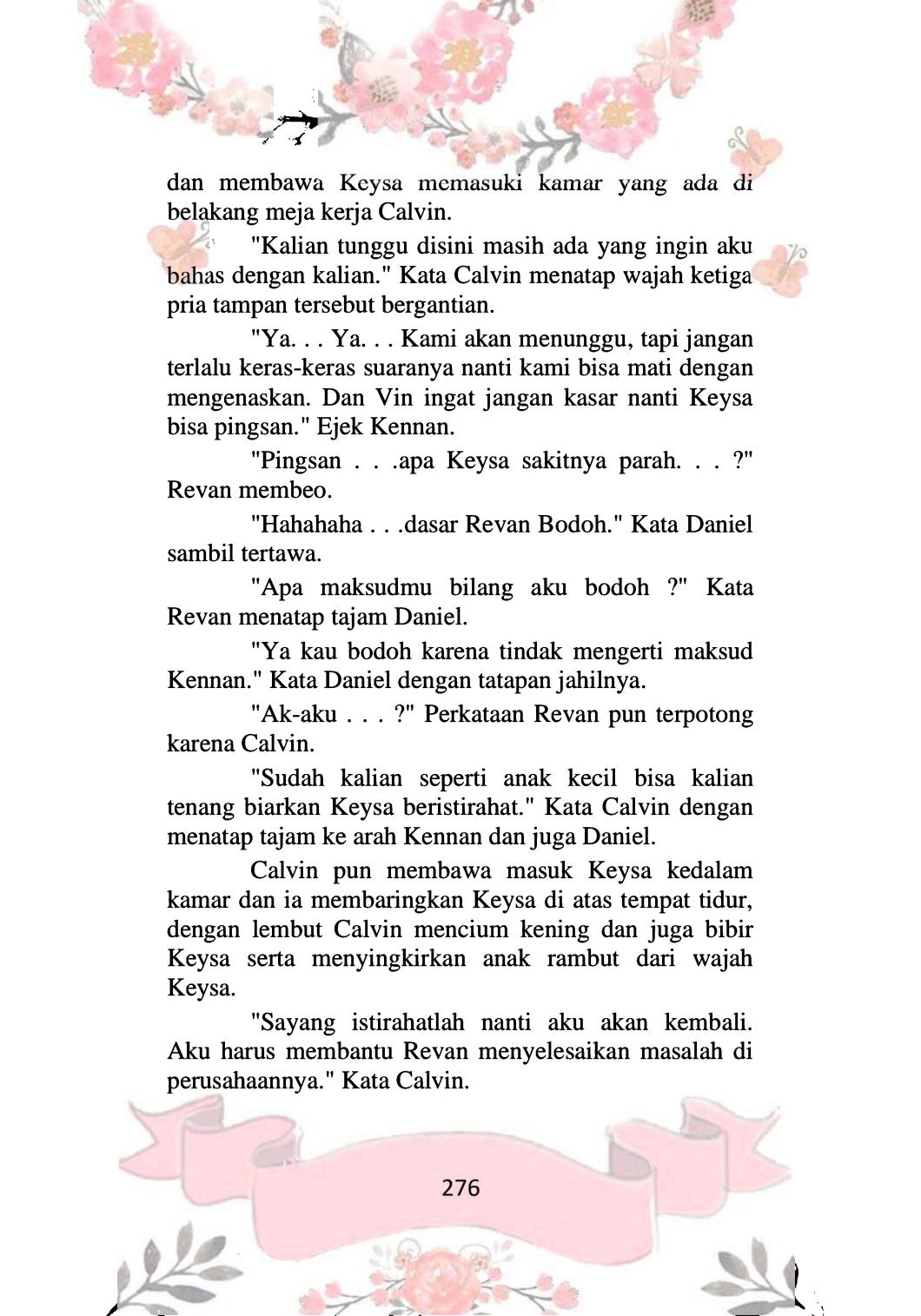
"Lelah ? Memang kau habis melakukan apa ? Shopping ? Atau berolah raga bersama Calvin ?" Tanya Daniel dengan keisengannya.

Revan pun langsung menyikut perut Daniel dan melihat wajah Keysa yang sudah memerah dan menyerukan wajahnya ke dada bidang Calvin.

"Aw. . .sakit Van. " Ringis Daniel yang mendapatkan sikutan di perutnya dari Revan.

Calvin pun bangun dari duduknya dan ia pun langsung membopong tubuh Keysa ala bridal style.

"Aku akan membawamu kekamar, jangan dengarkan perkataan Daniel, dan jangan memikirkan apapun lagi." Kata Calvin sambil mencium kening Keysa



dan membawa Keysa memasuki kamar yang ada di belakang meja kerja Calvin.

"Kalian tunggu disini masih ada yang ingin aku bahas dengan kalian." Kata Calvin menatap wajah ketiga pria tampan tersebut bergantian.

"Ya . . . Ya . . . Kami akan menunggu, tapi jangan terlalu keras-keras suaranya nanti kami bisa mati dengan mengenaskan. Dan Vin ingat jangan kasar nanti Keysa bisa pingsan." Ejek Kennan.

"Pingsan . . . apa Keysa sakitnya parah. . . ?" Revan membeo.

"Hahahaha . . . dasar Revan Bodoh." Kata Daniel sambil tertawa.

"Apa maksudmu bilang aku bodoh ?" Kata Revan menatap tajam Daniel.

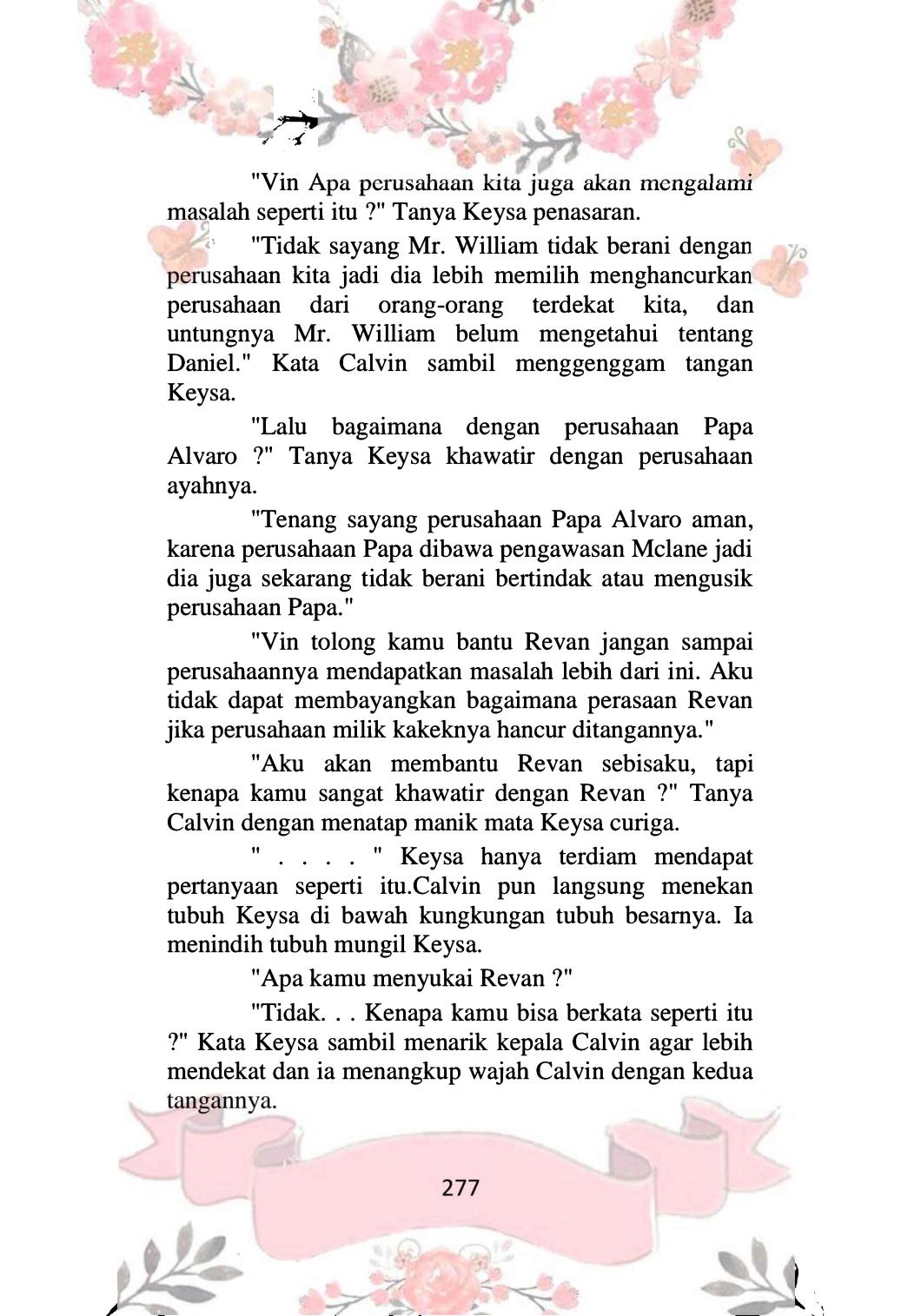
"Ya kau bodoh karena tindak mengerti maksud Kennan." Kata Daniel dengan tatapan jahilnya.

"Ak-aku . . . ?" Perkataan Revan pun terpotong karena Calvin.

"Sudah kalian seperti anak kecil bisa kalian tenang biarkan Keysa beristirahat." Kata Calvin dengan menatap tajam ke arah Kennan dan juga Daniel.

Calvin pun membawa masuk Keysa kedalam kamar dan ia membaringkan Keysa di atas tempat tidur, dengan lembut Calvin mencium kening dan juga bibir Keysa serta menyengkirkan anak rambut dari wajah Keysa.

"Sayang istirahatlah nanti aku akan kembali. Aku harus membantu Revan menyelesaikan masalah di perusahaannya." Kata Calvin.



"Vin Apa perusahaan kita juga akan mengalami masalah seperti itu ?" Tanya Keysa penasaran.

"Tidak sayang Mr. William tidak berani dengan perusahaan kita jadi dia lebih memilih menghancurkan perusahaan dari orang-orang terdekat kita, dan untungnya Mr. William belum mengetahui tentang Daniel." Kata Calvin sambil menggenggam tangan Keysa.

"Lalu bagaimana dengan perusahaan Papa Alvaro ?" Tanya Keysa khawatir dengan perusahaan ayahnya.

"Tenang sayang perusahaan Papa Alvaro aman, karena perusahaan Papa dibawa pengawasan Mclane jadi dia juga sekarang tidak berani bertindak atau mengusik perusahaan Papa."

"Vin tolong kamu bantu Revan jangan sampai perusahaannya mendapatkan masalah lebih dari ini. Aku tidak dapat membayangkan bagaimana perasaan Revan jika perusahaan milik kakeknya hancur ditangannya."

"Aku akan membantu Revan sebisaku, tapi kenapa kamu sangat khawatir dengan Revan ?" Tanya Calvin dengan menatap manik mata Keysa curiga.

" . . . ." Keysa hanya terdiam mendapat pertanyaan seperti itu. Calvin pun langsung menekan tubuh Keysa di bawah kungkungan tubuh besarnya. Ia menindih tubuh mungil Keysa.

"Apa kamu menyukai Revan ?"

"Tidak. . . Kenapa kamu bisa berkata seperti itu ?" Kata Keysa sambil menarik kepala Calvin agar lebih mendekat dan ia menangkup wajah Calvin dengan kedua tangannya.

"Apa kamu masih cemburu dengan Revan ? Kalau kamu masih cemburu padanya berarti kamu tidak percaya akan perasaan dan cintaku Vin."

"Aku percaya sayang hanya saja aku tidak suka jika kamu terlalu khawatir terhadap laki-laki lain."

"Vin. Revan, Daniel dan juga Kennan adalah sahabat kita Vin jadi wajar saja aku khawatir, terlebih lagi Revan banyak membantuku saat aku mengalami depresi dulu."

"Aku tahu sayang Revan berjasa bagi kita, tapi sebagai gantinya kita lakukan sekali lagi." Kata Calvin yang kemudian mencium bibir Keysa penuh gairah.

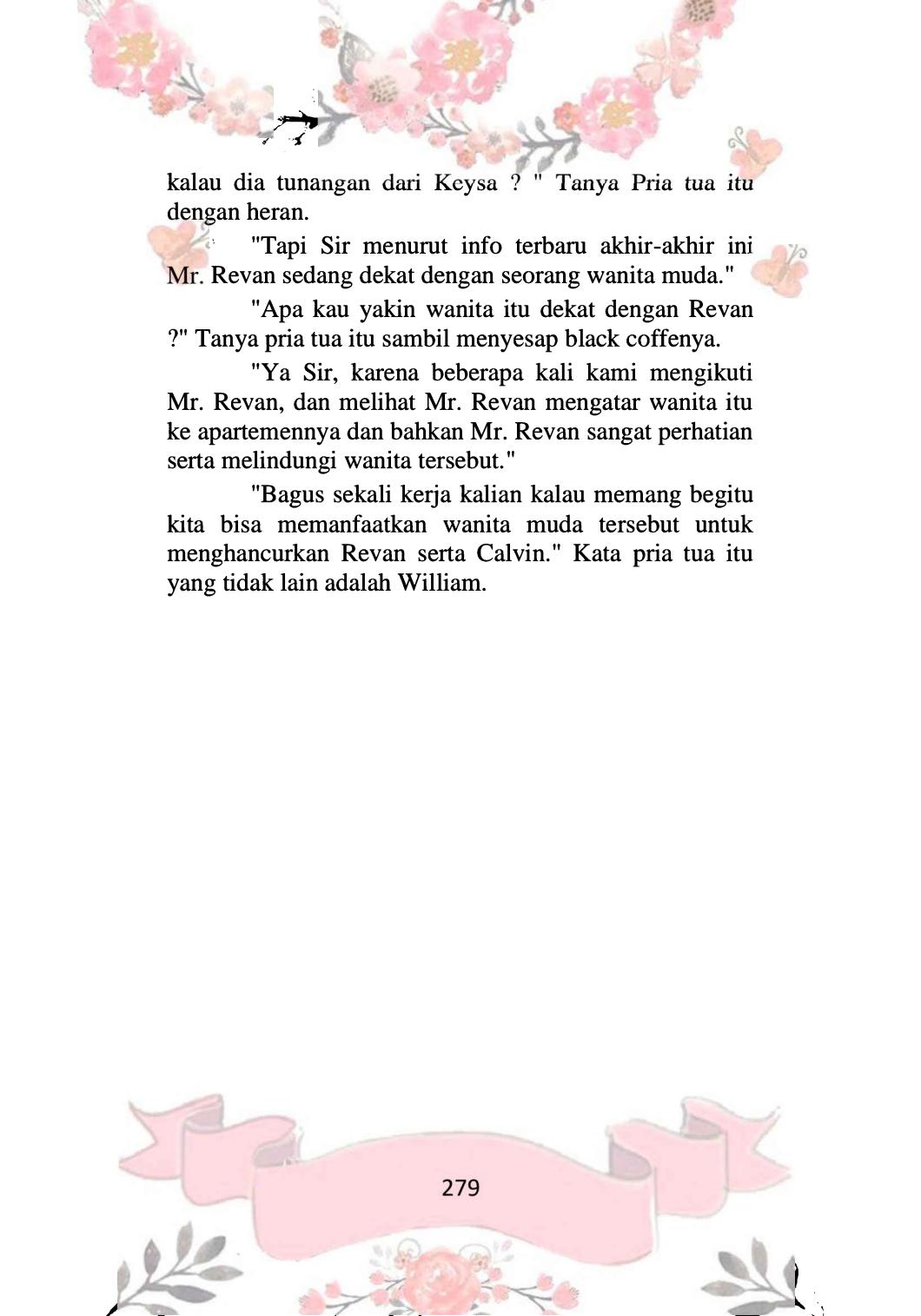
Ciuman Calvin turun leher Keysa dan tangan Calvin mulai menyentuh dan meremas kedua payudara Keysa, dan kali ini Calvin menyelesaikan kegiatan mereka dengan cepat karena didepan sudah menunggu para sahabatnya yang menutup telingan mereka dengan memasang musik sekencang-kencangnya di ruang kantor Calvin, meski pun ruang kantor Calvin dan kamar istirahat Calvin kedap suara.

\*\*\*

"Kalian harus selalu awasi keluarga Mclane jika ada kesempatan kita akan menculik mereka, terutama Nyonya dan tuan muda Mclane." Kata pria tua itu menyeringai liciknya.

"Baik Sir kami selalu mengawasi mereka dan menurut info saat ini keluarga Mclane sedang ada di kantor Mr. Calvin, dan disana juga ada Mr. Revan." Lapor salah satu anak buah pria tua itu.

"Revan ? Kenapa dia selalu berada di dekat Keysa, apa maksudnya ini ? Apa Revan masih merasa



kalau dia tunangan dari Keysa ? " Tanya Pria tua itu dengan heran.

"Tapi Sir menurut info terbaru akhir-akhir ini Mr. Revan sedang dekat dengan seorang wanita muda."

"Apa kau yakin wanita itu dekat dengan Revan ?" Tanya pria tua itu sambil menyesap black cofffnya.

"Ya Sir, karena beberapa kali kami mengikuti Mr. Revan, dan melihat Mr. Revan mengatar wanita itu ke apartemennya dan bahkan Mr. Revan sangat perhatian serta melindungi wanita tersebut."

"Bagus sekali kerja kalian kalau memang begitu kita bisa memanfaatkan wanita muda tersebut untuk menghancurkan Revan serta Calvin." Kata pria tua itu yang tidak lain adalah William.



## Part 47

Malam ini entah karena apa Karen mengajak Calvin dan Keysa untuk makan malam di restoran mewah, Calvin yang tahu akan maksud dan alasan Karen mengundang mereka makan malam pun menyetujuinya.

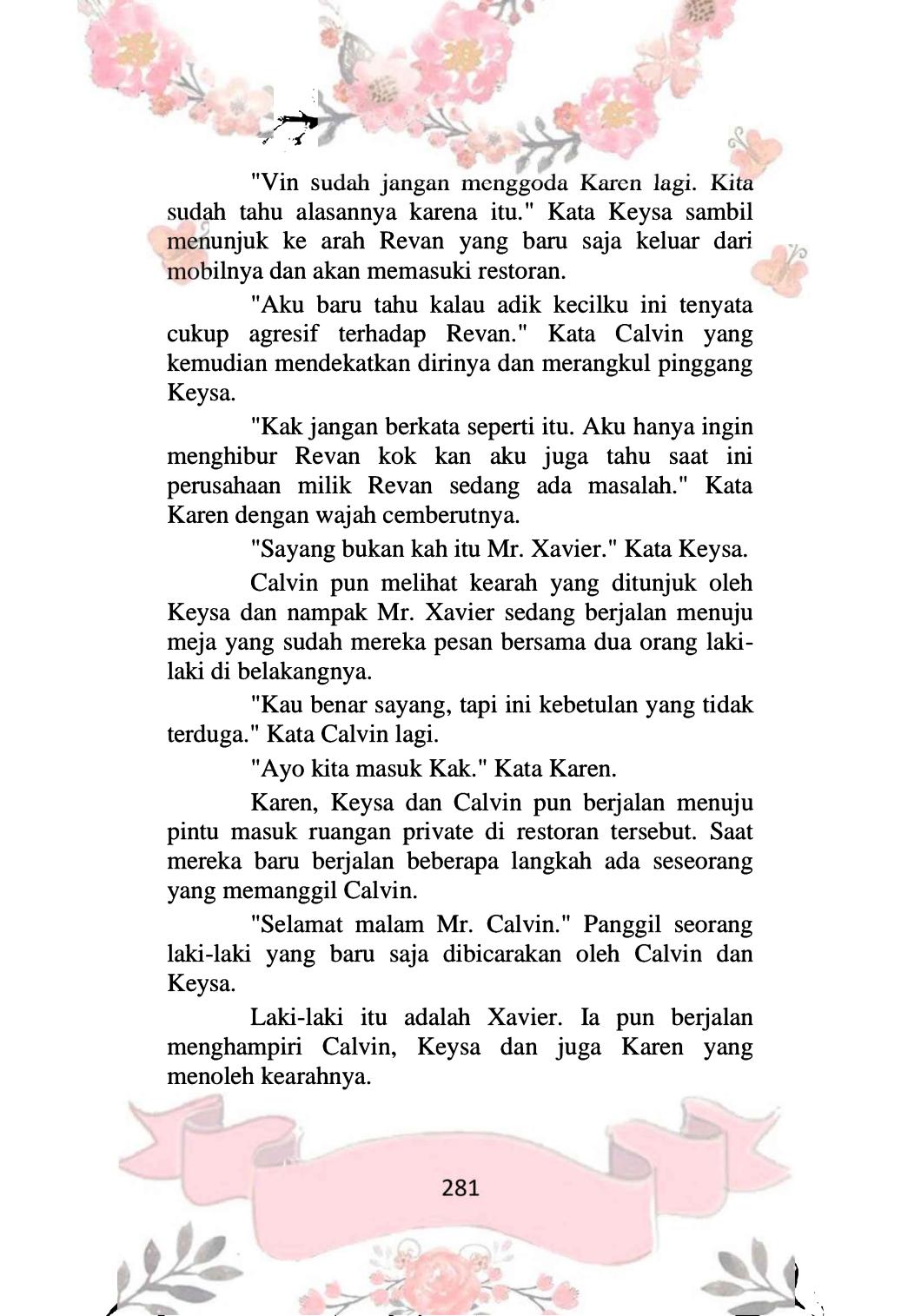
Ya makan malam itu bukan hanya dihadiri oleh Calvin, Keysa dan si kembar tetapi juga Revan. Karen mengajak Revan untuk makan malam bersama karena akhir-akhir ini Revan selalu sibuk dan sering pergi keluar negeri untuk mengurus perusahaannya yang sedang bermasalah. Maka dari itu Karen yang sangat merindukan Revan pun mengundang Revan makan malam dengan alasan Calvin yang mengajak mereka makan malam di luar bersama.

Calvin menempatkan Edward dan juga David di depan pintu masuk restoran untuk berjaga. Calvin menggendong Arven dan Keysa menggendong Arsen, mereka tidak membawa Mery dan pengasuh yang lain, karena Calvin ingin menghabiskan waktu bersama keluarga kecil mereka tanpa diganggu.

"Kak kalian sudah tiba ?" Kata Karen yang sudah menunggu didepan ruangan private di restoran mewah yang hanya bisa dimasuki oleh orang-orang tertentu.

"Katakan padaku alasan kau mengajak kami makan malam ?" Tanya Calvin dengan nada mengoda.

"Ng. . . Itu. . ." Karen yang merasa digoda oleh Calvin tiba-tiba pipinya bersemu merah.



"Vin sudah jangan menggoda Karen lagi. Kita sudah tahu alasannya karena itu." Kata Keysa sambil menunjuk ke arah Revan yang baru saja keluar dari mobilnya dan akan memasuki restoran.

"Aku baru tahu kalau adik kecilku ini ternyata cukup agresif terhadap Revan." Kata Calvin yang kemudian mendekatkan dirinya dan merangkul pinggang Keysa.

"Kak jangan berkata seperti itu. Aku hanya ingin menghibur Revan kok kan aku juga tahu saat ini perusahaan milik Revan sedang ada masalah." Kata Karen dengan wajah cemberutnya.

"Sayang bukan kah itu Mr. Xavier." Kata Keysa.

Calvin pun melihat kearah yang ditunjuk oleh Keysa dan nampak Mr. Xavier sedang berjalan menuju meja yang sudah mereka pesan bersama dua orang laki-laki di belakangnya.

"Kau benar sayang, tapi ini kebetulan yang tidak terduga." Kata Calvin lagi.

"Ayo kita masuk Kak." Kata Karen.

Karen, Keysa dan Calvin pun berjalan menuju pintu masuk ruangan private di restoran tersebut. Saat mereka baru berjalan beberapa langkah ada seseorang yang memanggil Calvin.

"Selamat malam Mr. Calvin." Panggil seorang laki-laki yang baru saja dibicarakan oleh Calvin dan Keysa.

Laki-laki itu adalah Xavier. Ia pun berjalan menghampiri Calvin, Keysa dan juga Karen yang menoleh kearahnya.

"Selamat malam Mr. Xavier. . . Apa kabar anda." Kata Calvin lagi sambil mengulurkan tangan kepada Xavier.

"Baik. . ." Kata Xavier sambil menyambut uluran tangan Calvin untuk bersalaman, tetapi tatapan mata Xavier malah tertuju kepada Keysa.

Xavier pun tersenyum dan menatap Keysa lebih intens dan kemudian ia pun beralih kepada Keysa. Calvin yang melihat sikap Xavier kembali merangkul pinggang Keysa posesif.

"Selamat malam Mrs. Keysa. Seperti biasa anda sangat cantik dan juga memiliki harum yang sangat manis." Kata Xavier yang kemudian mengulurkan tangannya kepada Keysa untuk bersalaman.

"Selamat malam Mr. Xavier. Terima kasih atas pujiannya." Kata Keysa yang juga mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

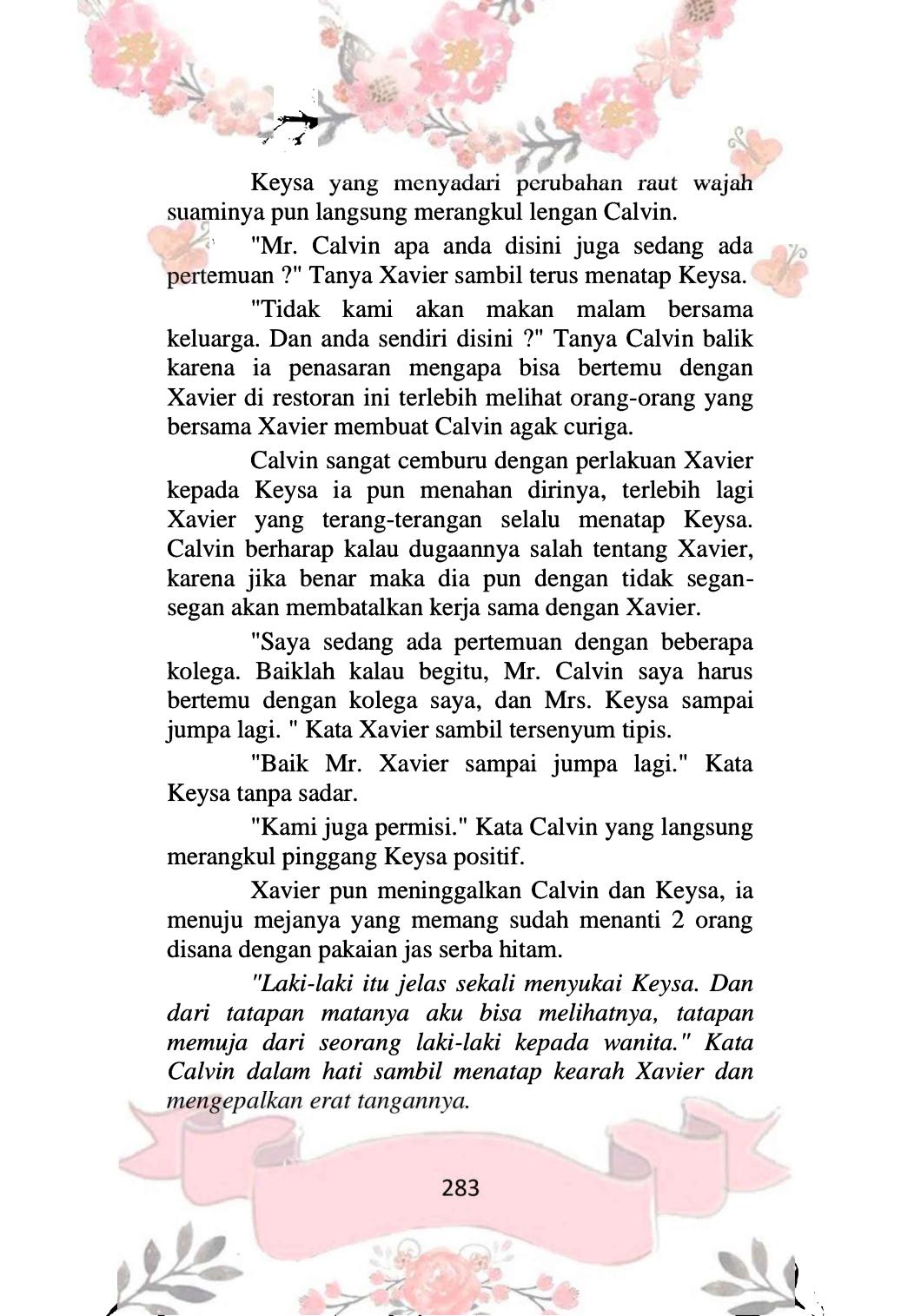
Xavier pun menyambut uluran tangan Keysa dan ia mencium punggung tangan Keysa lembut. Xavier cukup lama mencium dan memegang tangan Keysa.

"Ehem. . . Maaf Mr. Xavier bisa anda melepaskan pegangan anda pada tangan istri saya."

Perkataan Calvin barusan membuat Xavier melepaskan jalinan tangannya pada Keysa dan dia kembali menegakan tubuhnya yang tadi agak membungkuk untuk mencium tangan Keysa.

"Maaf Mr. Calvin, istri anda memang cantik." Kata Xavier sambil tersenyum.

"Tidak apa." Kata Calvin sambil menahan emosinya melihat ada laki-laki lain yang sedang mencium tangan istrinya dan bahkan terang-terangan memuji istrinya didepannya.



Keysa yang menyadari perubahan raut wajah suaminya pun langsung merangkul lengan Calvin.

"Mr. Calvin apa anda disini juga sedang ada pertemuan ?" Tanya Xavier sambil terus menatap Keysa.

"Tidak kami akan makan malam bersama keluarga. Dan anda sendiri disini ?" Tanya Calvin balik karena ia penasaran mengapa bisa bertemu dengan Xavier di restoran ini terlebih melihat orang-orang yang bersama Xavier membuat Calvin agak curiga.

Calvin sangat cemburu dengan perlakuan Xavier kepada Keysa ia pun menahan dirinya, terlebih lagi Xavier yang terang-terangan selalu menatap Keysa. Calvin berharap kalau dugaannya salah tentang Xavier, karena jika benar maka dia pun dengan tidak segan-segan akan membatalkan kerja sama dengan Xavier.

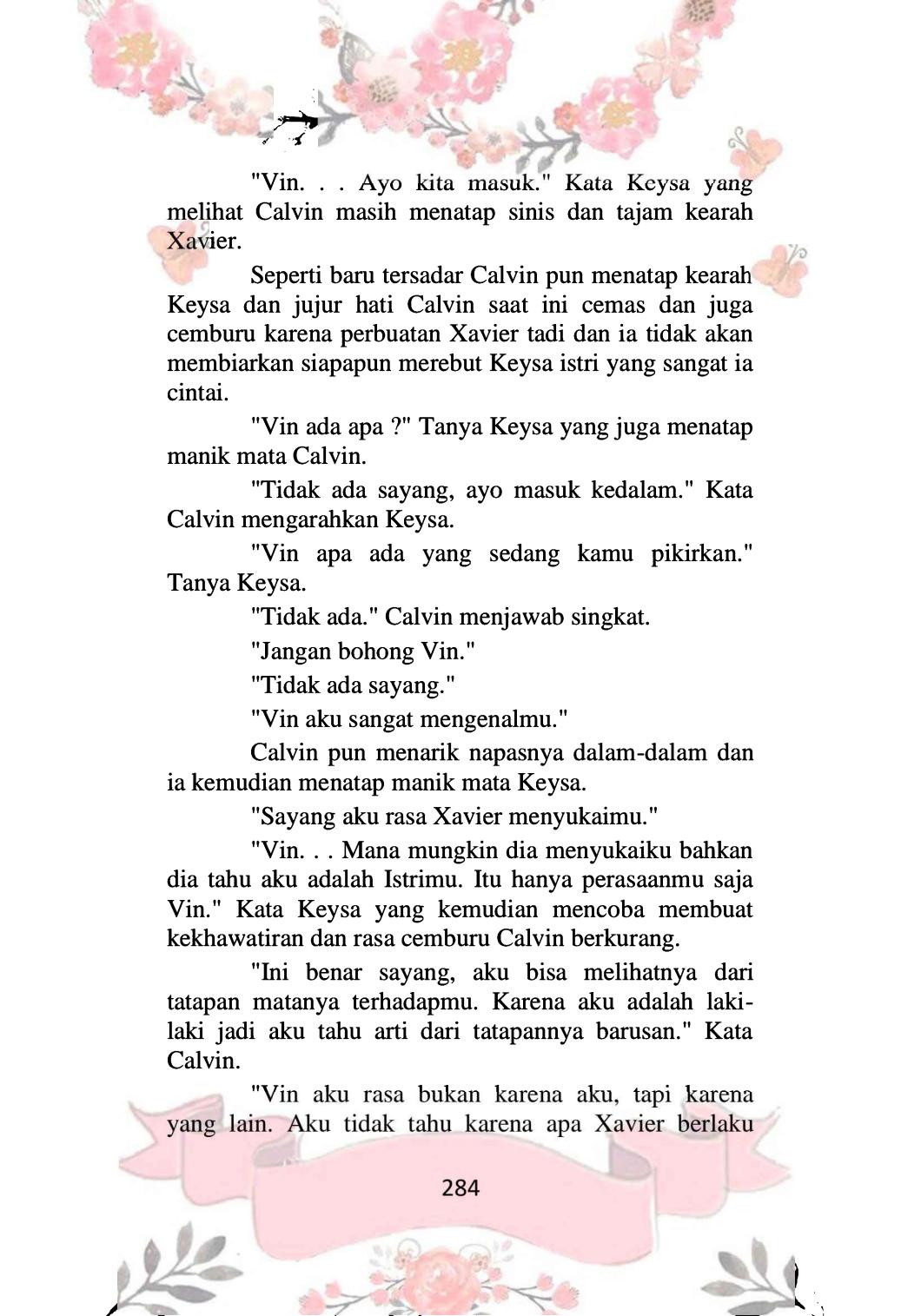
"Saya sedang ada pertemuan dengan beberapa kolega. Baiklah kalau begitu, Mr. Calvin saya harus bertemu dengan kolega saya, dan Mrs. Keysa sampai jumpa lagi." Kata Xavier sambil tersenyum tipis.

"Baik Mr. Xavier sampai jumpa lagi." Kata Keysa tanpa sadar.

"Kami juga permisi." Kata Calvin yang langsung merangkul pinggang Keysa positif.

Xavier pun meninggalkan Calvin dan Keysa, ia menuju mejanya yang memang sudah menanti 2 orang disana dengan pakaian jas serba hitam.

*"Laki-laki itu jelas sekali menyukai Keysa. Dan dari tatapan matanya aku bisa melihatnya, tatapan memuja dari seorang laki-laki kepada wanita."* Kata Calvin dalam hati sambil menatap kearah Xavier dan mengepalkan erat tangannya.



"Vin. . . Ayo kita masuk." Kata Keysa yang melihat Calvin masih menatap sinis dan tajam kearah Xavier.

Seperti baru tersadar Calvin pun menatap kearah Keysa dan jujur hati Calvin saat ini cemas dan juga cemburu karena perbuatan Xavier tadi dan ia tidak akan membiarkan siapapun merebut Keysa istri yang sangat ia cintai.

"Vin ada apa ?" Tanya Keysa yang juga menatap manik mata Calvin.

"Tidak ada sayang, ayo masuk kedalam." Kata Calvin mengarahkan Keysa.

"Vin apa ada yang sedang kamu pikirkan." Tanya Keysa.

"Tidak ada." Calvin menjawab singkat.

"Jangan bohong Vin."

"Tidak ada sayang."

"Vin aku sangat mengenalmu."

Calvin pun menarik napasnya dalam-dalam dan ia kemudian menatap manik mata Keysa.

"Sayang aku rasa Xavier menyukaimu."

"Vin. . . Mana mungkin dia menyukaiku bahkan dia tahu aku adalah Istrimu. Itu hanya perasaamu saja Vin." Kata Keysa yang kemudian mencoba membuat kekhawatiran dan rasa cemburu Calvin berkurang.

"Ini benar sayang, aku bisa melihatnya dari tatapan matanya terhadapmu. Karena aku adalah laki-laki jadi aku tahu arti dari tatapannya barusan." Kata Calvin.

"Vin aku rasa bukan karena aku, tapi karena yang lain. Aku tidak tahu karena apa Xavier berlaku



seperti itu. "Vin bukankah aku katakan aku hanya mencintaimu jadi tidak perlu mengkhawatirkan apa pun." Keysa sambil membelai rahang kokoh Calvin.

Calvin pun mencium kening Keysa lembut dan tersenyum tipis kemudian Calvin pun berbisik.

*"I Love You My Wife."*

*"I Love You Too My Husband.* Apa sudah merasa lebih baik ? "

Calvin pun menganggukan kepalanya lalu menuntun Keysa berjalan kearah ruangan yang sudah dipesan oleh Karen, begitu mereka akan duduk di sebuah kursi tepat di meja makan bundar tersebut terdengar suara Revan memanggil .

"Vin, Key . . ." Panggil Revan.

"Hai. . . Revan." Sapa Keysa sambil tersenyum.

"Kenapa kau lama sekali datangnya." Kata Calvin berpura-pura mengeluh menunggu Revan.

"Maaf tadi ada sedikit masalah di kantor." Kata Revan sambil menghampiri Calvin dan Keysa.

"Hai keponakan-keponakan tampan Uncle." Kata Revan yang kemudian mencium pipi gembul Arven dan Arsen bergantian.

"Hai uncle tampan." Kata Keysa meniru suara anak-anak.

"Ehem . . . Jadi menurutmu Revan tampan ?" Kata Calvin yang berdehem dan melirik kearah Keysa.

"Ya Revan memang tampan tapi bagiku kamu 1000 kali lebih tampan dari Revan." Kata Keysa sambil menatap Calvin.



"Kau seperti anak kecil saja Vin. Hanya karena Keysa memujiku sedikit langsung cemburu." Kata Revan sambil menggelengkan kepalanya.

"Kau sudah tiba *Arch* ? dari kapan kau tiba. . ." Kata Karen sambil berjalan menghampiri Revan dan tersenyum manis.

"Aku sudah dari tadi." Sahut Revan datar.

"Maaf aku tadi dari toilet jadi aku tidak tahu kau sudah datang *Arch*. . ."

"Tidak apa lagi pula disini sudah ada Calvin dan juga Keysa." Kata Revan lagi sambil menarik kursi dan mempersilahkan Karen duduk.

"Kau tidak menyapaku ? "Kata Karen sambil mengerucutkan bibirnya.

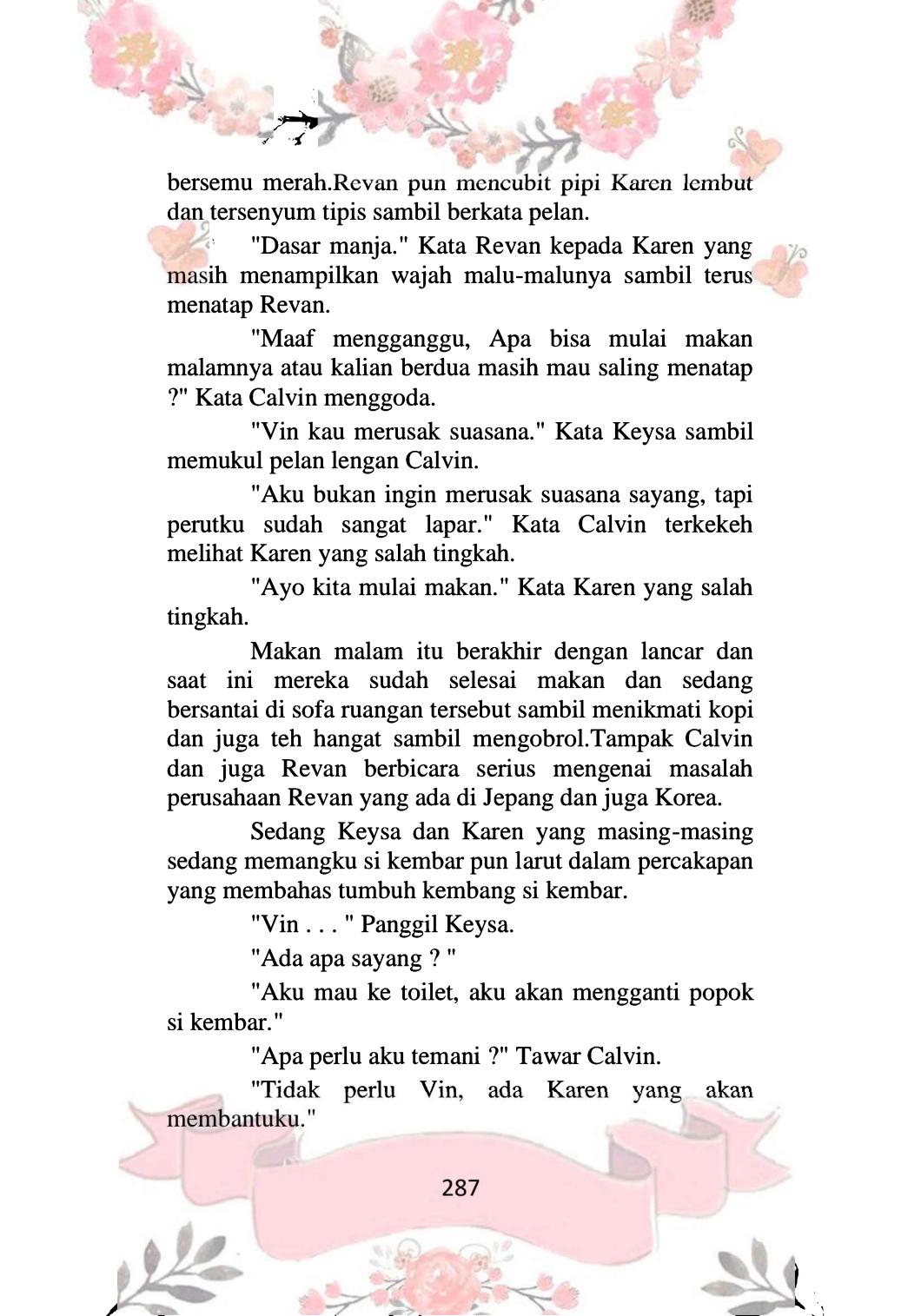
"Bukankah kau sudah menyapaku terlebih dahulu dank au juga terlihat baik-baik saja ?" Revan berkata dengan cuek karena ia pun agak malas meladeni Karen yang cukup cerewet.

"Dasar tidak peka." Gerutu Karen pelan ia pun menunjukan wajah kesalnya serta mengerucutkan bibirnya.

Karen yang merasa diabaikan Revan pun meremas tissu yang ada di meja lalu merobeknya dengan kesal.

Gerutuan Karen itu berhasil membuat Revan menoleh kearah Karen. Revan tersenyum melihat tingkah Karen yang merajuk seperti anak kecil, kemudian Revan pun mengulurkan tangannya dan membelai puncak kepala Karen lembut.

Hal ini membuat Karen terkejut akan perlakuan Revan barusan, senyum Karen pun merekah dan pipinya



bersemu merah.Revan pun mencubit pipi Karen lembut dan tersenyum tipis sambil berkata pelan.

"Dasar manja." Kata Revan kepada Karen yang masih menampilkan wajah malu-malunya sambil terus menatap Revan.

"Maaf mengganggu, Apa bisa mulai makan malamnya atau kalian berdua masih mau saling menatap ?" Kata Calvin menggoda.

"Vin kau merusak suasana." Kata Keysa sambil memukul pelan lengan Calvin.

"Aku bukan ingin merusak suasana sayang, tapi perutku sudah sangat lapar." Kata Calvin terkekeh melihat Karen yang salah tingkah.

"Ayo kita mulai makan." Kata Karen yang salah tingkah.

Makan malam itu berakhir dengan lancar dan saat ini mereka sudah selesai makan dan sedang bersantai di sofa ruangan tersebut sambil menikmati kopi dan juga teh hangat sambil mengobrol.Tampak Calvin dan juga Revan berbicara serius mengenai masalah perusahaan Revan yang ada di Jepang dan juga Korea.

Sedang Keysa dan Karen yang masing-masing sedang memangku si kembar pun larut dalam percakapan yang membahas tumbuh kembang si kembar.

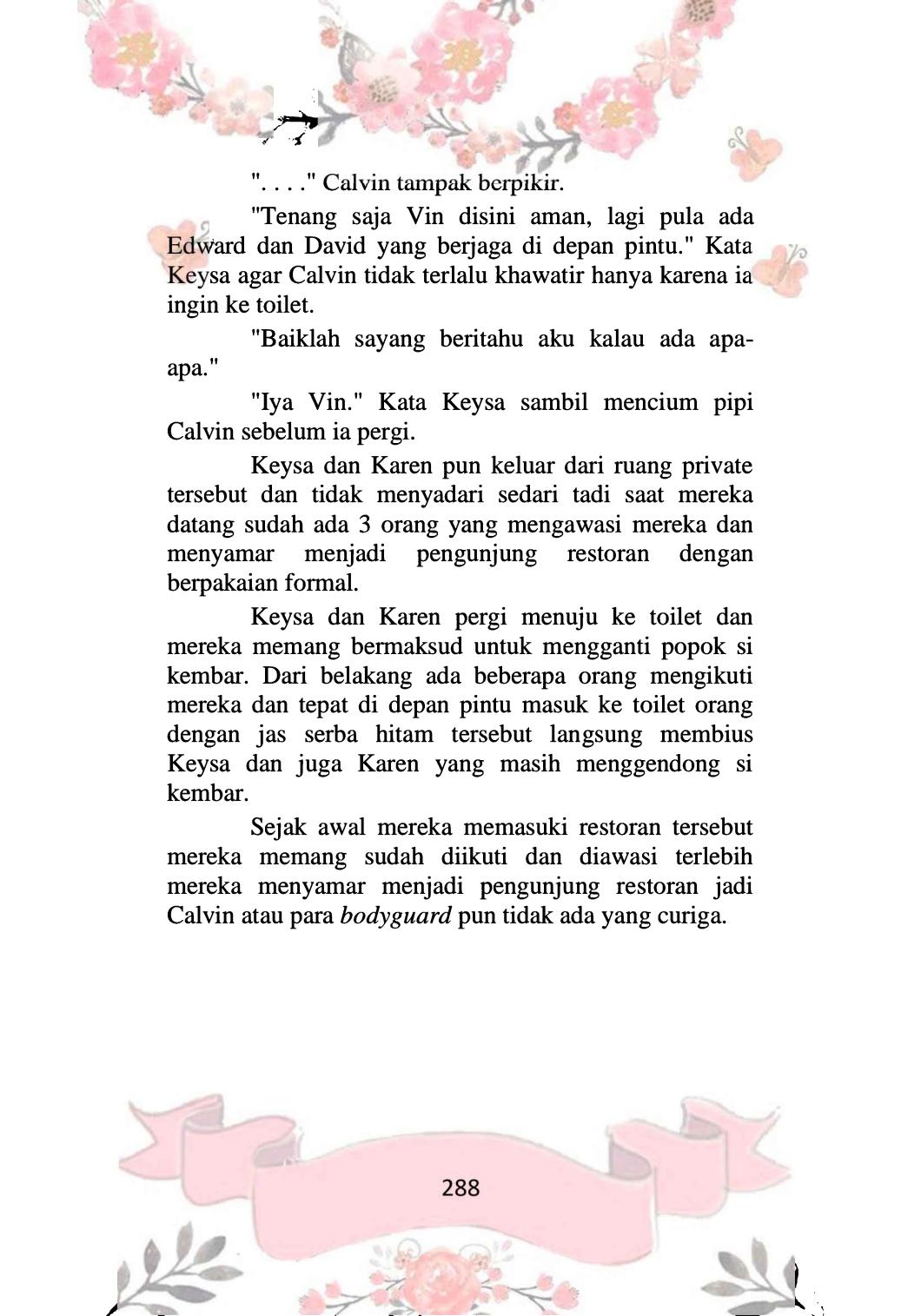
"Vin . . ." Panggil Keysa.

"Ada apa sayang ? "

"Aku mau ke toilet, aku akan mengganti popok si kembar."

"Apa perlu aku temani ?" Tawar Calvin.

"Tidak perlu Vin, ada Karen yang akan membantuku."



"...." Calvin tampak berpikir.

"Tenang saja Vin disini aman, lagi pula ada Edward dan David yang berjaga di depan pintu." Kata Keysa agar Calvin tidak terlalu khawatir hanya karena ia ingin ke toilet.

"Baiklah sayang beritahu aku kalau ada apa-apa."

"Iya Vin." Kata Keysa sambil mencium pipi Calvin sebelum ia pergi.

Keysa dan Karen pun keluar dari ruang private tersebut dan tidak menyadari sedari tadi saat mereka datang sudah ada 3 orang yang mengawasi mereka dan menyamar menjadi pengunjung restoran dengan berpakaian formal.

Keysa dan Karen pergi menuju ke toilet dan mereka memang bermaksud untuk mengganti popok si kembar. Dari belakang ada beberapa orang mengikuti mereka dan tepat di depan pintu masuk ke toilet orang dengan jas serba hitam tersebut langsung membisuk Keysa dan juga Karen yang masih menggendong si kembar.

Sejak awal mereka memasuki restoran tersebut mereka memang sudah diikuti dan diawasi terlebih mereka menyamar menjadi pengunjung restoran jadi Calvin atau para *bodyguard* pun tidak ada yang curiga.



## Part 48

Calvin dan Revan tidak menyadari dengan apa yang terjadi diluar sana. Mereka berdua masih sibuk membahas penyebab perusahaan Revan menghadapi masalah seperti ini. Setelah hampir 30 menit menunggu akhirnya Calvin baru tersadar kalau ternyata Keysa dan Karen belum juga kembali ke ruangan mereka berada.

"Kenapa mereka lama sekali." Kata Calvin sambil melihat kearah jam tangannya.

"Ini aneh. . . Kenapa perasaanku tiba-tiba tidak enak." Kata Calvin lagi.

"Tidak perlu cemas Vin restoran ini adalah restoran member jadi tidak sembarang orang bisa masuk." Kata Revan mencoba tenang walau sebenarnya dia pun juga merasa aneh dan cemas.

"Aku tidak bisa tenang, Aku akan mencari mereka." Kata Calvin.

"Aku ikut denganmu, aku takut Karen membuat masalah lagi." Kata Revan menghela napasnya pelan.

Calvin dan Revan pun langsung bangun dari duduknya dan berjalan keluar ruangan ia pun menuju ke toilet dan bermaksud memeriksanya. Calvin yang sudah berdiri didepan pintu toilet pun langsung mengetuk pintu tersebut.

"Sayang. . . Apa kamu didalam ?" Panggil Calvin sambil mengetuk pintu toilet.

Calvin mencoba mengetuk pintu itu lagi dan memanggil Keysa lagi. Tapi masih belum ada jawaban



dari dalam, Calvin melihat kearah Revan yang juga sepertinya dirinya mulai cemas.

"Keysa. . . Keysa sayang. . . Apa kamu masih didalam." Panggil Calvin lagi.

Masih tidak ada sahutan dari dalam, seketika jantung Calvin berdetak dengan kencang matanya mulai membulat karena ia tidak mendapatkan jawaban dari dalam toilet. Napas Calvin pun terasa berat ia memegang gagang pintu tersebut dengan ragu sambil terus memanggil Keysa.

"Key. . ." Panggil Calvin sambil membuka pintu dan melihat ke dalam toilet tersebut kosong.

Jantung Calvin semakin berdetak kencang mendapati toilet tersebut kosong dan tidak ada seorang pun berada disana. Napas Calvin semakin memburu rasa cemas dan takut akan hal buruk terhadap istrinya kembali menyeruak. Dengan cepat Calvin menelepon Edward yang masih berjaga di depan pintu restoran dengan beberapa orang anak buah Calvin juga.

[Edward apa kau melihat Nyonya dan Karen keluar dari restoran ?] Tanya Calvin.

[Tidak Sir, dari tadi saya tidak melihat Nyonya atau pun Miss Karen keluar dari restoran.]

[Apa kau yakin tidak melihatnya ?]

[Saya sangat yakin Sir, kami dari tadi berjaga di pintu masuk.]

[Nyonya, Arven, Arsen dan Karen menghilang segera cari mereka di seluruh restoran ini.]

[Baik Sir.]

[Segera hubungi Kennan dan Michael aktifkan alat pelacak yang ada di tubuh istriku dan kedua putraku.] Kata Calvin dengan suara setengah berteriak.

Hatinya cemas karena istri dan kedua putranya menghilang saat mereka makan malam bersama. Calvin semakin merasa bersalah karena istri dan kedua anaknya hilang disaat ia hanya lengah sebentar.

"Jangan-jangan ini perbuatan William." Kata Calvin kepada Revan.

"Tenang Vin mungkin mereka ada di taman." Kata Revan berusaha menenangkan Calvin.

Calvin dan Revan pun berjalan menuju taman yang ada di dalam bangun restoran tersebut tetapi mereka tidak menemukan Keysa dan Karen.

"Sial. . . Kenapa aku tidak sadar kalau mereka terlalu lama di toilet." Kata Calvin frustasi sambil menjambak rambutnya kasar.

"Aku akan menelepon anak buah Daniel yang sedang mengawasi Mr. William." Kata Revan yang juga sudah mulai tidak bisa tenang.

"Sir. . ."

"Apa kalian menemukan dimana Nyonya ?" Kata Calvin yang melihat Edward dan David berjalan mendekat kepadanya.

"Maaf Sir, kami tidak menemukan Nyonya dimana pun." Kata Edward sambil tertunduk.

"Panggil manajer restoran ini sekarang juga." Kata Calvin dengan suara yang meninggi hingga menarik perhatian beberapa pengunjung di restoran tersebut.

"Baik Sir." Edward pun langsung berlari mencari manajer restoran tersebut.

Tampak pria paruh baya berjalan terpongah-pongah menghampiri Calvin dan Revan serta beberapa orang *bodyguard* Calvin.

"Mr. Calvin ada yang biasa saya bantu." Kata manajer tersebut dengan membungkukan badannya.

"Aku mau melihat CCTV kalian cepat perlihatkan padaku." Kata Calvin penuh emosi membuat manajer itu mengerut ketakutan.

"Ba-baik Mr. Calvin, silahkan ikuti saya." Kata pria tua itu menunjukan jalan kepada Calvin menuju ruang pengawas CCTV.

Disana manajer tersebut memerintahkan security memperlihatkan beberapa gambar CCTV dan seketika mata Calvin membulat saat melihat beberapa orang berpakaian rapi dengan jas hitam membisut istri dan juga sepupunya. Calvin menggeram menahan emosinya ia menggebrak meja menahan amarahnya.

"Edward segera cari informasi tentang mereka segera temukan mereka. Periksa daftar tamu yang datang kemari atau reservasi tamu untuk hari ini. Tadi aku juga sepertinya melihat mereka yang berpakaian seperti ini bersama dengan Xavier." Kata Calvin mengingat pertemuan dia dengan Xavier sebelum masuk kedalam ruang private tadi.

"Siap sir." Kata Edward yang langsung pergi meninggalkan ruangan tersebut.

"Xavier? " Tanya Revan.

"Ya kau pasti mengenalnya, pengusaha yang sedang banyak dibicarakan di Amerika."

" . . . " Revan seperti sedang memikirkan sesuatu yang ia lupakan.

"David kau periksa semua CCTV dan dapatkan petunjuk."

"Baik Sir." Kata David yang kemudian mengambil alih komputer serta layar pengawas CCTV.

"Dan kau. . ." Tunjuk Calvin kepada manajer restoran tersebut.

"Ya Mr. Calvin." Kata manajer itu sambil tertunduk dalam-dalam dengan tubuh gemetaran.

"Restoran ini adalah restoran yang hanya untuk member ? Kenapa orang asing seperti mereka bisa masuk kemari ? Apa kalian mulai tidak mengikuti peraturan ?"

"Tidak Mr. Calvin, kami selalu mengikuti aturan yang sudah ditetapkan." Kata manajer itu sambil sesekali menghapus keringatnya karena aura menyeramkan dan tatapan mengintimidasi dari Calvin.

"Kalau sampai aku menemukan bahwa kalian mempersilahkan orang lain selain anggota memasuki restoran ini maka aku akan memecat kalian semua." Kata Calvin tegas.

Manajer serta security yang mengawasi CCTV gemetar ketakutan saat Calvin mengancam mereka seperti itu dan mereka cukup tahu jika Calvin sudah murka maka tidak segan-segan untuk membuat mereka semua tidak mendapatkan pekerjaan di tempat lain. Dan pasti tidak akan ada yang mau memperkerjakan mereka karena mereka pun takut akan kekuasaan dari Mclane. Jika mereka berani menentang Mclane maka usaha mereka pun bisa dipastikan akan bangkrut hanya dalam waktu beberapa jam saja.

"Maafkan kami Mr. Calvin." Kata Manajer itu sambil menelan salivanya berkali-kali.

"Sekarang kalian periksa orang tersebut yang sudah menculik istriku dan periksa atas nama siapa mereka bisa masuk ke restoran ini. Atau ada orang dalam yang bekerja sama dengan mereka." Kata Calvin kepada salah satu anak buahnya.

"Baik Sir."

Kepala Calvin terasa berdenyut sangat menyakitkan ia tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi dengan istri dan kedua putranya serta sepupunya tersebut.

"Vin Kennan baru saja menghubungiku dan Kennan sudah mendapatkan lokasi Keysa." Kata Revan yang sedari tadi juga sibuk mencari informasi.

"Dimana lokasi mereka."

"Kennan akan segera mengirim lokasinya."

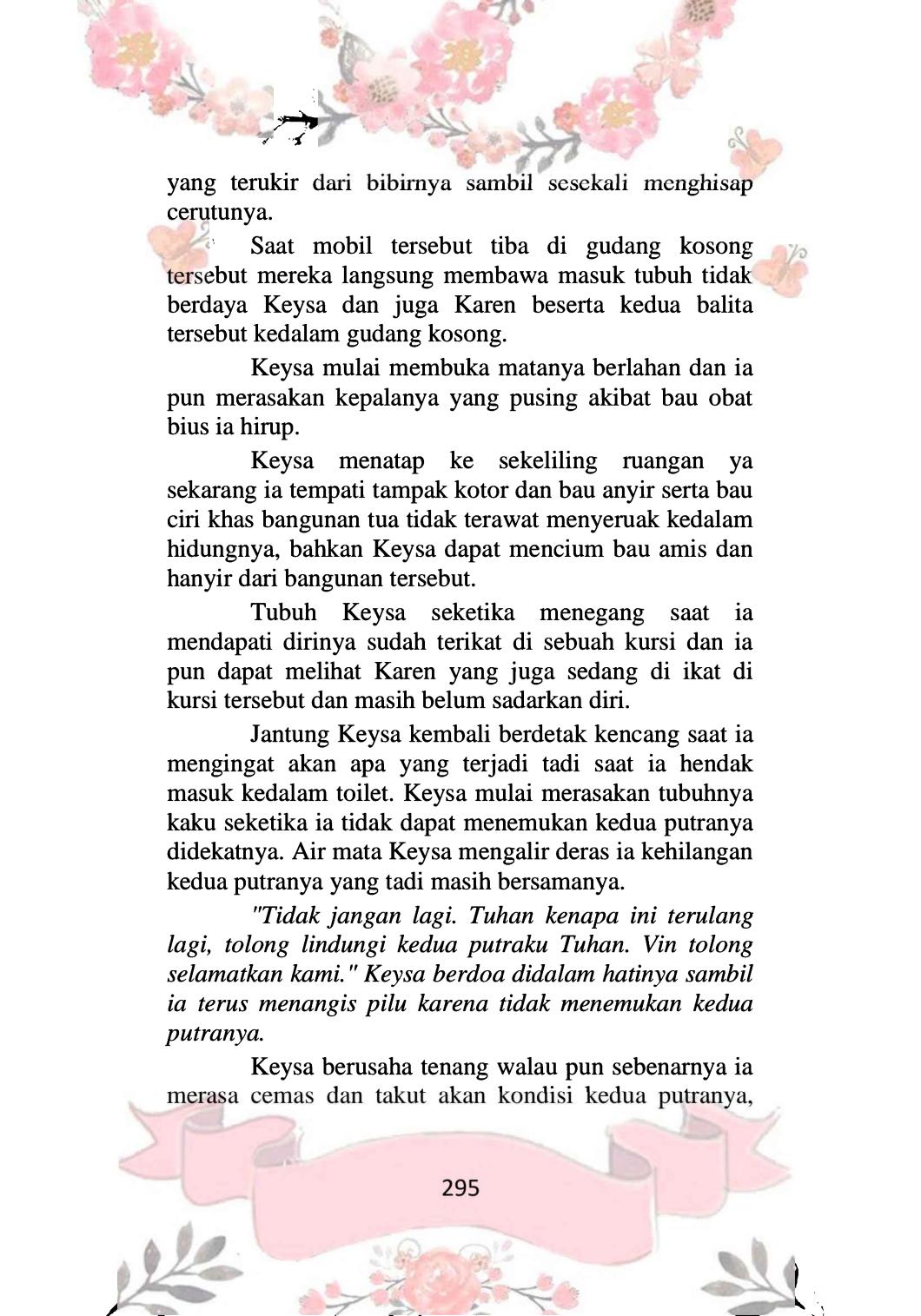
"Ayo kita segera kesana."

"Daniel juga akan segera menyusul ke lokasi tersebut." Kata Revan lagi sambil berjalan beriringan dengan Calvin meninggalkan restoran tersebut.

\*\*\*

Sebuah mobil melaju kencang membelah jalan ibu kota Jakarta, menuju kepinggiran kota. Di dalam mobil tersebut terdapat 2 orang balita dan 2 orang wanita cantik yang tertidur di dalamnya.

Keysa dan Karen yang masih belum sadarkan diri serta kedua bayi kembar yang tertidur lelap. Menuju ke daerah gudang kosong di dermaga. Seorang pria sudah menanti kedatangan mobil tersebut dengan seringai licik



yang terukir dari bibirnya sambil sesekali menghisap cerutunya.

Saat mobil tersebut tiba di gudang kosong tersebut mereka langsung membawa masuk tubuh tidak berdaya Keysa dan juga Karen beserta kedua balita tersebut kedalam gudang kosong.

Keysa mulai membuka matanya berlahan dan ia pun merasakan kepalanya yang pusing akibat bau obat bius ia hirup.

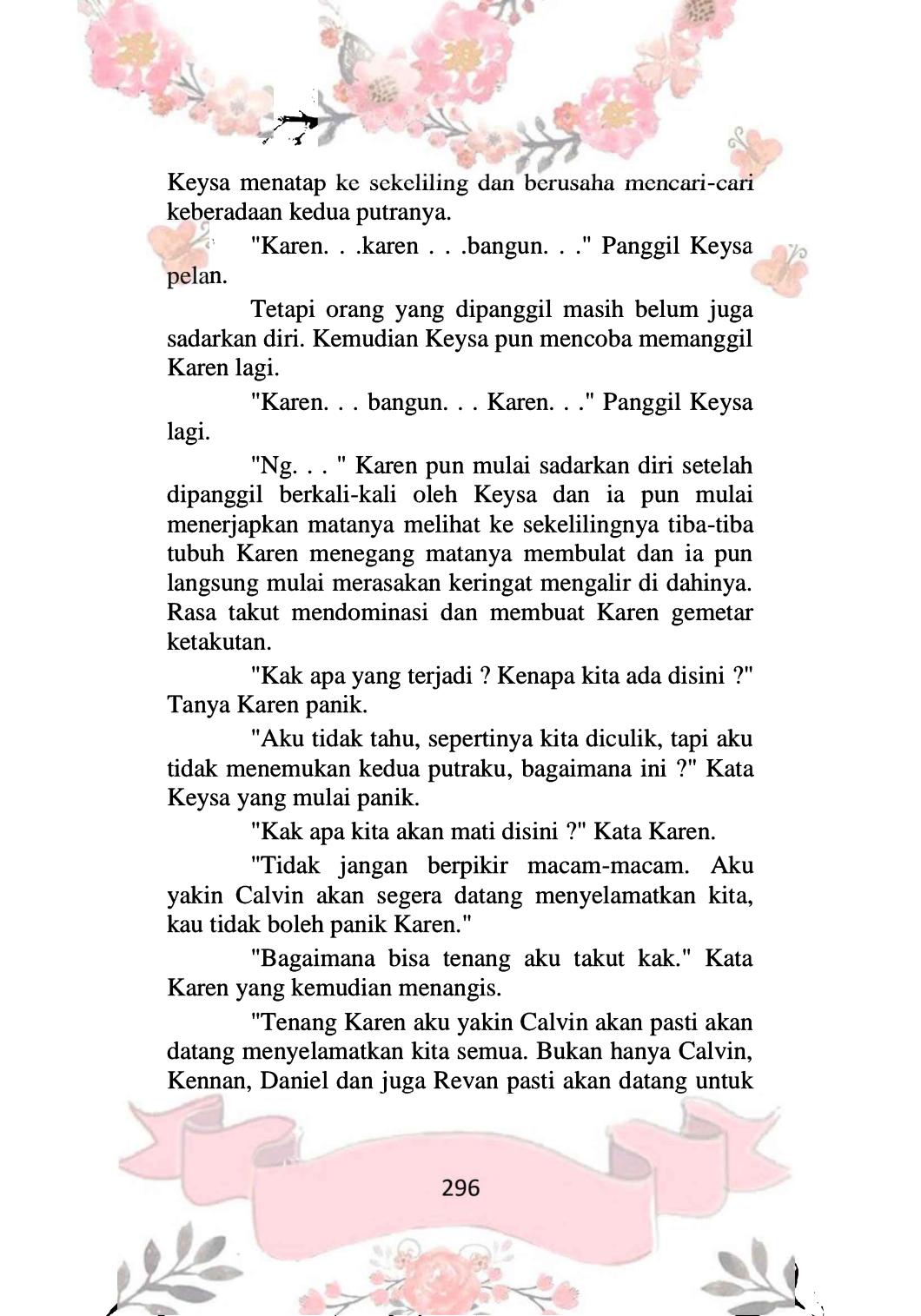
Keysa menatap ke sekeliling ruangan ya sekarang ia tempati tampak kotor dan bau anyir serta bau ciri khas bangunan tua tidak terawat menyeruak kedalam hidungnya, bahkan Keysa dapat mencium bau amis dan hanyir dari bangunan tersebut.

Tubuh Keysa seketika menegang saat ia mendapati dirinya sudah terikat di sebuah kursi dan ia pun dapat melihat Karen yang juga sedang di ikat di kursi tersebut dan masih belum sadarkan diri.

Jantung Keysa kembali berdetak kencang saat ia mengingat akan apa yang terjadi tadi saat ia hendak masuk kedalam toilet. Keysa mulai merasakan tubuhnya kaku seketika ia tidak dapat menemukan kedua putranya didekatnya. Air mata Keysa mengalir deras ia kehilangan kedua putranya yang tadi masih bersamanya.

*"Tidak jangan lagi. Tuhan kenapa ini terulang lagi, tolong lindungi kedua putraku Tuhan. Vin tolong selamatkan kami."* Keysa berdoa didalam hatinya sambil ia terus menangis pilu karena tidak menemukan kedua putranya.

Keysa berusaha tenang walau pun sebenarnya ia merasa cemas dan takut akan kondisi kedua putranya,



Keysa menatap ke sekeliling dan berusaha mencari-cari keberadaan kedua putranya.

"Karen. . . karen . . . bangun. . ." Panggil Keysa pelan.

Tetapi orang yang dipanggil masih belum juga sadarkan diri. Kemudian Keysa pun mencoba memanggil Karen lagi.

"Karen. . . bangun. . . Karen. . ." Panggil Keysa lagi.

"Ng. . ." Karen pun mulai sadarkan diri setelah dipanggil berkali-kali oleh Keysa dan ia pun mulai menerjapkan matanya melihat ke sekelilingnya tiba-tiba tubuh Karen menegang matanya membulat dan ia pun langsung mulai merasakan keringat mengalir di dahinya. Rasa takut mendominasi dan membuat Karen gemetar ketakutan.

"Kak apa yang terjadi ? Kenapa kita ada disini ?" Tanya Karen panik.

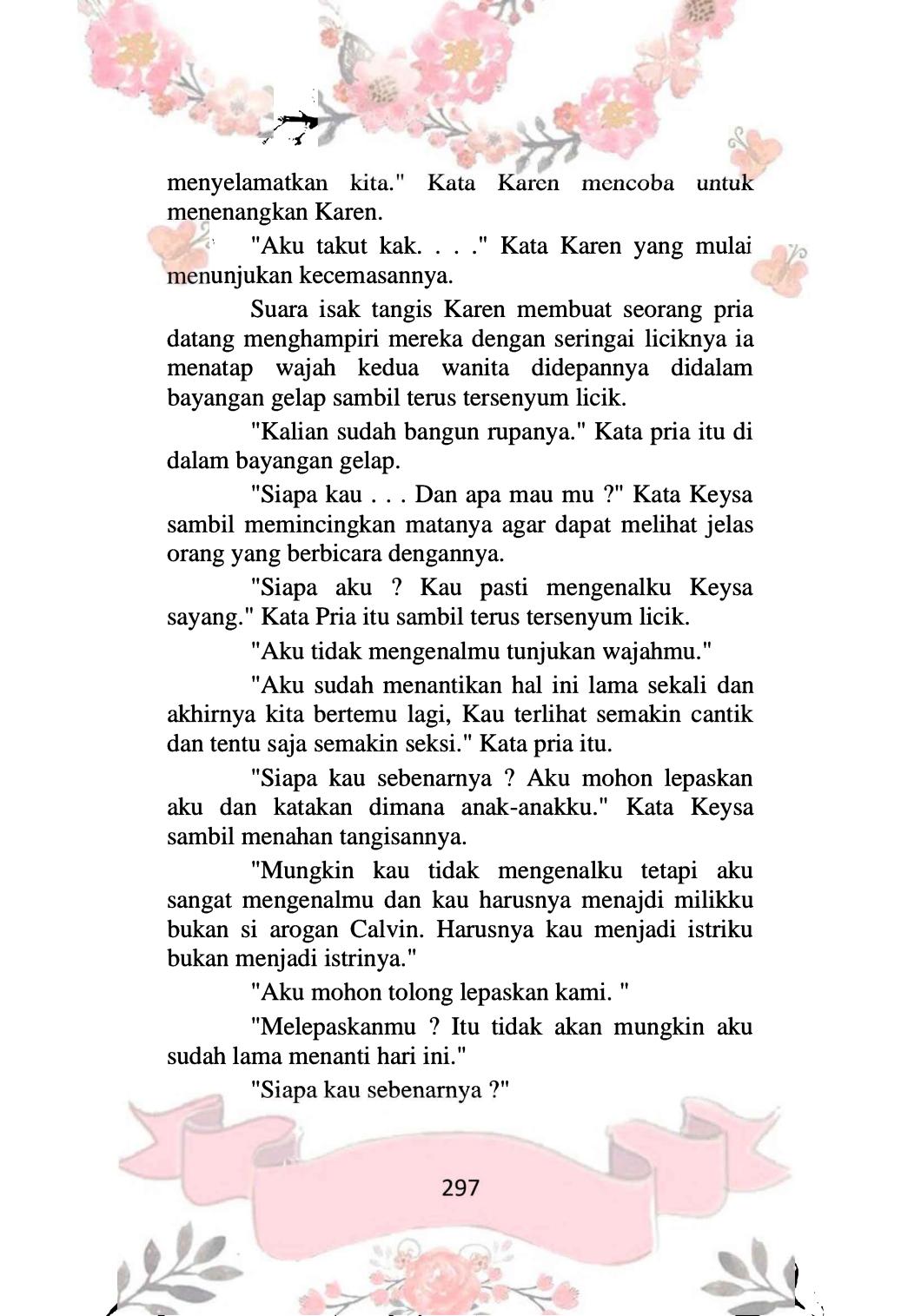
"Aku tidak tahu, sepertinya kita diculik, tapi aku tidak menemukan kedua putraku, bagaimana ini ?" Kata Keysa yang mulai panik.

"Kak apa kita akan mati disini ?" Kata Karen.

"Tidak jangan berpikir macam-macam. Aku yakin Calvin akan segera datang menyelamatkan kita, kau tidak boleh panik Karen."

"Bagaimana bisa tenang aku takut kak." Kata Karen yang kemudian menangis.

"Tenang Karen aku yakin Calvin akan pasti akan datang menyelamatkan kita semua. Bukan hanya Calvin, Kennan, Daniel dan juga Revan pasti akan datang untuk



menyelamatkan kita." Kata Karen mencoba untuk menenangkan Karen.

"Aku takut kak. . ." Kata Karen yang mulai menunjukan kecemasannya.

Suara isak tangis Karen membuat seorang pria datang menghampiri mereka dengan sergai liciknya ia menatap wajah kedua wanita didepannya didalam bayangan gelap sambil terus tersenyum licik.

"Kalian sudah bangun rupanya." Kata pria itu di dalam bayangan gelap.

"Siapa kau . . . Dan apa mau mu ?" Kata Keysa sambil memincingkan matanya agar dapat melihat jelas orang yang berbicara dengannya.

"Siapa aku ? Kau pasti mengenalku Keysa sayang." Kata Pria itu sambil terus tersenyum licik.

"Aku tidak mengenalmu tunjukan wajahmu."

"Aku sudah menantikan hal ini lama sekali dan akhirnya kita bertemu lagi, Kau terlihat semakin cantik dan tentu saja semakin seksi." Kata pria itu.

"Siapa kau sebenarnya ? Aku mohon lepaskan aku dan katakan dimana anak-anakku." Kata Keysa sambil menahan tangisannya.

"Mungkin kau tidak mengenalku tetapi aku sangat mengenalmu dan kau harusnya menjadi milikku bukan si arogan Calvin. Harusnya kau menjadi istriku bukan menjadi istrinya."

"Aku mohon tolong lepaskan kami. "

"Melepaskanmu ? Itu tidak akan mungkin aku sudah lama menanti hari ini."

"Siapa kau sebenarnya ?"



"Sabar sayang kau akan tahu siapa aku, dan aku akan menjadikan kau sebagai milikku dengan cara apa pun aku akan merebutmu dari Calvin."

Napas Keysa semakin memburu, di kepalanya hanya ada satu orang yang mampu melakukan apa pun terhadapnya dan tubuh Keysa kembali menegang karena rasa takut dan ingatan masa lalu kembali menghampirinya. DAVINE. . . hanya nama itu yang ia ingat.

"Jangan takut sayang aku akan memperlakukamu dengan baik." Kata pria itu yang mulai muncul dari dalam gelapnya bayangan.

"Ka. . . Kau. . ." Kata Keysa dengan terbata saat melihat sosok pria tersebut. Rasa terkejut dan takut mulai menghampiri Keysa dan ia benar-benar merasakan takut yang luar biasa. Seluruh tubuhnya terasa dingin dan membeku saat ia melihat orang tersebut.

*"Vin cepat datang, selamatkan aku dari laki-laki ini. Aku takut Vin"* Kata Keysa dalam hatinya.

## *Part 49*

"Ka-. . . Kau. . ." Kata Keysa dengan terbat-bata dan tubuh Keysa menegang dan gemetar hebat serta rasa takut melebihi rasa takutnya waktu ia diculik oleh Davine.

Tampak seorang pria mendekat kearah Keysa, seorang pria paruh baya yang Keysa yakini bahwa pria tua itu adalah William ayah Davine.

Tidak berapa lama tampak seorang pria yang usianya jauh lebih muda dari pria paruh baya itu berjalan mendekat kearah Keysa.

Tubuh Keysa semakin gemetar dan mata Keysa terbelalak ia terkejut karena melihat seorang pria yang tampak sangat familiar dia orang yang selama ini menjadi trauma bagi Keysa.

"Keysa Fernanda Alvaro. . . Akhirnya kita bertemu lagi." Kata Pria yang lebih muda berjalan semakin mendekat kearah Keysa.

"Da- . . . Davine..." Kata Keysa dengan terbat-bata mata Keysa semakin membulat saat ia melihat Davine kini ada dihadapannya dan mencengkram dagu Keysa.

"Kau terlihat semakin cantik, seharusnya dari dahulu aku menjadikanmu milikku dan tidak mengalah untuk melepaskanmu demi anak itu." Kata pria itu sambil membela wajah Keysa.

"Apa maksudmu." Tanya Keysa takut-takut.

"Asalkan kau tahu sejak pertama aku melihatmu dengan anak itu aku sudah jatuh cinta padamu tetapi dia selalu memintaku melepaskanmu dan aku pun mencoba mengalah tetapi sekarang aku tidak akan mengalah lagi dan kau akan menjadi milikku." Kata pria itu.

"Lagi pula aku akan membala suamimu itu berkali-kali lipat. Mungkin dengan cara mengambil seluruh asset kekayaan Mclane ? Aku yakin dia akan mau menukarnya dengan nyawamu dan kedua putranya itu." Kata pria itu lagi sambil tertawa.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan ?" Tanya Keysa lagi.

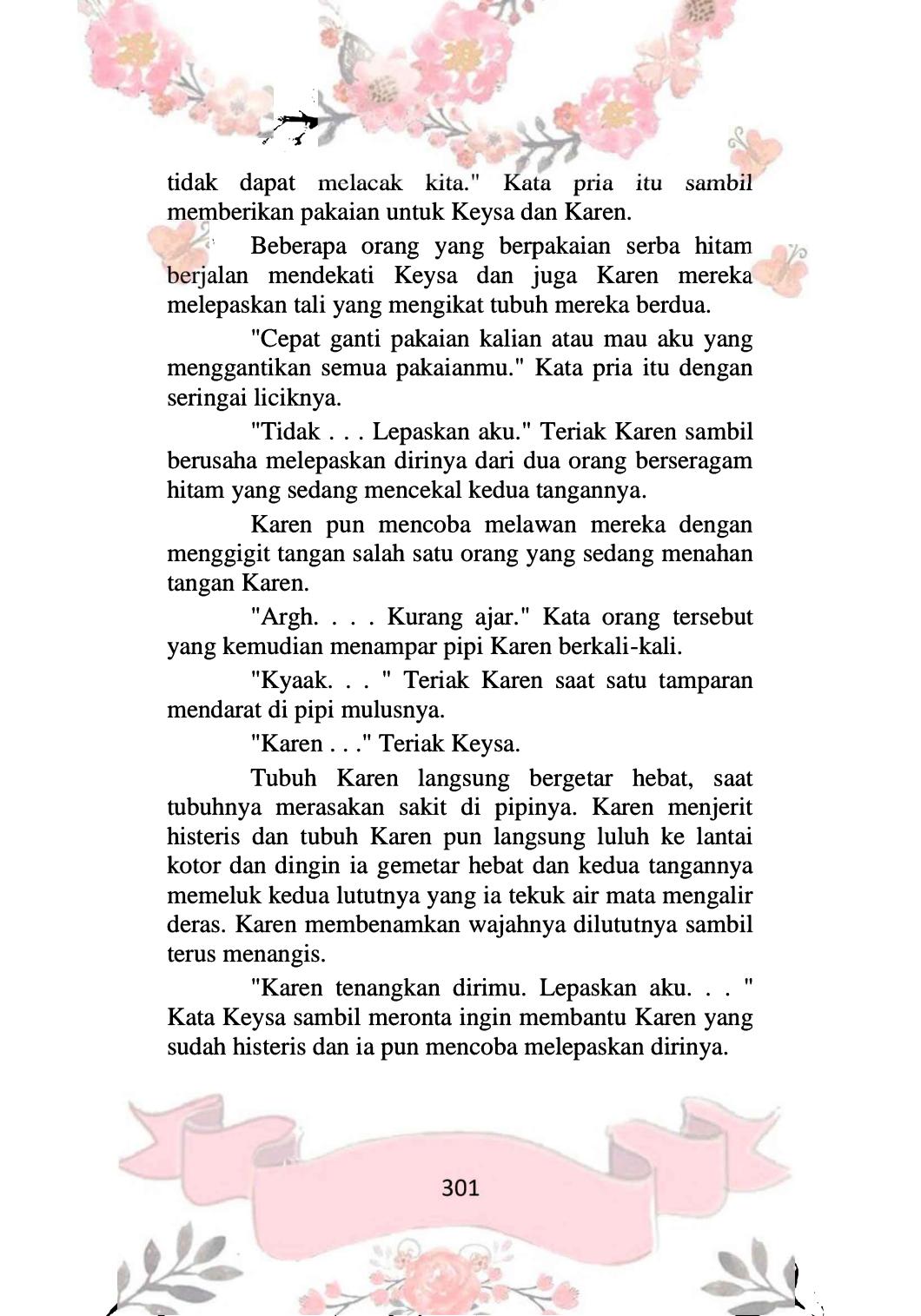
"Mau ku ? Aku ingin semua kekayaan Mclane dan juga dirimu. Dan lihat saja apakah suamimu akan mau menyerahkan semua kekayaan Mclane, setelah semua aku dapatkan maka aku akan membunuhnya agar kau tetap menjadi milikku dan dia tidak merebutnya lagi" Kata pria itu yang kemudian tersenyum licik.

"Son jangan lupa minta mereka untuk membebaskan adikmu." Kata pria tua itu.

" . . ." Air mata Keysa mengalir semakin deras saat mendengarkan apa kemauan dari pria tersebut, tidak bisa ia bayangkan jika mereka membunuh Calvin.

Dan yang membuat Keysa semakin terkejut saat William mengatakan agar Calvin membebaskan adik dari Davine ?

"Aku rasa cukup terkejutnya, segera lepaskan semua pakaian dan perhiasan yang ada di tubuh kalian berdua, aku tahu Calvin pasti sudah memasang alat pelacak di tubuh kalian. Segera ganti dengan pakaian ini, karena kita akan meninggalkan tempat ini agar mereka



tidak dapat melacak kita." Kata pria itu sambil memberikan pakaian untuk Keysa dan Karen.

Beberapa orang yang berpakaian serba hitam berjalan mendekati Keysa dan juga Karen mereka melepaskan tali yang mengikat tubuh mereka berdua.

"Cepat ganti pakaian kalian atau mau aku yang menggantikan semua pakaianmu." Kata pria itu dengan seringai liciknya.

"Tidak . . . Lepaskan aku." Teriak Karen sambil berusaha melepaskan dirinya dari dua orang berseragam hitam yang sedang mencekal kedua tangannya.

Karen pun mencoba melawan mereka dengan menggigit tangan salah satu orang yang sedang menahan tangan Karen.

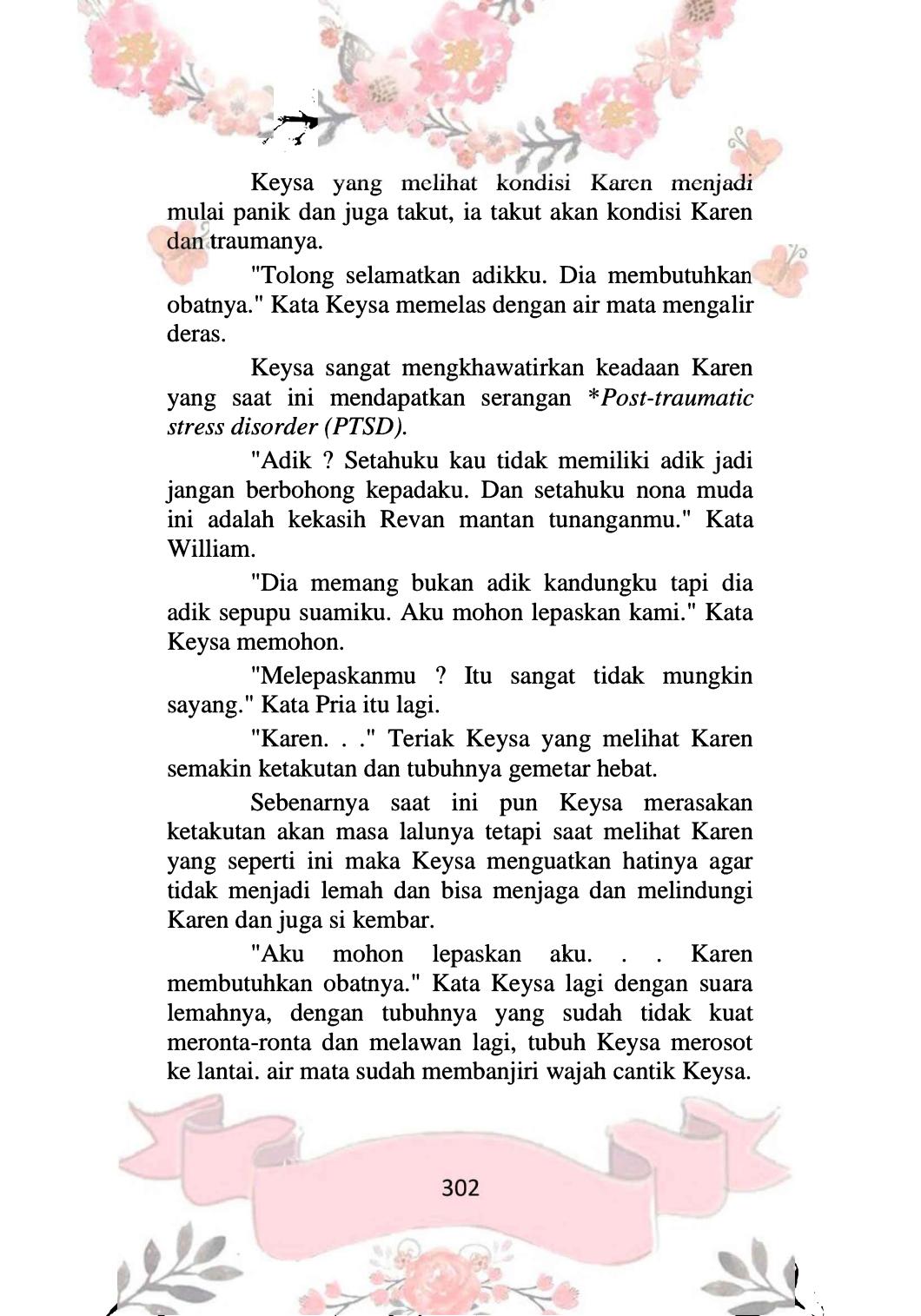
"Argh. . . Kurang ajar." Kata orang tersebut yang kemudian menampar pipi Karen berkali-kali.

"Kyaak. . ." Teriak Karen saat satu tamparan mendarat di pipi mulusnya.

"Karen . . ." Teriak Keysa.

Tubuh Karen langsung bergetar hebat, saat tubuhnya merasakan sakit di pipinya. Karen menjerit histeris dan tubuh Karen pun langsung luluh ke lantai kotor dan dingin ia gemetar hebat dan kedua tangannya memeluk kedua lututnya yang ia tekuk air mata mengalir deras. Karen membenamkan wajahnya dilututnya sambil terus menangis.

"Karen tenangkan dirimu. Lepaskan aku. . ." Kata Keysa sambil meronta ingin membantu Karen yang sudah histeris dan ia pun mencoba melepaskan dirinya.



Keysa yang melihat kondisi Karen menjadi mulai panik dan juga takut, ia takut akan kondisi Karen dan traumanya.

"Tolong selamatkan adikku. Dia membutuhkan obatnya." Kata Keysa memelas dengan air mata mengalir deras.

Keysa sangat mengkhawatirkan keadaan Karen yang saat ini mendapatkan serangan *\*Post-traumatic stress disorder (PTSD)*.

"Adik ? Setahu kau tidak memiliki adik jadi jangan berbohong kepadaku. Dan setahu nona muda ini adalah kekasih Revan mantan tunanganmu." Kata William.

"Dia memang bukan adik kandungku tapi dia adik sepupu suamiku. Aku mohon lepaskan kami." Kata Keysa memohon.

"Melepaskanmu ? Itu sangat tidak mungkin sayang." Kata Pria itu lagi.

"Karen. . ." Teriak Keysa yang melihat Karen semakin ketakutan dan tubuhnya gemetar hebat.

Sebenarnya saat ini pun Keysa merasakan ketakutan akan masa lalunya tetapi saat melihat Karen yang seperti ini maka Keysa menguatkan hatinya agar tidak menjadi lemah dan bisa menjaga dan melindungi Karen dan juga si kembar.

"Aku mohon lepaskan aku. . . Karen membutuhkan obatnya." Kata Keysa lagi dengan suara lemahnya, dengan tubuhnya yang sudah tidak kuat meronta-ronta dan melawan lagi, tubuh Keysa merosot ke lantai. air mata sudah membanjiri wajah cantik Keysa.

"Lepaskan dia, dan kau buat dia tenang lagi." Kata pria tua itu menunjuk Karen yang masih menangis hysteris.

"Dia membutuhkan obatnya." Kata Keysa.

"Obat ?" Pria itu menatap heran kearah Karen.

"Ya. . . Adikku membutuhkan obat pemenangnya."

"Tolong lepaskan adik dan kedua putraku, dan kau boleh menyanderaku hingga suamiku memenuhi keinginanmu." Kata Keysa sambil menangis.

"Aku akan melepaskan mereka semua tetapi dengan syarat kau harus mau menanda tangani sesuatu." Kata pria itu lagi.

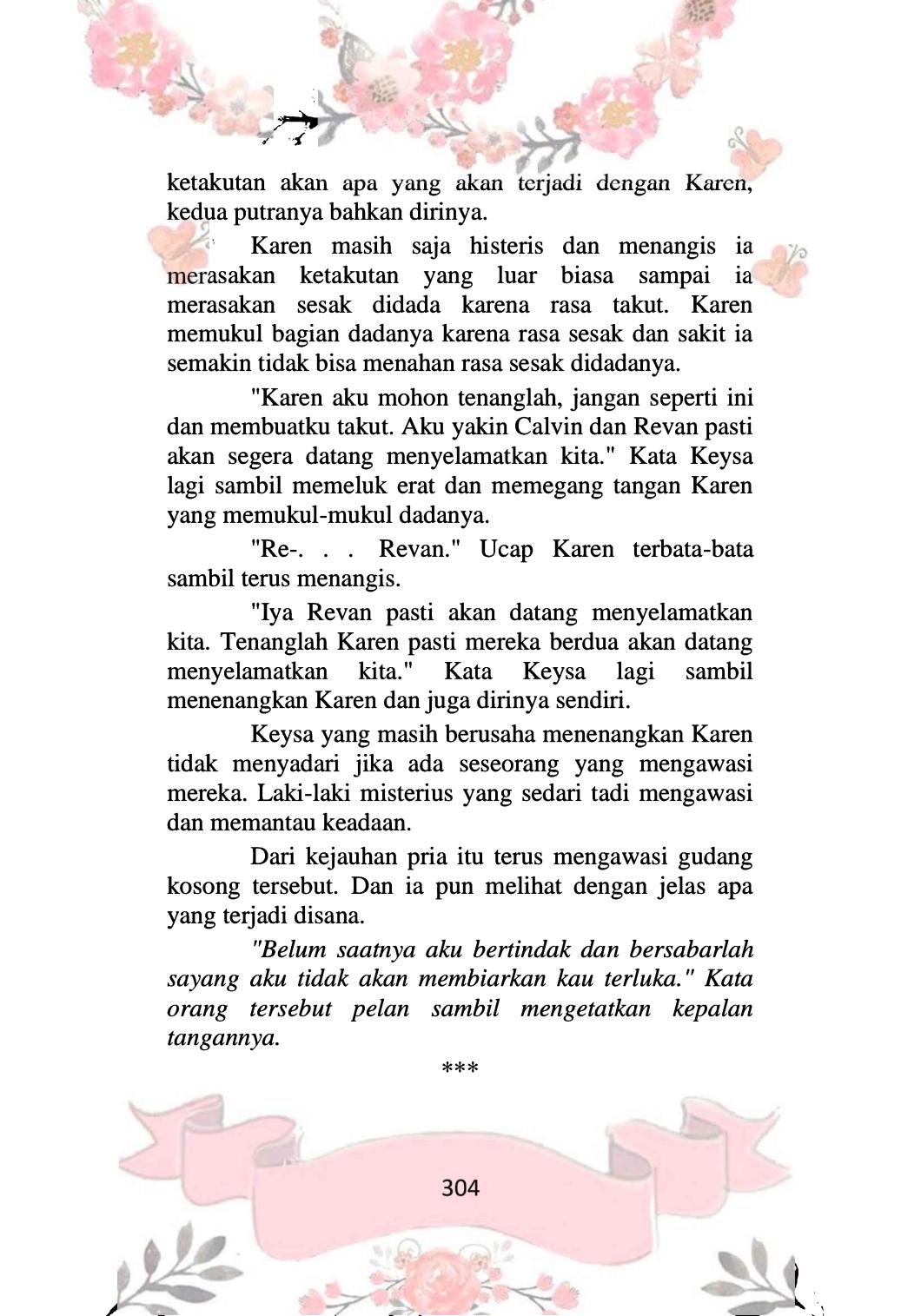
"Apa yang harus aku tanda tangani." Tanya Keysa takut.

"Akan segera aku siapkan semua dan kau rawat saja nona muda itu." Kata pria itu yang kemudian pergi meninggalkan ruang pengap dan kotor itu, Keysa menghampiri Karen yang masih histeris yang memeluk lututnya.

Keysa langsung memeluk tubuh Karen dan mencoba menenangkan Karen. Dekapan erat Keysa berikan kepada Karen yang masih gemetar ketakutan agar menjadi lebih tenang.

"Karen tenanglah aku disini. . ." Keysa memeluk erat tubuh Karen sambil sesekali mengusap rambut panjang Karen.

"Stt. . . Tenanglah Karen jangan takut Calvin pasti akan segera datang menyelamatkan kita." Air mata Keysa luluh sudah tidak tertahan lagi ia amat



ketakutan akan apa yang akan terjadi dengan Karen, kedua putranya bahkan dirinya.

Karen masih saja histeris dan menangis ia merasakan ketakutan yang luar biasa sampai ia merasakan sesak didada karena rasa takut. Karen memukul bagian dadanya karena rasa sesak dan sakit ia semakin tidak bisa menahan rasa sesak didadanya.

"Karen aku mohon tenanglah, jangan seperti ini dan membuatku takut. Aku yakin Calvin dan Revan pasti akan segera datang menyelamatkan kita." Kata Keysa lagi sambil memeluk erat dan memegang tangan Karen yang memukul-mukul dadanya.

"Re-. . . Revan." Ucap Karen terbata-bata sambil terus menangis.

"Iya Revan pasti akan datang menyelamatkan kita. Tenanglah Karen pasti mereka berdua akan datang menyelamatkan kita." Kata Keysa lagi sambil menenangkan Karen dan juga dirinya sendiri.

Keysa yang masih berusaha menenangkan Karen tidak menyadari jika ada seseorang yang mengawasi mereka. Laki-laki misterius yang sedari tadi mengawasi dan memantau keadaan.

Dari kejauhan pria itu terus mengawasi gudang kosong tersebut. Dan ia pun melihat dengan jelas apa yang terjadi disana.

*"Belum saatnya aku bertindak dan bersabarlah sayang aku tidak akan membiarkan kau terluka."* Kata orang tersebut pelan sambil mengetatkan kepala tangannya.

\*\*\*

"Vin kita sudah mendapatkan lokasi terakhir dari Keysa, mereka saat ini ada di daerah dermaga, lebih baik kita segera menuju kesana." Kata Revan.

"Ayo kita kesana sekarang." Kata Calvin.

Setelah berkata demikian ponsel milik Calvin pun bunyi suara massage masuk, Calvin pun membuka pesan tersebut dan mendapatkan sebuah foto dimana Keysa sedang di ikat di sebuah kursi bersama Karen dan ada satu foto lagi yang menampilkan si kembar yang tertidur.

Calvin mengepalkan tangannya saat ia melihat orang-orang yang ia sayangi diperlakukan seperti itu amarahnya semakin memuncak kepalanya terasa panas darahnya mendidih ingin pasangan ia membunuh semua orang yang sudah berbuat seperti itu.

"Vin ada apa ?" Tanya Revan yang melihat raut penuh emosi dan amarah Calvin.

"Kau lihat sendiri." Calvin memberikan ponselnya kepada Revan.

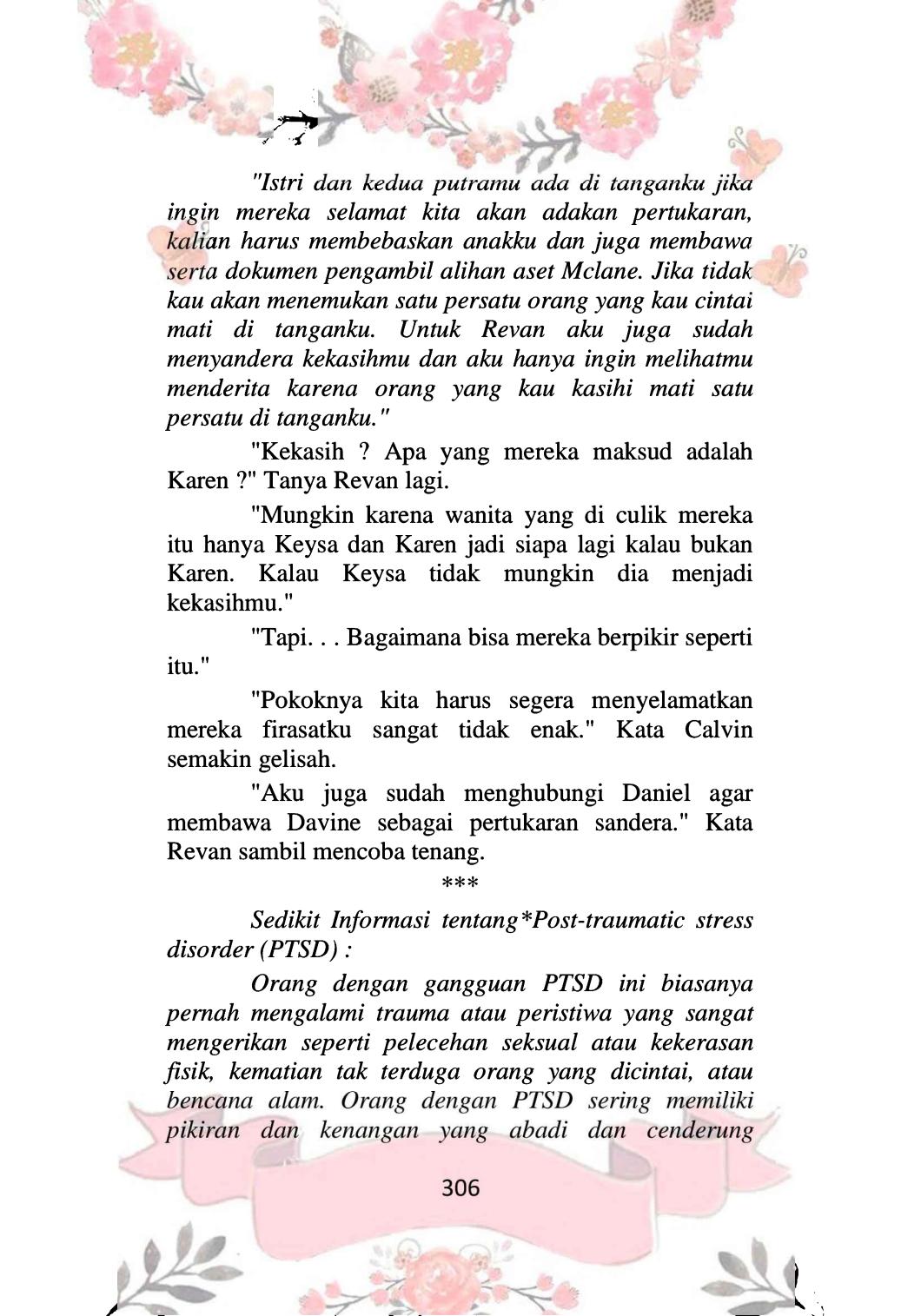
"Ini . . ." Kata Revan yang terkejut melihat foto Keysa, si kembar dan juga Karen.

Dalam foto itu tampak Karen yang sedang memeluk lututnya dan membenamkan wajahnya di disana, keadaan Karen tampak kacau.

"Vin aku rasa kita perlu menghubungi Frans untuk berjaga-jaga."

Calvin pun menganggukan kepalanya dan langsung menghubungi Frans agar menyusul serta membawa beberapa orang anak buah Calvin.

"Vin lihat ada pesan baru lagi." Kata Revan sambil memberikan ponsel itu ke Calvin.



*"Istri dan kedua putramu ada di tanganku jika ingin mereka selamat kita akan adakan pertukaran, kalian harus membebaskan anakku dan juga membawa serta dokumen pengambil alihan aset McLane. Jika tidak kau akan menemukan satu persatu orang yang kau cintai mati di tanganku. Untuk Revan aku juga sudah menyandera kekasihmu dan aku hanya ingin melihatmu menderita karena orang yang kau kasih mati satu persatu di tanganku."*

"Kekasih ? Apa yang mereka maksud adalah Karen ?" Tanya Revan lagi.

"Mungkin karena wanita yang di culik mereka itu hanya Keysa dan Karen jadi siapa lagi kalau bukan Karen. Kalau Keysa tidak mungkin dia menjadi kekasihmu."

"Tapi. . . Bagaimana bisa mereka berpikir seperti itu."

"Pokoknya kita harus segera menyelamatkan mereka firasatku sangat tidak enak." Kata Calvin semakin gelisah.

"Aku juga sudah menghubungi Daniel agar membawa Davine sebagai pertukaran sandera." Kata Revan sambil mencoba tenang.

\*\*\*

*Sedikit Informasi tentang \*Post-traumatic stress disorder (PTSD) :*

*Orang dengan gangguan PTSD ini biasanya pernah mengalami trauma atau peristiwa yang sangat mengerikan seperti pelecehan seksual atau kekerasan fisik, kematian tak terduga orang yang dicintai, atau bencana alam. Orang dengan PTSD sering memiliki pikiran dan kenangan yang abadi dan cenderung*



*menakutkan terhadap kejadian tersebut. Biasanya, mereka cenderung mati rasa secara emosional. (Search mbah google)*

## *Part 50*

Daniel menyusul Calvin dan juga Revan ke dermaga ia pun tidak lupa membawa Davine sebagai pertukaran sandera yang diminta oleh Mr. William dan juga kakak dari Davine.

Daniel melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi dan ia juga membawa beberapa orang pengawal berserta Frans dengan peralatan medis lengkap berserta mobil ambulan yang fasilitasnya komplit.

"Apa yang terjadi sebenarnya Niel ?" Tanya Frans yang masih bingung karena diperintahkan mengikuti Daniel.

"Keysa, si kembar dan Karen di culik saat mereka makan malam, dan kali ini penculik bukan hanya karena menginginkan Keysa tetapi ingin meminta Calvin mengalihkan semua asset Mclane atas nama William Person."

"Asset Mclane ? " Tanya Frans penasaran.

"Ya baru saja Calvin mengirimiku email berisi tuntutan William." Daniel menyerahkan Tabnya dan memperlihatkan email yang dikirim oleh Calvin kepada Frans.

"Beraninya mereka mengancam Calvin dengan menggunakan keponakanku." Geram Frans.

\*\*\*

"Sir . . . Kita sudah tiba di lokasi." Kata Edward.

"Ayo segera kita turun dan selamatkan mereka." Kata Calvin.

"Ayo Vin . . ." Sahut Revan

"Tunggu sebentar Sir." Kata Edward.

"Ada apa lagi Ed." Tanya Calvin.

"Sir . . . Lokasi ini sangat gelap dan sepi saya rasa lebih baik kalau kami terlebih dahulu yang memeriksa dan melihat keadaan sekitar."

"Sudah tidak ada waktu lagi Ed, anak dan istriku dalam bahaya." Calvin pun langsung turun dari mobil dan berjalan menuju kearah gudang kosong tersebut.

"Vin jangan gegabah, benar kata Edward, kita periksa lebih dahulu sambil menunggu Daniel sebentar lagi mereka akan tiba." Kata Revan sambil menahan tangan Calvin.

"Tapi kita tidak bisa membuang waktu lagi." Kata Calvin.

"Aku tahu Vin, aku pun sama sepertimu khawatir dengan mereka semua tapi jika kita gegabah maka mereka akan dalam bahaya."

"Baiklah aku akan menunggu Daniel. Jika dalam waktu 15 menit dia belum juga datang aku akan masuk kesana sendiri dengan atau tanpa Daniel."

"Baik Vin aku tidak akan menghalangimu lagi." Kata Revan.

"Kalian coba periksa tempat ini lakukan dengan hati-hati jangan sampai mereka curiga." Perintah Calvin kepada anak buahnya.

"Baik Sir."

Edward dan David serta beberapa orang yang ikut bersama mereka memeriksa tempat Keysa ditawan.

"Kenapa Daniel lama sekali." Keluh Calvin yang sudah tidak sabar untuk segera menolong Keysa.

"Mereka sedang perjalanan kemari Vin tenang sedikit. Vin apa kau yakin akan menyerahkan semua aset Mclane kepada William ?"

"Aku akan menyerahkan apa pun itu untuk keselamatan keluargaku, terutama Keysa dan juga si kembar."

"Aku salut padamu Vin. Tapi aku ragu kalau hanya itu keinginan William."

"Aku sudah memikirkan kemungkinan yang terjadi dan kau tenang saja, aku akan memberikan bonus kepada William." Kata Calvin lagi dengan seringai liciknya.

"Maksudmu ?" Tanya Revan heran.

"Kekayaan Mclane setengahnya sudah beralih kepada kedua putraku. Menurut perjanjian dan wasiat yang aku buat kekayaan Mclane baru akan bisa diambil alih kedua anakku setelah usia si kembar 25 tahun. Selama masa itu aku atau Keysa dan Kennan hanya sebagai wali yang mengurus asset mereka tanpa bisa mengambil alih kembali asset tersebut. Dan mau tidak mau jika William menginginkan asset Mclane sepenuhnya harus menunggu 25 tahun. Dan jika dalam waktu 25 tahun salah satu dari mereka meninggal maka asset mereka akan jatuh ketangan anak ke tiga kami atau jika mereka tidak memiliki adik maka asset Mclane akan disumbangkan."

"Apa ? Vin apa kau sudah gila asset Mclane sudah kau serahkan kepada kedua anakmu ?"

"Setengahnya bukan semua."

"Tapi bagaimana bisa ? Kau sangat gegabah."

"Aku sudah memikirkannya, jika dalam penyelamatan Keysa kali ini aku mati maka aku sudah



tenang meninggalkan kedua putraku tanpa kekurangan apa pun." Kata Calvin dengan tatapan sendunya.

"Vin jangan berkata seperti itu aku yakin kita semua akan selamat."

"Entahlah aku merasa akan ada sesuatu yang buruk akan terjadi padaku." Kata Calvin pelan.

" . . ." Revan tidak bisa berkata apa-apa lagi hanya bisa menatap Calvin dengan tatapan cemas sekaligus bingung dengan perkataan Calvin barusan.

"Van jika nanti terjadi sesuatu kepadaku tolong jaga Keysa dan juga kedua putraku. Aku mohon hanya kau dan Daniel yang bisa aku percaya."

Calvin pun menepuk bahu Revan pelan lalu berjalan menuju kearah gudang kosong tersebut tanpa memperdulikan panggilan Revan. Calvin melangkahkan kakinya memasuki gudang kosong itu dengan perasaan cemas akan keadaan istri dan juga kedua putranya.

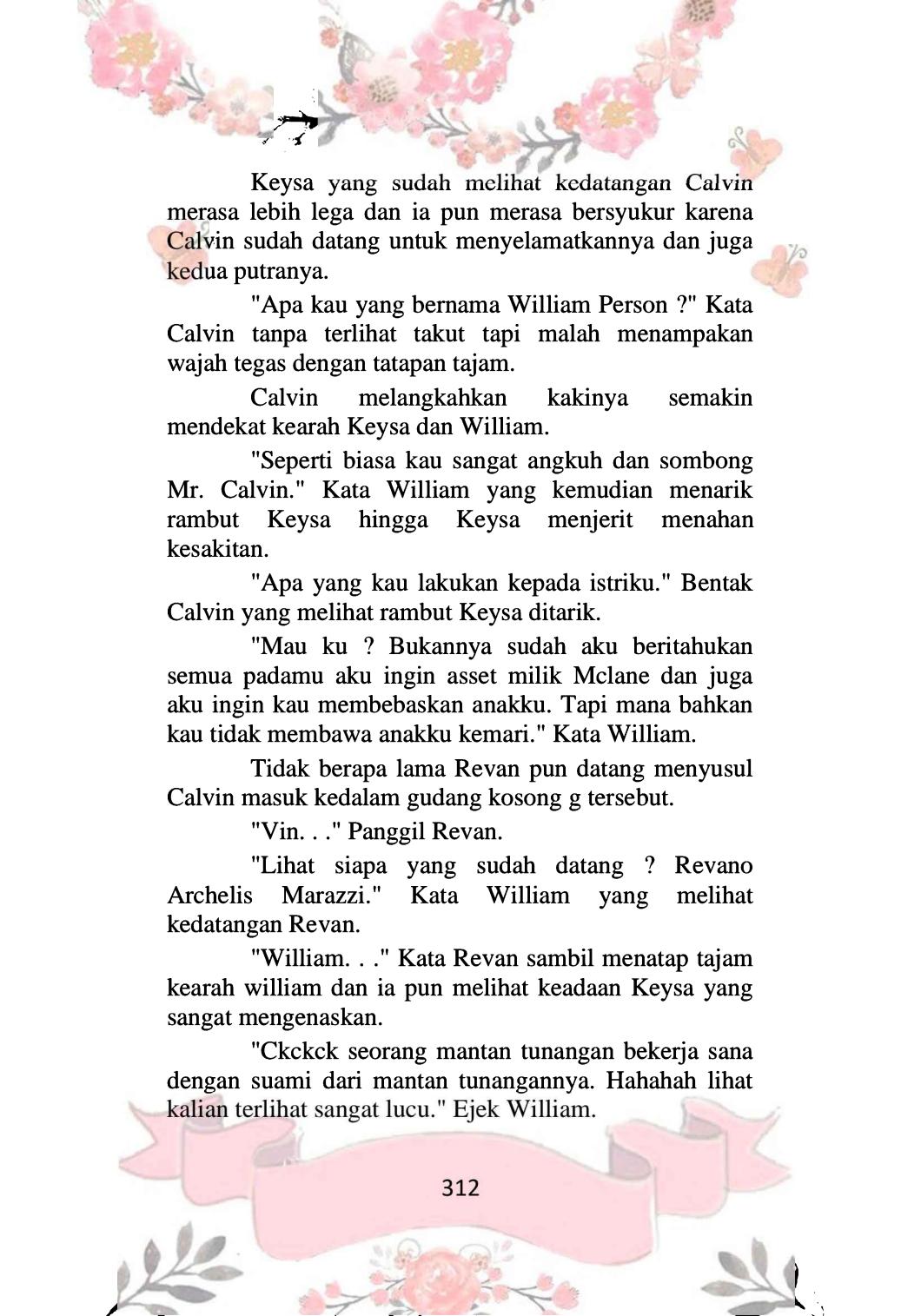
Ruang pengap dan kotor serta penerangan yang hanya seadanya cahaya lampu yang redup membuat suasana gudang kosong itu semakin menyeramkan dimana sebuah lampu menyinari kearah dua orang wanita yang sedang diikat di sebuah kursi kayu, tubuh keduanya tampak sudah lemas dan tampang lusuh ketakutan dan juga wajah penuh air mata membuat siapapun yang melihatnya akan iba.

"Selamat datang Mr. Calvin." Kata William sambil berjalan mendekat kearah Keysa dan Karen yang terikat oleh tali di kursi.

"Vin. . .tolong aku." Kata Keysa lirih.

"Aku akan menolongmu sayang bertahanlah." Kata Calvin sambil menatap lembut Keysa





Keysa yang sudah melihat kedatangan Calvin merasa lebih lega dan ia pun merasa bersyukur karena Calvin sudah datang untuk menyelamatkannya dan juga kedua putranya.

"Apa kau yang bernama William Person ?" Kata Calvin tanpa terlihat takut tapi malah menamparkan wajah tegas dengan tatapan tajam.

Calvin melangkahkan kakinya semakin mendekat kearah Keysa dan William.

"Seperti biasa kau sangat angkuh dan sombong Mr. Calvin." Kata William yang kemudian menarik rambut Keysa hingga Keysa menjerit menahan kesakitan.

"Apa yang kau lakukan kepada istriku." Bentak Calvin yang melihat rambut Keysa ditarik.

"Mau ku ? Bukannya sudah aku beritahukan semua padamu aku ingin asset milik Mclane dan juga aku ingin kau membebaskan anakku. Tapi mana bahkan kau tidak membawa anakku kemari." Kata William.

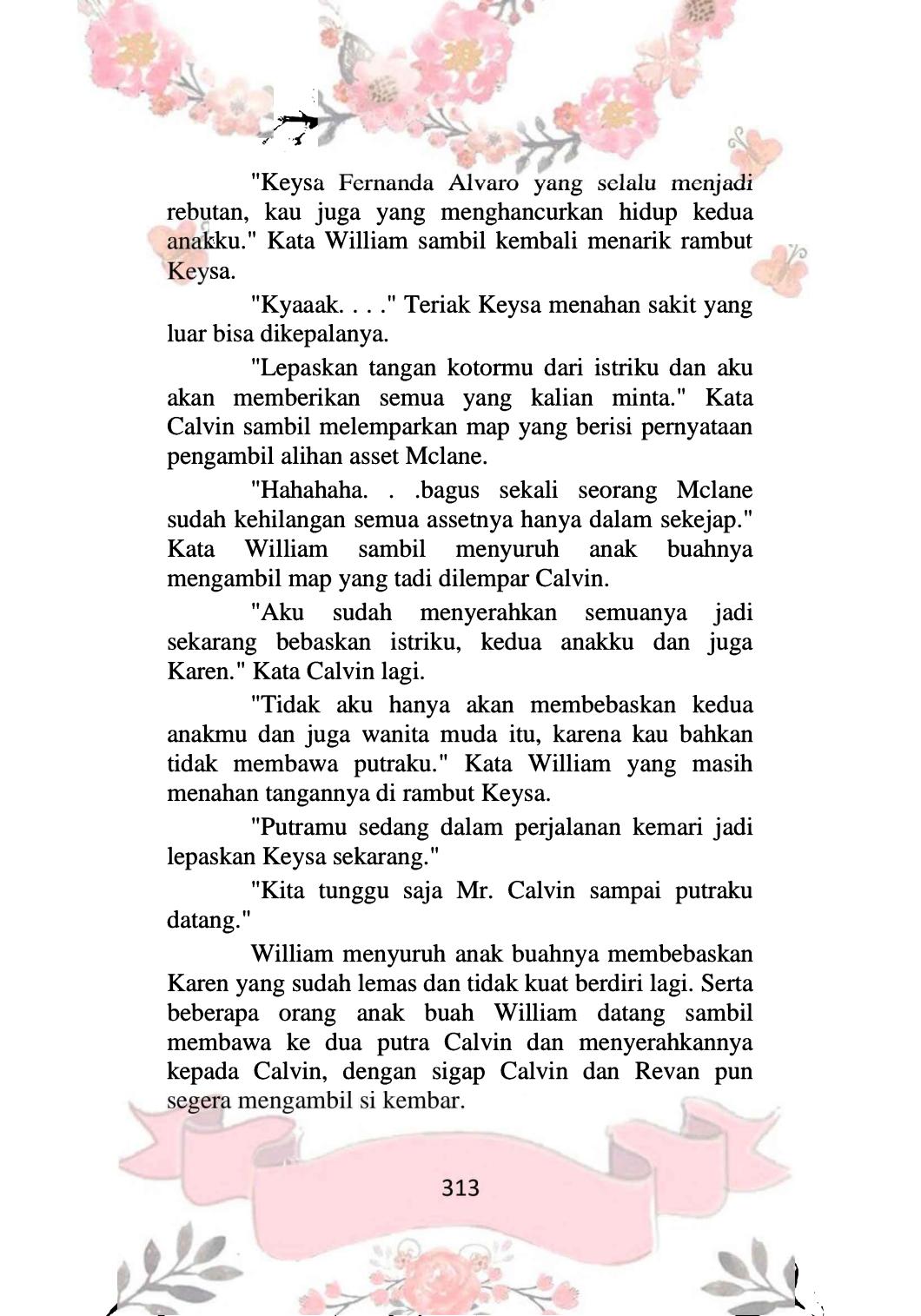
Tidak berapa lama Revan pun datang menyusul Calvin masuk kedalam gudang kosong tersebut.

"Vin. . ." Panggil Revan.

"Lihat siapa yang sudah datang ? Revano Archelis Marazzi." Kata William yang melihat kedatangan Revan.

"William. . ." Kata Revan sambil menatap tajam kearah william dan ia pun melihat keadaan Keysa yang sangat mengenaskan.

"Ckckck seorang mantan tunangan bekerja sana dengan suami dari mantan tunangannya. Hahahah lihat kalian terlihat sangat lucu." Ejek William.



"Keysa Fernanda Alvaro yang selalu menjadi rebutan, kau juga yang menghancurkan hidup kedua anakku." Kata William sambil kembali menarik rambut Keysa.

"Kyaak. . ." Teriak Keysa menahan sakit yang luar bisa dikepalanya.

"Lepaskan tangan kotormu dari istriku dan aku akan memberikan semua yang kalian minta." Kata Calvin sambil melemparkan map yang berisi pernyataan pengambil alihan asset Mclane.

"Hahahaha. . .bagus sekali seorang Mclane sudah kehilangan semua assetnya hanya dalam sekejap." Kata William sambil menyuruh anak buahnya mengambil map yang tadi dilempar Calvin.

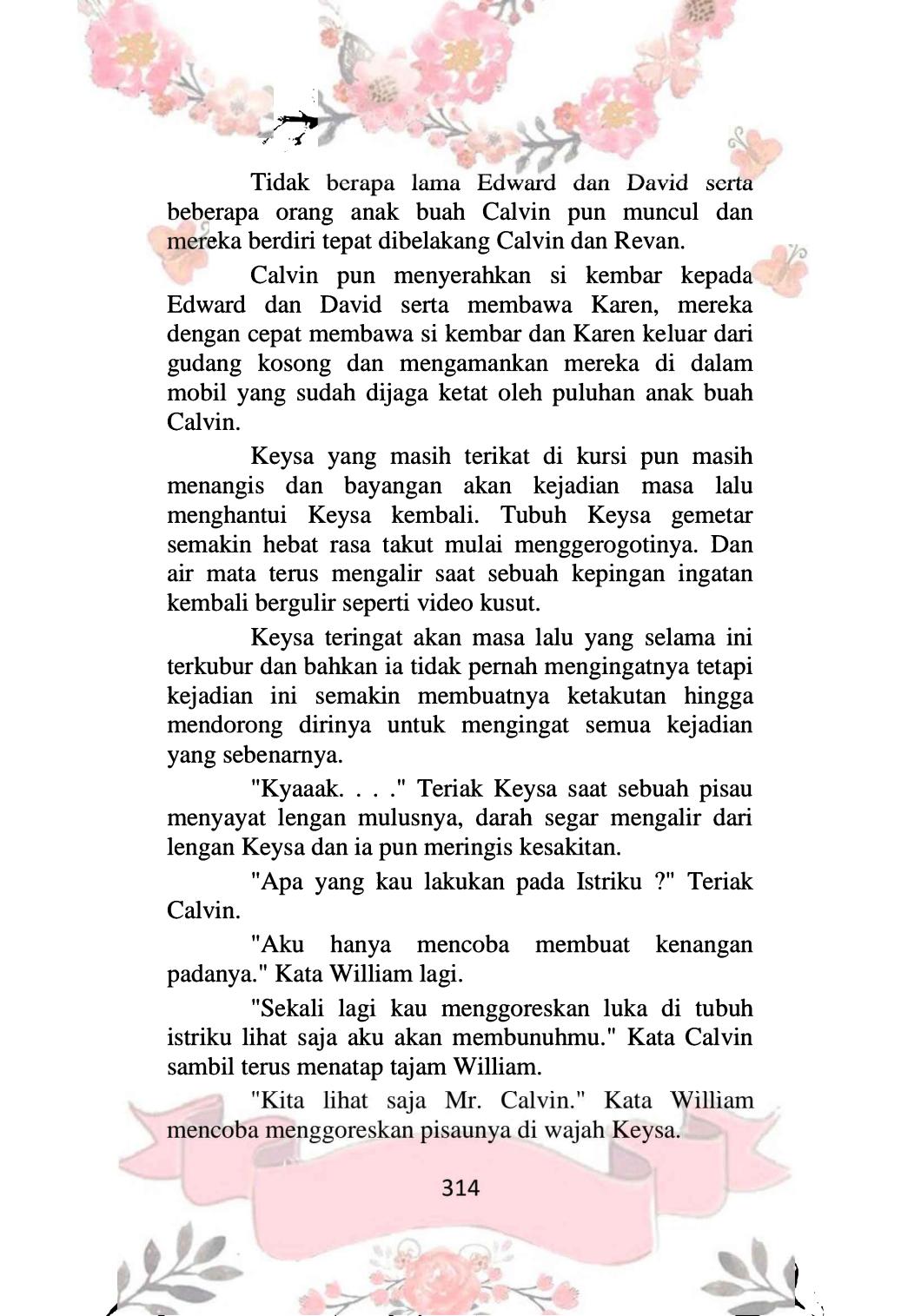
"Aku sudah menyerahkan semuanya jadi sekarang bebaskan istriku, kedua anakku dan juga Karen." Kata Calvin lagi.

"Tidak aku hanya akan membebaskan kedua anakmu dan juga wanita muda itu, karena kau bahkan tidak membawa putraku." Kata William yang masih menahan tangannya di rambut Keysa.

"Putramu sedang dalam perjalanan kemari jadi lepaskan Keysa sekarang."

"Kita tunggu saja Mr. Calvin sampai putraku datang."

William menyuruh anak buahnya membebaskan Karen yang sudah lemas dan tidak kuat berdiri lagi. Serta beberapa orang anak buah William datang sambil membawa ke dua putra Calvin dan menyerahkannya kepada Calvin, dengan sigap Calvin dan Revan pun segera mengambil si kembar.



Tidak berapa lama Edward dan David serta beberapa orang anak buah Calvin pun muncul dan mereka berdiri tepat dibelakang Calvin dan Revan.

Calvin pun menyerahkan si kembar kepada Edward dan David serta membawa Karen, mereka dengan cepat membawa si kembar dan Karen keluar dari gudang kosong dan mengamankan mereka di dalam mobil yang sudah dijaga ketat oleh puluhan anak buah Calvin.

Keysa yang masih terikat di kursi pun masih menangis dan bayangan akan kejadian masa lalu menghantui Keysa kembali. Tubuh Keysa gemetar semakin hebat rasa takut mulai menggerogotinya. Dan air mata terus mengalir saat sebuah kepingan ingatan kembali bergulir seperti video kusut.

Keysa teringat akan masa lalu yang selama ini terkubur dan bahkan ia tidak pernah mengingatnya tetapi kejadian ini semakin membuatnya ketakutan hingga mendorong dirinya untuk mengingat semua kejadian yang sebenarnya.

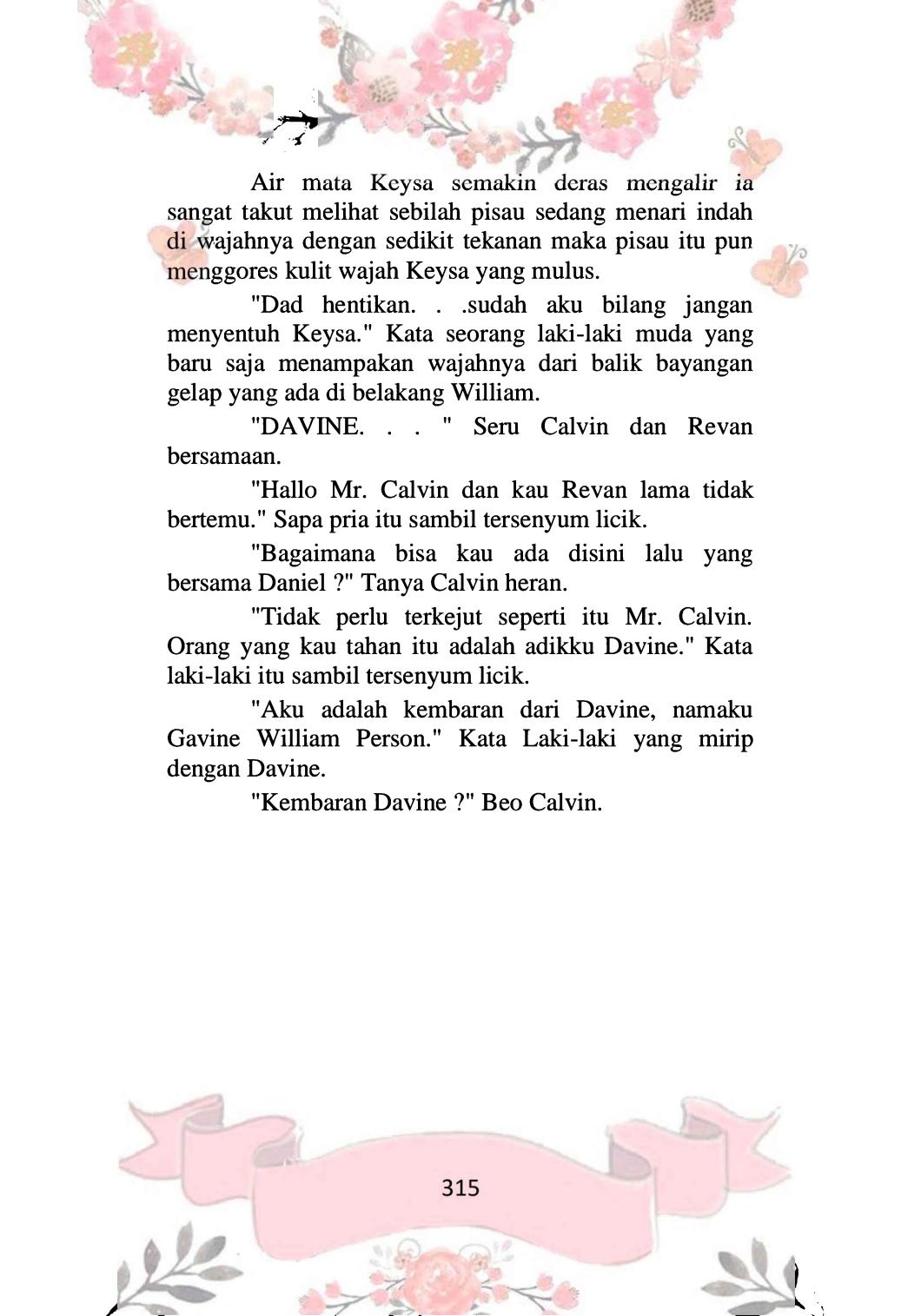
"Kyaakak . . ." Teriak Keysa saat sebuah pisau menyayat lengan mulusnya, darah segar mengalir dari lengan Keysa dan ia pun meringis kesakitan.

"Apa yang kau lakukan pada Istriku ?" Teriak Calvin.

"Aku hanya mencoba membuat kenangan padanya." Kata William lagi.

"Sekali lagi kau menggoreskan luka di tubuh istriku lihat saja aku akan membunuhmu." Kata Calvin sambil terus menatap tajam William.

"Kita lihat saja Mr. Calvin." Kata William mencoba menggoreskan pisaunya di wajah Keysa.



Air mata Keysa semakin deras mengalir ia sangat takut melihat sebilah pisau sedang menari indah di wajahnya dengan sedikit tekanan maka pisau itu pun menggores kulit wajah Keysa yang mulus.

"Dad hentikan. . . sudah aku bilang jangan menyentuh Keysa." Kata seorang laki-laki muda yang baru saja menampakan wajahnya dari balik bayangan gelap yang ada di belakang William.

"DAVINE. . . " Seru Calvin dan Revan bersamaan.

"Hallo Mr. Calvin dan kau Revan lama tidak bertemu." Sapa pria itu sambil tersenyum licik.

"Bagaimana bisa kau ada disini lalu yang bersama Daniel ?" Tanya Calvin heran.

"Tidak perlu terkejut seperti itu Mr. Calvin. Orang yang kau tahan itu adalah adikku Davine." Kata laki-laki itu sambil tersenyum licik.

"Aku adalah kembaran dari Davine, namaku Gavine William Person." Kata Laki-laki yang mirip dengan Davine.

"Kembaran Davine ?" Beo Calvin.

## Part 51

"Tidak perlu terkejut seperti itu Mr. Calvin. Orang yang kau tahan itu adalah adikku Davine."

"Lalu kau. . ."

"Aku adalah kembaran dari Davine, namaku Gavine William Person."

"Kembaran Davine ?" Kata Calvin heran.

"Ya seperti kalian lihat kami kembar identik." Kata Gavine.

"Jadi kau kembaran si brengsek itu. Dan aku sangat yakin kau pun sama brengseknya dengan adikmu itu ?" Calvin mendengus kasar.

"Hahaha Mr. Calvin anda terlalu cepat mengambil kesimpulan tentang adikku." Gavine tertawa lepas.

"Adikku itu adalah orang yang sangat naif dan terlalu berbaik hati mengorbankan dirinya agar bisa melindungi Keysa." Kata Gavine lagi.

"Apa maksudmu. . ." Tanya Calvin.

"Semua yang kalian tahu tentang kejadian 6 tahun lalu tidaklah seperti itu."

"Kejadian 6 tahun lalu ?" Tanya Calvin bingung.

"Apa maksudmu kejadian 6 tahun lalu saat di Inggris ?" Kata Revan.

Seketika mata Calvin membulat emosi Calvin semakin memuncak mengingat tentang kejadian 6 tahun lalu saat ia belum mengenal Keysa.

"Ya kau benar Revan." Kata Gavine angkuh.

"Apa maksudmu dengan kejadian 6 tahun lalu tidak seperti yang kami tahu." Tanya Revan.

"Kalian akan tahu nanti." Kata Gavine lagi sambil tersenyum licik.

"Dan kau sayang kali ini kau akan benar-benar menjadi milikku." Kata Gavine sambil membelai wajah Keysa.

"Hentikan jangan coba-coba menyentuh istriku atau kau akan menyesal." Teriak Calvin.

Gavine tersenyum licik mendengar perkataan Calvin. Dia pun semakin mendekatkan wajahnya kearah telinga Keysa. yang masih terikat di kursi dan menangis disana.

"Lepaskan aku. . . Calvin tolong aku." Isak tangis Keysa.

"Aku bilang lepaskan istriku." Teriak Calvin sambil terus mengepal erat tangannya.

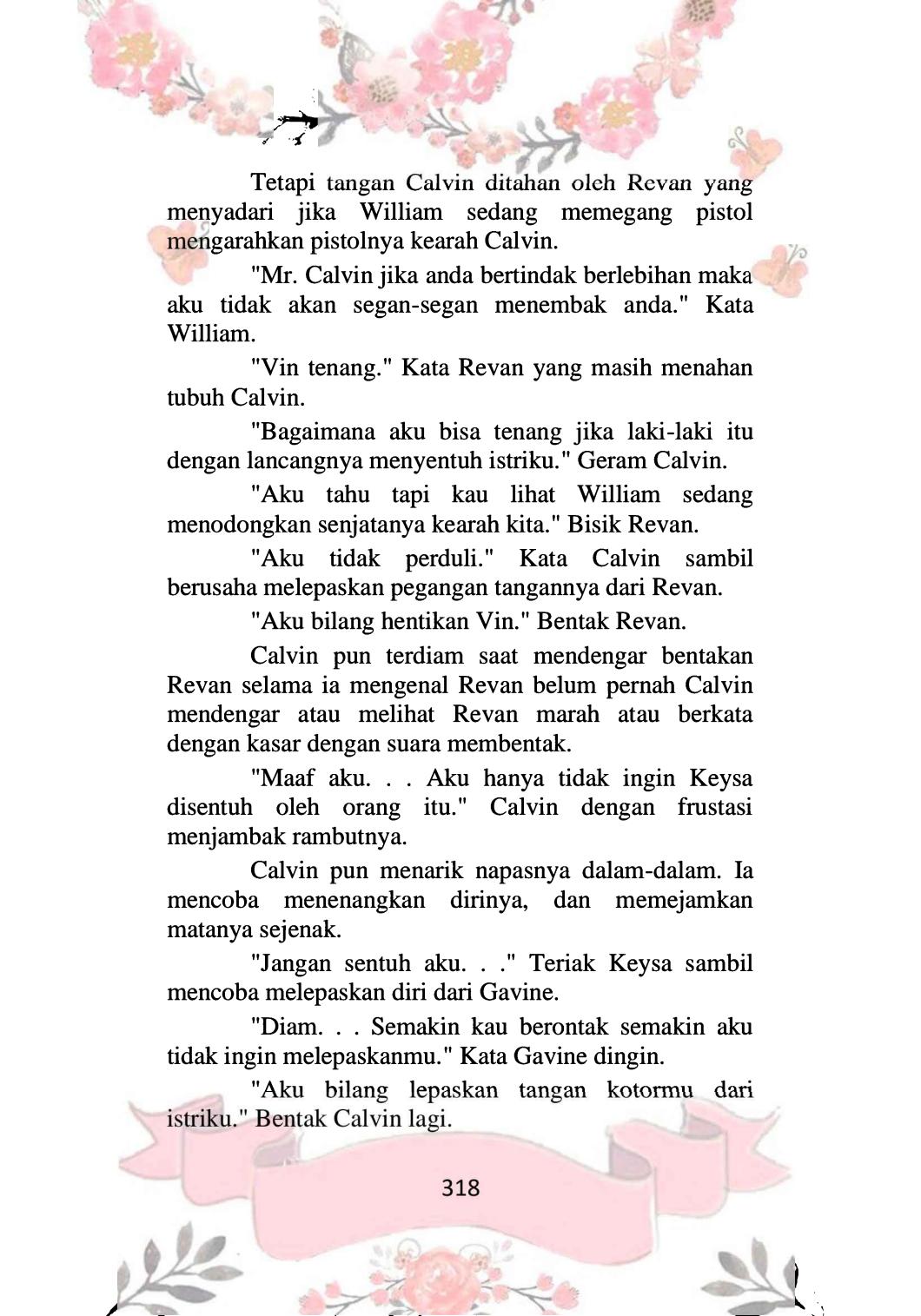
Gavine membelai rambut Keysa dan ia juga membelai pipi Keysa lembut.

"Tidak jangan sentuh aku." Kata Keysa sambil meronta mencoba menghindari sentuhan Gavine.

"Lepaskan tangan kotormu dari istriku sekarang juga." Geram Calvin menahan emosinya.

"Melepaskannya ? Mana mungkin aku melepaskan Keysa setelah aku bersusah payah untuk mendapatkannya." Kata Gavine melepaskan ikatan Keysa dan menarik Keysa kedalam pelukkannya.

Calvin yang melihat Keysa dipeluk oleh Gavine pun berjalan mendekat kearah Gavine dan Keysa. Dengan penuh emosi Calvin siap melayangkan pukulannya.



Tetapi tangan Calvin ditahan oleh Revan yang menyadari jika William sedang memegang pistol mengarahkan pistolnya kearah Calvin.

"Mr. Calvin jika anda bertindak berlebihan maka aku tidak akan segan-segan menembak anda." Kata William.

"Vin tenang." Kata Revan yang masih menahan tubuh Calvin.

"Bagaimana aku bisa tenang jika laki-laki itu dengan lancangnya menyentuh istriku." Geram Calvin.

"Aku tahu tapi kau lihat William sedang menodongkan senjatanya kearah kita." Bisik Revan.

"Aku tidak perduli." Kata Calvin sambil berusaha melepaskan pegangan tangannya dari Revan.

"Aku bilang hentikan Vin." Bentak Revan.

Calvin pun terdiam saat mendengar bentakan Revan selama ia mengenal Revan belum pernah Calvin mendengar atau melihat Revan marah atau berkata dengan kasar dengan suara membentak.

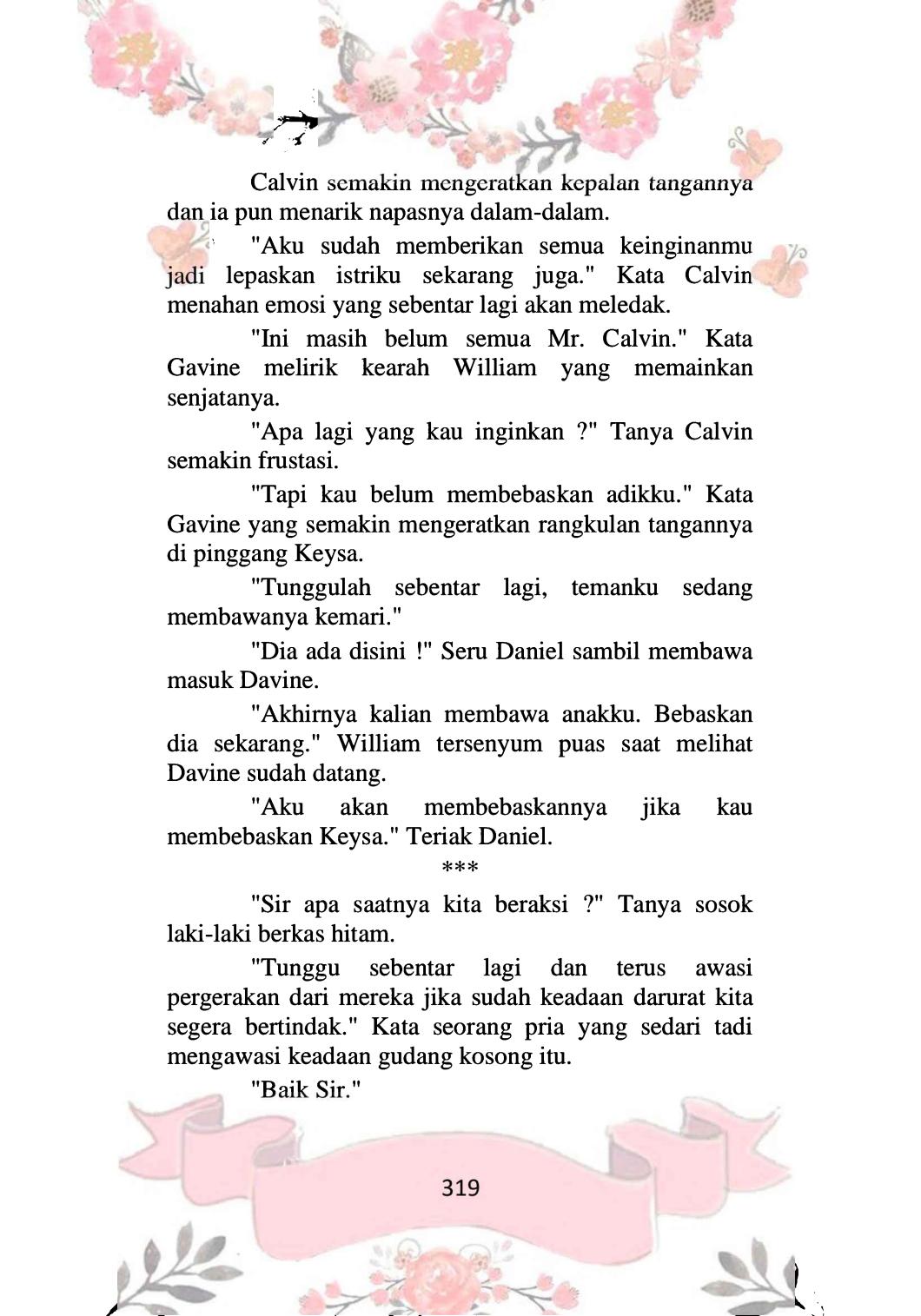
"Maaf aku. . . Aku hanya tidak ingin Keysa disentuh oleh orang itu." Calvin dengan frustasi menjambak rambutnya.

Calvin pun menarik napasnya dalam-dalam. Ia mencoba menenangkan dirinya, dan memejamkan matanya sejenak.

"Jangan sentuh aku. . ." Teriak Keysa sambil mencoba melepaskan diri dari Gavine.

"Diam. . . Semakin kau berontak semakin aku tidak ingin melepaskanmu." Kata Gavine dingin.

"Aku bilang lepaskan tangan kotormu dari istriku." Bentak Calvin lagi.



Calvin semakin mengeratkan kepalan tangannya dan ia pun menarik napasnya dalam-dalam.

"Aku sudah memberikan semua keinginanmu jadi lepaskan istriku sekarang juga." Kata Calvin menahan emosi yang sebentar lagi akan meledak.

"Ini masih belum semua Mr. Calvin." Kata Gavine melirik kearah William yang memainkan senjatanya.

"Apa lagi yang kau inginkan ?" Tanya Calvin semakin frustasi.

"Tapi kau belum membebaskan adikku." Kata Gavine yang semakin mengeratkan rangkulang tangannya di pinggang Keysa.

"Tunggulah sebentar lagi, temanku sedang membawanya kemari."

"Dia ada disini !" Seru Daniel sambil membawa masuk Davine.

"Akhirnya kalian membawa anakku. Bebaskan dia sekarang." William tersenyum puas saat melihat Davine sudah datang.

"Aku akan membebaskannya jika kau membebaskan Keysa." Teriak Daniel.

\*\*\*

"Sir apa saatnya kita beraksi ?" Tanya sosok laki-laki berkas hitam.

"Tunggu sebentar lagi dan terus awasi pergerakan dari mereka jika sudah keadaan darurat kita segera bertindak." Kata seorang pria yang sedari tadi mengawasi keadaan gudang kosong itu.

"Baik Sir."



"Untuk menyelamatkan scorang wanita saja butuh waktu yang lama. Bagaimana dia mau melawanku jika seperti ini." Kata pria itu lagi sambil tersenyum tipis.

\*\*\*

"Lepaskan Keysa maka aku akan melepaskan anakmu." Kata Daniel lagi.

"Aku ingin kau membebaskan anakku terlebih dahulu."

"Kalau begitu kita bersamaan saling bertukar sandera ?" Kata Daniel.

Daniel melepaskan ikatan di tangan Davine, juga lakban yang menutup mulut dan penutup mata Davine. ia pun juga mendorong Davine agar berjalan kearah William.

"Dad kenapa kau disini ?" Teriak Davine.

Seketika mata Davine membulat saat ia melihat Keysa ada di rengkuhan Gavine.

"Son, Dad datang menolongmu." Kata William

"Dan kenapa Gavine ada disini ?" Tanya Davine sambil menatap nanar Gavine.

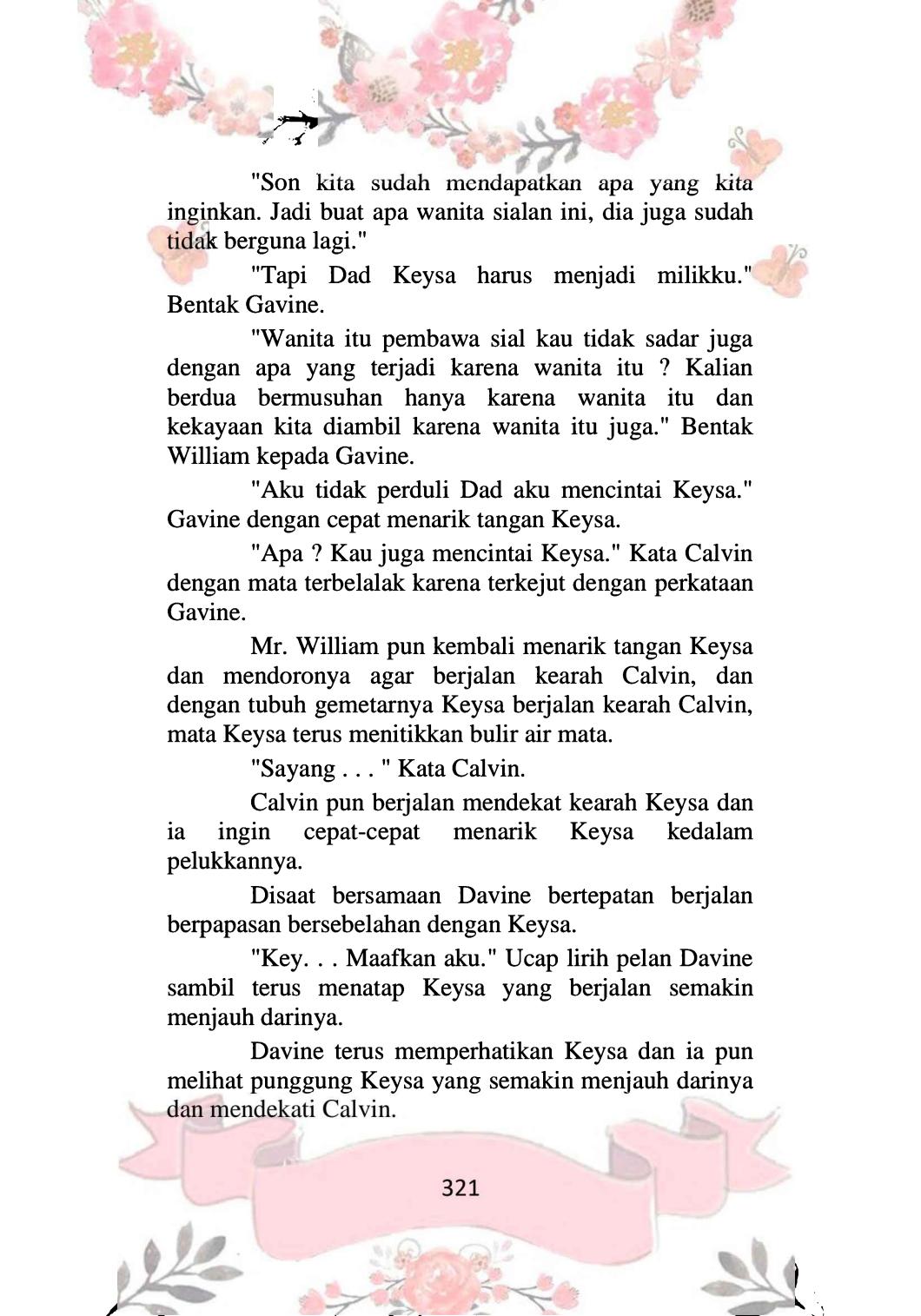
"Nanti Dad akan ceritakan sekarang kau kemarilah son."

"Key. . ." Panggil Davine pelan.

"Baiklah aku akan melepasnya Nyonya McLane." Kata William dengan nada mengejek.

"Cepat lepaskan istriku."

"Dad apa yang kau lakukan." Kata Gavine yang melihat ayahnya menarik Keysa dan mendorong Keysa agar berjalan kearah Calvin.



"Son kita sudah mendapatkan apa yang kita inginkan. Jadi buat apa wanita sialan ini, dia juga sudah tidak berguna lagi."

"Tapi Dad Keysa harus menjadi milikku." Bentak Gavine.

"Wanita itu pembawa sial kau tidak sadar juga dengan apa yang terjadi karena wanita itu ? Kalian berdua bermusuhan hanya karena wanita itu dan kekayaan kita diambil karena wanita itu juga." Bentak William kepada Gavine.

"Aku tidak perduli Dad aku mencintai Keysa." Gavine dengan cepat menarik tangan Keysa.

"Apa ? Kau juga mencintai Keysa." Kata Calvin dengan mata terbelalak karena terkejut dengan perkataan Gavine.

Mr. William pun kembali menarik tangan Keysa dan mendoronya agar berjalan kearah Calvin, dan dengan tubuh gemetarnya Keysa berjalan kearah Calvin, mata Keysa terus menitikkan bulir air mata.

"Sayang . . ." Kata Calvin.

Calvin pun berjalan mendekat kearah Keysa dan ia ingin cepat-cepat menarik Keysa kedalam pelukkannya.

Disaat bersamaan Davine bertepatan berjalan berpasangan bersebelahan dengan Keysa.

"Key. . . Maafkan aku." Ucap lirih pelan Davine sambil terus menatap Keysa yang berjalan semakin menjauh darinya.

Davine terus memperhatikan Keysa dan ia pun melihat punggung Keysa yang semakin menjauh darinya dan mendekati Calvin.



Keysa hanya mendengarnya sekilas dan ia tidak ingin menatap Davine di dalam diri Keysa tujuannya hanya satu yaitu berada di sisi Calvin.

Keysa pun berlari menghampiri Calvin dan Calvin pun berlari kecil menghampiri Keysa dan langsung memeluk tubuh istrinya dengan penuh kerinduan dan kelegaan karena istrinya kini sudah ada didalam pelukannya dan ia sudah mendapatkan kembali istri tercintanya.

"Vin . . . Aku takut aku benar-benar takut. " Isak tangis Keysa pecah saat ada didalam pelukan Calvin.

"Maaf sayang aku tidak mampu melindungi dan menjagamu dengan baik." Kata Calvin pelan sambil terus memeluk Keysa dan membelai lembut punggung Keysa.

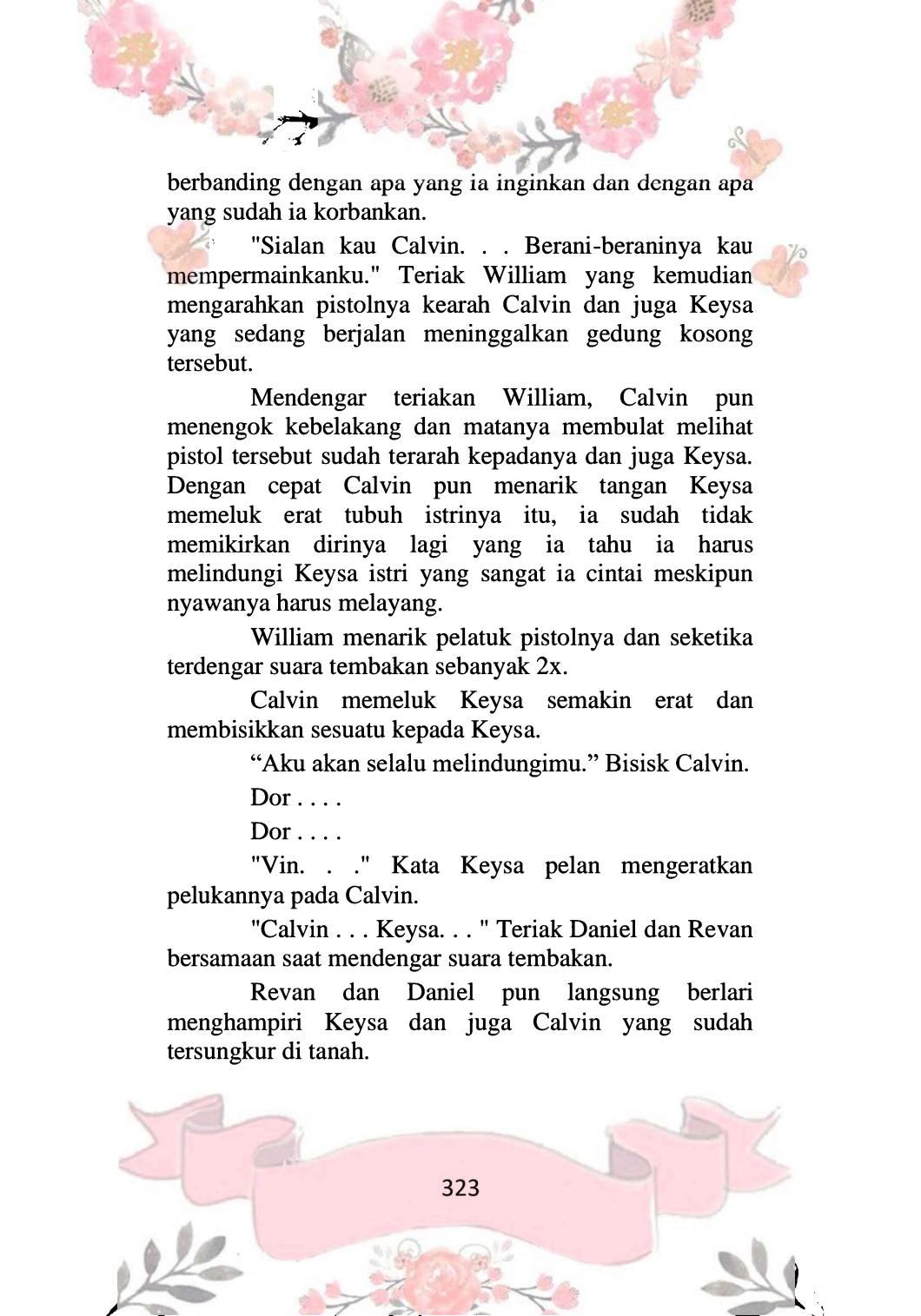
"Aku takut Vin. . ." Tangisan Keysa tidak juga berhenti meski sudah dipeluk erat oleh Calvin.

"Ayo kita pergi dari sini." Kata Calvin membawa Keysa menjauh dari para penjahat keji tersebut.

Mr. William tersenyum penuh kemenangan melihat anaknya sudah kembali dan bukan hanya itu ia kini merasa senang karena mendapatkan semua kekayaan dari Mclane perusahaan terbesar di Asia dan merambah Eropa dan Amerika.

William memeriksa dokumen yang tadi diberikan oleh Calvin dan seketika matanya membulat dan ia pun menggeram marah.

Dokumen yang berisi hanya setengah asset Mclane dan setengah lagi menjadi milik kedua anak Calvin dan otomatis setengah saja asset yang ia dapatkan membuat William semakin kesal karena tidak



berbanding dengan apa yang ia inginkan dan dengan apa yang sudah ia korbankan.

"Sialan kau Calvin. . . Berani-beraninya kau mempermankanku." Teriak William yang kemudian mengarahkan pistolnya kearah Calvin dan juga Keysa yang sedang berjalan meninggalkan gedung kosong tersebut.

Mendengar teriakan William, Calvin pun menengok kebelakang dan matanya membulat melihat pistol tersebut sudah terarah kepadanya dan juga Keysa. Dengan cepat Calvin pun menarik tangan Keysa memeluk erat tubuh istrinya itu, ia sudah tidak memikirkan dirinya lagi yang ia tahu ia harus melindungi Keysa istri yang sangat ia cintai meskipun nyawanya harus melayang.

William menarik pelatuk pistolnya dan seketika terdengar suara tembakan sebanyak 2x.

Calvin memeluk Keysa semakin erat dan membisikkan sesuatu kepada Keysa.

"Aku akan selalu melindungimu." Bisisk Calvin.

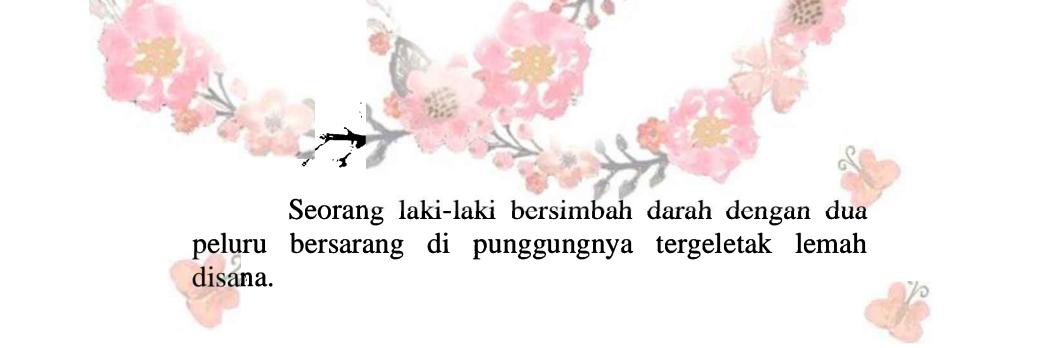
Dor . . .

Dor . . .

"Vin. . . ." Kata Keysa pelan mengeratkan pelukannya pada Calvin.

"Calvin . . . Keysa. . ." Teriak Daniel dan Revan bersamaan saat mendengar suara tembakan.

Revan dan Daniel pun langsung berlari menghampiri Keysa dan juga Calvin yang sudah tersungkur di tanah.



Seorang laki-laki bersimbah darah dengan dua peluru bersarang di punggungnya tergeletak lemah disana.



## Part 52

Seseorang bersimbah darah karena luka tembak yang terdapat di punggungnya. Dia tergeletak tak berdaya dengan kondisinya saat ini.

Mata Keysa membulat saat melihat siapa orang yang sudah menyelamatkan nyawanya dan juga nyawa Calvin.

"Kau!" Calvin tidak dapat percaya dengan penglihatannya saat ini. Laki-laki yang telah menyelamatkan nyawanya dan juga nyawa istrinya adalah laki-laki yang selama ini mereka anggap brengsek.

DAVINE! Ya laki-laki yang selama ini yang menjadi trauma bagi Keysa dan merupakan mimpi buruk bagi Keysa.

Sesaat sebelum pistol itu meletus dengan sekuat tenaga Davine berlari ke arah Calvin dan juga Keysa, Davine dengan cepat menghadang timah panas tersebut dengan tubuhnya, ia tidak perduli dengan apa yang terjadi dengan dirinya lagi, Davine ingin menebus kesalahannya yang kemarin ia perbuat untuk pertama kalinya melecehkan Keysa.

"Key, apa kau baik-baik saja? Syukurlah kau selamat." Dengan suara lemahnya Davine masih mengkhawatirkan Keysa yang terlihat syok.

Senyum terukir dari wajah lemah itu yang membuat siapa pun tidak akan menyangka jika seorang Davine mampu berkorban untuk menyelamatkan Calvin dan juga Keysa.

"Kenapa?" Hanya satu kata yang mampu Keysa ucapkan saat melihat bahwa Davine yang telah menyelamatkan nyawanya dan juga nyawa suaminya.

Keysa pun masih memeluk erat Calvin sambil terus menatap kearah Davine yang tergeletak di tanah.

"Karena ak-aku tidak ingin melihatmu menangis lagi," kata Davine dengan suara lemahnya.

Davine berusaha bangun dari mulut Davine mengalir darah segar ia terbatuk darah dan peluh keluar dari dahinya, nafasnya terdengar berat dan kesadarannya hampir saja menghilang.

"Ma-maafkan aku, aku mencintaimu Key." Davine berkata dengan terbata dan sangat pelan, setelah mengatakan itu Davine pun menutup matanya.

Calvin melepaskan pelukannya pada Keysa dan berusaha bangun untuk melihat keadaan Davine yang sudah tergeletak tidak bergerak dan masih terdapat sedikit pergerakan dari di dadanya yang turun naik karena nafasnya yang mulai melemah.

Melihat anaknya tergeletak karena menghadang peluru yang ia tembakkan ke arah Calvin membuat William sempat syok dan tidak menyangka bahwa anaknya akan berbuat nekat seperti itu.

"Sialan kau!" teriak William sambil menodongkan pistolnya kembali dan kali ini tembakan William kembali terarah ke arah Calvin yang sedang berusaha menghampiri Davine.

"Mati kau Calvin!" teriak William lagi.

William kembali menarik pelatuk pistolnya dan ia menembak ke arah Calvin.

"Awas Vin!" teriak Revan.

*Dor.*

*Dor.*

Dua tembakan dilepaskan oleh William. Peluru itu melesat kearah Calvin dan dengan cepat Revan mendorong tubuh Calvin agar tidak terkena tembakan dan kali ini tembakan William tepat mengenai lengan kiri Calvin dan satu lagi mengenai bahu kanan bagian atas Revan.

Calvin dan Revan tersungkur di tanah, darah segar mengalir dari lengan tangan Calvin dan juga bahu Revan.

"Calvin, tidak!" jerit Keysa syok saat ia melihat Calvin jatuh di lantai dengan darah mengalir dari lengan Calvin.

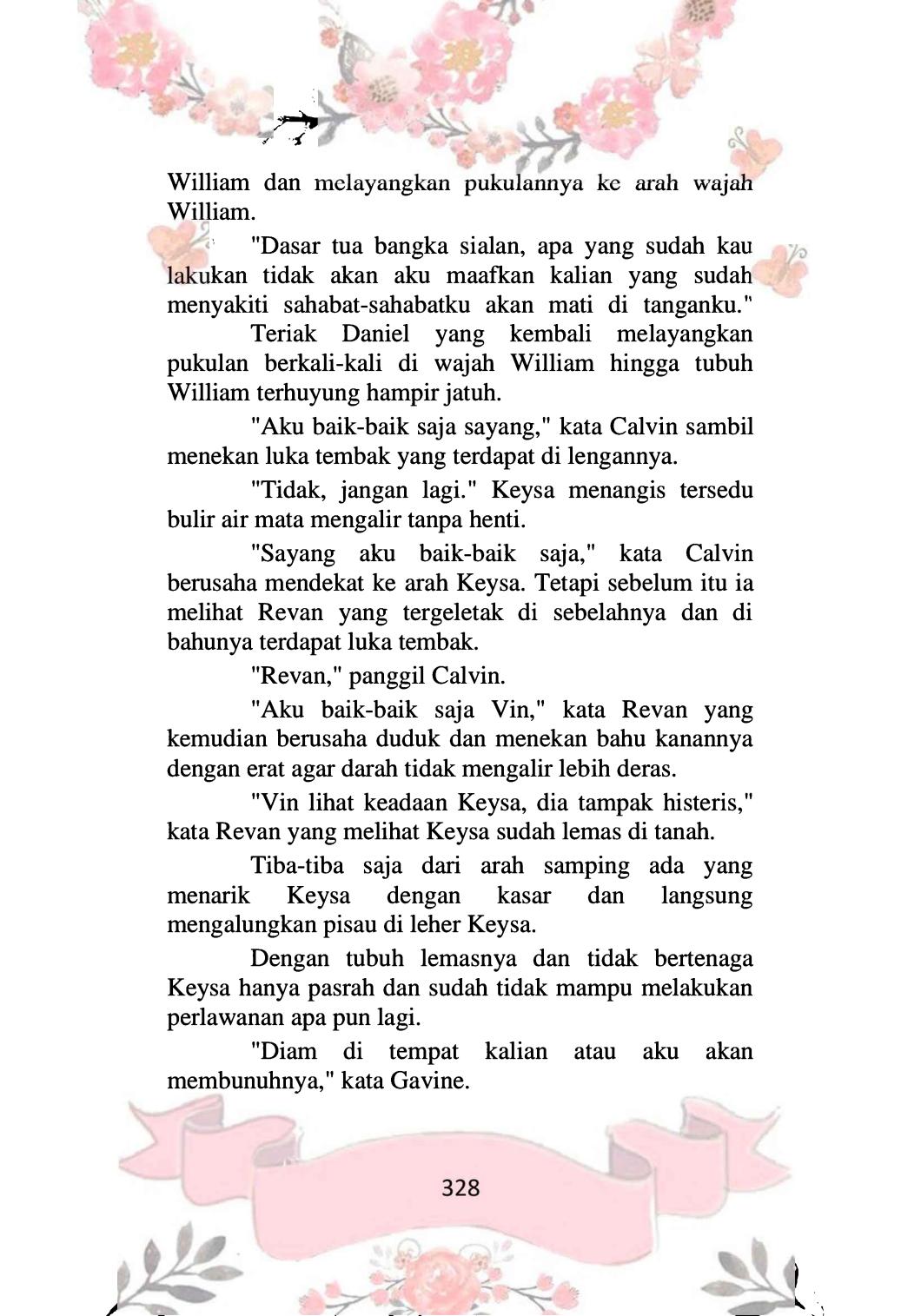
Keysa menjerit sangat kencang dan menangis histeris melihat kejadian tersebut dan seolah melihat kejadian saat itu terulang kembali membuat tubuh Keysa luruh ke tanah, ia tidak dapat merasakan tubuhnya bertenaga lagi.

Bagaikan kaset kusut ia mengingat kembali kejadian saat dirinya diculik oleh Davine dan saat itu Davine menembak Calvin dan membuat Calvin koma dan hampir meninggalkannya.

"Tidak, jangan lagi," teriak Keysa semakin histeris dan tangisannya kembali pecah.

"Sialan kau William?!" teriak Daniel sambil berlari ke arah William dan dengan cepat Daniel pun melempar sebuah balok kayu yang ada di dekatnya.

Daniel berhasil membuat William jatuh karena lemparan balok kayu tersebut, pistolnya pun lepas dari tangannya. Daniel dengan cepat menarik kerah baju



William dan melayangkan pukulannya ke arah wajah William.

"Dasar tua bangka sialan, apa yang sudah kau lakukan tidak akan aku maafkan kalian yang sudah menyakiti sahabat-sahabatku akan mati di tanganku."

Terik Daniel yang kembali melayangkan pukulan berkali-kali di wajah William hingga tubuh William terhuyung hampir jatuh.

"Aku baik-baik saja sayang," kata Calvin sambil menekan luka tembak yang terdapat di lengannya.

"Tidak, jangan lagi." Keysa menangis tersedtu bulir air mata mengalir tanpa henti.

"Sayang aku baik-baik saja," kata Calvin berusaha mendekat ke arah Keysa. Tetapi sebelum itu ia melihat Revan yang tergeletak di sebelahnya dan di bahunya terdapat luka tembak.

"Revan," panggil Calvin.

"Aku baik-baik saja Vin," kata Revan yang kemudian berusaha duduk dan menekan bahu kanannya dengan erat agar darah tidak mengalir lebih deras.

"Vin lihat keadaan Keysa, dia tampak histeris," kata Revan yang melihat Keysa sudah lemas di tanah.

Tiba-tiba saja dari arah samping ada yang menarik Keysa dengan kasar dan langsung mengalungkan pisau di leher Keysa.

Dengan tubuh lemasnya dan tidak bertenaga Keysa hanya pasrah dan sudah tidak mampu melakukan perlawanan apa pun lagi.

"Diam di tempat kalian atau aku akan membunuhnya," kata Gavine.

"Apa mau mu. Lepaskan istriku atau kau akan menyesal," kata Calvin dengan suara yang mengintimidasi.

Calvin bangun dan berdiri ia menatap tajam kearah Gavine yang sedang menyanderaistrinya.

Gavine berjalan mundur sambil terus mengarahkan pisau di leher Keysa dan ia terus melangkah mundur menuju kearah pintu belakang gudang tersebut.

"Aku peringatkan jangan ada yang bergerak jika tidak aku akan melukai leher mulus Keysa."

Calvin menarik napasnya dalam-dalam. Dan ia pun diam di tempat dan ia tidak mau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada Keysa.

Gavine semakin jauh meninggalkan Calvin yang masih berdiri tidak bergerak di tempatnya hingga sampai di sebuah pintu.

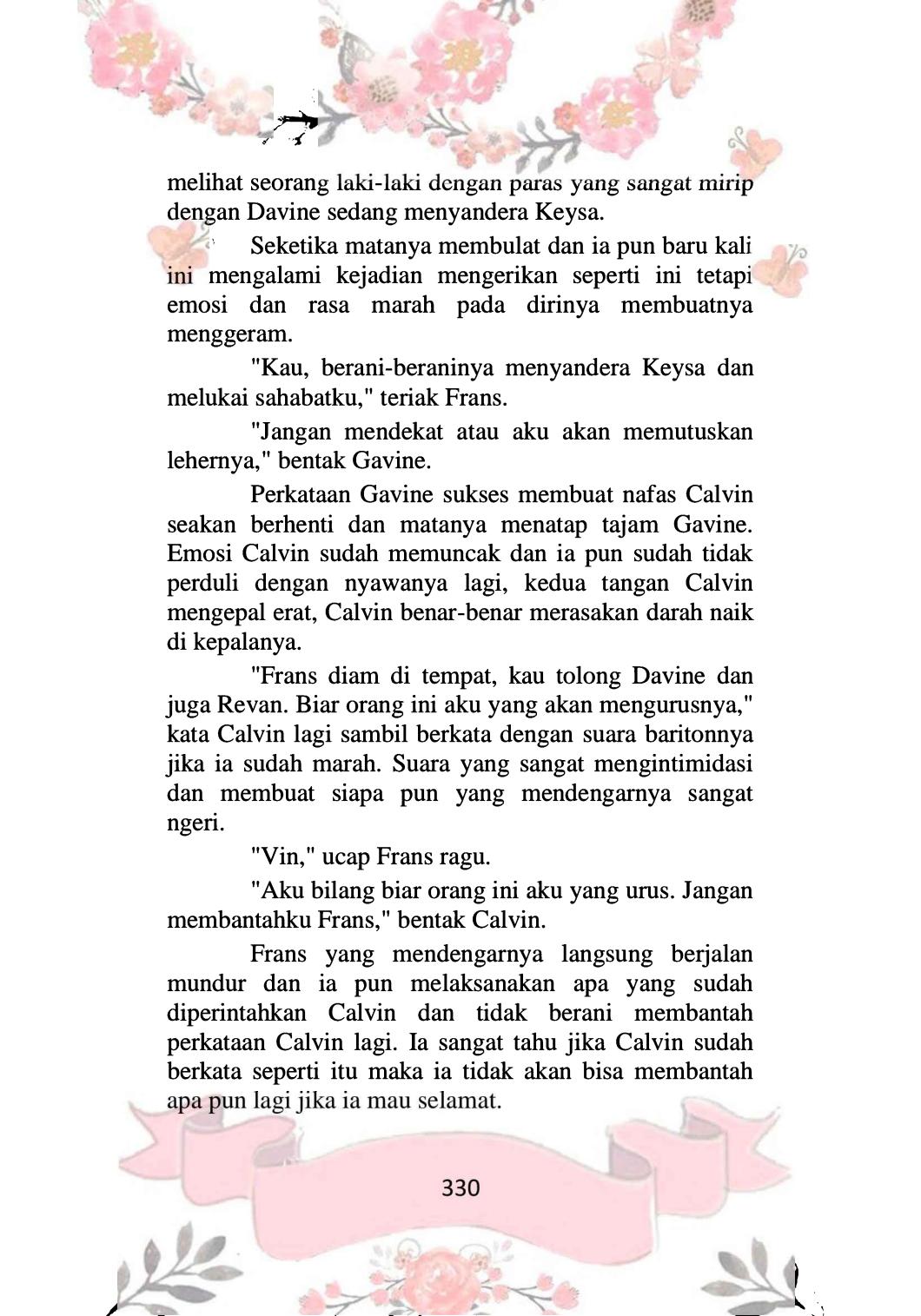
Calvin dengan sikap waspadanya berjalan sedikit demi sedikit mencoba mendekat ke arah Gavine yang masih menyandera Keysa.

Di kepalanya saat ini benar-benar emosi meletup dan rasa khawatir menderanya.

"CALVIN!" teriak seseorang dari belakang dan ternyata Frans dengan beberapa *bodyguardnya* datang.

"Sialan apa yang terjadi di sini," teriak Fans saat melihat Davine dengan luka tembak yang sudah tergeletak tak berdaya, serta Revan yang sedang memegang bahunya yang terluka dan Daniel yang masih sedang asik menghajar habis-habisan William.

Fans mengarahkan padangannya kearah Calvin, Frans dapat melihat Calvin pun terluka, dan ia juga



melihat seorang laki-laki dengan paras yang sangat mirip dengan Davine sedang menyandera Keysa.

Seketika matanya membulat dan ia pun baru kali ini mengalami kejadian mengerikan seperti ini tetapi emosi dan rasa marah pada dirinya membuatnya menggeram.

"Kau, berani-beraninya menyandera Keysa dan melukai sahabatku," teriak Frans.

"Jangan mendekat atau aku akan memutuskan lehernya," bentak Gavine.

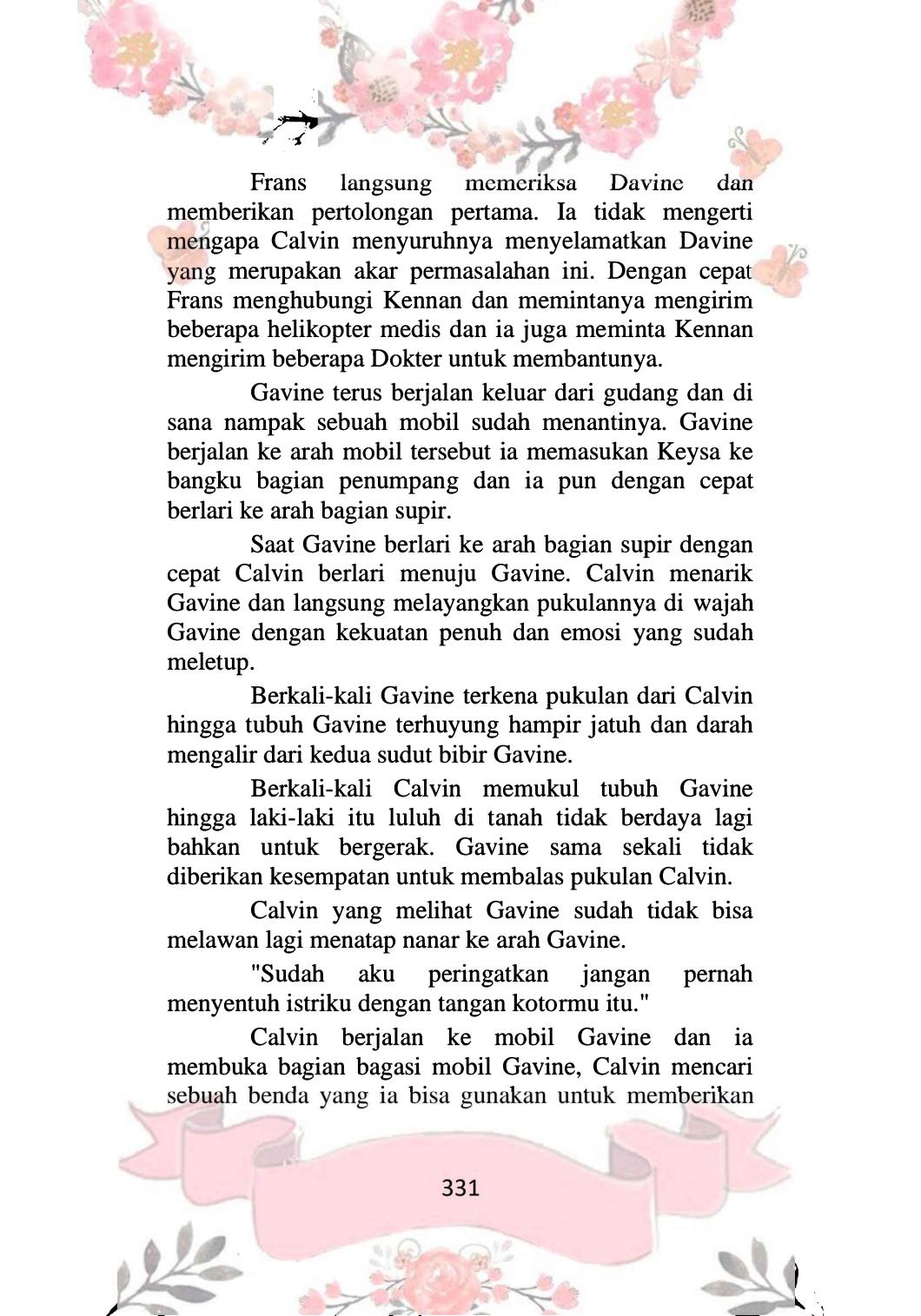
Perkataan Gavine sukses membuat nafas Calvin seakan berhenti dan matanya menatap tajam Gavine. Emosi Calvin sudah memuncak dan ia pun sudah tidak perduli dengan nyawanya lagi, kedua tangan Calvin mengepal erat, Calvin benar-benar merasakan darah naik di kepalanya.

"Frans diam di tempat, kau tolong Davine dan juga Revan. Biar orang ini aku yang akan mengurusnya," kata Calvin lagi sambil berkata dengan suara baritonnya jika ia sudah marah. Suara yang sangat mengintimidasi dan membuat siapa pun yang mendengarnya sangat ngeri.

"Vin," ucap Frans ragu.

"Aku bilang biar orang ini aku yang urus. Jangan membantahku Frans," bentak Calvin.

Frans yang mendengarnya langsung berjalan mundur dan ia pun melaksanakan apa yang sudah diperintahkan Calvin dan tidak berani membantah perkataan Calvin lagi. Ia sangat tahu jika Calvin sudah berkata seperti itu maka ia tidak akan bisa membantah apa pun lagi jika ia mau selamat.



Frans langsung memeriksa Davine dan memberikan pertolongan pertama. Ia tidak mengerti mengapa Calvin menyuruhnya menyelamatkan Davine yang merupakan akar permasalahan ini. Dengan cepat Frans menghubungi Kennan dan memintanya mengirim beberapa helikopter medis dan ia juga meminta Kennan mengirim beberapa Dokter untuk membantunya.

Gavine terus berjalan keluar dari gudang dan di sana nampak sebuah mobil sudah menantinya. Gavine berjalan ke arah mobil tersebut ia memasukan Keysa ke bangku bagian penumpang dan ia pun dengan cepat berlari ke arah bagian supir.

Saat Gavine berlari ke arah bagian supir dengan cepat Calvin berlari menuju Gavine. Calvin menarik Gavine dan langsung melayangkan pukulannya di wajah Gavine dengan kekuatan penuh dan emosi yang sudah meletup.

Berkali-kali Gavine terkena pukulan dari Calvin hingga tubuh Gavine terhuyung hampir jatuh dan darah mengalir dari kedua sudut bibir Gavine.

Berkali-kali Calvin memukul tubuh Gavine hingga laki-laki itu luluh di tanah tidak berdaya lagi bahkan untuk bergerak. Gavine sama sekali tidak diberikan kesempatan untuk membalas pukulan Calvin.

Calvin yang melihat Gavine sudah tidak bisa melawan lagi menatap nanar ke arah Gavine.

"Sudah aku peringatkan jangan pernah menyentuh istriku dengan tangan kotormu itu."

Calvin berjalan ke mobil Gavine dan ia membuka bagian bagasi mobil Gavine, Calvin mencari sebuah benda yang ia bisa gunakan untuk memberikan

hukuman kepada Gavine karena telah mengabaikan perkataannya tadi.

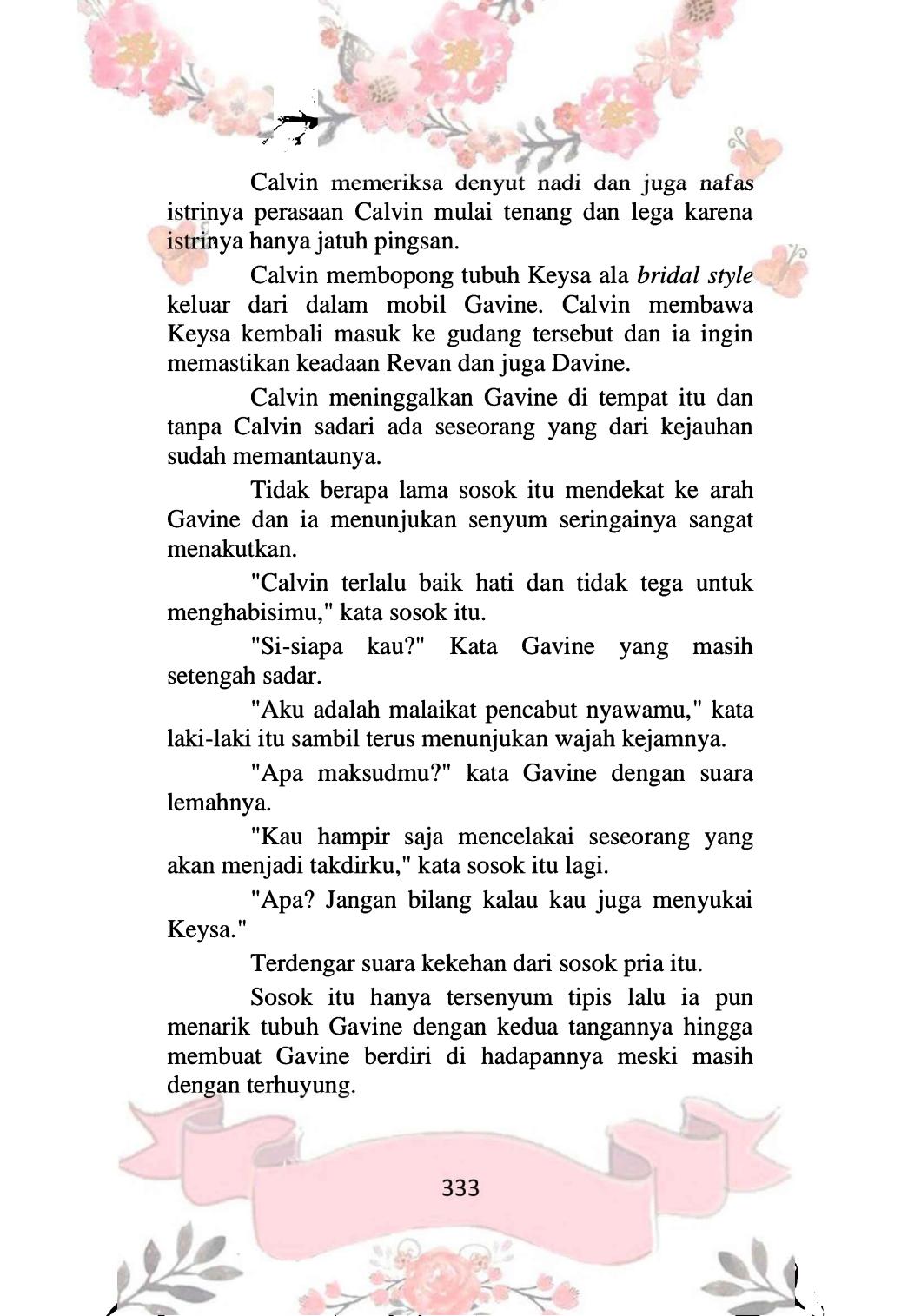
Calvin kembali berjalan menghampiri Gavine yang sudah tergeletak di tanah, dengan memegang sebuah alat seperti tongkat besi di tangannya Calvin kemudian menarik dengan kasar tangan Gavine dan membalikkan tubuhnya hingga tengkurap, dan Calvin menginjak punggung Gavine dengan sebelah kakinya kemudian sebelah tangan Calvin mengangkat tangan kanan Gavine dan langsung memukul lengan Gavine dengan sebuah tongkat besi tersebut, suara patahan terdengar dari lengan Gavine sehingga Gavine berteriak kencang dan meringis kesakitan yang amat sangat karena tangannya yang dipukul oleh Calvin terkulai di tanah karena patah.

Calvin menghempaskan tongkat besi tersebut ke tanah dan Calvin masih dengan tatapan tajamnya kembali memperingati Gavine yang masih meringis kesakitan.

"Aku masih membiarkanmu hidup tetapi jika sekali lagi kau melakukan tindakan yang membahayakan istri dan kedua putraku maka aku tidak akan segan-segan membunuhmu dengan tanganku."

Calvin pun meninggalkan Gavine yang tergeletak tidak berdaya di tanah sambil memegangi tangannya yang patah dan Calvin berjalan ke arah mobil dan mendapati istrinya sudah tidak sadarkan diri lagi. Perasaan cemas dan gelisah langsung menyergapnya Calvin pun panik dan ia pun langsung memeriksa keadaan Keysa.

"Sayang," panggil Calvin sambil membelai wajah istrinya.



Calvin memeriksa denyut nadi dan juga nafas istrinya perasaan Calvin mulai tenang dan lega karena istrinya hanya jatuh pingsan.

Calvin membopong tubuh Keysa ala *bridal style* keluar dari dalam mobil Gavine. Calvin membawa Keysa kembali masuk ke gudang tersebut dan ia ingin memastikan keadaan Revan dan juga Davine.

Calvin meninggalkan Gavine di tempat itu dan tanpa Calvin sadari ada seseorang yang dari kejauhan sudah memantauinya.

Tidak berapa lama sosok itu mendekat ke arah Gavine dan ia menunjukan senyum seringainya sangat menakutkan.

"Calvin terlalu baik hati dan tidak tega untuk menghabisimu," kata sosok itu.

"Si-siapa kau?" Kata Gavine yang masih setengah sadar.

"Aku adalah malaikat pencabut nyawamu," kata laki-laki itu sambil terus menunjukan wajah kejamnya.

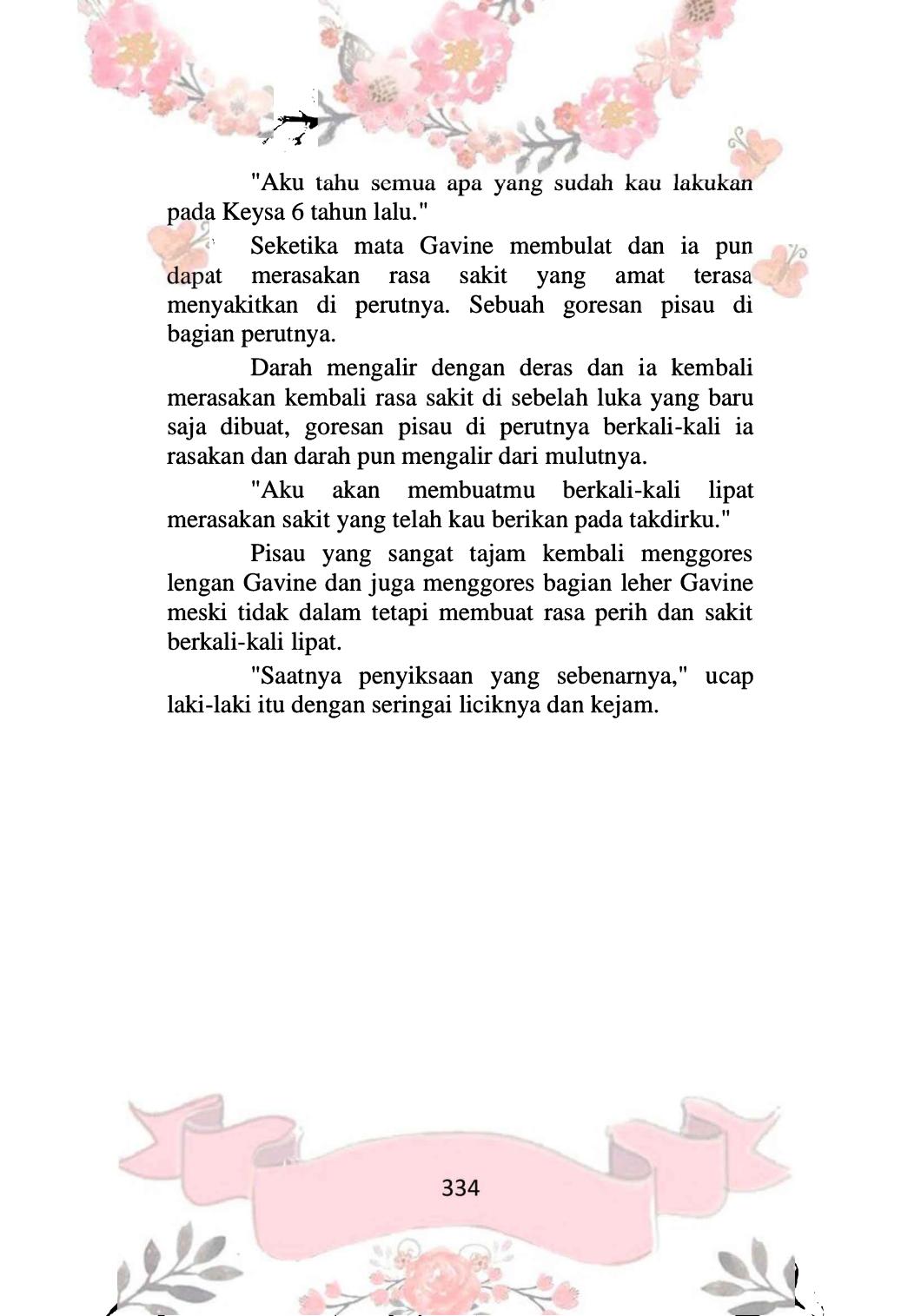
"Apa maksudmu?" kata Gavine dengan suara lemahnya.

"Kau hampir saja mencelakai seseorang yang akan menjadi takdirku," kata sosok itu lagi.

"Apa? Jangan bilang kalau kau juga menyukai Keysa."

Terdengar suara kekehan dari sosok pria itu.

Sosok itu hanya tersenyum tipis lalu ia pun menarik tubuh Gavine dengan kedua tangannya hingga membuat Gavine berdiri di hadapannya meski masih dengan terhuyung.



"Aku tahu semua apa yang sudah kau lakukan pada Keysa 6 tahun lalu."

Seketika mata Gavine membulat dan ia pun dapat merasakan rasa sakit yang amat terasa menyakitkan di perutnya. Sebuah goresan pisau di bagian perutnya.

Darah mengalir dengan deras dan ia kembali merasakan kembali rasa sakit di sebelah luka yang baru saja dibuat, goresan pisau di perutnya berkali-kali ia rasakan dan darah pun mengalir dari mulutnya.

"Aku akan membuatmu berkali-kali lipat merasakan sakit yang telah kau berikan pada takdirku."

Pisau yang sangat tajam kembali menggores lengan Gavine dan juga menggores bagian leher Gavine meski tidak dalam tetapi membuat rasa perih dan sakit berkali-kali lipat.

"Saatnya penyiksaan yang sebenarnya," ucap laki-laki itu dengan seringai liciknya dan kejam.



## Part 53

Sosok laki-laki itu membawa tubuh tidak berdaya Gavine. Entah dimana tempatnya, sebuah gubuk tua yang sudah lama tidak terpakai dan di sana hanya ada aroma kayu tua yang sudah mulai rapuh, di dalam sana hanya ada kegelapan tidak ada cahaya dari luar hanya sebuah lilin yang menjadi penerang.

Ya tempat yang saat ini Gavine tempati sebuah gubuk tua yang ada di tengah hutan, gubuk tersebut hanya bercahayakan lilin, dari luar tampak cahaya bulan tetapi cahayanya tidak bisa menembus masuk ke dalam gubuk itu. Laki-laki itu terus menggoreskan pisauanya di tubuh Gavine, dengan suara sakit tertahan dan teriakan-teriakan Gavine seolah menjadi nyanyian merdu untuk laki-laki itu.

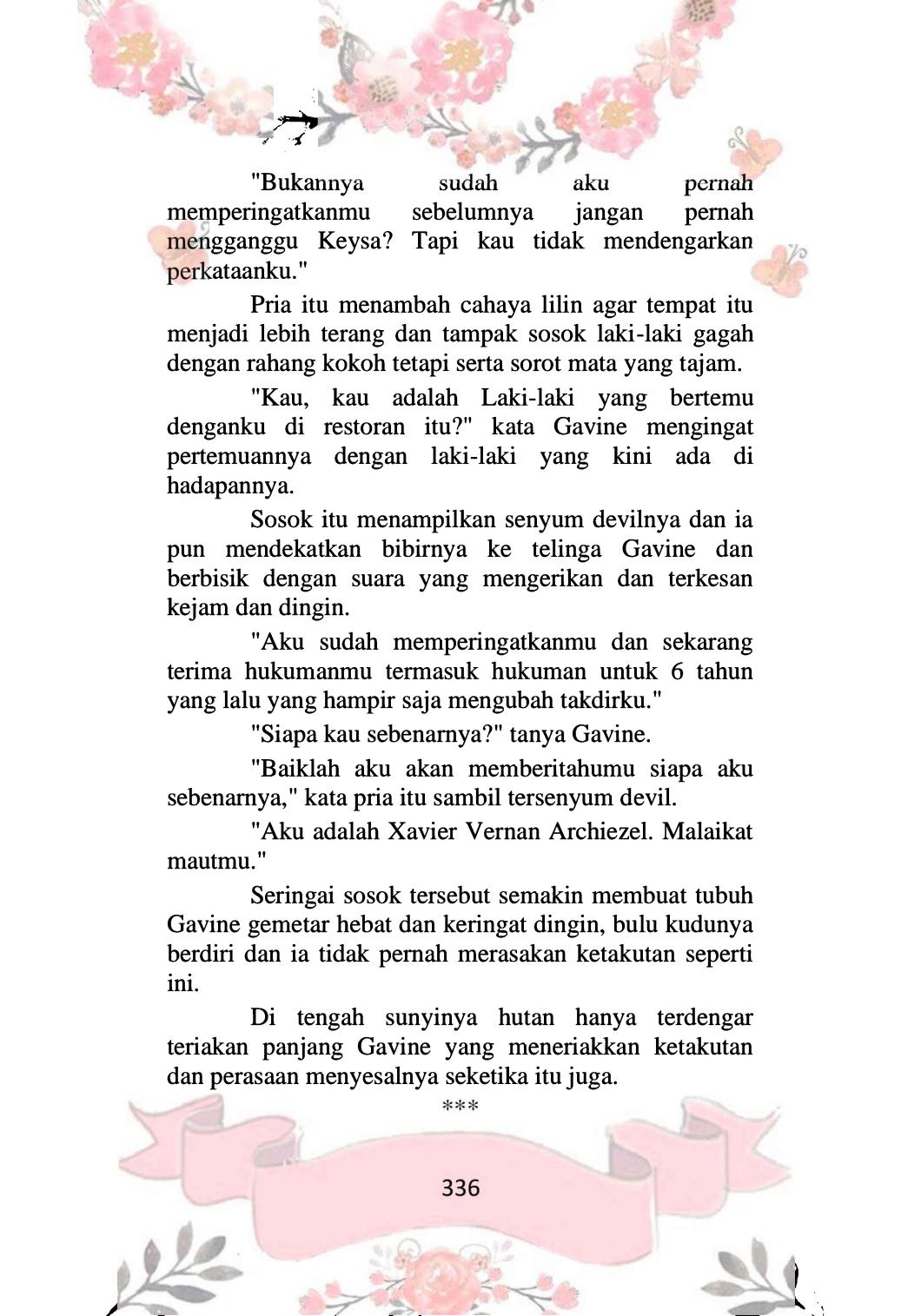
"Siapa kau?" tanya Gavine dengan sekuat tenaganya membuka matanya.

"Siapa aku?" bisik pria itu hanya terkekeh saat mendengar pertanyaan Gavine.

Gavine menatap wajah orang tersebut dengan penuh tanda tanya di kepalanya, ia berpikir siapa lagi pria ini tiba-tiba saja datang dan menyiksanya serta mengatakan kata-kata aneh.

"Kau tidak perlu tahu siapa aku. Cukup kau ingat aku adalah malaikat mautmu." Seringai pria itu sangat mengerikan bahkan siapa pun yang melihat dan mendengarnya akan bergidik ngeri.

"Apa sebenarnya maumu, kenapa kau menangkapku?" teriak Gavine.



"Bukannya sudah aku pernah memperingatkanmu sebelumnya jangan pernah mengganggu Keysa? Tapi kau tidak mendengarkan perkataanku."

Pria itu menambah cahaya lilin agar tempat itu menjadi lebih terang dan tampak sosok laki-laki gagah dengan rahang kokoh tetapi serta sorot mata yang tajam.

"Kau, kau adalah Laki-laki yang bertemu denganku di restoran itu?" kata Gavine mengingat pertemuannya dengan laki-laki yang kini ada di hadapannya.

Sosok itu menampilkan senyum devilnya dan ia pun mendekatkan bibirnya ke telinga Gavine dan berbisik dengan suara yang mengerikan dan terkesan kejam dan dingin.

"Aku sudah memperingatkanmu dan sekarang terima hukumanmu termasuk hukuman untuk 6 tahun yang lalu yang hampir saja mengubah takdirku."

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Gavine.

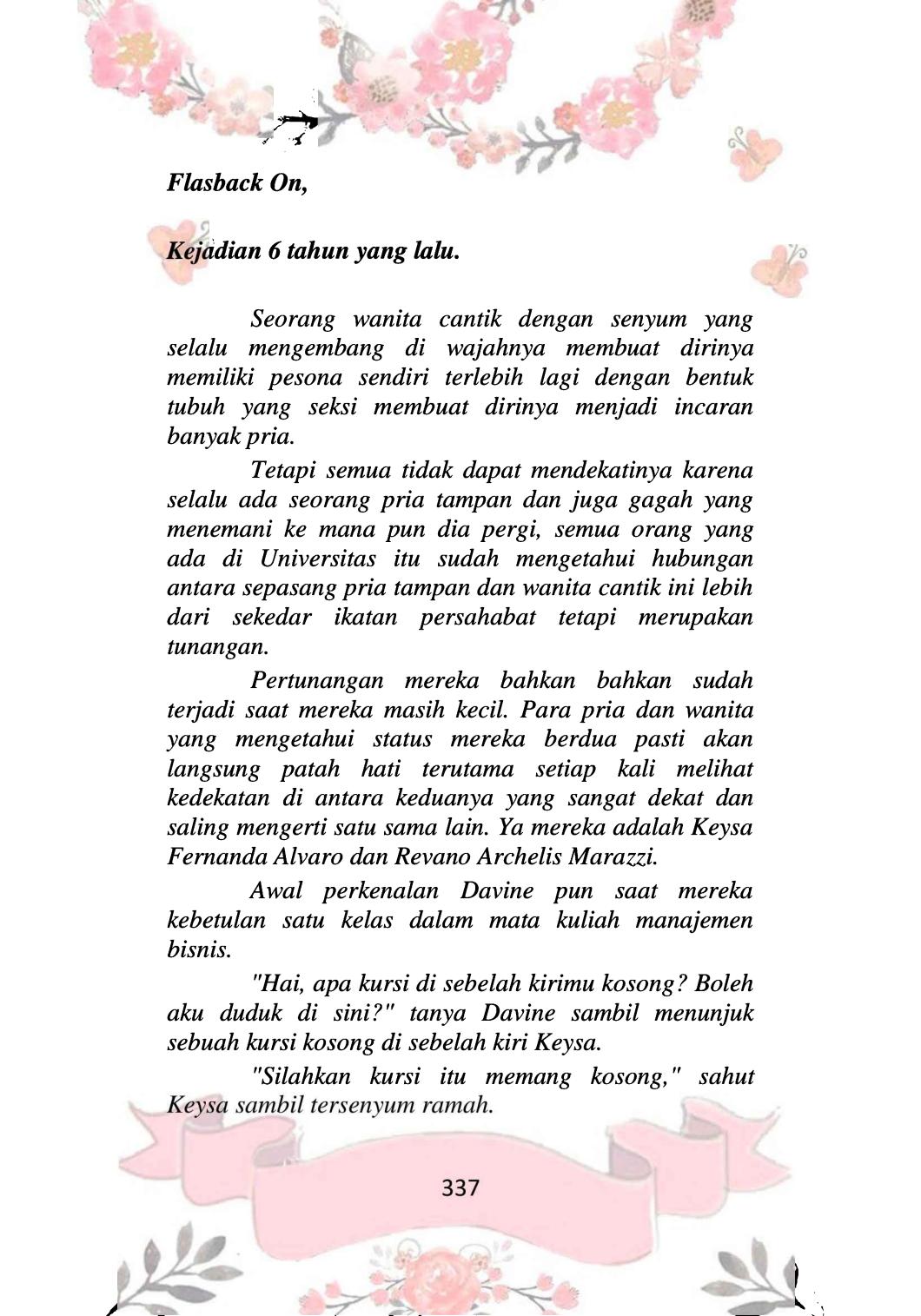
"Baiklah aku akan memberitahumu siapa aku sebenarnya," kata pria itu sambil tersenyum devil.

"Aku adalah Xavier Vernan Archiezel. Malaikat mautmu."

Seringai sosok tersebut semakin membuat tubuh Gavine gemetar hebat dan keringat dingin, bulu kudunya berdiri dan ia tidak pernah merasakan ketakutan seperti ini.

Di tengah sunyinya hutan hanya terdengar teriakan panjang Gavine yang meneriakkan ketakutan dan perasaan menyesalnya seketika itu juga.

\*\*\*



*Flasback On,*

*Kejadian 6 tahun yang lalu.*

*Seorang wanita cantik dengan senyum yang selalu mengembang di wajahnya membuat dirinya memiliki pesona sendiri terlebih lagi dengan bentuk tubuh yang seksi membuat dirinya menjadi incaran banyak pria.*

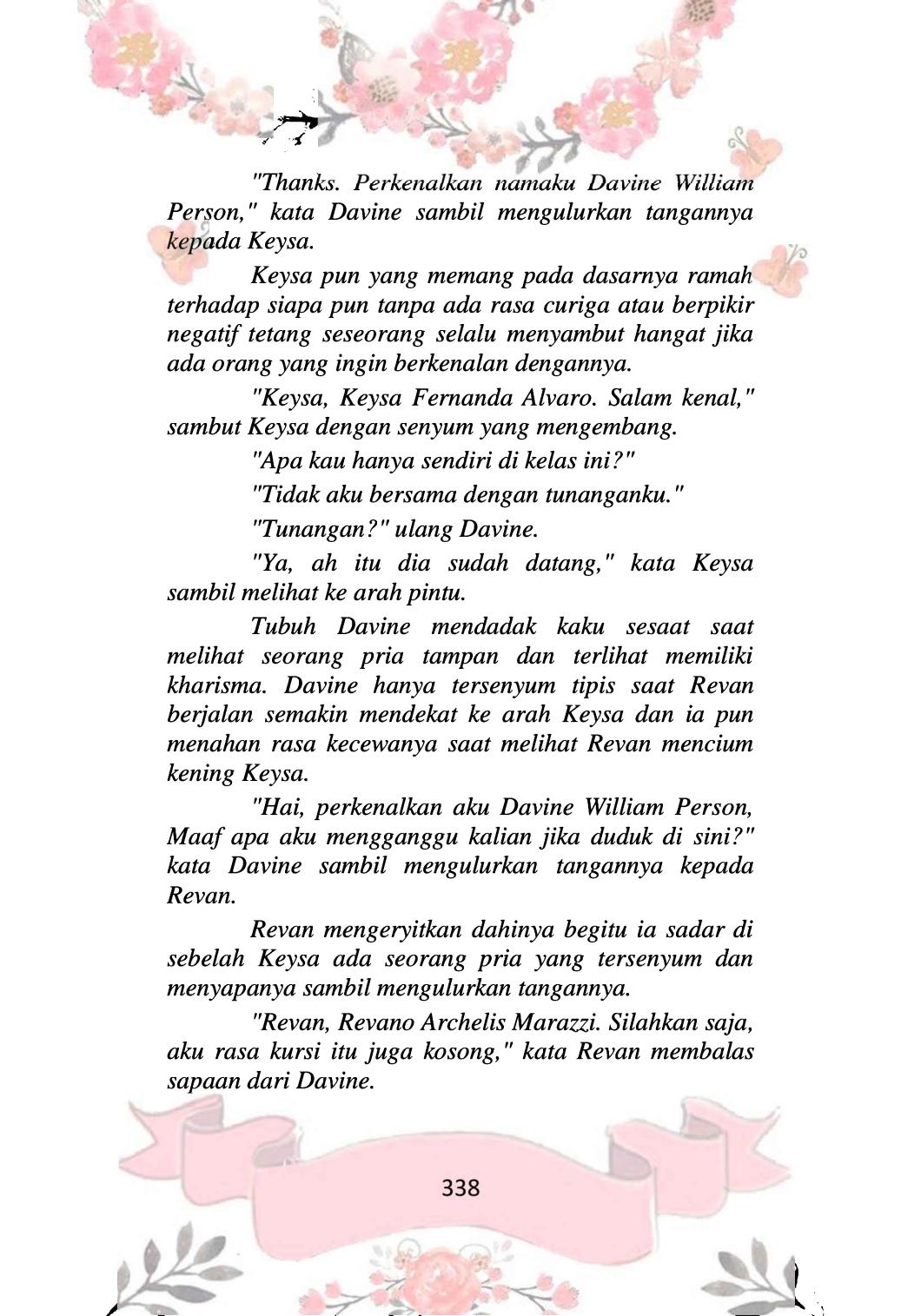
*Tetapi semua tidak dapat mendekatinya karena selalu ada seorang pria tampan dan juga gagah yang menemani ke mana pun dia pergi, semua orang yang ada di Universitas itu sudah mengetahui hubungan antara sepasang pria tampan dan wanita cantik ini lebih dari sekedar ikatan persahabat tetapi merupakan tunangan.*

*Pertunangan mereka bahkan bahkan sudah terjadi saat mereka masih kecil. Para pria dan wanita yang mengetahui status mereka berdua pasti akan langsung patah hati terutama setiap kali melihat kedekatan di antara keduanya yang sangat dekat dan saling mengerti satu sama lain. Ya mereka adalah Keysa Fernanda Alvaro dan Revano Archelis Marazzi.*

*Awal perkenalan Davine pun saat mereka kebetulan satu kelas dalam mata kuliah manajemen bisnis.*

*"Hai, apa kursi di sebelah kirimu kosong? Boleh aku duduk di sini?" tanya Davine sambil menunjuk sebuah kursi kosong di sebelah kiri Keysa.*

*"Silahkan kursi itu memang kosong," sahut Keysa sambil tersenyum ramah.*



"Thanks. Perkenalkan namaku Davine William Person," kata Davine sambil mengulurkan tangannya kepada Keysa.

Keysa pun yang memang pada dasarnya ramah terhadap siapa pun tanpa ada rasa curiga atau berpikir negatif tentang seseorang selalu menyambut hangat jika ada orang yang ingin berkenalan dengannya.

"Keysa, Keysa Fernanda Alvaro. Salam kenal," sambut Keysa dengan senyum yang mengembang.

"Apa kau hanya sendiri di kelas ini?"

"Tidak aku bersama dengan tunanganku."

"Tunangan?" ulang Davine.

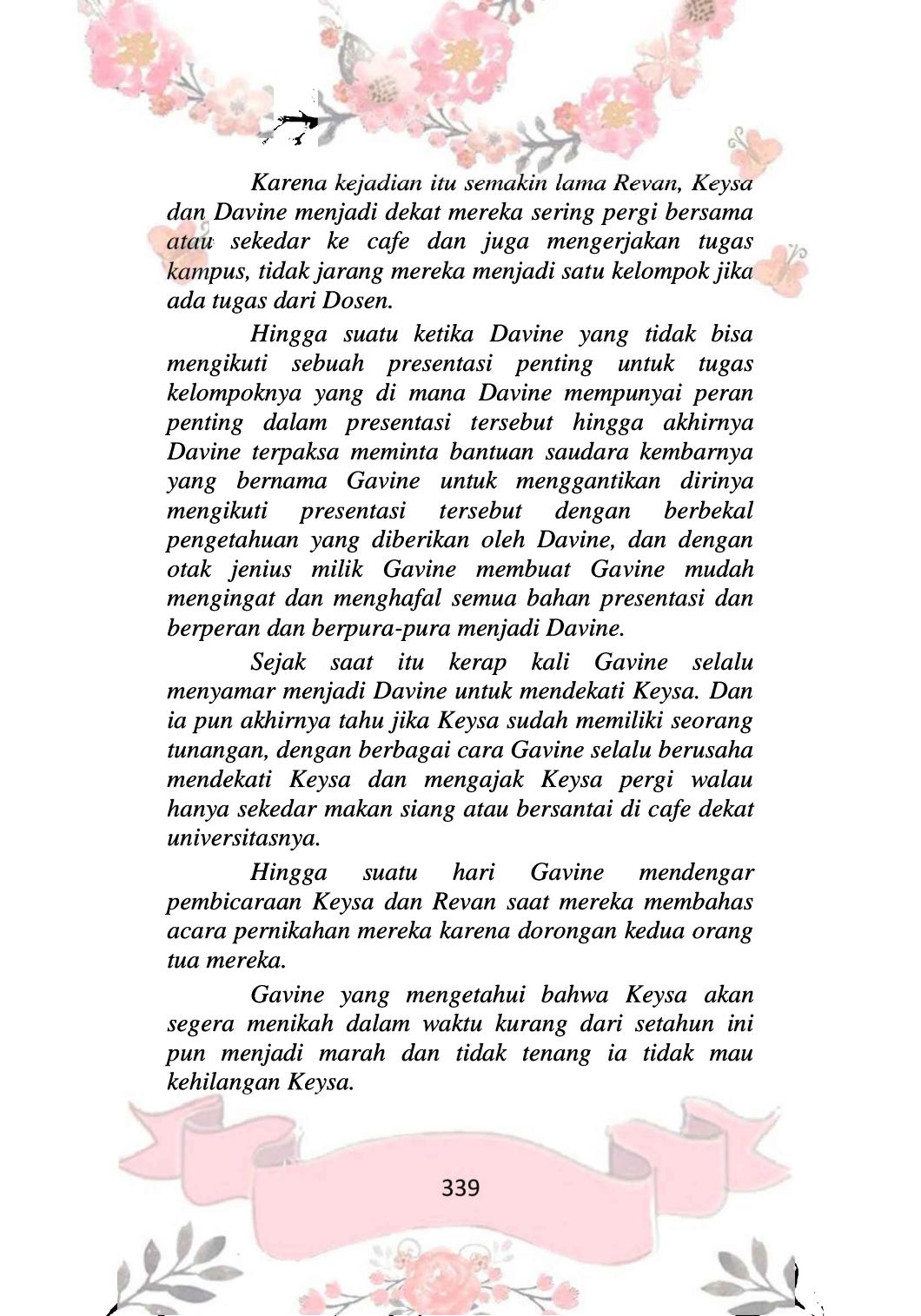
"Ya, ah itu dia sudah datang," kata Keysa sambil melihat ke arah pintu.

Tubuh Davine mendadak kaku sesaat saat melihat seorang pria tampan dan terlihat memiliki kharisma. Davine hanya tersenyum tipis saat Revan berjalan semakin mendekat ke arah Keysa dan ia pun menahan rasa kecewanya saat melihat Revan mencium kening Keysa.

"Hai, perkenalkan aku Davine William Person, Maaf apa aku mengganggu kalian jika duduk di sini?" kata Davine sambil mengulurkan tangannya kepada Revan.

Revan mengeryitkan dahinya begitu ia sadar di sebelah Keysa ada seorang pria yang tersenyum dan menyapanya sambil mengulurkan tangannya.

"Revan, Revano Archelis Marazzi. Silahkan saja, aku rasa kursi itu juga kosong," kata Revan membala sapaan dari Davine.



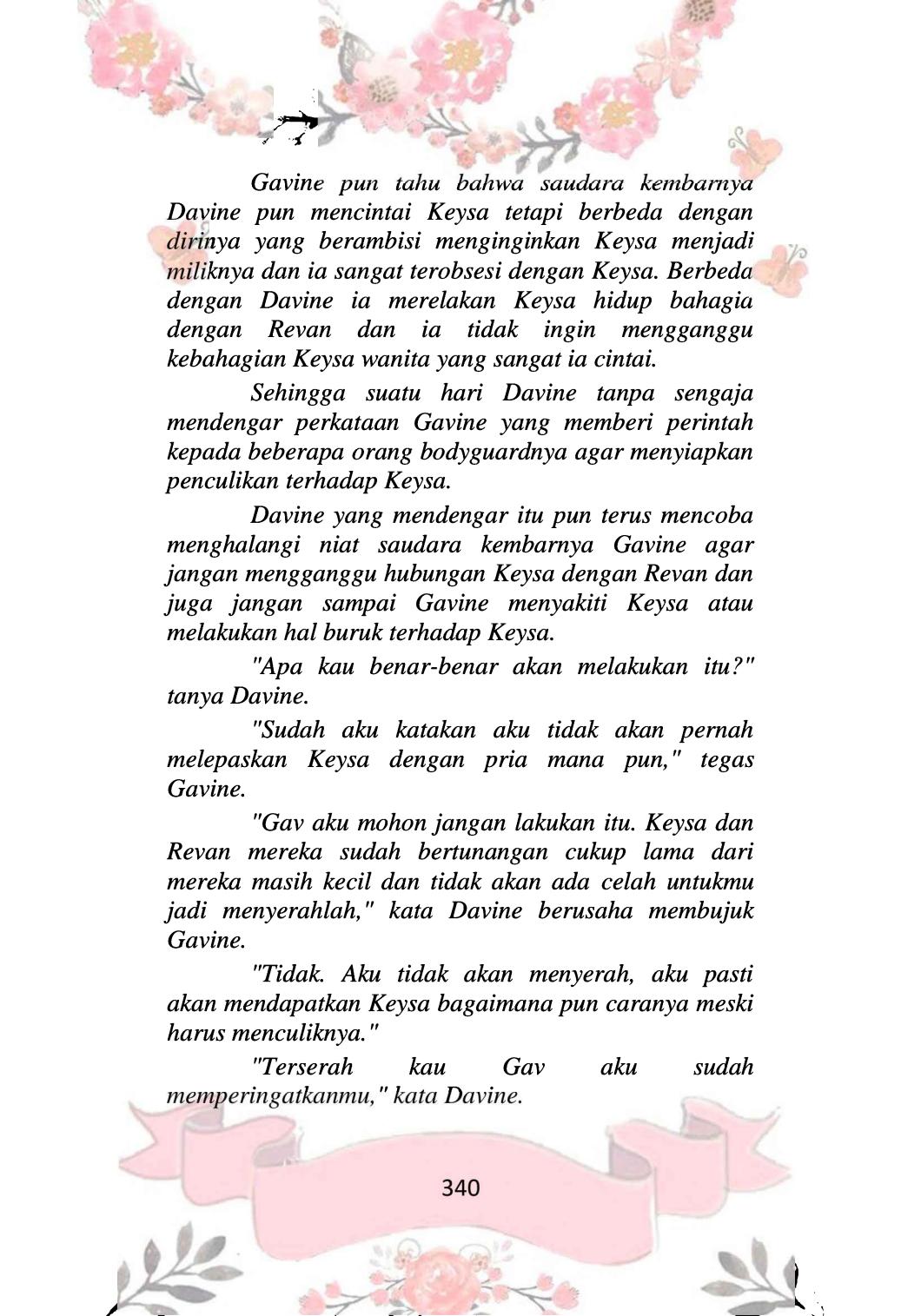
*Karena kejadian itu semakin lama Revan, Keysa dan Davine menjadi dekat mereka sering pergi bersama atau sekedar ke cafe dan juga mengerjakan tugas kampus, tidak jarang mereka menjadi satu kelompok jika ada tugas dari Dosen.*

*Hingga suatu ketika Davine yang tidak bisa mengikuti sebuah presentasi penting untuk tugas kelompoknya yang di mana Davine mempunyai peran penting dalam presentasi tersebut hingga akhirnya Davine terpaksa meminta bantuan saudara kembarnya yang bernama Gavine untuk menggantikan dirinya mengikuti presentasi tersebut dengan berbekal pengetahuan yang diberikan oleh Davine, dan dengan otak jenius milik Gavine membuat Gavine mudah mengingat dan menghafal semua bahan presentasi dan berperan dan berpura-pura menjadi Davine.*

*Sejak saat itu kerap kali Gavine selalu menyamar menjadi Davine untuk mendekati Keysa. Dan ia pun akhirnya tahu jika Keysa sudah memiliki seorang tunangan, dengan berbagai cara Gavine selalu berusaha mendekati Keysa dan mengajak Keysa pergi walau hanya sekedar makan siang atau bersantai di cafe dekat universitasnya.*

*Hingga suatu hari Gavine mendengar pembicaraan Keysa dan Revan saat mereka membahas acara pernikahan mereka karena dorongan kedua orang tua mereka.*

*Gavine yang mengetahui bahwa Keysa akan segera menikah dalam waktu kurang dari setahun ini pun menjadi marah dan tidak tenang ia tidak mau kehilangan Keysa.*



*Gavine pun tahu bahwa saudara kembarnya Davine pun mencintai Keysa tetapi berbeda dengan dirinya yang berambisi menginginkan Keysa menjadi miliknya dan ia sangat terobsesi dengan Keysa. Berbeda dengan Davine ia merelakan Keysa hidup bahagia dengan Revan dan ia tidak ingin mengganggu kebahagian Keysa wanita yang sangat ia cintai.*

*Sehingga suatu hari Davine tanpa sengaja mendengar perkataan Gavine yang memberi perintah kepada beberapa orang bodyguardnya agar menyiapkan penculikan terhadap Keysa.*

*Davine yang mendengar itu pun terus mencoba menghalangi niat saudara kembarnya Gavine agar jangan mengganggu hubungan Keysa dengan Revan dan juga jangan sampai Gavine menyakiti Keysa atau melakukan hal buruk terhadap Keysa.*

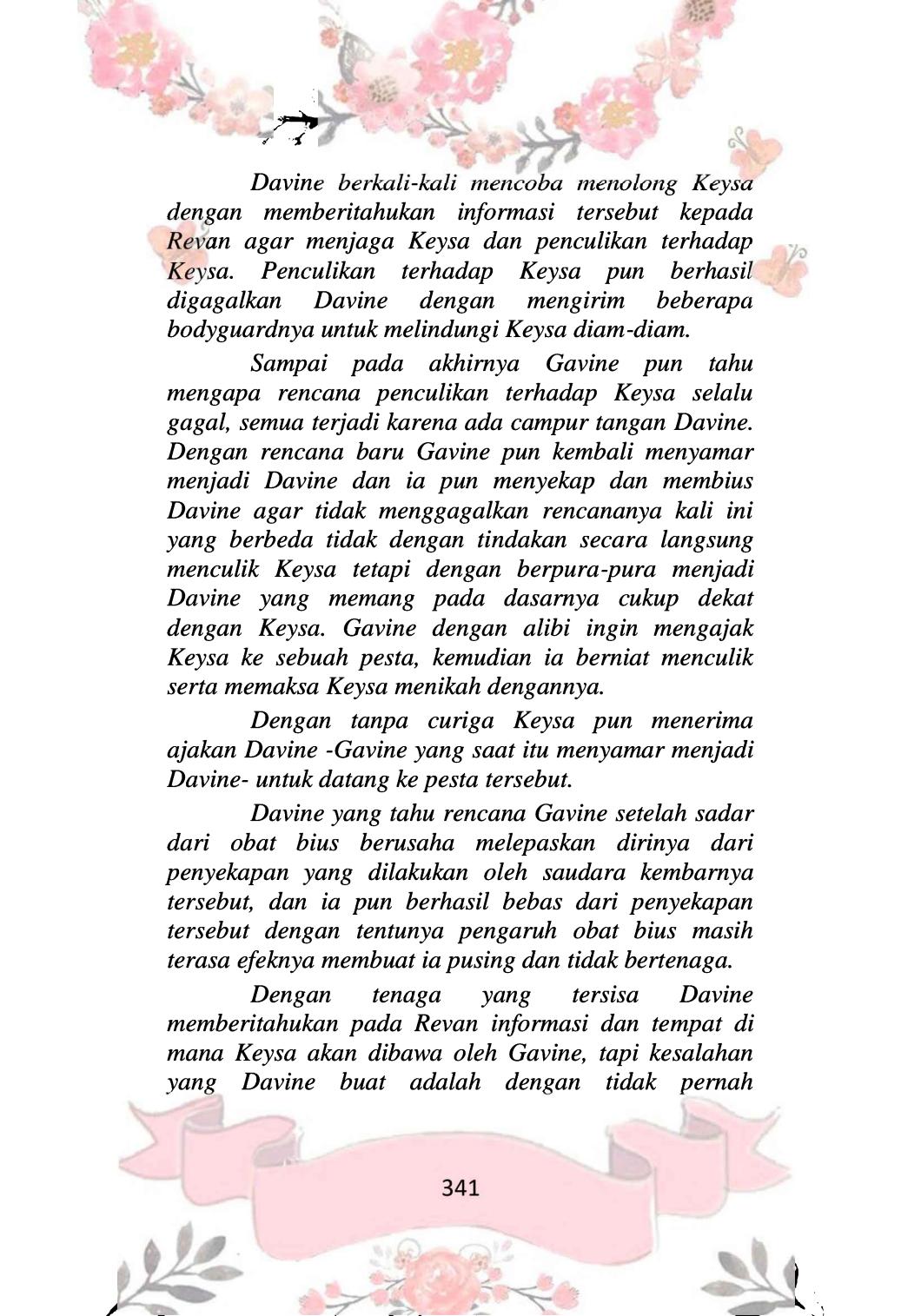
*"Apa kau benar-benar akan melakukan itu?"* tanya Davine.

*"Sudah aku katakan aku tidak akan pernah melepaskan Keysa dengan pria mana pun,"* tegas Gavine.

*"Gav aku mohon jangan lakukan itu. Keysa dan Revan mereka sudah bertunangan cukup lama dari mereka masih kecil dan tidak akan ada celah untukmu jadi menyerahlah,"* kata Davine berusaha membujuk Gavine.

*"Tidak. Aku tidak akan menyerah, aku pasti akan mendapatkan Keysa bagaimana pun caranya meski harus menculiknya."*

*"Terserah kau Gav aku sudah memperingatkanmu,"* kata Davine.



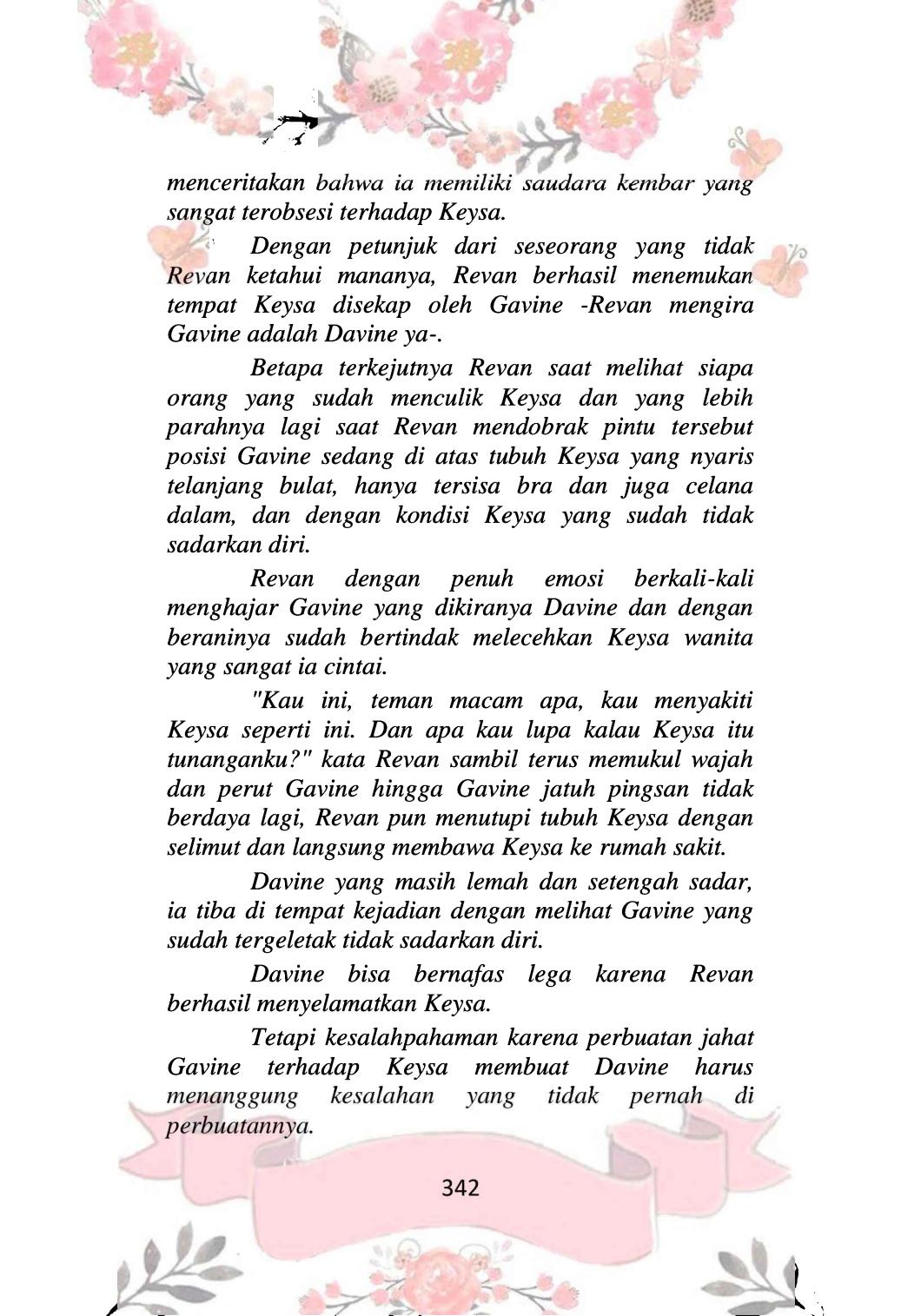
Davine berkali-kali mencoba menolong Keysa dengan memberitahukan informasi tersebut kepada Revan agar menjaga Keysa dan penculikan terhadap Keysa. Penculikan terhadap Keysa pun berhasil digagalkan Davine dengan mengirim beberapa bodyguardnya untuk melindungi Keysa diam-diam.

Sampai pada akhirnya Gavine pun tahu mengapa rencana penculikan terhadap Keysa selalu gagal, semua terjadi karena ada campur tangan Davine. Dengan rencana baru Gavine pun kembali menyamar menjadi Davine dan ia pun menyekap dan membius Davine agar tidak menggagalkan rencananya kali ini yang berbeda tidak dengan tindakan secara langsung menculik Keysa tetapi dengan berpura-pura menjadi Davine yang memang pada dasarnya cukup dekat dengan Keysa. Gavine dengan alibi ingin mengajak Keysa ke sebuah pesta, kemudian ia berniat menculik serta memaksa Keysa menikah dengannya.

Dengan tanpa curiga Keysa pun menerima ajakan Davine -Gavine yang saat itu menyamar menjadi Davine- untuk datang ke pesta tersebut.

Davine yang tahu rencana Gavine setelah sadar dari obat bius berusaha melepaskan dirinya dari penyekapan yang dilakukan oleh saudara kembarnya tersebut, dan ia pun berhasil bebas dari penyekapan tersebut dengan tentunya pengaruh obat bius masih terasa efeknya membuat ia pusing dan tidak bertenaga.

Dengan tenaga yang tersisa Davine memberitahukan pada Revan informasi dan tempat di mana Keysa akan dibawa oleh Gavine, tapi kesalahan yang Davine buat adalah dengan tidak pernah



menceritakan bahwa ia memiliki saudara kembar yang sangat terobsesi terhadap Keysa.

Dengan petunjuk dari seseorang yang tidak Revan ketahui mananya, Revan berhasil menemukan tempat Keysa dise kap oleh Gavine -Revan mengira Gavine adalah Davine ya-.

Betapa terkejutnya Revan saat melihat siapa orang yang sudah menculik Keysa dan yang lebih parahnya lagi saat Revan mendobrak pintu tersebut posisi Gavine sedang di atas tubuh Keysa yang nyaris telanjang bulat, hanya tersisa bra dan juga celana dalam, dan dengan kondisi Keysa yang sudah tidak sadarkan diri.

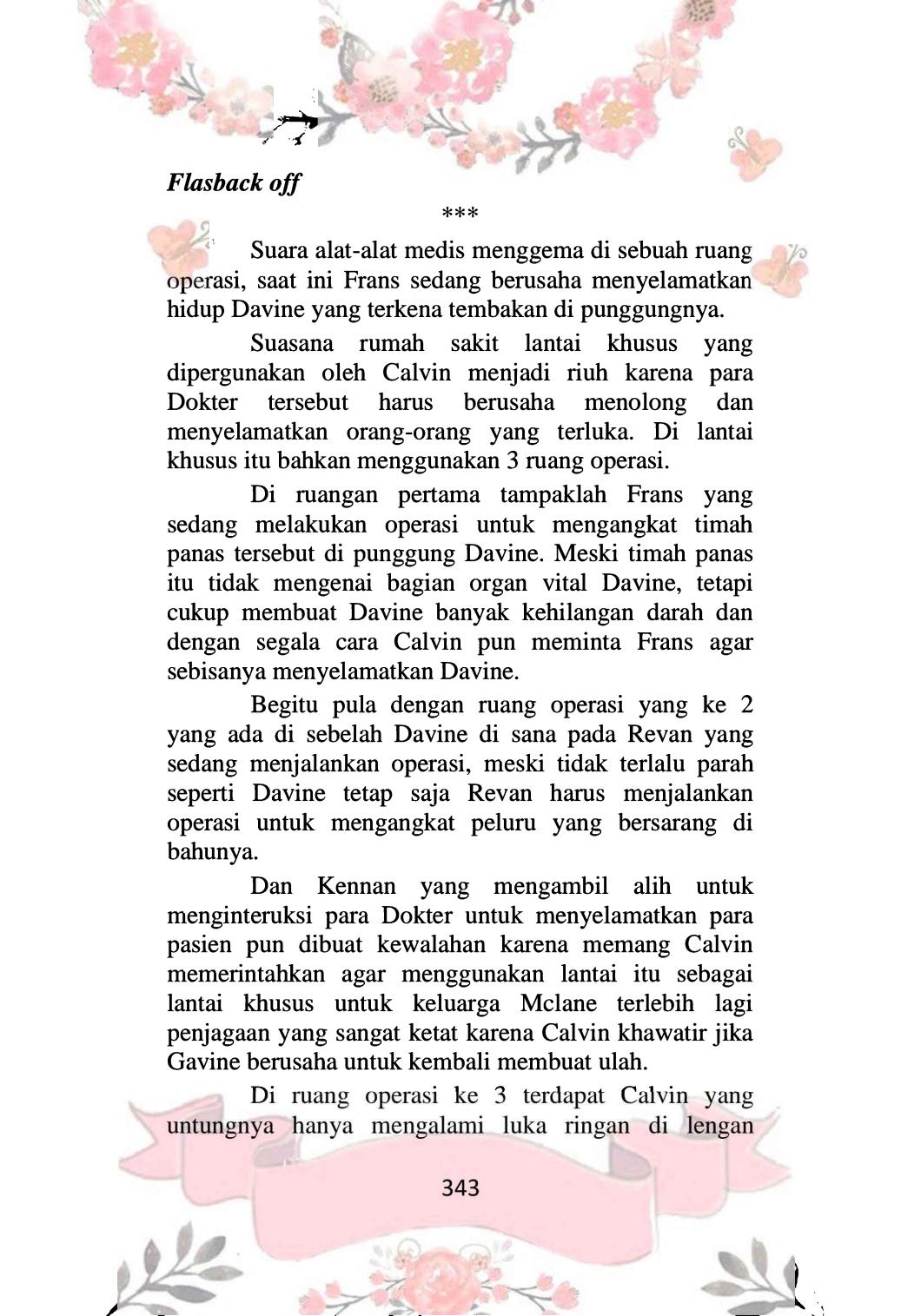
Revan dengan penuh emosi berkali-kali menghajar Gavine yang dikiranya Davine dan dengan beraninya sudah bertindak melecehkan Keysa wanita yang sangat ia cintai.

"Kau ini, teman macam apa, kau menyakiti Keysa seperti ini. Dan apa kau lupa kalau Keysa itu tunanganku?" kata Revan sambil terus memukul wajah dan perut Gavine hingga Gavine jatuh pingsan tidak berdaya lagi, Revan pun menutupi tubuh Keysa dengan selimut dan langsung membawa Keysa ke rumah sakit.

Davine yang masih lemah dan setengah sadar, ia tiba di tempat kejadian dengan melihat Gavine yang sudah tergeletak tidak sadarkan diri.

Davine bisa bernafas lega karena Revan berhasil menyelamatkan Keysa.

Tetapi kesalahpahaman karena perbuatan jahat Gavine terhadap Keysa membuat Davine harus menanggung kesalahan yang tidak pernah di perbuatannya.



## **Flasback off**

\*\*\*

Suara alat-alat medis menggema di sebuah ruang operasi, saat ini Frans sedang berusaha menyelamatkan hidup Davine yang terkena tembakan di punggungnya.

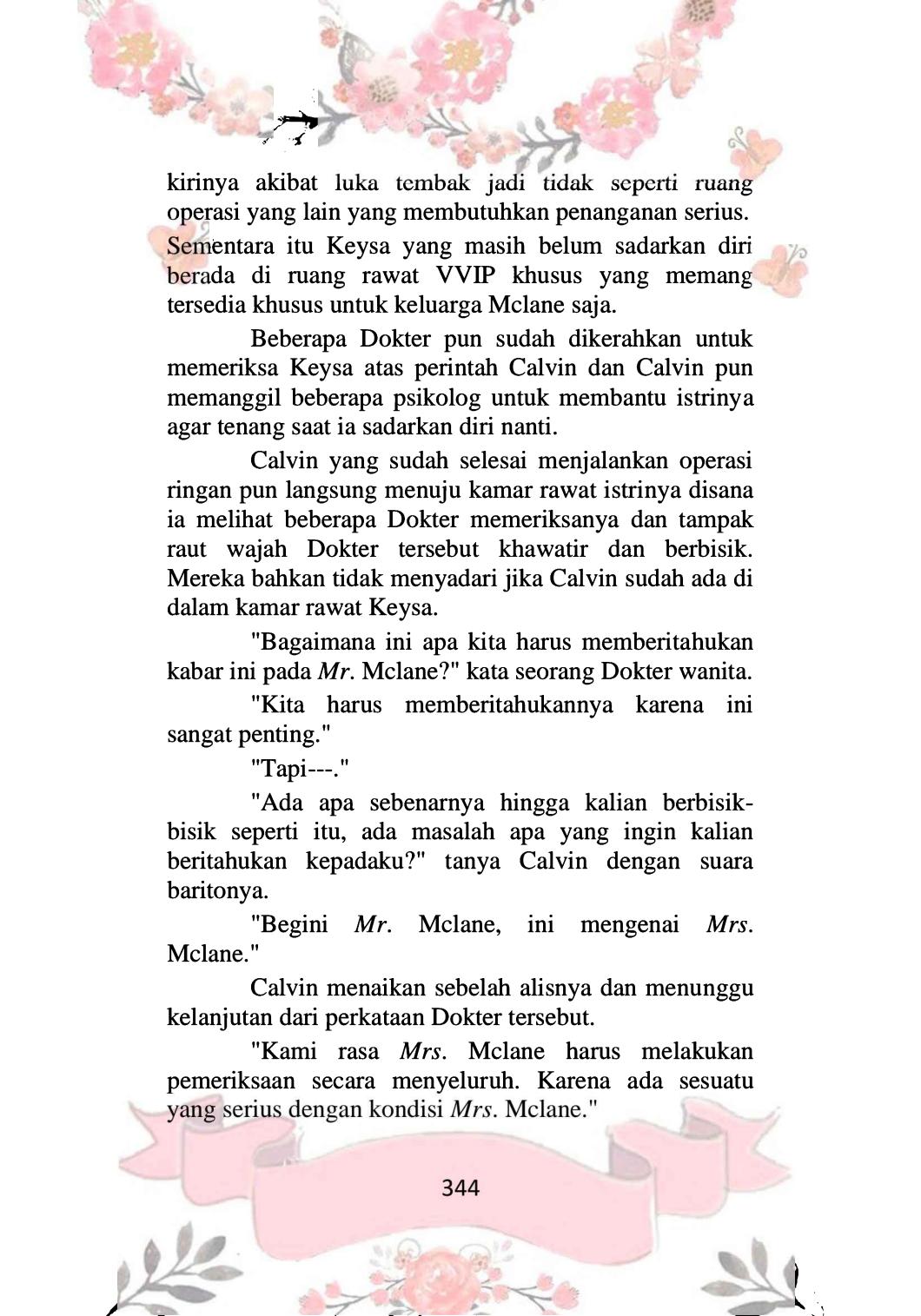
Suasana rumah sakit lantai khusus yang dipergunakan oleh Calvin menjadi riuh karena para Dokter tersebut harus berusaha menolong dan menyelamatkan orang-orang yang terluka. Di lantai khusus itu bahkan menggunakan 3 ruang operasi.

Di ruangan pertama tampaklah Frans yang sedang melakukan operasi untuk mengangkat timah panas tersebut di punggung Davine. Meski timah panas itu tidak mengenai bagian organ vital Davine, tetapi cukup membuat Davine banyak kehilangan darah dan dengan segala cara Calvin pun meminta Frans agar sebisanya menyelamatkan Davine.

Begitu pula dengan ruang operasi yang ke 2 yang ada di sebelah Davine di sana pada Revan yang sedang menjalankan operasi, meski tidak terlalu parah seperti Davine tetap saja Revan harus menjalankan operasi untuk mengangkat peluru yang bersarang di bahunya.

Dan Kennan yang mengambil alih untuk menginteruksi para Dokter untuk menyelamatkan para pasien pun dibuat kewalahan karena memang Calvin memerintahkan agar menggunakan lantai itu sebagai lantai khusus untuk keluarga Mclane terlebih lagi penjagaan yang sangat ketat karena Calvin khawatir jika Gavine berusaha untuk kembali membuat ulah.

Di ruang operasi ke 3 terdapat Calvin yang untungnya hanya mengalami luka ringan di lengan



kirinya akibat luka tembak jadi tidak seperti ruang operasi yang lain yang membutuhkan penanganan serius.

Sementara itu Keysa yang masih belum sadarkan diri berada di ruang rawat VVIP khusus yang memang tersedia khusus untuk keluarga McLane saja.

Beberapa Dokter pun sudah dikerahkan untuk memeriksa Keysa atas perintah Calvin dan Calvin pun memanggil beberapa psikolog untuk membantuistrinya agar tenang saat ia sadarkan diri nanti.

Calvin yang sudah selesai menjalankan operasi ringan pun langsung menuju kamar rawat istrinya disana ia melihat beberapa Dokter memeriksanya dan tampak raut wajah Dokter tersebut khawatir dan berbisik. Mereka bahkan tidak menyadari jika Calvin sudah ada di dalam kamar rawat Keysa.

"Bagaimana ini apa kita harus memberitahukan kabar ini pada *Mr. McLane*?" kata seorang Dokter wanita.

"Kita harus memberitahukannya karena ini sangat penting."

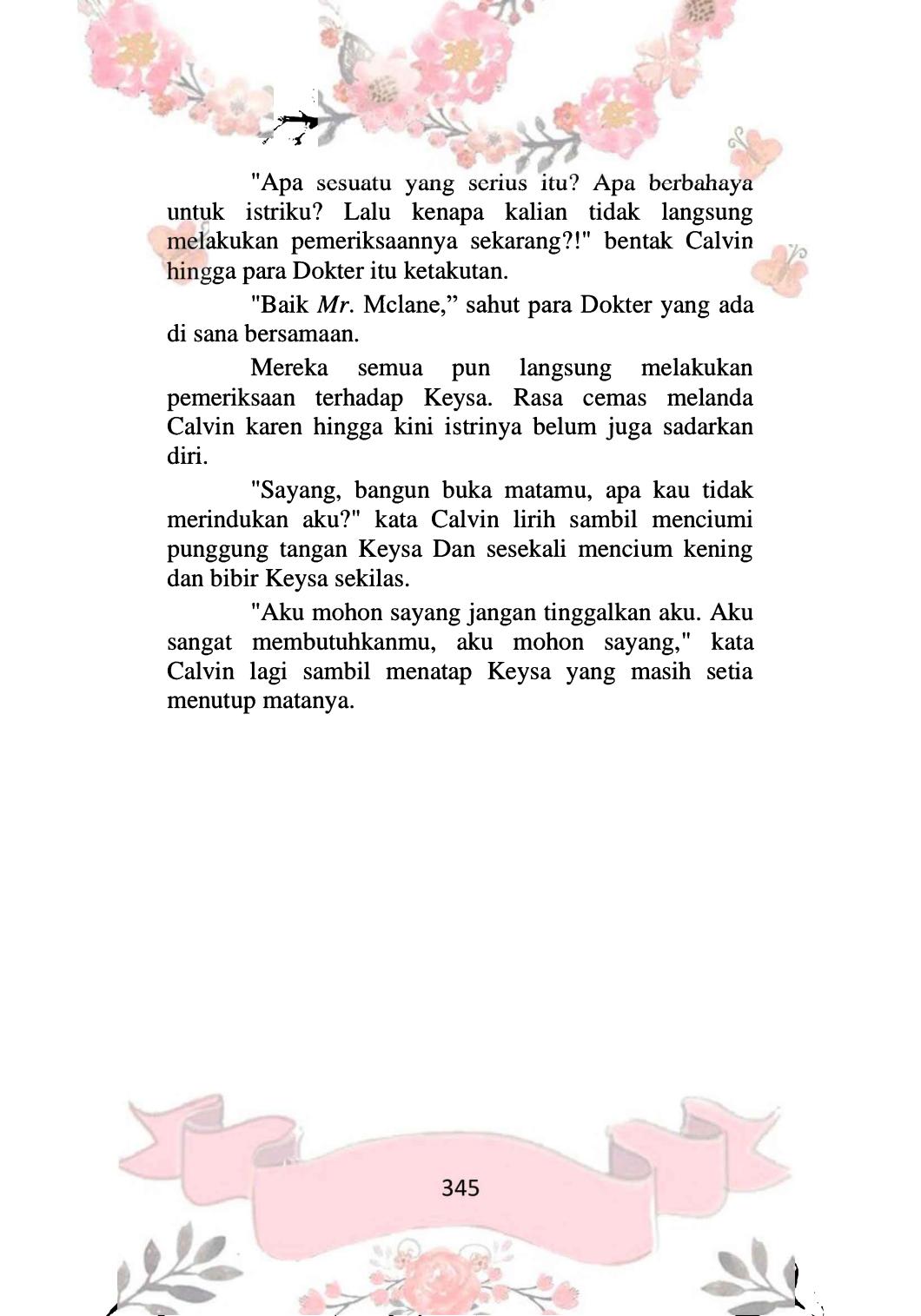
"Tapi---."

"Ada apa sebenarnya hingga kalian berbisik-bisik seperti itu, ada masalah apa yang ingin kalian beritahukan kepadaku?" tanya Calvin dengan suara baritonnya.

"Begini *Mr. McLane*, ini mengenai *Mrs. McLane*."

Calvin menaikan sebelah alisnya dan menunggu kelanjutan dari perkataan Dokter tersebut.

"Kami rasa *Mrs. McLane* harus melakukan pemeriksaan secara menyeluruh. Karena ada sesuatu yang serius dengan kondisi *Mrs. McLane*."



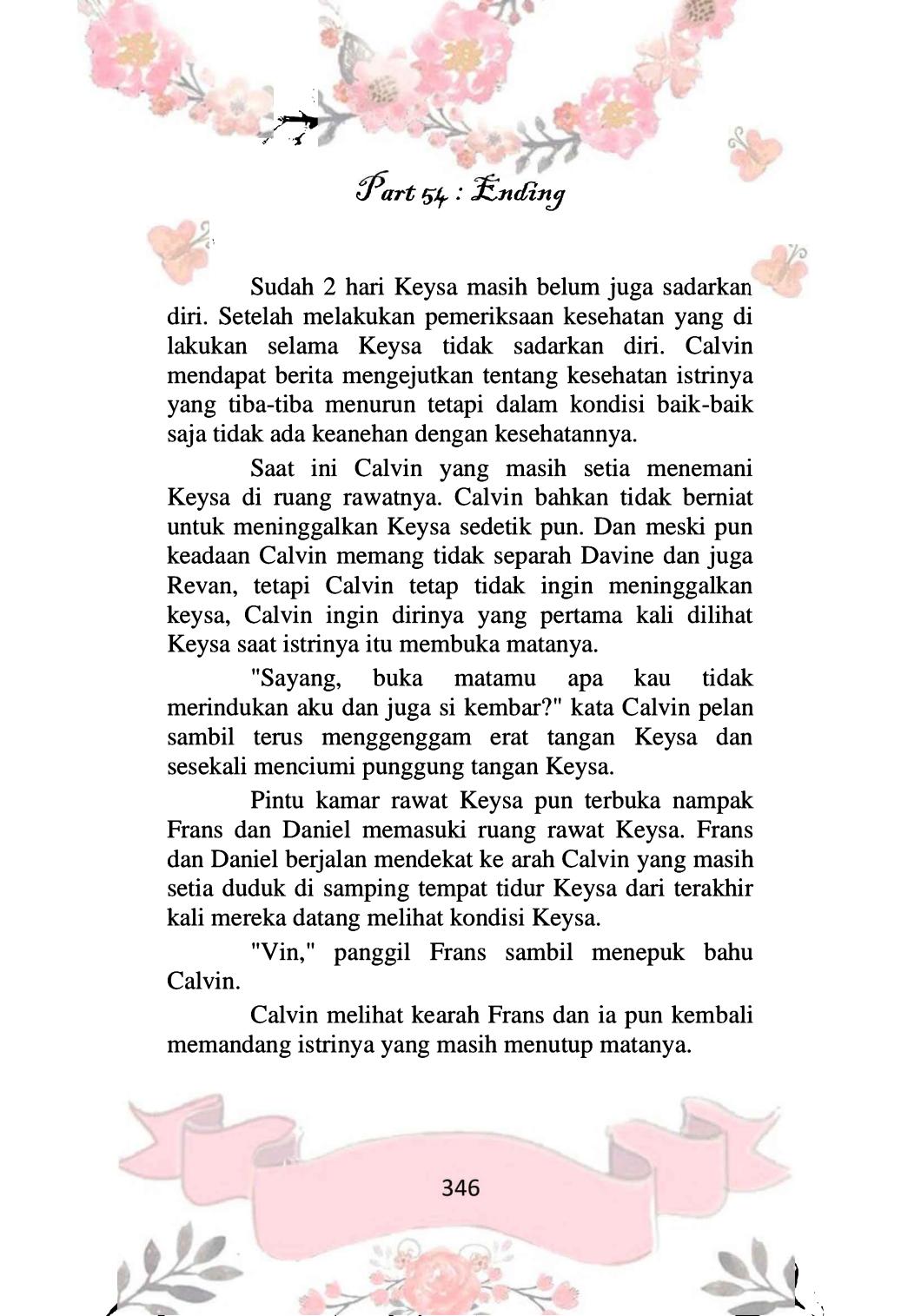
"Apa sesuatu yang serius itu? Apa berbahaya untuk istriku? Lalu kenapa kalian tidak langsung melakukan pemeriksannya sekarang?!" bentak Calvin hingga para Dokter itu ketakutan.

"Baik Mr. McLane," sahut para Dokter yang ada di sana bersamaan.

Mereka semua pun langsung melakukan pemeriksaan terhadap Keysa. Rasa cemas melanda Calvin karen hingga kini istrinya belum juga sadarkan diri.

"Sayang, bangun buka matamu, apa kau tidak merindukan aku?" kata Calvin lirih sambil menciumi punggung tangan Keysa. Dan sesekali mencium kening dan bibir Keysa sekilas.

"Aku mohon sayang jangan tinggalkan aku. Aku sangat membutuhkanmu, aku mohon sayang," kata Calvin lagi sambil menatap Keysa yang masih setia menutup matanya.



## *Part 54 : Ending*

Sudah 2 hari Keysa masih belum juga sadarkan diri. Setelah melakukan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan selama Keysa tidak sadarkan diri. Calvin mendapat berita mengejutkan tentang kesehatanistrinya yang tiba-tiba menurun tetapi dalam kondisi baik-baik saja tidak ada keanehan dengan kesehatannya.

Saat ini Calvin yang masih setia menemani Keysa di ruang rawatnya. Calvin bahkan tidak berniat untuk meninggalkan Keysa sedetik pun. Dan meski pun keadaan Calvin memang tidak separah Davine dan juga Revan, tetapi Calvin tetap tidak ingin meninggalkan Keysa, Calvin ingin dirinya yang pertama kali dilihat Keysa saatistrinya itu membuka matanya.

"Sayang, buka matamu apa kau tidak merindukan aku dan juga si kembar?" kata Calvin pelan sambil terus menggenggam erat tangan Keysa dan sesekali menciumi punggung tangan Keysa.

Pintu kamar rawat Keysa pun terbuka nampak Frans dan Daniel memasuki ruang rawat Keysa. Frans dan Daniel berjalan mendekat ke arah Calvin yang masih setia duduk di samping tempat tidur Keysa dari terakhir kali mereka datang melihat kondisi Keysa.

"Vin," panggil Frans sambil menepuk bahu Calvin.

Calvin melihat kearah Frans dan ia pun kembali memandangistrinya yang masih menutup matanya.

"Vin sebaiknya kau beristirahat juga, Keysa akan baik-baik saja Vin," kata Frans mencoba menyuruh Calvin beristirahat.

"Tidak Frans aku tidak akan tenang jika Keysa belum membuka matanya."

"Vin bukannya para dokter juga mengatakan jika keadaan Keysa baik-baik saja? Istirahatlah Vin, kau juga baru selesai menjalani operasi," kata Daniel.

"Aku tidak apa-apa Niel aku hanya ingin menjaga dan menemani Keysa."

"Kau bisa menjaga dan menemani Keysa di sana. Biar sementara aku saja yang menunggu Keysa dan kau bisa tidur sebentar." Tunjuk Daniel ke arah tempat tidur yang memang sudah disediakan oleh Frans untuk Calvin.

"Tidak perlu Niel aku masih ingin di sini."

"Aku akan memeriksa Keysa," kata Frans yang berjalan mendekati Keysa. Frans memeriksa Keysa secara menyeluruh senyum pun terbit dari sudut bibir Frans.

"Ada apa Frans?" tanya Calvin langsung saat melihat Frans tersenyum.

"Tidak ada semua baik-baik saja," senyum Frans semakin mengembang.

"Aku curiga denganmu Frans," kata Daniel.

"Kalian berdua terlalu tegang, tenangkanlah Keysa baik-baik saja. Justru kalian harus mempersiapkan diri kalian," kata Frans terkekeh menatap kebingungan Calvin.

"Maksudmu? Frans cukup jangan berbelit-belit lagi katakan apa maksudmu?" tanya Calvin.

"Apa aku memang harus memberitahu kalian terlebih dahulu atau Keysa?" kata Frans bingung.

"Ada masalah apa sebenarnya?" tanya Calvin dengan raut wajah serius.

"Hmm." Frans tampak ragu memberitahu kondisi Keysa pada Calvin dan juga Daniel.

"Frans!" bentak Calvin.

Dengan gemas Daniel menarik Frans dan ia mengalungkan tangan kanannya di leher Frans.

"Ayo katakan atau aku akan menggelitikmu," kata Daniel.

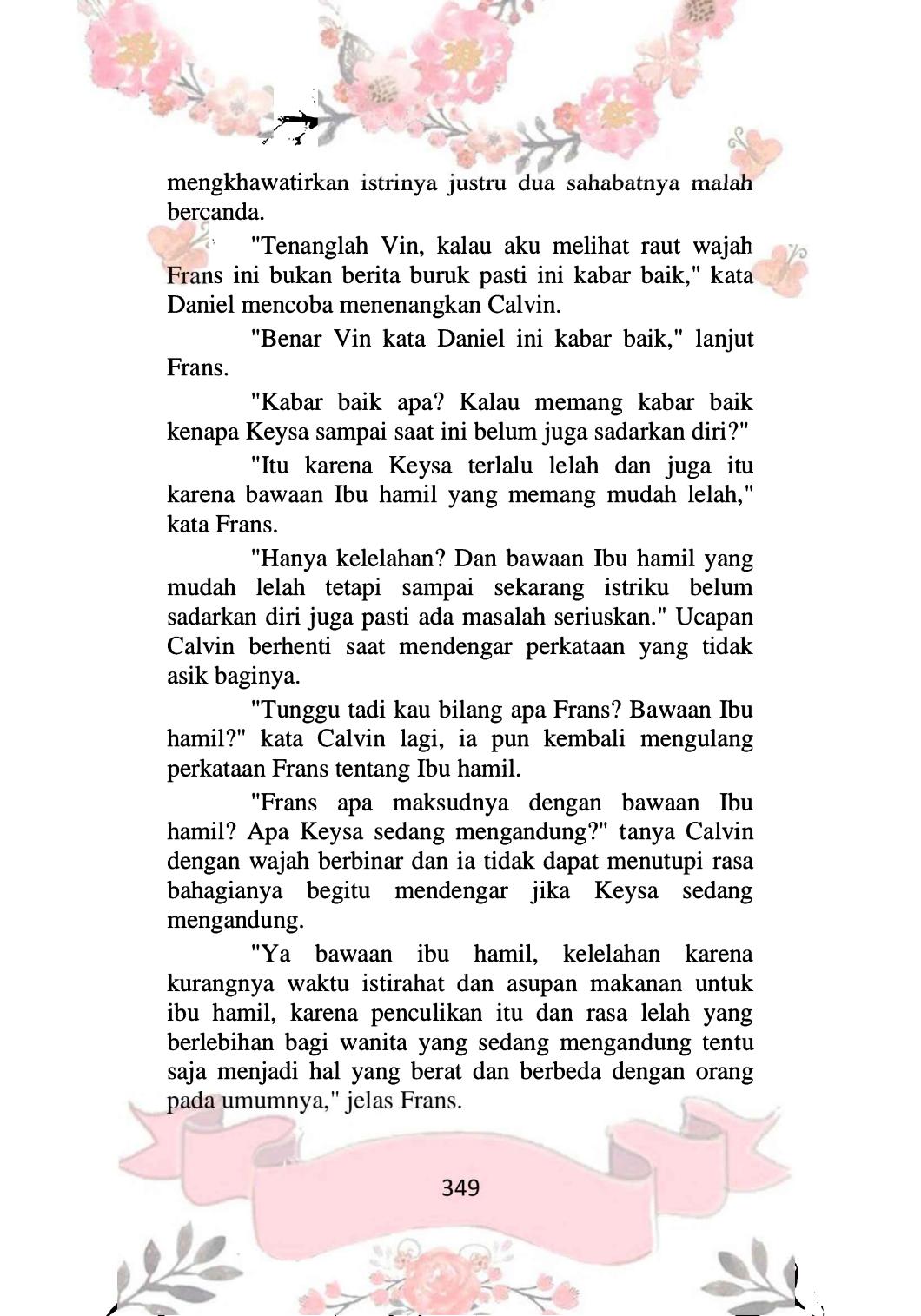
Daniel pun tanpa ragu menggelitik pinggang Frans, hingga Frans yang mendapatkan gelitikan dari Daniel pun tidak mampu menahan rasa gelinya dan ia pun tertawa hingga mengeluarkan air mata. Calvin yang masih khawatir dengan kondisi Keysa pun menghembuskan nafasnya kasar dan ia pun menutup matanya sebenar lalu menarik napasnya dalam-dalam.

"Apa kalian berdua tidak bisa serius? Dan kau Frans katakan kepadaku sebenarnya bagaimana kondisi Keysa saat ini apa yang terjadi padanya?" tanya Calvin dengan suara tegas dan tampang seriusnya.

Frans dan Daniel pun diam seketika begitu mendengar suara Calvin yang tegas dan sarat akan emosi. Mereka cukup terkejut dan juga kaget dengan suara Calvin yang meninggi satu oktaf.

"Maafkan aku," kata Frans.

"Katakan padaku kondisi Keysa atau aku akan memecatmu," ancam Calvin yang kesal dengan tingkah laku kedua sahabatnya itu disaat dirinya sangat



mengkhawatirkan istrinya justru dua sahabatnya malah bercanda.

"Tenanglah Vin, kalau aku melihat raut wajah Frans ini bukan berita buruk pasti ini kabar baik," kata Daniel mencoba menenangkan Calvin.

"Benar Vin kata Daniel ini kabar baik," lanjut Frans.

"Kabar baik apa? Kalau memang kabar baik kenapa Keysa sampai saat ini belum juga sadarkan diri?"

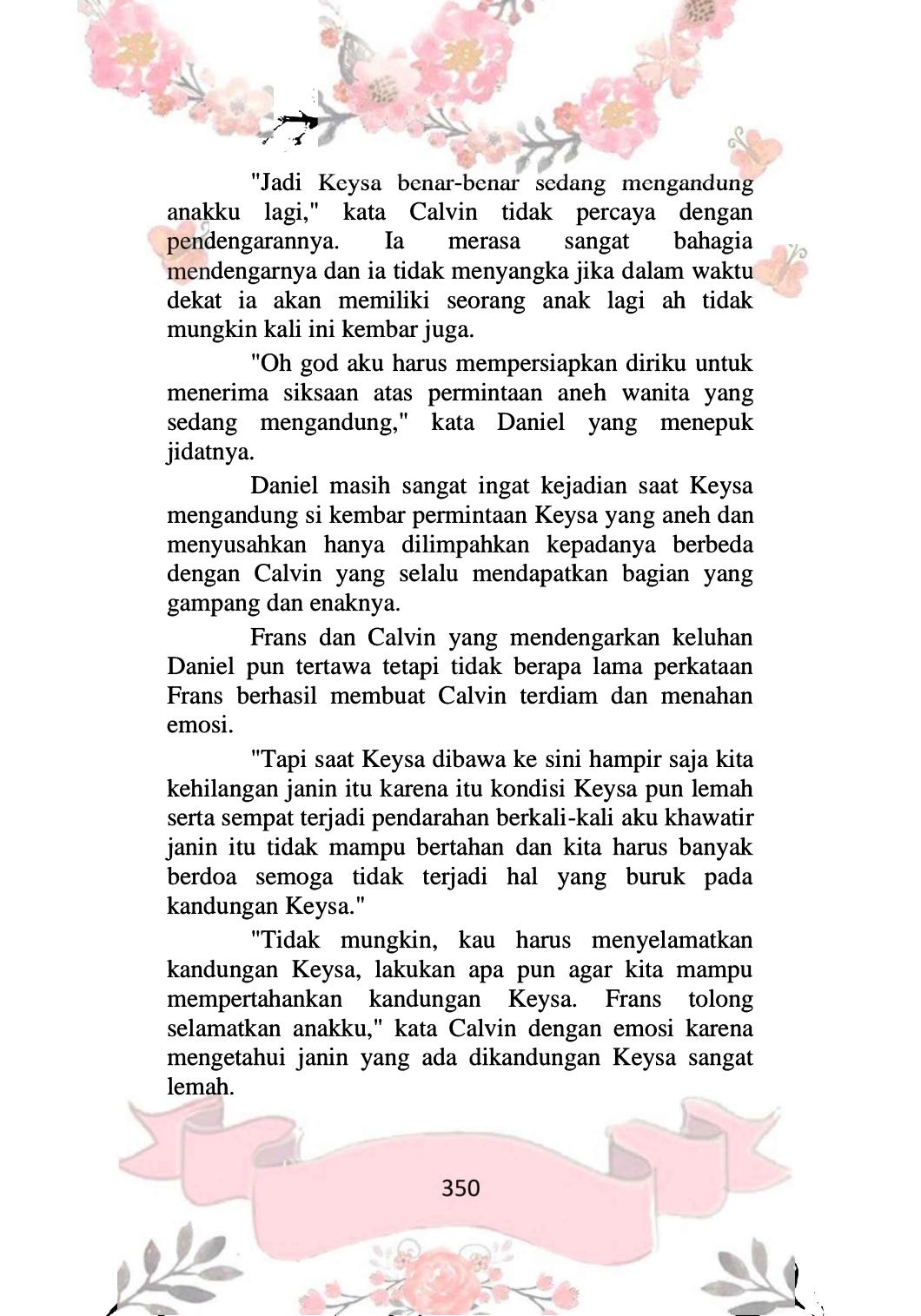
"Itu karena Keysa terlalu lelah dan juga itu karena bawaan Ibu hamil yang memang mudah lelah," kata Frans.

"Hanya kelelahan? Dan bawaan Ibu hamil yang mudah lelah tetapi sampai sekarang istriku belum sadarkan diri juga pasti ada masalah seriuskan." Ucapan Calvin berhenti saat mendengar perkataan yang tidak asik baginya.

"Tunggu tadi kau bilang apa Frans? Bawaan Ibu hamil?" kata Calvin lagi, ia pun kembali mengulang perkataan Frans tentang Ibu hamil.

"Frans apa maksudnya dengan bawaan Ibu hamil? Apa Keysa sedang mengandung?" tanya Calvin dengan wajah berbinar dan ia tidak dapat menutupi rasa bahagianya begitu mendengar jika Keysa sedang mengandung.

"Ya bawaan ibu hamil, kelelahan karena kurangnya waktu istirahat dan asupan makanan untuk ibu hamil, karena penculikan itu dan rasa lelah yang berlebihan bagi wanita yang sedang mengandung tentu saja menjadi hal yang berat dan berbeda dengan orang pada umumnya," jelas Frans.



"Jadi Keysa benar-benar sedang mengandung anakku lagi," kata Calvin tidak percaya dengan pendengarannya. Ia merasa sangat bahagia mendengarnya dan ia tidak menyangka jika dalam waktu dekat ia akan memiliki seorang anak lagi ah tidak mungkin kali ini kembar juga.

"Oh god aku harus mempersiapkan diriku untuk menerima siksaan atas permintaan aneh wanita yang sedang mengandung," kata Daniel yang menepuk jidatnya.

Daniel masih sangat ingat kejadian saat Keysa mengandung si kembar permintaan Keysa yang aneh dan menyusahkan hanya dilimpahkan kepadanya berbeda dengan Calvin yang selalu mendapatkan bagian yang gampang dan enaknya.

Frans dan Calvin yang mendengarkan keluhan Daniel pun tertawa tetapi tidak berapa lama perkataan Frans berhasil membuat Calvin terdiam dan menahan emosi.

"Tapi saat Keysa dibawa ke sini hampir saja kita kehilangan janin itu karena itu kondisi Keysa pun lemah serta sempat terjadi pendarahan berkali-kali aku khawatir janin itu tidak mampu bertahan dan kita harus banyak berdoa semoga tidak terjadi hal yang buruk pada kandungan Keysa."

"Tidak mungkin, kau harus menyelamatkan kandungan Keysa, lakukan apa pun agar kita mampu mempertahankan kandungan Keysa. Frans tolong selamatkan anakku," kata Calvin dengan emosi karena mengetahui janin yang ada dikandungan Keysa sangat lemah.

"Untuk sementara masih bisa kami pertahankan aku sudah memberikan vitamin dan juga obat penguat kandungan, jadi aku akan memantau Keysa kondisi Keysa selama 1 bulan ini. Dan sebisanya Keysa harus istirahat total. Dan kita harus menjaganya dengan extra."

"Berapa usia kandungan Keysa?" tanya Daniel.

"Baru 10 minggu." Frans pun menatap sahabatnya.

"10 minggu? Dan aku hampir saja kehilangan anakku, dasar kurang ajar William aku akan membalaikamu karena sudah mencelakai anak-anakku dan juga istriku," geram Calvin saat mengingat penculikan itu.

Mengingat hal itu Calvin kerap kali mengutuk dirinya karena tidak mampu menjaga dan melindungi istri dan anak-anaknya, dan ia benar-benar belum tenang karena saat ini menurut informasi dari anak buahnya jika Gavine menghilang bagaikan ditelan bumi tanpa jejak.

"Oh ya Vin, masalah operasi Davine. Hingga saat ini Davine mengalami koma dan aku tidak tahu kapan ia akan sadar dari komanya mengingat luka tembaknya cukup parah dan sempat mengenai beberapa organ vitalnya aku tidak yakin dia mampu bertahan lama. Ditambah dengan golongan darah yang sangat langka AB rhesus negatif. Di mana perbandingan darah tersebut 1000 banding 1 orang. Stock darah di rumah sakit kita sudah habis untuk Davine waktu operasi pertama. Dan kita harus mendapatkan golongan darahnya lagi untuk operasi selanjutnya. Dibutuhkan banyak stock darah tersebut mengingat operasi ini beresiko," kata Frans lagi.

"Lakukan yang terbaik Frans, karena aku tidak mau berhutang budi kepada orang yang sudah berniat memperkosa istriku," kata Calvin dingin.

"Baik Vin aku akan merawat Davine dengan seksama."

"Lalu bagaimana dengan Revan?" tanya Daniel.

"Kondisi Revan baik-baik saja untung peluru itu tidak mengenai bagian organ vital jadi kami hanya perlu mengeluarkan pelurunya. Sebentar lagi Revan akan kami pindahkan ke ruang rawat," kata Frans lagi.

"Syukurlah semua baik-baik saja," kata Daniel bernafas lega.

"Oh ya Niel ada yang aneh. Kemarin Kennan mengatakan ia menemukan sebuah map yang berisikan pengambil alihan perusahan Mclane ke tangan William, yang tiba-tiba ada di atas meja di kantorku," kata Calvin.

"Bukanya waktu penculikan Keysa dokumen itu dibawa kabur oleh Gavine?" tanya Daniel.

"Iya dan seluruh anak buahku sudah menyisir daerah itu untuk memenemuka dokumen tersebut tetapi hasilnya nihil dan mereka juga hanya menemukan mobil Gavine di dekat gudang tua itu."

"Ini aneh, kira-kira siapa orang yang sudah mengembalikan dokumen itu." Daniel pun menggaruk tenguknya yang tidak gatal.

"Aku juga sudah menyelidiki tapi tidak ada satu informasi apa pun yang aku temukan," kata Calvin.

"Tapi untunglah dokumen ini tidak jatuh di tangan yang salah. Jika tidak aku tidak dapat membayangkan bagaimana nasib perusahaan Mclane dan



kalian nantinya," kata Daniel menghela nafasnya dan ia merasa apa yang mereka takutkan tidak terjadi.

"Kau pikir kau sedang berbicara dengan siapa? Meski pun perusahaan Mclane itu sudah diambil alih oleh William aku masih mampu membangun perusahaan baru. Apa kau lupa dengan apa yang aku katakan kemarin, masih ada setengah aset Mclane atas nama sikembar, dengan aset itu aku bisa membangun perusahaan baru."

"Yaya, aku tahu Vin kau memang hebat sudah memperkirakan kekemungkinan yang terjadi dengan mempersiapkan perusahaan baru jika Mclane diambil alih," kata Daniel penuh kekaguman terhadap Calvin.

\*\*\*

Kondisi Keysa yang sudah membaik pun membuatnya mulai membuka matanya berlahan dan berkali-kali Keysa menerjapkan matanya menyesuaikan cahaya lampu yang menyilaukan matanya. Ia melihat ke sekelilingnya dan mendapati suaminya yang tercinta sedang tertidur di sebuah kursi di samping tempat tidurnya dan Keysa pun membelai rambut Calvin lembut serta memanggilnya dengan pelan.

"Vin," panggil Keysa.

"Vin, bangun," panggil Keysa sekali lagi.

"Nghhh," gumam Calvin karena merasa tidurnya terganggu.

"Vin," panggil Keysa lagi.

"Hai, sweet heart kau sudah bangun?" kata Calvin sambil bangun dari duduknya dan membelai rambut Keysa dan mencium kening Keysa lembut dan mesra.

“Sayang di mana ini?” tanya Keysa yang memperhatikan sekeliling ruangan yang sekarang ia tempati.

“Sekarang kita ada di rumah sakit.”

“Rumah sakit?” tanya Keysa heran.

“Ya sayang kamu tidak sadarkan diri sudah 2 hari.”

“Lalu di mana anak-anak?”

“Anak-anak saat ini sedang bersama Mama Lauren dan Papa Alvaro mereka membantu menjaga si kembar sampai *daddy* dan *Mommy* pulang dari Canada.”

Ingatan akan waktu kejadian di gudang itu pun membuat Keysa menangis dan ia pun langsung berusaha bangun dari tidurnya dan memeriksa keadaan Calvin.

“Sayang ada apa kenapa bangun? Tubuhmu masih lemah tidur saja.”

“Vin bagaimana dengan lukamu, lalu bagaimana dengan Revan?” tanya Keysa yang teringat kejadian terakhir saat William menembak Calvin dan Revan.

“Aku dan Revan baik-baik saja, kamu tidak perlu mengkhawatirkan apa pun, dan sekarang kamu istirahat jangan terlalu lelah,” kata Calvin yang kemudian mengelus perut rata Keysa.

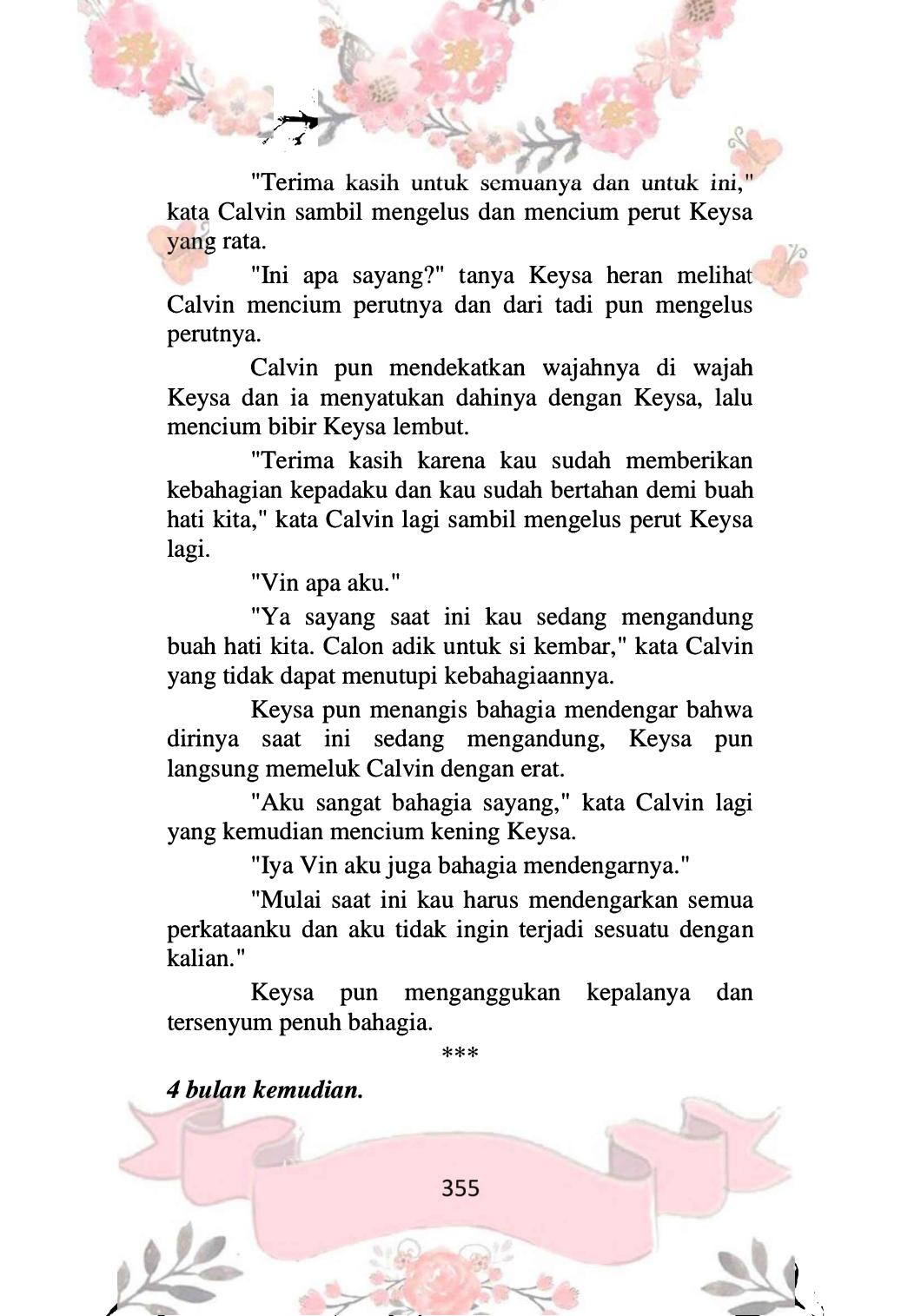
Keysa yang mendapatkan perlakuan tersebut pun hanya tersenyum ia bersyukur semua baik-baik saja.

“Sayang,” panggil Keysa.

“Sstt, istirahatlah,” kata Calvin mencium bibir Keysa lembut.

“Terima kasih sayang,” kata Calvin lagi.

“Terima kasih untuk apa?” tanya Keysa.



"Terima kasih untuk semuanya dan untuk ini," kata Calvin sambil mengelus dan mencium perut Keysa yang rata.

"Ini apa sayang?" tanya Keysa heran melihat Calvin mencium perutnya dan dari tadi pun mengelus perutnya.

Calvin pun mendekatkan wajahnya di wajah Keysa dan ia menyatukan dahinya dengan Keysa, lalu mencium bibir Keysa lembut.

"Terima kasih karena kau sudah memberikan kebahagian kepadaku dan kau sudah bertahan demi buah hati kita," kata Calvin lagi sambil mengelus perut Keysa lagi.

"Vin apa aku."

"Ya sayang saat ini kau sedang mengandung buah hati kita. Calon adik untuk si kembar," kata Calvin yang tidak dapat menutupi kebahagiaannya.

Keysa pun menangis bahagia mendengar bahwa dirinya saat ini sedang mengandung, Keysa pun langsung memeluk Calvin dengan erat.

"Aku sangat bahagia sayang," kata Calvin lagi yang kemudian mencium kening Keysa.

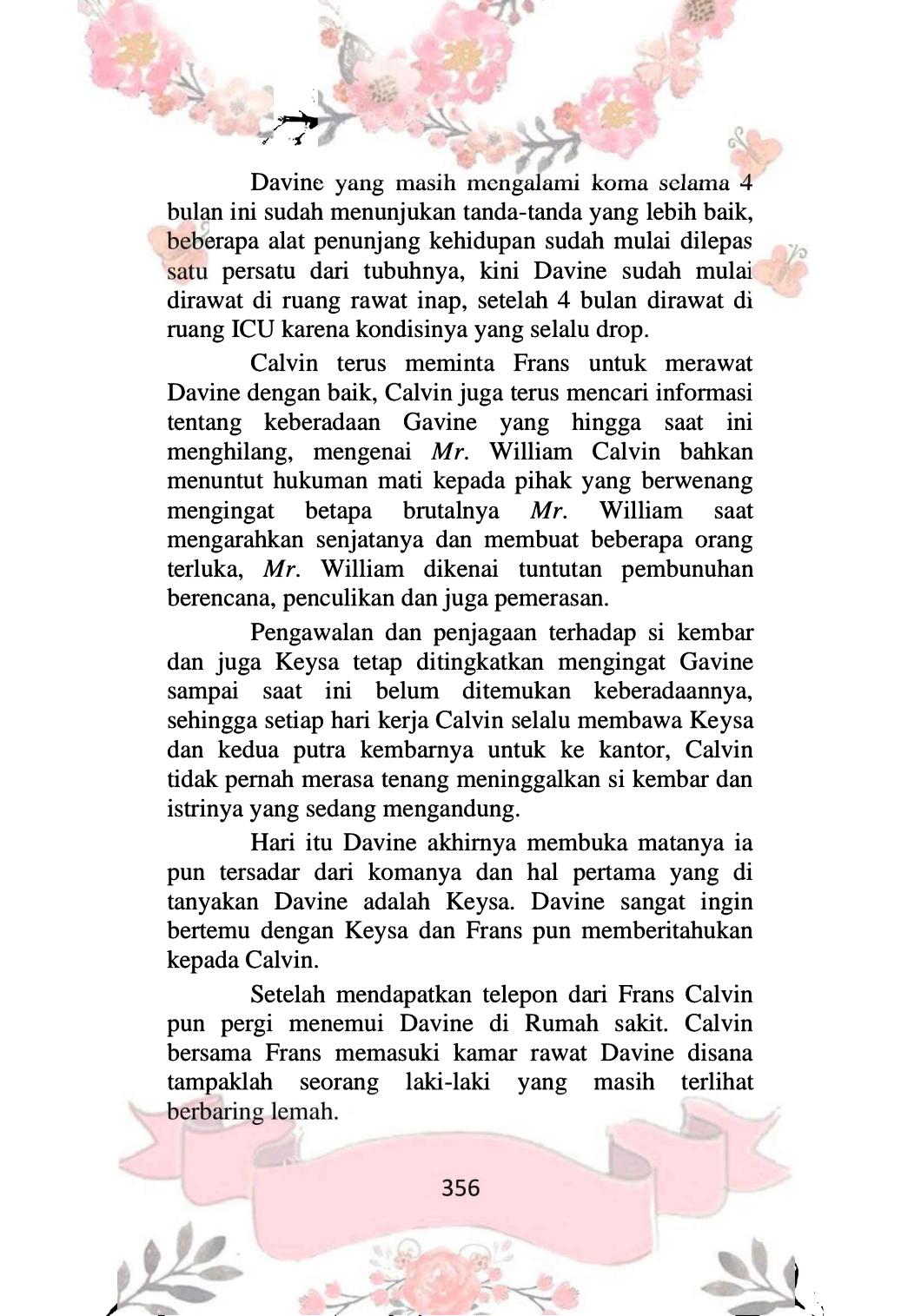
"Iya Vin aku juga bahagia mendengarnya."

"Mulai saat ini kau harus mendengarkan semua perkataanku dan aku tidak ingin terjadi sesuatu dengan kalian."

Keysa pun menganggukkan kepalanya dan tersenyum penuh bahagia.

\*\*\*

#### **4 bulan kemudian.**



Davine yang masih mengalami koma selama 4 bulan ini sudah menunjukkan tanda-tanda yang lebih baik, beberapa alat penunjang kehidupan sudah mulai dilepas satu persatu dari tubuhnya, kini Davine sudah mulai dirawat di ruang rawat inap, setelah 4 bulan dirawat di ruang ICU karena kondisinya yang selalu drop.

Calvin terus meminta Frans untuk merawat Davine dengan baik, Calvin juga terus mencari informasi tentang keberadaan Gavine yang hingga saat ini menghilang, mengenai *Mr. William* Calvin bahkan menuntut hukuman mati kepada pihak yang berwenang mengingat betapa brutalnya *Mr. William* saat mengarahkan senjatanya dan membuat beberapa orang terluka, *Mr. William* dikenai tuntutan pembunuhan berencana, penculikan dan juga pemerasan.

Pengawalan dan penjagaan terhadap si kembar dan juga Keysa tetap ditingkatkan mengingat Gavine sampai saat ini belum ditemukan keberadaannya, sehingga setiap hari kerja Calvin selalu membawa Keysa dan kedua putra kembarnya untuk ke kantor, Calvin tidak pernah merasa tenang meninggalkan si kembar danistrinya yang sedang mengandung.

Hari itu Davine akhirnya membuka matanya ia pun tersadar dari komanya dan hal pertama yang ditanyakan Davine adalah Keysa. Davine sangat ingin bertemu dengan Keysa dan Frans pun memberitahukan kepada Calvin.

Setelah mendapatkan telepon dari Frans Calvin pun pergi menemui Davine di Rumah sakit. Calvin bersama Frans memasuki kamar rawat Davine disana tampaklah seorang laki-laki yang masih terlihat berbaring lemah.



"Kenapa kau menyelamatkanku?" tanya Calvin langsung saat ia sudah berdiri di dekat tempat tidur Davine.

Davine menatap Calvin, mata sayunya mengisyaratkan kesedihan dan juga penyesalan.

"Aku hanya tidak ingin Keysa menangis lagi," kata Davine dengan suara pelan dan terputus-putus.

"Menangis? Kalau memang kau tidak ingin Keysa menangis kenapa kau menculiknya dan berniat memperkosa Keysa?" tanya Calvin.

"Itu karena aku ingin menyelamatkan Keysa dari saudara kembarku."

"Apa maksudmu?"

"Aku ingin meminta maaf," kata Davine menarik nafasnya dalam-dalam.

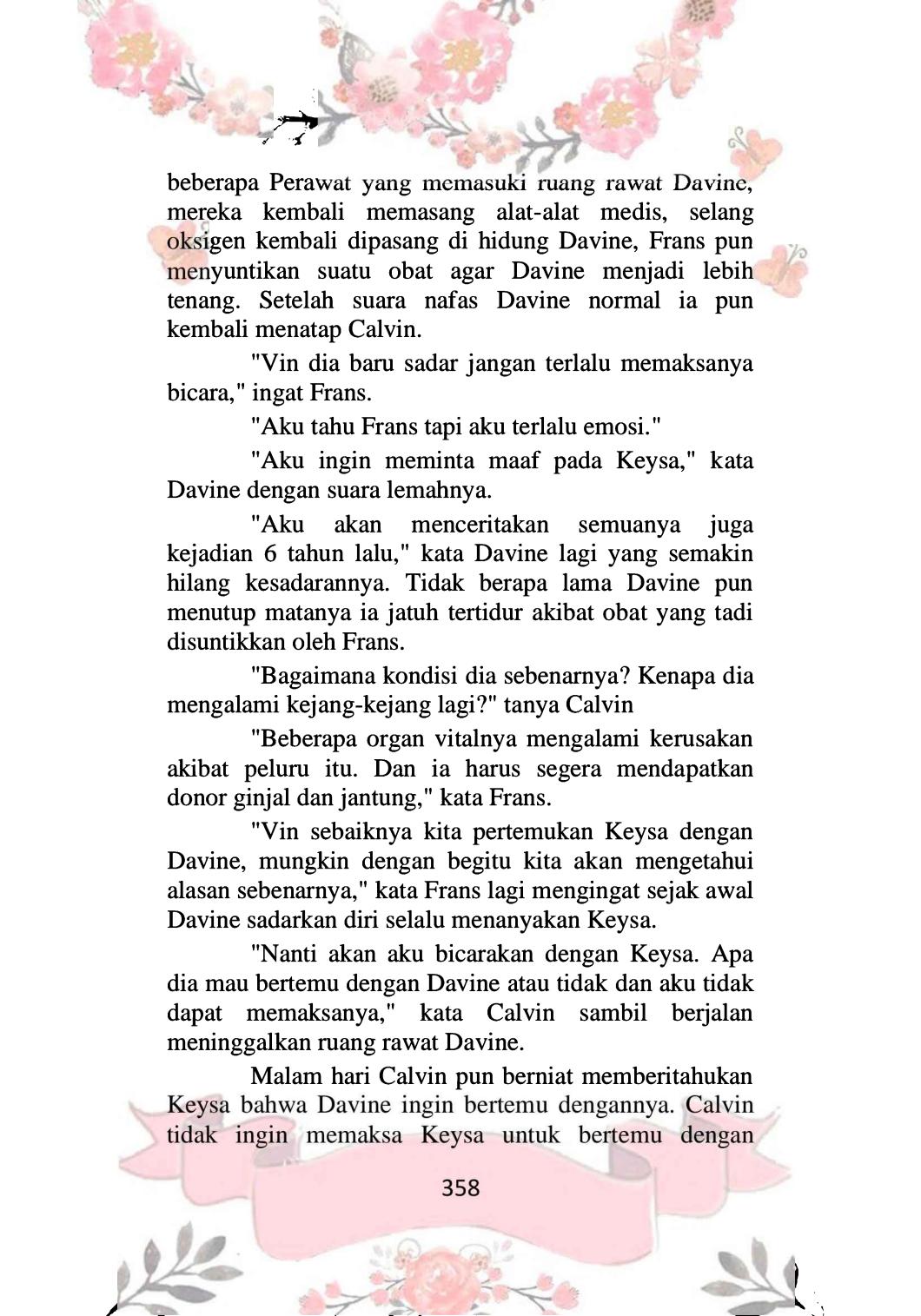
"Aku tidak berniat untuk menyakiti Keysa. Aku hanya ingin melindungi Keysa dari Gavine," kata Davine lagi.

"Melindungi? Melindungi dengan cara memperkosanya?" Calvin pun mendengus kesal.

"Aku tidak pernah berniat memperkosa Keysa."

"Tidak pernah? Sudah 2x kau hampir memperkosa Keysa. Kejadian 6 tahun lalu saat di Inggris dan kejadian belum lama ini. Jangan bilang kau lupa setelah mengalami koma." Calvin pun menahan pengadangan Calvin mengepal dengan erat hingga buku-buku jarinya memutih.

Terdengar suara hembusan kasar dari Davine dan ia pun berkali-kali memegang dadanya. Napasnya mulai sesak, dan Davine pun mengalami kejang-kejang, Frans pun langsung memeriksa keadaan Davine dengan



beberapa Perawat yang memasuki ruang rawat Davine, mereka kembali memasang alat-alat medis, selang oksigen kembali dipasang di hidung Davine, Frans pun menyuntikan suatu obat agar Davine menjadi lebih tenang. Setelah suara nafas Davine normal ia pun kembali menatap Calvin.

"Vin dia baru sadar jangan terlalu memaksanya bicara," ingat Frans.

"Aku tahu Frans tapi aku terlalu emosi."

"Aku ingin meminta maaf pada Keysa," kata Davine dengan suara lemahnya.

"Aku akan menceritakan semuanya juga kejadian 6 tahun lalu," kata Davine lagi yang semakin hilang kesadarannya. Tidak berapa lama Davine pun menutup matanya ia jatuh tertidur akibat obat yang tadi disuntikkan oleh Frans.

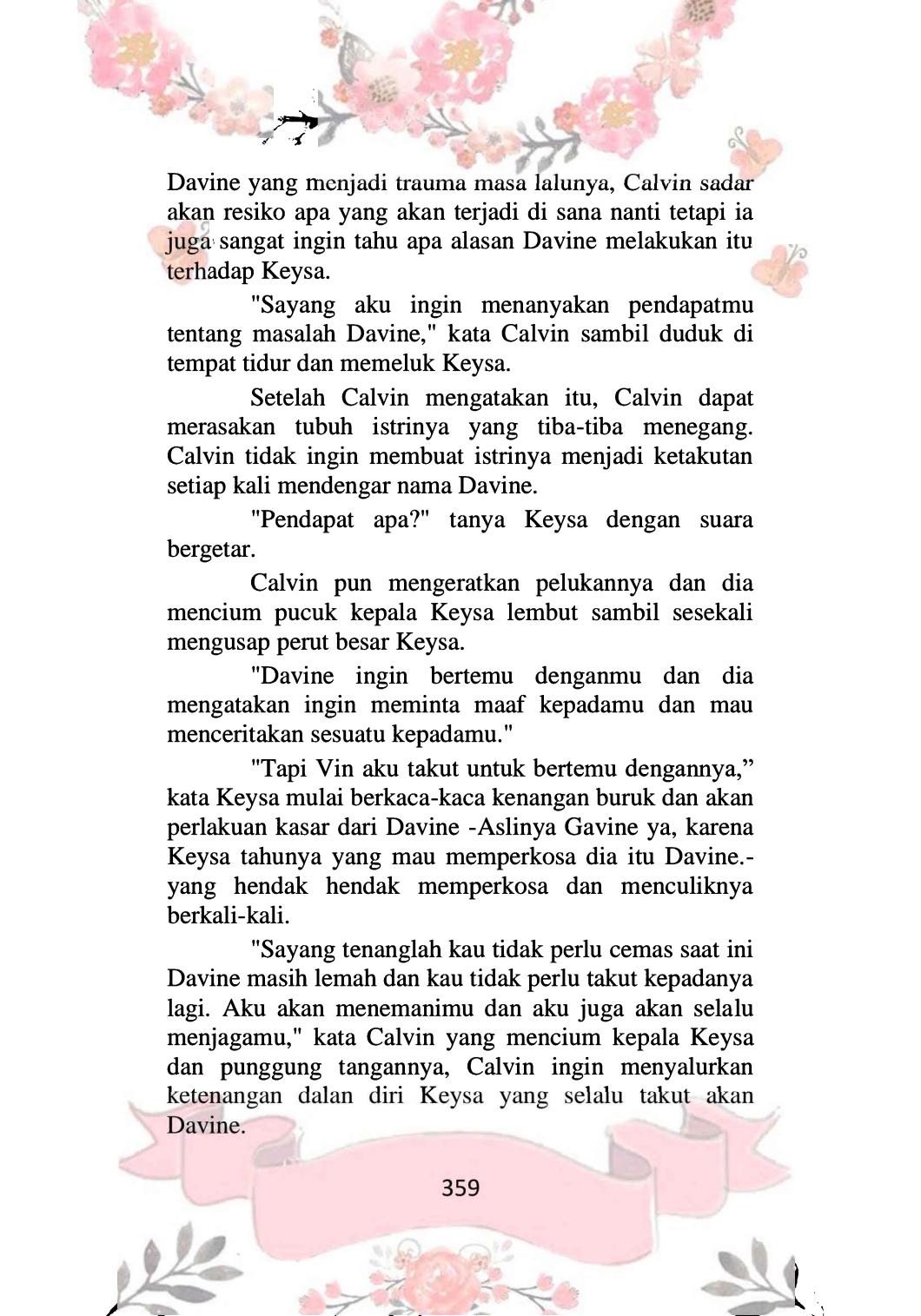
"Bagaimana kondisi dia sebenarnya? Kenapa dia mengalami kejang-kejang lagi?" tanya Calvin

"Beberapa organ vitalnya mengalami kerusakan akibat peluru itu. Dan ia harus segera mendapatkan donor ginjal dan jantung," kata Frans.

"Vin sebaiknya kita pertemukan Keysa dengan Davine, mungkin dengan begitu kita akan mengetahui alasan sebenarnya," kata Frans lagi mengingat sejak awal Davine sadarkan diri selalu menanyakan Keysa.

"Nanti akan aku bicarakan dengan Keysa. Apa dia mau bertemu dengan Davine atau tidak dan aku tidak dapat memaksanya," kata Calvin sambil berjalan meninggalkan ruang rawat Davine.

Malam hari Calvin pun berniat memberitahukan Keysa bahwa Davine ingin bertemu dengannya. Calvin tidak ingin memaksa Keysa untuk bertemu dengan



Davine yang menjadi trauma masa lalunya, Calvin sadar akan resiko apa yang akan terjadi di sana nanti tetapi ia juga sangat ingin tahu apa alasan Davine melakukan itu terhadap Keysa.

"Sayang aku ingin menanyakan pendapatmu tentang masalah Davine," kata Calvin sambil duduk di tempat tidur dan memeluk Keysa.

Setelah Calvin mengatakan itu, Calvin dapat merasakan tubuh istrinya yang tiba-tiba menegang. Calvin tidak ingin membuat istrinya menjadi ketakutan setiap kali mendengar nama Davine.

"Pendapat apa?" tanya Keysa dengan suara bergetar.

Calvin pun mengeratkan pelukannya dan dia mencium pucuk kepala Keysa lembut sambil sesekali mengusap perut besar Keysa.

"Davine ingin bertemu denganmu dan dia mengatakan ingin meminta maaf kepadamu dan mau menceritakan sesuatu kepadamu."

"Tapi Vin aku takut untuk bertemu dengannya," kata Keysa mulai berkaca-kaca kenangan buruk dan akan perlakuan kasar dari Davine -Aslinya Gavine ya, karena Keysa tahunya yang mau memperkosa dia itu Davine.- yang hendak hendak memperkosa dan menculiknya berkali-kali.

"Sayang tenanglah kau tidak perlu cemas saat ini Davine masih lemah dan kau tidak perlu takut kepadanya lagi. Aku akan menemanimu dan aku juga akan selalu menjagamu," kata Calvin yang mencium kepala Keysa dan punggung tangannya, Calvin ingin menyalurkan ketenangan dalam diri Keysa yang selalu takut akan Davine.

"Tapi." Keysa masih ragu untuk bertemu dengan Davine dan memang untuk Keysa Davine itu orang yang menakutkan.

"Sayang menurut Frans keadaan Davine mengkhawatirkan ia memerlukan donor jantung dan donor ginjal, kemungkinan ia bertahan tidak akan lama. Mengingat Davine mengalami gagal jantung saat operasi pertama pengangkatan peluru hingga membuat beberapa bagian organ dalam mengalami komplikasi dan hingga saat ini kita belum bisa mendapatkan ginjal yang cocok dengan Davine." (*Maaf ya aku sok tahu, aku cuman mau cerita ini lebih mengenaskan aja kok.*)

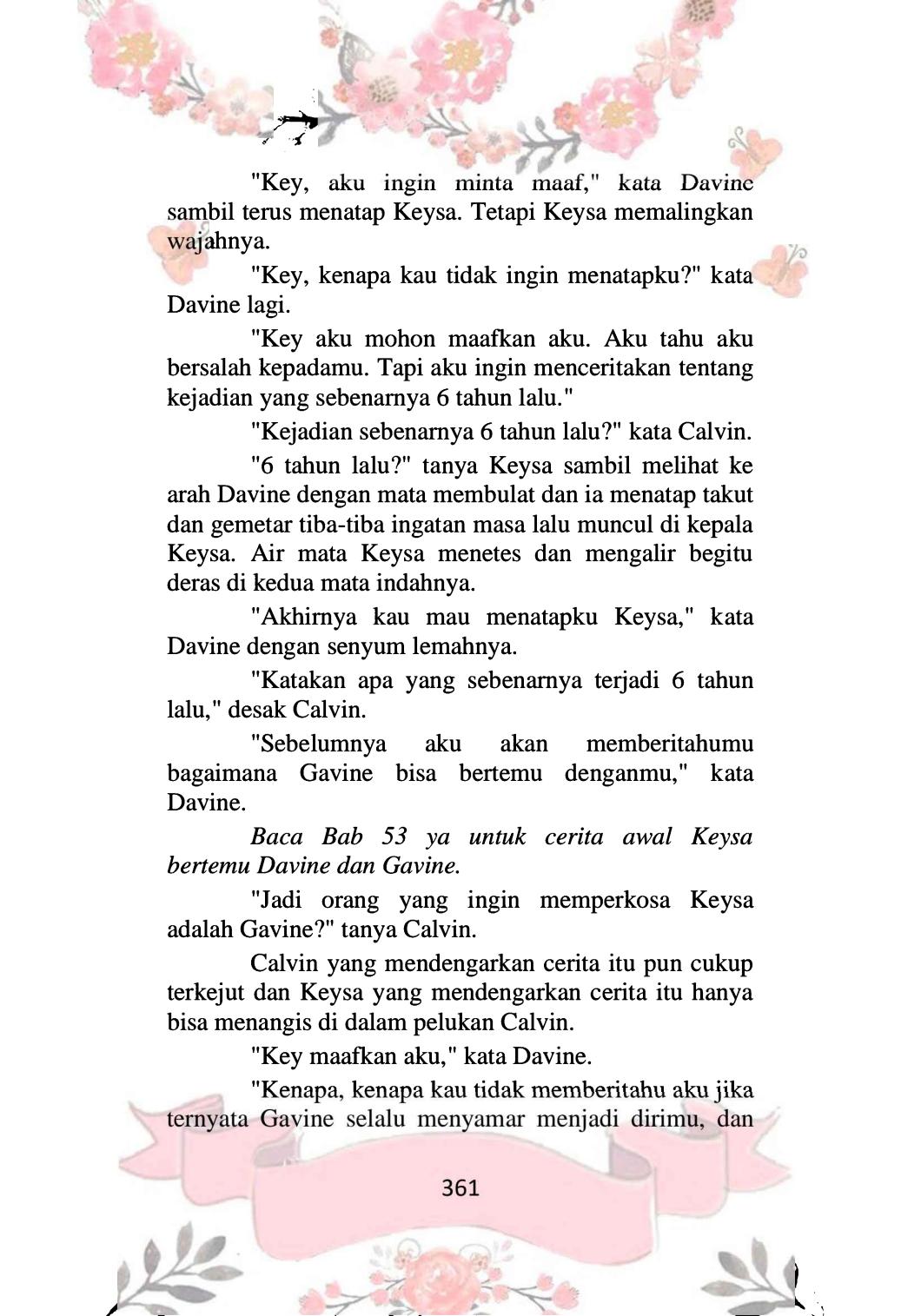
Akhirnya Keysa setuju untuk bertemu dengan Davine, dengan di temani Calvin Keysa pun menemui Davine di ruang rawatnya selang oksigen dan beberapa kabel masih terhubung di tubuh Davine.

Dengan tubuh gemetar Keysa berjalan mendekatkan dirinya ke tempat tidur di mana Davine terbaring lemah. Calvin dengan setia menemani dan ia menggenggam tangan Keysa. Sesekali Keysa berhenti di tempat dan Calvin hanya mengelus punggung Keysa lembut dan menguatkan Keysa.

Terdengar suara nafas berat Davine yang masih menggunakan selang oksigen. Mata Davine menatap Keysa dan ia pun tersenyum lemah sebelah tangannya terangkat ingin menggapai tangan Keysa.

"Keysa akhirnya kau mau datang juga," kata Davine terputus-putus.

Keysa hanya menatap Davine dengan raut wajah takut dan ia sesekali memalingkan wajahnya dari Davine.



"Key, aku ingin minta maaf," kata Davine sambil terus menatap Keysa. Tetapi Keysa memalingkan wajahnya.

"Key, kenapa kau tidak ingin menatapku?" kata Davine lagi.

"Key aku mohon maafkan aku. Aku tahu aku bersalah kepadamu. Tapi aku ingin menceritakan tentang kejadian yang sebenarnya 6 tahun lalu."

"Kejadian sebenarnya 6 tahun lalu?" kata Calvin.

"6 tahun lalu?" tanya Keysa sambil melihat ke arah Davine dengan mata membulat dan ia menatap takut dan gemetar tiba-tiba ingatan masa lalu muncul di kepala Keysa. Air mata Keysa menetes dan mengalir begitu deras di kedua mata indahnya.

"Akhirnya kau mau menatapku Keysa," kata Davine dengan senyum lemahnya.

"Katakan apa yang sebenarnya terjadi 6 tahun lalu," desak Calvin.

"Sebelumnya aku akan memberitahumu bagaimana Gavine bisa bertemu denganmu," kata Davine.

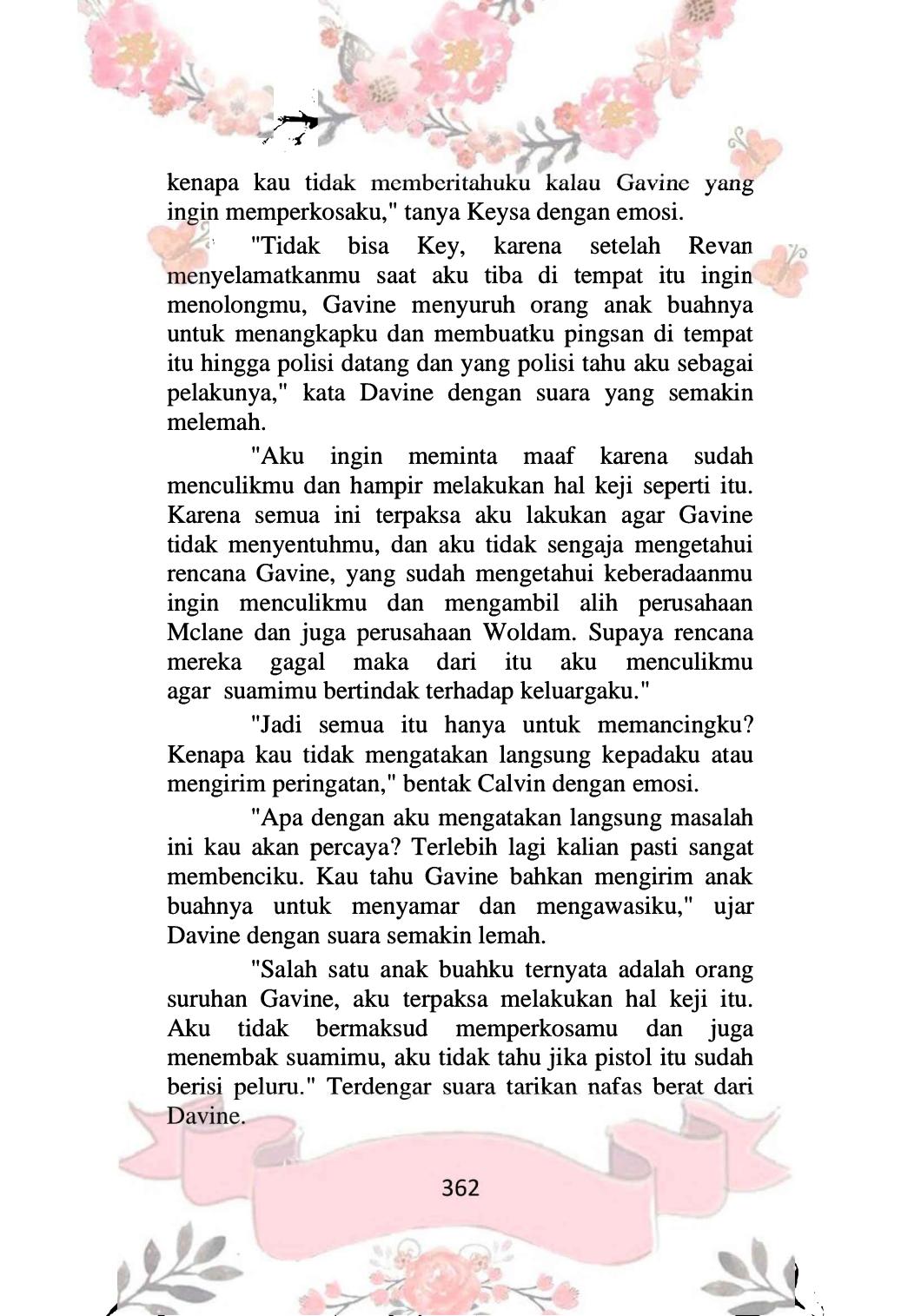
*Baca Bab 53 ya untuk cerita awal Keysa bertemu Davine dan Gavine.*

"Jadi orang yang ingin memperkosa Keysa adalah Gavine?" tanya Calvin.

Calvin yang mendengarkan cerita itu pun cukup terkejut dan Keysa yang mendengarkan cerita itu hanya bisa menangis di dalam pelukan Calvin.

"Key maafkan aku," kata Davine.

"Kenapa, kenapa kau tidak memberitahu aku jika ternyata Gavine selalu menyamar menjadi dirimu, dan



kenapa kau tidak memberitahuku kalau Gavine yang ingin memperkosaku," tanya Keysa dengan emosi.

"Tidak bisa Key, karena setelah Revan menyelamatkanmu saat aku tiba di tempat itu ingin menolongmu, Gavine menyuruh orang anak buahnya untuk menangkapku dan membuatku pingsan di tempat itu hingga polisi datang dan yang polisi tahu aku sebagai pelakunya," kata Davine dengan suara yang semakin melemah.

"Aku ingin meminta maaf karena sudah menculikmu dan hampir melakukan hal keji seperti itu. Karena semua ini terpaksa aku lakukan agar Gavine tidak menyentuhmu, dan aku tidak sengaja mengetahui rencana Gavine, yang sudah mengetahui keberadaanmu ingin menculikmu dan mengambil alih perusahaan McLane dan juga perusahaan Woldam. Supaya rencana mereka gagal maka dari itu aku menculikmu agar suamimu bertindak terhadap keluargaku."

"Jadi semua itu hanya untuk memancingku? Kenapa kau tidak mengatakan langsung kepadaku atau mengirim peringatan," bentak Calvin dengan emosi.

"Apa dengan aku mengatakan langsung masalah ini kau akan percaya? Terlebih lagi kalian pasti sangat membenciku. Kau tahu Gavine bahkan mengirim anak buahnya untuk menyamar dan mengawasiku," ujar Davine dengan suara semakin lemah.

"Salah satu anak buahku ternyata adalah orang suruhan Gavine, aku terpaksa melakukan hal keji itu. Aku tidak bermaksud memperkosamu dan juga menembak suamimu, aku tidak tahu jika pistol itu sudah berisi peluru." Terdengar suara tarikan nafas berat dari Davine.

"Aku tidak tahu jika pistolku sudah ditukar oleh seseorang," kata Davine dengan tarikan nafas terakhir.

Davine menarik nafasnya dalam-dalam rasa sesak di dadanya kembali membuatnya mengerang lemah. Suara alat deteksi jantung berbunyi nyaring membuat Keysa dan Calvin serentak melihat ke arah monitor.

"FRANS!" teriak Calvin memanggil Frans.

Frans dan beberapa orang Dokter pun datang. mereka langsung mengambil tindakan darurat, Frans meminta Calvin dan Keysa untuk meninggalkan ruangan tersebut.

"Kita harus melakukan operasi segera mungkin, untuk persediaan darah sudah siap," ujar salah satu Dokter yang ikut memeriksa keadaan Davine.

"Tolong selamatkan Davine," teriak Keysa menggema di lorong rumah sakit.

"Kami akan menyelamatkannya kau tenang saja," ucap Frans.

Beberapa perawat langsung membawa Davine ke ruang operasi. Dan Keysa tahu dirinya belum sepenuhnya memaafkan Davine tetapi. Ia juga sadar bahwa dirinya pun berhutang nyawa pada Davine karena telah menyelamatkan nyawanya, nyawa Calvin dan juga nyawa calon bayinya.

Keysa dan Calvin yang sudah mendengar cerita sebenarnya 6 tahun lalu dan juga alasan mengapa Davine menculik Keysa berharap nyawa Davine tertolong. Kesalahan yang pernah dilakukan oleh Davine pun ditebusnya dengan rela mengorbankan nyawanya sendiri demi melindungi dan menebus dosanya terhadap Keysa.

## *Episog*

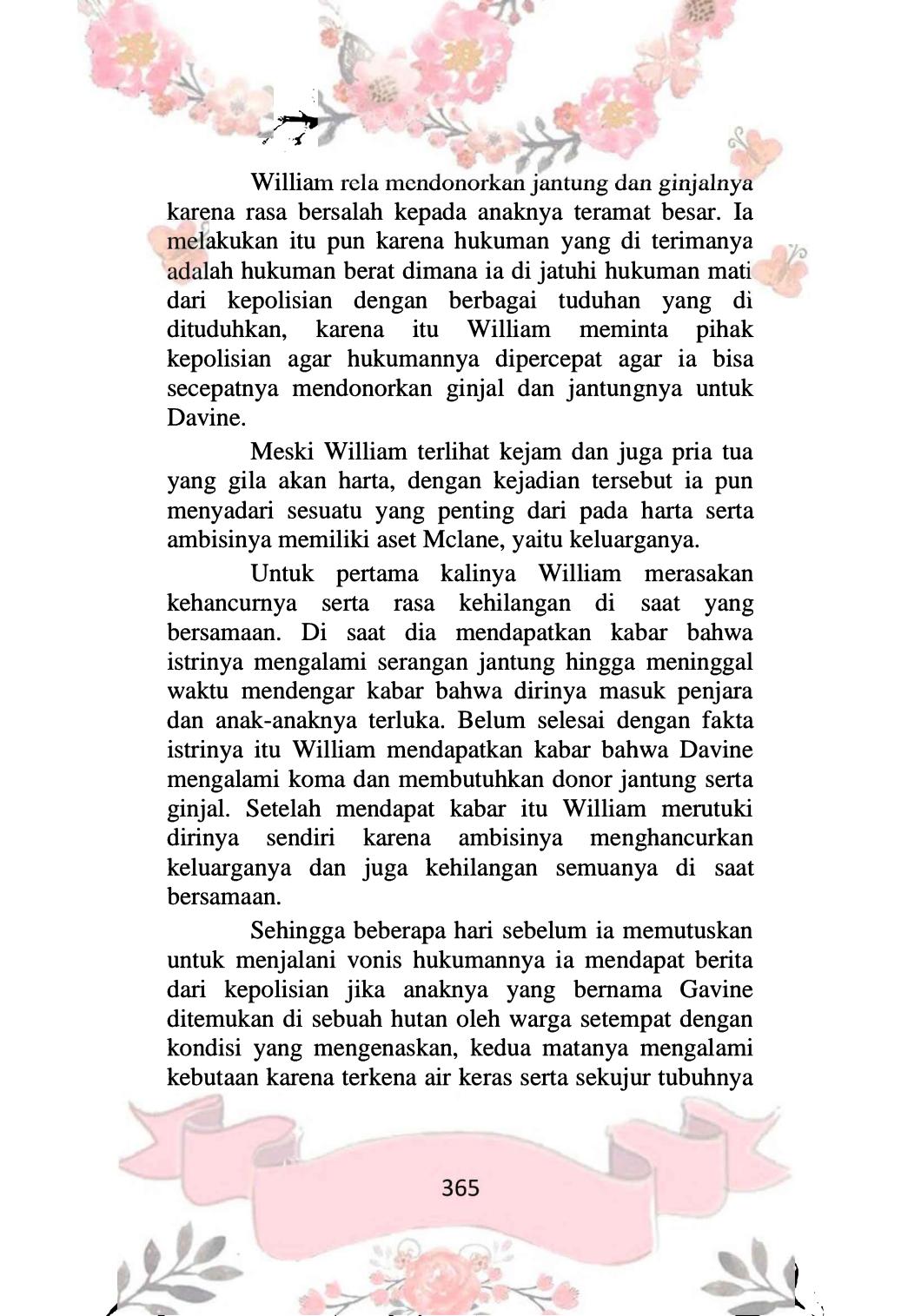
Tiga minggu setelah kejadian menegangkan di rumah sakit sudah berakhir, di mana hari itu Davine mendapatkan donor ginjal serta jantung di saat bersamaan entah siapa yang menjadi pendonorinya tiba-tiba saja ada seseorang yang menghubungi pihak rumah sakit dan akan mendonorkan ginjal serta jantungnya dan anehnya untuk donor ginjal Davine mendapatkan kecocokan 90%.

Kondisi Davine mulai pulih dan ia pun semakin hari semakin menunjukan perkembangan yang baik, meski belum sepenuhnya pulih tetapi Davine berhasil melewati masa-masa kritisnya.

Calvin dan Keysa sesekali datang menjenguk keadaan Davine setelah mengetahui semua yang terjadi kejadian 6 tahun lalu, Keysa sudah mulai belajar memaafkan Davine dan berusaha melupakan masa lalunya karena Gavine, Keysa juga sudah menerima kembali Davine menjadi sahabatnya.

Calvin terus meminta orang-orangnya mencari jejak Gavine yang hingga saat ini menghilang tanpa jejak dan ia belum juga menemukannya, saat itu Calvin mencari Gavine untuk menolong Davine yang membutuhkan darah AB rhesus negatif serta ginjal.

Dan Calvin pun sudah berusaha menyelidiki siapa pendonor itu hingga satu fakta mengejutkan mereka dapat bahwa yang mendonorkan jantung serta ginjal tersebut adalah William ayah kandung Davine.

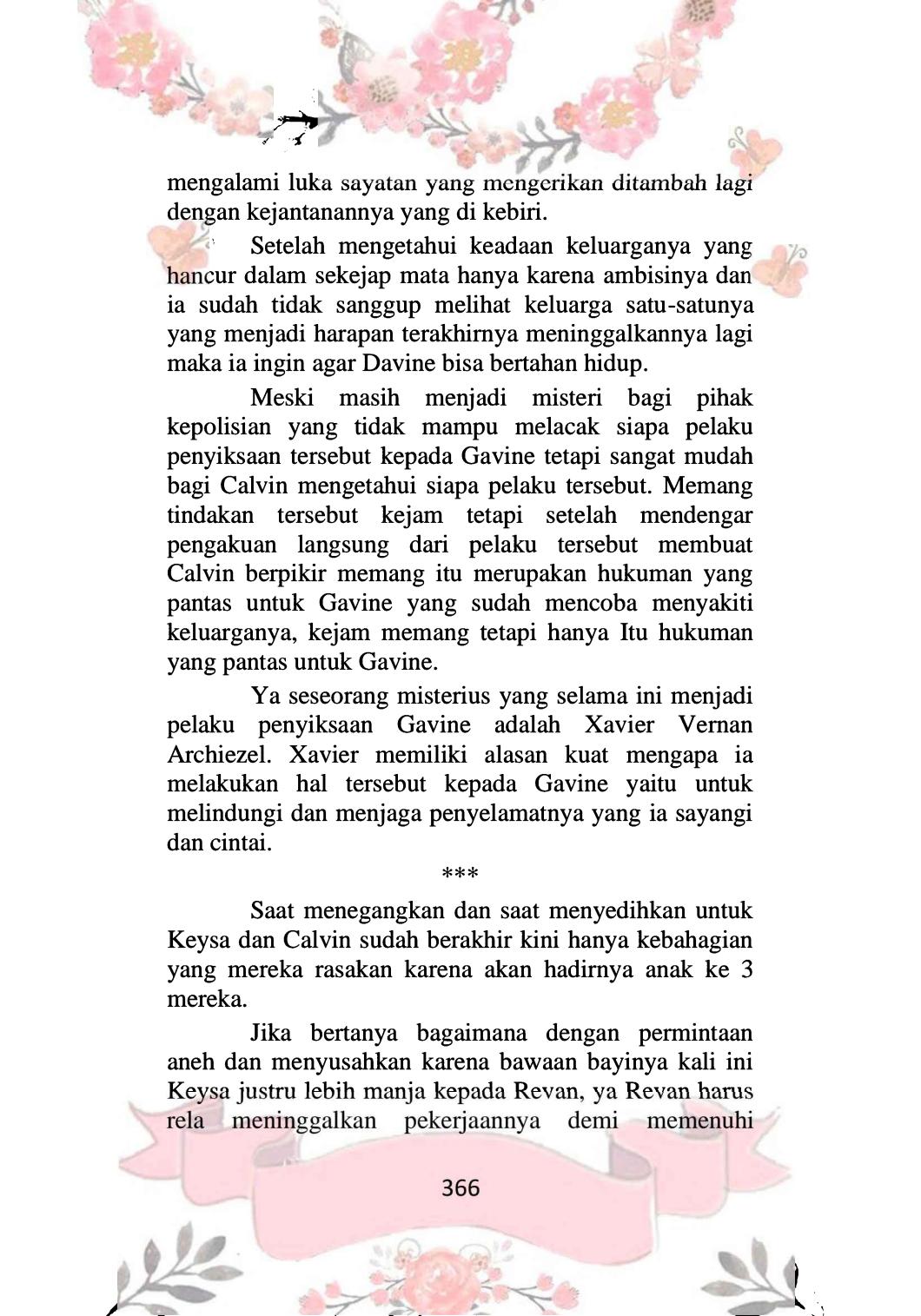


William rela mendonorkan jantung dan ginjalnya karena rasa bersalah kepada anaknya teramat besar. Ia melakukan itu pun karena hukuman yang di terimanya adalah hukuman berat dimana ia di jatuhi hukuman mati dari kepolisian dengan berbagai tuduhan yang di dituduhkan, karena itu William meminta pihak kepolisian agar hukumannya dipercepat agar ia bisa secepatnya mendonorkan ginjal dan jantungnya untuk Davine.

Meski William terlihat kejam dan juga pria tua yang gila akan harta, dengan kejadian tersebut ia pun menyadari sesuatu yang penting dari pada harta serta ambisinya memiliki aset Mclane, yaitu keluarganya.

Untuk pertama kalinya William merasakan kehancurnya serta rasa kehilangan di saat yang bersamaan. Di saat dia mendapatkan kabar bahwa istrinya mengalami serangan jantung hingga meninggal waktu mendengar kabar bahwa dirinya masuk penjara dan anak-anaknya terluka. Belum selesai dengan fakta istrinya itu William mendapatkan kabar bahwa Davine mengalami koma dan membutuhkan donor jantung serta ginjal. Setelah mendapat kabar itu William merutuki dirinya sendiri karena ambisinya menghancurkan keluarganya dan juga kehilangan semuanya di saat bersamaan.

Sehingga beberapa hari sebelum ia memutuskan untuk menjalani vonis hukumannya ia mendapat berita dari kepolisian jika anaknya yang bernama Gavine ditemukan di sebuah hutan oleh warga setempat dengan kondisi yang mengenaskan, kedua matanya mengalami kebutaan karena terkena air keras serta sekujur tubuhnya



mengalami luka sayatan yang menggerikan ditambah lagi dengan kejantannya yang di kebiri.

Setelah mengetahui keadaan keluarganya yang hancur dalam sekejap mata hanya karena ambisinya dan ia sudah tidak sanggup melihat keluarga satu-satunya yang menjadi harapan terakhirnya meninggalkannya lagi maka ia ingin agar Davine bisa bertahan hidup.

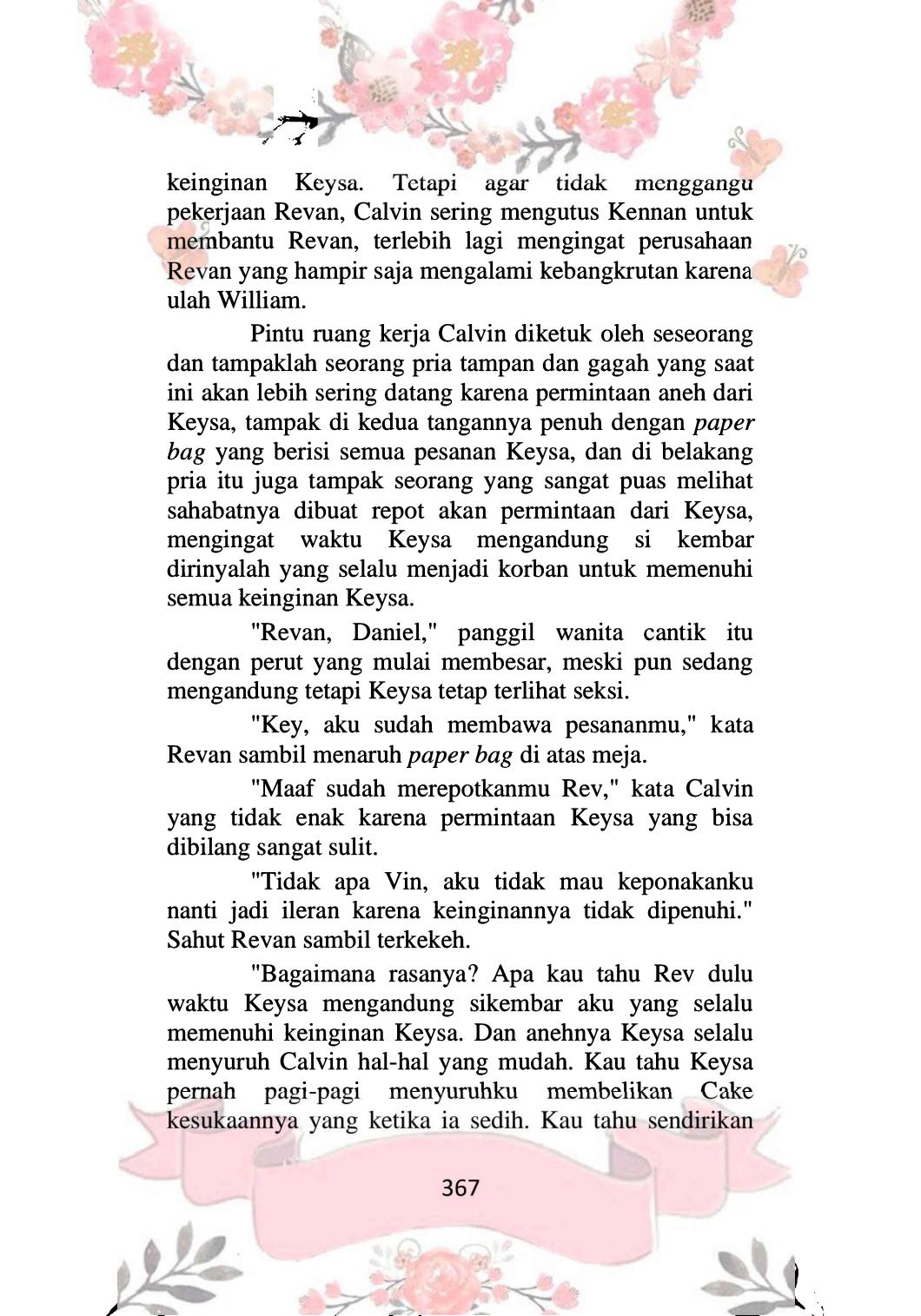
Meski masih menjadi misteri bagi pihak kepolisian yang tidak mampu melacak siapa pelaku penyiksaan tersebut kepada Gavine tetapi sangat mudah bagi Calvin mengetahui siapa pelaku tersebut. Memang tindakan tersebut kejam tetapi setelah mendengar pengakuan langsung dari pelaku tersebut membuat Calvin berpikir memang itu merupakan hukuman yang pantas untuk Gavine yang sudah mencoba menyakiti keluarganya, kejam memang tetapi hanya Itu hukuman yang pantas untuk Gavine.

Ya seseorang misterius yang selama ini menjadi pelaku penyiksaan Gavine adalah Xavier Vernan Archiezel. Xavier memiliki alasan kuat mengapa ia melakukan hal tersebut kepada Gavine yaitu untuk melindungi dan menjaga penyelamatnya yang ia sayangi dan cintai.

\*\*\*

Saat menegangkan dan saat menyedihkan untuk Keysa dan Calvin sudah berakhir kini hanya kebahagian yang mereka rasakan karena akan hadirnya anak ke 3 mereka.

Jika bertanya bagaimana dengan permintaan aneh dan menyusahkan karena bawaan bayinya kali ini Keysa justru lebih manja kepada Revan, ya Revan harus rela meninggalkan pekerjaannya demi memenuhi



keinginan Keysa. Tetapi agar tidak mengganggu pekerjaan Revan, Calvin sering mengutus Kennan untuk membantu Revan, terlebih lagi mengingat perusahaan Revan yang hampir saja mengalami kebangkrutan karena ulah William.

Pintu ruang kerja Calvin diketuk oleh seseorang dan tampaklah seorang pria tampan dan gagah yang saat ini akan lebih sering datang karena permintaan aneh dari Keysa, tampak di kedua tangannya penuh dengan *paper bag* yang berisi semua pesanan Keysa, dan di belakang pria itu juga tampak seorang yang sangat puas melihat sahabatnya dibuat repot akan permintaan dari Keysa, mengingat waktu Keysa mengandung si kembar dirinya lah yang selalu menjadi korban untuk memenuhi semua keinginan Keysa.

"Revan, Daniel," panggil wanita cantik itu dengan perut yang mulai membesar, meski pun sedang mengandung tetapi Keysa tetap terlihat seksi.

"Key, aku sudah membawa pesananmu," kata Revan sambil menaruh *paper bag* di atas meja.

"Maaf sudah merepotkanmu Rev," kata Calvin yang tidak enak karena permintaan Keysa yang bisa dibilang sangat sulit.

"Tidak apa Vin, aku tidak mau keponakanku nanti jadi ileran karena keinginannya tidak dipenuhi." Sahut Revan sambil terkekeh.

"Bagaimana rasanya? Apa kau tahu Rev dulu waktu Keysa mengandung sikembar aku yang selalu memenuhi keinginan Keysa. Dan anehnya Keysa selalu menyuruh Calvin hal-hal yang mudah. Kau tahu Keysa pernah pagi-pagi menyuruhku membelikan Cake kesukaannya yang ketika ia sedih. Kau tahu sendirikan



Rev toko itu sangat jauh." Kata Daniel sambil menggelengkan kepalanya mengingat permintaan yang menyusahkan.

"Kau serius." Seru Revan.

"Ya..." Jawab Daniel datar.

"Kalau aku boleh tahu dimana toko itu berada?" Tanya Calvin.

"Toko itu ada di Bandung dan yang aku tahu toko itu hanya menyediakan beberapa buah saja cake setiap jenisnya, jadi siapa cepat dia dapat." Kata Revan.

"Bandung?" Calvin menatap Keysa dengan raut wajah penuh tanya.

Keysa yang melihat suaminya menatapnya seolah bertanya kebenaran akan perkataan Revan pun menganggukkan kepalanya.

"Jadi waktu itu kau ke bandung? Dan kembali ke Jakarta hanya dalam waktu beberapa jam?" Tanya Calvin lagi.

"Mau bagaimana lagi Vin, kau tahu sendirikan Keysa bahkan mengancam tidak mau menjadi temanku lagi." Kata Daniel menghela napas dalam dan bersandar disofa.

"Niel..." Panggil Keysa.

"Apa Key?" Sahut Daniel.

"Niel tiba-tiba aku ingin kue itu." Kata Keysa dengan senyum memohon yang sukses membuat mata Daniel membulat karena terkejut.

"Tapi Key ini sudah siang dan aku tidak yakin kue itu masih ada." Kata Daniel.

"Dari mana kau tahu jika cake itu sudah habis. Kau saja belum sampai sana." Kata Keysa dengan nada manja.

"Tapi Key nanti sore aku ada meeting." Kata Daniel dengan wajah memelas.

"Siapa suruh kau menyebut-nyebut cake itu, aku jadi mau sekarang." Rengek Keysa sambil mengapit lengan Calvin yang saat ini duduk di sebelahnya.

"Ak-aku hanya ingin memberitahukan pada Revan bagaimana aku memenuhi permintaanmu Key." Seru Daniel untuk menjelaskan kenapa dia bercerita tentang *cake* itu.

"Aku tidak mau tahu Niel pokoknya kau harus membelikan *cake* itu." Rengek Keysa.

"Niel itu salahmu sendiri yang mengingatkan tentang *Cake* itu." Kata Calvin sambil menghela napasnya dalam-dalam.

"Ya benar Niel aku rasa kau harus membelikannya sekarang juga sebelum *Cake* itu habis."

Revan pun ikut mengompori Daniel agar mau pergi membeli *cake* itu.

"Baiklah Key aku akan membelikannya sekarang. Tapi.." kata Daniel sambil melihat kearah Calvin.

"Tapi..?" Ulang Calvin menaikan sebelah alisnya dan menatap Daniel.

"Vin aku pinjam helikoptermu, karena tidak mungkin aku mampu mengejar waktu untuk meeting nanti sore." Kata Daniel dengan wajah memelas.

"Silahkan kau tinggal bilang pada Kennan dan nanti dia akan siapkan semuanya." Kata Calvin yang



juga tidak tega jika pekerjaan dan urusan kantor sahabatnya jadi terganggu.

"Thanks Vin, aku akan bersiap-siap sekarang, tapi sebelum itu aku ingin main dengan si kembar." Kata Daniel sambil menunjukkan cengirannya.

"Sikembar saat ini bersama Mery dan Edward di kamar sebelah ruangan Kennan." Kata Calvin memberitahu keberadaan kedua putranya.

"Oke aku kesana dulu." Kata Daniel sambil meninggalkan ruangan Calvin.

"Niel ingat *cake* pesananku." Teriak Keysa.

"Iya Key ." Balas Daniel.

"Sayang kenapa kau senang sekali menjahili Daniel." Kata Calvin sambil membedekap tubuhistrinya dari belakang.

"Entah mungkin bawaan *baby*." Kata Keysa sambil terkekeh.

Revan hanya menggelengkan kepalanya saat melihat kemesraan sahabatnya.

Suara ketukan diluar pun membuat Calvin melepaskan pelukan pada istrinya.

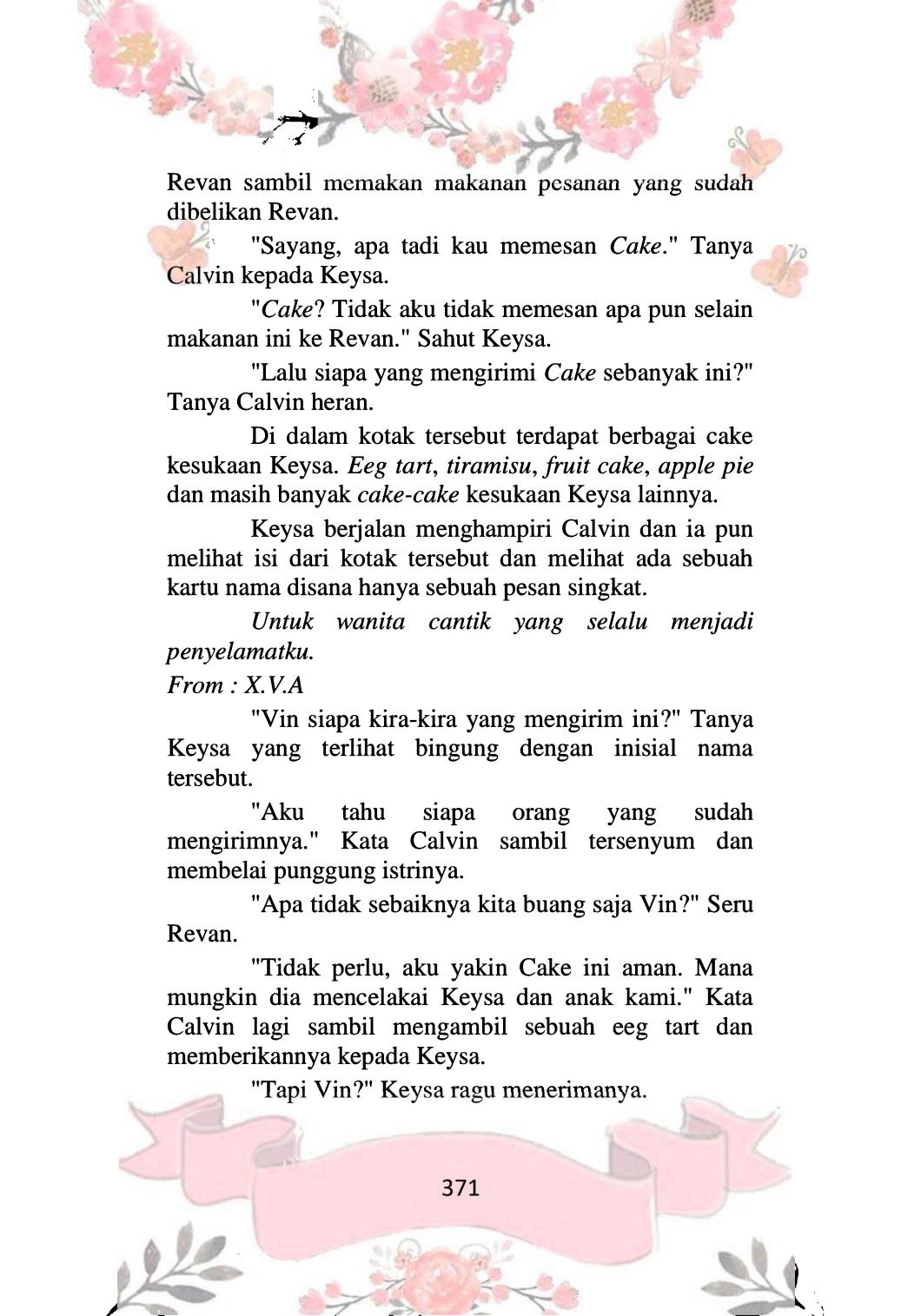
"Masuk." Sahut Calvin.

"Vin ada kiriman paket untuk Keysa." Kata Kennan sambil membawa sebuah kotak besar.

"Paket? Siapa pengirimnya?" Tanya Calvin.

"Aku tidak tahu siapa pengirimnya tadi hanya ada seorang kurir yang mengirimnya." Kata Kennan lagi.

Calvin mengambil kotak tersebut dan melihat isi dari kotak tersebut. Alis Calvin bertautan dan Calvin pun melihat kearah istrinya yang masih duduk di sofa dengan



Revan sambil memakan makanan pesanan yang sudah dibelikan Revan.

"Sayang, apa tadi kau memesan *Cake*." Tanya Calvin kepada Keysa.

"*Cake*? Tidak aku tidak memesan apa pun selain makanan ini ke Revan." Sahut Keysa.

"Lalu siapa yang mengirim *Cake* sebanyak ini?" Tanya Calvin heran.

Di dalam kotak tersebut terdapat berbagai cake kesukaan Keysa. *Egg tart, tiramisu, fruit cake, apple pie* dan masih banyak *cake-cake* kesukaan Keysa lainnya.

Keysa berjalan menghampiri Calvin dan ia pun melihat isi dari kotak tersebut dan melihat ada sebuah kartu nama disana hanya sebuah pesan singkat.

*Untuk wanita cantik yang selalu menjadi penyelamatku.*

*From : X.V.A*

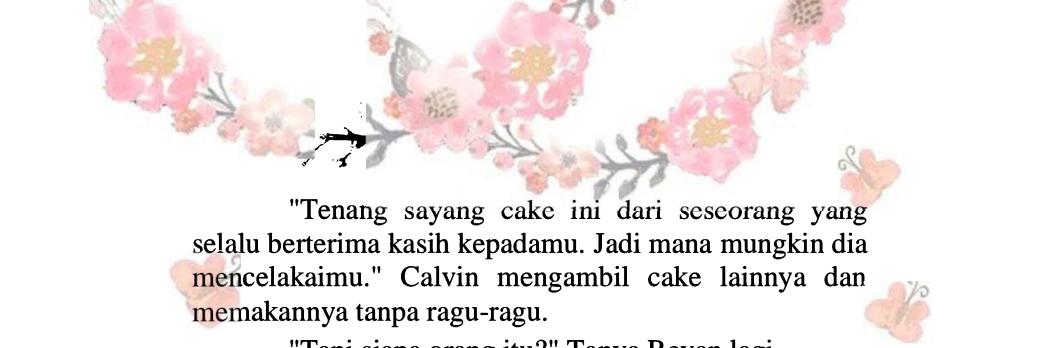
"Vin siapa kira-kira yang mengirim ini?" Tanya Keysa yang terlihat bingung dengan inisial nama tersebut.

"Aku tahu siapa orang yang sudah mengirimnya." Kata Calvin sambil tersenyum dan membela punggung istrinya.

"Apa tidak sebaiknya kita buang saja Vin?" Seru Revan.

"Tidak perlu, aku yakin Cake ini aman. Mana mungkin dia mencelakai Keysa dan anak kami." Kata Calvin lagi sambil mengambil sebuah *egg tart* dan memberikannya kepada Keysa.

"Tapi Vin?" Keysa ragu menerimanya.



"Tenang sayang cake ini dari seseorang yang selalu berterima kasih kepadamu. Jadi mana mungkin dia mencelakaimu." Calvin mengambil cake lainnya dan memakannya tanpa ragu-ragu.

"Tapi siapa orang itu?" Tanya Revan lagi.

"*XAVIER VERNAN ARCHIEZEL*." Kata Calvin yang menatap Keysa dan Revan bergantian.

## *Extra part 1 : Masa Saku Xavier 1*

Setelah beberapa bulan tragedi penculikan Keysa dan sikembar, Calvin pun yang masih menjalin kerja sama dengan Xavier bersikap seolah biasa saja setelah Calvin melakukan penyelidikan terhadap seseorang di balik pengembalian dokumen penting perusahaan McLane dan juga penyelidikannya terhadap pelaku penyiksaan Gavine, Calvin sudah mendapatkan siapa pelaku di balik ini semuanya dia adalah seorang pengusaha muda yang saat ini namanya sedang terkenal karena diusia muda ia mampu menguasai bisnis di benua Amerika, Xavier Vernan Archiezel.

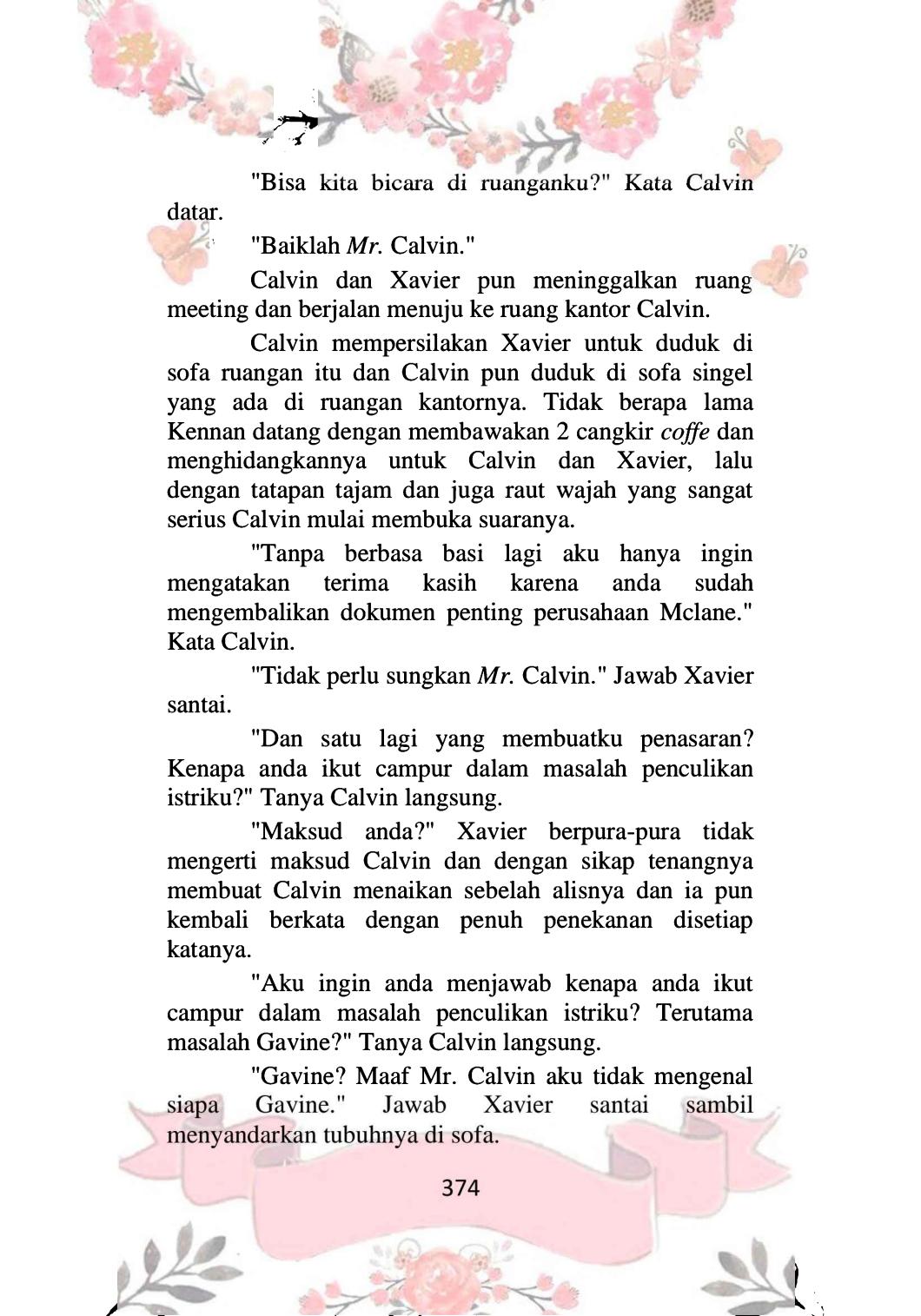
Calvin yang saat ini mengadakan meeting dengan Xavier berpura-pura tidak mengetahui semua itu dan ia pun berniat menanyakan langsung kepada Xavier tentang masalah terlibatnya dengan masalah ini.

Waktu berlalu setelah meeting selesai dengan kesepakatan kerja sama antara perusahaan McLane dengan Archiezel Corporation.

"Maaf Mr. Xavier apa anda bisa meluangkan waktu anda sebentar? Ada yang ingin aku bicarakan dengan anda." Kata Calvin saat Xavier hendak meninggalkan ruang meeting tersebut.

Xavier yang hendak meninggalkan ruang meeting tersebut pun menghentikan langkah kakinya dan berbalik menatap Calvin.

"Apa yang ingin anda bicarakan Mr. Calvin ? Apa ada masalah serius dengan kerjasama kita ?" Tanya Xavier dengan senyum misterius.



"Bisa kita bicara di ruanganku?" Kata Calvin datar.

"Baiklah *Mr. Calvin*."

Calvin dan Xavier pun meninggalkan ruang meeting dan berjalan menuju ke ruang kantor Calvin.

Calvin mempersilakan Xavier untuk duduk di sofa ruangan itu dan Calvin pun duduk di sofa singel yang ada di ruangan kantornya. Tidak berapa lama Kennan datang dengan membawakan 2 cangkir *coffe* dan menghidangkannya untuk Calvin dan Xavier, lalu dengan tatapan tajam dan juga raut wajah yang sangat serius Calvin mulai membuka suaranya.

"Tanpa berbasis basi lagi aku hanya ingin mengatakan terima kasih karena anda sudah mengembalikan dokumen penting perusahaan McLane." Kata Calvin.

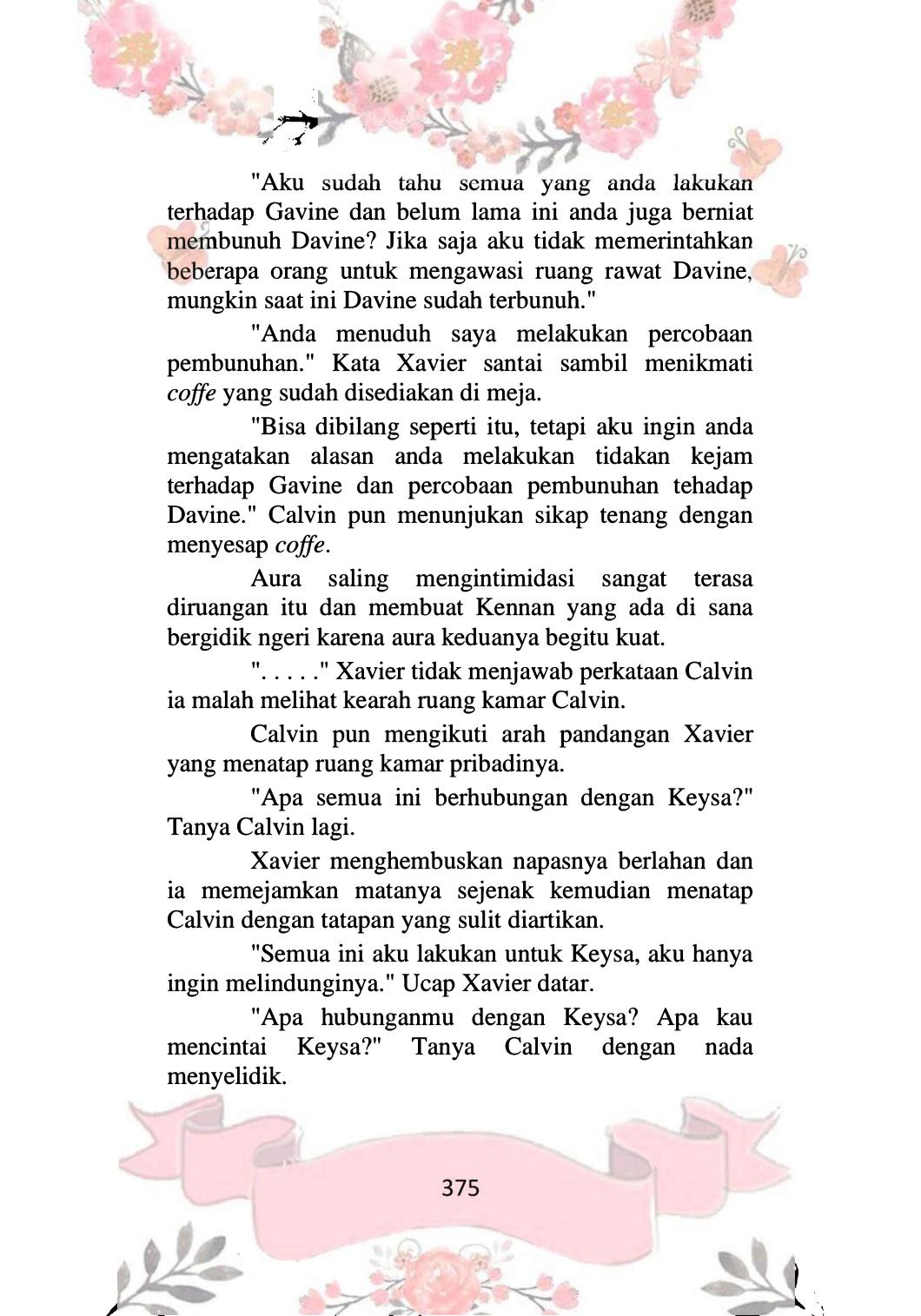
"Tidak perlu sungkan *Mr. Calvin*." Jawab Xavier santai.

"Dan satu lagi yang membuatku penasaran? Kenapa anda ikut campur dalam masalah penculikan istriku?" Tanya Calvin langsung.

"Maksud anda?" Xavier berpura-pura tidak mengerti maksud Calvin dan dengan sikap tenangnya membuat Calvin menaikan sebelah alisnya dan ia pun kembali berkata dengan penuh penekanan disetiap katanya.

"Aku ingin anda menjawab kenapa anda ikut campur dalam masalah penculikan istriku? Terutama masalah Gavine?" Tanya Calvin langsung.

"Gavine? Maaf *Mr. Calvin* aku tidak mengenal siapa Gavine." Jawab Xavier santai sambil menyandarkan tubuhnya di sofa.



"Aku sudah tahu semua yang anda lakukan terhadap Gavine dan belum lama ini anda juga berniat membunuh Davine? Jika saja aku tidak memerintahkan beberapa orang untuk mengawasi ruang rawat Davine, mungkin saat ini Davine sudah terbunuh."

"Anda menuduh saya melakukan percobaan pembunuhan." Kata Xavier santai sambil menikmati *coffe* yang sudah disediakan di meja.

"Bisa dibilang seperti itu, tetapi aku ingin anda mengatakan alasan anda melakukan tidakan kejam terhadap Gavine dan percobaan pembunuhan tehadap Davine." Calvin pun menunjukan sikap tenang dengan menyesap *coffe*.

Aura saling mengintimidasi sangat terasa diruangan itu dan membuat Kennan yang ada di sana bergidik ngeri karena aura keduanya begitu kuat.

"...." Xavier tidak menjawab perkataan Calvin ia malah melihat kearah ruang kamar Calvin.

Calvin pun mengikuti arah pandangan Xavier yang menatap ruang kamar pribadinya.

"Apa semua ini berhubungan dengan Keysa?" Tanya Calvin lagi.

Xavier menghembuskan napasnya berlahan dan ia memejamkan matanya sejenak kemudian menatap Calvin dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Semua ini aku lakukan untuk Keysa, aku hanya ingin melindunginya." Ucap Xavier datar.

"Apa hubunganmu dengan Keysa? Apa kau mencintai Keysa?" Tanya Calvin dengan nada menyelidik.



"Aku mencintai Keysa melebihi diriku sendiri, apa pun akan aku lakukan untuk kebahagian Keysa." Ucap Xavier.

"Apa kau sebegitu mencintai Keysa hingga kau rela melakukan apa pun untuknya? Dan seperti yang kau tahu aku adalah suami Keysa, dan apa kau pun berniat merebut Keysa dariku?"

"Apa pun akan aku lakukan meski harus mempertaruhkan nyawaku. Aku tahu kau suami dari Keysa dan aku tidak akan merebut Keysa darimu karena aku tahu kebahagian Keysa adalah saat bersama denganmu. Cukup aku melihatnya bahagia maka itu sudah cukup untukku dan aku akan terus melindungi Keysa dari balik bayangan." Ucap Xavier panjang.

"Kenapa kau mau melakukan ini semua untuk Keysa?"

"Aku hanya mau melindungi seseorang yang telah menyelamatkanku dulu."

"Menyelamatkanmu?" Tanya Calvin heran.

"Ya Keysa pernah menyelamatkan hidupku dan anda tenang saja Mr. Calvin aku akan mempertanggung jawabkan semua perbuatanku tanpa melibatkan Keysa atau siapapun disini." Kata Xavier.

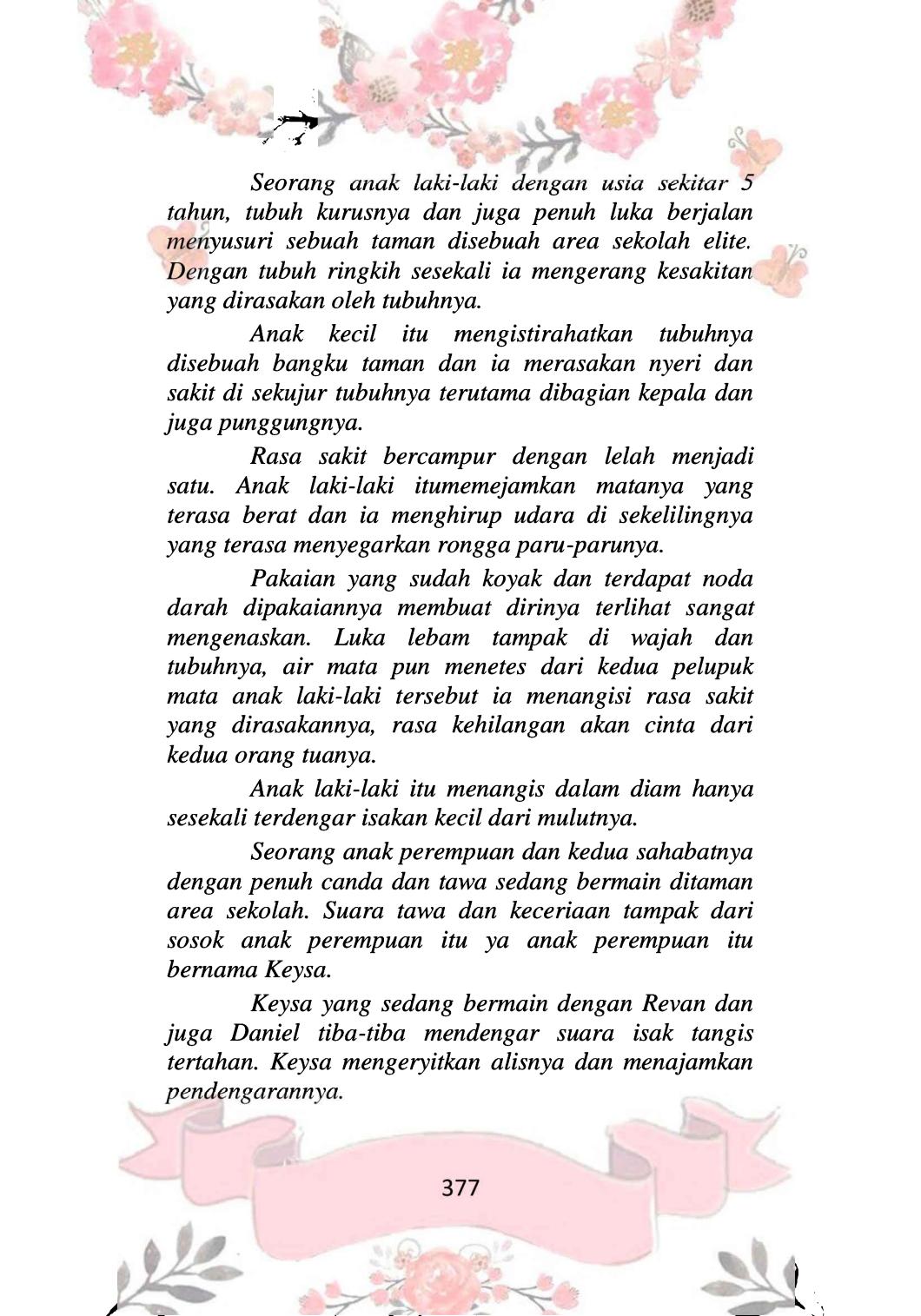
"Aku rasa anda berhutang penjelasan padaku."

Xavier menyesap *coffanya* dan ia memandang kamar pribadi Calvin.

"Aku akan menceritakan semuanya dari awal." Kata Xavier.



*Flasback On :*  
17 tahun lalu.



*Seorang anak laki-laki dengan usia sekitar 5 tahun, tubuh kurusnya dan juga penuh luka berjalan menyusuri sebuah taman disebuah area sekolah elite. Dengan tubuh ringkik sesekali ia menggerang kesakitan yang dirasakan oleh tubuhnya.*

*Anak kecil itu mengistirahatkan tubuhnya disebuah bangku taman dan ia merasakan nyeri dan sakit di sekujur tubuhnya terutama dibagian kepala dan juga punggungnya.*

*Rasa sakit bercampur dengan lelah menjadi satu. Anak laki-laki itu memejamkan matanya yang terasa berat dan ia menghirup udara di sekelilingnya yang terasa menyegarkan rongga paru-parunya.*

*Pakaian yang sudah koyak dan terdapat noda darah dipakaiannya membuat dirinya terlihat sangat mengenaskan. Luka lebam tampak di wajah dan tubuhnya, air mata pun menetes dari kedua pelupuk mata anak laki-laki tersebut ia menangisi rasa sakit yang dirasakannya, rasa kehilangan akan cinta dari kedua orang tuanya.*

*Anak laki-laki itu menangis dalam diam hanya sesekali terdengar isakan kecil dari mulutnya.*

*Seorang anak perempuan dan kedua sahabatnya dengan penuh canda dan tawa sedang bermain ditaman area sekolah. Suara tawa dan keceriaan tampak dari sosok anak perempuan itu ya anak perempuan itu bernama Keysa.*

*Keysa yang sedang bermain dengan Revan dan juga Daniel tiba-tiba mendengar suara isak tangis tertahan. Keysa mengeryitkan alisnya dan menjamkan pendengarannya.*

"Revan, Daniel apa kalian mendengar itu?" Seru Keysa yang masih mencoba menajamkan pendengarannya.

"Apa?" Tanya Revan.

"Mendengar apa Key?" Tanya Daniel menatap heran Keysa.

"Apa kalian tidak mendengar suara seorang anak kecil menangis?" Tanya Keysa.

"Tidak aku tidak mendengarnya." Kata Revan yang ikut menajamkan pendengarannya.

"Aku tidak mendengar suara apapun Key? Iya kan Rev." Seru Daniel.

"Iya aku tidak mendengar suara itu." Sahut Revan.

"Itu...coba kalian dengar baik -baik? Ada suara itu lagi, apa kalian benar-benar tidak mendengarnya ?" Kata Keysa sambil mencari sumber suara.

Daniel dan Revan kembali menggelengkan kepala mereka karena mereka tidak mendengar suara seperti apa yang dikatakan oleh Keysa.

"Apa mungkin itu suara hantu?" Kata Daniel bergidik ngeri membayangkan ada hantu di taman, Daniel dengan cepat berdiri di dekat Revan dan memegang lengan Revan sambil menatap ke sekelilingnya.

"Mana mungkin ada hantu siang hari seperti ini." Kata Revan yang berusaha melepaskan pegangan Daniel.

"Dasar penakut. "Kata Keysa mengejek Daniel.

"Aku bukan penakut Key. Aku hanya tidak suka hantu." Kata Daniel membela diri.

*Tidak berapa lama terdengar lagi suara erangan kesakitan dan itu dapat didengar oleh mereka bertiga. Seketika mata mereka saling berpandangan dan seperti memberikan isyarat.*

*"Kalau begitu ayo kita periksa." Kata Revan yang berjalan mendahului dua sahabatnya.*

*"Tunggu aku Revan." Kata Keysa yang berjalan beriringan dengan Revan dan ia pun memegang lengan Revan erat.*

*"Kalian jangan tinggalkan aku." Teriak Daniel yang berlari menyusul Revan dan Keysa.*

*Dari balik pohon-pohon terdapat kursi taman tampak seorang anak yang tergeletak diatas kursi ia sesekali mengerang kesakitan serta suara isak tangis tertahan dari mulutnya. Keysa yang melihat anak kecil tersebut langsung berlari menghampiri sosok anak kecil tersebut.*

*Keysa yang sudah berdiri di dekat anak kecil tersebut langsung menutup mulutnya dengan kedua tangannya dan menahan suara terkejutnya.*

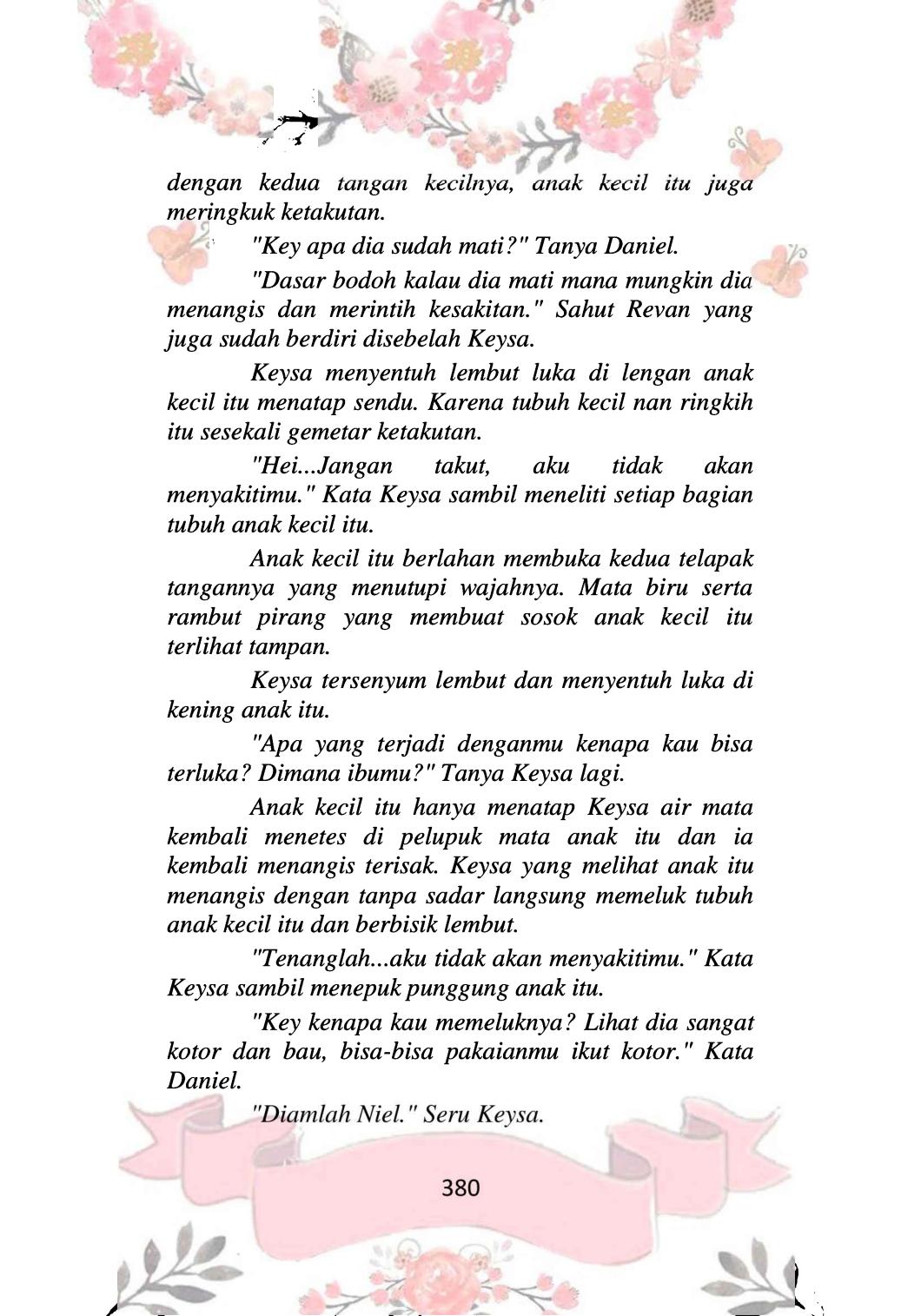
*Revan dan Daniel yang melihat Keysa pun langsung segera menyusul dan mereka pun tidak kalah terkejutnya dengan Keysa.*

*"Apa yang terjadi dengannya." Seru Daniel.*

*". . ." Revan hanya terdiam memandang anak kecil tersebut.*

*"Hei . . . Apa kau baik-baik saja?" Tanya Keysa yang sudah berdiri tepat di sebelah anak kecil tersebut sambil menyentuh lengan kurus anak kecil tersebut.*

*Anak kecil tersebut yang mendengar ada seseorang didekatnya pun langsung menutupi wajahnya*



dengan kedua tangan kecilnya, anak kecil itu juga meringkuk ketakutan.

"Key apa dia sudah mati?" Tanya Daniel.

"Dasar bodoh kalau dia mati mana mungkin dia menangis dan merintih kesakitan." Sahut Revan yang juga sudah berdiri disebelah Keysa.

Keysa menyentuh lembut luka di lengan anak kecil itu menatap sendu. Karena tubuh kecil nan ringkik itu sesekali gemetar ketakutan.

"Hei...Jangan takut, aku tidak akan menyakitimu." Kata Keysa sambil meneliti setiap bagian tubuh anak kecil itu.

Anak kecil itu berlahan membuka kedua telapak tangannya yang menutupi wajahnya. Mata biru serta rambut pirang yang membuat sosok anak kecil itu terlihat tampan.

Keysa tersenyum lembut dan menyentuh luka di kening anak itu.

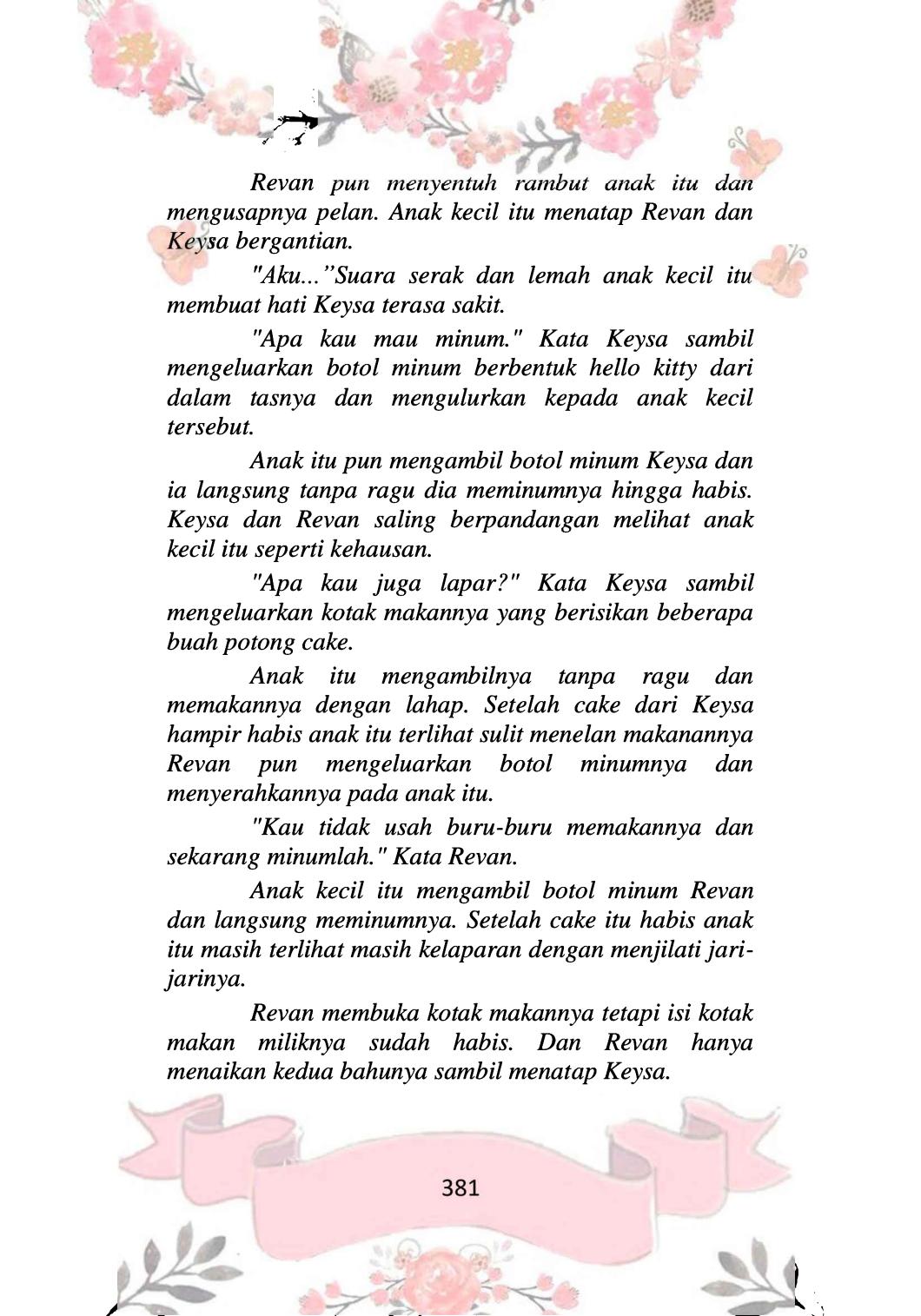
"Apa yang terjadi denganmu kenapa kau bisa terluka? Dimana ibumu?" Tanya Keysa lagi.

Anak kecil itu hanya menatap Keysa air mata kembali menetes di pelupuk mata anak itu dan ia kembali menangis terisak. Keysa yang melihat anak itu menangis dengan tanpa sadar langsung memeluk tubuh anak kecil itu dan berbisik lembut.

"Tenanglah...aku tidak akan menyakitimu." Kata Keysa sambil menepuk punggung anak itu.

"Key kenapa kau memeluknya? Lihat dia sangat kotor dan bau, bisa-bisa pakaianmu ikut kotor." Kata Daniel.

"Diamlah Niel." Seru Keysa.



*Revan pun menyentuh rambut anak itu dan mengusapnya pelan. Anak kecil itu menatap Revan dan Keysa bergantian.*

*"Aku..." Suara serak dan lemah anak kecil itu membuat hati Keysa terasa sakit.*

*"Apa kau mau minum." Kata Keysa sambil mengeluarkan botol minum berbentuk hello kitty dari dalam tasnya dan mengulurkan kepada anak kecil tersebut.*

*Anak itu pun mengambil botol minum Keysa dan ia langsung tanpa ragu dia meminumnya hingga habis. Keysa dan Revan saling berpandangan melihat anak kecil itu seperti kehausan.*

*"Apa kau juga lapar?" Kata Keysa sambil mengeluarkan kotak makannya yang berisikan beberapa buah potong cake.*

*Anak itu mengambilnya tanpa ragu dan memakannya dengan lahap. Setelah cake dari Keysa hampir habis anak itu terlihat sulit menelan makanannya Revan pun mengeluarkan botol minumnya dan menyerahkannya pada anak itu.*

*"Kau tidak usah buru-buru memakannya dan sekarang minumlah." Kata Revan.*

*Anak kecil itu mengambil botol minum Revan dan langsung meminumnya. Setelah cake itu habis anak itu masih terlihat masih kelaparan dengan menjilati jari-jarinya.*

*Revan membuka kotak makannya tetapi isi kotak makan miliknya sudah habis. Dan Revan hanya menaikan kedua bahunya sambil menatap Keysa.*



*Daniel yang melihat kedua sahabatnya pun langsung mengeluarkan Cup Cake kesukaannya dari dalam tas dan menyerahkannya kepada anak tersebut.*

*"Sepertinya kau masih lapar makanlah." Kata Daniel sambil menyerahkan Cup Cake tersebut.*

*Anak kecil itu menatap Daniel dan mengulurkan tangannya ragu-ragu.*

*Saat anak itu akan mengambil cup cake dari tangan Daniel terdengar suara teriakan seorang pria, hingga membuat anak itu menjatuhkan cup cakenya .*

*Tubuh kecil itu kembali gemetar hebat dan Keysa yang melihatnya pun langsung memeluk tubuh anak itu.*

*"Verman dimana kau. Jangan coba-coba sembunyi dariku." Teriak pria tersebut.*

*"Ada apa? Kenapa kau ketakutan seperti ini." Tanya Keysa.*

*"Tolong aku...Selamatkan aku." Bisik anak itu lirih sambil memeluk erat Keysa.*

*"Rupanya kau disini." Kata pria dengan tubuh besar tinggi menghampiri anak kecil itu dan langsung menariknya kasar.*

*"Tolong aku kak..." Teriak anak kecil itu meminta pertolongan pada Keysa, Revan dan Daniel.*

## *Extra part 2 : Masa Saku Xavier 2*



"Tolong aku. . . Selamatkan aku." Bisik anak itu lirih sambil memeluk erat Keysa.

"Rupanya kau disini." Kata pria dengan tubuh besar tinggi menghampiri anak kecil itu dan langsung menariknya kasar.

"Tolong aku kak. . ." Teriak anak kecil itu sambil menggapai tangan Keysa.

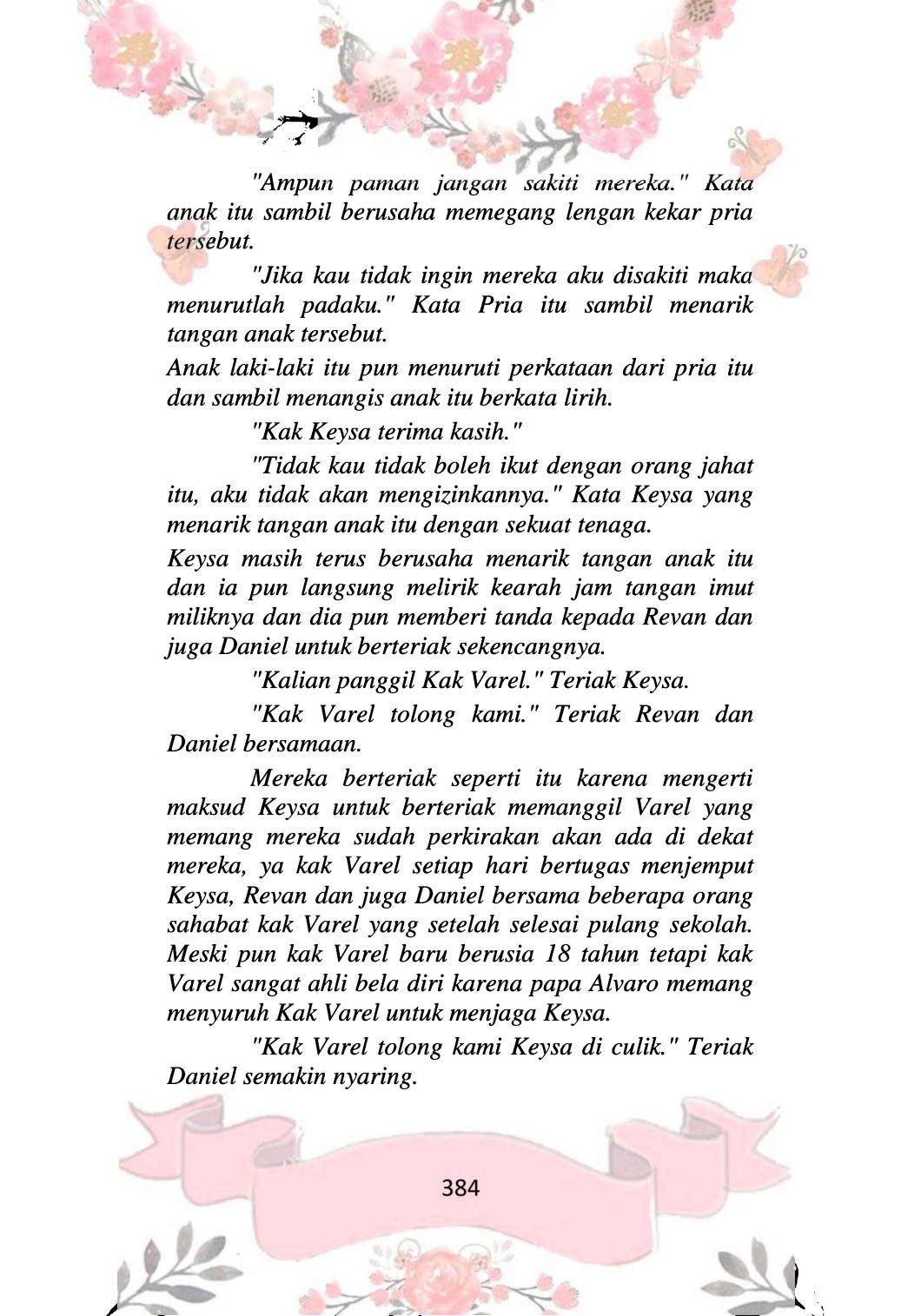
"Paman apa yang anda lakukan. Kenapa anda sangat kasar." Kata Keysa dengan lantang sambil menarik tangan itu.

"Anak kecil jangan ikut campur urusanku." Bentak pria itu yang kemudian mendorong tubuh mungil Keysa hingga jatuh terjerembab di tanah.

Kontan saja hal itu membuat Daniel dan Revan langsung mendorong tubuh besar pria tersebut, meski pun kekuatan mereka berdua tidak akan mampu menumbangkan tubuh besar pria itu.

"Paman tidak boleh kasar terhadap Keysa." Teriak Daniel.

"Aku bilang kalian anak kecil jangan ikut campur urusaku, atau kalian semua akan aku habisi." Kata Pria itu sambil mendorong tubuh Daniel dan Revan. Mereka berdua pun jatuh terjerembab sedangkan anak laki-laki itu semakin gemetar ketakutan dan terdengar suaranya walau sangat pelan.



"Ampun paman jangan sakiti mereka." Kata anak itu sambil berusaha memegang lengan kekar pria tersebut.

"Jika kau tidak ingin mereka aku disakiti maka menurutlah padaku." Kata Pria itu sambil menarik tangan anak tersebut.

Anak laki-laki itu pun menuruti perkataan dari pria itu dan sambil menangis anak itu berkata lirih.

"Kak Keysa terima kasih."

"Tidak kau tidak boleh ikut dengan orang jahat itu, aku tidak akan mengizinkannya." Kata Keysa yang menarik tangan anak itu dengan sekuat tenaga.

Keysa masih terus berusaha menarik tangan anak itu dan ia pun langsung melirik kearah jam tangan imut miliknya dan dia pun memberi tanda kepada Revan dan juga Daniel untuk berteriak sekencangnya.

"Kalian panggil Kak Varel." Teriak Keysa.

"Kak Varel tolong kami." Teriak Revan dan Daniel bersamaan.

Mereka berteriak seperti itu karena mengerti maksud Keysa untuk berteriak memanggil Varel yang memang mereka sudah perkiraan akan ada di dekat mereka, ya kak Varel setiap hari bertugas menjemput Keysa, Revan dan juga Daniel bersama beberapa orang sahabat kak Varel yang setelah selesai pulang sekolah. Meski pun kak Varel baru berusia 18 tahun tetapi kak Varel sangat ahli bela diri karena papa Alvaro memang menyuruh Kak Varel untuk menjaga Keysa.

"Kak Varel tolong kami Keysa di culik." Teriak Daniel semakin nyaring.



Pria tersebut yang mendengar teriakan dari Daniel dan Revan menjadi panik, pria tersebut langsung membopong tubuh mungil Vernan dan ia pun berusaha melepaskan pegangan tangan Keysa di tangan Vernan.

"Lepaskan tanganmu bocah." Bentak pria tersebut kepada Keysa.

"Tidak aku tidak akan melepaskannya." Kata Keysa sambil menangis, Keysa telah berjanji dalam hatinya bahwa ia harus menyelamatkan anak laki-laki ini apapun yang terjadi ia tidak akan melepaskan tangan anak ini.

Tidak berapa lama kak Varel beserta 4 orang sahabatnya tampak berlari kearah Keysa dan ia pun berteriak sangat nyaring saat melihat tubuh kecil Keysa akan dibanting oleh pria tersebut.

"Apa yang kau lakukan kepada adikku? Lepaskan dia." Teriak kak Varel sambil terus berlari kearah Keysa yang masih diangkat oleh pria tersebut dan tidak berapa lama pria tersebut melempar tubuh Keysa kearah bangku taman.

"Keysa..." Teriak kak Varel saat melihat langsung tubuh mungil adik satu-satunya di lempar kearah bangku taman.

Setelah melempar tubuh Keysa pria tersebut pun berusaha melarikan diri tetapi dengan sigap teman-teman kak Varel mengejar dan menghadang pria tersebut. Jangan pernah menganggap remeh teman-teman kak Varel karena mereka semua merupakan atlet taekwondo.

"Apa yang kau lakukan terhadap adik dari teman kami." Kata salah satu teman kak Varel.

"Kalian anak kecil jangan ikut campur urusanku." Kata pria tersebut.

"Tidak ikut campur? Tetapi kau sudah membuat adik teman kami terluka dan sepertinya kau menculik anak kecil ini juga." Tunjuk teman kak Varel ke arah Vernan yang masih di panggul pria tersebut.

"Benar sepertinya kita harus memberi pelajaran kepada pria ini." Kata salah satu teman kak Varel lagi.

Teman-teman kak Varel melawan pria tersebut dan menolong Vernan kecil yang menangis ketakutan dan mereka berhasil menghajar pria tersebut.

Sementara itu kak Varel yang sedang memeriksa keadaan Keysa yang meringis. Seketika tubuh kak Varel bergetar hebat saat melihat darah mengalir dari kepala Keysa dan kak Varel seperti kesetanan langsung membopong tubuh Keysa.

"Revan, Daniel kalian ikuti aku. Sekarang juga kita ke rumah sakit." Kata Kak Varel sambil membopong tubuh mungil Keysa yang masih setengah sadar.

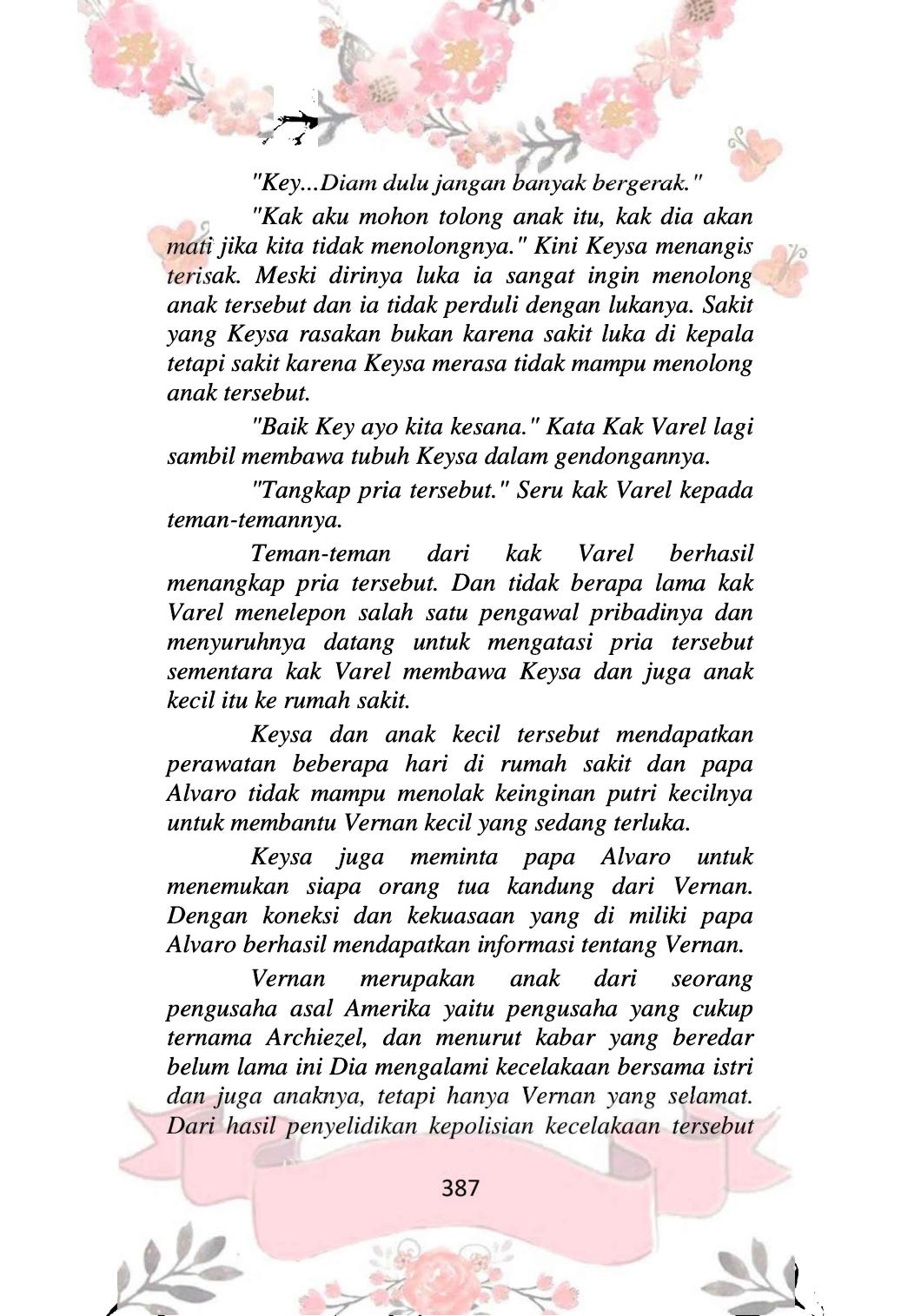
"Kak. . . Varel. . . Tolong anak itu. . . Aku baik-baik saja." Kata Keysa pelan.

"Aku akan menolongnya nanti sekarang kita harus kerumah sakit jika tidak papa akan membunuhku melihatmu terluka." Kata Kala Varel.

"Tidak . . . kak aku mohon tolong anak itu dulu, dia bisa mati di tangan paman jahat itu." Kata Keysa sambil menangis.

"Tenang saja Key teman-teman kakak sedang menyelamatkan anak itu."

"Kak kita kesana kak...Cepat." Kata Keysa yang berusaha turun dari gendongan Varel.



*"Key...Diam dulu jangan banyak bergerak."*

*"Kak aku mohon tolong anak itu, kak dia akan mati jika kita tidak menolongnya." Kini Keysa menangis terisak. Meski dirinya luka ia sangat ingin menolong anak tersebut dan ia tidak perduli dengan lukanya. Sakit yang Keysa rasakan bukan karena sakit luka di kepala tetapi sakit karena Keysa merasa tidak mampu menolong anak tersebut.*

*"Baik Key ayo kita kesana." Kata Kak Varel lagi sambil membawa tubuh Keysa dalam gendongannya.*

*"Tangkap pria tersebut." Seru kak Varel kepada teman-temannya.*

*Teman-teman dari kak Varel berhasil menangkap pria tersebut. Dan tidak berapa lama kak Varel menelepon salah satu pengawal pribadinya dan menyuruhnya datang untuk mengatasi pria tersebut sementara kak Varel membawa Keysa dan juga anak kecil itu ke rumah sakit.*

*Keysa dan anak kecil tersebut mendapatkan perawatan beberapa hari di rumah sakit dan papa Alvaro tidak mampu menolak keinginan putri kecilnya untuk membantu Vernan kecil yang sedang terluka.*

*Keysa juga meminta papa Alvaro untuk menemukan siapa orang tua kandung dari Vernan. Dengan koneksi dan kekuasaan yang di miliki papa Alvaro berhasil mendapatkan informasi tentang Vernan.*

*Vernan merupakan anak dari seorang pengusaha asal Amerika yaitu pengusaha yang cukup ternama Archiezel, dan menurut kabar yang beredar belum lama ini Dia mengalami kecelakaan bersama istri dan juga anaknya, tetapi hanya Vernan yang selamat. Dari hasil penyelidikan kepolisian kecelakaan tersebut*



*merupakan hal yang disengaja dan merupakan pembunuhan terencana.*

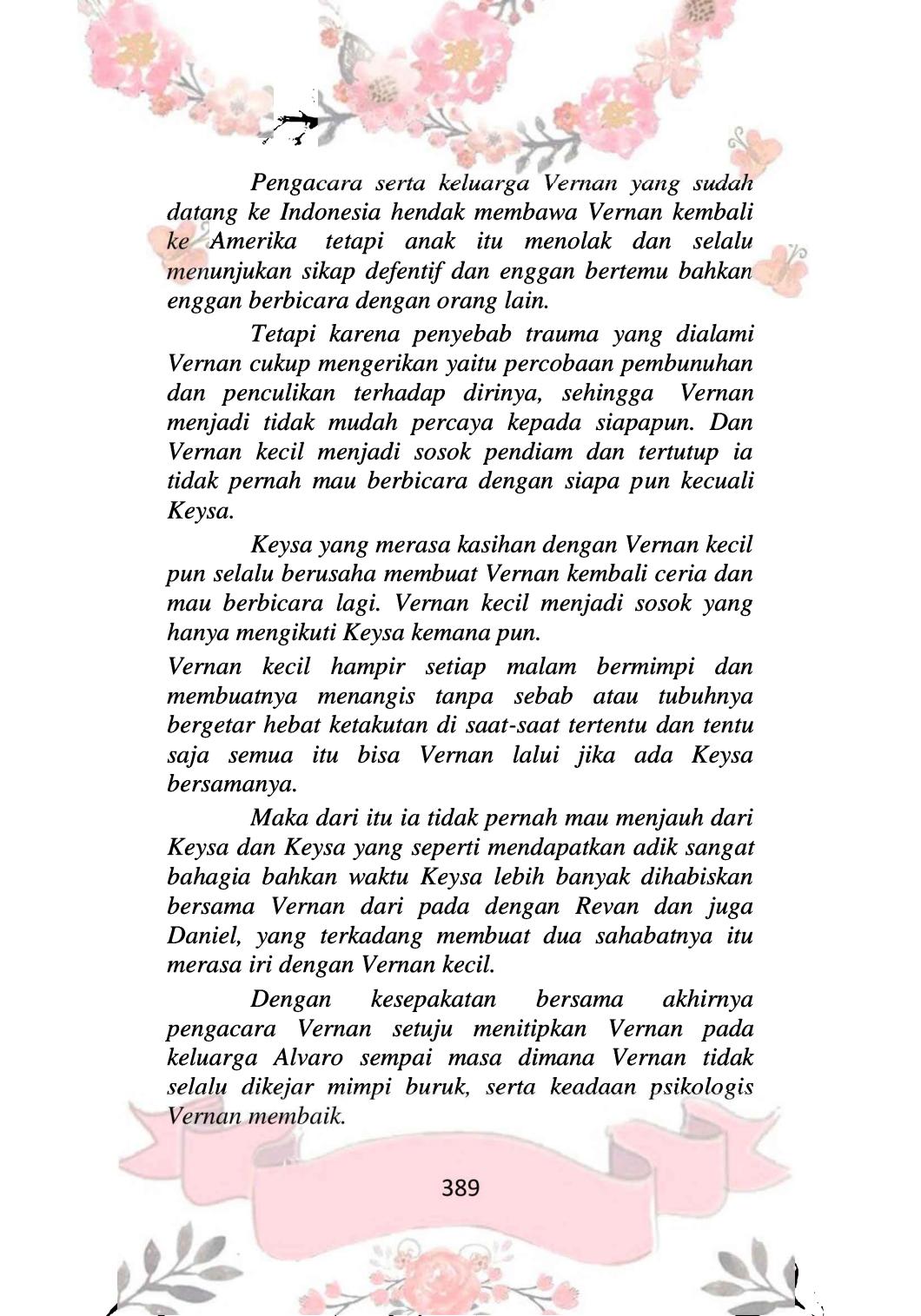
*Pembunuhan tersebut ingin menghabisi seluruh keturunan dari Archiezel termasuk Vernan. Dan pembunuhan tersebut ternyata sedang dalam pengejaran polisi bahkan FBI. Di Amerika berita tentang kematian pengusaha bernama Archiezel sedang hangat-hangatnya.*

*Pembunuh tersebut menculik Vernan dan berusaha mengambil alih asset dan perusahaan Archiezel.*

*Pembunuh ayah dan ibu yang tidak pernah Vernan kira selama ini adalah orang yang selama ini paling Vernan sayangi melebihi sayangnya terhadap Ayahnya. Pembunuh itu adalah pamannya sendiri yang tidak lain adalah adik satu-satunya dari Michael Fernandez Archiezel, yang bernama Moreno Veranno Archiezel. Yang mana jika keluarga Michael meninggal semua maka dirinya lah yang akan menjadi ahli waris dari Michael.*

*Vernan kecil tidak pernah menyangka jika dirinya menjadi korban kebiadaban dan keserakahan dari pamannya sendiri. Seorang pria yang tadi berusaha menangkapnya dan membanting Keysa. Dia adalah adik dari Michael Fernandez Archiezel.*

*Setelah semua masalah selesai pengacara dan keluarga dari Michael Fernandez Archiezel pun datang ke Indonesia mereka juga menangani paman dari Vernan sekaligus pembunuh ayah dan ibu Vernan yang sudah di tangkap dan di kirim ke Amerika untuk mendapatkan hukuman yang sesuai dengan perbuatannya dan ia pun menerima hukuman mati.*



*Pengacara serta keluarga Vernan yang sudah datang ke Indonesia hendak membawa Vernan kembali ke Amerika tetapi anak itu menolak dan selalu menunjukkan sikap defensif dan enggan bertemu bahkan enggan berbicara dengan orang lain.*

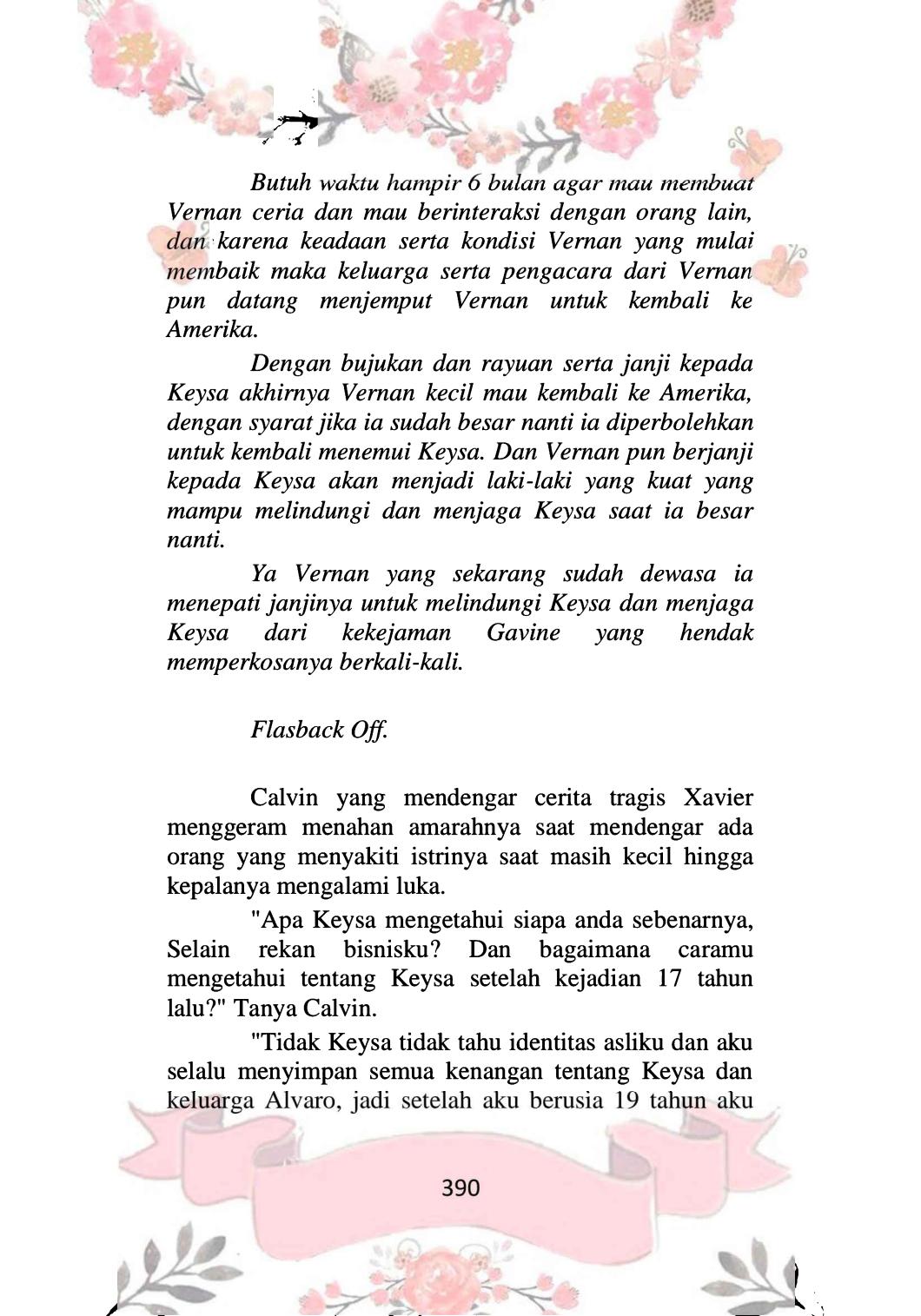
*Tetapi karena penyebab trauma yang dialami Vernan cukup mengerikan yaitu percobaan pembunuhan dan penculikan terhadap dirinya, sehingga Vernan menjadi tidak mudah percaya kepada siapapun. Dan Vernan kecil menjadi sosok pendiam dan tertutup ia tidak pernah mau berbicara dengan siapa pun kecuali Keysa.*

*Keysa yang merasa kasihan dengan Vernan kecil pun selalu berusaha membuat Vernan kembali ceria dan mau berbicara lagi. Vernan kecil menjadi sosok yang hanya mengikuti Keysa kemana pun.*

*Vernan kecil hampir setiap malam bermimpi dan membuatnya menangis tanpa sebab atau tubuhnya bergetar hebat ketakutan di saat-saat tertentu dan tentu saja semua itu bisa Vernan lalui jika ada Keysa bersamanya.*

*Maka dari itu ia tidak pernah mau menjauh dari Keysa dan Keysa yang seperti mendapatkan adik sangat bahagia bahkan waktu Keysa lebih banyak dihabiskan bersama Vernan dari pada dengan Revan dan juga Daniel, yang terkadang membuat dua sahabatnya itu merasa iri dengan Vernan kecil.*

*Dengan kesepakatan bersama akhirnya pengacara Vernan setuju menitipkan Vernan pada keluarga Alvaro sempai masa dimana Vernan tidak selalu dikejar mimpi buruk, serta keadaan psikologis Vernan membaik.*



*Butuh waktu hampir 6 bulan agar mau membuat Vernan ceria dan mau berinteraksi dengan orang lain, dan karena keadaan serta kondisi Vernan yang mulai membaik maka keluarga serta pengacara dari Vernan pun datang menjemput Vernan untuk kembali ke Amerika.*

*Dengan bujukan dan rayuan serta janji kepada Keysa akhirnya Vernan kecil mau kembali ke Amerika, dengan syarat jika ia sudah besar nanti ia diperbolehkan untuk kembali menemui Keysa. Dan Vernan pun berjanji kepada Keysa akan menjadi laki-laki yang kuat yang mampu melindungi dan menjaga Keysa saat ia besar nanti.*

*Ya Vernan yang sekarang sudah dewasa ia menepati janjinya untuk melindungi Keysa dan menjaga Keysa dari kekejaman Gavine yang hendak memperkosanya berkali-kali.*

### *Flasback Off.*

Calvin yang mendengar cerita tragis Xavier menggeram menahan amarahnya saat mendengar ada orang yang menyakiti istrinya saat masih kecil hingga kepalanya mengalami luka.

"Apa Keysa mengetahui siapa anda sebenarnya, Selain rekan bisnisku? Dan bagaimana caramu mengetahui tentang Keysa setelah kejadian 17 tahun lalu?" Tanya Calvin.

"Tidak Keysa tidak tahu identitas asliku dan aku selalu menyimpan semua kenangan tentang Keysa dan keluarga Alvaro, jadi setelah aku berusia 19 tahun aku



menyuruh beberapa orang untuk mencari keberadaan Keysa di Indonesia." Kata Xavier.

"Jadi *Mr. Calvin* anda tidak perlu khawatir lagi mengenai hubunganku dengan Keysa. Keysa sudah seperti kakak bagiku dan dia penyelamat hidupku jika saja saat itu Keysa tidak berusaha menahan pamanku mungkin aku sudah dibawa entah kemana dan yang pasti ia sudah membunuhku." Kata Xavier sambil tersenyum.

"Tentu saja *Mr. Xavier* aku sudah tidak akan curiga bahkan sudah tidak heran lagi jika ada yang mengganggu istriku mereka akan dalam masalah besar." Kata Calvin sambil terkekeh.

"Dan itu juga berlaku untuk anda *Mr. Calvin*, jika anda menyakiti Keysa maka anda akan berhadapan denganku." Kata Xavier dengan senyum Devilnya .

"Itu tidak akan pernah terjadi, dan akan aku yakinkan bahwa kau bahkan hanya melihat Keysa yang selalu tersenyum bahagia bersamaku." Kata Calvin dengan senyum yang tidak kalah liriknya.

"Dan untuk itu jika anda memerlukan bantuanku maka silahkan katakan saja aku akan membantu anda dan Keysa. Apapun itu bahkan jika harus membunuh seseorang pun akan aku lakukan." Kata Xavier serius.

"Baiklah nanti jika kami membutuhkan bantuanmu maka kami akan langsung menghubungimu." Kata Calvin.

*"Aku berjanji akan selalu menjaga dan melindungimu dan juga keluargamu seumur hidupku bahkan dengan mempertaruhkan Nyawaku, Key."* Kata Xavier di dalam hatinya sambil ia menatap foto keluarga kecil Keysa yang terpajang di ruang kantor milik Calvin.

## *Extra Part 3: Happy Ending*

Kehamilan Keysa yang saat ini sudah memasuki bulan ke 9 dan di bulan-bulan ini pula sikap Over protektif Calvin semakin menjadi. Calvin bahkan melarang Keysa melakukan apapun ya Calvin tidak mauistrinya tercinta kelelahan dan terjadi hal-hal yang tidak di inginkan.

Calvin lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah besar milik mereka, semua pekerjaan yang berhubungan dengan perusahaan lebih banyak ia kerjakan di rumah dan ia hanya keluar dan pergi dari rumah hanya untuk menghadiri Meeting penting yang memang tidak bisa diwakilkan oleh siapa pun.

Seperti hari ini Calvin merasakan perasaan cemas berlebihan dimana ia harus menghadiri sebuah meeting penting yang membuatnya terpaksa meninggalkan istrinya di rumah.

Karena rasa gelisah dan cemasnya lebih mendominan perasaanya maka Calvin pun memutuskan untuk tidak menghadiri meeting tersebut.

Calvin yang masih setia memeluk tubuh istrinya di atas tempat tidur mereka sambil bersandar di atas kepala tempat tidur sesekali Calvin mencium puncak kepala istrinya.

Calvin tidak bosan-bosannya menghirup aroma tubuh Keysa yang bagaikan candu baginya, dan sesekali Calvin juga mengelus lembut perut istrinya.

Keysa yang saat ini bersandar di dada Calvin sesekali merasakan gelanyar geli karena ulah Calvin



yang terkadang meremas lembut kedua payudaranya serta mencium tengukunya.

Sesekali suara desahan lolos dari bibir mungil Keysa. Keysa mendesah karena ulah Calvin yang merengsangnya dan jika sudah seperti itu maka membuat hasrat Keysa ingin bercinta semakin tinggi.

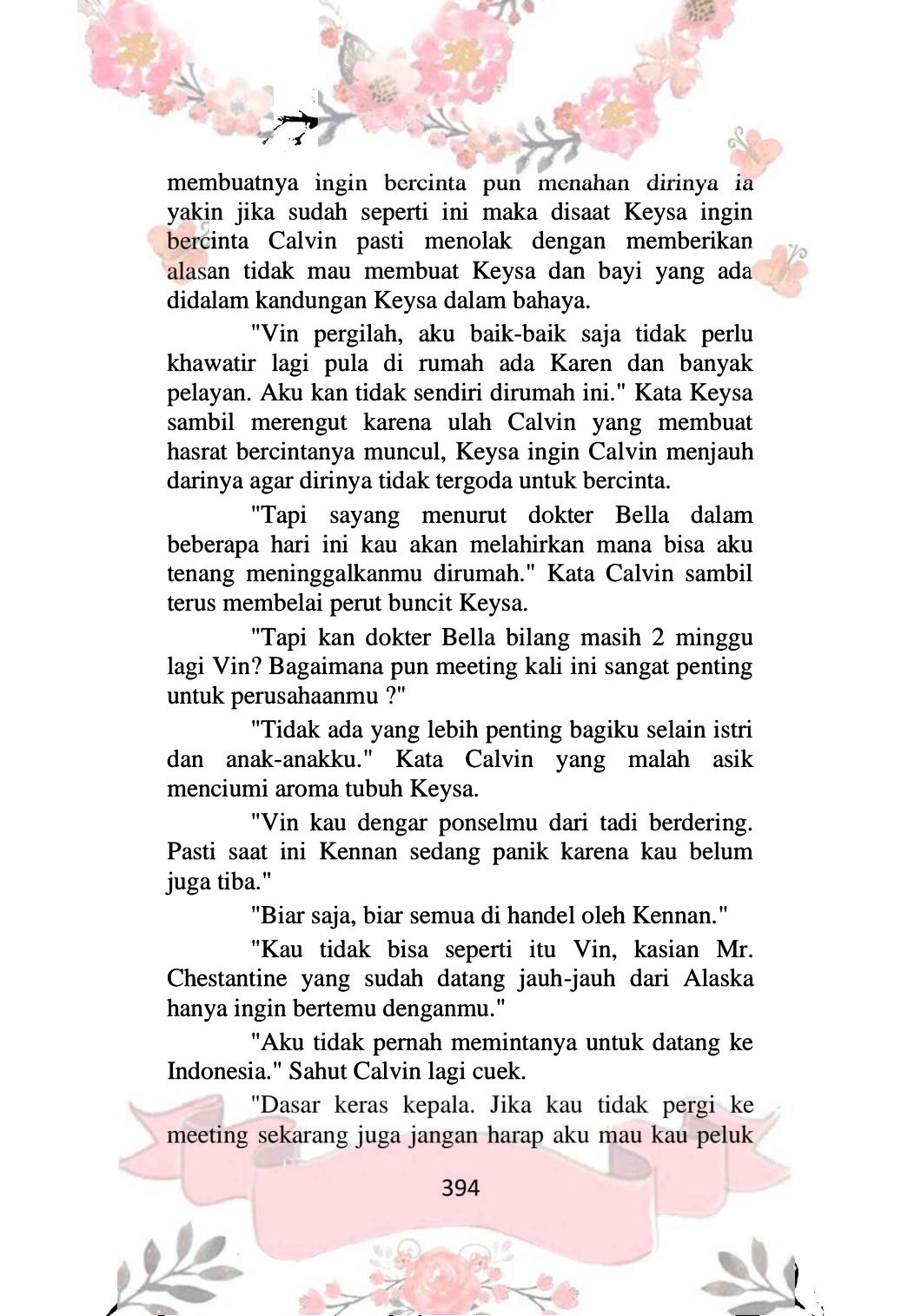
Pengaruh hormon kehamilan Keysa membuatnya menjadi lebih sering meminta Calvin untuk bercinta dengannya dan bahkan sejak awal kehamilan Keysa hingga usia 7 bulan hampir setiap hari Keysa mengajak Calvin bercinta baik dirumah maupun di kantor Calvin dan dengan senang hati Calvin akan memenuhi hasrat bercinta istrinya itu.

Calvin sangat menggilai tubuh istrinya dan bagi dirinya bercinta dengan istrinya tidak akan pernah puas jika dilakukan hanya sekali, bagaikan candu ia bahkan ingin terus menerus bercinta dengan istrinya tanpa henti.

Keysa sering mengeluhkan perutnya yang keram dan terkadang sakit, Keysa juga pernah mengalami pendarahan hebat saat usia kandungannya 7 bulan dan hal itu membuat Calvin panik dan kenyataan yang membuat Calvin harus menahan hasratnya untuk bercinta dengan istrinya agar tidak menyakiti janin yang ada didalam kandungan Keysa.

Di karenakan dokter Bella melarang dan mengingatkan agar mereka jangan terlalu sering bercinta dan melakukannya dengan kasar yang dapat membahayakan janin Keysa membuat Calvin frustasi baginya sehari tidak bercinta dengan istrinya membuat dirinya tersiksa.

Keysa yang merasakan rangsangan di kedua payudara yang saat ini diremas lembut Calvin yang



membuatnya ingin bercinta pun menahan dirinya ia yakin jika sudah seperti ini maka disaat Keysa ingin bercinta Calvin pasti menolak dengan memberikan alasan tidak mau membuat Keysa dan bayi yang ada didalam kandungan Keysa dalam bahaya.

"Vin pergilah, aku baik-baik saja tidak perlu khawatir lagi pula di rumah ada Karen dan banyak pelayan. Aku kan tidak sendiri dirumah ini." Kata Keysa sambil merengut karena ulah Calvin yang membuat hasrat bercintanya muncul, Keysa ingin Calvin menjauh darinya agar dirinya tidak tergoda untuk bercinta.

"Tapi sayang menurut dokter Bella dalam beberapa hari ini kau akan melahirkan mana bisa aku tenang meninggalkanmu dirumah." Kata Calvin sambil terus membelai perut buncit Keysa.

"Tapi kan dokter Bella bilang masih 2 minggu lagi Vin? Bagaimana pun meeting kali ini sangat penting untuk perusahaanmu ?"

"Tidak ada yang lebih penting bagiku selain istri dan anak-anakku." Kata Calvin yang malah asik menciumi aroma tubuh Keysa.

"Vin kau dengar ponselmu dari tadi berdering. Pasti saat ini Kennan sedang panik karena kau belum juga tiba."

"Biar saja, biar semua di handel oleh Kennan."

"Kau tidak bisa seperti itu Vin, kasian Mr. Chestantine yang sudah datang jauh-jauh dari Alaska hanya ingin bertemu denganmu."

"Aku tidak pernah memintanya untuk datang ke Indonesia." Sahut Calvin lagi cuek.

"Dasar keras kepala. Jika kau tidak pergi ke meeting sekarang juga jangan harap aku mau kau peluk



dan cium." Kata Keysa kesal sambil bangun dan melepaskan dirinya dari pelukan Calvin.

"Sayang...Jangan bergerak tiba-tiba ingat kandunganmu." Kata Calvin yang berusaha mencegah istrinya bangun.

"Lepaskan aku Vin, aku mau ke kamar si kembar." Kata Keysa yang mulai merajuk dan berusaha meninggalkannya.

"Kau marah?" Tanya Calvin sambil terus menahan lengan istrinya yang hendak bangun dan meninggalkannya.

"Sedikit..." Kata Keysa dengan memperlihatkan wajah kesalnya.

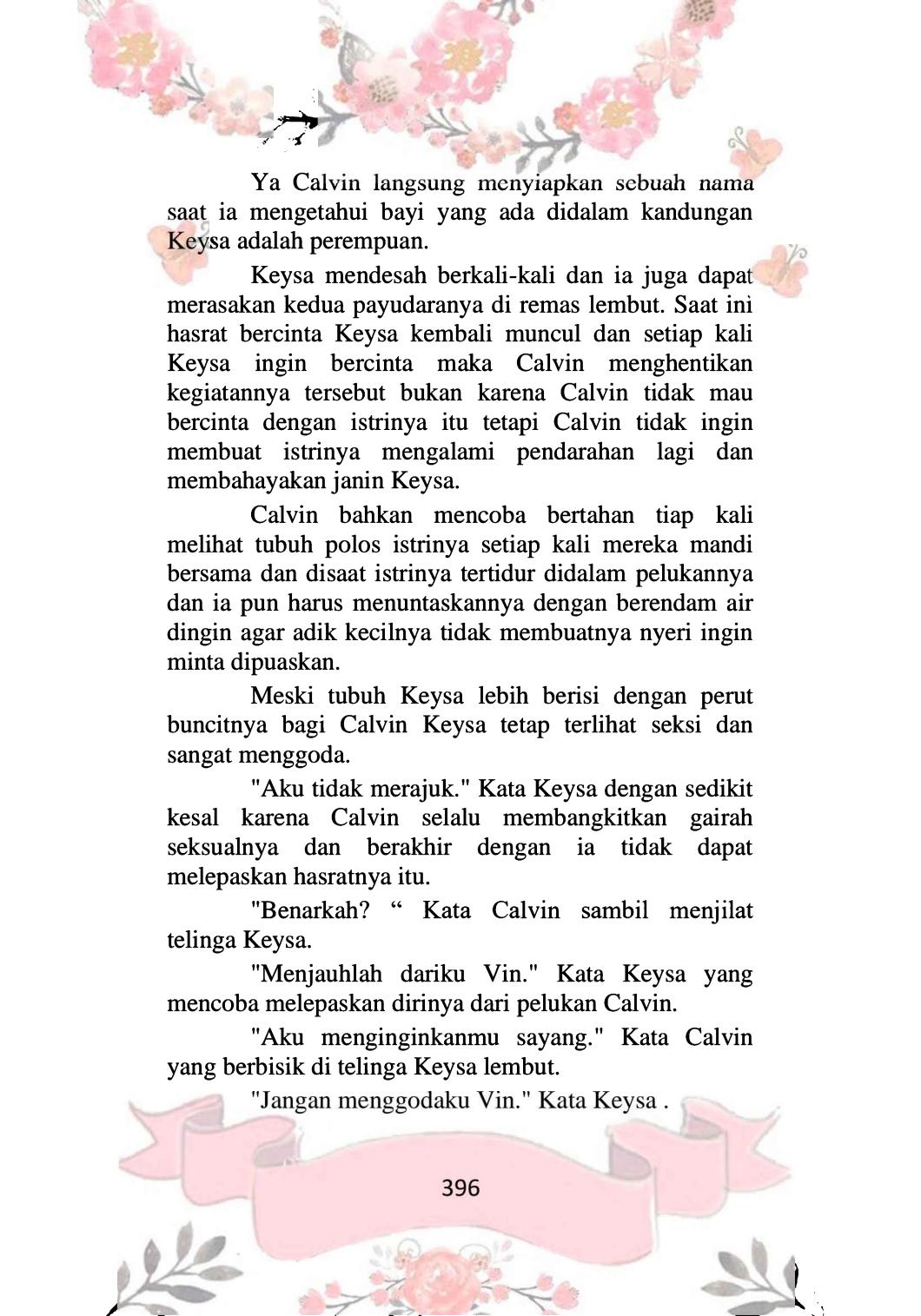
Keysa melepaskan pegangan Calvin dan ia pun berjalan kearah balkon.

Keysa bukannya tidak bahagia dan senang karena suaminya begitu perhatian terhadap dirinya tetapi ia sungguh tidak enak hati karena Calvin selalu menugaskan Kennan untuk mengambil alih urusan perusahaan bukan hanya itu saja bahkan sekarang Calvin sering kali meminta *Daddy* Gerald untuk mengantikan meeting penting yang seharusnya dia yang hadir.

"Sayang..." Panggil Calvin lagi.

Tetapi Keysa tetap mendiami Calvin dan ia dapat merasakan lengan kekar suaminya yang kini memeluk melingkari perut buncitnya dari belakang.

"Aku hanya tidak ingin terjadi hal buruk padamu lagi. Jadi jangan marah lagi, apa kau tidak kasian dengan baby Kiara yang mendengar Mommynya sedang merajuk." Kata Calvin yang mulai menciumi leher istrinya dan memberi tanda kepemilikannya disana.



Ya Calvin langsung menyiapkan sebuah nama saat ia mengetahui bayi yang ada didalam kandungan Keysa adalah perempuan.

Keysa mendesah berkali-kali dan ia juga dapat merasakan kedua payudaranya di remas lembut. Saat ini hasrat bercinta Keysa kembali muncul dan setiap kali Keysa ingin bercinta maka Calvin menghentikan kegiatannya tersebut bukan karena Calvin tidak mau bercinta dengan istrinya itu tetapi Calvin tidak ingin membuat istrinya mengalami pendarahan lagi dan membahayakan janin Keysa.

Calvin bahkan mencoba bertahan tiap kali melihat tubuh polos istrinya setiap kali mereka mandi bersama dan disaat istrinya tertidur didalam pelukannya dan ia pun harus menuntaskannya dengan berendam air dingin agar adik kecilnya tidak membuatnya nyeri ingin minta dipuaskan.

Meski tubuh Keysa lebih berisi dengan perut buncitnya bagi Calvin Keysa tetap terlihat seksi dan sangat menggoda.

"Aku tidak merajuk." Kata Keysa dengan sedikit kesal karena Calvin selalu membangkitkan gairah seksualnya dan berakhir dengan ia tidak dapat melepaskan hasratnya itu.

"Benarkah?" "Kata Calvin sambil menjilat telinga Keysa.

"Menjauhlah dariku Vin." Kata Keysa yang mencoba melepaskan dirinya dari pelukan Calvin.

"Aku menginginkanmu sayang." Kata Calvin yang berbisik di telinga Keysa lembut.

"Jangan menggodaku Vin." Kata Keysa .

"Tidak aku tidak menggodamu, coba kau sentuh." Kata Calvin yang mengambil tangan Keysa dan meletakan tangan Keysa di Calvin junior.

Keysa tersentak dengan perbuatan Calvin yang menyuruhnya menyentuh juniornya.

Calvin membalik tubuh Keysa dan mencium bibir Keysa lembut ia melumatnya dan memberikan ciuman yang dalam penuh gairah.

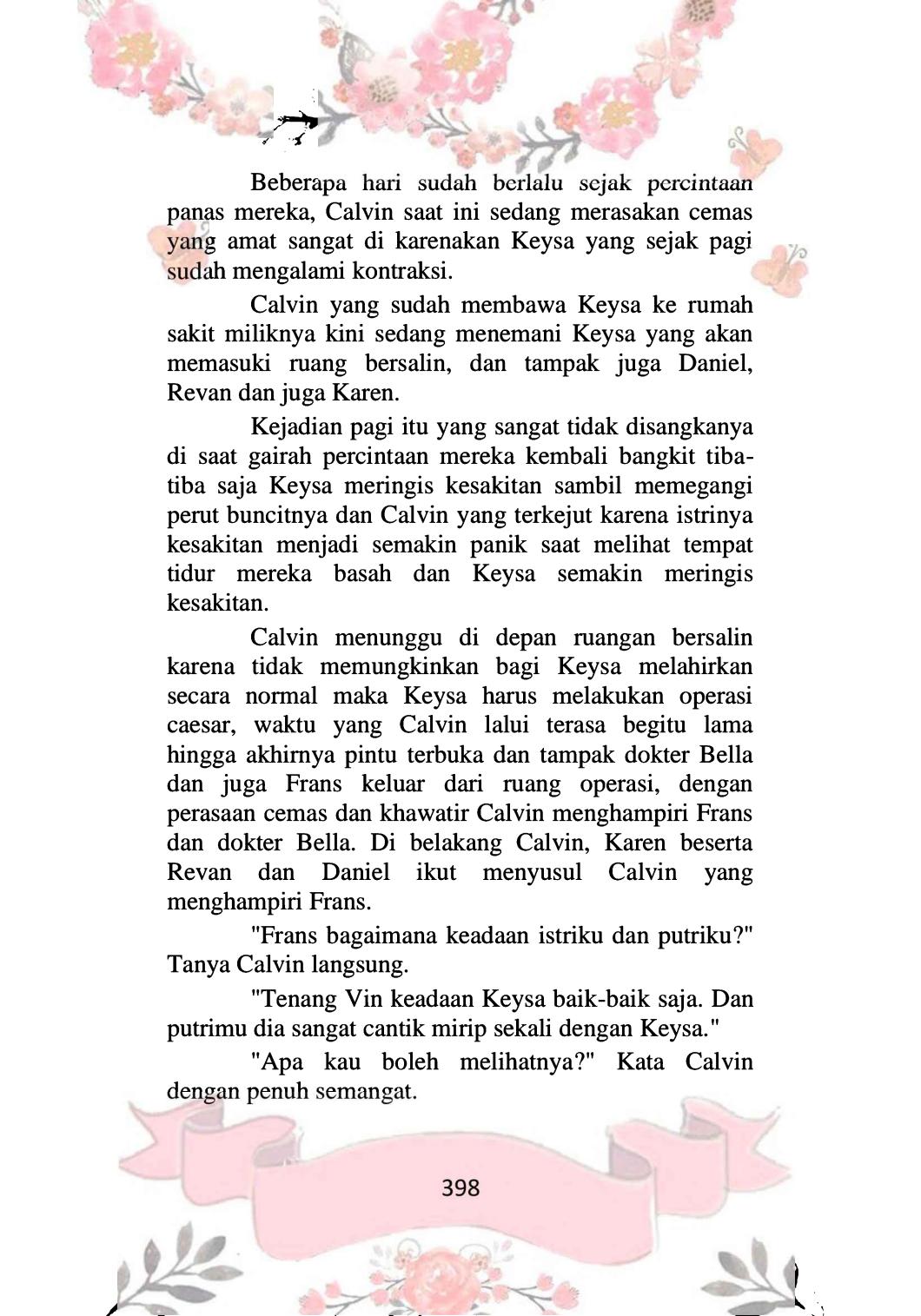
Tangan Calvin yang aktif kembali meremas kedua payudara Keysa dan ia mulai membuka resleting mini dress Keysa.

Pakaian Keysa melorot begitu saja karena ulah Calvin dan Keysa tidak dapat memungkirnya dia pun sangat menginginkan bercinta dengan Calvin.

Tangan Keysa pun mulai melepaskan kancing kemeja Calvin satu persatu sambil terus berciuman dengan mesra dan dalam. Mereka masing-masing sibuk untuk melepaskan pakaian pasangannya.

Mereka pun terhanyut dalam gairah percintaan yang panas Calvin yang kehilangan akal sehatnya karena menahan diri untuk tidak menyentuh istrinya hampir 3 bulan akhirnya pertahanan itu bobol juga, Calvin begitu tergoda dengan keseksian dan juga aroma tubuh Keysa.

Mereka melakukan percintaan panas dalam beberapa kali mengalami pelepasannya. Tampak puas dari wajah Calvin dan juga Keysa. Keysa yang merasa lelah pun tertidur dalam pelukan hangat Calvin dan Calvin pun tahu kegiatan mereka barusan sangat menguras tenaga istrinya yang sedang mengandung. Dan dengan penuh kasih sayang Calvin memeluk dan membelai lembut punggung istrinya.



Beberapa hari sudah berlalu sejak percintaan panas mereka, Calvin saat ini sedang merasakan cemas yang amat sangat di karenakan Keysa yang sejak pagi sudah mengalami kontraksi.

Calvin yang sudah membawa Keysa ke rumah sakit miliknya kini sedang menemani Keysa yang akan memasuki ruang bersalin, dan tampak juga Daniel, Revan dan juga Karen.

Kejadian pagi itu yang sangat tidak disangkanya di saat gairah percintaan mereka kembali bangkit tiba-tiba saja Keysa meringis kesakitan sambil memegangi perut buncitnya dan Calvin yang terkejut karena istrinya kesakitan menjadi semakin panik saat melihat tempat tidur mereka basah dan Keysa semakin meringis kesakitan.

Calvin menunggu di depan ruangan bersalin karena tidak memungkinkan bagi Keysa melahirkan secara normal maka Keysa harus melakukan operasi caesar, waktu yang Calvin lalui terasa begitu lama hingga akhirnya pintu terbuka dan tampak dokter Bella dan juga Frans keluar dari ruang operasi, dengan perasaan cemas dan khawatir Calvin menghampiri Frans dan dokter Bella. Di belakang Calvin, Karen beserta Revan dan Daniel ikut menyusul Calvin yang menghampiri Frans.

"Frans bagaimana keadaan istriku dan putriku?"  
Tanya Calvin langsung.

"Tenang Vin keadaan Keysa baik-baik saja. Dan putrimu dia sangat cantik mirip sekali dengan Keysa."

"Apa kau boleh melihatnya?" Kata Calvin dengan penuh semangat.

"Tentu saja sebentar lagi perawat akan membawanya keluar aku akan mengantarkan putrimu dan kau tunggu saja di kamar rawat Keysa. Sekali lagi selamat Vin." Kata Frans sambil menepuk pundak Calvin.

"Terima kasih Frans. Dan tolong jaga dan rawat putriku dengan baik." Kata Calvin sambil tersenyum bahagian, Calvin kembali merasakan kebahagian yang sempurna seperti saat Keysa melahirkan si kembar Arven dan Arsen.

Kini kebahagiaannya semakin bertambah disaat Keysa istrinya yang tercinta melahirkan seorang putri yang cantik.

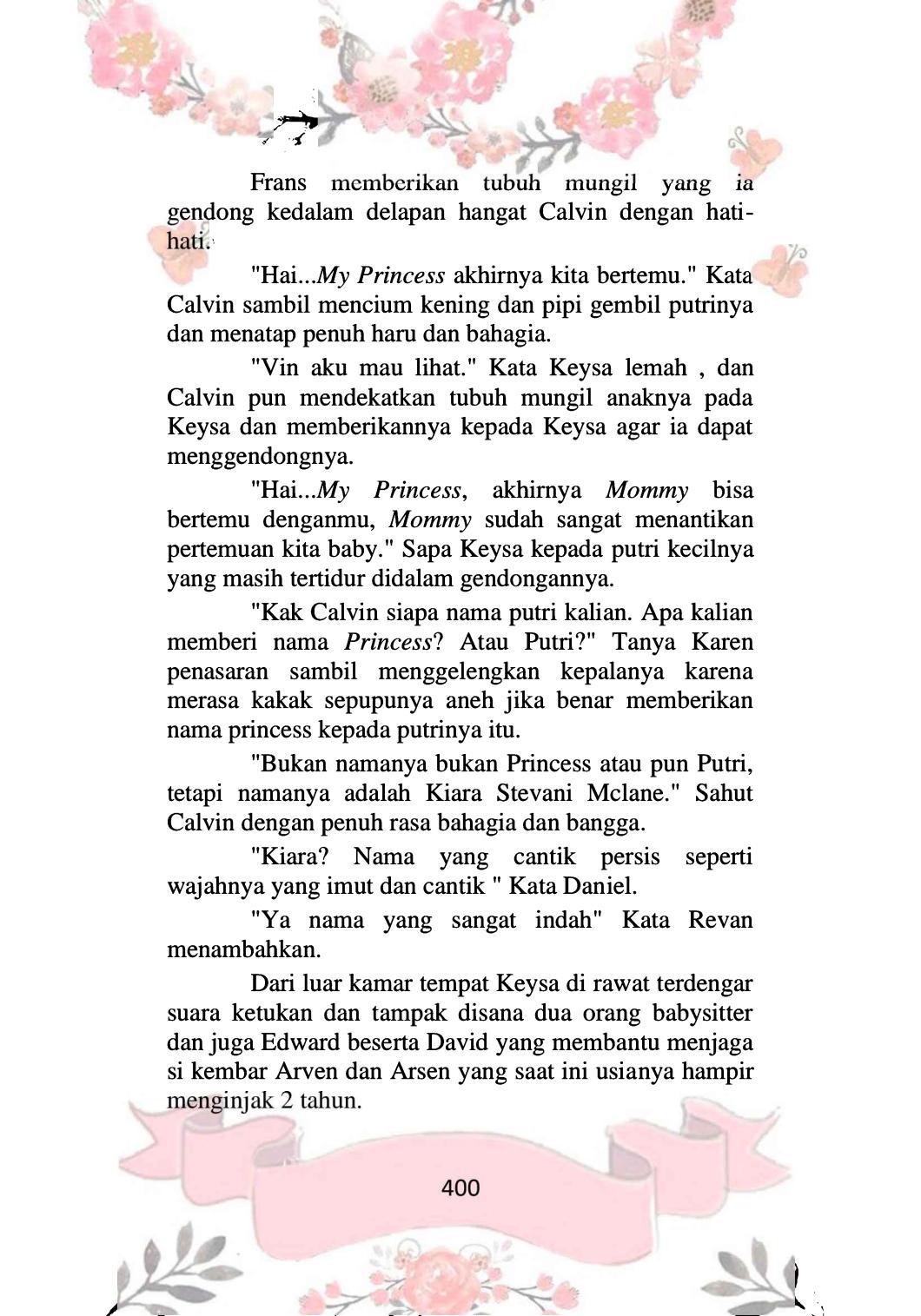
Calvin melihat bangkar yang didorong oleh beberapa orang perawat yang baru saja keluar dari ruang operasi itu, disana tampak tubuh lemah dan wajah pucat milik Keysa, dengan cepat Calvin menghampiri Keysa dan mencium kening Keysa lembut.

"Terima kasih sayang." Ucap Calvin sambil terus menciumi wajah lelah Keysa.

"Vin..." Panggil Keysa dengan lemah sambil tersenyum menatap manik mata suaminya yang saat ini berkaca-kaca.

Calvin berserta sahabat mereka pun sudah berkumpul di dalam kamar rawat Keysa. Tidak berapa lama Frans datang membawa sebuah ranjang bayi dan di sana tampak seorang bayi perempuan sedang tertidur dengan wajah imut dan menggemaskan.

"Vin aku mengantar *princess*." Kata Frans yang turut bahagia dengan kelahiran anak ke tiga Calvin dan Keysa.



Frans memberikan tubuh mungil yang ia gendong kedalam delapan hangat Calvin dengan hati-hati.

"Hai...*My Princess* akhirnya kita bertemu." Kata Calvin sambil mencium keping dan pipi gembil putrinya dan menatap penuh haru dan bahagia.

"Vin aku mau lihat." Kata Keysa lemah , dan Calvin pun mendekatkan tubuh mungil anaknya pada Keysa dan memberikannya kepada Keysa agar ia dapat menggendongnya.

"Hai...*My Princess*, akhirnya *Mommy* bisa bertemu denganmu, *Mommy* sudah sangat menantikan pertemuan kita baby." Sapa Keysa kepada putri kecilnya yang masih tertidur didalam gendongannya.

"Kak Calvin siapa nama putri kalian. Apa kalian memberi nama *Princess*? Atau Putri?" Tanya Karen penasaran sambil menggelengkan kepalaunya karena merasa kakak sepupunya aneh jika benar memberikan nama princess kepada putrinya itu.

"Bukan namanya bukan Princess atau pun Putri, tetapi namanya adalah Kiara Stevani Mclane." Sahut Calvin dengan penuh rasa bahagia dan bangga.

"Kiara? Nama yang cantik persis seperti wajahnya yang imut dan cantik " Kata Daniel.

"Ya nama yang sangat indah" Kata Revan menambahkan.

Dari luar kamar tempat Keysa di rawat terdengar suara ketukan dan tampak disana dua orang babysitter dan juga Edward beserta David yang membantu menjaga si kembar Arven dan Arsen yang saat ini usianya hampir menginjak 2 tahun.

Calvin menghampiri putra kembarnya dan mengambil alih dengan menggendong keduanya. Setelah mengambil si kembar dari para pengasuhnya Calvin mendekatkan si kembar dan mematuhinya di atas tempat tidur Keysa yang memang luas.

"Oke *my prince* kalian lihat ini *Baby* Kiara dan *Deddy* harap kalian berdua selalu menjaga dan melindungi adik kalian *baby* Kiara." Kata Calvin.

"*Baby* Ciala . . ." Kata Arven dengan suara Cadelnya, sambil menyentuh pipi Kiara lembut dengan jari mungilnya penuh kasih sayang.

"*Mommy*..." Rengek Arsen iri saat ia melihat ada seorang anak bayi yang saat ini sedang di pangku oleh Mommynya dan Arsen menarik-narik pakaian Kiara agar menjauh dari Mommynya.

"No...Alsen jangan kacal sama *baby* Ciala." Kata Arven mencegah adik kembarnya agar tidak menarik adik kecilnya.

"Hik. . . Hik. . . *Daddy* Alcen jaat." Rengek Arsen yang meminta pertolongan pada Calvin karena dia dimarahi oleh Arven.

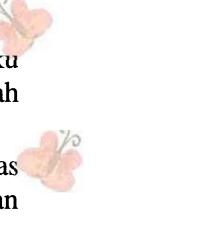
Arven kecil memang terlihat lebih dewasa dari pada Arsen dan ia pun lebih lancar hanya terkendala dalam pengucapan R yang membuatnya terdengar cadel.

"Dengarkan *Daddy* Arsen." Kata Calvin sambil menggendong Arsen.

"*Daddy* ingin kalian menjaga adik kecil kalian Kiara dan kalian tidak boleh iri terhadap adik kalian, karena *Daddy* dan *Mommy* tidak pernah membedakan kalian dan kami sama rata menyayangi kalian." Kata Calvin lagi sambil memberikan pengertian kepada Arsen.



"Kalau Alsen tidak mau menjaga Ciala bial aku yang menjaga Ciala *Daddy*." Sahut Arven dengan wajah imutnya.



Daniel yang memang dari awal sangat gemas dengan si kembar langsung mengambil Arven dan menggendongnya.

"Hei boy...Lawan *Uncle* Daniel dulu kalau ada yang mau mengganggu baby Kiara." Kata Daniel sambil mengacak-acak rambut Arven.

"Stop *Uncle*. Kau membuat lambutku belantakan, dan itu membuat aku tidak tampan lagi." Kata Arven sambil rapikan rambutnya.

Karena perkataan Arven barusan membuat semua orang tercengang dan saling bertatapan.

"Siapa yang mengajarimu berkata seperti itu?" Tanya Revan menahan tawanya.

"*Daddy*...Kata *Daddy* jangan mengacak lambut *Daddy* kalena nanti *Daddy* tidak teliat tampan lagi katanya setiap kali aku mengacak-acak lambut *Daddy*."

Kata Arven polos dan berhasil membuat semua yang ada di dalam kamar itu langsung menatap kearah Calvin seolah meminta penjelasan.

"Ini gawat. . . Calvin sudah meracuni otak Arven dengan menjadi dewasa sebelum waktunya." Kata Daniel.

"Aku yakin setelah Arven dewasa tidak akan berbeda jauh seperti Calvin." Sambung Revan.

"Iya Aku juga yakin, kalau Arven lah yang bakal mewarisi sifat narsis kak Calvin." Kata Karen ikut memojokkan Calvin.



"Bukankah bagus jika salah satu anakku mewarisi sifatku. Dan aku yakin jika semua putraku akan sangat tampan sepertiku." Kata Calvin dengan bangga.

Kebahagian menyelimuti mereka semua dan terlebih lagi Keysa mendapatkan berbagai macam hadiah dari para sahabat dan keluarga untuk baby Kiara, dan tidak ketinggalan Xavier juga banyak mengirim mereka hadiah bahkan untuk sikembar pun tidak ketinggalan.

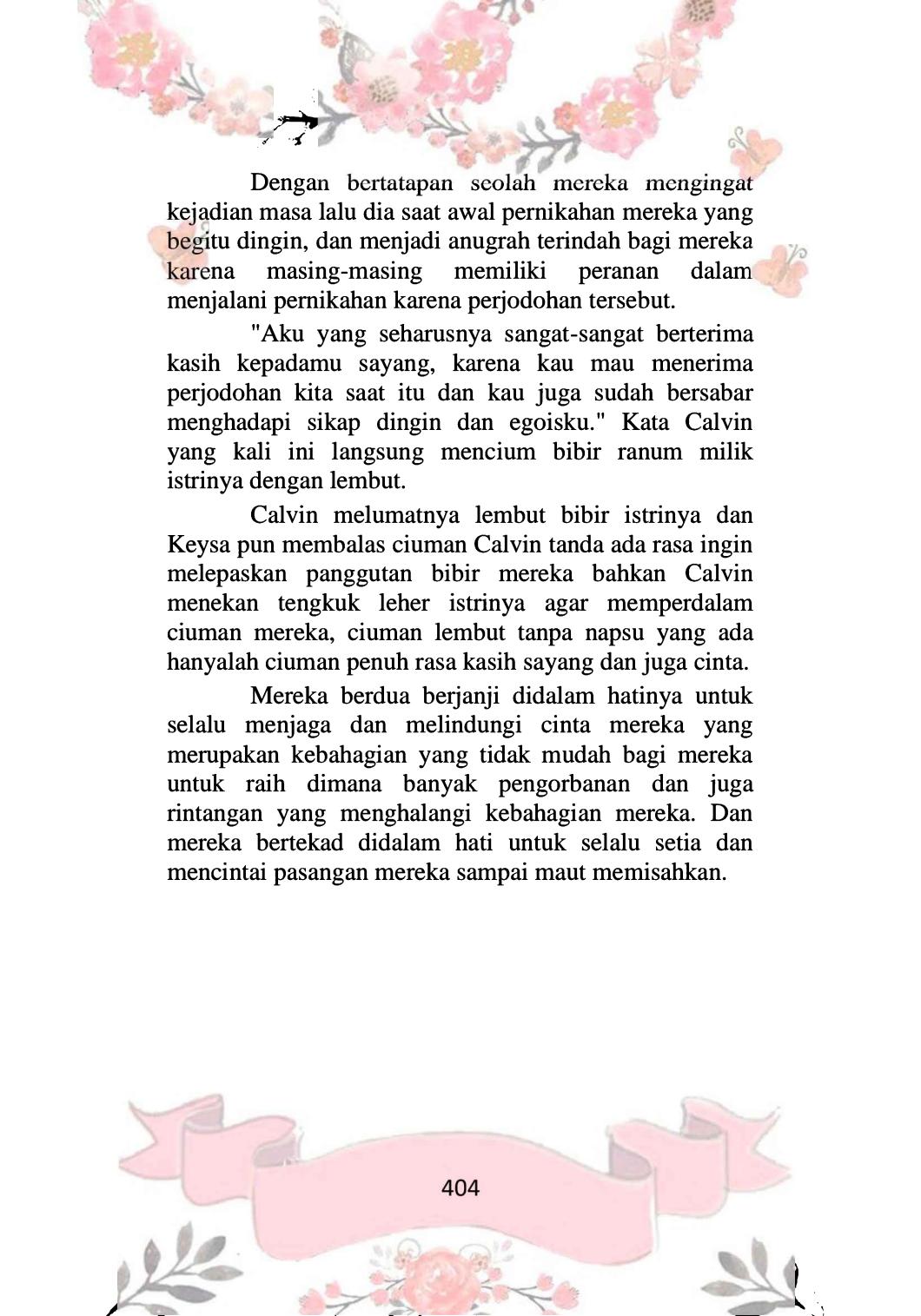
Setelah semua orang pergi di kamar itu hanya tinggal Calvin dan juga Keysa, sedang si kembar sedang tertidur di tempat tidur yang di sediakan untuk Calvin.

Kamar rawat Keysa di rawat memang merupakan kamar rawat pribadi yang hanya digunakan oleh keluarga Mclane. Dan fasilitas serta luasnya pun berbeda dari ukuran kamar lainnya bahkan fasilitas dan kemewahan kamar tersebut melebihi fasilitas *VVIP*.

Calvin memeluk tubuh Keysa dari belakang dan sesekali mencium pucuk kelapa Keysa. Calvin merasa sangat-sangat bahagia dengan istri yang sangat ia cintai berserta ketiga anak-anak mereka yang menjadi pelengkap kebahagiannya.

"Sayang...Terima kasih atas kebahagian yang tidak terhingga yang sudah kau berikan." Kata Calvin yang masih setia memeluk dan mencium puncak kepala Keysa.

"Bukankah harusnya aku yang seharusnya berterima kasih kepadamu Vin karena kau mau membuka hatimu untuk mencintaiku." Kata Keysa sambil membalikkan tubuhnya menghadap Calvin dan ia mencium pucuk hidung dan pipi Calvin lembut, hal itu membuat Calvin memejamkan matanya sejenak menikmati kecupan lembut istrinya di wajahnya.



Dengan bertatapan scolah mereka mengingat kejadian masa lalu dia saat awal pernikahan mereka yang begitu dingin, dan menjadi anugrah terindah bagi mereka karena masing-masing memiliki peranan dalam menjalani pernikahan karena perjodohan tersebut.

"Aku yang seharusnya sangat-sangat berterima kasih kepadamu sayang, karena kau mau menerima perjodohan kita saat itu dan kau juga sudah bersabar menghadapi sikap dingin dan egoisku." Kata Calvin yang kali ini langsung mencium bibir ranum milik istrinya dengan lembut.

Calvin melumatnya lembut bibir istrinya dan Keysa pun membalas ciuman Calvin tanda ada rasa ingin melepaskan panggutan bibir mereka bahkan Calvin menekan tengkuk leher istrinya agar memperdalam ciuman mereka, ciuman lembut tanpa napsu yang ada hanyalah ciuman penuh rasa kasih sayang dan juga cinta.

Mereka berdua berjanji didalam hatinya untuk selalu menjaga dan melindungi cinta mereka yang merupakan kebahagian yang tidak mudah bagi mereka untuk raih dimana banyak pengorbanan dan juga rintangan yang menghalangi kebahagian mereka. Dan mereka bertekad didalam hati untuk selalu setia dan mencintai pasangan mereka sampai maut memisahkan.

## *Extra Part 4: Calvin Selingkuh??*

Sepuluh tahun sudah usia pernikahan Calvin dan Keysa. Pernikahan yang berawal karena perjodohan dan juga untuk kepentingan bisnis berakhir dengan bahagia, di berkati dengan 3 orang putra dan putri yang tampan dan cantik.

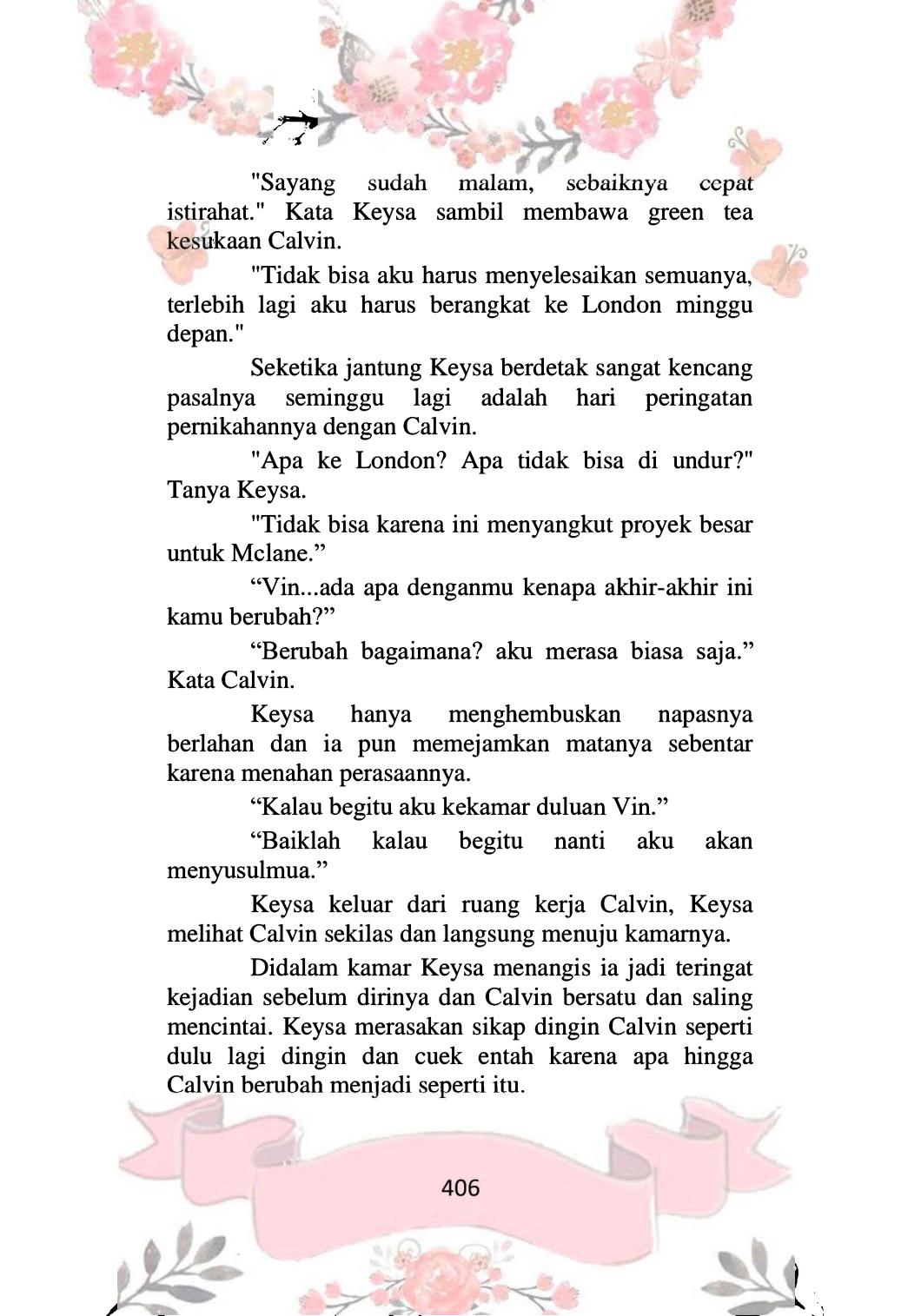
Pasangan yang terkenal akan keromantisan dan juga kemesraan yang selalu terumbur di depan publik membuat sebagian wanita patah hati dan para pria merasa iri, bagaimana tidak iri yang pria tampan dan kaya raya, yang wanita cantik dan baik hati.

Pernikahan yang menjadi dambaan setiap pasangan berakhir bahagia dan penuh cinta, tetapi entah kenapa sejak beberapa hari belakangan Keysa merasa sikap Calvin mulai menjadi sangat aneh.

Calvin terlihat lebih cuek dan tidak seperhatian seperti dulu, Calvin lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor, jika pulang kerumah pun lebih banyak menghabiskan waktunya di ruang kerjanya.

Keysa yang sudah menyiapkan kejutan untuk merayakan ulang tahun pernikahan mereka yang ke 7 menjadi sedikit ragu jika melihat sikap Calvin yang dingin.

Calvin sering kali sibuk sendiri di ruang kerjanya bahkan setiap kali Keysa masuk keruang kerja Calvin, dan di saat Calvin sedang menelepon pun langsung memutuskan sambungan teleponnya, lalu menatap Keysa datar.



"Sayang sudah malam, sebaiknya cepat istirahat." Kata Keysa sambil membawa green tea kesukaan Calvin.

"Tidak bisa aku harus menyelesaikan semuanya, terlebih lagi aku harus berangkat ke London minggu depan."

Seketika jantung Keysa berdetak sangat kencang pasalnya seminggu lagi adalah hari peringatan pernikahannya dengan Calvin.

"Apa ke London? Apa tidak bisa di undur?" Tanya Keysa.

"Tidak bisa karena ini menyangkut proyek besar untuk Mclane."

"Vin...ada apa denganmu kenapa akhir-akhir ini kamu berubah?"

"Berubah bagaimana? aku merasa biasa saja." Kata Calvin.

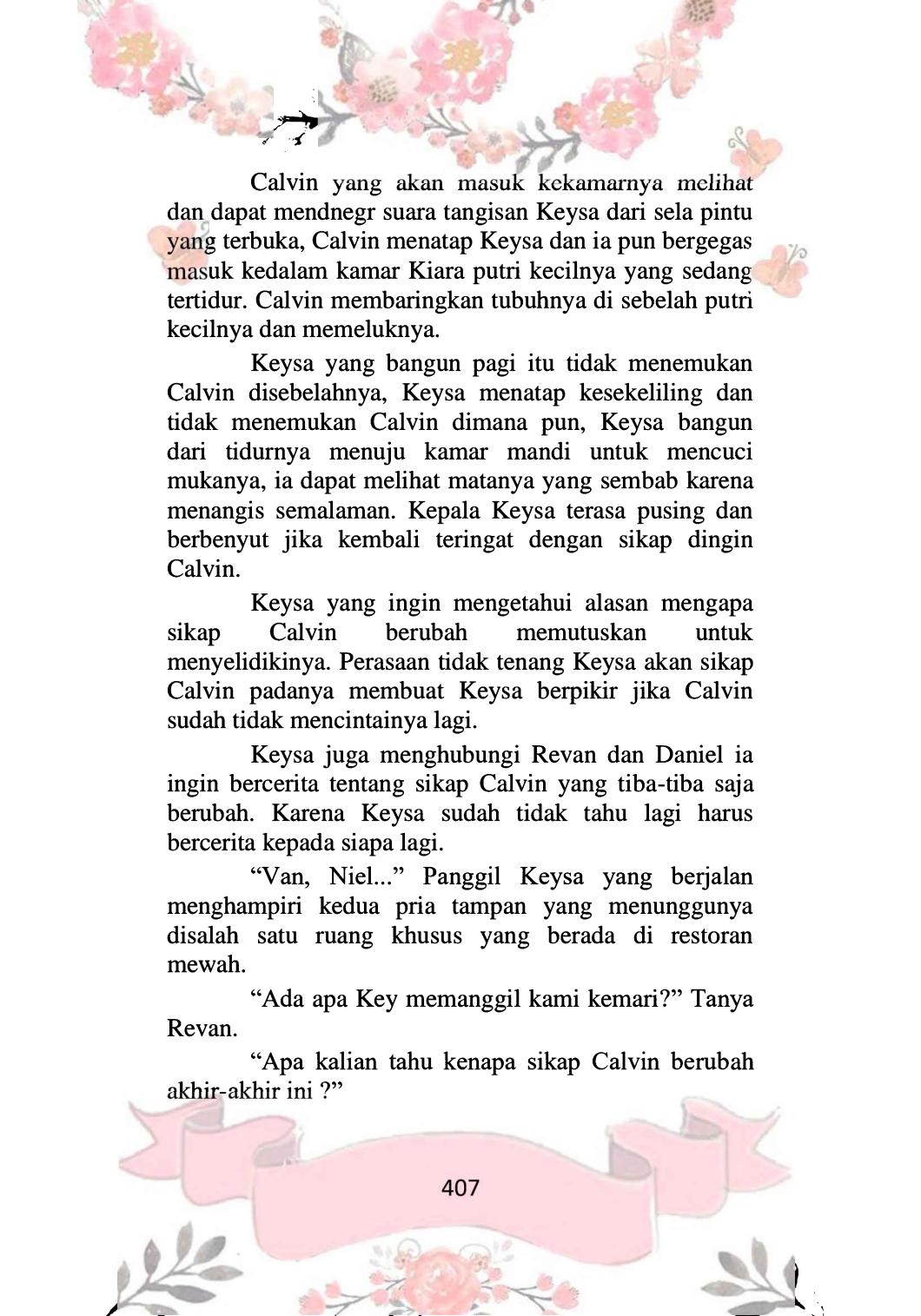
Keysa hanya menghembuskan napasnya berlahan dan ia pun memejamkan matanya sebentar karena menahan perasaannya.

"Kalau begitu aku kekamar duluan Vin."

"Baiklah kalau begitu nanti aku akan menyusulmu."

Keysa keluar dari ruang kerja Calvin, Keysa melihat Calvin sekilas dan langsung menuju kamarnya.

Didalam kamar Keysa menangis ia jadi teringat kejadian sebelum dirinya dan Calvin bersatu dan saling mencintai. Keysa merasakan sikap dingin Calvin seperti dulu lagi dingin dan cuek entah karena apa hingga Calvin berubah menjadi seperti itu.



Calvin yang akan masuk kekamarnya melihat dan dapat mendnegr suara tangisan Keysa dari sela pintu yang terbuka, Calvin menatap Keysa dan ia pun bergegas masuk kedalam kamar Kiara putri kecilnya yang sedang tertidur. Calvin membaringkan tubuhnya di sebelah putri kecilnya dan memeluknya.

Keysa yang bangun pagi itu tidak menemukan Calvin disebelahnya, Keysa menatap kesekeliling dan tidak menemukan Calvin dimana pun, Keysa bangun dari tidurnya menuju kamar mandi untuk mencuci mukanya, ia dapat melihat matanya yang sembab karena menangis semalaman. Kepala Keysa terasa pusing dan berbenyut jika kembali teringat dengan sikap dingin Calvin.

Keysa yang ingin mengetahui alasan mengapa sikap Calvin berubah memutuskan untuk menyelidikinya. Perasaan tidak tenang Keysa akan sikap Calvin padanya membuat Keysa berpikir jika Calvin sudah tidak mencintainya lagi.

Keysa juga menghubungi Revan dan Daniel ia ingin bercerita tentang sikap Calvin yang tiba-tiba saja berubah. Karena Keysa sudah tidak tahu lagi harus bercerita kepada siapa lagi.

“Van, Niel...” Panggil Keysa yang berjalan menghampiri kedua pria tampan yang menunggunya disalah satu ruang khusus yang berada di restoran mewah.

“Ada apa Key memanggil kami kemari?” Tanya Revan.

“Apa kalian tahu kenapa sikap Calvin berubah akhir-akhir ini ?”



“Berubah? berubah bagaimana maksudmu?”  
Tanya Daniel.

“Calvin beberapa hari ini berubah menjadi dingin seperti dulu lagi, aku tidak tahu kenapa Calvin berubah menjadi seperti itu. Terkadang Calvin berisikap cuek.”

“Mungkin hanya perasaanmu saja Key.” Kata Revan mencoba menenangkan Keysa yang mulai terlihat sedih dan mata yang berkaca-kaca.

“Tidak Van sikap Calvin seperti dulu lagi bahkan ia semalam tidak tidur di kamar kami.”

“Maksudmu Calvin...” Daniel tidak melanjutkan perkataannya karena Revan menyikut tangan Daniel.

“Key jangan berpikir macam-macam dulu. Kau ingat apa saja yang sudah Calvin lakukan dan korbankan untukmu jadi aku rasa Calvin tidak mungkin melakukannya. Mungkin Calvin hanya sedang banyak urusan dan masalah di kantornya.” Kata Revan.

“Tapi Van, aku pernah tidak sengaja mendengar Calvin sedang menelepon seseorang lalu saat Calvin melihatku dia langsung mematikan teleponnya.” Kata Keysa.

“Key aku yakin Calvin tidak seperti itu.” Revan kembali meyakinkan Keysa.

“Tapi bisa saja Calvin melakukan itu Van karena selain banyak wanita cantik didekat Calvin juga termasuk pria yang sangat di incar wanita, dan tentunya para wanita itu akan melakuakan apapun agar bisa mendapatkan Calvin.” Kata Daniel.

“Bagaimana jika kita kekantor Calvin sekarang? Kita tanyakan langsung kepadanya, jika memang



ternyata Calvin selingkuh aku orang pertama yang akan menghajarnya.” Kata Revan lagi.

“Aku juga kan melakukan hal yang sama dengan Revan aku akan menghajar Calvin jika itu memang terjadi.”

“Kalian juga jangan lupakan aku, aku akan menghajar Calvin jika itu terjadi.” Kata Xavier yang tiba-tiba berdiri didepan pintu ruang private yang mereka tempati.

“Xavier.” Seru Keysa, Revan dan Daniel bersamaan.

“Hei Key.” Sapa Xavier.

“Xavier sejak kapan kau berada di Indonesia?” Tanya Keysa langsung.

“Sudah seminggu aku berada di Indonesia dan aku juga sedang mengadakan kerja sama dengan Varel. Key apa benar yang dikatakan oleh Revan tadi?”

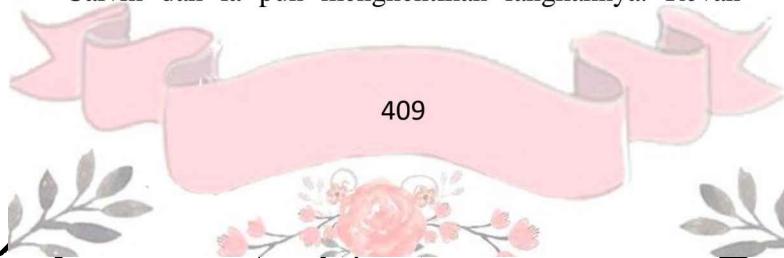
“Aku tidak tahu, karena Calvin hanya berubah sikapnya menjadi dingin. Dan sekarang kami semua akan kekantor Calvin.” Kata Keysa.

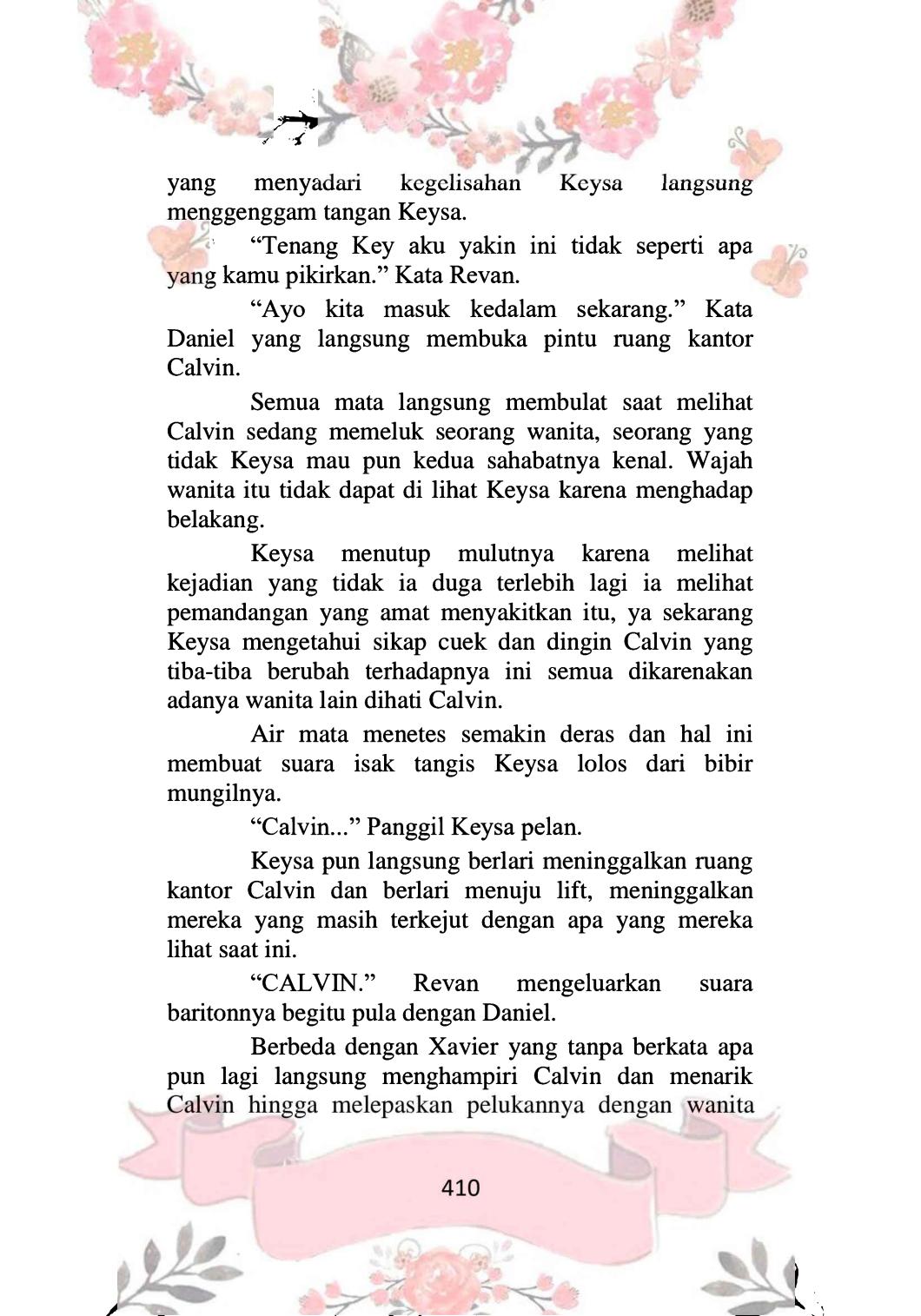
“Kalau begitu aku ikut.” Kata Xavier.

“Ayo kita berangkat sekarang.” Kata Revan.

Akhirnya mereka berempat memutuskan untuk kekantor Calvin dan dengan perasaan berdebar-debar pula Keysa menuju kantor Calvin berharap apa yang ia pikirkan tidak benar-benar terjadi.

Keysa memasuki kantor Calvin dengan gelisah entah kenapa perasaanya sangat gelisa dan tidak tenang, Keysa saat ini sedang berdiri didepan pintu ruang kantor Calvin dan ia pun menghentikan langkahnya. Revan





yang menyadari kegelisahan Keysa langsung menggenggam tangan Keysa.

“Tenang Key aku yakin ini tidak seperti apa yang kamu pikirkan.” Kata Revan.

“Ayo kita masuk kedalam sekarang.” Kata Daniel yang langsung membuka pintu ruang kantor Calvin.

Semua mata langsung membulat saat melihat Calvin sedang memeluk seorang wanita, seorang yang tidak Keysa mau pun kedua sahabatnya kenal. Wajah wanita itu tidak dapat di lihat Keysa karena menghadap belakang.

Keysa menutup mulutnya karena melihat kejadian yang tidak ia duga terlebih lagi ia melihat pemandangan yang amat menyakitkan itu, ya sekarang Keysa mengetahui sikap cuek dan dingin Calvin yang tiba-tiba berubah terhadapnya ini semua dikarenakan adanya wanita lain dihati Calvin.

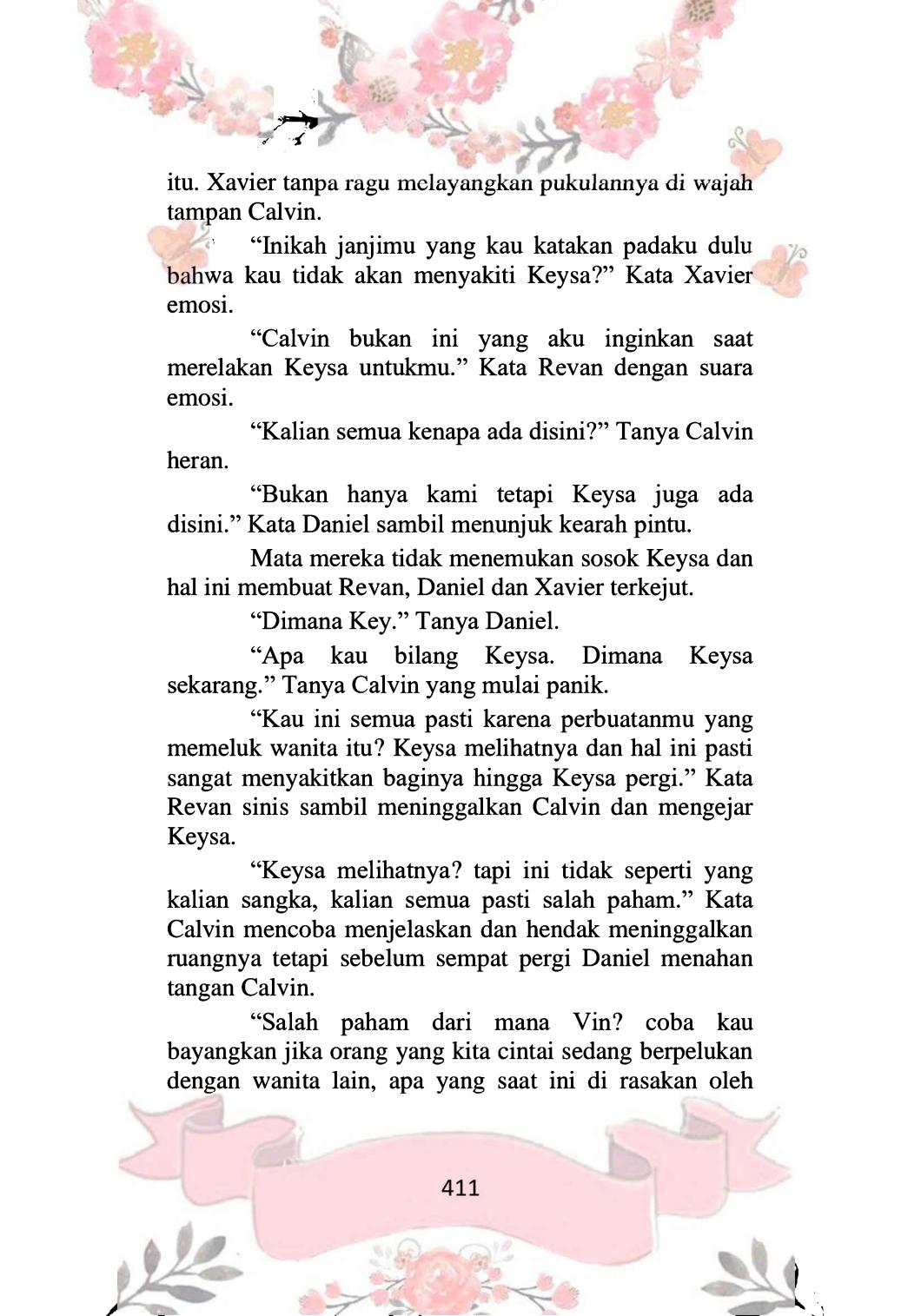
Air mata menetes semakin deras dan hal ini membuat suara isak tangis Keysa lolos dari bibir mungilnya.

“Calvin...” Panggil Keysa pelan.

Keysa pun langsung berlari meninggalkan ruang kantor Calvin dan berlari menuju lift, meninggalkan mereka yang masih terkejut dengan apa yang mereka lihat saat ini.

“CALVIN.” Revan mengeluarkan suara baritonnya begitu pula dengan Daniel.

Berbeda dengan Xavier yang tanpa berkata apa pun lagi langsung menghampiri Calvin dan menarik Calvin hingga melepaskan pelukannya dengan wanita



itu. Xavier tanpa ragu melayangkan pukulannya di wajah tampan Calvin.

“Inikah janjimu yang kau katakan padaku dulu bahwa kau tidak akan menyakiti Keysa?” Kata Xavier emosi.

“Calvin bukan ini yang aku inginkan saat merelakan Keysa untukmu.” Kata Revan dengan suara emosi.

“Kalian semua kenapa ada disini?” Tanya Calvin heran.

“Bukan hanya kami tetapi Keysa juga ada disini.” Kata Daniel sambil menunjuk kearah pintu.

Mata mereka tidak menemukan sosok Keysa dan hal ini membuat Revan, Daniel dan Xavier terkejut.

“Dimana Key.” Tanya Daniel.

“Apa kau bilang Keysa. Dimana Keysa sekarang.” Tanya Calvin yang mulai panik.

“Kau ini semua pasti karena perbuatanmu yang memeluk wanita itu? Keysa melihatnya dan hal ini pasti sangat menyakitkan baginya hingga Keysa pergi.” Kata Revan sinis sambil meninggalkan Calvin dan mengejar Keysa.

“Keysa melihatnya? tapi ini tidak seperti yang kalian sangka, kalian semua pasti salah paham.” Kata Calvin mencoba menjelaskan dan hendak meninggalkan ruangnya tetapi sebelum sempat pergi Daniel menahan tangan Calvin.

“Salah paham dari mana Vin? coba kau bayangkan jika orang yang kita cintai sedang berpelukan dengan wanita lain, apa yang saat ini di rasakan oleh



Keysa tadi saat melihatmu dengan wanita itu.” Kata Daniel sinis.

“Kalian sudah salah paham, semua perkenalkan dia adalah Alana istri dari Sean Aldrich Pearson seorang pengusaha asal Amerika, yang berkecimpung di bidang perhiasan dan permata. Kenapa aku bisa memeluknya itu semua karena *Miss* Alana hampir terjatuh karena tersandung.”

“Lalu untuk apa kalian berduaan dengan wanita ini, Selain itu Keysa juga mengeluhkan jika kau mulai berubah.” Kata Daniel.

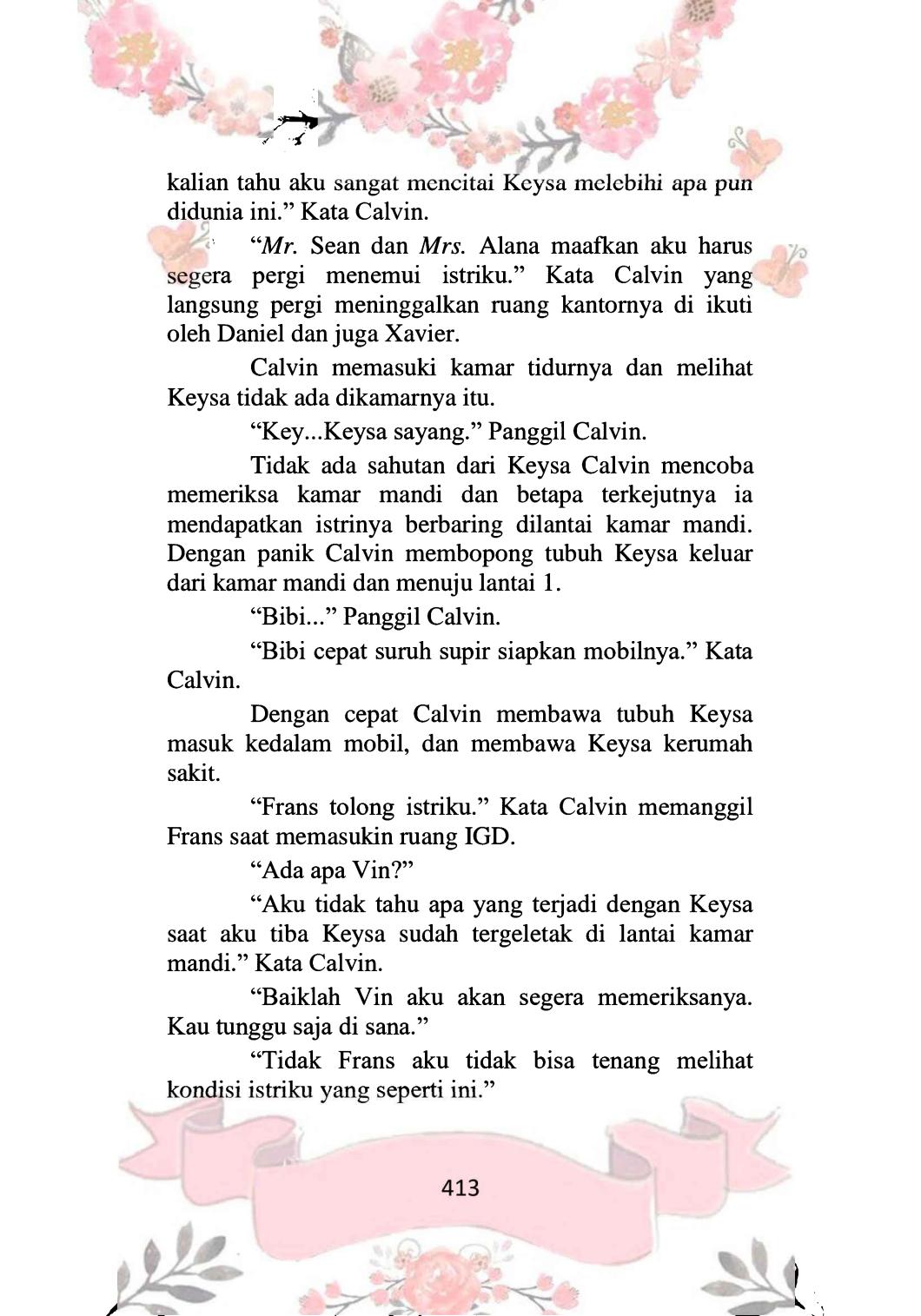
“Kalian semua salah paham, aku hanya ingin membuat kejutan untuk pesta perayaan pernikahan kami yang ke 7 tanpa diketahui oleh Keysa, dan aku pun memesan 1 Set perhiasan kepada *Miss* Alana.”

“Maaf tapi apa yang dikatakan *Mr.* Calvin benar aku hanya membantu memenuhi pesanan *Mr.* Calvin yang memesan perhiasan untuk istrinya dari perusahaan perhiasaan milikku.” Kata Alana.

“Sayang ada apa ini. Kenapa ribut-ribut.” Terdengar suara baritone seorang yang baru saja keluar dari kamar mandi milik Calvin, ya seorang pria yang tidak kalah tampan dari Calvin seorang pengusaha asal Amerika yang merupakan suami dari Alana, Sean Aldrich Pearson yang langsung memeluk pinggang istrinya.

“Jadi kalian tidak hanya berdua di ruangan ini?” Tanya Daniel.

“Bukannya tadi aku juga sudah katakan. Kalian yang terlalu cepat emosi tanpa bertanya apa pun sudah mengambil kesimpulan yang salah dan seperti yang



kalian tahu aku sangat mencitai Keysa melebihi apa pun didunia ini.” Kata Calvin.

“*Mr. Sean* dan *Mrs. Alana* maafkan aku harus segera pergi menemui istriku.” Kata Calvin yang langsung pergi meninggalkan ruang kantornya di ikuti oleh Daniel dan juga Xavier.

Calvin memasuki kamar tidurnya dan melihat Keysa tidak ada dikamarnya itu.

“Key...Keysa sayang.” Panggil Calvin.

Tidak ada sahutan dari Keysa Calvin mencoba memeriksa kamar mandi dan betapa terkejutnya ia mendapatkanistrinya berbaring dilantai kamar mandi. Dengan panik Calvin membopong tubuh Keysa keluar dari kamar mandi dan menuju lantai 1.

“Bibi...” Panggil Calvin.

“Bibi cepat suruh supir siapkan mobilnya.” Kata Calvin.

Dengan cepat Calvin membawa tubuh Keysa masuk kedalam mobil, dan membawa Keysa kerumah sakit.

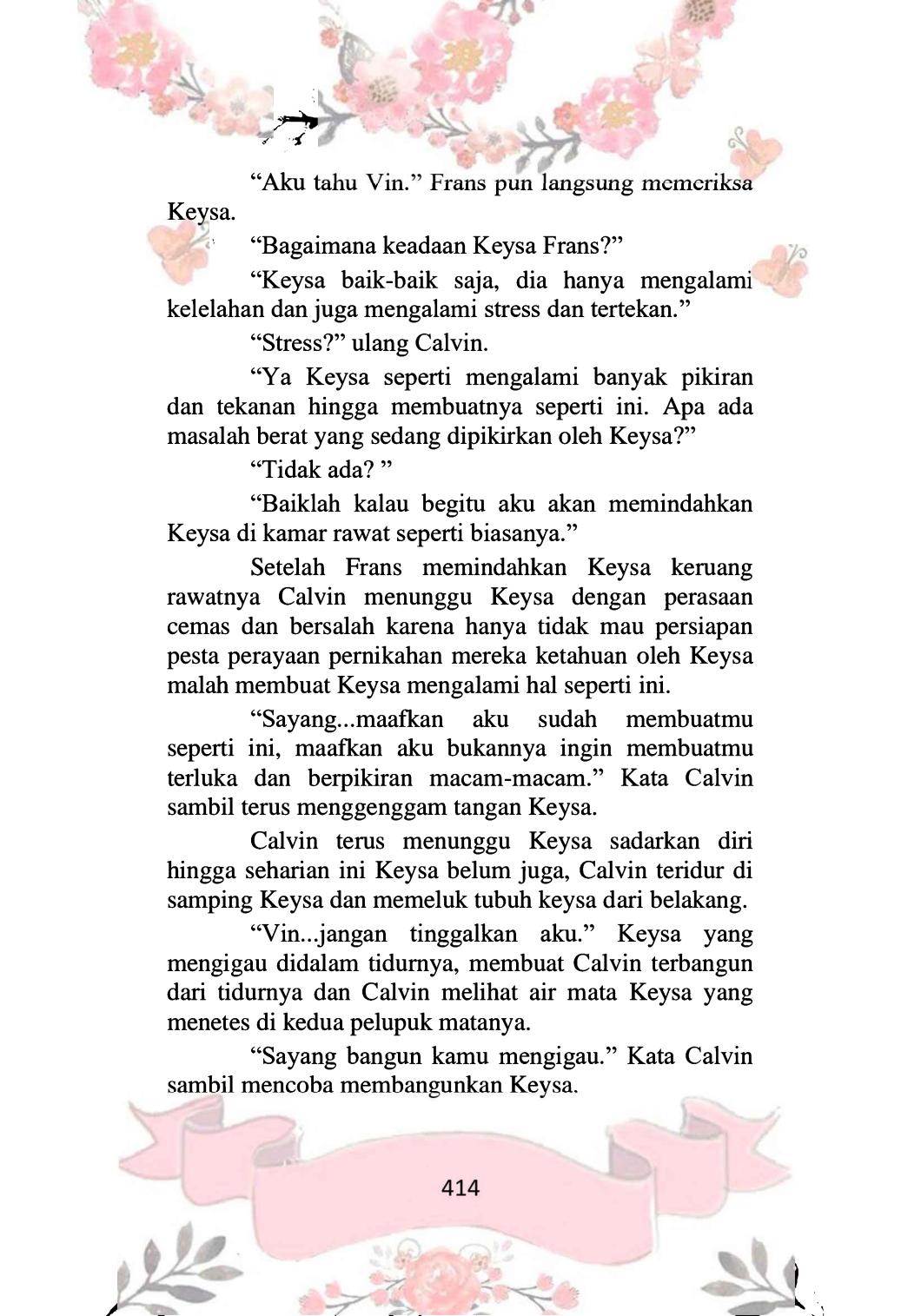
“Frans tolong istriku.” Kata Calvin memanggil Frans saat memasukin ruang IGD.

“Ada apa Vin?”

“Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan Keysa saat aku tiba Keysa sudah tergeletak di lantai kamar mandi.” Kata Calvin.

“Baiklah Vin aku akan segera memeriksanya. Kau tunggu saja di sana.”

“Tidak Frans aku tidak bisa tenang melihat kondisi istriku yang seperti ini.”



“Aku tahu Vin.” Frans pun langsung memeriksa Keysa.

“Bagaimana keadaan Keysa Frans?”

“Keysa baik-baik saja, dia hanya mengalami kelelahan dan juga mengalami stress dan tertekan.”

“Stress?” ulang Calvin.

“Ya Keysa seperti mengalami banyak pikiran dan tekanan hingga membuatnya seperti ini. Apa ada masalah berat yang sedang dipikirkan oleh Keysa?”

“Tidak ada?”

“Baiklah kalau begitu aku akan memindahkan Keysa di kamar rawat seperti biasanya.”

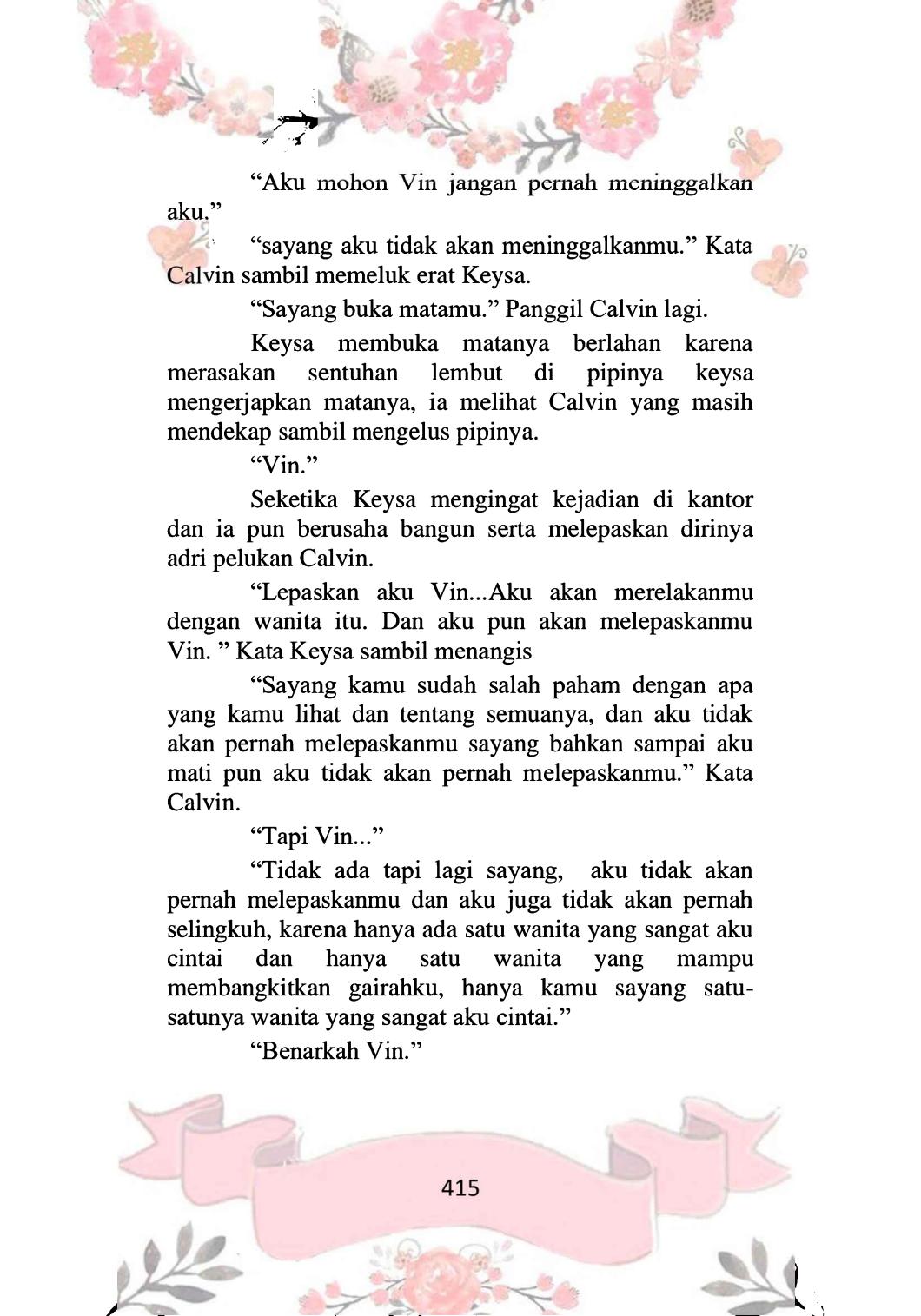
Setelah Frans memindahkan Keysa keruang rawatnya Calvin menunggu Keysa dengan perasaan cemas dan bersalah karena hanya tidak mau persiapan pesta perayaan pernikahan mereka ketahuan oleh Keysa malah membuat Keysa mengalami hal seperti ini.

“Sayang...maafkan aku sudah membuatmu seperti ini, maafkan aku bukannya ingin membuatmu terluka dan berpikiran macam-macam.” Kata Calvin sambil terus menggenggam tangan Keysa.

Calvin terus menunggu Keysa sadarkan diri hingga seharian ini Keysa belum juga, Calvin teridur di samping Keysa dan memeluk tubuh keysa dari belakang.

“Vin...jangan tinggalkan aku.” Keysa yang mengigau didalam tidurnya, membuat Calvin terbangun dari tidurnya dan Calvin melihat air mata Keysa yang menetes di kedua pelupuk matanya.

“Sayang bangun kamu mengigau.” Kata Calvin sambil mencoba membangunkan Keysa.



“Aku mohon Vin jangan pernah meninggalkan aku.”

“sayang aku tidak akan meninggalkanmu.” Kata Calvin sambil memeluk erat Keysa.

“Sayang buka matamu.” Panggil Calvin lagi.

Keysa membuka matanya berlahan karena merasakan sentuhan lembut di pipinya keysa mengerjapkan matanya, ia melihat Calvin yang masih mendekap sambil mengelus pipinya.

“Vin.”

Seketika Keysa mengingat kejadian di kantor dan ia pun berusaha bangun serta melepaskan dirinya dari pelukan Calvin.

“Lepaskan aku Vin...Aku akan merelakanmu dengan wanita itu. Dan aku pun akan melepaskanmu Vin.” Kata Keysa sambil menangis

“Sayang kamu sudah salah paham dengan apa yang kamu lihat dan tentang semuanya, dan aku tidak akan pernah melepaskanmu sayang bahkan sampai aku mati pun aku tidak akan pernah melepaskanmu.” Kata Calvin.

“Tapi Vin...”

“Tidak ada tapi lagi sayang, aku tidak akan pernah melepaskanmu dan aku juga tidak akan pernah selingkuh, karena hanya ada satu wanita yang sangat aku cintai dan hanya satu wanita yang mampu membangkitkan gairahku, hanya kamu sayang satu-satunya wanita yang sangat aku cintai.”

“Benarkah Vin.”

”Tentu saja sayang. Apa kau masih ragu.” Kata Calvin sambil mencium punggung tangan, leher serta telinga Keysa.

Keysa dapat merasakan benda dingin ditempat-tempat yang tadi di cium oleh Calvin. Mata Keysa terbuka lebar saat melihat benda berkilau yang sangat cantik dan indah, dijari manis Keysa terdapat sebuah cincin, dipergelangan tangan Keysa juga terdapat sebuah gelang dan di telingan Keysa terdapat sebuah anting serta di leher jenjang Keysa juga terdapat kalung dengan bentuk yang sama yaitu berbentuk simbol *infinity* dengan bertabur berlian.

Keysa yang takjub dengan bentuk indah dari perhiasan yang ia gunakan menatap Calvin dan air mata kembali menetes di kedua pipi Keysa, dengan cepat Calvin mencium kedua mata Keysa.

“Happy anniversary Sayang.”

“Terima kasih Vin. “

“Maafkan aku sayang karena aku memesan perhiasaan ini kamu menjadi salah paham pada *Mrs.* Alana yang datang untuk mengantar perhiasaan ini secara langsung. Saat itu *Mrs.* Alana tersandung dan aku hanya berusaha menangkap tubuhnya agar tidak jatuh membentur lantai, karena *Mrs.* Alana sedang mengandung.”

“Maafkan aku Vin sudah salah paham padamu.” Kata Keysa sambil kembali menangis.

“Jangan menangis lagi sayang dan kejutan selanjutnya saat kita akan di London esok.” Kata Calvin.

“Apa kejutan? ya tentu saja kita akan merayakan hari pernikahan kita yang ke 7 tahun di London, aku sudah menyiapkan semuanya sejak lama.



“Vin...aku kira kamu melupakannya karena akhir-akhir ini kamu bersikap dingin terhadapku, aku piker kamu sudah tidak mencintaiku lagi.”

“Itu sangat tidak mungkin sayang, aku tidak akan pernah berpaling darimu, dan kita akan Honeymoon untuk membuat adik bagi Arven, Arsen dan Kiara.” Bisik Calvin ditelinga Keysa.

“Apa adik?” Mata Keysa membulat seketika mendengar Calvin berkata akan melakukan honeymoon.

## *Extra Part 5: Cinta Pertama*

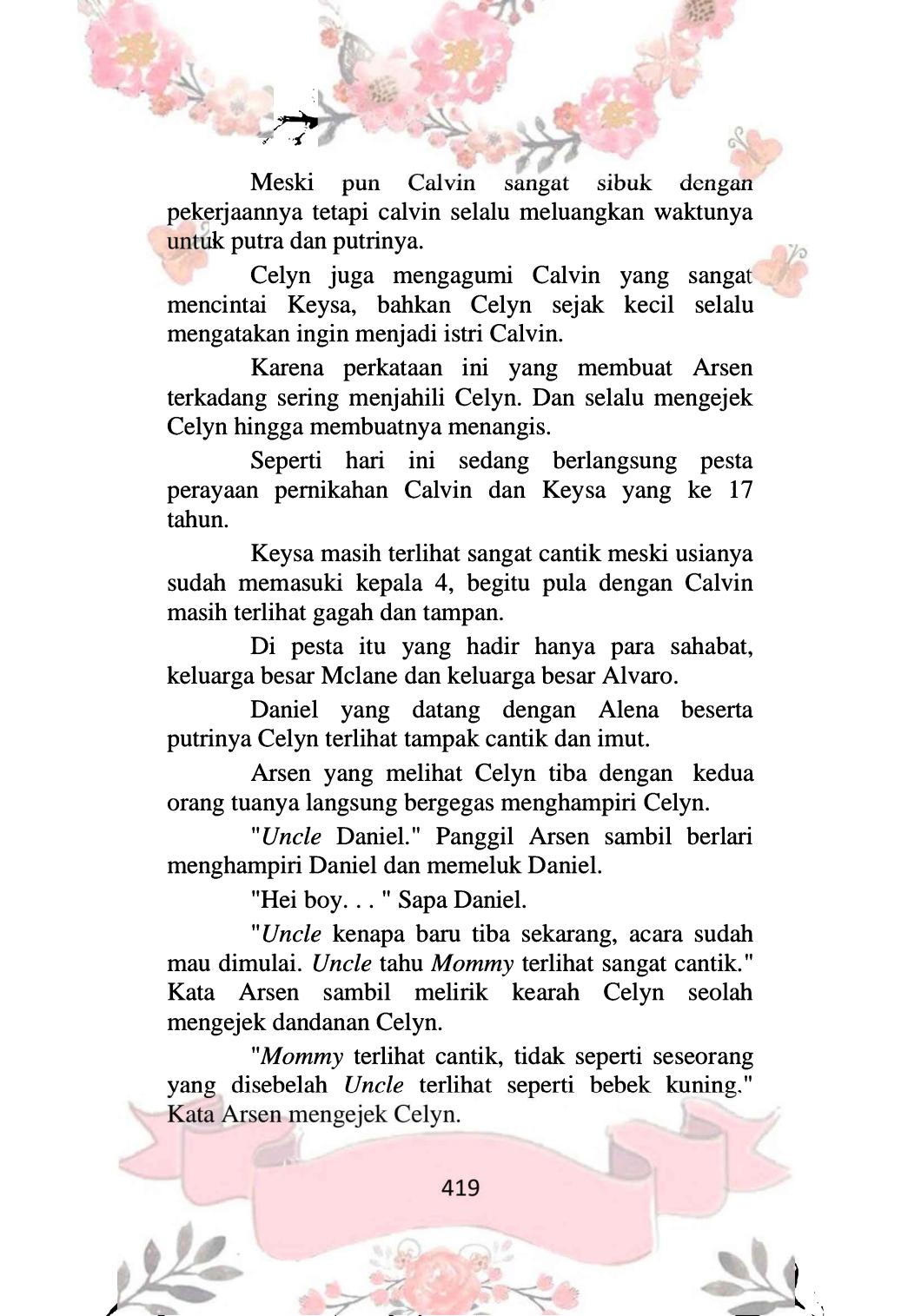
Jangan dikira hanya Calvin yang bersikap over protektif terhadap Keysa dan Kiara? Kedua putera kembarnya pun sama sangat over protektif terhadap Mommy dan adik perempuannya.

Tetapi ada seseorang lagi yang membuat salah satu putra Calvin menjadi *Over Protektif* yaitu Arsen, terhadap putri Daniel yang bernama Jocelyn yang memiliki perbedaan usia antara Arsen dan Jocelyn hanya berjarak 3 tahun, saat ini si kembar sudah berusia 16 tahun dan Jocelyn sudah berusia 13 tahun.

Meski pun bentuk perhatian yang di tunjukan Arsen berupa keisengan dan bersikap menyebalkan terhadap Celyn tetapi sebenarnya Arsen sangat menyukai Celyn.

Celyn itu nama panggilan dari orang terdekatnya Jocelyn, Biar pun Jocelyn masih anak kecil Jocelyn sudah bisa membedakan mana pria tampan, keren dan tentunya terlihat berwibawa.

Celyn sangat menyukai Calvin setiap kali Daniel mengajak Celyn kerumah besar Calvin Celyn begitu semangat, karena bagi Celyn sosok Calvin itu sosok yang sangat sempurna sebagai seorang Daddy, selain sangat menyayangi kedua putranya Calvin sangat memanjakan putrinya yang bernama Kiara, bahkan Celyn sampai dibuat iri melihat kedekatan Calvin dengan Kiara.



Meski pun Calvin sangat sibuk dengan pekerjaannya tetapi calvin selalu meluangkan waktunya untuk putra dan putrinya.

Celyn juga mengagumi Calvin yang sangat mencintai Keysa, bahkan Celyn sejak kecil selalu mengatakan ingin menjadi istri Calvin.

Karena perkataan ini yang membuat Arsen terkadang sering menjahili Celyn. Dan selalu mengejek Celyn hingga membuatnya menangis.

Seperti hari ini sedang berlangsung pesta perayaan pernikahan Calvin dan Keysa yang ke 17 tahun.

Keysa masih terlihat sangat cantik meski usianya sudah memasuki kepala 4, begitu pula dengan Calvin masih terlihat gagah dan tampan.

Di pesta itu yang hadir hanya para sahabat, keluarga besar Mclane dan keluarga besar Alvaro.

Daniel yang datang dengan Alena beserta putrinya Celyn terlihat tampak cantik dan imut.

Arsen yang melihat Celyn tiba dengan kedua orang tuanya langsung bergegas menghampiri Celyn.

"*Uncle* Daniel." Panggil Arsen sambil berlari menghampiri Daniel dan memeluk Daniel.

"Hei boy..." Sapa Daniel.

"*Uncle* kenapa baru tiba sekarang, acara sudah mau dimulai. *Uncle* tahu *Mommy* terlihat sangat cantik." Kata Arsen sambil melirik kearah Celyn seolah mengejek dandanan Celyn.

"*Mommy* terlihat cantik, tidak seperti seseorang yang disebelah *Uncle* terlihat seperti bebek kuning." Kata Arsen mengejek Celyn.

"Celyn maksudmu ?" Tanya Daniel heran.

Arsen hanya menganggukkan kepalanya. Daniel sudah biasa dengan sikap jutek Arsen yang terkesan galak terhadap putrinya.

Arsen mengejek Celyn karena saat ini Celyn menggunakan mini dress berwarna kuning cerah beserta sebuah bando berpita kuning. Celyn terlihat cantik dan sangat manis dengan warna cerah tersebut tetapi bagi Arsen yang memang senang mengejek Celyn agar mendapatkan perhatian dari Celyn mengatai Celyn seperti bebek kuning.

Bukan hal baru bagi sahabat-sahabat Calvin dan Keysa melihat pertengkaran antara Arsen dan Celyn.

"Kau sendiri sudah seperti burung kakatua jambul kuning." Ejek Celyn.

"Apa kau bilang aku seperti burung kakatua? Enak saja kau tahu tatanan rambutku dibuat oleh hair style terkenal dan tentu saja ia seorang yang sangat ahli di bidangnya." Kata Arsen dengan bangganya.

"Lagi pula aku terlihat sangat tampan dengan model rambut ini." Kata Arsen dengan percaya diri akan penampilannya.

"Bagiku tidak ada yang lebih tampan dari pada Uncle Calvin." Kata Celyn sinis sambil menatap ke arah Calvin dan Keysa yang sedang berjalan menghampiri Daniel.

"Daddy? Kau lihat saja aku pasti akan menjadi lebih tampan dari pada Daddy." Kata Arsen tidak mau kalah.

Saat Calvin dan Keysa sudah berada di dekat mereka maka Celyn dengan cepat menghampiri Calvin dan memeluk Calvin manja.



"Hai Uncle Calvin." Kata Celyn sambil memeluk Calvin.

"Hai princess, kamu terlihat sangat cantik hari ini." Kata Calvin sambil mencium kening Celyn dan membelai rambut Celyn.

"Thanks Uncle Calvin." Kata Celyn dengan senyum mengembang.

Celyn yang keningnya di cium oleh Calvin pun bersemu merah dan hal ini tidak lolos dari penglihatan Arsen.

Arsen merasa kesal karena Celyn lebih terpesona pada penampilan Daddynya dari pada dirinya yang sudah berdandan untuk menarik perhatian Celyn.

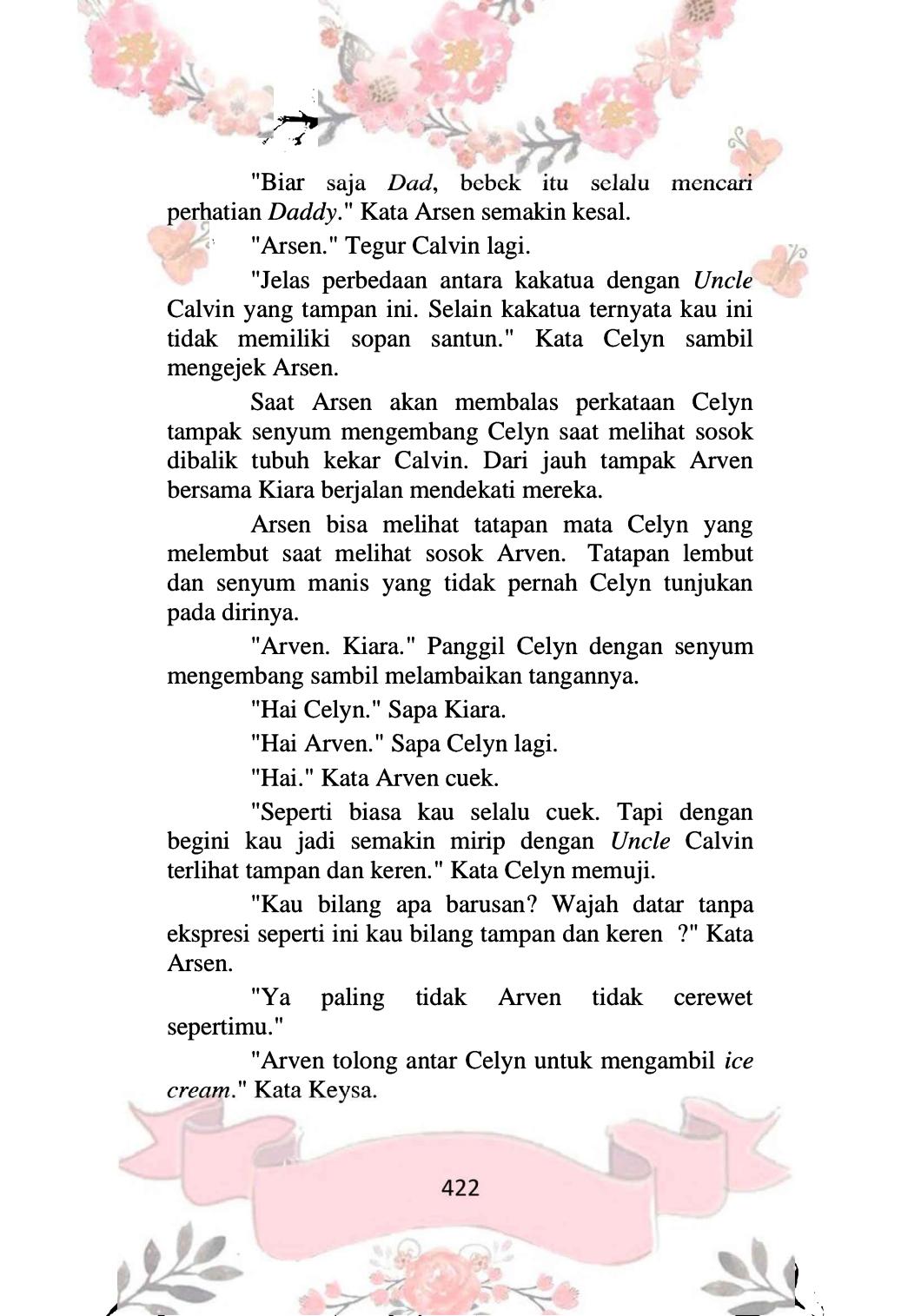
Ya memang tidak dapat di pungkiri Daddynya memang terlihat tampan dan mempesona bahkan Arsen menjaga dengan ketat Daddynya agar tidak ada serangga yang mendekati dan menggoda Daddynya, ini semua Arsen lakukan karena Arsen sangat menyayangi *Mommynya*.

Keysa yang melihat putranya mendengus kesal menyikut pelan Calvin dan memberikan isyarat bahwa putranya yang satu ini sedang merajuk karena bersaing dengan Daddynya.

"Boy...Kenapa kamu tidak mengajak Celyn mengambil *ice cream* ?" Kata Calvin sambil merangkul Arsen.

"Dia bisa kesana sendiri *Dad*, tanpa *Daddy* suruh dia akan menghabiskan *ice cream* itu sendirian." Kata Arsen dengan raut wajah kesal.

"Arsen kamu tidak boleh seperti itu sebagai pria kamu harus bersikap sopan. " Tegur Calvin.



"Biar saja *Dad*, bebek itu selalu mencari perhatian *Daddy*." Kata Arsen semakin kesal.

"Arsen." Tegur Calvin lagi.

"Jelas perbedaan antara kakatua dengan *Uncle* Calvin yang tampan ini. Selain kakatua ternyata kau ini tidak memiliki sopan santun." Kata Celyn sambil mengejek Arsen.

Saat Arsen akan membalas perkataan Celyn tampak senyum mengembang Celyn saat melihat sosok dibalik tubuh kekar Calvin. Dari jauh tampak Arven bersama Kiara berjalan mendekati mereka.

Arsen bisa melihat tatapan mata Celyn yang melembut saat melihat sosok Arven. Tatapan lembut dan senyum manis yang tidak pernah Celyn tunjukan pada dirinya.

"Arven. Kiara." Panggil Celyn dengan senyum mengembang sambil melambaikan tangannya.

"Hai Celyn." Sapa Kiara.

"Hai Arven." Sapa Celyn lagi.

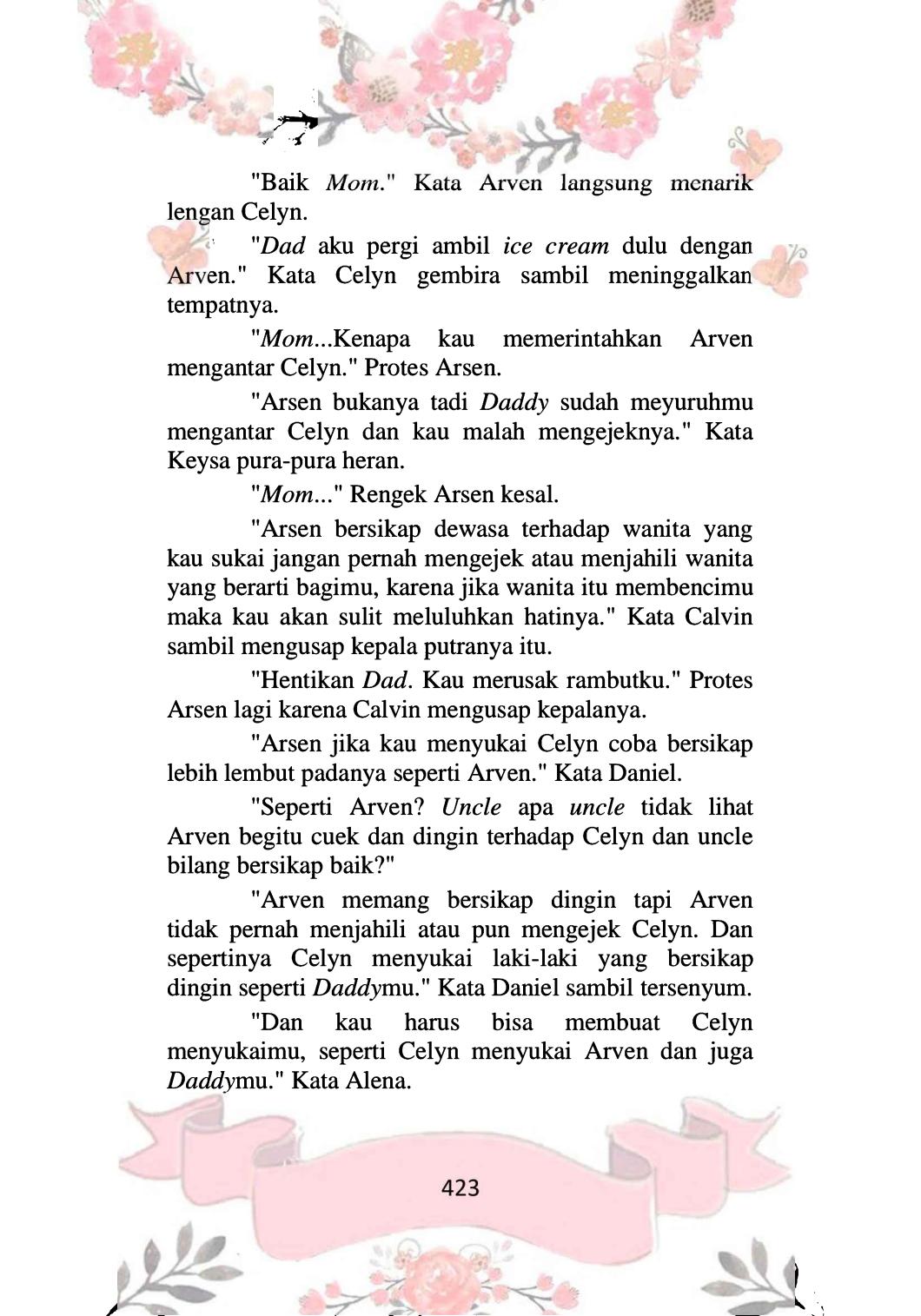
"Hai." Kata Arven cuek.

"Seperti biasa kau selalu cuek. Tapi dengan begini kau jadi semakin mirip dengan *Uncle* Calvin terlihat tampan dan keren." Kata Celyn memuji.

"Kau bilang apa barusan? Wajah datar tanpa ekspresi seperti ini kau bilang tampan dan keren ?" Kata Arsen.

"Ya paling tidak Arven tidak cerewet sepetimur."

"Arven tolong antar Celyn untuk mengambil *ice cream*." Kata Keysa.



"Baik *Mom*." Kata Arven langsung menarik lengan Celyn.

"*Dad* aku pergi ambil *ice cream* dulu dengan Arven." Kata Celyn gembira sambil meninggalkan tempatnya.

"*Mom*...Kenapa kau memerintahkan Arven mengantar Celyn." Protes Arsen.

"Arsen bukanya tadi *Daddy* sudah meyuruhmu mengantar Celyn dan kau malah mengejeknya." Kata Keysa pura-pura heran.

"*Mom*..." Rengek Arsen kesal.

"Arsen bersikap dewasa terhadap wanita yang kau sukai jangan pernah mengejek atau menjahili wanita yang berarti bagimu, karena jika wanita itu membencimu maka kau akan sulit meluluhkan hatinya." Kata Calvin sambil mengusap kepala putranya itu.

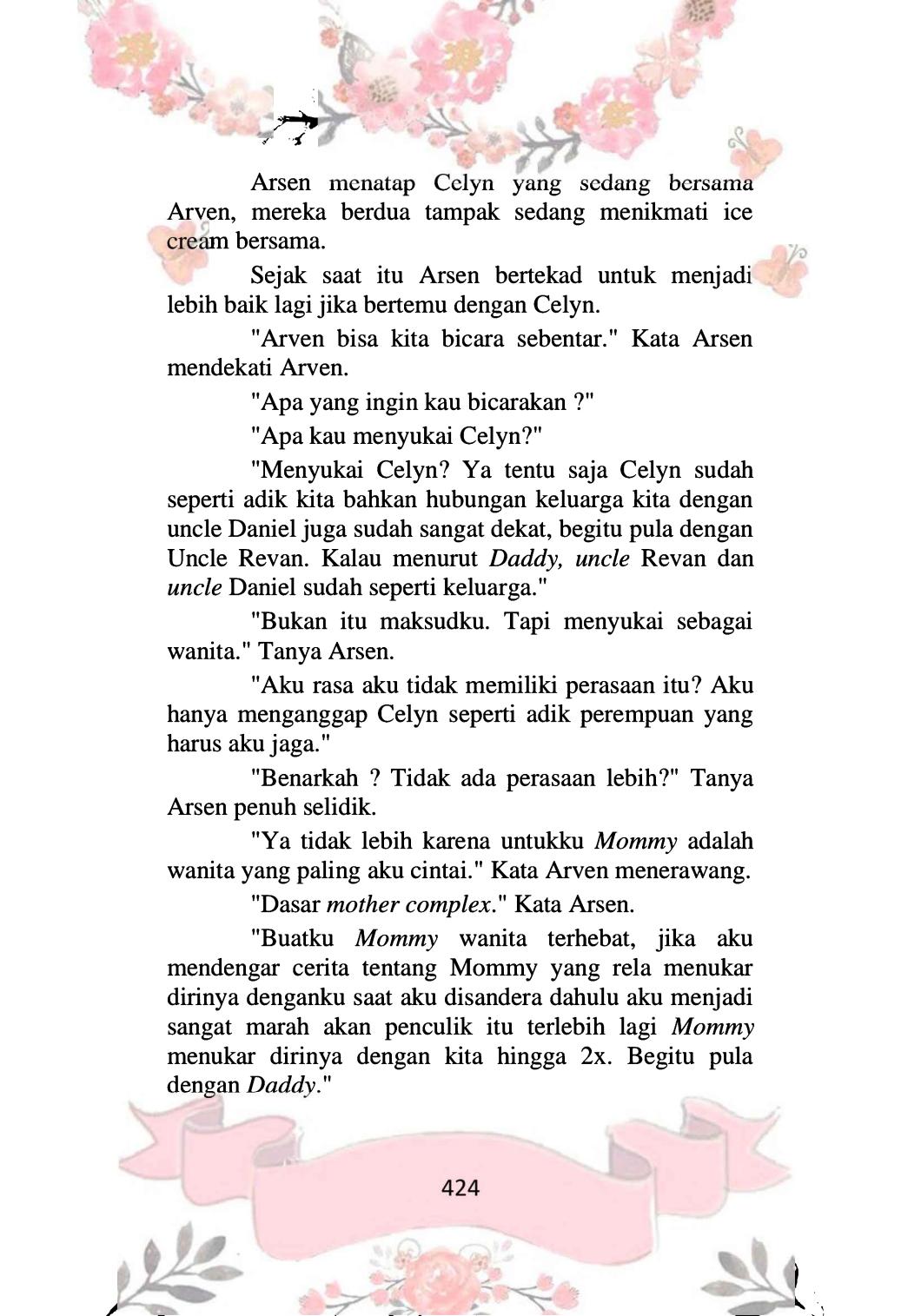
"Hentikan *Dad*. Kau merusak rambutku." Protes Arsen lagi karena Calvin mengusap kepalanya.

"Arsen jika kau menyukai Celyn coba bersikap lebih lembut padanya seperti Arven." Kata Daniel.

"Seperti Arven? *Uncle* apa *uncle* tidak lihat Arven begitu cuek dan dingin terhadap Celyn dan uncle bilang bersikap baik?"

"Arven memang bersikap dingin tapi Arven tidak pernah menjahili atau pun mengejek Celyn. Dan sepertinya Celyn menyukai laki-laki yang bersikap dingin seperti *Daddymu*." Kata Daniel sambil tersenyum.

"Dan kau harus bisa membuat Celyn menyukaimu, seperti Celyn menyukai Arven dan juga *Daddymu*." Kata Alena.



Arsen menatap Celyn yang sedang bersama Arven, mereka berdua tampak sedang menikmati ice cream bersama.

Sejak saat itu Arsen bertekad untuk menjadi lebih baik lagi jika bertemu dengan Celyn.

"Arven bisa kita bicara sebentar." Kata Arsen mendekati Arven.

"Apa yang ingin kau bicarakan ?"

"Apa kau menyukai Celyn?"

"Menyukai Celyn? Ya tentu saja Celyn sudah seperti adik kita bahkan hubungan keluarga kita dengan uncle Daniel juga sudah sangat dekat, begitu pula dengan Uncle Revan. Kalau menurut *Daddy*, *uncle* Revan dan *uncle* Daniel sudah seperti keluarga."

"Bukan itu maksudku. Tapi menyukai sebagai wanita." Tanya Arsen.

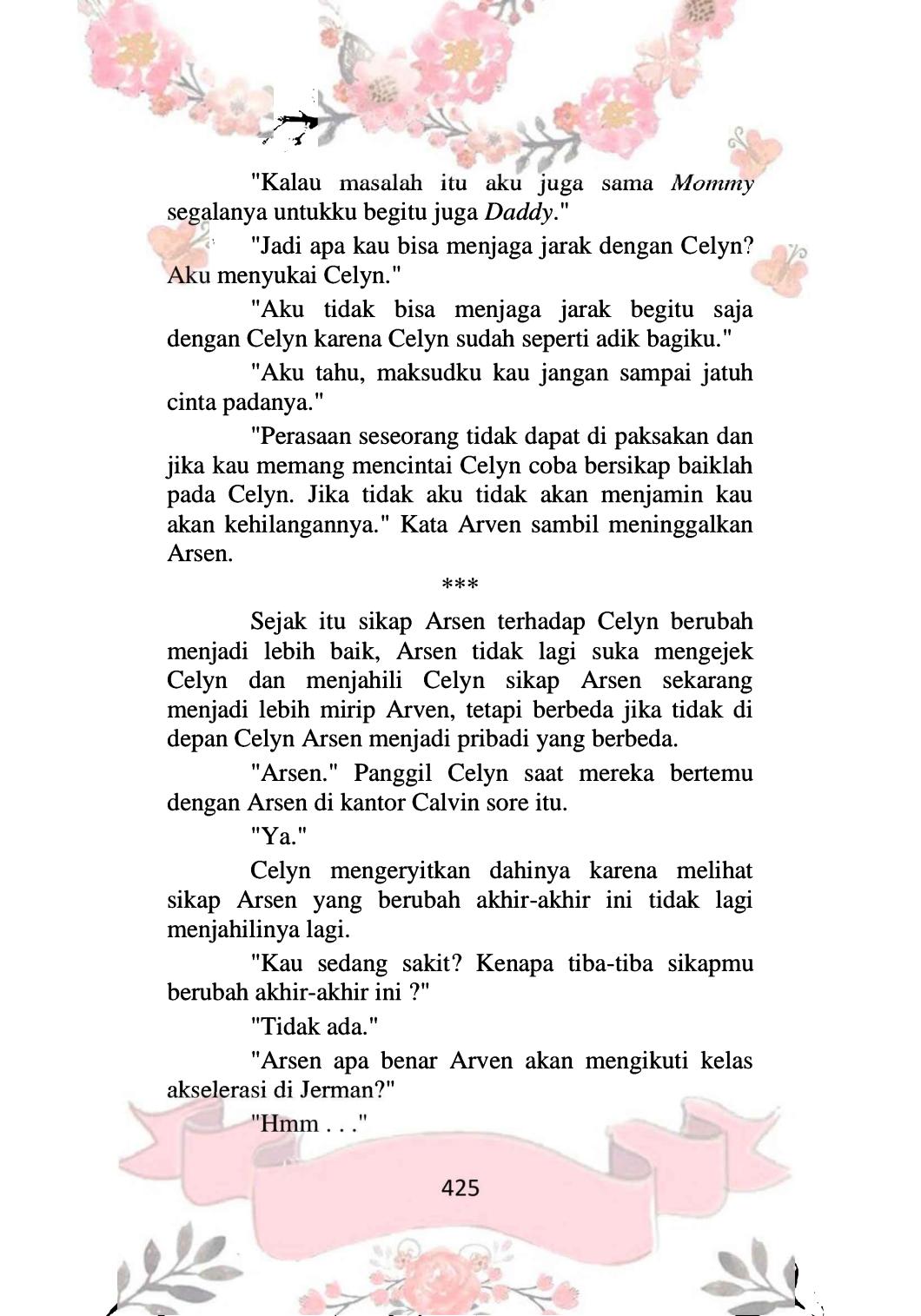
"Aku rasa aku tidak memiliki perasaan itu? Aku hanya menganggap Celyn seperti adik perempuan yang harus aku jaga."

"Benarkah ? Tidak ada perasaan lebih?" Tanya Arsen penuh selidik.

"Ya tidak lebih karena untukku *Mommy* adalah wanita yang paling aku cintai." Kata Arven menerawang.

"Dasar *mother complex*." Kata Arsen.

"Buatku *Mommy* wanita terhebat, jika aku mendengar cerita tentang *Mommy* yang rela menukar dirinya denganku saat aku disandera dahulu aku menjadi sangat marah akan penculik itu terlebih lagi *Mommy* menukar dirinya dengan kita hingga 2x. Begitu pula dengan *Daddy*."



"Kalau masalah itu aku juga sama Mommy segalanya untukku begitu juga Daddy."

"Jadi apa kau bisa menjaga jarak dengan Celyn? Aku menyukai Celyn."

"Aku tidak bisa menjaga jarak begitu saja dengan Celyn karena Celyn sudah seperti adik bagiku."

"Aku tahu, maksudku kau jangan sampai jatuh cinta padanya."

"Perasaan seseorang tidak dapat di paksa dan jika kau memang mencintai Celyn coba bersikap baiklah pada Celyn. Jika tidak aku tidak akan menjamin kau akan kehilangannya." Kata Arven sambil meninggalkan Arsen.

\*\*\*

Sejak itu sikap Arsen terhadap Celyn berubah menjadi lebih baik, Arsen tidak lagi suka mengejek Celyn dan menjahili Celyn sikap Arsen sekarang menjadi lebih mirip Arven, tetapi berbeda jika tidak di depan Celyn Arsen menjadi pribadi yang berbeda.

"Arsen." Panggil Celyn saat mereka bertemu dengan Arsen di kantor Calvin sore itu.

"Ya."

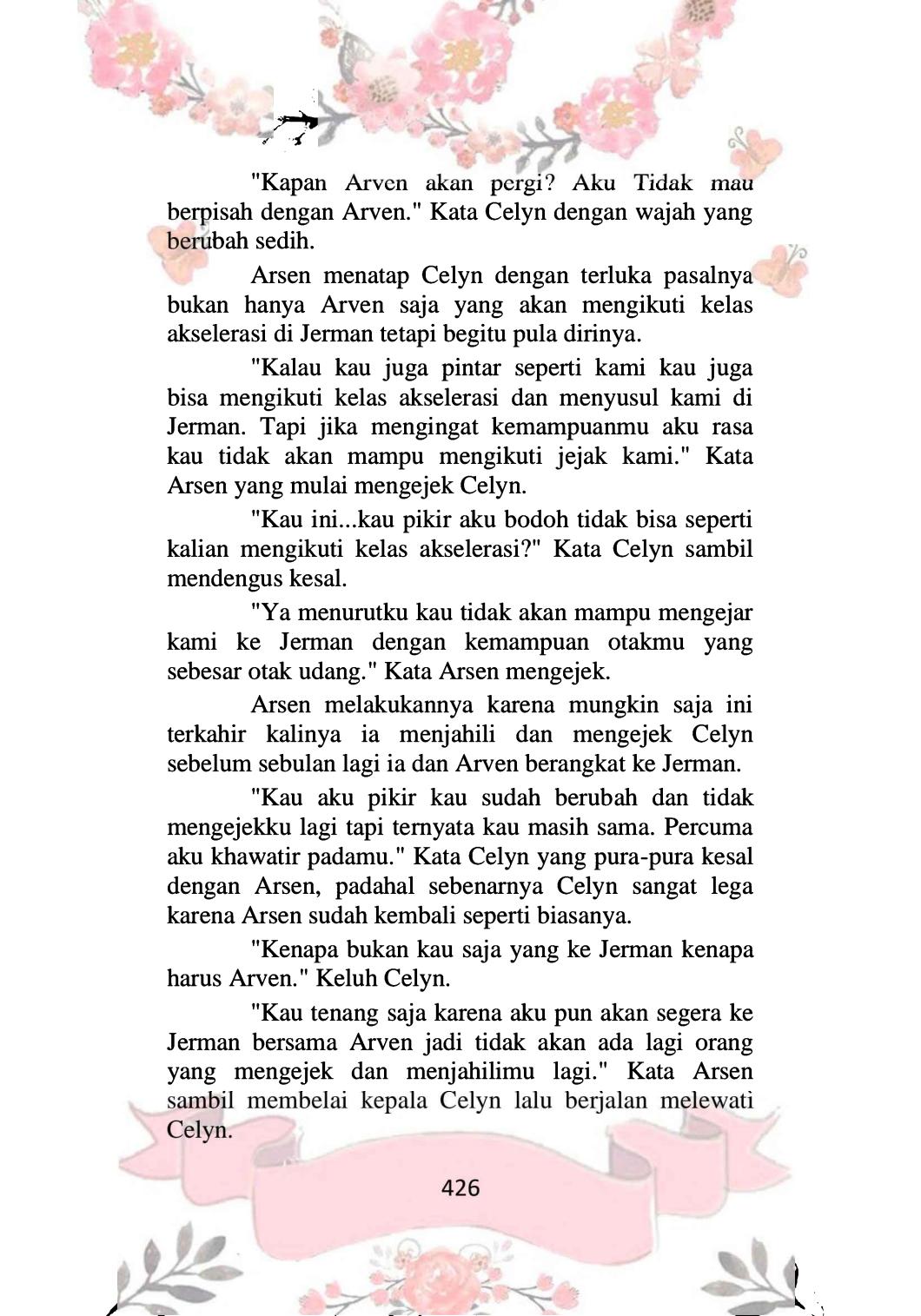
Celyn mengenyitkan dahinya karena melihat sikap Arsen yang berubah akhir-akhir ini tidak lagi menjahilinya lagi.

"Kau sedang sakit? Kenapa tiba-tiba sikapmu berubah akhir-akhir ini ?"

"Tidak ada."

"Arsen apa benar Arven akan mengikuti kelas akselerasi di Jerman?"

"Hmm . . ."



"Kapan Arven akan pergi? Aku Tidak mau berpisah dengan Arven." Kata Celyn dengan wajah yang berubah sedih.

Arsen menatap Celyn dengan terluka pasalnya bukan hanya Arven saja yang akan mengikuti kelas akselerasi di Jerman tetapi begitu pula dirinya.

"Kalau kau juga pintar seperti kami kau juga bisa mengikuti kelas akselerasi dan menyusul kami di Jerman. Tapi jika mengingat kemampuanmu aku rasa kau tidak akan mampu mengikuti jejak kami." Kata Arsen yang mulai mengejek Celyn.

"Kau ini...kau pikir aku bodoh tidak bisa seperti kalian mengikuti kelas akselerasi?" Kata Celyn sambil mendengus kesal.

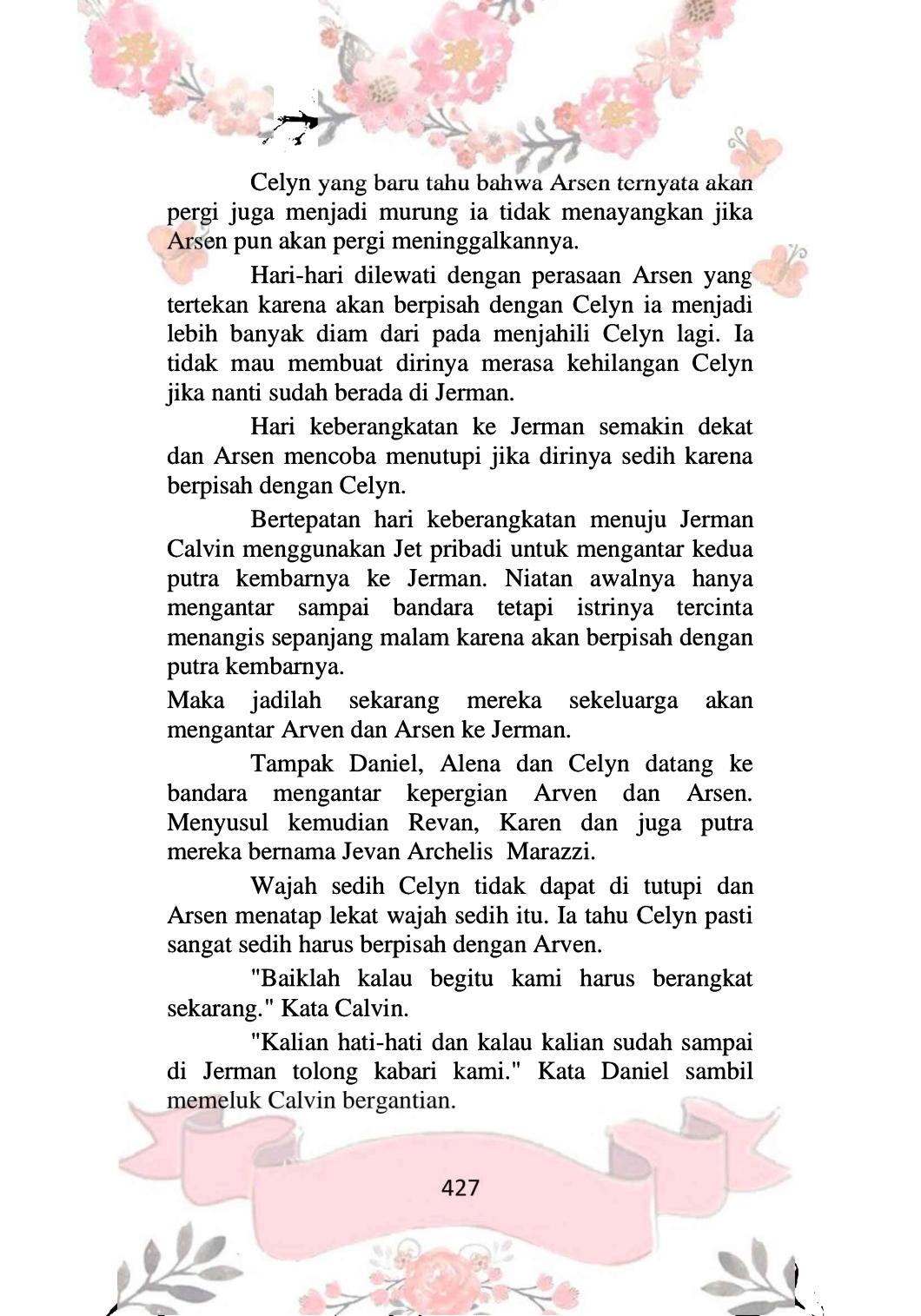
"Ya menurutku kau tidak akan mampu mengejar kami ke Jerman dengan kemampuan otakmu yang sebesar otak udang." Kata Arsen mengejek.

Arsen melakukannya karena mungkin saja ini terakhir kalinya ia menjahili dan mengejek Celyn sebelum sebulan lagi ia dan Arven berangkat ke Jerman.

"Kau aku pikir kau sudah berubah dan tidak mengejekku lagi tapi ternyata kau masih sama. Percuma aku khawatir padamu." Kata Celyn yang pura-pura kesal dengan Arsen, padahal sebenarnya Celyn sangat lega karena Arsen sudah kembali seperti biasanya.

"Kenapa bukan kau saja yang ke Jerman kenapa harus Arven." Keluh Celyn.

"Kau tenang saja karena aku pun akan segera ke Jerman bersama Arven jadi tidak akan ada lagi orang yang mengejek dan menjahilimu lagi." Kata Arsen sambil membelai kepala Celyn lalu berjalan melewati Celyn.



Celyn yang baru tahu bahwa Arsen ternyata akan pergi juga menjadi murung ia tidak menayangkan jika Arsen pun akan pergi meninggalkannya.

Hari-hari dilewati dengan perasaan Arsen yang tertekan karena akan berpisah dengan Celyn ia menjadi lebih banyak diam dari pada menjahili Celyn lagi. Ia tidak mau membuat dirinya merasa kehilangan Celyn jika nanti sudah berada di Jerman.

Hari keberangkatan ke Jerman semakin dekat dan Arsen mencoba menutupi jika dirinya sedih karena berpisah dengan Celyn.

Bertepatan hari keberangkatan menuju Jerman Calvin menggunakan Jet pribadi untuk mengantar kedua putra kembarnya ke Jerman. Niatan awalnya hanya mengantar sampai bandara tetapiistrinya tercinta menangis sepanjang malam karena akan berpisah dengan putra kembarnya.

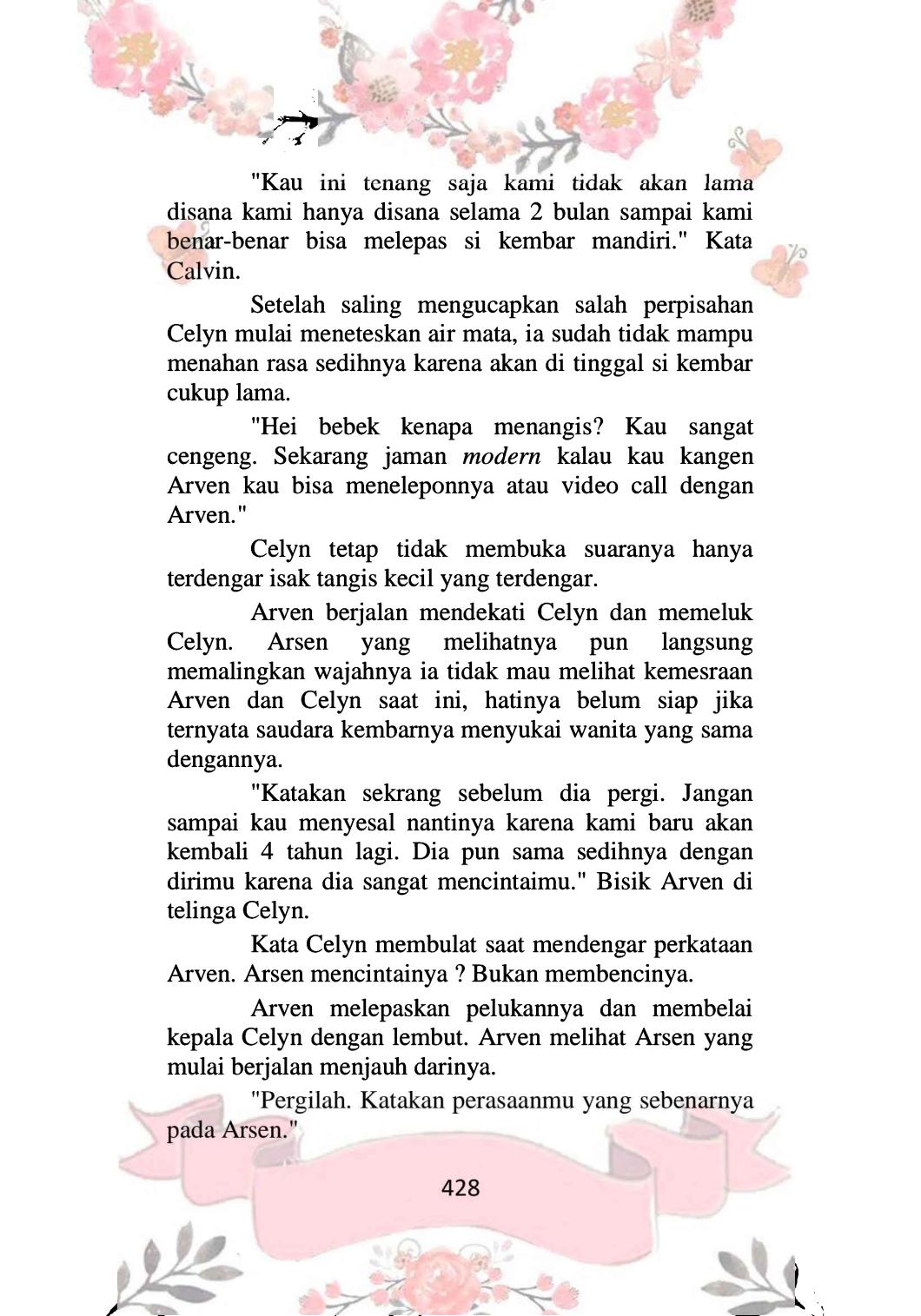
Maka jadilah sekarang mereka sekeluarga akan mengantar Arven dan Arsen ke Jerman.

Tampak Daniel, Alena dan Celyn datang ke bandara mengantar kepergian Arven dan Arsen. Menyusul kemudian Revan, Karen dan juga putra mereka bernama Jevan Archelis Marazzi.

Wajah sedih Celyn tidak dapat di tutupi dan Arsen menatap lekat wajah sedih itu. Ia tahu Celyn pasti sangat sedih harus berpisah dengan Arven.

"Baiklah kalau begitu kami harus berangkat sekarang." Kata Calvin.

"Kalian hati-hati dan kalau kalian sudah sampai di Jerman tolong kabari kami." Kata Daniel sambil memeluk Calvin bergantian.



"Kau ini tenang saja kami tidak akan lama disana kami hanya disana selama 2 bulan sampai kami benar-benar bisa melepas si kembar mandiri." Kata Calvin.

Setelah saling mengucapkan salah perpisahan Celyn mulai meneteskan air mata, ia sudah tidak mampu menahan rasa sedihnya karena akan di tinggal si kembar cukup lama.

"Hei bebek kenapa menangis? Kau sangat cengeng. Sekarang jaman *modern* kalau kau kangen Arven kau bisa meneleponnya atau video call dengan Arven."

Celyn tetap tidak membuka suaranya hanya terdengar isak tangis kecil yang terdengar.

Arven berjalan mendekati Celyn dan memeluk Celyn. Arsen yang melihatnya pun langsung memalingkan wajahnya ia tidak mau melihat kemesraan Arven dan Celyn saat ini, hatinya belum siap jika ternyata saudara kembarnya menyukai wanita yang sama dengannya.

"Katakan sekrang sebelum dia pergi. Jangan sampai kau menyesal nantinya karena kami baru akan kembali 4 tahun lagi. Dia pun sama sedihnya dengan dirimu karena dia sangat mencintaimu." Bisik Arven di telinga Celyn.

Kata Celyn membulat saat mendengar perkataan Arven. Arsen mencintainya ? Bukan membencinya.

Arven melepaskan pelukannya dan membelai kepala Celyn dengan lembut. Arven melihat Arsen yang mulai berjalan menjauh darinya.

"Pergilah. Katakan perasaanmu yang sebenarnya pada Arsen."



Setelah mendengar perkataan Arven Celyn berlari kearah Arsen dan langsung memeluk Arsen dari belakang.

"Aku menyukaimu." Kata Celyn sambil menangis memeluk Arsen.

Arsen yang mendapatkan pelukan dari Celyn sangat terkejut sekaligus senang karena mendengar pengakuan dari Celyn.

"Kau bilang apa? Menyukaiku." Kata Arsen.

"Ia aku menyukaimu." Kata Celyn yang masih memeluk Arsen erat seolah enggan untuk melepaskannya.

"Bukanya kau suka pria seperti Daddy dan Arven? Aku tidak sama seperti mereka yang bisa membuatmu senang l, aku sering menjahilimu dan juga mengejekmu." Kata Arsen.

"Aku tahu semuanya aku tahu dari Arven."

"Tahu dari Arven? Apa maksudmu?"

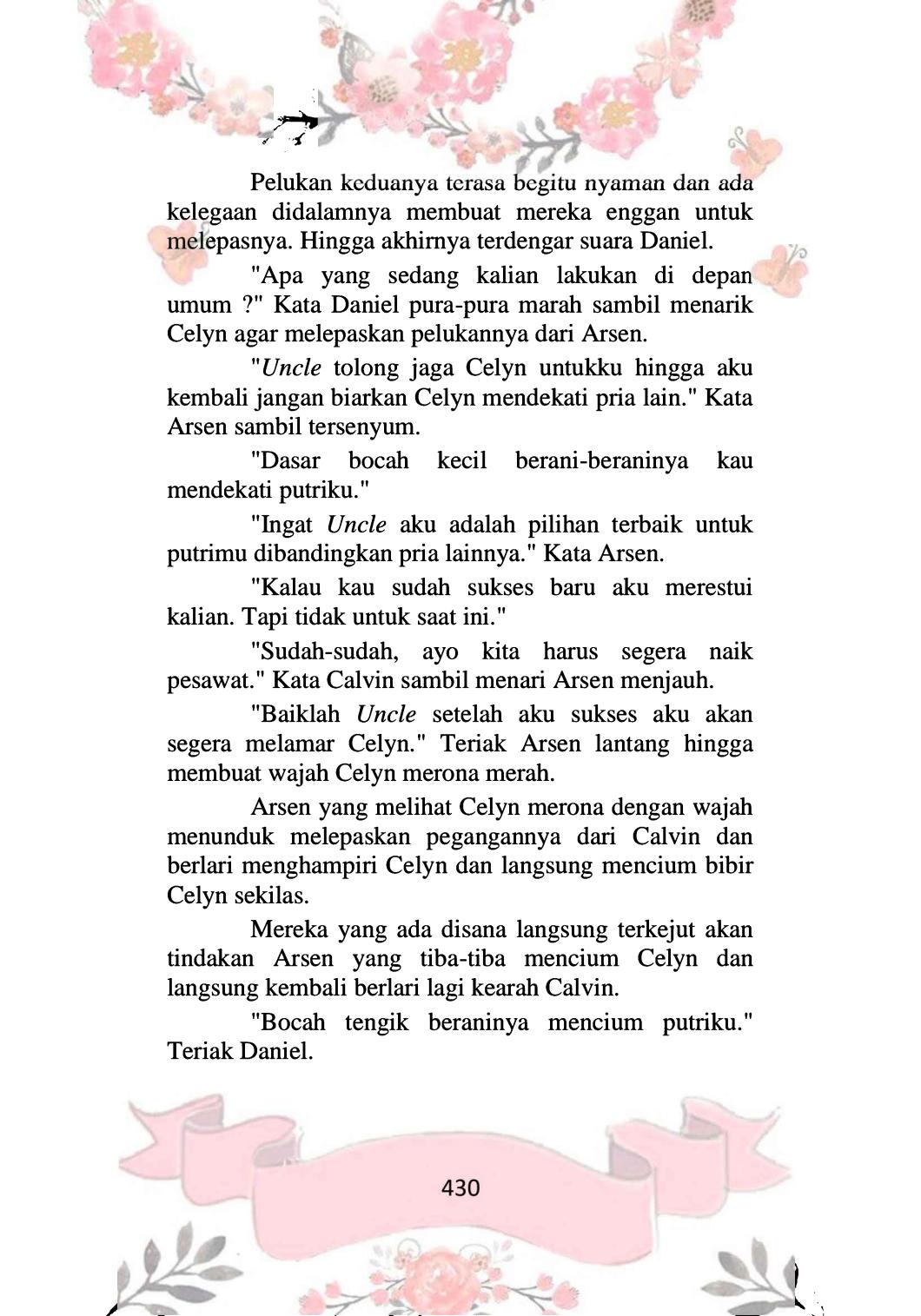
"Aku tahu alasan kenapa kau bersikap seperti itu kepadaku. Arven sudah menceritakan semuanya sehari setelah kita bertemu di kantor uncle Calvin."

"Jadi ?"

"Jadi aku akan menunggumu di sini sampai kau kembali. Dan ingat jangan selingkuh disana. Karena kalau kau selingkuh aku akan memukulmu sampai mati." Kata Celyn mencoba mengancam.

"Aku tidak akan selingkuh aku hanya mencintaimu dan aku akan segera kembali menemuimu, kau ukhuwah harus menungguku dan jangan selingkuh." Kata Arsen sambil membalikkan tubuh Celyn agar menghadapnya dan langsung memeluk erat Celyn.





Pelukan keduanya terasa begitu nyaman dan ada kelegaan didalamnya membuat mereka enggan untuk melepasnya. Hingga akhirnya terdengar suara Daniel.

"Apa yang sedang kalian lakukan di depan umum ?" Kata Daniel pura-pura marah sambil menarik Celyn agar melepaskan pelukannya dari Arsen.

"Uncle tolong jaga Celyn untukku hingga aku kembali jangan biarkan Celyn mendekati pria lain." Kata Arsen sambil tersenyum.

"Dasar bocah kecil berani-beraninya kau mendekati putriku."

"Ingat Uncle aku adalah pilihan terbaik untuk putrimu dibandingkan pria lainnya." Kata Arsen.

"Kalau kau sudah sukses baru aku merestui kalian. Tapi tidak untuk saat ini."

"Sudah-sudah, ayo kita harus segera naik pesawat." Kata Calvin sambil menari Arsen menjauh.

"Baiklah Uncle setelah aku sukses aku akan segera melamar Celyn." Teriak Arsen lantang hingga membuat wajah Celyn merona merah.

Arsen yang melihat Celyn merona dengan wajah menunduk melepaskan pegangannya dari Calvin dan berlari menghampiri Celyn dan langsung mencium bibir Celyn sekilas.

Mereka yang ada disana langsung terkejut akan tindakan Arsen yang tiba-tiba mencium Celyn dan langsung kembali berlari lagi kearah Calvin.

"Bocah tengik beraninya mencium putriku." Teriak Daniel.